

New York Times Bestseller



# HALO



*Sejauh ini ada satu kata dalam bahasa manusia yang paling  
membuatku frustrasi. Cinta. Satu kata singkat  
mengandung begitu banyak makna.*

---

ALEXANDRA ADORNETTO

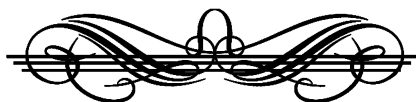
“Novel ini lebih hebat dari Twilight.”

—Amazon

New York Times Bestseller



# HALO



*Sejauh ini ada satu kata dalam bahasa manusia yang paling  
membuatku frustrasi. Cinta. Satu kata singkat  
mengandung begitu banyak makna.*

**ALEXANDRA ADORNETTO**

---

“Novel ini lebih hebat dari Twilight.”

—Amazon

# HALO

Diterjemahkan dari HALO  
karya Alexandra Adornetto  
Copyright © 2010, Alexandra Adornetto

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada PT. Ufuk Publishing House  
Pewajah Sampul: Anisa Anindhika  
Tata Letak Isi: Yhogi Yhordan  
Penerjemah: Leinovar Bahfein  
Penyunting: Adikita  
Pemeriksa Aksara: Mery Riansyah

New Edition: Januari 2015

FANTASIOUS  
Anggota IKAPI  
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99,  
Kebagusan  
Jakarta Selatan, Indonesia 12520  
Phone: +6221 78847037  
Fax: +6221 78847012  
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious  
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

## Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adornetto, Alexandra

Halo/Alexandra Adornetto; Penyunting, Adikita — Cet. I  
— Jakarta: Fantasious, 2015

IV + 600 hlm; 10,5 x 19 cm


ISBN 978-602-0900-21-6

1. Novel Terjemahan


II. Adikita

I. Judul

III. Seri



Untuk Frau Hale,  
karena telah mengajarkan aku berbagai hal  
yang sungguh penting.



*"Duhai malaikat cemerlang, bicaralah lagi  
Karena dikau semenawan malam ini,  
Berada di atas kepalaku, sebagai utusan bersayap dari  
langit, Ke mata-mata yang membelalak terpesona  
Mata insan yang tersungkur ketika menatapmu."*

**—William Shakespeare, Romeo and  
Juliet**

*"Kasih, aku bisa melihat pancaran sinarmu  
Kau tahu, kaulah penyelamatku."*

**—Beyoncé, "Halo"**



## TURUN KE BUMI

**KEDATANGAN** kami tidak berjalan sesuai rencana. Hari hampir subuh ketika kami mendarat. Lampu-lampu jalanan masih menyala. Kami berharap tidak ada yang melihat kedatangan kami. Namun ada seorang anak lelaki tiga belas tahun yang sedang mengantarkan koran.

Dia mengendarai sepeda dengan keranjang berisi koran-koran yang digulung seperti tongkat terbungkus plastik. Cuaca berkabut dan anak itu mengenakan jaket bertudung. Seperti-nya dia sedang menguji keakuratan daya pikirnya sendiri, memperkirakan tempat mendaratnya setiap koran yang dilemparnya. Koran-koran itu mendarat di halaman parkir dan beranda seiring bunyi bergedebuk. Dan anak itu tersenyum puas setiap kali perkiraannya tepat. Seekor anjing *terrier* Jack Russel menyalak dari belakang sebuah gerbang, membuat anak itu mengalihkan pandangan dan melihat kedatangan kami.

Dia menoleh persis ketika semacam tiang sinar putih meluncur dari awan, menyisakan tiga makhluk asing seumpama hantu di tengah jalanan. Meskipun sosok kami berbentuk manusia, namun ada sesuatu pada diri kami yang membuatnya menganga. Mungkin itu karena kulit kami yang memancarkan cahaya seterang bulan. Atau busana bepergian kami yang longgar dan berwarna putih, yang kusut karena gesekan udara ketika kami turun dari langit. Atau barangkali dari cara kami berjalan, karena kami terlihat seperti orang yang tak tahu cara menggunakan kaki. Atau bisa juga, karena embun yang masih menempel di rambut kami. Apa pun alasannya, anak itu kehilangan keseimbangan. Sepedanya meluncur tanpa kendali lalu terperosok ke dalam selokan. Dengan tergopoh-gopoh, dia berusaha berdiri dan hanya bisa melongo selama beberapa detik. Sepertinya dia ketakutan sekaligus penasaran. Serempak kami mengulurkan tangan, berharap tindakan itu membuatnya tenang. Tetapi kami lupa tersenyum. Pada saat kami sadar akan hal itu, ternyata sudah terlambat. Seiring kami menyunggingkan bibir untuk tersenyum secara benar, anak itu berbalik dan lari tunggang langgang.

Kami masih merasa asing dengan raga kami. Begitu banyak bagian berbeda yang harus digerakkan seiring, bagaikan sebuah mesin yang rumit. Otot-otot di wajah dan tubuhku pun masih

kaku, kakiku gemetar seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Dan matakku belum bisa menyesuaikan diri dengan cahaya bumi yang redup. Karena berasal dari wilayah tempat yang cahayanya begitu terang benderang, kami merasa asing dengan kegelapan.

Gabriel menghampiri sepeda yang roda depannya masih terbalik itu, dan membetulkannya. Dia menyandarkannya ke pagar terdekat, tahu bahwa anak itu akan kembali untuk mengambil sepedanya.

Kubayangkan anak itu mendobrak pintu depan rumahnya, lalu menceritakan pengalaman tersebut kepada orangtuanya yang tercengang. Ibunya akan meraba dahi anak itu untuk memastikan dia tidak demam. Ayahnya, dengan mata masih mengantuk, akan berkomentar bahwa sang anak yang bandel memang suka menjaili orang lain setiap kali ada kesempatan.

**KAMI** menemukan Byron Street dan menyusuri trotoarnya yang tak rata, mencari rumah nomor 15. Belum apa-apa, indra kami diserang sensasi dari segala arah. Warna-warni dunia begitu hidup dan bervariasi. Kami berasal dari dunia putih murni, dan sekarang berada di jalanan yang bagaikan palet seorang seniman. Selain warna, segala sesuatu di sini memiliki tekstur dan bentuk masing-masing. Angin membelai ujung jemariku, dan rasanya begitu hidup, sam-



pai-sampai aku merasa bisa menjangkau dan menangkapnya. Aku membuka mulut dan merasakan udara yang segar. Aku bisa mencium aroma bensin dan roti panggang, berpadu dengan wangi pinus dan aroma samudra yang tajam.

Bagian yang terburuk adalah bebunyiannya. Angin seolah menggeram, dan bunyi deburan ombak ke bebatuan bergemuruh dalam kepalaku seperti dentaman kaki binatang liar. Aku bisa mendengar segala yang terjadi di jalan. Mesin mobil yang dihidupkan, pintu yang ditutup, anak kecil menangis, dan kayu di beranda yang berderit tertiuip angin.

“Belajarlah menahan semuanya,” kata Gabriel. Suaranya membuatku kaget. Di Kerajaan, kami berkomunikasi tanpa bahasa. Sedangkan suara Gabriel barusan adalah suara manusia yang pelan dan menghanyutkan.

“Butuh berapa lama?” Aku berjengit ketika seekor burung camar memekik di atas. Aku mendengar suaraku sendiri, yang melodius bagaikan alunan suling.

“Tidak lama,” jawab Gabriel. “Akan lebih mudah jika kau tidak melawannya.”

Byron Street menanjak dan memuncak di tengah-tengah. Di titik tertinggi itulah rumah baru kami berdiri. Ivy langsung terpesona begitu melihatnya.

“Oh, lihat.” Dia bertepuk tangan senang. “Bangunan itu bahkan punya nama.” Rumah itu

dinamai sesuai jalan tempatnya berada. BYRON. Tulisan anggun itu tertera di sebuah plakat perunggu. Belakangan kami tahu bahwa jalan-jalan di sekeliling kami dinamai mengikuti penyair Inggris Romantis. Ada Keats Grove, Coleridge Street, dan Blake Avenue. Byron akan menjadi rumah sekaligus tempat perlindungan kami selama di bumi. Rumah ini terbuat dari batu paras berlapis tanaman *ivy* yang menghadap dua arah, letaknya agak jauh dari jalan, dilindungi pagar besi dan gerbang ganda. Bangunannya anggun dan bergaya Georgian, ada jalan setapak berlapis kerikil yang membentang hingga ke pintu depan yang sudah mengelupas. Halaman depannya didominasi pohon *elm* yang dirambati tanaman *ivy*. Semak *hydrageas* tumbuh di sepanjang pagar samping. Putik-putik bunganya yang berwarna pastel berayun-ayun tertimpa embun pagi. Aku suka rumah ini. Kesannya seperti bangunan yang sanggup mengatasi segala kesulitan.

“Bethany, berikan kuncinya,” kata Gabriel. Menyimpan kunci rumah adalah satu-satunya tugas yang dipercayakan kepadaku. Aku memeriksa saku gaunku.

“Pasti ada di sini,” kataku menenangkannya.

“Jangan katakan kunci itu hilang.”

“Kita baru saja turun dari langit, kau tahu,” kataku gusar. “Mungkin saja jatuh.”

Tiba-tiba Ivy tertawa. “Kau mengalungkannya di lehermu.”

Aku menghela napas lega sambil melepas kalung dan menyerahkannya kepada Gabriel. Saat melewati lorong, kami melihat sepertinya rumah ini telah disiapkan dengan baik sebelum kedatangan kami. Agen Langit yang datang sebelum kami benar-benar cermat. Tidak ada satu pun yang luput dari perhatian mereka.

Segala sesuatu menyangkut rumah ini terkesan ringan. Atapnya tinggi, ruangan-ruangannya sejuk. Jika melewati koridor, terdapat ruang musik di sebelah kiri dan ruang tamu di sebelah kanan. Jika berjalan lebih ke dalam, terdapat ruang baca yang menghadap pekarangan aspal. Bagian belakang rumah merupakan area tambahan yang telah dimodernisasi dan dibangun menjadi dapur luas yang didominasi oleh perabotan marmer dan baja tahan karat. Dapur itu membuka ke semacam ruang kecil dengan permadani Persia dan sofa-sofa empuk. Pintu-pintu lipat membuka ke serambi panggung yang dibuat dari kayu merah. Di atas ada kamar tidur dan kamar mandi utama dengan dinding marmer dan bak mandinya yang mewah. Saat kami berjalan di dalam rumah, lantai kayunya berderit, seolah mengucapkan selamat datang. Kemudian terdengar bunyi gerimis, diikuti hujan yang menerpa lempengan atap, seperti jemari yang memainkan piano.

**KAMI** menghabiskan pekan pertama di bumi

dengan beristirahat dan membiasakan diri dengan sosok baru kami. Bahan makanan sudah tersedia dalam jumlah cukup. Jadi kami hanya menunggu dengan sabar hingga bisa menyesuaikan diri dengan bentuk fisik kami, dan menyibukkan diri dalam kegiatan sehari-hari. Begitu banyak yang harus dipelajari, dan sudah pasti tidak mudah. Kali pertama belajar melangkahkan kaki, aku terkejut ketika mendapati landasan yang padat di bawah kaki. Kami tahu, segala sesuatu di bumi tersusun dari materi yang bergabung berdasarkan kode molekul yang kompleks untuk membentuk beraneka macam substansi. Sebut saja udara, batu, kayu, maupun binatang. Tapi mengetahui dan mengalami adalah dua hal yang jauh berbeda. Hambatan-hambatan fisik ada di sekeliling kami. Kami harus melewatinya dan berusaha menghindari perasaan klaustrofobia yang menyertainya.

Setiap kali mengambil sebuah objek, aku memikirkan fungsinya.

Kehidupan manusia sangatlah rumit. Ada perangkat untuk mendidihkan air, soket dinding untuk menyalurkan aliran listrik, dan berbagai macam perabotan di dapur dan kamar mandi yang dirancang untuk menghemat waktu dan meningkatkan kenyamanan. Masing-masing benda memiliki tekstur dan aroma tersendiri. Ini tidak ubahnya sirkus bagi indra kami. Aku tahu, Ivy dan Gabriel ingin menghalau segalanya dan

kembali ke keheningan yang damai. Tetapi aku menyambut semua momen dengan senang hati, sekalipun itu membuatku kewalahan.

Pada malam-malam tertentu, kami mendapat kunjungan dari makhluk tak berwajah, berjubah putih, yang tiba-tiba saja duduk di kursi tamu. Identitas pembimbing kami itu dirahasiakan. Tetapi kami tahu, dia berperan sebagai perantara antara malaikat di bumi dan kekuatan di langit. Setelah mendengarkan penjelasan singkat, biasanya kami bisa mendiskusikan tantangan-tantangan yang kami hadapi dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kami ajukan.

“Pemilik rumah menanyakan dokumen tentang kediaman kami sebelumnya,” kata Ivy dalam rapat pertama kami.

“Kami mohon maaf atas keteledoran itu. Anggap saja persoalan itu sudah diurus,” jawab pembimbing kami.

“Kira-kira, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memahami tubuh kami secara sempurna?” tanya Gabriel penasaran.

“Tergantung,” jawabnya. “Seharusnya tidak lebih dari beberapa minggu saja, kecuali kau menolak perubahan.”

“Bagaimana upaya utusan lain dalam mengatasi tantangan?” tanya Ivy dengan nada prihatin.

“Sebagian menyesuaikan diri dengan kehidupan manusia, seperti kalian sendiri. Yang

lainnya langsung diterjunkan ke pertempuran,” jawab sang pembimbing. “Beberapa sudut bumi ini dikacaukan oleh Agen Kegelapan.”

“Mengapa pasta gigi membuatku sakit kepala?” tanyaku. Kedua saudaraku langsung melotot, tetapi pembimbing kami tidak merasa terganggu.

“Pasta gigi mengandung bahan kimia yang kuat untuk membunuh bakteri,” katanya. “Tungguilah seminggu, sakit kepala itu akan hilang.”

Usai konsultasi, Gabriel dan Ivy melanjutkan dengan diskusi tertutup, sementara aku berpura-pura berdiri di luar pintu, berusaha menguping pembicaraan yang tidak melibatkan diriku.

Tantangan terberat bagi kami adalah mengurus tubuh, yang ternyata rapuh sekali. Tubuh membutuhkan zat gizi juga perlindungan dari berbagai unsur. Sebagai yang termuda di antara kami bertiga, akulah yang merasa paling berat. Ini kunjungan pertamaku dan aku tidak punya waktu untuk resisten terhadap apa pun. Gabriel telah menjadi kesatria sedari dulu. Sedangkan Ivy dikaruniai kekuatan menyembuhkan. Di lain pihak, aku jauh lebih rapuh. Saat baru bisa berjalan-jalan ke luar, aku kembali ke rumah dalam keadaan menggigil. Ternyata pakaianku kurang tebal. Gabriel dan Ivy tak merasa kedinginan. Namun tubuh mereka tetap membutuhkan perawatan.

Menyiapkan makanan pun merupakan pekerjaan yang merepotkan. Akhirnya Gabriel berbaik hati dengan menawarkan diri sebagai orang yang bertanggung jawab untuk tugas tersebut. Ada bermacam-macam buku masakan di perpustakaan kami. Gabriel meluangkan waktu pada malam hari untuk membaca buku itu.

Kami berusaha untuk melakukan kontak dengan manusia seminimal mungkin. Kami berbelanja di luar jam sibuk, di Kingston, kota tetangga yang wilayahnya lebih luas dari kota kami. Dan kami tidak mengangkat telepon jika kebetulan berbunyi. Kami berjalan-jalan ketika manusia sibuk dengan pekerjaan di kantor. Kadang-kadang kami pergi ke kota dan mampir di kafe pinggir jalan untuk mengamati orang yang berlalu-lalang. Agar tidak menarik perhatian, kami berpura-pura asyik mengobrol. Kami hanya mengenalkan diri kepada Bapa Mel, pendeta di Saint Mark, kapel kecil yang dibangun dari batu biru dan berlokasi di pinggir sungai.

“Puji Tuhan,” katanya begitu melihat kami. “Akhirnya kalian datang.”

Kami menyukai Bapa Mel, karena dia tidak bertanya atau membebankan tuntutan kepada kami. Dia hanya bergabung bersama kami untuk berdoa. Kami berharap kehadiran kami membuat warga kota terhubung kembali dengan spiritualitas mereka. Bukannya sekadar menjadi jemaat yang rajin ke gereja setiap hari Minggu,

melainkan juga mampu memperbaiki keimanan mereka.

Venus Cove ternyata kota pesisir yang tertidur. Jenis tempat yang tidak mengalami perubahan. Kami menikmati ketenangan itu dan menyusuri pantai, biasanya pada waktu makan malam, ketika pantai benar-benar sepi. Suatu malam, kami berjalan hingga ke ujung dermaga untuk mengamati perahu-perahu yang berlayar, yang dicat dengan warna cerah sehingga pemandangannya sangat mirip dengan pemandangan yang terlihat di kartu pos. Kami sudah di tepi pantai ketika menyadari seorang pemuda duduk di sana sendirian. Usianya pasti tak lebih dari delapan belas, tetapi kami bisa melihat seperti apa dia ketika sudah dewasa nanti. Dia mengenakan celana selutut dan kaus putih longgar yang lengannya digunting. Kakinya yang berotot menggantung di kayu dermaga. Dia sedang memancing dan ada sekantong beraneka jenis umpan di sampingnya. Kami langsung menghentikan langkah begitu melihatnya dan berniat berbalik arah. Tetapi dia terlanjur melihat kami.

“Hai,” sapanya sambil tersenyum lebar. “Malam yang menyenangkan untuk berjalan-jalan.” Kedua kakakku membalas dengan mengguk kaku dan bergeming. Aku merasa sikap itu sangat tidak sopan, maka aku menghampirinya.

“Benar,” kataku. Kemudian rasa penasa-



ranku—yang pas-tinya merupakan sisi yang manusiawi—membuatku mendekat. Sepertinya, inilah pertanda awal kelemahanku. Kami memang harus berinteraksi dengan manusia, tapi bukan berteman atau mengikutsertakan mereka dalam kehidupan kami. Namun belum apa-apa, aku sudah melanggar peraturan. Aku tahu, seharusnya aku diam saja dan menjauh. Tetapi aku malah menunjuk tongkat pancing pemuda itu. “Ada keberuntungan sejauh ini?”

“Aku hanya ingin bersantai,” katanya, memiringkan embernnya yang masih kosong. Aku maju selangkah lagi agar bisa melihat lebih jelas. Rambut cokelat pemuda itu sewarna kacang *walnut*, jatuh menutupi alisnya dan memancarkan kilau yang indah di bawah cahaya temaram. Matanya yang pucat berbentuk buah badam dan memiliki nuansa biru kehijauan yang tajam. Namun senyumannyalah yang paling memesona. Jadi beginilah rasanya berinteraksi dengan manusia, pikirku. Tanpa susah payah, secara naluriah, dan begitu manusiawi. Saat menatapnya, aku merasa tertarik ke arahnya, nyaris karena semacam kekuatan magnetis. Tanpa memedulkan sorot tajam Ivy, aku maju selangkah lagi.

“Mau coba?” kata pemuda itu, menangkap rasa penasaranku dan mengulurkan joran.

Sementara aku berusaha memikirkan respons yang pantas, Gabriel memberi jawaban untukku.

“Ayo, Bethany. Kita harus pulang.”

Suara Gabriel terdengar sangat formal jika dibandingkan dengan pemuda itu. Kata-katanya seperti hasil latihan, seolah dia sedang beradegan dalam sebuah drama. Mungkin dia memang merasa begitu. Dia seperti tokoh dalam film Hollywood kuno yang kutonton sebagai bagian dari bahan penelitian kami.

“Mungkin lain kali,” kata pemuda itu, merasakan ke-tegangan dalam nada bicara Gabriel. Ujung matanya sedikit mengerut ketika dia tersenyum. Ekspresinya itu membuatku mengira dia ingin bercanda dengan kami. Dengan enggan, aku pergi.

“Kasar sekali,” kataku kepada abangku ketika kami sudah agak jauh. Aku sendiri kaget mendengar ucapanku. Sejak kapan malaikat khawatir sikapnya akan dinilai dingin oleh orang lain? Sejak kapan aku menganggap sikap Gabriel yang menjaga jarak sebagai hal yang kasar? Gabriel memang diciptakan seperti itu. Dia tidak sama dengan manusia. Bahkan dia tidak mengerti perilaku manusia. Tapi aku malah mengencamnya karena sikapnya tidak manusiawi.

“Kita harus berhati-hati, Bethany,” jelasnya, seolah-olah sedang menegur anak kecil yang nakal.

“Gabriel benar,” imbuah Ivy, yang selalu bersekutu dengan abangku itu. “Kita belum siap berinteraksi dengan manusia.”

“Rasanya aku sudah siap.”

Aku berbalik dan melihat pemuda itu untuk kali terakhir. Dia masih menatap kami dan masih tersenyum.



## TUBUH MANUSIA

**KETIKA** aku terbangun di pagi hari, cahaya surya menyusup melalui jendela-jendela tinggi dan menyebar ke lantai kamarku yang terbuat dari kayu pinus. Di dalam bilah-bilah cahaya itu, butiran debu berputar-putar dalam tarian bertempo cepat. Hidungku mencium udara laut yang bergaram. Aku pun menyadari bunyi camar yang menjerit dan deburan ombak berbuih yang membentur bebatuan. Aku bisa melihat benda-benda di sekeliling kamar yang menjadi milikku. Siapa pun yang telah mendekorasi kamarku, dia telah melakukannya dengan memperhatikan calon penghuninya. Kamar khas cewek, dengan furnitur putih dan kertas pelapis dinding bercorak kuntum mawar. Di meja rias yang berwarna putih, terdapat laci-laci bergambar bunga. Dan ada kursi goyang rotan di sudut kamar. Sebuah meja indah, dengan kaki-kaki melengkung, berdiri di dekat dinding di samping tempat tidur.

Aku meregangkan badan dan merasakan seprai menjadi kusut di bawah kulitku. Teksturnya masih terasa baru bagiku. Di tempat asal kami, tidak ada tekstur, tidak ada benda. Kami tidak membutuhkan materi dalam bentuk apa pun untuk menopang kehidupan kami. Jadi, tidak ada apa-apa. Surga bukanlah tempat yang mudah digambarkan. Sebagian manusia mungkin pernah melihatnya sekilas karena gambaran itu tersimpan di alam bawah sadar mereka. Lalu mereka merasa terheran-heran ketika gambaran itu muncul dalam benak mereka.

Bayangkanlah sebuah kota tak kasatmata, hanya hamparan putih tanpa satu pun materi yang bisa dilihat, namun tetap menjadi pemandangan terindah. Langit seumpama emas cair dan mawar merah. Perasaan mengambang di permukaan air yang seolah-olah hampa, tetapi sejatinya lebih agung dari istana terhebat di muka bumi. Itulah gambaran yang bisa ku berikan tentang tempat kediamanku dulu. Aku tidak terlalu terkesan dengan bahasa manusia, karena sepertinya sangat terbatas. Banyak yang tidak bisa kuutarakan dengan kata-kata. Itulah hal yang paling menyedihkan tentang manusia. Pikiran dan perasaan terpenting mereka sering kali tidak terutarakan dan tak dipahami.

Sejauh ini ada satu kata dalam bahasa manusia yang paling membuatku frustrasi. *Cinta*. Satu kata singkat ini mengandung begitu banyak

makna. Manusia mengobralnya dengan leluasa. Mereka menggunakannya untuk menjelaskan keterikatan mereka dengan harta, hewan peliharaan, tujuan tamasya, dan makanan kesukaan. Senapas dengan itu, mereka menisbahkan kata ini kepada seseorang yang mereka anggap paling penting. Bukankah itu namanya penghinaan? Tidakkah seharusnya ada istilah lain untuk menjabarkan perasaan yang mendalam?

Manusia begitu dihanyutkan oleh cinta. Mereka begitu dahaga untuk membentuk ikatan dengan seseorang yang bisa mereka sebut sebagai “belahan jiwa”. Dari literatur yang kubaca, sepertinya menjalin cinta berarti menjadi segalanya bagi sang kekasih. Dunia selebihnya menjadi tak berarti. Mereka akan menderita seandainya terpisah, dan baru akan berbahagia setelah mereka menyatu kembali.

Aku berbaring di tempat tidur, membayangkan kedahsyatan emosi yang begitu tidak rasional dan tidak terelakkan ini. Bagaimana seandainya wajah seseorang begitu sucinya sehingga tertanam dalam memorimu sampai kapan pun? Bagaimana seandainya aroma dan sentuhan mereka lebih kau sukai ketimbang kehidupan itu sendiri? Tentu saja, aku tidak tahu apa-apa tentang cinta manusia. Tetapi gagasan itu selalu memancing rasa ingin tahuku. Makhluk langit tidak pernah berpura-pura memahami kedahsyatan hubungan manusia. Tapi aku merasa takjub

betapa manusia dapat memungkinkan orang lain meng-uasai hati dan pikiran mereka. Ironis sekali bahwa cinta bisa membuat mereka melihat keajaiban semesta, dan pada saat yang sama membatasi perhatian mereka satu sama lain.

Kesibukan kedua kakakku yang terdengar di dapur membuyarkan lamunanku. Aku beranjak dari tempat tidur. Mengapa aku pusing-pusing, sementara cinta manusia terlarang bagi malai-kat?

Aku membungkus tubuh dengan selendang kasmir agar tetap hangat, dan turun ke lantai bawah tanpa alas kaki. Di dapur, aku mencium aroma roti panggang dan kopi yang menggugah selera. Senang rasanya bahwa aku mulai bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan manusia. Beberapa minggu lalu, aroma semacam itu membuatku sakit kepala atau mual. Tetapi sekarang aku mulai menikmati pengalaman itu. Aku menekuk jari kaki, merasakan lembutnya lantai kayu. Aku bahkan tidak peduli ketika dalam kondisi separuh sadar, jari kakiku membentur lemari es. Rasa nyeri itu hanya membuatku ingat bahwa aku nyata dan bisa merasakan.

“Selamat *siang*, Bethany,” ujar abangku meledak sambil menyodorkan mug berisi teh yang masih mengepul. Aku memegangnya agak terlalu lama sebelum kuletakkan di meja, sehingga jariku kepanasan. Gabriel mengerutkan kening ketika melihatku meringis. Membuatku teringat,

bahwa aku berbeda dengan kedua kakakku, aku tidak kebal terhadap rasa sakit.

Bentuk fisikku sama rentannya dengan tubuh manusia, meskipun aku bisa menyembuhkan diri dari cedera-cedera ringan seperti tersayat dan tulang patah. Dipilihnya aku untuk tugas ini telah menjadi kekhawatiran Gabriel sedari awal. Dia menganggapku rapuh sehingga misi ini bisa sangat berbahaya bagiku. Aku dipilih karena aku lebih akrab dengan kondisi manusia dibandingkan malaikat lain. Aku memperhatikan manusia, berempati dengan mereka, dan berusaha memahami mereka. Aku percaya kepada mereka dan menitikkan air mata untuk mereka. Mungkin itu karena aku masih muda.

Aku tercipta tujuh belas tahun lalu, dalam hitungan waktu mortal. Itu artinya aku masih bayi dalam ukuran makhluk langit. Gabriel dan Ivy lahir berabad-abad lalu. Mereka telah ikut berjuang dalam pertempuran dan menyaksikan berbagai kekerasan manusia yang tak bisa kubayangkan. Selama itu mereka mengumpulkan kekuatan untuk melindungi keberadaan mereka di bumi. Mereka telah beberapa kali turun ke bumi untuk menjalankan misi tertentu dan memiliki waktu untuk menyesuaikan diri serta mengenal sejumlah rintangan dan jebakan yang ada. Sedangkan aku malaikat dalam bentuk yang paling murni dan paling rapuh. Aku naif dan mudah percaya, belia dan rentan. Aku dapat



merasakan sakit karena belum memiliki banyak pengalaman dan kearifan yang bisa melindungi-ku. Itulah sebabnya Gabriel berharap aku tidak di-pilih. Sebaliknya, karena alasan itulah aku dipilih.

Namun keputusan terakhir tidak di tangan Gabriel, melainkan sosok yang jauh lebih tinggi hingga Gabriel sekalipun tidak berani memban-tah. Dia harus pasrah kepada kenyataan bahwa pastinya ada alasan agung di balik pemilihan di-riku. Alasan yang melampaui pemahamannya.

Aku menyesap tehku perlahan dan tersenyum kepada abangku. Ekspresi wajahnya jernih. Kemudian dia mengambil sekotak sereal dan mempelajari labelnya.

“Kau mau apa? Roti panggang atau sereal madu?”

“Aku tidak mau sereal,” kataku, mengernyitkan hidung.

Ivy duduk di samping meja, mengolesi roti dengan mentega. Kakak perempuanku ini masih belajar menyukai makanan manusia. Aku mengawasinya memotong roti menjadi kotak-kotak kecil, menaruhnya di piring, kemudian menyusunnya seperti potongan-potongan *jigsaw*. Aku beranjak untuk duduk di sebelahnya, menghirup aroma *freesia* yang sepertinya selalu tercium dari tubuhnya.

“Kau kelihatan agak pucat,” katanya dengan ketenangan seperti biasa, sambil menyibak

sejumput rambut pirang yang jatuh menutupi mata kelabunya. Ivy menunjuk diri untuk berperan sebagai ibu dalam keluarga kecil kami.

“Tidak apa-apa, kok,” jawabku dengan tenang, dan ragu-ragu sebelum menambahkan, “cuma mimpi buruk.” Aku melihat mereka sedikit tegang dan bertukar pandang khawatir.

“Itu bukan *tidak apa-apa* namanya,” kata Ivy. “Kau ‘kan tahu, kita tidak seharusnya bermimpi.” Gabriel beranjak dari tempatnya berdiri di jendela untuk mengamati wajahku. Diangkatnya daguku dengan ujung jari. Aku melihat kerut-kerut di dahinya kembali, membayangi kerupawanannya.

“Hati-hati, Bethany,” sarannya, dengan nada bicara seorang kakak. “Usahakan jangan terikat dengan pengalaman fisik. Meskipun menyenangkan, kita hanya tamu di sini. Jangan lupa itu. Semua ini hanya sementara. Cepat atau lambat, kita harus pulang....” Melihat ekspresi murungku, Gabriel langsung menghentikan ucapannya. Dan nada suaranya menjadi lebih ringan ketika dia melanjutkan kembali. “*Well*, masih banyak waktu sebelum itu terjadi. Kita bicarakan itu nanti saja.”

Berkunjung ke bumi bersama Ivy dan Gabriel rasanya sungguh aneh. Ke mana pun pergi, kami selalu mengundang perhatian. Secara fisik, penampilan Gabriel mungkin bisa diibaratkan patung klasik berjalan. Tubuhnya benar-benar

proporsional dan tiap ototnya terlihat seakan dipahat dari marmer termurni. Rambutnya yang sebauh sewarna pasir dan seringnya dikucir kuda. Alisnya tegas dan hidungnya lurus. Hari ini dia mengenakan jins *belel* selutut dan kemeja linen kusut. Busana itu membuat penampilannya benar-benar memukau.

Gabriel adalah penghulu malaikat dan anggota Holy Seven. Meskipun peringkat kelompoknya hanyalah nomor dua dalam hierarki penghuni langit, namun mereka eksklusif dan tergolong yang paling banyak berinteraksi dengan manusia. Bahkan mereka tercipta untuk menjadi perantara antara Tuhan dengan manusia. Tetapi jiwa Gabriel adalah jiwa kesatria. Namanya saja berarti “Pahlawan Tuhan”—dan dialah yang menyaksikan terbakarnya Sodom dan Gomorah.

Di lain pihak, Ivy adalah yang paling bijak dan paling tua, meskipun dari penampilannya, dia terlihat seperti orang berusia dua puluh tahun. Ivy adalah *seraphim*—ordo malaikat yang paling dekat dengan Tuhan. Di Kerajaan, *seraphim* memiliki enam sayap yang menandai enam hari penciptaan. Ada lambang ular emas di pergelangan tangannya yang menunjukkan peringkatnya. Konon, *seraphim* adalah makhluk yang meniupkan api dalam peperangan di muka bumi. Namun kakakku itu makhluk paling lembut yang pernah kulihat. Secara fisik dia tampak

seperti Madonna Renaisans dengan leher bak angsa dan wajah oval yang pucat. Tidak berbeda dengan Gabriel, dia memiliki mata kelabu yang tajam. Pagi ini Ivy mengenakan gaun putih dan sandal berwarna keemasan.

Sedangkan aku tidak memiliki keistimewaan apa pun. Hanya malaikat transisi sederhana yang berada di peringkat paling bawah. Tetapi buatku itu tak jadi soal. Karena itu berarti aku bisa berinteraksi dengan roh manusia yang memasuki Kerajaan. Dari segi fisik, aku tampak *immaterial* seperti anggota keluargaku yang lain. Kecuali matakku yang secokelat batu sungai dan rambut kastanyeku yang panjang bergelombang. Kupikir, aku bisa memilih bentuk fisik sendiri, ternyata tidak. Aku diciptakan bertubuh kecil, tulang halus, tidak terlalu tinggi, dengan wajah berbentuk hati, telinga bak peri, dan kulit seputih susu. Setiap kali melihat pantulanku di cermin, aku melihat semangat yang tak terlihat di wajah kedua saudaraku. Meskipun sudah berusaha, aku tidak akan bisa terlihat dingin seperti Gabe dan Ivy. Ketenangan di wajah mereka nyaris tidak bisa diusik, meskipun kejadian-kejadian dramatis berlangsung di dekat mereka. Sebaliknya, wajahku tampak penuh ingin tahu, sekalipun aku berusaha keras terlihat dewasa.

Ivy menuju bak cuci dengan membawa piringnya. Seperti biasa, gerakannya bagaikan menari alih-alih berjalan. Kedua kakakku itu me-

mang anggun, meskipun mereka tidak belajar untuk seperti itu. Dan aku tak bisa menirukan mereka. Lebih dari sekali aku diprotes karena cara berjalanku mengentak-entak dan tandukku yang ceroboh.

Setelah membuang roti bakar yang baru disantap separuh, Ivy membentangkan surat kabar di depan wajahnya, sambil duduk di samping jendela.

“Ada berita apa?” tanyaku.

Sebagai jawabannya, dia menunjuk halaman depan surat kabar. Tajuk-tajuknya berbicara tentang pemboman, bencana alam, dan kemerosotan ekonomi. Aku langsung merasa lemas.

“Tak heran manusia tidak merasa aman,” kata Ivy sambil menghela napas. “Mereka tidak percaya satu sama lain.”

“Seandainya itu benar, lalu apa yang bisa kita lakukan?” tanyaku ragu-ragu.

“Sebaiknya jangan berharap terlalu banyak secepat ini,” kata Gabriel. “Kata mereka perubahan butuh waktu.”

“Lagi pula menyelamatkan dunia bukan tugas kita,” kata Ivy. “Kita harus memusatkan perhatian setitik bagian kita saja.”

“Maksudmu kota ini?”

“Tentu saja.” Kakakku mengangguk. “Kota ini ada dalam daftar target Kekuatan Hitam. Aneh sekali, tempat-tempat yang mereka pilih.”

“Aku membayangkan mereka mulai men-

jalankan rencana mereka sedikit demi sedikit,” kata Gabriel dengan nada muak. “Setelah berhasil menaklukkan kota kecil, mereka akan menaklukkan kota besar, lalu propinsi, setelah itu negara.”

“Bagaimana kita tahu separah apa kerusakan yang mereka timbulkan?” tanyaku.

“Itu akan menjadi jelas pada waktunya,” kata Gabriel. “Tetapi kita akan mengakhiri kejahatan mereka. Kita tidak boleh gagal dalam misi. Sebelum kita pergi, tempat ini harus kembali ke tangan Tuhan.”

“Sementara itu, mari kita coba membaur,” kata Ivy, mungkin untuk mencairkan ketegangan. Aku nyaris terbahak dan tergoda untuk menyuruhnya bercermin. Usianya mungkin sudah sangat tua, tapi kadang-kadang Ivy terkesan lugu. Aku saja tahu, *berbaur* dengan manusia akan menjadi tantangan berat.

Siapa pun bisa melihat bahwa kami berbeda. Maksudku bukan berbeda seperti mahasiswa seni yang rambutnya dicat aneka warna dan mengenakan stoking aneh. Kurasa tidak ada keanehan menyangkut siapa kami... atau lebih tepatnya, apa kami ini. Tetapi ada beberapa hal yang membuat kami menjadi perhatian orang. Pertama-tama, manusia punya cacat, sedangkan kami tidak. Jika kau melihat salah satu dari kami di tengah kerumunan, hal pertama yang membuatmu menoleh adalah kulit kami. Begitu

beningnya kulit kami, sehingga kau akan percaya bahwa ada partikel cahaya yang terkandung di dalamnya. Ini semakin jelas jika berada di suasana gelap, ketika kulit kami memancarkan cahaya samar, seolah ada sumber energi di tubuh kami. Selain itu, kami tak pernah meninggalkan jejak kaki, sekalipun jika kami berjalan di atas sesuatu yang mudah berbekas seperti rumput atau pasir. Kau juga tak akan menemukan kami mengenakan *tank top*. Kami selalu memakai atasan berpunggung tertutup untuk menutupi masalah kosmetik ringan.

Saat kami mulai menyatu dengan kehidupan kota, warga setempat sepertinya bertanya-tanya apa yang kami lakukan di tempat terpencil dan sepi seperti Venus Cove. Kadang mereka mengira kami turis yang memperpanjang waktu singgah. Kali lain, mereka mengira kami selebriti sehingga mengajukan pertanyaan tentang acara-acara televisi yang belum pernah kami dengar. Tak ada yang mengira bahwa kami sedang bertugas, bahwa kami direkrut untuk membantu dunia yang sedang di ujung kehancuran. Sebenarnya, orang hanya perlu membuka surat kabar atau menyetel televisi untuk mengetahui mengapa kami diutus. Pembunuhan, penculikan, serangan teroris, perang, kejahatan terhadap manula... dan daftar ini masih panjang. Para Agen Kegelapan tengah menunggu kesempatan untuk mencaplok jiwa-jiwa yang terancam. Gabriel, Ivy, dan aku dikirim

untuk melenyapkan pengaruh mereka. Sejumlah Agen Cahaya lainnya juga telah dikirim ke berbagai lokasi di dunia. Kelak kami akan dikumpulkan untuk mengevaluasi penemuan kami. Situasi dunia memang genting. Namun aku yakin, kami takkan gagal. Malahan, kukira itu tidak akan sulit—kehadiran kami akan menjadi solusi. Tetapi ternyata dugaanku salah besar.

Kami beruntung karena ditempatkan di Venus Cove. Daerah ini memukau, dengan kontrasan yang mencengangkan. Sebagian garis pesisir telah disapu angin dan kasar. Dari rumah, kami bisa melihat tebing-tebing yang menghadap samudra gelap dan bergulung-gulung. Kami juga bisa mendengar gemuruh ombak melalui pepohonan. Tetapi jika masuk lebih jauh dari garis pantai, ada pemandangan bukit-bukit yang memesona, dengan sapi di padang rumput dan kincir angin yang cantik.

Kebanyakan rumah di Venus Cove adalah pondok sederhana yang terbuat dari papan. Tetapi semakin dekat ke pantai, ada jalanan yang dijajari pepohonan dengan rumah-rumah yang lebih mengesankan. Byron, rumah kami, salah satunya. Gabriel tidak terlalu gembira dengan akomodasi kami ini. Jiwa pendeta dalam dirinya mengatakan itu berlebihan. Tidak diragukan, dia akan merasa jauh lebih senang di rumah biasa. Tetapi Ivy dan aku menyukai Byron. Lagi pula jika penguasa di atas sana membolehkan



kami menikmati masa di bumi, mengapa tidak menikmatinya? Sayangnya, menurutku rumah ini kurang memungkinkan kami untuk berbaur. Tetapi pendapat itu kusimpan dalam hati, aku tak mau mengeluh karena tanggung jawabku terhadap misi ini sudah sangat berat.

Venus Cove berpenduduk sekitar tiga ribu jiwa, dan angka ini akan mengganda saat liburan musim panas. Selama periode itu, kota kecil ini akan berubah menjadi resor yang ramai. Tetapi terlepas pada musim apa pun, warga di sini sangat terbuka dan ramah. Aku menyukai suasana tempat ini. Tidak ada pegawai yang tergesa-gesa ke kantor, dan tidak ada orang yang tampak terburu-buru. Sepertinya tak ada yang peduli seandainya orang makan di restoran mewah atau kedai tepi pantai. Mereka kelewat santai untuk merisaukan hal-hal semacam itu.

“Kau setuju, Bethany?” suara Gabriel yang berat membuyarkan lamunanku. Aku berusaha mengingat percakapan kami, tetapi tidak berhasil.

“Maaf,” kataku. “Pikiranku melantur. Apa katamu?”

“Aku baru saja menetapkan beberapa peraturan dasar. Mulai hari ini, semuanya akan berbeda.”

Gabriel mengerutkan dahi, agak jengkel karena aku tidak memperhatikan. Pagi itu kami memulai kegiatan di Bryce Hamilton School. Aku

sebagai murid dan Gabriel sebagai guru musik yang baru. Kami telah memutuskan bahwa sekolah adalah tempat yang cocok untuk memulai tugas kami menangkal pengaruh kegelapan. Karena di sana terdapat banyak anak muda, yang pandangan hidupnya masih berkembang. Ivy terlalu tidak bumi untuk masuk ke SMA. Jadi kami sepakat menjadikannya pembimbing yang memastikan keamanan kami. Atau lebih tepatnya keamananku, karena Gabriel bisa menjaga dirinya sendiri.

“Yang penting, jangan lupa pada tujuan diutusnya kita ke sini,” kata Ivy. “Misi kita jelas, menjalankan amal baik berupa kedermawanan dan kasih sayang, memberi suri teladan. Untuk saat ini kita tidak bisa mengharapkan mukjizat. Tidak, kecuali kita bisa memprediksi bagaimana penerimaan mereka. Pada saat yang sama, kita harus mengamati dan mempelajari tentang manusia sebanyak mungkin. Budaya manusia sangat kompleks dan berbeda dari apa pun di semesta ini.”

Aku merasa peraturan-peraturan dasar ini sebagian besar adalah demi kemaslahatanku. Karena Gabriel tidak pernah kesulitan menjaga diri sendiri dalam situasi apa pun.

“Oh, ini akan sangat menyenangkan,” kataku, mungkin agak terlalu antusias.

“Ini tak ada hubungannya dengan kesenangan,” tukas Gabriel. “Apa kau tidak mendengar-

kan ucapan kami?”

“Pada dasarnya, kita berusaha menyingkirkan pengaruh jahat dan mengembalikan kepercayaan manusia satu sama lain,” kata Ivy dengan nada membujuk. “Jangan khawatir tentang Bethany, Gabe—dia akan baik-baik saja.”

“Singkatnya, kita di sini untuk memberkati komunitas ini,” lanjut abangku. “Tapi kita tak boleh kelihatan terlalu mencolok. Prioritas utama kita adalah menjaga kerahasiaan kita. Behtany, usahakan jangan mengatakan sesuatu yang akan...*meresahkan* murid-murid.”

Sekarang aku merasa tersinggung.

“Misalnya?” desakku. “Aku tidak semena-kutkan itu.”

“Kau tahu maksud Gabriel,” kata Ivy. “Dia hanya me-nyarankan supaya kau berpikir sebelum bicara. Jangan mengobrol tentang rumah kita, jangan mengatakan ‘Tuhan mengingatkan’... atau ‘Tuhan berkata kepadaku’... mereka akan berpikir kau punya rencana tertentu.”

“Baiklah,” kataku jengkel. “Tetapi setidaknya aku boleh terbang mengelilingi koridor saat jam makan siang.”

Gabriel melotot. Aku menunggunya menangkap leluconku, tetapi matanya tetap serius. Aku menghela napas. Kadang-kadang Gabriel tak punya selera humor sama sekali. Meski begitu, aku sangat mencintainya.

“Jangan cemas, aku akan menjaga sikap.

Aku janji.”

“Pengendalian diri adalah yang paling penting,” kata Ivy.

Aku menghela napas lagi. Aku tahu, akulah satu-satunya yang harus cemas soal pengendalian diri. Ivy dan Gabriel sudah berpengalaman sehingga mengendalikan diri bukan lagi sesuatu yang sulit. Ini tidak adil. Mereka juga punya kepribadian yang lebih mantap dibandingkan diriku. Boleh jadi mereka mendapat julukan Raja dan Ratu Es. Tidak ada yang membuat mereka pusing atau resah. Dan yang terpenting, tidak ada yang membuat mereka marah. Mereka seperti aktor kawakan yang hafal seluruh dialog. Tetapi aku berbeda. Aku harus berusaha keras dari awal. Karena alasan tertentu, menjadi manusia benar-benar membuatku terguncang. Aku tak siap dengan intensitasnya. Aku merasa dilemparkan dari kehampaan yang damai ke atas *roller coaster*. Kadang-kadang sensasinya saling tumpang-tindih sehingga ujungnya adalah kebingungan besar.

Aku tahu, seharusnya aku menjaga jarak dari segala sesuatu yang bersifat emosional. Tetapi aku tidak tahu caranya. Aku bahkan masih terheran-heran bagaimana manusia biasa menjalani hidup yang penuh dengan gejolak? Ini sangat melelahkan. Aku berusaha menutupi kesulitanku dari Gabriel. Aku tidak ingin membuatnya besar kepala karena segala yang diucapkannya

itu benar. Apalagi itu akan membuatku tampak semakin kecil di matanya. Kalaupun kedua saudaraku pernah mengalami hal yang serupa denganku, mereka benar-benar ahli mengendalikannya.

Ivy beranjak untuk mengambilkan seragamku dan mencari kemeja bersih dan celana panjang untuk Gabe. Sebagai anggota staf pengajar, Gabriel diwajibkan mengenakan kemeja dan dasi dan gagasan itu sama sekali tak menarik baginya. Dia terbiasa mengenakan jins longgar dan sweater tanpa kerah. Pakaian yang agak ketat membuat kami merasa terkekang. Secara umum pakaian memang membuat kami merasa terpenjara, jadi aku bersimpati pada abangku itu saat dia turun kembali dengan kemeja putih bersih yang membungkus dada bidang-nya sambil menarik-narik dasi hingga ikatannya tak terlalu kencang.

Pakaian bukan satu-satunya hal yang membedakan kami dengan manusia, ternyata kami juga harus belajar melakukan ritual seperti mandi, menggosok gigi, dan menyisir rambut. Kami tidak pernah memikirkan hal semacam ini di Kerajaan, karena tidak ada eksistensi yang membutuhkan perawatan. Memang, selaku entitas fisik, masih banyak hal dalam kehidupan yang harus kuingat.

“Kau yakin ada tata cara berpakaian untuk guru?” tanya Gabriel.

“Kurasa begitu,” jawab Ivy, “tapi seandainya

aku salah, kau juga tidak ingin mengambil risiko pada hari pertama, bukan?”

“Memangnya ada yang salah dengan cara berpakaianku selama ini?” gerutunya sambil menggulung lengan baju supaya tangannya lebih bebas. “Setidaknya itu membuatku nyaman.”

Ivy mendecak lidah pada Gabriel lalu berbalik untuk memeriksa apakah aku mengenakan seragam dengan benar.

Harus kuakui, untuk hitungan seragam, pakaian ini cukup trendi. Warnanya biru pucat dengan lipit-lipit di bagian depan dan kerah putih ala Peter Pan. Selain itu, aku juga harus mengenakan kaus kaki katun selutut, sepatu cokelat yang ada gespernya, dan blazer biru muda dengan sulaman benang emas lambang sekolah di bagian saku dada. Ivy membawakan pita biru dan putih, yang sekarang dia jalinkan dengan terampil ke keping rambutku.

“Nah,” katanya sambil tersenyum puas. “Dari duta langit menjadi siswi sekolah.”

Kuharap dia tak menggunakan kata *duta*, karena itu hanya membuatku resah. Kata itu sungguh penuh beban, mengan-dung banyak ekspektasi. Dan perlu kutambahkan, bukan jenis ekspektasi manusia terhadap anak mereka untuk membersihkan kamar, menjaga adik, atau menyelesaikan PR. Melainkan ekspektasi yang harus dipenuhi. Kalau tidak... *well*, aku tidak tahu apa yang bakal terjadi.

“Aku tak terlalu yakin tentang hal ini, Gabe,” kataku, meskipun aku sadar betapa kacaunya nada suaraku. “Bagaimana kalau aku tidak siap?”

“Pilihan tidak di tangan kita,” jawab Gabriel dengan ketenangan yang tak pernah terusik. “Tujuan kita hanya satu. Memenuhi kewajiban kita kepada Sang Pencipta.”

“Aku tidak menentang itu, tapi ini SMA. Kita dilemparkan ke tengah-tengah kancah manusia, bukan sekadar mengawasi dari pagar saja.”

“Itu intinya,” kata Gabriel. “Kita tidak bisa membuat perubahan dari pinggiran saja.”

“Bagaimana jika terjadi sesuatu?”

“Aku akan membereskannya.”

“Kurasa bumi bukan tempat yang aman bagi malaikat.”

“Itu sebabnya aku di sini.”

Bahaya yang kubayangkan bukan sebatas fisik. Kalau cuma itu, aku punya bekal untuk mengatasinya. Yang kucemaskan adalah godaan dunia. Aku tak yakin pada diri sendiri. Dan aku tahu, itu bisa membuatku tergelincir dari tujuan yang tinggi. Lagi pula hal semacam itu sudah pernah terjadi sebelumnya, dan akibatnya sangat mengerikan. Kami sudah mendengar mengenai legenda menakutkan tentang malaikat terbang, mereka tergoda oleh kesenangan manusia, dan kami tahu apa yang menimpa mereka.

Ivy dan Gabriel memperhatikan dunia sekeliling dengan mata terlatih dan sadar akan ber-

bagai jebakan. Tetapi bagi pemula seperti aku, tantangannya luar biasa besar.





## VENUS COVE

**BRYCE HAMILTON SCHOOL** berlokasi di pinggir kota, menjulang di puncak bukit. Jika berdiri di bagian mana pun dalam gedung itu, kita akan dihadapkan ke sebuah pemandangan. Entah itu kebun anggur di perbukitan hijau dengan sapi-sapi yang sedang merumput, atau tebing terjal di Shipwreck Coast. Tempat itu dijuluki demikian karena banyaknya kapal yang tenggelam di perairannya yang penuh jebakan. Sekolahku, sebuah puri dari batu kapur dengan jendela-jendela melengkung, halaman berumput, dan menara lonceng, adalah salah satu bangunan orisinal kota ini. Dulunya bangunan ini adalah sebuah konvensi, tetapi pada abad keenam belas diubah menjadi sekolah.

Ada sebuah tangga dengan undakan batu mengarah ke pintu ganda yang berfungsi sebagai jalan masuk utama, yang ditutupi oleh atap leng-

kung penuh tanaman rambat. Di sebelah bangunan utama terdapat kapel batu kecil. Kabarnya tempat itu masih digunakan untuk kebaktian, tetapi lebih sering digunakan untuk murid-murid yang butuh mengungsi. Tembok batu yang tinggi mengelilingi area ini, dan gerbang berjeruji besi menjadi pintu masuk mobil ke halaman parkir berkerikil.

Terlepas dari eksteriornya yang kuno, Bryce Hamilton mendapat pengakuan sebagai lembaga yang mengikuti perkembangan zaman. Tempat ini pula yang menjadi pilihan orangtua berpikiran maju dan tak ingin anak-anak mereka belajar di sekolah yang penuh tekanan. Sebagian besar siswa memiliki rantai hubungan yang panjang dengan sekolah ini melalui orangtua dan kakek-nenek mereka yang dulunya merupakan murid di sini.

Ivy, Gabriel, dan aku berdiri di luar gerbang, mengamati siswa-siswa yang berdatangan. Aku berusaha menenangkan kegugupanku. Sensasi itu membuatku tidak nyaman sekaligus membuat jantungku berdebar-debar karena penasaran. Aku masih harus belajar membiasakan diri dengan emosi manusia yang bisa mempengaruhi tubuh. Kutarik napas dalam-dalam. Lucu sekali, meskipun malaikat, aku tak merasa lebih siap dibandingkan siapa pun untuk menghadapi ketegangan hari pertama memulai sesuatu yang baru. Aku tidak perlu menjadi manusia untuk

tahu bahwa kesan pertama dapat membuat perbedaan jauh antara penerimaan dan penolakan. Aku mende-ngarnya dalam doa-doa gadis remaja. Kebanyakan di antara mereka terobsesi untuk diterima oleh kelompok “populer” dan mendapatkan cowok anggota tim *rugby*. Namun bagiku, mendapatkan teman saja sudah membuatku bersyukur.

Para murid datang dalam kelompok berisi tiga atau empat orang. Murid perempuan mengenakan seragam seperti yang kupakai. Sedangkan murid laki-laki mengenakan celana panjang abu-abu, kemeja putih, dan dasi bergaris biru-putih. Sekalipun dalam seragam sekolah, tak sulit untuk membedakan kelompok sosial. Aku telah memperhatikannya di Kerajaan.

Kelompok musik terdiri dari anak-anak cowok dengan rambut sebahu, beberapa helai rambut mereka jatuh menutupi mata. Mereka membawa kotak musik dan di tangan mereka ada notasi musik yang ditulis dengan pena hitam. Ada kelompok minoritas gotik yang penampilannya berbeda dari yang lain. Mereka menggunakan riasan mata tebal dan gaya rambut *spiky*. Aku heran, bagaimana mereka bisa berpenampilan seperti itu. Sekolah tentunya tidak mengizinkan. Mereka yang merasa berjiwa seni melengkapi seragam dengan aksesoris seperti topi, beret, dan syal warna-warni. Sebagian cewek datang bergerombol, seperti kelompok anak berambut pirang

platina yang menyeberang jalan sambil bergandengan tangan. Sedangkan kelompok akademis lebih mudah dikenali. Seragam mereka polos, tanpa embel apa pun, dan mereka mengenakan ransel resmi sekolah. Cara berjalan mereka cenderung mirip biarawan; kepala tertunduk, ingin sekali sampai di perpustakaan yang damai.

Sekelompok cowok dengan kemeja dikeluarkan, dasi tak terikat kencang, dan sepatu kets bersantai di bawah naungan pohon palem sambil minum soda dan susu cokelat. Mereka tidak terburu-buru masuk ke sekolah, malahan, mereka saling bercanda dan bermain tinju. Mereka terbatak-batak sampai jatuh ke tanah sambil mengerang. Aku melihat satu cowok menimpuk kepala temannya dengan kaleng minuman kosong. Kaleng itu melenting dan jatuh bergelinding di trotoar. Cowok yang ditimpuk kaget, lalu tergelak-gelak.

Kami terus menonton mereka dan tidak bergeser dari posisi kami di luar gerbang depan. Seorang cowok melewati kami, lalu menoleh dengan rasa penasaran. Dia mengenakan topi bisbol yang dipasang terbalik. Celana sekolahnya melorot di pinggul hingga merek celana dalamnya terpampang jelas.

“Harus kuakui, aku masih belum memahami tren busana terakhir.” Gabriel mengerutkan bibir.

Ivy tertawa. “Sekarang abad dua satu,” ka-

tanya. “Cobalah jangan terlalu mengkritik.”

“Bukankah itu tugas seorang guru?”

“Rasanya begitu, tapi jangan harap kau akan populer.” Ivy menatap pintu masuk dan berdiri sedikit lebih tegak, meskipun postur tubuhnya sudah sempurna. Mudah saja baginya untuk percaya diri karena dia tidak harus menghadapi regu tembak. Ivy meremas bahu Gabriel dan menyodorkan map berisi jadwal mata pelajaran kepadaku. Di dalamnya juga ada peta sekolah dan catatan lain yang dia kumpulkan seminggu ini. “Kau sudah siap?” tanyanya.

“Sesiap-siapnya,” jawabku, berusaha mengatasi kegugupan. Aku merasa seolah akan berangkat ke medan perang. “Ayo masuk.”

Ivy berdiri di gerbang, melambaikan tangan seperti ibu yang bangga sekaligus cemas melepas anaknya pada hari pertama sekolah.

“Kita akan baik-baik saja, Bethany,” janji Gabriel. “Ingatlah dari mana asal kita.”

Kami sudah menyangka akan mengundang perhatian. Tapi tetap saja kami tak siap ketika melihat orang-orang yang melongo menatap kami, atau menyingkir saat kami berjalan. Seolah mereka mendapat kunjungan dari keluarga kerajaan. Aku berusaha tidak melakukan kontak mata dengan siapa pun, hanya mengikuti Gabriel ke kantor administrasi. Di dalam, terhampar karpet hijau tua dan kursi empuk bersandaran tinggi yang dibariskan. Melalui partisi kaca, kami

bisa melihat sebuah kantor dengan kipas angin dan rak-rak tinggi yang nyaris mencapai langit-langit. Seorang perempuan pendek-gemuk mengenakan kardigan merah muda dan menyebarkan aura sok penting, menghampiri kami. Terdengar telepon berdering di meja tak jauh darinya. Dia melotot ke sekretarisnya, memberi isyarat kepadanya untuk mengangkat telepon. Raut wajahnya sedikit melunak ketika dia sudah dekat dengan kami.

“Halo,” katanya ceria, sambil memperhatikan kami dari atas ke bawah. “Namaku Mrs. Jordan. Aku petugas pendaftaran. Kau pasti Bethany, dan kau—” suaranya turun satu oktaf saat dia mengamati wajah Gabriel yang sempurna—“pasti Mr. Church, guru musik kami yang baru.”

Dia muncul dari balik dinding kaca kecil dan mengempit map yang dibawanya untuk menjabat tangan kami dengan penuh semangat. “Selamat datang di Bryce Hamilton! Aku sudah menempatkan loker di lantai tiga untuk Bethany. Kita bisa ke sana sekarang, kemudian aku akan mengantarkanmu, Mr. Church, ke ruang staf. Rapat dilakukan hari Selasa dan Kamis pukul delapan tiga puluh. Kuharap kalian akan senang di sini. Tempat ini sangat hidup, tak pernah membosankan.”

Gabriel dan aku bertukar pandang, tidak tahu apa ekspektasi kami pada hari pertama di sekolah. Mrs. Jordan bergegas keluar dan mele-

wati lapangan basket, tempat sekelompok cowok berkeringat men-*dribble* bola ke aspal lalu melemparkannya ke keranjang sambil melompat.

“Akan ada pertandingan besar sore ini,” kata Mrs. Jordan menoleh ke belakang dan mengedipkan mata. Dia menyipit ke awan yang bergerum-bul dan mengerutkan dahi. “Kuharap tidak akan hujan. Anak-anak pasti sangat kecewa jika kami terpaksa menyerah.”

Selagi Mrs. Jordan berceloteh, aku melihat Gabriel mene-ngadah ke langit. Diam-diam dia membalikkan tangan sehingga telapak tangannya menghadap atas lalu memejamkan mata. Cincin perak berukirnya berkilat-kilat terkena sinar matahari. Tiba-tiba, seolah jawaban dari doanya, bilah-bilah cahaya matahari menembus awan, membuat lapangan bermandikan sinar keemasan.

“Wow, lihat itu!” seru Mrs. Jordan. “Perubahan cuaca—kalian pasti membawa keberuntungan bagi kami.”

Di sayap utama, lantai koridor dilapisi karpet berwarna merah anggur dan ada pintu kayu dengan panel kaca yang memperlihatkan ruang kelas yang terkesan antik. Atap-atap-nya tinggi dan masih ada sebagian lampu pajangan kuno yang tergantung di dinding. Pemandangan ini kontras sekali dengan loker-loker penuh grafiti yang menjajari koridor dan bau deodoran yang agak memuakkan bercampur pembersih lantai

serta aroma hamburger dari kantin. Mrs. Jordan membawa kami berkeliling sambil menunjukkan sejumlah fasilitas utama. Mi-salnya ruang multimedia, blok sains, ruang pertemuan, gimnasium, lapangan olahraga, dan pusat pertunjukan seni. Tampak sekali bahwa waktu sangat penting baginya, karena setelah menunjukkan lokerku, dia memberi isyarat ke ruang kesehatan, menyuruhku supaya tidak malu-malu jika aku punya pertanyaan, dan menarik siku Gabriel untuk mengajaknya pergi. Kakakku menoleh dengan ekspresi cemas.

“Kau bakal tidak apa-apa?” tanyanya tanpa bersuara.

Aku menjawab dengan senyuman, berharap terlihat lebih percaya diri ketimbang yang kurasakan. Sudah pasti aku tak mau Gabriel mence-maskanku sementara dia sendiri punya urusan yang harus dikerjakan. Tak lama kemudian bel berbunyi, menandakan jam sekolah telah dimulai. Mendadak aku mendapati diriku berdiri sendirian di koridor yang penuh orang asing. Mereka berdesak-desakan melewatiku untuk ke kelas masing-masing. Sejenak aku merasa tidak kasatmata. Seolah aku tidak punya urusan di sana. Aku menatap jadwal pelajaranku. Angka dan huruf-hurufnya tampak jungkir-balik, seakan ditulis dalam bahasa asing. *VKIMSII*. Apa maksudnya? Terlintas dalam pikiranku untuk menyusup di antara kerumunan dan berbalik ke



Byron Street saja.

“Permisi,” kataku ke cewek berambut ikal yang melangkah lewat. Dia berhenti dan mengamatiku penuh minat. “Aku anak baru,” kataku tidak berdaya sambil menyodorkan jadwalku. “Kau tahu apa maksud kata ini?”

“Itu artinya kau harus mengikuti pelajaran kimia bersama Mr. Velt di ruangan S-11,” katanya. “Lokasinya di ujung sana. Aku akan mengantarmu, kalau mau. Kita satu kelas.”

“Terima kasih,” kataku dengan perasaan lega yang kentara.

“Kau bebas setelah pelajaran kimia? Kalau ya, aku bisa membawamu berkeliling.”

“Bebas?” tanyaku kebingungan.

“Bebas—maksudku waktu kosong!” Cewek itu menatapku bingung. “Memangnya apa istilahnya di sekolahmu yang lama?” Raut wajahnya berubah ketika menyadari kemungkinan jawaban yang mengusik pikirannya. “Atau kau tidak bersekolah sebelum ini?”

“Tidak,” jawabku sambil tertawa gugup. “Kami tidak bersekolah.”

“Pasti menyebalkan. Omong-omong, aku Molly.”

Cewek itu sungguh cantik, dengan kulit berkilau, wajah bulat, dan mata bersinar. Pipinya yang bersemu merah muda mengingatkanku kepada gadis penggembala dalam lukisan Kristiani.

“Bethany,” kataku sambil tersenyum. “Sen-

ang berkenalan denganmu.”

Dengan sabar Molly menunggu sementara aku mengaduk-aduk isi loker untuk mencari buku kimia, buku catatan, dan sejumlah pulpen. Sebagian diriku ingin memanggil Gabriel dan meminta pulang. Aku nyaris bisa merasakan tangannya yang kuat memelukku, melindungiku dari apa pun, dan membawaku kembali ke Byron. Gabriel bisa membuatku tenang dalam segala situasi. Tetapi aku tak tahu ke mana aku harus mencarinya di sekolah yang sangat luas ini. Bisa saja dia berada di balik pintu-pintu tak bernomor di salah satu koridor yang kelihatan serupa. Aku tidak tahu lokasi departemen musik. Dalam hati aku me-ngutuk ketergantunganmu kepada Gabriel. Aku harus berusaha bertahan tanpa perlindungannya. Dan aku sudah bertekad untuk menunjukkan bahwa aku bisa. Molly membuka pintu kelas dan kami masuk. Tentu saja, kami terlambat.

Mr. Velt adalah laki-laki pendek berkepala botak dan dahi mengilap. Dia mengenakan sweter dengan corak geometris yang sepertinya kusam akibat sudah terlalu sering dicuci. Ketika Molly dan aku masuk, dia sedang di tengah-tengah kelas, berusaha menjelaskan rumus yang sudah ditulisnya di papan tulis. Sementara murid-muridnya menatap dengan kosong. Jelas sekali mereka ingin berada di tempat mana pun selain di kelas ini.

“Senang kau bisa bergabung dengan kami, Miss Harrison,” katanya kepada Molly, yang cepat-cepat berjalan ke belakang kelas. Karena telah membaca daftar siswa, sepertinya Mr. Velt mengenali aku.

“Terlambat di hari pertama, Miss Church,” katanya, lalu mendecakkan lidah dan mengangkat alis. “Bukan permulaan yang bagus. Cepat duduk.”

Tiba-tiba saja dia ingat bahwa dia belum memperkenalkan aku. “Anak-anak, ini Bethany Church. Dia murid baru di Bryce Hamilton, jadi tolong usahakan untuk membuatnya merasa diterima.”

Hampir setiap pasang mata tertuju padaku saat aku me-nempati kursi terakhir yang tersedia. Letaknya di belakang, di sebelah Molly. Ketika Mr. Velt berhenti bicara dan menyuruh kami mengerjakan beberapa soal, aku bisa mengamatinya lebih jelas. Sekarang aku melihat satu kancing atas kemejanya terbuka dan dia mengenakan beberapa anting-anting perak berbentuk cincin. Molly mengeluarkan pengikir dari saku baju, kemudian menggosok kukunya di bawah meja. Dengan berani dia mengabaikan instruksi guru kami.

“Jangan cemas soal Velt,” bisiknya, melihat raut wajahku yang terkejut. “Dia benar-benar kaku, stres, dan tidak bersemangat setelah istrinya mengajukan cerai. Satu-satunya yang

membuatnya senang belakangan ini adalah mobil *convertible* barunya. Tetapi dia terlihat seperti pecundang ketika mengendarainya.” Molly nyengir, dan aku melihat dia memiliki senyum lebar dan menampakkan gigi putihnya. Maskaranya tebal, tetapi kulitnya memancarkan kilau alami. “Bethany, nama yang cantik,” lanjutnya. “Agak kuno *sih*, tapi namaku sendiri tidak keren. Molly, seperti tokoh dalam komik saja.”

Aku tersenyum rikuh, tak tahu pasti bagaimana memberi jawaban kepada seseorang yang begitu percaya diri dan blakblakan.

“Kurasa kita terpaksa memakai nama yang dipilih orangtua kita,” kataku, menyadari komentar itu membosankan. Aku seharusnya tidak mengobrol sama sekali, mengingat kami di kelas dan Mr. Velt yang malang sepertinya butuh bantuan sebesar mungkin. Lagi pula jawaban itu membuatku merasa seperti pembohong, karena malaikat tidak punya orangtua. Sesaat aku merasa Molly bisa menangkap kebohonganku. Tetapi ternyata tidak.

“Dari mana asalmu?” tanya Molly, lalu meniup kuku salah satu tangannya, sementara tangan yang lain mengocok botol kuteks warna merah muda.

“Kami dari luar negeri,” kataku, bertanya-tanya dalam hati, bagaimana reaksinya jika kukatakan aku berasal dari Kerajaan Surga. “Orangtua kami masih di sana.”

“Sungguh?” kata Molly, sepertinya terkesan.  
“Di mana?”

Aku ragu-ragu. “Di beberapa tempat. Mereka sering pindah.”

Kelihatannya Molly menganggap bahwa tempat yang kumaksud adalah tempat biasa.

“Apa pekerjaan mereka?”

Aku mencari akal untuk memberikan jawaban yang tepat. Tetapi aku tidak menemukan apa-apa. Sepertinya bukan sesuatu yang mengherankan kalau aku melakukan kesalahan besar padahal aku baru menjadi siswa selama satu jam. Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Mereka diplomat,” kataku. “Aku datang dengan kakakku. Dia baru memulai menjadi guru di sini. Orangtua kami akan datang begitu sempat.” Aku berusaha menjejalnya dengan informasi sebanyak mungkin sehingga aku dapat memuaskan rasa penasarannya dan membungkam pertanyaannya lebih lanjut. Aslinya, malai-kat tak pandai berbohong. Kuharap Molly tidak mengorekku lebih jauh lagi. Secara teknis jawabanku itu bukan dusta.

“Keren,” hanya itu komentarnya. “Aku belum pernah ke luar negeri. Sebaiknya kau siap untuk menghadapi perubahan gaya hidup. Di sini biasanya lumayan tenang, kecuali akhir-akhir ini.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Well, aku tinggal di sini sejak lahir. Kakek-

nenekku juga tinggal di sini. Mereka membuka usaha. Selama ini tidak ada kejadian buruk. Memang, kadang-kadang ada pabrik yang terbakar atau kecelakaan kapal. Tetapi sekarang..." Molly memelankan suara. "Banyak perampokan dan kecelakaan aneh di mana-mana. Tahun lalu ada wabah flu. Enam anak meninggal."

"Mengerikan sekali," kataku lemah, ada rasa hampa di dalam perutku. Aku mulai memahami tingkat kerusakan yang ditimbulkan Agen Kegelapan. Dan itu lumayan parah.

"Ada satu hal lagi," kata Molly. "Tapi jangan membicarakan ini di sekolah—karena banyak yang masih trauma."

"Jangan khawatir, aku bisa menjaga mulut," kataku menjamin.

"Kira-kira enam bulan lalu, seorang cowok kelas senior, Henry Taylor, memanjat atap sekolah untuk mengambil bola basket yang jatuh di sana. Dia tidak berbuat macam-macam, hanya berusaha turun. Tak ada yang melihat bagaimana kecelakaan itu terjadi, tapi dia terpeleset dan jatuh di tengah-tengah lapangan. Teman-temannya melihatnya jatuh. Mereka tidak bisa melupakan ceceran darah itu, jadi tidak ada yang mau main di sana lagi."

Sebelum aku sempat menanggapi, Mr. Velt berdeham dan melotot ke arah kami.

"Miss Harrison, kurasa kau sedang menjelaskan konsep ikatan kovalen kepada siswi baru

kita.”

“Um, bukan begitu, Mr. Velt,” jawab Molly. “Aku tak ingin membuatnya mati kebosanan di hari pertama.”

Nadi di pelipis Mr. Velt tampak berdenyut-denyut. Aku sadar, sepertinya aku ikut berkontribusi terhadap hal itu. Aku menyalurkan energi ketenangan ke arahnya dan merasa puas karena dia tampak tak terlalu tegang lagi. Bahunya tampak lebih lemas, dan wajahnya sudah kembali ke raut alami. Dia menatap Molly dan tertawa kebakakan, nyaris toleran.

“Selera humormu memang tak ada habisnya, Miss Harrison.”

Molly terlihat bingung, tapi cukup cerdas untuk tidak berkomentar lagi.

Dia malah berbisik kepadaku, “Menurutku, dia meng-alami krisis paruh baya.” Mr. Velt tidak memedulikan kami dan menyibukkan diri dengan memasang *slide* proyektor. Aku mengerang dalam hati, berusaha menahan gejolak kepanikan. Di siang hari saja kami, para malaikat, sudah cukup bercahaya. Malam hari memang lebih parah, tetapi bisa ditutupi. Namun di bawah sinar halogen proyektor, siapa yang tahu apa yang bakalan terjadi? Aku memutuskan untuk tidak mengambil risiko. Aku permissi ke kamar mandi, lalu beranjak dari kelas. Di luar, aku menunggu sampai Mr. Velt selesai dengan presentasinya dan menyalakan lampu kembali. Terdengar bunyi

klik, dan melalui panel kaca di pintu kelas, aku bisa melihat penjelasan tentang teori ikatan valensi. Senang juga rasanya jika tidak perlu mempelajari hal-hal mendasar secara rutin.

“Kau tersesat?”

Suara yang datang dari belakang itu mengagetkanku. Aku berbalik, ternyata seorang cowok yang bersandar ke loker di seberang kelas. Meskipun dia kelihatan formal dengan kemeja yang dikancing, dasi rapi, dan blazer sekolah, tetapi tidak ada yang bisa melupakan wajah atau rambut cokelat yang jatuh menutupi mata birunya yang bening. Aku tidak menyangka akan bertemu cowok itu lagi. Tetapi sekarang dia berdiri di depanku, tersenyum santai seperti waktu itu.

“Aku baik-baik saja, terima kasih,” kataku, cepat-cepat berbalik. Kalaupun mengenaliku, dia tidak menunjukkannya. Kuharap sikapku yang membalikkan badan, sekalipun terkesan kasar, bisa menghentikan pembicaraan ini. Aku tertangkap basah, dan sesuatu pada dirinya membuatku tidak yakin harus melihat ke mana atau melakukan apa. Tetapi tampaknya dia tidak sedang terburu-buru.

“Kau tahu, cara belajar yang lebih lazim ya dari dalam kelas,” lanjutnya.

Aku terpaksa menoleh kembali dan mengakui kehadirannya. Aku berusaha menunjukkan keenggananku terlibat dalam percakapan, tetapi ketika kami beradu pandang, terjadi sesuatu yang



tak terduga. Tiba-tiba saja aku merasakan reaksi fisik yang membuat perutku melilit. Seolah-olah dunia runtuh dan aku harus berpegangan supaya tidak roboh.

Pastinya aku seperti orang yang mau ping-san, karena dia langsung mengulurkan tangan menangkapku. Aku melihat gelang kulit di pergelangan tangannya. Satu-satunya benda yang dia kenakan di luar seragam sekolah yang resmi.

Memoriku tentang dirinya sepertinya kurang sempurna. Dia memiliki ketampanan seorang aktor, tapi tak ada kesan dibuat-buat. Bibirnya melengkung membentuk separuh senyuman, dan matanya yang bening memiliki kedalaman yang tak kulihat saat pertama bertemu. Tubuhnya tinggi-ramping, tapi di balik seragamnya, aku bisa menangkap bahunya yang bak perenang. Dia menatapku seolah-olah ingin menolong tetapi tak tahu caranya. Dan saat membalas tatapannya, aku menyadari bahwa daya tariknya sangat ditunjang oleh auranya yang tenang. Ini terlihat dari bahasa tubuhnya dan kulitnya yang mulus. Aku berharap bisa menemukan kata-kata ketus untuk menandingi kepercayaan dirinya. Tetapi aku tidak berhasil.

“Hanya sedikit pusing, itu saja,” gumamku. Dia mendekat, masih tampak prihatin.

“Kau mau duduk?”

“Tidak, aku baik-baik saja.” Kugelengkan kepala dengan mantap.

Yakin aku tidak akan pingsan, dia mengulurkan tangan dan tersenyum menawan.

“Aku tidak sempat memperkenalkan diri saat kita bertemu waktu itu—aku Xavier.”

Jadi ternyata dia masih ingat.

Tangannya besar dan hangat. Tanganku digenggamnya sedikit terlalu lama. Aku teringat ucapan Gabriel untuk menghindari interaksi yang berisiko dengan manusia. Lonceng peringatan berbunyi dalam kepalaku saat aku mengerutkan dahi dan menarik tangan. Mungkin bukan sikap yang bijaksana untuk berteman dengan cowok yang luar biasa tampan dan punya senyuman seratus watt. Desiran dalam dada ketika aku menatapnya merupakan peringatan bahwa aku telah masuk ke kolam panas. Aku telah belajar memahami sinyal-sinyal tubuhku. Karena itu aku tahu, cowok ini membuatku gugup. Tetapi ada satu perasaan lain. Sesuatu yang belum bisa kukenali. Aku menjauh darinya, menuju pintu kelas. Mungkin sikapku ini kurang sopan, tapi aku kelewat gugup untuk menyadarinya. Xavier tidak kelihatan tersinggung, hanya bingung dengan sikapku.

“Aku Bethany.” Aku berhasil mengatakannya, meskipun sudah separuh jalan ke pintu.

“Sampai bertemu lagi, Bethany,” katanya.

Saat kembali ke lab kimia, wajahku terasa merah seperti buah bit. Mr. Velt menatapku tajam karena aku pergi terlalu lama untuk sekadar

ke kamar mandi.

**SAAT** makan siang, aku menyadari bahwa Bryce Hamilton adalah gudang *slide* proyektor dan je-bakan lain yang dirancang untuk membongkar rahasia malaikat seperti diriku. Di kelas gim, aku terserang panik ketika menyadari bahwa aku harus berganti pakaian di depan murid-murid cewek lain. Mereka membuka baju tanpa ragu dan melemparnya ke loker atau ke lantai. Tali bra Molly tersangkut dan dia meminta bantuanku. Aku melakukannya dengan gugup, berharap dia tidak menyadari sentuhan lembut tak alamiah tanganku.

“Wow, kau pasti rajin mengolesi tangan dengan pelembap,” katanya.

“Setiap malam,” jawabku ringan.

“Bagaimana pendapatmu tentang Bryce Hamilton? Apa cowok-cowoknya cukup panas?”

“Kurasa tidak *panas*,” kataku, kebingungan. “Kebanyakan dari mereka sepertinya memiliki temperatur tubuh normal.”

Molly melongo. Dari raut wajahnya, sepertinya dia ingin tertawa. Namun ekspresiku membuatnya yakin bahwa aku tidak sedang melucu. “Panas itu maksudnya seksi,” katanya. “Serius, kau belum pernah mendengar istilah itu? Mengangnya di mana saja kau selama ini—Mars?”

Mukaku memerah begitu aku memahami makna pertanyaannya pertamanya. “Aku belum

benar-benar berkenalan dengan cowok,” kataku, mengedikkan bahu. “Tapi aku bertemu dengan seseorang bernama Xavier.” Ada perasaan aneh ketika kusebut namanya. Semacam getaran yang membuat kata itu terkesan istimewa. Aku senang nama cowok bermata bening dan rambut menjuntai ke dahi itu bukan Peter atau Rob. Saat menyebut namanya tadi, aku berusaha terkesan santai, tetapi Molly malah penasaran.

“Xavier yang mana?” tanyanya penuh minat. “Yang pirang? Kalau itu, namanya Xavier Laro. Dia anggota tim *lacrosse*. Lumayan keren. Aku tidak menyalahkan kalau kau menyukainya. Tetapi kurasa dia sudah punya cewek. Atau, apa mereka sudah putus? Aku tidak yakin. Kalau kau mau, aku bisa mencari tahu.”

“Cowok ini rambutnya cokelat muda,” selaku, “dan matanya biru.”

“Oh.” Ekspresi Molly berubah. “Xavier Woods. Dia kapten sekolah.”

“*Well*, kelihatannya dia baik.”

“Aku tidak akan mengincarnya kalau jadi kau,” katanya menasihati. Dia tampak prihatin, tapi aku mendapat firasat dia berharap aku menerima sarannya. Mungkin karena itu salah satu peraturan di antara gadis remaja. “Teman selalu benar.”

“Aku bukan *mengincarnya*, Molly,” kataku, tetapi tak tahan untuk tidak bertanya. “Memangnya ada apa dengan dia?” Rasanya hanya ada

satu kata yang pas untuk cowok yang barusan kutemui. Sempurna.

“Oh, dia memang baik,” jawab Molly, “tapi katakan saja dia punya beban berat.”

“Apa maksudmu?”

“Well, banyak cewek yang naksir dia. Tapi sepertinya dia tidak bisa memberikan hatinya.”

“Maksudmu, dia sudah punya pacar?”

“Dulu. Namanya Emily. Tapi tidak ada yang bisa membuatnya bahagia sejak...” Molly seperti kehabisan kata.

“Mereka putus?” selaku.

“Bukan.” Molly memelankan suara dan menggosok-gosok jari tidak nyaman. “Cewek itu meninggal dalam kebakaran rumah, hampir dua tahun lalu. Sebelum kejadian itu, mereka berdua tak terpisahkan. Orang-orang bahkan meramalkan mereka bakal menikah. Sekarang, sepertinya tidak ada cewek yang bisa menggantikan posisi Emily. Kurasa Xavier tidak bisa melupakannya.”

“Menyedihkan sekali,” kataku. “Padahal usianya baru...”

“Enam belas,” Molly menyelesaikan kalimatku. “Xavier lumayan akrab dengan Henry Taylor—dia menyampaikan pidato di pemakaman. Semua orang mengira Xavier akan putus asa, tetapi dia mematikan perasaannya dan melanjutkan hidup.”

Entah apa yang harus kukatakan. Jika melihat wajah Xavier, kita tidak akan mengira dia

menyimpan penderitaan. Namun aku baru ingat sekarang, memang ada sedikit kesan protektif di sorot matanya.

“Sekarang dia baik-baik saja,” kata Molly. “Dia masih bergaul, bermain di tim *rugby*, dan melatih perenang junior. Dia memang terlihat sering tersenyum dan sebagainya, tapi sepertinya masih belum sanggup menjalin hubungan baru. Kupikir dia enggan pacaran lagi dengan siapa pun setelah kejadian buruk itu.”

“Kita tidak bisa menyalahkannya,” kataku.

Tiba-tiba Molly sadar, aku masih mengenakan seragam. “Cepat ganti pakaian,” desaknya dengan suara keras. “Kau malu, ya?”

“Sedikit.” Aku tersenyum lalu menghilang ke kamar mandi.

Lamunanku tentang Xavier terputus begitu aku melihat seragam olahraga yang harus dikenakan. Bahkan terlintas dalam pikiranku untuk kabur melalui jendela saja. Seragam itu benar-benar konyol. Celananya terlalu pendek dan atasannya menggantung sehingga aku nyaris tidak bisa bergerak tanpa memperlihatkan perut. Ini bisa jadi masalah, karena malaikat tidak punya pusar—hanya kulit mulus tanpa bintik dan tanda apa pun. Untungnya, sayapku terlipat rata di punggung sehingga tidak kelihatan. Tetapi rasanya sayap tipis itu mulai kaku karena jarang digunakan. Aku tidak sabar menunggu hari yang dijanjikan Gabriel untuk terbang bersama-sama

di pegunungan sebelum subuh.

Aku memakai atasan olahraga dan bergabung dengan Molly yang sedang memulas *lipgloss* di depan cermin. Aku tidak tahu mengapa dia memulas bibir sebelum jam olahraga dimulai. Tetapi ketika dia menyodorkan *lipgloss* itu, aku menerima saja karena tak ingin terlihat tidak menghargai tawaran orang lain. Namun aku tidak tahu cara pakainya sehingga hasil ulasanku tidak rata. Kupikir itu karena aku belum terbiasa. Berbeda dengan cewek lain, aku tak pernah bereksperimen dengan kosmetik. Aku bahkan tidak tahu bagaimana wajah manusiaku hingga baru-baru ini.

“Gesekkan kedua bibirmu,” kata Molly. “Seperti ini...”

Aku meniru tindakannya dan polesan *lipgloss* di bibirku menjadi rata.

“Begitu lebih baik,” katanya.

“Terima kasih.”

“Sepertinya kau jarang memakai *makeup*.”

Aku menggeleng.

“Well, bukannya kau kelihatan butuh, tapi warna itu cocok banget padamu.”

“Aromanya enak.”

“Itu Melon Sorbet.” Molly tampak puas diri, kemudian pikirannya beralih karena sesuatu dan dia mulai mengendus-endus.

“Bau apa ini?” tanyanya.

Tubuhku menjadi tegang karena tak nyaman. Apakah itu karena aku? Mungkinkah makhluk bumi menganggap bau malaikat tidak sedap? Atau, apakah Ivy menyemprotkan parfum yang tidak sesuai dengan selera cewek-cewek seperti Molly?

“Baunya seperti... seperti hujan,” katanya. Aku langsung merasa lega. Itu memang aroma khas malaikat. Dan aroma hujan bukanlah sesuatu yang buruk.

“Jangan konyol, Molly,” kata salah seorang temannya. Kalau tak salah Taylah, atau begitulah seingatku dari perkenalan singkat tadi pagi. “Tidak ada hujan di sini.”

Molly mengedikkan bahu dan menarik lengan bajuku. Kami keluar ruang loker dan masuk ke gimnasium. Di sana, seorang perempuan pirang berusia lima puluhan dengan wajah terbakar matahari dan mengenakan celana pendek Lycra tengah melompat-lompat dan menyuruh kami melakukan hal yang sama sebanyak dua puluh kali.

“Guru olahraga memang menyebalkan,” kata Molly sambil memutar bola mata. “Mereka sepertinya selalu... energik.”

Aku tidak menjawab. Tetapi melihat sorot tegas perempuan itu dan kurangnya semangatku untuk berolahraga, sepertinya kami tidak akan akur.

Setengah jam kemudian, kami sudah sepu-



luh kali berlari mengelilingi lapangan, lima puluh kali *push-up*, *sit-up*, berdiri dan berjongkok, juga lompat tali. Semua itu baru pemanasan. Aku jadi kasihan melihat murid lain yang terhuyung sambil tersengal-sengal dan atasan basah kuyup oleh keringat. Malaikat tidak pernah lelah. Energi kami tidak terbatas, dan tidak memerlukan cadangan. Selain itu kami tidak berkeringat, meskipun setelah berlari maraton. Tiba-tiba Molly menyadari hal itu.

“Kau tidak terengah sedikit pun!” katanya. “Astaga, tubuhmu pasti sangat bugar.”

“Atau dia memakai deodoran yang hebat,” imbuh Taylah, menuangkan air putih dari botol ke belahan dadanya. Tindakan ini mengundang perhatian cowok-cowok yang berdiri tak jauh dari kami. “Di sini benar-benar panas!” goda Taylah, berjalan melewati cowok-cowok itu dengan atasan basah sehingga nyaris transparan. Namun guru olahraga kami melihat hal itu dan menghampiri kami dengan ekspresi marah.

**SISA** hari itu berlalu tanpa kejadian yang berarti, kecuali aku mendapati diriku menyusuri koridor dengan harapan bertemu sang kapten sekolah lagi. Cowok bernama Xavier Woods itu. Dari keterangan yang diberikan Molly, aku merasa tersanjung karena cowok itu memberi perhatian kepadaku.

Aku membayangkan pertemuan kami di

dermaga dan mengingat-ingat mata beningnya— mata biru yang sangat jernih dan cemerlang. Kita tidak bisa menatap mata seperti itu lama-lama tanpa merasakan lututmu melemas. Bagaimana jadinya jika tawaran untuk duduk di sampingnya waktu itu kuterima? Apakah kami akan mengobrol sementara aku ber-usaha menenangkan tanganku yang gemeteran? Apa yang akan kami bicarakan?

Aku mengenyahkan pikiran itu. Bukan untuk itu aku diutus ke bumi. Aku berjanji dalam hati untuk tidak memikirkan Xavier Woods lagi. Kalaupun kebetulan bertemu dengannya, aku bertekad mengabaikannya. Kalau dia menyapa-ku, aku membalas singkat lalu pergi. Pendeknya, aku tidak akan membiarkan dia memasuki kehidupanku.

Tapi tak perlu dikatakan lagi, aku gagal total.



## DUNIA FANA

**BEGITU** bel terakhir berbunyi, aku terburu-buru mengumpulkan buku, tidak ingin berdesak-desakan lagi di koridor. Sehari ini aku sudah cukup diimpit, diinterogasi, dan diawasi anak-anak. Meski sudah berusaha, aku tak bisa menyendiri. Molly menarikku untuk bertemu teman-temannya saat waktu istirahat. Cewek itu membombardirku dengan pertanyaan bak senapan otomatis. Tetapi yang penting, aku berhasil melewati hari pertama tanpa kesalahan serius. Aku jadi senang.

Di luar gerbang sekolah, aku bernaung di bawah pohon palem sambil menunggu Gabriel. Aku bersandar dan menempelkan kepala ke batang pohon yang sejuk dan bergerigi. Betapa bervariasi vegetasi bumi. Pohon palem saja sudah membuatku terpesona karena penampilannya yang aneh. Batangnya yang lurus ramping mengingatkanku akan petugas kepoli-

sian, sedangkan cabang-cabangnya yang melebar mirip dengan helm yang dikenakan pengawal istana. Aku berdiri dan mengawasi murid-murid melempar tas ke mobil, melepas blazer, dan terlihat jauh lebih rileks. Sebagian langsung menuju kota untuk mampir ke kafe atau tempat *nongkrong* kesukaan mereka.

Aku masih merasa gelisah. Banyaknya informasi yang masuk ke otakku dalam waktu singkat membuatku kewalahan. Bahkan kepalaku terasa nyeri saat aku berusaha memahami segala yang terjadi dalam rentang beberapa jam ini. Sekalipun memiliki energi yang tak terbatas, aku tidak bisa mencegah rasa lelah yang sekarang mulai menyerangku. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain pulang.

Aku melihat Gabriel menuruni anak tangga, diikuti beberapa fansnya yang cekikikan. Kebanyakan di antara mereka cewek. Abangku seperti selebriti lantaran menarik perhatian begitu besar. Cewek-cewek berkerumun beberapa meter di belakangnya, berusaha tak kelihatan terlalu mencolok. Dari penampilannya, Gabe tampak tetap tenang dan tidak terganggu. Tetapi dari raut wajahnya yang mengencang dan rambutnya yang sedikit acak-acakan, aku tahu dia ingin segera pulang. Celotehan gadis-gadis itu terhenti begitu Gabe menatap ke arah mereka. Aku kenal betul abangku, meskipun terlihat tenang, sebenarnya dia tidak suka mendapat perhatian seperti itu.

Dia justru merasa malu, bukannya tersanjung.

Gabriel sudah hampir sampai di gerbang ketika ada cewek berambut cokelat tiba-tiba terhuyung di depannya, sepertinya berlagak jatuh. Dan dengan satu gerakan cepat, Gabe meraih tubuhnya persis sebelum menyentuh tanah. Anak-anak yang menyaksikan kejadian ini terperangah, dan aku melihat beberapa cewek berbisik-bisik dengan iri karena mereka tidak mendapat ide seperti itu. Tetapi seharusnya mereka tidak iri. Gabriel hanya memastikan gadis itu cukup kuat berdiri, memungut barang-barang yang jatuh dari tasnya, mengangkat tas kerjanya sendiri, lalu pergi tanpa berkata-kata. Bukannya tidak ramah, hanya, Gabe tidak melihat keharusan untuk berbicara. Cewek itu menatap kepergiannya, sementara teman-temannya mengerubunginya, berharap momen yang sama menular kepada mereka.

“Kasihan sekali, belum apa-apa kau sudah punya klub penggemar,” kataku sambil menepuk-nepuk tangan abangku saat kami menuju rumah.

“Bukan aku saja,” jawab Gabriel. “Kau sendiri tidak terlepas dari perhatian mereka.”

“Ya, tapi tidak ada yang benar-benar mengajakku bicara.” Aku tidak menceritakan pertemuanku dengan Xavier Woods—sepertinya Gabriel tidak akan setuju dengan itu.

“Bersyukurlah atas karunia kecil,” kata Gabriel getir.

Begitu sampai di rumah, aku menceritakan

pengalaman hari itu secara mendetail kepada Ivy. Gabriel, yang tidak terlalu berminat dengan hal-hal kecil, hanya membisu. Ivy berusaha menahan senyum ketika aku bercerita tentang cewek-cewek yang membuntuti Gabriel.

“Gadis remaja memang bisa lupa diri,” kata Ivy serius. “Di lain pihak, anak laki-laki lebih sulit dibaca. Semua ini sangat menarik. Bagaimana pendapatmu?”

“Bagiku mereka sepertinya kehilangan arah,” kata Gabe. “Aku penasaran, apakah ada di antara mereka yang benar-benar tahu tujuan hidup ini. Aku tidak menyangka kita akan memulai dari titik nol. Ini lebih sulit dari yang kubayangkan.” Gabriel terdiam, dan kami teringat akan tujuan besar yang menanti di depan.

“Sejak dulu kita tahu tugas ini sulit,” kata Ivy lembut.

“Tahu tidak,” kataku, “sepertinya banyak yang terjadi selama dua bulan terakhir di kota ini. Aku mendengar cerita-cerita mengerikan.”

“Seperti apa?” tanya Ivy.

“Baru-baru ini dua orang pelajar meninggal akibat kecelakaan aneh,” kataku. “Dan ada wabah penyakit, kebakaran, juga bermacam-macam kejadian yang tidak wajar. Orang-orang mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres.”

“Sepertinya kita datang tepat waktu,” kata Ivy.

“Tapi bagaimana kita menemukan orang...

atau sesuatu yang harus bertanggung jawab?”

“Kita belum menemukan caranya,” kata Gabriel. “Tugas kita adalah untuk membereskan kekacauan dan menunggu sampai mereka muncul lagi. Percayalah, mereka tidak akan menyerah tanpa perlawanan.”

Kami terdiam saat membayangkan konfrontasi yang harus kami lakukan terhadap kerusakan yang acak seperti itu.

“Omong-omong... hari ini aku mendapat teman!” kataku, berusaha mencerahkan suasana. Aku mengucapkannya seolah itu adalah prestasi besar. Dan kedua kakakku memandangkku dengan tatapan familier antara prihatin dan tidak setuju.

“Apa itu salah?” tanyaku defensif. “Bukan kah kita boleh berteman? Kupikir kita harus berbaur.”

“Berbaur itu satu hal. Tapi apa kau sadar teman membutuhkan waktu dan energi?” tanya Gabriel. “Mereka ingin *terikat*.” Dia meringis, seolah gambaran itu menyakitkan.

“Maksudmu menyatu secara fisik?” tanyaku kebingungan.

“Maksudku, mereka ingin dekat secara emosional,” jelas abangku. “Hubungan manusia bisa luar biasa akrab. Aku masih tidak memahaminya.”

“Mereka juga bisa menjadi rintangan,” kata Ivy, merasa perlu menambahkan. “Belum lagi

fakta bahwa pertemanan selalu diikuti dengan ekspektasi. Jadi, berhati-hatilah memilih teman.”

“Ekspektasi seperti apa?”

“Pertemanan manusia dilandasi rasa saling percaya. Mereka menceritakan masalah satu sama lain, bertukar rahasia, dan...” Ivy mengelak dengan gelengan kepala dan meminta Gabriel meneruskan.

“Maksud Ivy, siapa pun yang menjadi temanmu, mereka akan memulai dengan mengajukan pertanyaan dan mengharapkan jawaban,” kata Gabe. “Mereka ingin menjadi bagian hidupmu dan itu berbahaya.”

“*Well*, terima kasih atas kepercayaannya,” jawabku jengkel. “Kalian tahu, aku tidak akan melakukan apa pun yang bisa membahayakan misi kita. Apa kalian pikir aku bodoh?”

Aku puas melihat mereka saling menatap dengan bersalah. Aku memang lebih muda dan kurang berpengalaman dibandingkan mereka. Tetapi tidak ada alasan untuk memperlakukanku seperti idiot.

“Kami tidak beranggapan begitu,” kata Gabriel dengan nada lebih lembut. “Tentu saja kami percaya padamu. Hanya, kami khawatir masalahnya akan menjadi rumit.”

“Tidak akan,” kataku. “Tapi aku tetap ingin menjalankan hidup sebagai remaja.”

“Jangan lupa, kita harus hati-hati.” Gabriel mencondongkan badan dan meremas tanganku.



“Kita dipercaya mengemban tugas yang jauh lebih penting ketimbang keinginan pribadi.”

Benar juga. Mengapa Gabriel begitu bijaksana? Menjengkelkan sekali. Dan mengapa rasanya mustahil untuk marah terlalu lama kepadanya?

Di rumah, aku merasa lebih rileks. Dalam waktu singkat kami telah memiliki tempat masing-masing. Dengan kata lain, kami memanifestasikan karakter manusia, yang mengidentifikasi diri dengan tempat. Dan rumah terasa bagaikan tempat perlindungan setelah kegiatan kami sehari-hari ini. Bahkan Gabriel tampak mulai kerasan tinggal, meskipun dia enggan mengakuinya. Jarang sekali kami diganggu oleh bunyi lonceng rumah. Jadi begitu berada di dalam, kami bebas berbuat sesuai yang kami inginkan.

Meskipun aku bersemangat untuk pulang, sekarang aku agak kebingungan menghabiskan waktu. Ini bukan masalah bagi Ivy dan Gabriel. Mereka selalu asyik membaca buku, bermain piano kecil, atau sibuk di dapur. Tetapi karena tak punya hobi, aku hanya bisa mondar-mandir. Kuputuskan untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah. Aku mengangkat jemuran dan melipatnya, kemudian menjerang air. Rumah ini agak berbau lembap karena sehari-hari ditutup, jadi aku membuka jendela dan mengelap meja makan. Aku memetik beberapa tangkai pinus dari pekarangan dan memasukkannya ke sebuah

vas ramping. Di kotak surat ada sejumlah surat sampah, aku membuat catatan dalam hati untuk membeli stiker bertuliskan Dilarang Memasukkan Surat Sampah. Aku membaca sekilas beberapa brosur sebelum membuangnya ke keranjang. Ternyata ada iklan toko olahraga yang baru dibuka, SportsMart—nama yang terlalu tak orisinal menurutku, dan menawarkan obral.

Aneh rasanya menjalankan tugas-tugas biasa sementara eksistensiku jauh dari biasa. Aku bertanya dalam hati, apa yang dilakukan gadis tujuh belas lainnya pada momen seperti ini. Apakah membereskan kamar setelah disuruh berkali-kali oleh orangtua mereka, mendengarkan musik kesukaan melalui iPod, mengirim sms untuk janji di akhir pekan, atautkah memeriksa e-mail pada saat mereka seharusnya belajar?

Ada PR dari sedikitnya tiga mata pelajaran yang harus ku-kerjakan. Aku sudah mencatatnya dengan rapi di buku agenda, berbeda dengan teman-teman sekolahku yang sepertinya merasa cukup dengan mengandalkan memori. Seharusnya aku mengerjakan PR itu sekarang supaya besok sudah siap. Tapi aku tahu, tugas itu takkan memakan waktu lama dan memeras otak. Singkatnya, itu perkara sepele. Aku tahu jawaban setiap pertanyaan. Jadi, mengerjakan PR sepertinya buang-buang waktu. Meski begitu, aku mengangkat tas sekolah ke kamar.

Kamarku berada di lantai atas dan tepat

menghadap laut. Sekalipun jendelanya ditutup, aku masih dapat mendengar deburan ombak. Ada sebuah balkon kecil berpagar ukiran yang dilengkapi satu kursi dan meja bambu untuk menikmati pemandangan laut, tempat kapal-kapal berlalu-lalang. Aku duduk di sana dengan spidol di tangan, buku psikologi terbuka di depanku pada halaman yang berjudul “Galvanic Skin Response”.<sup>1</sup>

Aku merasa perlu menyibukkan pikiran, kalau tidak, aku tak akan berhenti memikirkan pertemuanku dengan kapten sekolah Bryce Hamilton. Segala tentang dirinya seolah melekat dalam otakku. Sorot matanya yang tajam ataupun dasinya yang sedikit miring. Tetapi kata-kata Molly terngiang-ngiang di teli-ngaku. *Aku tidak akan mengincarnya kalau jadi kau... dia punya beban berat.* Tetapi mengapa aku sangat tertarik? Bahkan sepertinya aku tak bisa menyinkirkannya dari benakku. Aku berusaha mengalihkan pikiranku ke hal lain, tetapi tak lama kemudian dia muncul lagi. Wajahnya melayang di halaman buku yang ingin kubaca. Gambaran tangan mulus mengenakan gelang kulit itu tidak bisa kulupakan. Aku bertanya dalam hati, seperti apakah Emily, bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang kau cintai.

Kurapikan kamarku sebentar sebelum turun ke dapur untuk membantu Gabriel meny-

1. Perubahan daya tahan kulit sehubungan dengan perubahan kondisi emosional—penerj.

iapkan makan malam. Aku dan Ivy terus dikejutkan oleh keseriusan abangku menerima tugas memasak untuk kami. Sebagian motivasinya adalah untuk kebaikan kami, tapi dia juga merasa terpesona dengan pekerjaan mengurus dan menyiapkan makanan. Seperti musik, itu merupakan penyaluran daya kreatifnya. Ketika aku masuk, dia sedang berdiri di samping bangku putih, membersihkan berbagai jenis jamur dengan serbet makan. Sekali-sekali dia mengerutkan kening seraya membaca buku resep yang berdiri di penyangga buku. Dan tampaknya dia sedang merendam potongan-potongan seperti kulit kayu hitam dalam sebuah mangkuk kecil. Melalui bahunya, aku membaca judul resep, “*Risotto Jamur*”. Memang, itu terlalu ambisius untuk pemula. Tetapi Gabriel adalah penghulu malaikat, dia unggul dalam segala hal tanpa perlu berlatih.

“Mudah-mudahan kau suka jamur,” katanya, ketika melihat ekspresiku yang ingin tahu.

“Sebentar lagi kita bakal tahu,” kataku, lalu tempat duduk di samping meja. Aku senang menonton Gabriel bekerja dan selalu terpesona dengan keterampilan dan keakuratan gerakannya. Dengan sentuhannya, hal-hal biasa menjadi istimewa. Perubahan dari malaikat menjadi manusia sepertinya jauh lebih mulus pada Gabe dan Ivy ketimbang aku. Rasanya mereka selalu terhindar dari kesulitan. Tetapi pada saat yang sama, kelihatannya mereka tahu persis apa yang

harus dilakukan. Di Kerajaan, mereka terbiasa membaca pikiran satu sama lain. Keahlian itu mengikuti mereka pada misi kami ini. Tetapi aku tak mudah dibaca, dan ini membuat mereka cemas.

“Kau mau teh?” tanyaku, ingin berkontribusi. “Di mana Ivy?”

Tepat pada saat itu, kakak perempuanku itu masuk. Rambutnya basah karena habis mandi. Belum apa-apa, sudah ada sesuatu yang berbeda pada dirinya. Dia tak lagi terlihat melamun, dan ada tekad yang belum pernah kulihat di wajahnya. Sepertinya ada sesuatu yang sedang dia pikirkan. Karena begitu aku menuangkan teh, dia meninggalkan kami lagi. Belakangan ini aku juga mendapatinya sedang menulis sesuatu di buku catatan.

“Apa Ivy baik-baik saja?” tanyaku kepada Gabriel, begitu dia pergi.

“Dia hanya ingin semuanya berjalan lancar,” jawab Gabe. Aku tidak tahu dan tidak bertanya apa persisnya rencana Ivy. Tetapi aku iri dengan kemantapannya pada tujuan. Kapan aku bisa seperti itu? Kapan aku bisa puas karena telah melakukan sesuatu yang benar-benar berarti?

“Berjalan lancar bagaimana?”

“Kau tahulah, kakakmu itu tidak pernah kekurangan ide.” Hanya itu jawaban Gabriel. Apakah dia sengaja bersikap misterius? Apakah dia sadar betapa aku tidak punya gambaran ten-

tang yang dimaksudnya?

“Apa yang harus kulakukan?” tanyaku dengan kesal, karena ucapanku terdengar sangat emosional.

“Terserah kau saja,” kata Gabriel. “Bersabarlah, pasti ada waktunya.”

“Dan sebelum itu?”

“Bukankah kau mengatakan ingin merasakan hidup sebagai remaja?” Gabe memberi senyuman yang membesarkan hati. Dan seperti biasanya, keresahanku lenyap.

Aku melihat mangkuk yang isinya seperti pita-pita hitam mengambang di cairan berminyak.

“Apa kulit pohon ini bagian dari resep?”

“Ini jamur porcini—harus direndam dulu sebelum dimasak.”

“Mmm... kelihatannya lezat,” dustaku.

“Jamur membutuhkan ketelatenan. Jangan khawatir, kau pasti suka.”

Aku menyodorkan cangkir teh ke Gabriel dan kembali menontonnya memasak. Aku kaget ketika pisau yang sedang dia gunakan lepas dari pegangan, menyayat bagian atas jari telunjuknya. Melihat darah membuatku terguncang. Aku jadi ingat betapa rapuhnya tubuh kami. Darah yang hangat dan merah itu begitu manusiawi. Melihatnya mengucur dari tangan abangku seperti bukan pemandangan yang wajar. Tetapi Gabriel mengernyitkan wajah pun tidak. Dia

hanya mengisap jarinya dan luka itu menghilang. Lalu dia mencuci tangan dengan sabun dan kembali mengiris bahan makanan.

Aku mengambil seledri yang sedianya akan dibuat salad dan mengunyahnya sambil berpikir. Mungkin yang lebih berarti dari seledri adalah teksturnya, karena sayuran ini tidak enak, tapi yang pasti renyah. Selain karena gizinya, aku tak tahu mengapa orang mau menyantap seledri. Gizi yang baik berarti tubuh yang sehat dan umur panjang. Manusia sangat takut pada kematian. Tetapi rasanya kita tidak bisa berharap banyak karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang kehidupan di luar dunia ini. Pada waktunya, mereka akan tahu bahwa tidak ada yang perlu ditakuti.

Seperti biasa, Gabriel sukses dengan hidangan makan malamnya. Bahkan Ivy, yang tidak terlalu berminat pada makanan, tampak terkesan.

“Satu lagi kemenangan kuliner,” katanya setelah menyuap sesendok santapan.

“Rasanya lezat,” kataku menambahkan. Makanan adalah salah satu keajaiban di bumi. Aku tidak habis pikir, bagaimana setiap makanan memiliki tekstur dan rasa yang berbeda-beda. Ada pahit, asam, asin, berlemak, pedas, manis—kadang-kadang lebih dari satu rasa sekaligus. Aku menyukai sebagian rasa, tetapi ada juga yang membuatku ingin mencuci mulut. Namun se-

mua itu merupakan pengalaman yang unik.

Gabriel menampik pujian kami dengan rendah hati, dan sekali lagi pembicaraan beralih ke kejadian hari itu.

“Well, hari yang cukup melelahkan. Berjalan dengan baik, kurasa, meskipun aku tidak menyangka akan berhadapan dengan begitu banyak murid.”

“Kurasa banyak di antara mereka menaruh minat pada musik begitu tahu kaulah yang menjadi gurunya,” kata Ivy tersenyum.

“Yah, setidaknya itu membuatku sibuk,” jawab Gabe. “Jika mereka bisa menemukan keindahan dalam musik, mereka bisa menemukan keindahan dalam diri mereka satu sama lain dan dunia ini.”

“Tetapi apa kau tidak bosan di kelas?” tanyaku. “Maksudku, kau sudah punya akses ke seluruh pengetahuan manusia.”

“Kurasa dia tidak berkonsentrasi pada mata pelajaran itu,” kata Ivy. “Melainkan berusaha mencari sesuatu yang lain.” Kadang-kadang kakakku itu sangat menjengkelkan dengan cara bicaranya yang samar-samar, menyangka orang lain akan paham.

“Nah, soalnya aku merasa bosan,” kataku berkeras. “Terutama saat pelajaran kimia. Aku berani bilang, itu bukan *bagianku*.” Gabriel terkikik mendengar pilihan kataku.

“Kalau begitu, kau harus mencari tahu apa



yang menjadi *bagianmu*. Perluas wawasan, nanti kau akan menemukannya.”

“Aku suka sastra,” kataku. “Hari ini kami menonton *Romeo and Juliet*.”

Aku tidak memberitahu mereka, tapi aku suka kisah cinta. Aku penasaran, seperti apa rasanya ketika sepasang kekasih menyimpan cinta yang membara setelah pertemuan pertama.

“Bagaimana pendapatmu tentang film itu?” tanya Ivy.

“Kisahanya sangat kuat, tapi guru kami marah besar ketika salah satu cowok mengatakan sesuatu tentang Lady Capulet.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Dia menjuluki perempuan itu *lonte*. Itu pasti sangat kasar, karena Miss Castle langsung menyuruhnya ke luar. Gabe, apa itu *lonte*?”

Ivy menyembunyikan senyum di balik serbet, sementara itu terjadi sesuatu pada Gabriel yang tak pernah kulihat sebelumnya. Wajahnya memerah dan dia menggeser posisi duduk dengan rikuh.

“Sepertinya istilah untuk sesuatu yang kotor,” gumamnya.

“Ya, tapi apa artinya?”

Gabriel terdiam, berusaha mencari kata yang tepat.

“Istilah itu digunakan untuk menggambarkan perempuan tuna susila.” Dia berdeham dan

cepat-cepat beranjak dari kursi untuk mengisi teko air.



KEAJAIBAN

KECIL

**SELESAI** makan malam dan cuci piring, Gabriel membawa buku ke beranda, walau cahaya mulai temaram. Sementara itu Ivy membersihkan meja, mengelap permukaannya yang sudah mengilap seperti kaca. Sepertinya dia mulai terobsesi dengan kebersihan. Tetapi bisa jadi itu caranya untuk merasa lebih dekat dengan rumah kami. Aku melihat ke sekeliling untuk mencari apa yang bisa kukerjakan. Waktu tidak ada di Kerajaan, dan karenanya tidak perlu diisi. Namun mencari pekerjaan adalah sesuatu yang sangat penting di bumi. Sesuatu yang memberikan tujuan bagi kehidupan ini.

Tentunya Gabriel menangkap keresahanku, karena dia mengurungkan niatnya membaca buku. “Bagaimana kalau kita jalan-jalan dan melihat matahari tenggelam?” tanyanya, menjulurkan kepala di pintu.

“Ide bagus.” Suasana hatiku langsung berubah ceria. “Kau ikut, Ivy?”

“Aku ke atas dulu, mengambil baju hangat,” katanya. “Cuaca malam sangat dingin.”

Aku memutar bola mata melihat sikapnya yang terlalu berhati-hati. Padahal hanya aku yang bisa kedinginan, dan aku sudah pakai jaket. Pada kunjungan terdahulu, Ivy dan Gabriel melatih tubuh mereka agar tetap pada temperatur normal.

“Kau tidak akan kedinginan,” tukasku.

“Bukan itu tujuanku. Kita bisa menarik perhatian orang karena terlihat tidak kedinginan.”

“Ivy benar,” kata Gabe. “Sebaiknya kita berhati-hati.” Dia menghilang ke lantai atas dan kembali dengan dua jaket tebal.

Rumah kami terletak di puncak bukit. Jadi, kami harus menuruni serangkaian anak tangga kayu berpasir sebelum sampai di pantai. Tangga itu begitu sempit, hanya bisa dilewati satu orang. Betapa jauh lebih praktisnya jika kami bisa melebarkan sayap dan terbang menukik ke pantai. Tentu saja aku tidak mengutarakan pikiranku itu kepada Ivy dan Gabe, mereka pasti akan menceramahiku secara panjang-lebar. Aku tahu, jika kami terbang maka rahasia kami akan terbongkar. Jadi kami menempuh jalan manusia, menuruni anak tangga yang berjumlah seratus tujuh.

Aku melepas sepatu agar bisa merasakan butiran pasir di kakiku. Begitu banyak hal yang

menarik di bumi ini. Pasir saja sangat kompleks. Warna dan teksturnya berubah-ubah, serta tampak berkilau ketika sinar matahari menerpanya. Selain pasir, pantai memiliki kekayaan lain. Cangkang mutiara, poto-ngan kaca yang halus akibat tergerus air, sesekali sandal atau sekop yang separuh terbenam pasir, dan kepiting-kepiting kecil berwarna putih yang keluar-masuk lubang-lubang seukuran kacang di bebatuan.

Berada sedekat ini dengan samudra membuat seluruh indraku bergetar—bahkan berge-muruh bagai makhluk hidup, mengisi benakku dengan bunyi yang memelan dan meninggi tanpa terduga. Bunyinya membuat telingaku sakit. Udara yang tajam dan bergaram menggesek-gesek kerongkongan dan hidungku. Angin memukul-mukul pipiku, membuatnya berwarna merah muda dan terasa menyengat. Tetapi aku sangat senang di sini—setiap sisi kemanusiaanku melahirkan sensasi baru.

Kami berjalan di tepi pantai, dikejar ombak pasang yang berdatangan. Meskipun mulai terlatih untuk mengendalikan diri, aku tidak sanggup menahan dorongan hati untuk memercikkan air ke Ivy dengan kakiku. Aku menyangka dia akan jengkel, tetapi Ivy hanya memastikan Gabriel cukup jauh di depan, sebelum melancarkan tendangan balasan ke arahku. Air laut terlontar ke udara, kemudian pecah seperti butiran permata di atas kepalaku. Kami terbahak-bahak sehingga

Gabriel menoleh, lalu menggeleng-geleng, heran dengan kekonyolan kami. Ivy mengedipkan mata kepadaku dan menunjuk Gabriel. Aku tahu dia ingin menjaili Gabe dan dengan senang hati aku ikut dalam rencananya. Gabriel nyaris tidak menduga saat aku melompat ke punggungnya dan melingkarkan tanganku ke lehernya. Tanpa merasa terbebani, dia menggendongku dan berlari kencang di pinggir pantai sehingga angin mendengingkan telingaku. Berada di punggungnya membuatku merasa seperti dulu. Merasa lebih dekat dengan Surga dan nyaris percaya bahwa aku sedang terbang.

Mendadak Gabriel berhenti dan aku jatuh ke pasir seiring bunyi berdebum. Dia memungut sejumput rumput laut dan melemparnya ke Ivy, persis mengenai wajahnya. Ivy mengerutkan hidung karena sulur rumput yang terasa asin dan pahit itu masuk ke mulutnya.

“Tunggu saja balasanku,” serunya. “Kau akan menyesal!”

“Tidak mungkin,” goda Gabriel. “Kau harus menangkapku dulu.”

Ketika akhirnya matahari terbenam, ada segelintir orang masih memenuhi pantai utama. Mereka menikmati cahaya terakhir sebelum angin dingin berembus, atau menyantap hidangan piknik dengan tenang. Tidak jauh dari kami, seorang ibu dan anaknya sedang berkemas. Anaknya yang berusia lima atau enam tahun ta-

hun berlari menghampiri sambil menangis. Tangannya yang montok agak bengkak, mungkin akibat gigitan serangga. Tetapi sang ibu malah membuat radang itu semakin parah dengan menggosok-gosoknya. Tangis sang anak semakin menjadi-jadi, dan ibu yang panik itu mengaduk-aduk isi tas, mencari krim. Akhirnya dia mengeluarkan tabung berisi gel lidah buaya, tapi tidak bisa mengoleskannya dengan baik lantaran sang anak terus meronta-ronta.

Ibu itu tampak sangat berterima kasih ketika Ivy datang membantu menenangkan anaknya. “Aduh, gigitannya besar, ya,” bujuknya dengan lembut.

Suara Ivy langsung membuat anak itu tenang. Dia menatap Ivy seolah telah lama mengenalnya. Ivy membuka tabung gel dan membusukannya ke kulit yang meradang. “Cepat sembuh, ya,” ucapnya. Anak itu hanya menatapnya dengan pandangan terpesona. Dan aku melihat matanya berkedip ke atas kepala Ivy, tempat halonya berada. Biasanya hanya kami yang bisa melihatnya. Mungkinkah anak kecil juga bisa merasakan aura Ivy?

“Sudah lebih baik?” tanya Ivy.

“Jauh lebih baik,” jawab gadis kecil itu. “Kau bisa sulap?”

Ivy tertawa. “Aku punya sentuhan ajaib.”

“Terima kasih atas bantuannya,” kata ibu muda itu, tampak bingung karena bengkak me-

rah di tangan anaknya hilang dalam sekejap. “Gelnya sangat manjur.”

“Sama-sama,” kata Ivy. “Kemajuan ilmu zaman sekarang memang mengagumkan.”

Tanpa berlama-lama, kami meninggalkan pantai.

Sesampainya di jalan utama, jam sudah menunjukkan angka sembilan. Tetapi masih ada orang di sekeliling kami, meskipun ini adalah hari kerja. Pusat kota merupakan tempat yang luar biasa, penuh dengan toko antik dan kafe yang menyuguhkan teh dan *iced cake* di atas perabotan Cina yang tidak seragam. Toko-tokonya sudah tutup, kecuali satu pub dan kedai es krim. Belum lagi berjalan jauh, aku mendengar lengkingan suara memanggil namaku, mengalahkan dentingan banjo yang dimainkan pengamen di sudut jalan.

“Beth! Ke sini.”

Awalnya aku tidak sadar orang itu memanggilku. Tidak ada yang memanggilku Beth sebelumnya. Nama pemberian Kerajaan kepadaku tidak pernah disingkat. Selalu Bethany. Tetapi aku suka dengan panggilan “Beth”, kesannya lebih akrab. Ivy dan Gabriel menghentikan langkah karena kaget. Ketika menoleh, aku melihat Molly duduk di bangku kedai es krim bersama teman-temannya. Dia mengenakan gaun berpungung terbuka. Sungguh tak sesuai dengan cuaca sekarang. Dan dia duduk di pangkuan cowok



berambut merah karena terbakar matahari dan mengenakan celana pantai. Tangan cowok itu mengusap-usap punggung Molly. Temanku itu melambai-lambaikan tangan, mengajakku bergabung dengannya. Aku melirik Ivy dan Gabriel dengan ragu. Mereka tidak terlihat senang. Interaksi semacam inilah yang ingin mereka hindari. Tetapi baik Ivy maupun Gabriel merasa kurang sopan jika kami pergi begitu saja.

“Apa kau tidak mau mengenalkan kami ke temanmu, Bethany?” tanya Ivy.

Dia merangkul bahuiku dan memanduku ke tempat Molly dan teman-temannya berada. Si cowok yang ternyata peselancar tampak jengkel ketika Molly melepaskan diri dari rangkulannya. Tetapi tak lama kemudian perhatiannya beralih, ternganga begitu mengamati Ivy tanpa malu. Ketika Molly melihat kakak-kakakku dari dekat, wajahnya pun tampak terpesona, mirip ekspresi yang kulihat sehari ini di sekolah. Aku mengunggunya mengatakan sesuatu, tapi dia diam saja, hanya membuka-tutup mulutnya seperti ikan, sebelum kembali tenang dan tersenyum singkat kepada kami.

“Molly, ini kakakku, Ivy dan Gabriel,” kataku cepat-cepat.

Mata Molly beralih dari wajah Gabriel ke wajah Ivy. Dia hanya bisa mengucapkan halo lirih, sebelum dengan malu-malu mengalihkan pandang. Ini sesuatu yang mengejutkan. Sehar-

ian ini aku melihatnya berbicara dengan cowok-cowok di sekolah. Dia merayu dan menggoda mereka dengan genit, kemudian menjauh seperti kupu-kupu eksotis.

Gabriel menyapa Molly dengan cara seperti menyapa kenalan barunya; dengan sangat sopan dan ekspresi ramah yang menjaga jarak.

“Senang berkenalan denganmu,” katanya sambil membungkuk sedikit. Ini terlihat sangat formal mengingat tempat kami berada sekarang. Ivy lebih hangat dan tersenyum ramah kepada Molly. Cewek malang itu terlihat seperti orang yang baru terbentur satu ton bata.

Kecanggungan ini berakhir ketika terdengar teriakan dari ujung jalan. Sekelompok lelaki kekar keluar dari pub dalam keadaan mabuk berat sehingga tidak menyadari keributan yang mereka timbulkan atau mungkin memang tak peduli. Dua di antaranya berhadap-hadapan dengan tangan mengepal dan wajah tegang. Tidak salah lagi, keributan akan terjadi. Sebagian orang yang sedang menikmati kopi sambil bersantai di luar, kini masuk ke pub. Gabriel melangkah ke depan, sehingga Molly, Ivy, dan aku dalam posisi aman di belakangnya. Salah seorang lelaki, yang berewokan dan rambutnya acak-acakan, melayangkan tinju ke lawannya. Terdengar benturan kepalan tangan ke rahang. Lawannya balas menyerang, memiting lelaki itu ke tanah, sementara orang-orang yang mengelilingi mereka bersorak-

sorak dan memberi semangat.

Rasa muak tampak di wajah Gabriel, yang biasanya tak menunjukkan emosi apa pun. Dia melangkah dengan mantap ke pusat kericuhan. Para penonton bingung, apa yang ingin dilakukan pihak ketiga ini. Gabriel menarik si lelaki berambut hitam, membuatnya berdiri dengan mudah meskipun lelaki itu bertubuh gempal, menyeret lelaki yang satu lagi, yang bibirnya kini berdarah, dan berdiri di antara mereka. Salah satu lelaki itu melayangkan pukulan ke arah Gabriel, tapi ditahannya sebelum sempat mendarat, ekspresinya tidak berubah. Berang akibat ada yang ikut campur, dua lelaki itu bergabung dengan orang-orang yang menonton perkelahian mereka, kini mengarahkan kemarahan kepada Gabriel, menyerang dengan liar. Tapi setiap pukulan sia-sia saja, padahal Gabriel tak bergerak sama sekali. Akhirnya kedua lelaki itu kelelahan dan merosot ke tanah. Dada mereka terlihat naik-turun karena kehabisan tenaga.

“Pulanglah,” kata Gabriel. Suaranya bergema bagai halilintar. Baru kali ini dia bersuara. Dan kewibawaan dalam suaranya memberi dampak besar. Kedua lelaki itu bertahan sesaat, seolah menimbang-nimbang keputusan, lalu mereka terhuyung-huyung pergi, dibantu oleh teman-teman mereka.

“Wow, mengagumkan sekali,” seru Molly ketika Gabriel menghampiri kami kembali.

“Bagaimana kau bisa melakukannya? Kau jagoan karate, ya?”

Gabriel menepis segala perhatian itu. “Aku pencinta perdamaian,” katanya. “Kekerasan bukan jalan terhormat.”

Molly berusaha menemukan tanggapan yang pantas.

“*Well...* kau mau bergabung dengan kami?” kata gadis itu akhirnya. “Es krim *mint*-keping coklat di sini enak banget. Beth, coba cicipi ini....”

Sebelum aku sempat menolak, Molly sudah menyuapkan sesendok es krim ke mulutku. Es itu segera meleleh dan me-larut di lidahku. Aku merasakan perubahan bentuk dari padat tapi lembut ke cairan yang segera meluncur ke tenggorokan. Dinginnya es krim membuat kepalaku sakit dan aku menelannya secepat mungkin.

“Enak sekali,” kataku jujur.

“Benar, ‘kan?” kata Molly. “Ini, cicipi lagi...”

“Sayangnya kami harus pulang,” sela Gabriel, sedikit tegas.

“Oh... benar, baiklah,” kata Molly.

Aku merasa iba pada Molly, yang berusaha menyembunyikan rasa kecewanya itu.

“Mungkin lain kali,” kataku.

“Oke,” jawabnya dengan lebih ceria, lalu berbalik ke teman-temannya. “Sampai ketemu besok, Beth. Hei, tunggu sebentar. Hampir saja

aku lupa. Ada sesuatu untukmu.” Molly merogoh tas dan mengeluarkan satu *lipgloss* Melon Sorbet. “Katamu kau suka, jadi kubelikan untukmu.”

“Terima kasih, Molly,” kataku terpana. Ini hadiah pertama yang kuterima dari penghuni bumi. Aku merasa terharu dengan perhatian Molly. “Kau baik sekali.”

“Bukan apa-apa, kok. Mudah-mudahan kau suka.”

Dalam perjalanan pulang, tak ada yang berkomentar tentang pertemananku dengan Molly. Beberapa kali Ivy dan Gabriel terlihat bertukar pandang dengan sorot serius. Tetapi aku merasa terlalu lelah untuk mencari tahu maknanya.

Sebelum tidur, aku menatap pantulan diriku di cermin yang menutupi salah satu dinding kamarku. Ternyata butuh waktu untuk terbiasa—sekarang aku bisa melihat rupaku. Di Kerajaan, kami bisa melihat yang lain, tetapi tidak diri kami sendiri. Kadang-kadang kau melihat sekilas dirimu terpantul di mata malaikat lain, tetapi itu pun sangat samar. Seperti goresan seniman yang masih perlu diberi warna dan detail.

Dengan menjadi manusia, sketsa itu menjadi terbentuk. Aku bisa melihat setiap rambut maupun pori-poriku dengan sangat jelas. Dibandingkan cewek-cewek lain di Venus Cove, pastinya aku terlihat aneh. Kulitku putih mulus, sementara mereka berbercak kecokelatan ka-

rena sinar matahari. Mataku lebar dan berwarna cokelat. Molly dan teman-temannya terkesan tak pernah bosan bereksperimen dengan rambut mereka, sedangkan rambutku hanya dibelah tengah dan dibiarkan tergerai alami dengan ikal-ikal cokelat. Bibirku merah dan penuh. Belakangan aku tahu bibirku memberi kesan seperti orang yang sedang merajuk.

Aku menghela napas, lalu mengikat rambut membentuk ekor kuda di puncak kepala, dan mengenakan piama flanel hitam-putih dengan corak sapi menari. Meskipun pengalamanku di dunia masih terbatas, tapi rasanya aku tidak percaya ada cewek lain di Venus Cove yang mengenakan baju tidur sesederhana ini. Ivy yang membelikannya untukku. Dan sejauh ini, baju itulah yang paling nyaman. Ivy juga membelikan sepasang untuk Gabe, dengan corak perahu layar. Namun aku belum pernah melihat Gabe dalam piamanya.

Aku masuk ke kamar, merasa bersyukur dengan kesannya yang elegan. Yang paling kusuka adalah pintu Prancis kecil untuk ke balkon yang juga mungil. Aku senang membiarkannya terbuka sedikit, kemudian berbaring di bawah kanopi muslin, mendengarkan deru laut. Damai sekali rasanya dengan aroma samudra yang datang dan pergi dan alunan piano Gabe yang memainkan karya Mozart di lantai bawah. Biasanya aku akan tertidur seiring alunan Mozart atau gu-

maman kedua kakakku.

Di tempat tidur, aku meregangkan badan, menikmati segarnya seprai yang bersih. Aku heran dengan perasaanku yang senang karena sebentar lagi akan tidur, mengingat kami tidak banyak memerlukan tidur. Aku tahu, Ivy dan Gabriel tidur setelah lewat tengah malam. Tetapi aku merasa hari ini penuh dengan interaksi yang baru dan masih asing bagiku sehingga membuatku kelelahan. Aku menguap dan bergelung dengan posisi miring. Kepalaku masih berenang-renang dengan pikiran dan pertanyaan yang tidak juga diabaikan oleh tubuhku yang letih.

Saat hampir tertidur pulas, aku membayangkan sesosok asing diam-diam masuk ke kamarku. Aku merasakan bobot tubuhnya saat dia duduk di ujung tempat tidurku. Aku yakin dia mengawasiku tidur. Tetapi aku tak berani membuka mata karena kalau tidak, aku akan tahu bahwa dia hanya bagian dari mimpiku. Padahal aku ingin menahan ilusi itu lebih lama lagi. Cowok itu mengangkat tangan untuk menutupi sejumput rambut yang jatuh menutupi mataku, lalu mencium keningku. Kecupan bibirnya bagaikan sentuhan sayap kupu-kupu. Aku tidak takut. Aku tahu, aku bisa percaya kepadanya. Aku mendengar dia bangkit untuk menutup pintu balkon, sebelum membalikkan badan.

“Selamat malam, Bethany,” suara Xavier Woods berbisik kepadaku. “Mimpi indah.”

“Selamat malam, Xavier,” kataku setengah mengigau. Tetapi ketika kubuka mata, kamarku kosong. Kemudian aku merasa berat untuk tetap membuka mata. Lampu kamar yang remang serta suara laut pun meredup seiring masuknya aku ke alam tidur yang tenang dan damai.





## KELAS BAHASA PRANCIS

**SESEORANG** memanggil-manggil namaku. Aku berusaha mengabaikannya, namun suara itu terus terdengar dan memaksaku keluar dari tidurku yang hangat dan dalam.

“Bangun, tukang tidur!”

Aku membuka mata dan melihat cahaya pagi menyinari kamarku seperti emas cair yang hangat. Aku menyipitkan mata, duduk, dan menggosok-gosok mata. Ivy berdiri di ujung tempat tidur dengan cangkir di tangannya.

“Cicipi ini. Rasanya aneh, tapi akan membuatmu terjaga.”

“Apa itu?”

“Kopi—banyak orang yang berpikir mereka tidak bisa be-kerja dengan baik tanpa minuman ini.”

Aku duduk dan menyesap cairan hitam dan pahit itu sambil berusaha tidak memuntahkan-

nya. Aku heran, bagaimana orang rela mengeluarkan uang untuk meminumnya. Tetapi tak butuh waktu lama, kafein mulai memasuki aliran darahku. Harus kuakui, aku merasa lebih segar.

“Jam berapa sekarang?” tanyaku.

“Pokoknya sudah waktunya kau bangun.”

“Di mana Gabe?”

“Kurasa lari pagi. Dia bangun jam lima.”

“Ada apa dengannya?” Aku mengerang, mendorong selimut dengan enggan. Kalau seperti ini, aku mirip sekali dengan remaja pada umumnya.

Aku menguraikan rambut dan menyisirnya sebelum mencuci wajah dan turun ke dapur. Ternyata Gabriel sudah kembali dari lari paginya. Sekarang dia sedang menyiapkan sarapan. Sepertinya dia baru mandi. Rambutnya yang basah disisir ke belakang, memberi kesan seperti seekor singa. Dia hanya mengenakan handuk yang dililitkan di sekeliling pinggang. Tubuhnya yang berotot tampak berkilau terkena sinar matahari pagi. Sayapnya terlipat dan terlihat tak lebih dari garis di antara tulang bahu. Dia berdiri di samping kompor, memegang spatula baja.

“Panekuk atau wafel?” tanyanya. Dia tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang turun ke dapur.

“Rasanya aku tidak terlalu lapar,” kataku dengan nada menyesal. “Nanti sajalah.”

“Tidak ada yang keluar dari rumah ini den-

gan perut kosong.” Nada suara abangku tidak bisa ditawar-tawar. “Jadi, kau mau apa?”

“Masih terlalu pagi, Gabe. Jangan paksa aku. Aku bisa mual!” kataku seperti anak kecil yang ingin memuntahkan brokoli.

Gabriel tampak tersinggung. “Maksudmu, masakanku membuat mual?”

Ups. Aku berusaha memperbaiki kesalahanku. “Tentu saja tidak. Hanya...”

Gabriel merangkul bahuku dan menatapku lekat-lekat. “Bethany,” katanya, “kau tahu apa yang akan terjadi jika tubuh manusia tidak cukup mendapatkan bahan bakar?”

Aku menggeleng dengan jengkel, sadar bahwa sebentar lagi aku akan mendengar fakta-fakta yang tidak bisa kugugat.

“Tubuh itu tidak berfungsi. Kau tidak akan bisa berkonsentrasi, bahkan kau akan merasa pening.” Dia berhenti supaya kata-katanya terserap olehku. “Kurasa kau tidak ingin pingsan di hari kedua bersekolah, bukan?”

Kalimat ini memberikan efek seperti yang diinginkannya. Aku duduk lemas di kursi, membayangkan diriku roboh karena kekurangan gizi. Wajah-wajah prihatin menatapku. Bahkan mungkin termasuk wajah Xavier Woods, yang mendadak tidak ingin berhubungan denganku lagi.

“Aku pilih panekuk,” kataku dengan berat hati. Gabriel kembali ke kompor dengan wajah

puas.

Sarapan kami terganggu oleh bunyi bel. Aku penasaran siapa gerakan yang datang sepagi ini. Kami sudah berhati-hati dengan menjaga jarak dari para tetangga dan menampik segala tawaran yang bersahabat. Namun tentulah itu membuat kami terkesan dingin jika dibandingkan warga setempat.

Ivy dan aku menatap Gabriel. Dia mampu menangkap pikiran di sekelilingnya. Bakat yang berguna dalam berbagai situasi. Sedangkan bakat Ivy adalah tangannya yang menyembuhkan. Bakatku belum ditentukan—sepertinya akan jelas saat waktunya tiba.

“Siapa?” tanya Ivy tanpa suara.

“Tetangga sebelah,” jawab Gabriel. “Abaikan saja. Nanti juga dia pergi.”

Kami duduk membisu, tapi tetangga kami bukan tipe orang yang mudah menyerah. Gabriel beranjak dari dapur dan kembali dengan mengenakan jins yang baru dicuci. Beberapa menit kemudian, kami terkejut karena mendengar bunyi klik di gerbang samping. Berikutnya, perempuan itu sudah di jendela, melambai-lambaikan tangan kepada kami dengan penuh semangat. Aku merasa gusar dengan gangguan ini. Tetapi kedua kakakku terlihat tetap tenang.

Gabriel beranjak untuk membuka pintu dan kembali di-ikuti perempuan berusia lima puluhan. Rambutnya pirang mengilat dan wajahnya

kemerahan. Dia mengenakan banyak perhiasan emas, lipstik berwarna terang, dan setelan olahraga tebal. Dia mengempit sebuah kantong besar, kelihatan kebingungan sejenak ketika melihat kami bertiga. Aku tak bisa menyalahkannya, karena kami bertiga tidak terlihat biasa.

“Halo,” katanya ceria dengan aksen Selatan, lalu menjabat tangan kami. “Kalau jadi kalian, aku akan memeriksa bel itu—sepertinya tidak berfungsi. Aku Dolores Henderson, dari rumah sebelah.”

Gabriel memperkenalkan kami. Dan Ivy, sebagai tuan rumah yang baik, menawarkan teh atau kopi dan menyuguhkan sepiring *muffin*. Aku melihat tatapan Mrs. Henderson kepada Gabriel tak ubahnya seperti gadis-gadis di sekolah.

“Tidak, terima kasih,” katanya, menolak tawaran makanan. “Aku diet kalori. Aku hanya ingin mampir dan menyapa kalian.” Dia meletakkan kantong di meja. “Mungkin kalian suka selai buatan rumah. Aku membawakan selai aprikot dan stroberi—aku tidak tahu mana yang kalian suka.”

“Anda baik sekali, Mrs. Henderson,” kata Ivy dengan sopan, tetapi aku bisa melihat Gabriel tidak sabaran.

“Oh, panggil aku Dolly,” katanya. “Kalian akan mendapati tetangga-tetangga di sekitar sini sama seperti aku—sangat ramah.”

“Oh, syukurlah,” kata Ivy.

Aku heran bagaimana dia selalu mempunyai tanggapan yang tepat untuk setiap situasi. Kalau aku, beberapa menit lagi pasti sudah lupa nama perempuan itu.

“Kau guru musik di Bryce Hamilton, ya?” tanya Mrs. Henderson. “Aku punya kemenakan yang sangat berbakat. Dia ing-in belajar biola. Itu alat musikmu, bukan?”

“Salah satunya,” jawab Gabriel singkat.

“Gabriel bisa memainkan beberapa alat musik,” kata Ivy, menatap abangku dengan sorot jengkel.

“Beberapa! Oh, kau pasti amat berbakat,” seru Mrs. Henderson. “Aku selalu mendengarkan permainanmu dari beranda. Apa kalian juga berbakat musik?” tanyanya kepada aku dan Ivy. “Baik sekali kau, menjaga dua adik perempuan sementara orangtuamu tidak ada.”

Ivy menghela napas. Kabar tentang kedatangan dan kisah pribadi kami sepertinya akan menjadi bahan gosip dalam waktu singkat.

“Apa orangtua kalian akan bergabung di sini dalam waktu dekat?” tanya Mrs. Henderson, melihat sekeliling dengan penasaran. Seolah-olah dia menyangka orangtua kami akan muncul dari lemari atau jatuh dari langit-langit.

“Kami berharap bisa bertemu mereka tak lama lagi,” kata Gabriel, matanya menatap jam dinding.

Dolores menunggu penjelasan yang lebih

panjang. Namun ketika Gabriel diam saja, dia mengajukan satu pertanyaan lagi. “Apa kalian sudah punya kenalan di kota ini?” Aku merasa terhibur ketika melihat semakin perempuan itu terus mengorek informasi dari Gabriel, semakin abangku itu menjadi ketus.

“Kami tak punya banyak waktu untuk bersosialisasi,” kata Ivy. “Kami cukup sibuk.”

“Tidak ada waktu untuk bersosialisasi!” seru Mrs. Henderson. “Orang-orang setampan dan secantik kalian! Kita harus melakukan sesuatu. Ada beberapa klub yang sangat terkenal di kota ini. Aku harus mengenalkannya kepada kalian.”

“Aku tunggu,” kata Gabriel dengan nada datar.

“Begini, Mrs. Henderson...,” kata Ivy, sadar bahwa percakapan ini tidak akan selesai dalam waktu dekat.

“Dolly.”

“Maaf, *Dolly*, tapi kami harus cepat-cepat ke sekolah.”

“Oh, tentu saja. Bodoh sekali aku, terus berceloteh. Begini, kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan meminta bantuanku. Kalian akan melihat, komunitas kita ini sangat kompak.”

**KARENA** “mampirnya” Dolly, aku ketinggalan separuh pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan Gabe mendapati murid-murid kelas tujuhnya

menghibur diri dengan saling melempar alat tulis ke kipas angin di langit-langit. Setelah bahasa Inggris, aku punya waktu senggang sehingga bisa bertemu dengan Molly di loker. Dia memberi salam dengan menyentuhkan pipinya ke pipiku, kemudian membeberkan pengalamannya semalam di Facebook sementara aku memasukkan buku. Sepertinya cowok bernama Chris itu tidak hanya memberikan pelukan dan ciuman yang lebih banyak dari biasanya. Dan Molly ingin memastikan apakah itu bisa menjadi tanda bahwa hubungan mereka telah memasuki fase baru. Agen Cahaya telah menyingkirkan berbagai teknologi “pengalih perhatian” dari rumah kami. Jadi aku tak tahu banyak apa yang dibicarakan Molly. Tetapi aku berhasil mengganggu kepala pada waktu-waktu tertentu, dan sepertinya dia tidak menyadari kebodohanku.

“Bagaimana kau bisa membedakan perasaan seseorang secara *online*?” tanyaku.

“Jangan bodoh, ‘kan ada *emoticon*,” jelas Molly. “Tapi tetap saja kita tidak bisa tahu banyak. Kau tahu tanggal berapa sekarang?” Molly, kusadari, punya kebiasaan melompat dari satu topik ke topik lain tanpa pemberitahuan.

“Enam Maret,” kataku.

Molly mengeluarkan diari saku berwarna merah muda. Dengan pekikan senang, dia menghilangkan tanggal itu dengan spidol.

“Tinggal 72 hari lagi,” katanya. Wajahnya



memerah saking gembiranya.

“Untuk?” tanyaku.

Dia menatapku dengan rasa tak percaya.

“*Prom*, dasar payah! Hari yang kutunggu-tunggu seumur hidupku.” Biasanya aku tersinggung karena dia menggunakan kata *payah*. Tetapi tak butuh waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa gadis-gadis di sini menggunakan kata hinaan sebagai bentuk rasa sayang.

“Bukankah masih terlalu dini memikirkan itu?” tanyaku. “Masih dua bulan lagi.”

“Yeah. Aku tahu. Tapi itu acara sosial terpenting tahun ini. Harus direncanakan sejak jauh-jauh hari.”

“Kenapa?”

“Kau sungguh-sungguh tidak tahu?” Molly membelalak. “Itu jenjang kehidupan. Satu-satunya peristiwa yang akan kau kenang selain pernikahan. Sesuatu yang benar-benar hebat—limo, gaun pesta, pasangan seksi, dansa. Pada malam itu, kita seperti putri.” Terlintas dalam pikiranku bahwa Molly sudah berperilaku seperti itu setiap hari. Tetapi aku menahan diri untuk berkomentar.

“Kedengarannya asyik,” kataku. Sejujurnya, semua itu terkesan menggelikan. Dan aku langsung memutuskan untuk tidak ke *prom*, apa pun akibatnya. Gabriel pasti sangat tidak setuju. Acara itu mengutamakan kemewahan dan segala hal yang dangkal.

“Kira-kira, kau ingin pergi dengan siapa?” Molly membuyarkan lamunanku.

“Tidak tahu,” kataku mengelak. “Bagaimana denganmu?”

“Well,” Molly memelankan suara. “Casey bercerita kepada Taylah bahwa dia menguping pembicaraan Josh Crosby, yang berkata kepada Aaron Whiteman bahwa Ryan Robertson berencana mengajaku!”

“Wow,” kataku, berlagak memahami setiap katanya. “Hebat.”

“Aku tahu!” pekik Molly. “Tapi jangan bilang siapa-siapa. Kalau tidak, aku bisa terkena nasib buruk.”

Molly nyengir dan melingkari satu tanggal pada pertengahan bulan Mei di agenda sekolahku. Dia membuat gambar hati besar dengan pulpen merah sebelum aku bisa mencegahnya, lalu mengembalikan buku itu dan melempar bukunya sendiri ke dalam lokernya yang berantakan. Di sana buku-bukunya tumpang-tindih tak keruan, poster *band* kenamaan, bungkus kudapan, botol soda yang isinya tinggal separuh. Beraneka macam *lip gloss* dan permen *mint* pun berserakan di bagian bawah loker itu. Benar-benar kontras dengan lokerku. Aku menumpuk buku dengan rapi. Blazerku digantung pada paku yang tersedia, dan jadwal mata pelajaran yang dibedakan berdasarkan warna ditempel rapi di balik pintu loker. Aku tidak tahu bagaimana

menjadi anak yang berantakan, setiap naluriku memperingatkan agar aku rapi. Ungkapan yang berbunyi “orang yang menjaga kebersihan dekat dengan Tuhan” terpatri dalam hatiku.

Aku mengikuti Molly ke kafeteria, tempat kami menghabiskan waktu sampai dia harus mengikuti mata pelajaran matematika sedangkan aku bahasa Prancis. Tetapi aku harus kembali ke loker dulu untuk mengambil buku bahasa Prancis yang besar dan tebal. Kutaruh buku itu di atas folder sementara aku membungkuk untuk mengambil kamus Inggris-Prancis yang ada di bagian belakang.

“Hei, orang asing,” kata suara di belakangku. Aku melonjak kaget sehingga kepalaku membentur atap loker. “Hati-hati!” kata suara itu.

Aku berbalik dan mendapati Xavier Woods berdiri seraya tersenyum separuh. Ekspresi yang kuingat dari pertemuan pertama kami. Hari ini dia mengenakan seragam olahraga—celana panjang biru tua, kaus polo putih, dan jaket dengan warna khas sekolah kami terlampir di pundaknya. Aku menggosok-gosok kepala dan menatapnya, bertanya-tanya kenapa dia menyapaku.

“Maaf, membuatmu kaget,” ucapnya. “Kau baik-baik saja?”

“Ya, tidak apa-apa,” jawabku, kaget dengan suaraku sendiri yang lagi-lagi kedengarannya terpukau dengan ketampanannya. Mata birunya menatap lurus ke arahku, alis matanya separuh

terangkat. Kali ini dia berdiri cukup dekat sehingga aku bisa melihat nuansa warna tembaga dan perak di matanya. Kemudian dia menyusurkan jemari ke rambutnya yang jatuh ke dahi, yang membingkai wajahnya.

“Kau anak baru di Bryce Hamilton, 'kan? Kemarin kita tak sempat mengobrol lama.”

Entah harus bereaksi seperti apa, jadi aku hanya mengangguk lalu menunduk, karena mengangkat wajah adalah kesalahan besar. Membalas tatapannya akan menyebabkan reaksi fisik seperti yang kualami kali terakhir. Aku merasa seolah jatuh dari tempat yang sangat tinggi.

“Kudengar kau tinggal di luar negeri,” lanjutnya, tidak mundur karena kebisuanku. “Apa yang dilakukan gadis pengelana sepertimu di tempat terpencil seperti Venus Cove?”

“Aku di sini bersama kedua kakakku,” gumamku.

“Yeah, aku sudah melihat mereka,” katanya. “Sulit untuk tidak menyadari kehadiran mereka, bukan?” Dia ragu-ragu sejenak. “Begitu juga denganmu.”

Kurasakan pipiku memerah lalu aku menjauh darinya. Badanku terasa sangat panas hingga aku yakin panas itu terpancar keluar.

“Aku harus ke kelas bahasa Prancis,” kataku, lalu mengambil buku-buku terdekat dan berjalan separuh terhuyung melintasi koridor.

“Pusat bahasa di sebelah sana,” seru Xavier,

tetapi aku tidak menoleh.

Ketika akhirnya sampai di kelas, aku lega karena guru kami juga baru datang. Mr. Collins tidak terlihat atau terkesan Prancis bagiku. Dia lelaki tinggi kurus dan berjenggot, mengenakan jaket wol dan syal.

Ruang kelas begitu kecil dan nyaris penuh. Aku mencari kursi kosong terdekat dan terperangah begitu melihat orang yang duduk tepat di sebelah kursi itu. Jantungku berdegup kencang saat aku berjalan ke arahnya. Aku menarik napas dan menenangkan saraf. Lagi pula dia hanya seorang cowok.

Xavier Woods tampak agak terhibur begitu aku mengambil kursi di sebelahnya. Aku berusaha sebisa mungkin mengabaikannya dan memusatkan perhatian ke buku teks yang terbuka pada halaman yang ditulis oleh Mr. Collins di papan tulis.

“Kau akan kesulitan belajar bahasa Prancis dari buku itu,” kudengar Xavier bergumam di telingaku. Dengan desiran rasa malu, aku sadar bahwa dalam keadaan bingung, aku salah mengambil buku. Bukan buku tata bahasa Prancis yang kuambil, melainkan buku tentang Revolusi Prancis. Kurasakan pipiku memerah untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari lima menit. Kucondongkan badan, berharap bisa menyembunyikan rona pipiku dengan rambut.

“Miss Church,” seru Mr. Collins, “tolong ba-

cakan alinea pertama yang berjudul *À la bibliothèque* pada halaman 96.”

Aku membeku. Tak percaya aku akan terpaksa mengumumkan kepada semua orang bahwa aku salah membawa buku pada pelajaran pertama. Betapa bodohnya! Aku membuka mulut dan ingin meminta maaf, tetapi Xavier diam-diam menyelipkan buku ke mejaku.

Aku memberinya tatapan terima kasih dan mulai membaca dengan rileks, meskipun aku belum pernah membaca atau berbicara dalam bahasa Prancis. Memang, para malaikat seperti itu. Kami hanya perlu memulai sebelum menjadi unggul dalam suatu hal. Selesai membaca, Mr. Colins sudah berdiri di samping meja kami. Bacaanku lancar—bahkan kelewat lancar. Seharusnya aku sengaja membaca beberapa kata secara keliru atau setidaknya sedikit terbata-bata. Tetapi itu tidak terpikirkan sebelumnya. Mungkin sebagian diriku memang ingin pamer di hadapan Xavier Woods untuk menutupi sikapku yang kikuk barusan.

“Lancar sekali, Miss Church. Seperti orang Prancis asli. Kau pernah tinggal di Prancis?”

“Tidak, Sir.”

“Pernah berkunjung, barangkali?”

“Sayangnya tidak.”

Aku melirik Xavier Woods. Cowok itu mengangkat alis, merasa terkesan.

“Kalau begitu kita harus menyimpulkan-

nya sebagai bakat alamiah. Barangkali kau akan lebih senang kalau duduk di kelas mahir,” saran Mr. Collins.

“Tidak!” kataku, merasa tak ingin menarik perhatian lebih besar lagi. Kuharap Mr. Collins beralih ke topik lain. Aku bersumpah dalam hati agar lain kali sengaja melakukan tugas dengan tak sempurna. “Masih banyak yang harus kupelajari,” kataku meyakinkannya. “Melafalkan kata memang menjadi titik kekuatanku, tapi dalam hal tata bahasa, aku payah.”

Sepertinya Mr. Collins puas dengan penjelasanku. “Woods, lanjutkan ke alinea berikutnya,” katanya. “Di mana bukumu, Woods?”

Cepat-cepat kukembalikan buku Xavier, tetapi dia diam saja.

“Maaf, Sir, aku lupa bawa buku. Semalam aku pulang terlalu larut. Terima kasih pinjamannya, Beth.”

Aku ingin menukas, tetapi tatapan Xavier membungkamku niatku. Mr. Collins melotot, membuat catatan di bukunya, dan menggumam sambil menuju mejanya.

“Sebagai kapten sekolah, kau tidak memberi contoh baik. Temui aku setelah jam pelajaran.”

Kelas pun berakhir, dan aku menunggu Xavier di luar, sampai dia selesai dengan Mr. Collins. Setidaknya aku harus berterima kasih kepadanya, karena telah menolongku dari rasa malu tadi.

Ketika pintu dibuka, Xavier melangkah

santai seakan sedang berjalan di pantai. Dia menatapku dan tersenyum senang karena aku menunggunya. Seharusnya aku menemui Molly, tetapi pikiran itu hanya muncul sebentar di kepalaku dan kemudian terlupakan. Ketika Xavier menatapku, aku menjadi lupa bernapas.

“Sama-sama, itu tadi bukan apa-apa,” katanya sebelum aku sempat membuka mulut.

“Dari mana kau tahu apa yang ingin kukatakan?” tanyaku jengkel. “Bagaimana jika aku ingin memberitahumu supaya menjauhi masalah?”

Dia menatapku bingung. “Kau marah?” tanyanya. Senyuman separuh itu muncul lagi, bermain-main di sudut bibirnya, seolah Xavier belum memutuskan apakah situasi ini cukup menghibur untuk diberikan senyuman penuh.

Dua cewek melintas dan menatapku dengan pandangan tajam. Yang tinggi melambai-lambaikan jemarinya ke Xavier.

“Hei, Xavier,” katanya dengan nada manis.

“Hai, Lana,” jawab Xavier ramah tetapi tidak tertarik.

Bagiku, sikap Xavier menunjukkan bahwa dia tidak berminat mengobrol dengan gadis itu. Tetapi sepertinya Lana tidak menyadarinya.

“Bagaimana ujian matematikamu?” desak Lana. “Menurutku susah *bangeeet*. Sepertinya aku butuh tutor.”

Aku melihat cara Xavier menatap Lana—datar, seperti seseorang yang sedang menatap



layar komputer. Lana masih berceloteh sambil menonjolkan bokongnya sehingga Xavier bisa melihat lekuk tubuhnya dengan jelas. Cowok lain pasti tidak sanggup menahan godaan itu. Tetapi mata Xavier tidak beralih.

“Menurutku biasa saja,” jawabnya. “Marcus Mitchell memberikan les. Tanya saja dia kalau kau mau les.” Lana menyipit kan mata jengkel karena merasa sudah memberikan banyak tapi hanya menerima sedikit.

“Terima kasih,” katanya ketus, lalu pergi.

Xavier sepertinya tak sadar telah membuat Lana kesal. Atau seandainya begitu, tampaknya dia tidak terganggu de-ngan sikap gadis itu. Dia menghadapku lagi dengan ekspresi yang jauh berbeda. Wajahnya menjadi serius, seolah sedang memikirkan teka-teki. Aku berusaha menyikirkan desiran rasa senang. Bisa saja dia memperlakukan banyak gadis seperti itu, dan Lana hanya salah satu yang kurang beruntung. Aku teringat cerita Molly tentang Emily dan memaki diri sendiri karena begitu mudah merasa Xavier menaruh perhatian kepadaku.

Sebelum percakapan kami berakhir, tiba-tiba Molly muncul. Dia mendekati kami dengan sikap hati-hati, tampak sedikit cemas kalau-kalau kehadirannya mengganggu percakapan kami.

“Hai Molly,” sapa Xavier ketika temanku itu tidak juga membuka mulut.

“Hai,” balas Molly cepat-cepat, lalu menarik

lengan bajuku. Saat dia bicara, suaranya merengsek seperti anak kecil. “Beth, ayo ikut aku ke kafeteria—aku hampir mati kelaparan! Dan setelah jam sekolah hari Jumat, kau ke tempatku, ya? Kita akan *facial* dengan kakak Taylah. Dia ahli kecantikan. Pokok-nya akan hebat. Dia selalu membawa banyak sampel, jadi kita bisa mencoba sendiri di rumah.”

“Sepertinya asyik sekali,” kata Xavier, pura-pura antusias sehingga membuatku terkikik. “Aku harus datang jam berapa?”

Molly tidak menggubris cowok itu.

“Datang, ya, Beth?”

“Aku harus tanya Gabriel dulu, nanti kuberitahu,” kataku. Wajah Xavier tampak kaget. Apakah itu karena ide *facial* bersama atau karena aku harus meminta izin abangku?

“Ivy dan Gabriel juga diundang,” kata Molly, suaranya meninggi.

“Aku tak yakin apakah mereka berminat.” Wajah Molly terlihat sedih, jadi cepat-cepat aku menambahkan, “Tapi undanganmu akan kusampaikan.”

Dia tersenyum kepadaku.

“Terima kasih. Hei, boleh aku bertanya sesuatu?” Dia mendelik pada Xavier yang masih berdiri di sana. “Berdua saja?”

Xavier mengangkat tangan seperti pura-pura kalah, lalu pergi. Aku berusaha menahan dorongan untuk memanggilnya kembali. Suara

Molly berubah menjadi bisikan. “Apakah Gabriel... emm... mengatakan sesuatu tentang aku?”

Gabriel maupun Ivy tidak membicarakan Molly sejak pertemuan kami di kedai es krim. Mereka hanya mengulangi nasihat kepadaku tentang risiko berteman. Tetapi dari nada bicaranya, aku tahu Molly terpesona kepada Gabriel. Dan aku tidak ingin membuatnya kecewa. “Sebenarnya, ya,” kataku, berharap terdengar meyakinkan, meskipun aku sulit mengucapkannya.

“Sungguh?” wajah Molly menjadi cerah.

“Tentu saja,” kataku. Secara teknis, aku tidak berbohong. Gabriel memang *pernah* menyebut Molly, hanya bukan dalam konteks yang diharapkan gadis itu. “Katanya, dia senang melihatku mendapatkan teman yang baik.”

“Dia berkata seperti itu? Aku tidak percaya dia memperhatikan aku. Dia luar biasa tampan! Beth, maaf, aku tahu dia abangmu, tapi dia benar-benar keren.”

Dengan suasana hati yang melonjak bahagia, dia menggamit tanganku dan menarikku ke arah kafeteria. Xavier ada di sana, bersama beberapa atlet. Kali ini, ketika mata kami bertemu, aku menahan tatapanku. Pikiranku menjadi benar-benar kosong saat memandangnya. Tidak ada yang bisa kupikirkan kecuali senyumnya yang sempurna. Senyum hangat yang membentuk kerutan kecil di sudut matanya.



## PESTA

**TERNYATA** Molly mengetahui ketertarikanku kepada Xavier Woods dan memutuskan untuk memberi nasihat tanpa diminta. “Kurasa dia bukan tipemu,” katanya, memuntir-muntir rambut ikalnya saat kami mengantre di kantin.

Aku berdiri dekat dengannya supaya tidak terdesak oleh murid yang bersemangat tiba di konter. Dua guru yang sedang bertugas berusaha tak memedulikan kericuhan di sekeliling, mereka terus menatap jam dinding, menghitung waktu yang tersisa sebelum bisa kembali ke ruangan staf yang damai.

Aku berusaha mengabaikan siku yang menusukku, juga cairan lengket di lantai akibat minuman yang tumpah, hanya mendengarkan ucapan Molly.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Dia memberiku tatapan yang menunjukkan bahwa dia tak bisa dibodohi oleh tindakanku

yang naif. “Jujur saja, Xavier memang cowok paling keren, tapi semua orang tahu dia biang masalah. Cewek-cewek yang naksir dia harus menelan pil pahit. Aku hanya memperingatkan.”

“Sepertinya dia tidak kejam,” kataku, berusaha menahan dorongan untuk membelanya meskipun aku belum terlalu mengenalnya.

“Begini, Beth, jatuh cinta kepada Xavier hanya akan membuatmu sakit hati. Itu fakta.”

“Kau ini pakar tentang dia atau apa?” tanya. “Kau salah satu yang pernah sakit hati?”

Aku hanya ingin bercanda, tetapi tiba-tiba wajah Molly menjadi serius. “Bisa dibilang begitu.”

“Maaf. Aku tidak tahu. Apa yang terjadi?”

“Yah, sudah lama aku naksir dia hingga akhirnya aku bosan memberi isyarat terus. Jadi aku mengajaknya kencan.” Molly mengatakannya dengan santai seakan kejadian itu sudah lama sekali dan tidak lagi menjadi masalah.

“Dan?” desakku.

“Dan tidak ada apa-apa.” Dia mengangkat bahu. “Xavier menolakku. Dengan sopan mengatakan bahwa dia menganggapku sebagai teman. Tapi itu satu-satunya momen paling memalukan dalam hidupku.”

Aku tak bisa memberitahu Molly bahwa itu bukan hal yang buruk. Malahan sikap Xavier bisa dipandang sebagai sesuatu yang jujur, bahkan terhormat. Ketika bercerita tentang cewek-

cewek yang patah hati, Molly memberi kesan seolah Xavier adalah penjahat. Padahal yang dilakukannya hanya menolak tawaran dengan cara terbaik yang dia ketahui. Tetapi aku sudah cukup banyak belajar tentang pertemanan antar-cewek, dan aku tahu bahwa respons terbaik adalah menunjukkan simpati.

“Itu tidak adil,” Molly melanjutkan tudingannya. “Dia berjalan ke sana-kemari dengan wajah tampan, bersikap ramah kepada semua orang, tapi tak membolehkan siapa pun mendekatinya.”

“Tapi apa dia memberi sinyal bahwa dia menginginkan sesuatu yang lebih dari pertemanan?” tanyaku.

“Tidak, *sih*,” aku Molly, “tapi tetap saja tidak adil. Mana ada orang yang kelewat sibuk untuk punya pacar? Aku tahu, memang kedengarannya kasar, tapi kadang-kadang dia harus melupakan Emily. Cewek itu 'kan tidak bisa hidup lagi. Omong-omong, pembicaraan tentang Mr. Sempurna sudah terlalu panjang. Kuharap kau bisa datang ke rumahku Jumat nanti. Kujamin, pikiran kita akan bersih dari cowok-cowok yang menjengkelkan.”

“**TUJUAN** kedatangan kita ke bumi bukan untuk bersosialisasi,” kata Gabriel ketika aku meminta izin pergi ke rumah Molly Jumat nanti.

“Tetapi tidak pantas kalau aku tidak datang,” tukasku. “Lagi pula acaranya Jumat malam—

besoknya sekolah libur.”

“Pergilah kalau kau mau, Bethany,” kata abangku sambil menghela napas. “Tapi menurutku ada cara yang lebih bermanfaat untuk melewati malam. Tetapi aku tidak bisa mencegahmu.”

“Satu kali ini saja,” kataku. “Aku tidak akan menjadikannya kebiasaan.”

“Kuharap begitu.”

Aku tidak suka dengan kesan di balik kata-kata Gabriel dan pesan tersirat bahwa aku tidak fokus. Tetapi aku tidak membiarkannya merusak suasana hatiku. Aku ingin mengalami semua sisi kehidupan manusia. Lagi pula, itu akan memperkaya pemahamanku tentang misi kami.

Pukul tujuh malam aku mandi dan mengenakan gaun wol warna hijau pas di badan. Kulengkapi penampilanku dengan sepatu bot sebetis dan kaus kaki hitam. Aku bahkan memulas bibir dengan *lipgloss* hadiah dari Molly, dan merasa senang dengan hasilnya. Bibirku tidak terlalu pucat seperti biasanya.

“Tidak perlu berdandan, kau bukan hendak pergi ke pesta,” kata Gabriel ketika melihatku.

“Seorang gadis selalu berusaha memberikan penampilan terbaik,” kata Ivy membelaku, dan mengedipkan mata padaku. Boleh jadi dia tidak suka dengan rencanaku menghadiri acara Molly dan teman-temannya, tapi dia bukan jenis orang yang suka memicu kekesalan orang lain. Ivy tahu

kapan harus memasrahkan sesuatu untuk menjaga kedamaian.

Aku mengecup mereka berdua dan menuju pintu depan. Gabriel ingin mengantarku ke rumah Molly dengan Jeep hitamnya. Tetapi Ivy membujuknya untuk membiarkanku pergi sendiri. Katanya hari masih terang dan rumah Molly tidak jauh dari tempat tinggal kami. Tetapi aku menerima tawaran Gabriel untuk menjemputku, dan setuju menelepon apabila acara sudah selesai dan aku siap pulang.

Saat berjalan kaki ke tempat Molly malam itu, hatiku berdebar senang. Musim dingin sebentar lagi berakhir. Tetapi angin yang meniup bajuku masih terasa dingin. Kuhirup aroma samudra bercampur dengan pepohonan. Aku merasa istimewa karena berada di sini, berjalan di bumi sebagai makhluk yang bernapas dan berakal. Ini jauh lebih menggetarkan ketimbang mengawasi kehidupan dari dimensi lain. Mengamati kehidupan dari Surga tidak ubahnya menonton pertunjukan. Berada di panggung yang sebenarnya memang bisa menakutkan, tetapi juga lebih menggetarkan hati.

Suasana hatiku berubah begitu aku sampai di Sycamore Grove 8. Aku menatap rumah itu dan merasa telah salah mencatat nomor. Pintu depannya terbuka lebar dan sepertinya semua lampu di dalam rumah itu menyala. Musik berdentam-dentam dari ruang depan dan beberapa



remaja berpakaian minim terlihat berkumpul di beranda. Tidak mungkin ini rumah Molly. Aku memeriksa alamat yang dituliskan Molly sendiri di secarik kertas dan ternyata aku memang tidak salah. Kemudian aku melihat beberapa wajah yang kukenal dan mereka melambaikan tangan kepadaku. Aku menuju anak tangga rumah yang bergaya bungalow itu, dan nyaris menabrak seorang cowok yang muntah-muntah di samping beranda.

Terpikir olehku untuk pulang saja. Aku bisa memberi alasan kepada Ivy dan Gabriel bahwa aku tiba-tiba sakit kepala. Lagi pula mereka tidak akan mengizinkan aku datang seandainya tahu seperti inilah acara malam yang direncanakan Molly. Tetapi rasa ingin tahuku mengalahkan segalanya. Aku memutuskan untuk masuk secepatnya. Molly, lalu meminta maaf karena harus cepat pulang.

Aku berdesak-desakan melewati lorong depan. Aroma rokok dan parfum sangat kuat. Musik begitu keras sehingga orang harus bicara dengan berteriak. Lantai terasa bergetar dan para penari yang berjingkrakan membuatku merasa terjebak di tengah-tengah gempa bumi. Dentuman musik begitu keras di gendang telingaku, membuatku meringis. Aku bisa merasakan napas panas di pipiku dan mencium aroma bir di udara. Situasi begitu ingar-bingar sampai-sampai aku nyaris terjatuh karena kehilangan kes-

eimbangan. Tetapi inilah kehidupan manusia, pikirku, dan aku bertekad mengalaminya secara langsung meskipun aku merasa akan pingsan. Jadi aku menarik napas dalam-dalam dan terus mendesak maju.

Di setiap sudut ruangan terlihat sejumlah anak muda. Sebagian merokok, sebagian minum-minum, yang lainnya lagi berpelukan. Orangtua Molly tidak terlihat. Tentunya mereka pergi untuk menghabiskan akhir pekan. Aku bertanya-tanya dalam hati, bagaimana reaksi mereka seandainya melihat rumah dalam keadaan kacau seperti ini. Botol bir, bungkus keripik jangung dan cokelat M&M bertebaran di karpet. Aku melihat wajah yang kukenal, Leah Green, anggota geng Molly, dan menghampirinya. Dia berdiri di dekat pintu kaca yang membatasi area dek lebar dan sebuah kolam renang.

“Beth! Kau datang!” serunya mengatasi bunyi musik. “Pesta yang luar biasa!”

“Kau lihat Molly?” teriakku.

“Di kolam air panas.”

Aku memekik ketika ada cowok mabuk berusaha menarikku ke tengah kerumunan orang yang berjingkrakan. Cowok lainnya memanggilku “bro” dan mencoba memelukku. Untunglah ada cewek yang menariknya dariku dengan ekspresi menyesal. “Maaf,” teriaknya. “Stefan mabuk berat.”

Aku mengganggu dan menyelipkan diri

ke luar sambil mencatat beberapa kata baru di dalam otakku.

Di luar, lebih banyak lagi botol dan kaleng minuman yang berceceran. Aku harus hati-hati memilih jalan kalau tidak ingin terpeleset. Meskipun udara dingin, para remaja tampak bersantai di pinggir kolam dengan hanya mengenakan bikini dan celana pendek. Cahaya lampu memantulkan sinar biru ganjil ke tubuh-tubuh itu.

Perasaanku lega ketika akhirnya aku menemukan Molly di antara dua cowok dalam kolam air panas. Begitu melihatku, Molly keluar kolam, meregangkan badan seperti kucing agar cowok-cowok bisa mengagumi tubuhnya yang basah.

"Bethie, kapan sampai?" katanya dengan suara genit.

"Baru saja," kataku. "Rencanamu berubah, ya? Kau bilang kita akan *facial*?"

"Oh, sayang, kita takkan melakukan itu," kata Molly, seolah detail selebihnya tidak penting. "Tanteku sakit, jadi ayah dan ibuku keluar kota akhir pekan ini. Aku tak bisa menyia-nyia-kan kesempatan untuk berpesta!"

"Aku cuma datang untuk menyapamu. Aku tak bisa lama-lama," kataku. "Abangku pikir kita sedang mencoba masker wajah."

"Well, dia tidak di sini, 'kan?" kata Molly sambil tersenyum nakal. "Dan semua akan baik-baik saja jika dia tidak tahu apa-apa. Ayolah kita minum sebelum kepalamu meledak. Aku tidak

mau kau mendapat masalah karena aku.”

Di dapur, kami bertemu Taylah yang berdiri di belakang konter, meracik sesuatu dalam *blender*. Ada barisan botol yang luar biasa banyak di sekelilingnya. Aku membaca beberapa merek, rum putih Caribbean, Midori, sampanye, wiski, *tequila*. Aku tidak paham semua itu. Alkohol tidak menjadi bagian pendidikanku.

“Bisa minta dua yang istimewa untuk Beth dan aku, Taylah?” tanya Molly, merangkul temannya dan menggoyangkan pinggang mengikuti irama musik.

“Oke,” kata Taylah, mengisi dua gelas koktail sampai hampir penuh dengan cairan berbuih kehijauan.

Molly menyodorkan segelas minuman ke tanganku lalu meneguknya. Kami berjalan ke ruang tamu. Musik menggelegar dari dua pengeras suara berukuran raksasa yang diletakkan di sudut ruangan sehingga lantai terasa bergetar. Aku mengendus minumanku.

“Apa ini?” tanyaku kepada Molly.

“Koktail,” jawabnya. “*Cheers!*”

Aku menyesap sedikit sekadar untuk bersopan santun, tapi langsung menyesal. Rasanya luar biasa manis sekaligus membuat tenggorokanku terbakar. Molly tampak puas dan mengajakku ke sekumpulan anak yang sedang berdansa. Kami berdansa bersama selama beberapa menit, kemudian dia tidak terlihat lagi. Kerumunan

orang mendesakku. Aku berusaha menemukan celah di antara tubuh-tubuh dan menyelip untuk melarikan diri. Tetapi sedetik kemudian celah itu tertutup dan tidak ada jalan keluar. Beberapa kali aku menyadari bahwa setiap kali gelasku kosong, seseorang mengisinya kembali.

Sekarang aku merasa pening dan kakiku seolah tak berpijak ke lantai. Aku menyalahkan musik yang keras dan orang yang berdesak-desakan. Kuhirup minumanku lagi, berharap itu akan membuatku segar. Gabriel selalu menekankan pentingnya menjaga cairan dalam tubuh.

Setelah menghabiskan minuman ketiga, aku merasa dorongan kuat untuk berbaring di lantai. Tetapi aku tidak bisa mencapainya. Aku malah merasakan sepasang tangan kuat mengeluarkanku dari kerumunan. Cengkeraman di tanganku itu semakin kuat ketika aku terhuyung. Aku membiarkan diriku dibopong dan dibawa ke luar oleh orang asing itu. Dia membawaku ke bangku kebun dan aku duduk meringkuk dengan masih memegang gelas kosong.

“Mungkin kau harus hati-hati dengan minuman itu.”

Perlahan-lahan wajah Xavier Woods jelas di mataku. Dia mengenakan jins belel dan kemeja abu-abu lengan panjang, membuat dadanya terlihat lebih bidang ketimbang ketika dia mengenakan seragam sekolah. Aku menepis rambut dari mata dan merasakan dahiku basah

dengan keringat.

“Hati-hati dengan apa?”

“Emm... minuman... karena itu sangat keras,” katanya, seolah menegaskan sesuatu yang sudah jelas.

Sekarang cairan itu mulai melarut dalam perutku dan kepalaku terasa berdenyut-denyut. Aku ingin mengucapkan sesuatu, tetapi kata-kata itu tidak bisa keluar, dihalangi oleh gejolak mual. Aku malah bersandar ke Xavier, merasa ingin menangis.

“Apakah keluargamu tahu kau di sini?” tanya.

Aku menggeleng. Gerakan itu membuat kepalaku berputar hebat.

“Berapa gelas yang kau minum?”

“Aku tidak tahu,” gumamku grogi. “Tapi sepertinya tidak cocok untukku.”

“Kau sering minum?”

“Ini yang pertama.”

“Astaga.” Xavier menggeleng. “Pantas saja kau cepat pusing.”

“Appaa...” Aku mencondong ke depan, nyaris jatuh ke tanah.

“Wow.” Xavier menangkapku. “Sebaiknya kuantar kau pulang.”

“Tidak usah, sebentar lagi aku baik-baik saja.”

“Tidak, tubuhmu gemetaran.”

Dengan terkejut, aku sadar bahwa ucapannya benar. Xavier kembali ke dalam untuk mengambil jaketnya, yang kemudian disampir-kannya bahunya. Tercium aroma tubuhnya dan itu membuatku nyaman.

Molly terhuyung-huyung menghampiri kami.

“Hai,” katanya, terlalu ceria untuk merasa terganggu dengan kehadiran Xavier.

“Apa yang diminum Beth?” desak Xavier.

“Cuma koktail,” jawab Molly. “Sebagian besar vodka. Kau baik-baik saja, Beth?”

“Tidak,” jawab Xavier datar.

“Apa yang bisa kuambilkan untuknya?” kata Molly, sepertinya kebingungan.

“Aku akan memastikan dia sampai di rumah dengan aman,” kata Xavier. Bahkan dalam kondisiku saat ini, aku bisa menangkap kesan menuding dalam suaranya.

“Trims, Xavier, aku berutang budi padamu. Oh, jangan bilang apa-apa kepada abangnya. Sepertinya dia bukan tipe orang yang pengertian.”

Aroma kulit dalam mobil Xavier memberi efek menenangkan, tapi aku masih merasa seolah ada tungku membara di dalam perutku. Samar-samar aku merasakan perjalanan mobil, kemudian aku dibopong ke pintu. Aku cukup sadar untuk mengetahui kejadian di sekelilingku, tetapi terlalu lelah untuk membuka mata. Sepertinya

kedua mataku tidak mengikuti perintahku lagi.

Karena mataku tertutup, aku tak melihat ekspresi Gabriel ketika dia membukakan pintu. Tetapi aku mendengar suaranya yang khawatir.

“Apa yang terjadi? Apa dia sakit?” Aku merasakan tangannya menangkap kepalaku.

“Dia baik-baik saja,” kata Xavier. “Hanya kebanyakan minum di pesta Molly.”

“Pesta?” kata Gabriel membeo. “Kami tidak tahu tentang pesta.”

“Bukan salah Beth—kurasa dia juga tidak tahu.”

Aku merasa tubuhku dipindahkan ke tangan abangku yang kokoh.

“Terima kasih telah mengantarnya pulang,” kata Gabriel dengan nada menyudahi pembicaraan.

“Sama-sama,” kata Xavier. “Kondisinya akan lemah untuk sementara. Mungkin perlu diperiksa.”

Gabriel tidak bisa langsung menjawab. Aku tahu, kami tak perlu memanggil dokter. Lagi pula pemeriksaan medis akan membuat anomali kami terungkap. Tetapi Xavier tidak tahu itu. Jadi dia menunggu jawaban Gabriel.

“Kami akan mengurusnya,” kata abangku.

Suaranya terdengar keliru, seolah dia ingin menyembunyikan sesuatu. Kurasa seharusnya dia lebih apresiatif. Xavier telah menyelamatkan



aku. Jika dia tidak melihatku, mungkin sampai sekarang aku masih di rumah Molly dan siapa yang tahu apa yang bakalan terjadi.

“Baiklah,” kata Xavier dengan nada curiga. Sepertinya dia enggan pergi, tetapi tak ada alasan baginya berlama-lama. “Sampaikan kepada Beth, kuharap kondisinya cepat membaik.”

Aku mendengar langkah kaki Xavier menjauh dan bunyi mesin mobil yang dihidupkan. Hal terakhir yang kuingat adalah tangan dingin Ivy yang mengusap-usap dahiku dan mengalirkan energi penyembuhannya ke tubuhku.



## PHANTOM

AKU tidak tahu pukul berapa aku terbangun. Yang kutahu hanyalah kepalaku berdenyut-denyut dan lidahku terasa kasar. Butuh waktu bagiku untuk sekadar mengingat kejadian semalam secara runut. Tetapi begitu itu terjadi, aku berharap tidak mengingatnya. Gejolak rasa malu segera merasukiku. Aku teringat keadaanku yang kacau, bicaraku yang meracau, dan ketidakmampuanku berdiri tegak. Aku ingat Gabriel merengkuh tubuhku dan nada prihatin bercampur kecewa dalam suaranya. Aku teringat Ivy menggantikan bajuku dan ekspresi kecewa di wajahnya saat membaringkan aku di tempat tidur seperti anak kecil. Ketika dia menutupi tubuhku dengan selimut, aku mendengar Gabriel mengulangi ucapan terima kasihnya kepada seseorang di pintu.

Kemudian aku mulai ingat bahwa aku menghabiskan sebagian besar waktu di pesta

Molly dengan menyandarkan tubuh tanpa daya ke tubuh orang asing. Erangan keras langsung meluncur dari bibirku begitu wajah orang asing itu menjelas dalam benakku. Di antara sekian banyak ksatria yang bisa menyelamatkanku, mengapa harus Xavier Woods? Aku berusaha mengingat potongan-potongan pembicaraan kami yang singkat. Tetapi memoriku menolak memberikan detail itu.

Penyesalan dan malu bercampuraduk dalam diriku. Kubenamkan pipiku yang terasa panas di bawah selimut dan aku bergelung seperti bola dengan harapan dapat seperti ini selamanya. Apa yang dipikirkan Xavier Woods, sang kapten sekolah Bryce Hamilton, tentang diriku? Bagaimana pendapat orang tentang diriku? Belum genap satu pekan bersekolah, aku sudah mempermalukan keluargaku dan mengumumkan ke seluruh dunia bahwa aku orang yang awam tentang kehidupan. Mengapa aku tidak menyadari betapa kerasnya koktail itu? Di atas segalanya, aku telah membuktikan kepada kedua kakakku bahwa aku tak mampu menjaga diri sendiri.

Terdengar obrolan pelan dari lantai bawah. Gabriel dan Ivy tengah mendiskusikan sesuatu dengan suara pelan. Pipiku kembali terbakar kembali saat aku memikirkan betapa aku telah menempatkan mereka pada posisi yang sulit. Betapa egoisnya aku tidak mempertimbangkan bahwa tindakanku akan membawa akibat kepada

mereka juga! Sebagaimana aku, reputasi mereka diawasi. Dan tentunya reputasiku kini sudah cacat. Mungkin kami akan disuruh berkemas dan pindah ke lokasi baru. Gabriel dan Ivy tentu tak akan berekspektasi bahwa aku tetap menetap di Venus Cove setelah kehebohan yang kuciptakan sendiri. Aku bahkan mengira akan mendengar keputusan itu sebentar lagi. Dan diam-diam, kami akan mengemas barang-barang kami lalu pindah ke kota lain. Tidak akan ada ucapan perpisahan. Tidak ada yang tersisa dari ikatan yang kujalin di sini kecuali kenangan yang hangat.

Tetapi tidak ada yang datang untuk menyampaikan kabar itu. Akhirnya aku merasa tidak punya pilihan selain turun ke lantai bawah dan menghadapi konsekuensi perbuatanku sendiri. Aku melirik pantulan diriku di cermin. Aku tampak rapuh dan ada bayangan kebiruan di bawah mataku. Aku menatap jam dinding. Sekarang sudah hampir tengah hari.

Di bawah, Ivy sedang membuat sulaman dengan begitu terampil. Gabriel berdiri tegak di depan jendela bak seorang pastur di mimbar. Tangannya ditautkan di belakang dan dia menatap lautan dengan ekspresi serius. Aku berjalan ke lemari es dan menuang jus jeruk, yang kutenggak cepat-cepat untuk menghilangkan dahaga.

Gabriel tidak membalikkan badan sekalipun dia tahu aku ada di sana. Tubuhku gemetar. Lontaran kemarahan masih lebih baik dari-

pada didiamkan seperti ini. Kemarahannya akan mengurangi rasa bersalahku. Aku berharap Gabriel mau membalikkan badan agar setidaknya aku bisa melihat wajahnya.

Ivy meletakkan pekerjaannya dan menatapku. “Bagaimana keadaanmu?” tanyanya. Nada suaranya tidak marah ataupun kecewa. Ini membuatku bingung.

Tanpa sengaja, tanganku terangkat ke pelipis yang masih berdenyut-denyut. “Sudah lebih baik.”

Keheningan menggelantung seperti kain kafan.

“Aku benar-benar menyesal,” lanjutku seperti anak cengeng. “Aku tak tahu bagaimana bisa terjadi. Aku merasa sangat kekanak-kanakan.”

Gabriel berbalik dan menatapku. Matanya sekelam hali-lintar. Tapi di balik itu, yang kulihat di dalamnya hanyalah rasa sayangnya kepadaku.

“Tidak perlu merengek, Bethany,” katanya dengan ketenangan biasa. “Karena sekarang kita manusia, maka kita pasti akan melakukan kesalahan.”

“Kalian tidak marah?” tanyaku, menatap kedua kakakku bergantian. Di bawah cahaya pagi, kulit mereka yang bak mutiara tampak begitu berkilau.

“Tentu saja kami tidak marah,” kata Ivy. “Bagaimana kami menyalahkanmu atas sesuatu yang di luar kendalimu?”

“Tetapi seharusnya aku tahu,” kataku. “Yang seperti ini tak akan terjadi pada kalian. Kenapa hanya aku yang melakukan kesalahan?”

“Jangan terlalu keras pada diri sendiri,” saran Gabriel. “I-ngatlah, ini kunjungan pertamamu ke bumi. Pengalaman dan waktu akan membuatmu belajar. Kau akan mampu menghindari situasi semacam itu.”

“Memang mudah melupakan bahwa manusia diciptakan dari darah dan tulang. Mereka bisa hancur,” imbuh Ivy.

“Aku akan mengingat itu,” kataku, merasa sedikit bersemangat. Kepalaku masih terasa seperti akan meledak, jadi aku duduk dan menundukkan kepala ke permukaan meja yang dingin.

“Jangan cemas, aku punya sesuatu yang bisa menghilangkan sakit kepalamu,” kata Gabriel.

Dengan masih mengenakan piama, aku berjalan ke sampingnya dan memperhatikannya mengeluarkan bahan-bahan dari lemari es. Gabriel menakar dan mencampurkan semua itu ke dalam *blender* dengan ketepatan seorang ilmuwan. Akhirnya, dia menyodorkan segelas cairan kental berwarna merah kepadaku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Jus tomat, kuning telur, dan beberapa buah cabai,” kata-nya. “Menurut ensiklopedia kedokteran yang kubaca semalam, ini obat terbaik untuk pengar.”

Bau dan rupa ramuan itu menjijikkan, teta-

pi denyut di kepalaku tidak akan reda dengan sendirinya. Jadi aku menjepit hidung dan menenggakanya. Terlintas dalam pikiranku bahwa Ivy bisa saja menyembuhkan mabukku dengan hanya menyentuh pelipisku. Tapi mungkin kedua kakakku ingin mengajarkanku pentingnya menerima konsekuensi perbuatanku sendiri.

“Kurasa sebaiknya kita di rumah saja hari ini. Bagaimana menurutmu?” tanya Ivy. “Supaya kita bisa merenung.”

Belum pernah aku setakjub ini kepada kedua kakakku. Toleransi yang mereka tunjukkan hanya bisa digambarkan sebagai sesuatu yang adimanusiawi, dan memang begitulah kenyataannya.

Jika dibandingkan dengan warga lain, kehidupan kami seperti orang Quaker. Kami hidup tanpa televisi, komputer, maupun ponsel. Satu-satunya bukti bahwa kami hidup di bumi pada abad ke-21 ini adalah telepon rumah biasa. Bagi kami, teknologi agak membawa pengaruh buruk karena memicu timbulnya perilaku antisosial dan mengecilkan nilai-nilai kekeluargaan. Rumah kami adalah tempat untuk menghabiskan waktu bersama, bukannya berjauhan dengan asyik berbelanja melalui Internet atau menonton program televisi yang tidak bermutu.

Terutama Gabriel. Dia tidak suka dengan pengaruh televisi. Saat persiapan misi kami, dia menunjukkan satu program televisi untuk me-

negaskan pandangannya. Acara itu melibatkan sejumlah orang yang menderita obesitas, yang dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian seseorang menawarkan makanan yang menggugah selera untuk menguji seberapa kuat ketahanan mereka. Orang yang menyerah langsung dihina dan dikeluarkan. Gabriel muak dengan acara ini, karena mempermainkan emosi manusia dan memanfaatkan kelemahan mereka. Yang lebih menjijikkan lagi, banyak penonton yang meng-anggap kekejaman ini sebagai *hiburan*.

Jadi, siang itu kami tidak menghabiskan waktu dengan bersandar pada teknologi. Kami justru bersantai di serambi dengan membaca buku, bermain Scrabble, atau sekadar merenung. Meluangkan waktu untuk merenung bukan berarti tidak boleh melakukan yang lain, tapi justru kami melakukannya dalam keheningan dan berusaha mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan kami. Atau lebih tepatnya, Ivy dan Gabriel mengevaluasi keberhasilan mereka, sementara aku merenungkan kegagalanku.

Aku mengunyah melon pelan-pelan sambil memandang langit. Buah adalah makanan kesukaanku karena kesegaran dan rasa manisnya yang murni mengingatkanku kepada rumahku. Kutatap langit dan kulihat matahari yang tampak sebagai bola terang benderang di angkasa putih. Sinarnya menyilaukan dan membuat mataku sakit saat. Aku teringat cahaya di Kerajaan. Ru-



mah kami bermandikan sinar keemasan lembut yang bisa kami sentuh. Dan sinar itu menyusup di antara jemari kami bagai madu hangat. Di sini cahaya itu jauh lebih silau, tapi entah bagaimana, lebih nyata.

“Kau sudah baca ini?” Ivy muncul dengan sebaki buah-buahan dan keju. Dia melemparkan surat kabar ke meja dengan sikap muak.

“Mmm.” Gabriel mengangguk.

“Apa isinya?” Aku duduk, menjulurkan leher agar bisa membaca tajuknya. Mataku menangkap foto yang terpampang di halaman depan. Orang-orang berlarian ke segala arah, yang lelaki berusaha melindungi perempuan, dan para ibu berusaha meraih anak-anak yang jatuh di tanah. Sebagian di antara mereka memejamkan mata seraya berdoa, yang lainnya menganga dalam jeritan tak terdengar. Di belakang mereka, api menjilat langit dan gulungan asap mengaburkan matahari.

“Bom di Timur Tengah,” kata abangku, membalikkan surat kabar dengan memutar pergelangan tangan. Tetapi usahanya sia-sia—gambar itu sudah membekas dalam kepalaku. “Lebih dari tiga ratus orang tewas. Kau tahu apa artinya?”

“Agen kita tidak melakukan tugasnya dengan baik?” kataku dengan suara gemetar.

“*Tidak bisa* melakukan tugas dengan baik,” ralat Ivy.

"Apa yang bisa menghentikan mereka?" tanyaku.

"Kekuatan kegelapan mengalahkan kekuatan terang," ujar Gabriel murung. "Dan semakin sering terjadi."

"Apa yang membuatmu berpikir Surga satunya tempat yang menurunkan utusan?" Ivy terkesan agak tidak sabaran dengan minimnya pemahamanku. "Kita punya mitra."

"Tidak adakah yang bisa kita lakukan?" tanyaku.

Gabriel menggeleng. "Kita tidak boleh bertindak tanpa wewenang."

"Tetapi sudah tiga ratus orang meninggal!" protesku. "Itu persoalan besar!"

"Tentu saja," kata Gabriel. "Tetapi pengabdian kita bukan di sana. Kita telah ditugaskan di pos kita. Ini tidak bisa diabaikan karena adanya tragedi di belahan bumi lain. Kita telah mendapat perintah untuk tinggal di sini dan memantau Venus Cove. Pasti ada alasannya."

"Bagaimana dengan rakyat di sana?" tanyaku, wajah-wajah ketakutan itu melintas dalam kepalaku lagi.

"Yang bisa kita lakukan adalah berdoa, semoga Tuhan memberikan pertolongan."

Menjelang sore, kami menyadari bahwa bahan makanan kami sudah menipis. Meskipun lelah, aku menawarkan diri untuk berbelanja ke kota. Mudah-mudahan saja kesibukan bisa mem-

buatku sedikit melupakan gambar-gambar meresahkan itu dan tidak membuatku tenggelam dalam lamunan tentang bencana yang dihadapi manusia.

“Apa yang harus dibeli?” tanyaku sambil mengangkat amplop, siap mencatat daftar belanjaan di bagian belakangnya.

“Buah, telur, dan roti dari toko roti Prancis yang baru dibuka,” kata Ivy.

“Kau ingin diantar?” tanya Gabriel.

“Tidak, terima kasih, naik sepeda saja. Aku butuh olahraga.”

Kubiarkan Gabriel kembali ke bacaannya, lalu kuambil sepeda di garasi dan menyelipkan tas kanvas di bagian depan. Ivy sedang memanngkas bunga mawar di kebun depan, dan melambaikan tangan ketika aku melewatinya.

Bersepeda sepuluh menit ke kota sungguh menyegarkan setelah mengalami mimpi buruk. Udara semerbak dengan aroma pohon pinus dan membantu menghilangkan kemurunganku. Tak kubiarkan pikiranku melayang ke Xavier Woods. Aku juga membentengi otakku dari kenangan tentang kejadian semalam. Tetapi pikiranku memiliki agenda tersendiri. Aku menggigil teringat sensasi tangan kuat Xavier saat menggendongku, gesekan kemejanya di pipiku, dan sentuhan tangannya yang menepiskan rambutku dari wajah. Persis seperti yang dilakukannya dalam mimpiku.

Aku merantai sepeda ke rak di luar kantor pos, lalu berjalan menuju toko. Sesampainya di pintu, aku melambatkan langkah karena ada dua perempuan yang berjalan ke luar. Seorang di antaranya sudah tua dan bungkuk, satunya lagi paruh baya bertubuh tegap. Perempuan itu membantu temannya berjalan ke bangku, kemudian kembali ke toko dan menempelkan poster di jendela. Di samping perempuan tua itu, duduk dengan patuh seekor anjing abu-abu. Makhluk itu tampak aneh. Ekspresinya begitu serius hingga mirip manusia. Dia duduk tegak dan memancarkan kesan berwibawa. Telinganya agak terulur ke bawah, bulunya selembut satin, dan matanya sewarna sinar rembulan.

Si perempuan tua menangkap kesan yang memicu perhatianku. Saat aku membaca poster di jendela toko, mengertilah aku, apa yang membuatnya tampak menderita. Poster itu menawarkan untuk memelihara seekor anjing.

“Ini langkah terbaik, Alice, lihat saja nanti,” kata perempuan yang lebih muda dengan nada praktis. “Kau ingin Phantom bahagia, bukan? Kau akan pindah dan dia tidak bisa ikut. Itu peraturan.”

Si perempuan tua menggeleng dengan sedih.

“Tetapi dia akan tinggal di tempat asing, dan entah apa yang akan terjadi.”

“Anjing mudah beradaptasi. Ayo kita pu-

lang, supaya tidak terlambat makan malam. Aku yakin telepon akan berdering begitu kita melewati pintu.”

Tetapi perempuan yang bernama Alice tidak se yakin temannya. Jemarinya memuntir-muntir tali anjing itu dengan gelisah lalu mengusap rambutnya sendiri yang digelung berantakan di belakang leher. Sepertinya dia tak ingin cepat-cepat pergi. Seolah dengan bangkit dari bangku, berarti dia sudah menetapkan janji yang tidak sempat dia pikirkan masak-masak.

“Tetapi bagaimana aku tahu dia dirawat dengan baik?” katanya.

“Kita akan memastikan, siapa pun yang membawanya maka dia harus bersedia mengajaknya ke tempat baru supaya kau bisa mengunjunginya.”

Jelas sekali nada bicaranya tak sabar. Dan aku menangkap suaranya semakin keras seiring berkembangnya percakapan mereka. Dadanya membusung dan butiran keringat mulai menetes di pelipisnya yang dilapisi bedak. Berulang kali dia melirik arloji.

“Bagaimana jika mereka lupa?” tanya Alice jengkel.

“Aku yakin tidak,” kata temannya dengan nada mengakhiri pembicaraan. “Ada yang kau butuhkan sebelum aku mengantarkanmu pulang?”

“Sekantong makanan untuk Phantom, tapi

jangan yang berisi ayam, dia tidak suka.”

“Kalau begitu tunggu di sini.”

Alice mengangguk, kemudian memandang ke depan dengan ekspresi pasrah. Dia membungkuk untuk menggaruk-garuk belakang telinga Phantom. Anjing itu mengangkat wajah dengan ekspresi kebingungan. Sepertinya sudah terjalin pengertian antara sang majikan dan hewan peliharaannya.

“Anjing yang manis,” kataku membuka pembicaraan. “Dari jenis apa?”

“Weimaraner,” jawab Alice. “Tapi sayangnya, tidak lama lagi dia bukan milikku lagi.”

“Ya, aku mendengar pembicaraan kalian.”

“Phantom yang malang.” Alice menghela napas dan membungkuk untuk mengajak anjingnya bicara. “Kau tahu bagaimana situasinya, bukan? Tapi kau anjing yang sangat pemberani.”

Aku berjongkok untuk menepuk-nepuk kepala Phantom. Hewan itu mengendusku sebelum mengangkat kakinya.

“Aneh sekali,” kata Alice. “Biasanya dia malu-malu jika di dekat orang asing. Kau pasti pencinta anjing.”

“Oh, aku suka hewan,” kataku, meskipun anjing ini hewan pertama yang kutemui. “Kalau boleh tahu, kau akan pergi ke mana sampai anjingmu tidak bisa ikut?”

“Aku akan pindah ke Fairhaven, panti jompo. Kau pernah dengar tempat itu? Tidak boleh

ada hewan peliharaan, kecuali ikan mas.”

“Sayang sekali,” kataku. “Tapi jangan khawatir. Aku yakin anjing secantik Phantom akan cepat mendapatkan peminat. Apakah kau ingin dia cepat-cepat mendapatkan pemilik baru?”

Dia kelihatan kaget dengan pertanyaan itu. “Kau tahu, kau orang pertama yang menanyakan itu. Rasanya aku akan tenang begitu tahu Phantom telah menemukan pemiliknya yang baru. Aku berharap putriku membawanya, tapi dia tinggal di apartemen, dan itu tidak mungkin.”

Saat Phantom menyentuhkan hidungnya yang basah ke tanganku, aku mendapat ide. Mungkin pertemuan ini adalah jalan bagiku untuk menebus sikapku yang kurang bertanggung jawab semalam. Bukankah inilah tujuan misi kami—membuat perubahan pada orang alih-alih memusatkan diri pada obsesi egois semata? Tak banyak yang bisa kulakukan untuk meredakan krisis di belahan dunia lain. Tetapi mungkin aku bisa berperan dalam situasi yang kuhadapi sekarang.

“Boleh aku membawanya?” tanyaku mengikuti naluri. “Kami punya taman yang besar.” Aku tahu, jika terlalu lama berpikir, aku akan kehilangan keberanian. Mendengar usulanku, wajah Alice menjadi cerah.

“Benarkah? Kau yakin?” katanya. “Ini luar biasa. Kau tidak akan menemukan teman yang lebih setia daripada Phantom. Aku berani jamin.

Tapi apa yang akan dikatakan orangtuamu?"

"Mereka tidak akan keberatan," kataku, berharap kedua kakakku memiliki pandangan yang sama denganku. "Jadi kau setuju?"

"Nah, ini dia Felicity." Wajah Alice berseri-seri. "Sebaiknya kita menyampaikan kabar baik ini."

Phantom dan aku mengawasi kedua perempuan itu menjauh, satu dengan sorot mata menusuk, satunya lagi dengan sorot mata lega. Di luar lengkingan yang mengibakan kepada majikannya dan sorot mata hampunya, sepertinya Phantom tidak terganggu karena tiba-tiba mendapati dirinya berada di bawah pemeliharaanku. Sepertinya secara naluriah dia paham bahwa inilah yang terbaik. Dengan sabar dia menunggu di luar sementara aku berbelanja. Kemudian aku menggantung tas belanjaan di satu setang dan mengikatkan tali Phantom di setang yang lain, dan mengayuh sepedaku pulang.

"Kau menemukan tempatnya?" seru Gabe begitu mendengarku masuk.

"Maaf, aku lupa membeli roti," kataku, berjalan ke dapur diikuti Phantom. "Tapi aku mendapatkan yang lain."

"Oh, Bethany," kata Ivy bersemangat. "Di mana kau menemukan dia?"

"Ceritanya panjang," jawabku. "Seseorang butuh pertolongan." Aku menjelaskan kisah pertemuanku dengan Alice secara singkat. Ivy



menggosok-gosok kepala Phantom yang kemudian menyusupkan moncongnya ke tangan kakaku. Ada sesuatu yang tak biasa pada matanya yang pucat dan murung sehingga membuatnya seakan bagian dari kami. “Bolehkah aku memeliharanya?” tanyaku menyudahi cerita.

“Tentu saja,” kata Gabriel dengan cepat. “Dia membutuhkan rumah.”

Ivy dan aku sibuk membuatkan tempat tidur sementara untuk Phantom dan memilihkan mangkuk makannya. Gabriel mengawasi kami. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis. Dia sangat jarang tersenyum. Jika itu terjadi, aku merasa bagaikan matahari menyembul dari awan.

Sudah pasti Phantom akan menjadi anjingku. Dia menatapku seolah aku ibu angkatnya dan membuntutiku ke mana pun aku pergi. Ketika aku duduk di sofa, dia bergelung di kakiku seperti botol air panas dan tertidur pulas sambil mendengkur pelan. Terlepas dari ukurannya, Phantom memiliki karakter manja. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyatu sepenuhnya dengan keluarga kecil kami.

Usai makan malam, aku memandikan anjing itu, lalu memangkunya di sofa. Kasih sayangnya memberikan efek terapis. Aku merasa begitu rileks hingga nyaris melupakan kejadian semalam.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu depan.



## DILARANG ADA COWOK

**PHANTOM** menggeram dengan lagak berkuasa dan keluar dari ruangan sambil mengendus-endus penuh curiga ke bawah dan sekeliling pintu depan.

“Mau apa anak itu?” gumam Gabriel.

“Siapa?” bisik Ivy dan aku berbarengan.

“Kapten sekolah kita yang sok pahlawan.”

Sindiran Gabriel ditujukan kepadaku.

“Xavier Woods ada di luar?” tanyaku tak percaya sambil melirik pantulan diriku sendiri di cermin di atas gantungan jaket. Meskipun malam belum tiba, aku sudah mengenakan piama bermotif sapi dan rambutku dijepit ke atas. Ivy menyadari tingkahku dan merasa terhibur. “Tolong jangan biarkan dia masuk—penampilanku kacau balau,” kataku memohon.

Setelah aku menjadi bahan tontonan di pesta Molly, Xavier Woods adalah orang terakhir yang ingin kutemui. Bahkan dia satu-satunya

orang yang ingin kuhindari.

“Apa dia sudah pergi?” tanyaku semenit kemudian.

“Belum,” kata Gabriel. “Sepertinya dia tak punya niat untuk pergi.”

Dengan panik, aku memberi isyarat agar Phantom menjauh dari pintu. “Ke sini, anjing manis!” bisikku. “Hentikan, Phantom!”

Phantom tidak menggubris perintahku, malah menggosok-gosokkan hidungnya di bawah pintu.

“Apa yang dia inginkan?” tanyaku kepada Gabriel.

Abangku memusatkan perhatian untuk menangkap pikiran Xavier, lalu wajahnya menjadi kelam.

“Well, kupikir ini agak berlebihan.”

“Ada apa?”

“Berapa lama kau mengenalnya?”

“Hentikan, Gabe. Kau melanggar privasi!” bentakku.

“Terus terang,” kata Ivy sambil bangkit dan menggeleng-geleng, “kurasa dia mendengar suara kita. Lagi pula kita tidak bisa mengabaikannya. Bukankah dia telah menolong Bethany?”

“Setidaknya tunggu aku ke atas dulu,” desisku. Tetapi Ivy sudah di pintu, menepuk Phantom dan menyuruhnya tenang. Ketika dia kembali, Xavier berada di belakangnya. Cowok itu tam-

pak seperti biasa, kecuali rambutnya yang sedikit acak-acakan karena angin. Setelah memastikan bahwa Xavier bukan ancaman, Phantom kembali ke posisinya di sofa, mendesah. Gabriel menyapa Xavier dengan anggukan kecil.

“Aku cuma ingin tahu, apakah Beth baik-baik saja,” kata Xavier, tak terpengaruh sikap dingin Gabriel.

Aku sadar, ini waktunya aku bicara. Tetapi mulutku seolah tidak bisa membentuk kata.

“Terima kasih sekali lagi, kau telah mengantarkan Bethany pulang,” sela Ivy, satu-satunya di antara kami yang ingat sopan santun. “Kau mau minum? Aku baru saja mau membuat cokelat panas.”

“Terima kasih, tapi aku tak bisa lama-lama,” kata Xavier.

“Kalau begitu, duduklah dulu,” usul Ivy. “Gabriel, bisa bantu aku di dapur?”

Dengan enggan, Gabriel mengikuti Ivy.

Ditinggal berduaan dengan Xavier, aku sadar betapa kami bisa menimbulkan kesan yang menggelikan. Tidak ada televisi, kakakku akan membuat cokelat panas, dan aku yang sudah mengenakan baju tidur pada pukul delapan malam.

“Anjing manis,” kata Xavier, berusaha menyentuh Phantom yang kemudian mengendus-endus tangannya sebelum menerima Xavier. Aku separuh berharap Phantom akan menggeram.

Karena itu akan membuatku punya satu alasan untuk tidak menganggap Xavier sempurna. Tetapi sepertinya dia bisa melewati setiap tes dengan nilai tinggi.

“Aku menemukannya tadi siang,” kataku.

“Menemukannya?” Xavier mengangkat alis. “Kau punya kebiasaan memelihara hewan ternesat, ya?”

“Tidak,” kataku kesal. “Pemiliknya pindah ke panti jompo.”

“Oh, ini pasti anjing Alice Butler.”

“Dari mana kau tahu?”

“Kota kecil,” kata Xavier sambil mengangkat bahu. “Kau tahu, aku mencemaskanmu semalam.” Dia sengaja menatapku lekat-lekat.

“Aku baik-baik saja sekarang,” jawabku gemetar, berusaha membalas tatapannya, tapi justru merasa grogi dan mengalihkan pandang.

“Kau harus lebih hati-hati memilih teman.”

Ada keakraban dalam caranya berbicara. Seolah kami sudah lama saling mengenal. Ini sesuatu yang agak menakutkan sekaligus menyenangkan.

“Bukan salah Molly,” kataku. “Seharusnya aku tahu.”

“Kau sangat berbeda dengan cewek-cewek di sini,” lanjutnya.

“Apa maksudmu?”

“Kau tidak terlalu sering keluar rumah,

'kan?"

"Rasanya kau bisa menyebutku orang rumahan," kataku, berusaha tak terkesan defensif.

"Itu bukan sesuatu yang buruk," kata Xavier. "Kurasa itu malah perubahan yang manis."

"Aku berharap bisa seperti yang lain."

"Kenapa kau berkata begitu? Tidak ada gunanya berpura-pura menjadi orang lain. Kau bisa mendapat masalah yang lebih besar semalam." Tiba-tiba dia tersenyum. "Untungnya ada aku."

Aku tidak tahu, dia serius atau bercanda.

"Bagaimana aku membalas kebaikanmu?" kataku dengan sedikit isyarat yang kuharap adalah rayuan.

"Ada satu yang bisa kau lakukan..." Xavier sengaja tidak meneruskan ucapannya agar aku penasaran.

"Apa?"

"Kencan denganku. Bagaimana kalau minggu depan? Kita bisa menonton film kalau kau mau."

Aku terlalu kaget untuk menjawab. Apa aku tidak salah dengar? Apakah Xavier Woods, cowok paling sulit didekati di Bryce Hamilton, mengajakku kencan? Bagaimana aku harus menanggapi? Di mana Molly ketika dia dibutuhkan? Keraguanku berjalan terlalu lama sehingga dia menafsirkannya sebagai penolakan.

"Tidak apa-apa kalau tidak mau."

“Tidak, aku mau!”

“Bagus. Bagaimana kalau kau memberikan nomor teleponmu? Detailnya akan kita bicarakan melalui telepon.”

Xavier mengeluarkan *gadget* hitam mengilat dari saku jaketnya. Benda itu tampak berkilau di telapak tangannya. Terdengar bunyi dentingan perabot di dapur dan aku tahu, waktuku tidak banyak.

“Lebih baik kau berikan nomormu saja. Aku yang akan meneleponmu,” kataku cepat-cepat.

Dia tidak membantah. Aku melihat surat kabar di meja kopi, merobek bagian sudutnya, dan menyodorkannya kepada Xavier.

“Pulpenya?”

Ada spidol di dalam buku bersampul kulit milik salah satu kakakku. Xavier menuliskan beberapa angka, dan aku mengantongi catatan itu tepat pada waktunya untuk tersenyum manis kepada Gabriel dan Ivy yang datang membawa beberapa cangkir di baki.

Aku mengantarkan Xavier ke pintu depan. Matanya agak lama menatap pakaian yang kuke-nakan. Ketegangan di wajahnya sudah menghilang, dan dia kembali menjadi Xavier dengan senyum separuh.

“Omong-omong, piamamu bagus,” katanya sambil terus menatapku dengan penasaran. Aku tak mampu mengalihkan mataku darinya. Seper-tinya aku tak akan bosan memandang wajahnya

seharian. Biasanya, manusia memiliki kekurangan fisik, tapi tidak begitu dengan Xavier. Aku memperhatikan keseluruhan sosoknya—mulutnya yang seperti busur, kulitnya yang mulus, lesung pipitnya. Sulit dipercaya bahwa dia benar-benar nyata. Di balik jaketnya, Xavier mengenakan kemeja dan ada kalung salib perak yang diikat dengan tali kulit melingkari lehernya. Baru kali ini aku menyadari bahwa dia memakai kalung.

“Aku senang kau suka,” kataku, merasa lebih percaya diri.

Dia tertawa, dan bunyinya bak denting lonceng gereja.

**Gabriel** dan Ivy berusaha keras menutupi kekhawatiran mereka ketika aku mengutarakan rencanaku bertemu Xavier di akhir pekan.

“Apa menurutmu itu benar-benar ide yang bagus?” tanya Gabriel.

“Kenapa tidak?” tantangku. Aku bertekad untuk mengambil keputusan sendiri. Aku tidak mau kebebasanku direnggut dengan cepat.

“Bethany, pikirkanlah konsekuensi tindakan itu,” kata Ivy lembut. Tetapi dahinya berkerut dan wajahnya tampak sedikit khawatir.

“Tidak ada yang perlu dipikirkan. Kalian selalu berlebihan.” Aku merasa kurang yakin dengan argumenku yang asal-asalan itu. Tetapi aku tidak ingin punya alasan untuk berhati-hati. “Apa



masalahnya?”

“Masalahnya, *kencan* bukan dan tidak akan menjadi bagian dari tugas kita.” Suara Gabriel tajam dan tatapannya di-*ngin*. Aku tahu, ucapanku itu hanya membuatnya meragukan kemampuanku dalam misi ini. Aku begitu mudah larut dalam hasrat dan khayalan manusia. Suatu suara dalam kepalaku menyuruhku mundur dan merenung. Aku seharusnya menerima bahwa ikatan dengan Xavier berbahaya dan egois, mengingat kondisi yang kuhadapi. Tetapi ada suara yang lebih keras lagi. Suara itu menenggelamkan pikiran yang lain dan mendesakku untuk bertemu lagi dengannya.

“Mungkin sebaiknya kita tidak menonjolkan diri dulu,” saran Ivy dengan nada yang agak lebih lembut daripada Gabriel. “Bagaimana kalau kita membantu gagasan untuk meningkatkan kewaspadaan sosial di kota ini?”

Cara bicaranya seperti guru yang membangkitkan antusiasme murid untuk mengerjakan proyek sekolah.

“Itu gagasanmu, bukan gagasanku.”

“Tidak ada bedanya,” desak Ivy.

“Aku ingin mencari jalanku sendiri.”

“Bagaimana kalau diskusi ini kita lanjutkan setelah pikiranmu lebih jernih?” kata Gabriel.

“Aku tak ingin diperlakukan seperti anak kecil,” bentakku, membalikkan badan dengan keras kepala, dan berdecak kepada Phantom agar

mengikutiku.

Kami duduk di anak tangga teratas. Aku berusaha meredakan kemarahan dan Phantom menggosok-gosokkan hidungnya di pangkuanku. Merasa aku sudah terlalu jauh untuk bisa mendengar, kedua kakakku melanjutkan pembicaraan di dapur.

“Sulit dipercaya, dia membahayakan segalanya hanya karena dorongan hasrat,” kata Gabriel. Terdengar bunyi langkahnya yang mondar-mandir di dapur.

“Bethany tidak akan melakukannya dengan sengaja.” Ivy berusaha mendinginkan suasana. Dia tidak suka jika ada perselisihan di antara kami.

“Lalu, kenapa sikapnya seperti itu? Apa dia tidak menyadari alasan kita di sini? Aku tahu, kita harus memaklumi karena belum berpengalaman. Tetapi dia memberontak dan bersikap keras kepala dengan sengaja. Ini bukan Bethany yang kukenal. Kita memang selalu diuji dengan godaan. Baru beberapa minggu di sini, Behtany sudah tidak sanggup bertahan dari pesona pemuda tampan!”

“Sabarlah, Gabriel. Mungkin keadaan ini akan membaik...”

“Dia menguji kesabaranku!” katanya, tapi cepat-cepat menenangkan diri. “Apa saranmu?”

“Kita jalani saja, dan persoalan ini akan lenyap dengan sendirinya. Beth akan mengerti apa

sebenarnya yang patut diperjuangkan.”

Tidak terdengar suara Gabriel. Sepertinya dia sedang mempertimbangkan usul Ivy.

“Pada waktunya, dia akan sadar bahwa yang dikejanya itu sesuatu yang mustahil.”

“Kuharap kau benar,” kata Gabriel. “Apa sekarang kau paham, kenapa aku khawatir dengan keterlibatannya dalam misi ini?”

“Dia tidak membangkang dengan sengaja,” kata Ivy.

“Tidak. Tetapi dalamnya perasaannya bukan sesuatu yang wajar bagi kita,” kata Gabriel. “Seharusnya kecintaan kita kepada manusia tidak bersifat pribadi. Kita mencintai kemanusiaan, bukan membentuk ikatan individual. Sepertinya Bethany mencintai dengan mendalam, tanpa syarat. Seperti manusia.”

“Aku juga berpendapat begitu,” kata kakakku. “Itu berarti cintanya jauh lebih kuat dibandingkan cinta kita, tetapi juga lebih berbahaya.”

“Persis,” kata Gabriel. “Emosi semacam itu sering kali tidak bisa terpuaskan. Jika kita memberi kesempatan, emosi itu akan tumbuh hingga akhirnya tidak bisa kita kendalikan.”

**AKU** tak sanggup mendengar lebih lama lagi dan memutuskan masuk ke kamar. Kulemparkan diriku ke ranjang sambil bersimbah air mata. Aku tidak menyangka kedua kakakku akan bereaksi seperti itu. Gejolak emosi membuatku tersen-

gal se-perti kehabisan udara. Aku tahu titik persoalannya. Aku membiarkan diriku menjadi manusia seutuhnya sehingga perasaan-perasaan itu muncul. Aku seolah berada di *roller coaster* yang goyah. Bisa kurasakan pembuluh darahku berdenyut-denyut. Berbagai pikiran berputar dalam kepalaku. Perutku seolah dipelintir oleh frustrasi. Aku benar-benar jengkel karena dijadikan bahan diskusi. Seolah-olah aku ini bahan eksperimen laboratorium.

Aku juga resah karena mereka sepertinya menuduhku melakukan kesalahan. Belum lagi ketidakpercayaan mereka kepadaku. Mengapa mereka begitu berkeras mengurungku dari interaksi manusiawi yang sangat kudambakan? Apa maksud Ivy ketika mengatakan “mustahil”? Mereka bersikap seolah-olah Xavier pelamar yang tidak memenuhi kriteria. Memang siapa mereka sehingga menempatkan diri di kursi hakim dalam perkara yang tidak menyangkut diri mereka? Xavier Woods menyukaiku. Entah apa alasannya, dia menganggapku pantas mendapatkan perhatiannya. Dan aku tidak ingin membiarkan kekhawatiran berlebihan kedua kakakku membuatnya menjauh. Aku sendiri takjub dengan kesediaanku menyambut rasa ketertarikan yang manusiawi kepada Xavier.

Perasaanku kepadanya tumbuh luar biasa cepat, dan aku tak ingin mencegahnya. Seharusnya ini membuatku takut. Tetapi aku

malah terdorong oleh kekosongan yang menyakitkan di dadaku jika membayangkan untuk melepaskannya. Setiap otot di tubuhku menegang apabila teringat kata-kata kakak lelakiku. Apa yang terjadi padaku? Mengapa karakter makhluk langit menghilang dariku? Apakah aku tengah menjadi manusia?

Malam itu aku mengalami mimpi buruk yang pertama. Aku sudah terbiasa dengan pengalaman bermimpi layaknya manusia. Tetapi yang satu ini berbeda. Kali ini aku melihat diriku dihadapkan ke Pengadilan Surga. Dewan jurinya adalah sosok-sosok berjubah tebal dan tak berwajah. Mereka semua tampak sama. Ivy dan Gabriel ada di sana, tetapi mereka duduk di barisan kursi atas. Wajah mereka kosong. Mereka menatap ke depan dan enggan melihatku meskipun aku berteriak-teriak memanggil mereka. Aku tengah menunggu vonis, dan kemudian aku menyadari bahwa vonis itu telah dijatuhkan. Tidak ada yang berperan sebagai jaksa yang membelaku.

Berikutnya yang kuketahui adalah aku terjatuh. Di sekelilingku, semua yang kukenal hancur menjadi debu. Mula-mula tiang ruang pengadilan, lalu sosok-sosok berjubah, dan terakhirlah wajah Gabriel dan Ivy. Aku masih terjatuh. Berguling-guling dalam perjalanan tak terputus, entah sampai kapan. Kemudian semuanya diam tak bergerak. Aku dipenjara dalam kehampaan. Aku tersungkur, kepalaku menunduk, kedua sayapku

patah dan berdarah. Aku tak sanggup berdiri. Cahaya mulai redup hingga akhirnya kegelapan pekat mengelilingiku. Begitu pekatnya hingga aku tak bisa melihat tanganku sendiri yang kuangkat ke wajah. Aku sendirian dalam dunia antah berantah ini. Aku memandang diriku sebagai makhluk yang paling hina. Malaikat yang dicampakkan dari kemuliaan.

Suatu sosok kelam mendekat. Pada mulanya hatiku me-lambung dengan harapan bahwa itu Xavier. Datang untuk menyelamatkanmu. Tetapi harapan itu hancur ketika secara naluriah aku sadar bahwa sosok itu menakutkan. Meskipun kakiku sakit, aku merangkak sejauh mungkin. Aku berusaha merentangkan sayap, tetapi sia-sia karena kerusakannya terlalu parah. Tak ada yang tersisa selain terisap oleh bayangan itu. Inilah bencana yang sesungguhnya. Aku kalah.

**PAGI** harinya, segala sesuatu sepertinya berbeda. Suatu pe-rasaan mantap mengalir dalam diriku.

Ivy masuk untuk membangunkanku. Aroma bunga *freesia* mengikutinya seperti dayang-dayang.

“Kupikir barangkali kau mau minum kopi,” katanya.

“Aku masih belajar untuk menyukainya,” kataku, lalu menyesap minuman dari cangkir yang disodorkannya. Kali ini tanpa mengernyitkan wajah. Ivy duduk di ujung tempat tidurku.

“Aku belum pernah mendengar Gabriel semarah itu,” kataku, ingin segera meluruskan persoalan dengan kakakku. “Selama ini aku menganggap dirinya... tidak bercela.”

“Pernahkah kau berpikir bahwa dia berada di bawah tekanan? Jika ada yang tidak beres, dia dan aku harus bertanggung jawab.”

Kata-kata itu memukulku dengan telak. Aku merasa air mataku menggenang.

“Aku tidak ingin kalian memiliki pandangan buruk kepadaku.”

“Tidak,” kata Ivy menenangkanku. “Hanya, Gabriel ingin melindungimu. Dia ingin membebaskanmu dari apa pun yang bisa membuatmu menderita.”

“Aku tidak paham, kenapa menghabiskan waktu bersama Xavier dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Apakah kalian pikir dia akan menyakitiku?”

“Tidak secara sengaja.”

Ivy tidak sekeras Gabe. Dan ketika dia meraih tanganku, aku tahu dia telah memaafkan pelanggaran yang kulakukan. Tetapi postur tubuhnya yang kaku dan garis mulutnya yang tegas memberi isyarat bahwa pandangannya terhadap persoalan ini tidak berubah. “Kau harus berhati-hati. Jangan memulai sesuatu yang tidak bisa kau lanjutkan. Bukankah itu tidak adil?”

Air mata yang sedari tadi kutahan pun tumpah. Aku duduk dengan sedih sementara Ivy

merangkulku dan mengusap-usap kepalaku.

“Aku bodoh, ya?”

Aku membiarkan akal sehatku memimpin. Aku belum terlalu mengenal Xavier Woods. Dan aku sangsi bahwa dia akan bersedih jika kukatakan dia tidak bisa menemuiku lagi. Sikapku ini seolah kami telah saling bersumpah, dan tiba-tiba semuanya menjadi sedikit tidak masuk akal. Mungkin *Romeo and Juliet* begitu membekas dalam diriku. Aku merasa ada jalinan yang kuat dan tak bisa dihancurkan antara Xavier dan aku. Tetapi mungkin aku salah. Tidakkah itu hanya khayalanku belaka?

Kesanggupan untuk melupakan Xavier ada di tanganku. Masalahnya, apakah aku ingin melupakannya? Tidak diragukan lagi, ucapan Ivy benar. Kami bukan bagian dari dunia ini. Aku tidak punya hak untuk mengusik kehidupan Xavier. Kami adalah utusan, pembawa harapan, tak lebih dari itu.

Setelah Ivy keluar, aku mengeluarkan kertas berisi nomor telepon Xavier yang tersimpan semalamam di saku piamaku. Kubuka kertas itu dan kurobek-robek menjadi potongan kecil. Aku berjalan ke balkon dan melemparkan potongannya ke udara. Dengan sedih, kuamati potongan-potongan itu terbawa embusan angin.





## MEMBANGKANG

**MENGABAIKAN** ajakan untuk bertemu Xavier ternyata lebih mudah dari yang kukira. Pasalnya seminggu ini dia tidak ke sekolah. Setelah menyelidiki secara diam-diam, aku mendapat informasi bahwa dia tengah mengikuti kemah da-yung. Aku merasa lebih lega karena tidak akan bertemu dengannya. Rasanya aku tidak akan punya keberanian untuk membatalkan kencan jika dia berdiri di depanku dengan rambut cokelatnya menggantung di atas mata biru jernih. Bahkan aku tidak yakin bisa mengatakan apa pun, mengingat pengalaman terakhirku dengannya.

Saat makan siang, aku duduk bersama Molly dan teman-temannya di lapangan, menden-garkan keluhan-keluhan mereka dengan sepa-ruh hati. Apa lagi kalau bukan tentang sekolah, cowok, dan orangtua. Pembicaraan mereka ke-banyakan mengikuti satu pola. Aku merasa su-

dah hafal garis besarnya. Hari ini topik pembicaraannya adalah *prom*—tidak mengejutkan.

“Ya Tuhan, banyak sekali yang harus disiapkan,” kata Molly sambil meregangkan badan di aspal seperti kucing. Teman-temannya menyebar di sekeliling. Sebagian di bangku taman, rok mereka diangkat untuk menyerap sinar matahari di awal musim semi. Aku duduk bersila di samping Molly, menarik rokku sehingga menutupi lutut.

“Betul sekali,” kata Megan Judd sependapat. Dia memiringkan kepala di pangkuan Hayley dan mengangkat atasannya sehingga perutnya terpapar matahari. “Semalam aku membuat daftar.” Masih dalam posisi berbaring, dia mengeluarkan agenda sekolah yang berkilau dengan label desainer yang ditempelkannya sebagai hiasan. “Coba dengar,” lanjutnya, membaca kertas panjang yang tadi dilipat-lipat. “Manikur ala Prancis. Cari sepatu seksi. Beli kuku palsu. Pilih perhiasan. Pilih gaya rambut selebriti yang ingin ditiru. Putuskan *spray tan* yang ingin dilakukan, apakah Hawaiian Sunset atau Champagne. Pesan limo. Daftarnya masih panjang...”

“Kau lupa satu hal yang paling penting—cari gaun,” kata Hayley.

Yang lainnya tertawa karena kealpaan itu.

Aku bingung bagaimana mereka bisa membahas acara yang masih jauh dengan begitu mendetail. Tetapi aku menahan diri untuk berko-

mentar. Lagi pula rasanya masukanku tidak akan digubris.

“Perlu biaya besar *tuh*,” kata Taylah lalu menghela napas. “Aku harus berhemat dan menabung setiap dolar yang kuperoleh dari pekerjaanku di toko roti.”

“Uangku sudah cukup,” kata Molly dengan bangga. “Sudah setahun aku menabung gajiaku dari toko obat.”

“Orangtuaku akan memenuhi seluruh kebutuhanku,” kata Megan sesumbar. “Mereka berjanji akan membayar semua-nya—bahkan bus pesta kalau kita mau—asalkan aku lulus dalam seluruh mata pelajaran.”

Semuanya tampak terkesan.

“Usahakan kau lulus dalam setiap tes,” kata Molly.

“Hei, dia bukan pesulap,” tawa Hayley.

“Ada yang sudah punya teman kencan?” tanya yang lain.

Beberapa cewek mengaku sudah, dan yang sudah punya pacar tidak perlu khawatir. Yang lainn masih menunggu cowok yang akan mengajaknya.

“Gabriel akan datang atau tidak, ya?” goda Molly sambil melirikku. “Semua guru diundang.”

“Aku tidak yakin,” kataku. “Dia cenderung menghindari yang semacam ini.”

“Ajak Ryan saja,” usul Hayley kepada Molly,

“sebelum dia diajak cewek lain.”

“Yeah, yang keren selalu laku lebih dulu,” timpal Taylah.

Molly merasa dihina. “Ini formal, Haylz,” katanya. “Cowok yang harus mengajak kita.”

Taylah mendengus. “Semoga beruntung.”

“Molly, kadang-kadang kau bodoh sekali,” kata Hayley menghela napas. “Ryan tingginya satu delapan tujuh, tegap, pirang, anggota tim *lacrosse*. Mungkin dia bukan yang paling keren, tapi tetap saja, apa yang kau tunggu?”

“Aku ingin dia yang mengajakku,” rajuk Molly.

“Mungkin dia malu,” kata Megan.

“Memangnya kau belum pernah bertemu dengannya?” Taylah memutar bola mata. “Rasanya dia tidak punya masalah kepercayaan-diri.”

Selanjutnya perdebatan tentang gaun yang menyapu lantai dengan gaun koktail. Percakapan menjadi begitu naif hingga aku merasa ingin pergi dari situ. Aku mengatakan ingin ke perpustakaan untuk mencari buku.

“Ihh, Bethie, hanya orang kuper yang non-gkrong di perpustakaan,” kata Taylah. “Jangan-jangan bakal ada yang melihatmu di sana.”

“Dan kita sudah mendapat tugas riset yang menyebabkan sehingga harus menghabiskan periode kelima di sana,” keluh Megan.

“Tugas apa?” tanya Hayley. “Bukankah ada

hubungannya dengan politik di Timur Tengah?”

“Di mana Timur Tengah?” tanya Zoe, yang rambut pirangnya selalu digelung di atas seperti mahkota.

“Wilayah di sekitar Teluk Persia,” kataku. “Memanjang hingga ke Asia barat daya.”

“Kau salah, Bethie.” Taylah tertawa. “Semua orang tahu Timur Tengah itu di Afrika.”

Aku berharap ditemani Ivy. Tetapi dia sibuk bekerja di kota. Ivy bergabung dengan kelompok gereja dan tengah merekrut anggota. Dia membuat lencana yang mempromosikan perdagangan yang adil dan pamflet untuk menentang perlakuan zalim terhadap kaum pekerja di Dunia Ketiga. Mengingat statusnya yang bak dewi di Venus Cove, jumlah anggota gereja pun bertambah. Para pemuda ingin bertemu dengannya. Mereka juga membeli lencana dalam jumlah banyak dengan harapan bisa mendapatkan nomor teleponnya atau sekadar anggukan kepala. Ivy menjalankan peran sebagai Bunda Pertiwi di Venus Cove. Dia ingin seluruh warga kembali ke alam. Mungkin itu bisa disebut mentalitas penggiat lingkungan hidup. Dia me-ngajak orang untuk menyantap makanan organik, memiliki semangat bermasyarakat, dan tidak tenggelam dalam urusan materi semata.

Alih-alih ke perpustakaan, aku menuju area musik untuk bertemu Gabriel.

Area musik adalah bagian tertua di sekolah

ini. Terdengar alunan lagu dari aula. Kubuka pintunya yang tebal. Aula itu luas, dengan atap tinggi dan foto para kepala sekolah berjajar di dinding. Gabriel berdiri di depan partitur, memimpin paduan suara junior. Kelompok paduan suara menjadi populer semenjak Gabriel datang. Kebanyakan anggota barunya adalah murid perempuan. Begitu banyaknya yang mendaftar sehingga anggota senior terpaksa latihan di auditorium.

Gabriel sedang mengajarkan salah satu himne favoritnya yang terdiri dari empat harmoni, diiringi piano yang dimainkan oleh Lucy McCrae. Nyanyian terhenti karena kedatanganku. Gabriel menoleh untuk melihat siapa yang menjadi penyebab terhentinya latihan. Ketika dia melakukannya, cahaya dari jendela kaca menyatu dengan rambutnya yang keemasan sehingga dia terlihat berkilau.

Aku melambaikan tangan dan mendengarkan paduan suara melanjutkan lagu. Sekalipun ada beberapa nada yang sumbang dan musik pengiringnya agak bising, kemurnian suara itu begitu menggugah. Aku tetap di sana sampai lonceng berbunyi, menandakan istirahat siang telah berakhir. Pada saat itu aku merasa mendapat kesempatan yang baik untuk merenungkan hikmah dari kejadian-kejadian yang kualami.

Hari-hari berikutnya berjalan dengan cepat. Tanpa kusadari, sekarang sudah Jumat, akhir

pekan. Kabarnya para pendayung sudah kembali setelah makan siang. Tapi aku tidak melihat satu pun di antara mereka sehingga aku berpikir mereka langsung pulang. Sebenarnya aku penasaran juga, apakah Xavier menyimpulkan bahwa aku tidak berminat karena dia tak mendapat kabar dariku? Ataukah dia masih menunggu te-leponku? Perasaanku tidak enak karena mungkin saja dia me-nunggu telepon yang tak kunjung datang. Sekarang aku bahkan tidak punya kesempatan untuk bertemu dengannya dan memberikan penjelasan.

Saat mengemas tas sekolah, aku melihat ada secarik kertas diselipkan ke sekat laci lokerku. Kertas itu terjatuh ketika aku membuka pintu loker. Aku memungutnya, ternyata ada pesan di sana dengan tulisan melengkung yang kekanak-kanakan.

*Kalau kau berubah pikiran, aku di Mercury Cinema,  
Sabtu jam 9.*

x

Aku membaca tulisan itu beberapa kali. Sekalipun melalui secarik kertas, Xavier berhasil membuatku gemetar seperti ketika aku berhadapan dengannya. Kugenggam kertas itu dengan hati-hati, seolah itu benda pusaka. Xavier tak mudah menyerah. Aku suka itu. Jadi, beginilah

rasanya ditaksir, kataku dalam hati. Aku ingin melompat-lompat kegirangan, tapi kutahan. Meski begitu, mulutku masih tersenyum ketika aku bertemu Gabriel dan Ivy. Sepertinya aku tidak bisa memaksa wajahku untuk menampilkan ekspresi serius.

“Sepertinya kau sedang senang,” kata Ivy begitu melihatku.

“Aku mendapat nilai bagus dari ujian bahasa Prancis,” kataku berbohong.

“Memangnya kau mengira akan mendapat nilai buruk?”

“Tidak juga. Tapi tetap saja menyenangkan ketika melihatnya secara nyata.”

Aku sendiri heran, bagaimana aku bisa berbohong dengan mudah. Mungkin aku sudah semakin ahli, tapi itu bukan pertanda baik.

Gabriel merasa senang dengan suasana hatiku yang membaik. Aku tahu, dia merasa bersalah. Menyaksikan orang bersedih saja dia tidak suka, apalagi menjadi penyebabnya. Padahal aku tidak benar-benar menyalahkannya karena sikapnya yang tegas. Bukan salahnya jika dia tidak bisa menerima kejadian yang kualami. Fokusnya adalah mengawasi misi kami, dan itu sangat berat. Ivy dan aku bergantung kepadanya. Wajar saja jika Gabriel berusaha mencegah hal-hal yang bisa mengganggu misi kami. Dan itulah yang dia khawatirkan terjadi jika aku berhubungan dengan Xavier.



Kegembiraan karena menerima pesan dari Xavier berlangsung hingga malam hari. Pada hari Sabtu, aku kembali memutar otak untuk menentukan tindakan yang harus kuambil. Aku sangat ingin bertemu dengan Xavier, tapi aku tahu itu sembrono dan egois. Gabriel dan Ivy adalah keluargaku dan mereka percaya kepadaku. Aku tidak boleh melakukan apa pun yang mungkin akan membahayakan posisi mereka.

Sabtu pagi berjalan seperti biasa, aku mengerjakan tugas rumah dan mengajak Phantom berlari di pantai. Ketika aku pulang, hari sudah siang dan aku mulai gelisah. Aku berhasil menutupi perasaanku saat kami makan malam. Setelah itu Ivy bernyanyi dengan suaranya yang merdu diiringi petikan gitar Gabriel. Suara Ivy bisa melunakkan hati para penjahat. Sedangkan Gabriel, setiap nada yang dimainkannya begitu mulus dan berdengung bak makhluk hidup.

Kira-kira pukul 20:30, aku masuk ke kamar dan mengeluarkan isi lemari untuk kemudian menyusunnya lagi. Sekuat apa pun usahaku, pikiran tentang Xavier terus berputar di kepalaku dengan kekuatan seperti kereta api berkecepatan tinggi. Lima menit menjelang pukul 21:00, yang kupikirkan hanyalah Xavier yang sedang menungguku. Menit demi menit berlalu. Aku membayangkan momen ketika dia menyadari aku tidak datang, lalu mengedikkan bahu, keluar dari bioskop, dan pulang. Itu membuatku sangat se-

dih. Akhirnya, tanpa pikir panjang aku mengambil tas, membuka pintu balkon, dan turun melalui kerangka kayu ke taman. Keinginan bertemu Xavier semakin menggebu-gebu dalam hatiku.

Aku melewati jalanan gelap, berbelok ke kiri, dan terus berjalan menuju lampu-lampu kota. Beberapa orang dalam mobil menoleh kepadaku, seorang gadis pucat dan berambut panjang menyusuri jalan. Rasanya aku melihat Mrs. Henderson mengintip melalui kisi-kisi ruang tamunya, tetapi aku mempercepat langkah.

Butuh sepuluh menit untuk sampai di Mercury Cinema. Aku melewati kafe bernama Fat Cat yang sepertinya penuh murid. Musik berdentam-dentam dan anak-anak duduk di sofa sambil menyedap *milk shake* dan menyantap *nacho*. Sebagian di antara mereka berdansa. Aku melewati Terrace, salah satu restoran mewah di kota ini, yang berlokasi di lantai pertama sebuah hotel tua bergaya Victoria. Meja-meja tamu VIP-nya diletakkan di balkon yang sejajar dengan bagian depan bangunan itu. Aku bisa melihat lilin menyala di wadahnya. Setelah itu aku melewati toko roti baru dan toko swalayan, tempat aku bertemu dengan Alice dan Phantom. Langkahku kian cepat begitu mendekati Mercury Cinema hingga aku melewatinya dan terpaksa mundur kembali karena jalan itu buntu.

Mercury Cinema berdiri sejak tahun 1950-an dan baru-baru ini didekorasi ulang supaya

tidak tampak ketinggalan zaman. Di dalamnya penuh dengan memorabilia. Lantainya mengilat, sofa-sofanya berwarna oranye terang dengan kaki krom, dan lampu-lampunya bagaikan piring terbang. Aku melirik pantulanku di cermin di belakang kedai permen. Napasku tersengal-sengal karena senang, dan wajahku terlihat memerah karena tadi berlari.

Lobi bioskop kosong, dan tidak ada orang di kedai kopi. Terlihat jejeran poster yang mengiklankan film karya Hitchcock. Mungkin film-nya sudah dimulai. Dan Xavier sedang menonton sendirian atau pulang.

Terdengar bunyi berdeham yang berlebihan di belakangku. Seperti yang dilakukan orang jika ingin menarik perhatian. Aku berbalik.

“Sudah sangat terlambat jika kau ingin menonton film.” Xavier yang mengenakan celana pendek khaki dan kaus polo warna krem tersenyum santai.

“Aku tidak bisa,” kataku di sela-sela napas. “Aku datang untuk memberitahu.”

“Kau tidak perlu berlari ke sini untuk mengatakan itu. Kau bisa menelepon.”

Mata Xavier menggoda. Aku berusaha memikirkan jawaban yang tak membuatku tampak menggelikan. Ide pertama yang muncul adalah mengatakan bahwa nomornya hilang, tapi aku tidak ingin berbohong.

“Karena kau di sini,” lanjutnya, “bagaimana

kalau kita minum kopi?”

“Bagaimana dengan filmnya?”

“Lain kali saja.”

“Baiklah, aku tak bisa lama-lama. Tidak ada yang tahu aku keluar,” kataku jujur.

“Tempatnya dua blok dari sini, kalau kau tidak keberatan berjalan kaki.”

Kafe itu bernama Sweetheart. Xavier menyentuh belakang bahuku untuk memintaku masuk. Aku merasakan kehangatan telapak tangannya meresap hingga ke dalam kulitku. Kehangatan yang aneh menggelegak dalam diriku sampai aku sadar, tangannya menyentuh tepat pada tempat sayapku dilipat. Cepat-cepat aku menghindar sambil tertawa gugup.

“Kau cewek aneh,” katanya bingung.

Aku bersyukur karena dia memilih bilik meja karena aku tak mau menjadi pusat tatapan orang. Kami sudah agak menarik perhatian orang saat berjalan tadi. Di dalam kafe, ada beberapa teman sekolahku. Tetapi aku tidak mengenal mereka sehingga tak perlu menyapa. Aku melihat Xavier mengangguk ke beberapa arah sebelum kami duduk. Apakah mereka temannya? Kalau benar begitu, mungkin kami akan menjadi bahan gosip hari Senin nanti.

Sweetheart adalah tempat yang nyaman dan aku mulai merasa lebih rileks. Cahaya lampunya redup, dan dindingnya dihiasi poster film lama. Di meja terdapat beberapa kartu pos gratis yang

mengiklankan karya seniman lokal. Menu yang ditawarkan terdiri dari bermacam-macam *milkshake*, kopi, keik, dan *sundae*. Seorang pelayan bersepatu kets menerima pesanan kami, dia tersenyum menggoda kepada Xavier saat mencatat pesanan di buku kecil.

“Mudah-mudahan kau suka tempat ini,” katanya setelah pelayan itu pergi. “Biasanya aku ke sini setelah latihan.”

“Tempatnya nyaman,” kataku. “Kau sering latihan?”

“Dua kali seminggu pada siang hari dan akhir pekan. Kalau kau? Kau sudah memilih kegiatan?”

“Belum, aku masih menimbang-nimbang.”

Xavier mengangguk. “Memang butuh waktu.” Dia melipat tangan di dada dan bersandar santai pada kursinya. “Bagaimana kalau kau bercerita tentang dirimu?”

Inilah pertanyaan yang kutakutkan.

“Apa yang ingin kau ketahui?” tanyaku hati-hati.

“Pertama, mengapa kau memilih Venus Cove? Tempat ini ‘kan tidak bergengsi.”

“Justru itu sebabnya,” kataku. “Katakan saja ini suatu keputusan gaya hidup. Kami muak dengan kemewahan dan ingin menetap di tempat yang tenang.” Aku tahu, ini jawaban yang bisa diterima. Banyak keluarga yang pindah dengan alasan yang sama. “Sekarang, ceritakan tentang

dirimu.”

Rasanya Xavier tahu, aku ingin mengelak dari pertanyaan lain, tapi tampaknya itu bukan masalah. Xavier bercerita dengan nyaman dan tak perlu didesak. Berbeda denganku, dia begitu terbuka dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi. Dia menceritakan anekdot tentang anggota keluarganya dan membeberkan sejarah keluarga Woods secara singkat.

“Aku anak kedua dari enam bersaudara. Kedua orangtuaku dokter. Ibuku dokter umum dan ayahku dokter anestesi. Claire, kakakku, mengikuti jejak orangtua kami. Sekarang dia kuliah di tingkat kedua fakultas kedokteran. Dia tinggal di asrama, tapi pulang setiap akhir pekan. Belum lama ini dia bertunangan dengan pacarnya, Luke. Lalu tiga adikku—Nicola lima belas, Jasmine delapan tahun, dan Madeline hampir enam tahun. Si bungsu Michael usianya empat tahun. Kau sudah bosan?”

“Tidak, aku senang mendengarnya. Terus-kan,” desakku. Aku penasaran tentang kehidupan berkeluarga yang normal. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah aku iri dengan kehidupan Xavier?

“Well, aku bersekolah di Bryce Hamilton sejak TK. Ibuku berkeras agar aku belajar di sekolah Kristen. Dia memang konservatif. Percaya tidak, kedua orangtuaku sudah saling mengenal sejak usia lima belas tahun. Mereka tumbuh de-

wasa bersama.”

“Hubungan mereka pasti sangat kuat.”

“Mereka mengalami pasang surut kehidupan, tetapi tidak ada yang tak bisa mereka atasi.”

“Sepertinya hubungan keluargamu sangat dekat.”

“Yeah, benar, meskipun Mom agak terlalu melindungi.”

Aku membayangkan bahwa Xavier mengidolakan kedua orangtuanya.

“Apa kau akan kuliah di fakultas kedokteran juga?”

“Mungkin.” Dia mengangkat bahu.

“Sepertinya kau tidak terlalu berminat.”

“*Well*, aku tertarik dengan desain, tapi sepertinya bidang itu tidak menjanjikan.”

“Kenapa?”

“Sepertinya tidak dianggap sebagai karier yang serius. Dan orangtuaku juga tidak akan senang mengeluarkan uang bagi pendidikan putranya untuk kemudian menjadi pengangguran.”

“Tetapi minatmu di situ.”

“Kadang-kadang orangtua lebih tahu yang terbaik untuk anaknya.”

Sepertinya dia menerima keputusan orangtuanya dengan besar hati, senang dibimbing oleh ekspektasi mereka. Kehidupannya sudah dipetakan. Mungkin jika ada pelanggaran dari jalur yang sudah ditetapkan, maka itu tidak akan

dipandang baik. Aku bisa menyampaikan kepadanya seperti itu. Pengalamanku di dunia manusia dibatasi oleh aturan ketat, tidak boleh ada pelanggaran.

Ketika sudah separuh menikmati minuman, Xavier memutuskan bahwa kami membutuhkan “asupan gula”. Dia pun memesan keik cokelat yang disajikan per potong dengan krim kocok dan stroberi di piring besar yang dilengkapi dua sendok panjang. Meski ada dorongan untuk “melahapnya”, aku menyendok ujung keik dengan hati-hati. Selesai makan, Xavier berkeras membayar tagihan. Dia bahkan tampak tersinggung ketika aku ingin membayar bagianku. Dia mendorong tanganku dan memasukkan uang ke stoples tip yang bertuliskan KARMA BAIK sebelum kami pergi.

Setelah kami berada di luar, barulah aku menyadari waktu.

“Aku tahu ini sudah terlambat,” kata Xavier, membaca ekspresiku. “Tapi bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar. Aku belum siap mengantarmu pulang.”

“Tanpa jalan-jalan saja aku akan mendapat masalah berat.”

“Kalau begitu, apakah artinya sepuluh menit lagi.”

Aku tahu, seharusnya aku langsung pulang. Ivy dan Gabriel pasti sudah menyadari bahwa aku pergi dan mereka tentu khawatir. Tetapi bu-



kannya aku tidak peduli dengan mereka. Hanya saja aku tidak sanggup berpisah dari Xavier lebih cepat dari yang seharusnya. Ketika bersamanya, aku merasa dibanjiri kebahagiaan. Yang ada hanya kami berdua. Dunia selebihnya menyusut hingga tak lebih dari suara latar belakang. Seolah-olah kami berdua terkurung dalam gelembung yang tidak bisa dihancurkan sekalipun oleh gempa bumi.

Aku ingin malam ini tidak berakhir.

Kami berjalan ke arah perairan. Sesampainya di sana, kami melihat karnaval tamasya sedang bersiap-siap di atas panggung. Ini aktivitas yang biasa dilakukan keluarga dengan anak-anak yang bosan dengan kegiatan musim dingin di dalam ruangan. Komedi putar berayun diterpa angin. Dan kami bisa melihat sejumlah mobil-mobilan bertebaran di sekeliling trek. Sebuah kastel bohongan memancarkan cahaya kuning ke langit.

“Ayo, kita ke sana,” kata Xavier dengan semangat seperti anak kecil.

“Sepertinya belum dibuka,” kataku. “Kita tidak bisa masuk.” Ada sesuatu pada karnaval yang tampak loyo itu yang membuatku enggan menyambangnya. “Lagi pula sudah hampir gelap.”

“Di mana semangat bertualangmu? Kita bisa melompati pagar.”

“Aku tak keberatan kalau kita melihat-lihat sekilas. Tapi aku tak mau melompati pagar.”

Setelah kami mendekat, ternyata tidak ada pagar yang harus dilompati, kami tinggal berjalan masuk. Tidak banyak yang bisa dilihat. Beberapa lelaki sedang menarik tambang dan menjalankan mesin, tidak peduli dengan kehadiran kami. Seorang perempuan berkulit kecokelatan sedang duduk merokok di anak tangga *trailer*. Dia mengenakan baju warna-warni dan gelang hingga ke siku. Ada lekuk yang dalam di sekeliling mata dan mulutnya. Rambut hitamnya pun sudah diselingi uban di dekat pelipis.

“Ah, pasangan muda,” katanya begitu melihat kami. “Maaf, kami tutup.”

“Kami yang salah,” kata Xavier dengan sopan. “Kami akan pergi.”

Perempuan itu mengisap rokoknya dalam-dalam. “Karena sudah di sini, apakah kalian ingin tahu peruntungan kalian?” tanyanya dengan suara parau.

“Kau peramal?” tanyaku. Aku tidak tahu pasti apakah aku skeptis atau merasa tertarik. Memang benar, sebagian manusia memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi dari yang lainnya dan bisa melihat sesuatu yang belum terjadi. Tetapi hanya sebatas itu. Sebagian manusia bisa melihat roh ataupun merasakan kehadiran mereka. Namun istilah *peramal* menurutku agak berlebihan.

“Tentu,” kata perempuan itu. “Angela Messenger siap membantu. “Ayolah, gratis,” imbuhn-

ya. “Mungkin bisa mence-rahkan malam kalian.”

Di dalam *trailer* tercium aroma makanan sisa. Beberapa batang lilin berkedap-kedip di meja dan menyinari tirai yang menggantung di dinding. Angela memberi isyarat supaya kami duduk.

“Kau dulu,” katanya pada Xavier, meraih tangan cowok itu dan mempelajarinya dengan serius. Aku menatap Xavier, ekspresi wajahnya seperti orang yang menganggap semua ini hanya lelucon belaka. “*Well*, garis hatimu melengkung, artinya kau orang yang romantis,” katanya. “Garis kepalamu pendek, itu artinya kau tidak suka bertele-tele dan langsung ke titik persoalan. Aku merasakan energi biru yang kuat, menandakan kau memiliki sifat kepahlawanan. Tapi itu juga berarti kau akan mengalami penderitaan hebat, dalam hal apa, aku tidak tahu. Kau seharusnya bersiap-siap karena sepertinya itu tidak lama lagi.”

Xavier berpura-pura menyimak sarannya dengan serius.

“Terima kasih,” katanya. “Sangat mendalam. Giliranmu, Beth.”

“Sebaiknya tidak,” kataku.

“Masa depan bukan sesuatu yang harus ditakuti, tapi diperjuangkan,” kata Angela. Caranya berbicara nyaris seperti menantang.

Dengan enggan, kuulurkan tanganku. Meskipun jemari perempuan itu kasar dan kapa-

lan, sentuhannya bisa dibilang menyenangkan. Begitu membuka telapak tanganku, tubuhnya mendadak kaku.

“Aku melihat cahaya putih,” katanya, matanya terpejam seperti mengalami trans. “Aku merasakan kebahagiaan yang tak tergambarkan.” Dia membuka mata. “Auramu luar biasa. Coba kulihat garis tanganmu. Kau punya garis hati yang dalam dan tak terputus, artinya kau mencintai sekali seumur hidup... kemudian—Ya, Tuhan!” Dia meluruskan jariku dan mendorongnya agar kulit telapak tanganku meregang.

“Ada apa?” tanyaku kaget.

“Garis kehidupanmu,” kata perempuan itu, matanya membelalak. “Aku belum pernah melihat yang seperti ini.”

“Ada apa dengan garis kehidupanku?” tanyaku tidak sabaran.

“Oh, sayang”—suara Angela berubah menjadi bisikan—“kau tidak punya garis kehidupan.”

**KAMI** berjalan kembali ke mobil Xavier dalam kebisuan yang canggung.

“Well, itu aneh,” katanya sambil membukakan pintu untukku.

“Ya,” kataku sependapat, berusaha bersikap biasa-biasa saja. “Tapi, apakah peramal bisa dipercaya?”

Mobil Xavier sangat cocok dengannya. Chevrolet Bel Air *convertible* biru langit, keluar-

an 1957. Tampaknya kendaraan ini dirawat dengan hati-hati. Saat mengendarainya, aku merasa seolah kembali ke masa lalu. Lampu senya menyorot kegelapan dan jok kulitnya sungguh nyaman.

“Beth, perkenalkan, ini kekasihku,” kata Xavier. “Kendaraan yang sangat manis.”

“Halo,” kataku separuh mengangkat tangan dengan canggung dan langsung merasa seperti orang idiot.

“Kau tahu, mobil itu benda mati,” kataku menggoda.

“Hati-hati,” kata Xavier. “Dia bisa tersinggung.”

“Oh, mobilmu punya perasaan?”

“Tentu saja. Dia punya kehidupan sendiri.” Xavier menepuk-nepuk kap mobil sebelum membukakan pintu untukku. “Jangan cemburu pada Beth, Sayang. Kau tidak bisa menjadi satu-satunya perempuan dalam kehidupanku.”

Xavier menghidupkan mesin dan menginjak gas sebelum menyalakan radio komersial. Terdengar suara manis pembawa acara menyapa pendengar pertunjukan *Jazz After Dark*. Aroma mobil Xavier sungguh nyaman—kombinasi antara aroma jok kulit dan wangi hutan dari parfum yang dipakainya.

Pengalamanku berkendara hanyalah dengan Jeep hibrid kami. Itu pun tidak lama. Wajar saja aku tidak siap dengan raungan mesin mobil

lama yang membuatku kaget. Xavier menatapku dengan alis mata terangkat.

“Kau baik-baik saja?”

“Apa mobil ini benar-benar aman?”

“Kau pikir aku pengemudi yang buruk?” Senyumnya mengejek.

“Aku percaya padamu,” kataku. “Hanya, aku tidak yakin dengan mobilmu.”

“Kalau keamanan yang kau cemas, sebaiknya kau me-*ng*enakan sabuk pengaman seperti aku.”

“Sabuk apa?”

Xavier menggeleng dengan ekspresi tak percaya.

“Kau membuatku cemas,” gumamnya.

“**APAKAH** kau akan mendapat masalah?” tanya setelah kami sampai. Lampu serambi depan tampak menyala. Kepergianku pasti diketahui.

“Aku tak terlalu peduli,” kataku. “Aku senang tadi.”

“Begitu juga aku.” Cahaya bulan menyinari lehernya.

“Xavier...” kataku ragu-ragu. “Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Tentu saja.”

“*Well*, aku cuma ingin tahu... kenapa kau mengajakku kencan? Molly sudah bercerita ke-

padaku... tentang..."

"Emily?" Xavier menghela napas. "Kenapa?" Nada bicaranya defensif. "Rupanya mereka masih membicarakan hal ini? Itulah susahny jika kita tinggal di kota kecil. Mereka tidak pernah berhenti bergosip."

Berat rasanya menatap mata Xavier. Aku merasa telah me-lampaui batas, tetapi tak bisa mundur lagi.

"Katanya kau tidak akan mengajak kencan gadis lain. Jadi aku ingin tahu... kenapa aku?"

"Emily bukan hanya pacarku," kata Xavier. "Dia sahabatku. Kami saling memahami dengan cara yang sulit dijelaskan. Kupikir aku tidak akan menemukan penggantinya. Tetapi ketika aku melihatmu..." Ucapannya terputus.

"Apa aku mirip dengannya?" tanyaku.

Xavier tertawa. "Tidak ada yang mirip dengannya. Tapi aku mendapat perasaan yang sama ketika aku di dekatmu."

"Perasaan yang seperti apa?"

"Kadang-kadang kau bertemu seseorang dan merasa 'klik'—kau merasa nyaman dengannya. Seolah kau telah sangat lama mengenalnya, dan kau tak terpaksa berpura-pura menjadi orang lain."

"Menurutmu Emily tidak keberatan?" tanyaku. "Tentang perasaanmu kepadaku?"

Xavier tersenyum. "Di mana pun dia berada, Em pasti ingin aku bahagia." Aku tahu persis di

mana Emily. Tetapi aku merasa sebaiknya tidak menyampaikan informasi semacam itu. Aku sudah tampak aneh ketika tidak tahu cara menggunakan sabuk pengaman. Belum lagi tanganku yang tidak memiliki garis kehidupan. Rasanya aku sudah cukup memberi kejutan malam ini.

Kami duduk membisu selama beberapa menit. Tidak satu pun yang ingin memecahkan suasana itu.

“Kau percaya pada Tuhan?” tanyaku akhirnya.

“Kau cewek pertama yang menanyakan hal itu,” kata Xavier. “Kebanyakan orang menganggap agama sebagai pernyataan selera.”

“Jadi kau percaya?”

“Aku percaya kepada kekuatan yang tinggi. Energi spi-ritual. Menurutku kehidupan terlalu kompleks untuk muncul secara kebetulan. Bukankah begitu?”

“Tentu,” jawabku.

Aku keluar dari mobil Xavier dengan keyakinan bahwa dunia yang kuketahui telah berubah tanpa bisa dikembalikan lagi. Saat menaiki anak tangga menuju pintu depan, yang kupikirkan bukanlah ceramah dari kedua kakakku. Akan tetapi kapan aku bisa bertemu dengan Xavier lagi. Rasanya begitu banyak hal yang ingin kubicarakan dengannya.





## PUTUS ASA

PINTU depan dibuka sebelum aku sempat mengetuk. Ivy berdiri di sana, alisnya berkerut tanda dia khawatir. Gabriel duduk dengan wajah dingin di ruang tamu. Sosoknya yang diam tampak seperti tokoh dalam lukisan. Dalam keadaan biasa, aku langsung merasa bersalah melihat reaksi mereka seperti ini. Tetapi suara Xavier masih terngiang-ngiang di telingaku. Dan aku masih ingat sentuhan tangannya yang kuat di punggungku ketika mengajakku masuk ke Sweethearts. Begitu juga wangi parfum yang dipakainya.

Jauh di lubuk hati, aku tahu Gabriel mengetahui ketiadaanku segera setelah aku turun melalui balkon. Dia juga bisa menduga ke mana dan dengan siapa aku pergi. Mungkin terpikir olehnya untuk mencariku, tapi niat itu dilupakannya. Karena baik dia maupun Ivy tidak ingin mengundang perhatian publik.

“Seharusnya kalian tidak menungguku. Aku

baik-baik saja,” kataku. Tanpa disengaja, kata-kata itu terkesan terlalu santai dan sembrono, tidak menunjukkan bahwa aku menyesal. “Maaf jika aku membuat kalian cemas,” kataku setelah memikirkan kesan yang ditimbulkan ucapanku sebelumnya.

“Tidak, kau tidak menyesal, Bethany,” kata Gabriel dengan suara pelan tanpa menoleh kepadaku. “Kalau kau menyesal, tentu kau tidak melakukannya.” Aku benci sekali dia tidak mau melihatku.

“Gabe, kumohon,” kataku, tetapi dia membungkamku dengan isyarat tangan.

“Aku paham benar dengan risiko ikutnya kau dalam misi ini. Dan sekarang kau telah membuktikan kepada kami, kau benar-benar tidak konsisten.” Ekspresi Gabriel seperti orang yang baru saja menelan pil pahit. “Kau masih muda dan tidak berpengalaman. Auramu lebih hangat dan lebih manusiawi dibandingkan malaikat lain. Meskipun begitu kau dipilih. Aku sudah menduga kami akan mendapat masalah denganmu, tapi yang lainnya percaya bahwa semua akan berjalan lancar. Sekarang aku tahu kau telah mengambil keputusan. Kau memilih khayalan sesaat ketimbang keluargamu.” Mendadak dia berdiri.

“Bisakah setidaknya kita membicarakan masalah ini?” tanyaku. Semuanya terkesan sangat dramatis, dan aku yakin ini tidak akan terjadi seandainya aku bisa membuat Gabriel mengerti.

“Tidak sekarang. Sudah malam. Apa pun yang ingin kau katakan, sampaikan besok pagi.” Kemudian dia meninggalkan kami.

Ivy menatapku. Matanya melebar dan dia tampak sedih. Aku tidak suka jika malam ini berakhir dengan pahit. Terutama karena beberapa saat lalu aku sangat bahagia.

“Kalau saja Gabriel tidak bersikap seperti peramal malapetaka begitu,” kataku.

Tiba-tiba saja Ivy tampak lelah.

“Oh, Bethany, jangan berkata seperti itu. Perbuatanmu malam ini keliru, meskipun kau belum mengerti. Kau tidak akan mau mendengar nasihat apa pun sekarang. Tapi setidaknya berpikirlah sebelum segalanya menjadi tak terkontrol. Kau akan sadar bahwa semua ini tidak lebih dari khayalan belaka. Perasaanmu terhadap anak itu akan berlalu.”

Ivy dan Gabriel hanya asal bicara. Bagaimana mereka berharap aku mengerti masalahnya kalau mereka sendiri bahkan tidak bisa mengucapkannya? Aku tahu, kepergianku bersama Xavier sedikit keluar dari agenda. Tetapi apakah itu kesalahan besar? Apa artinya tinggal di bumi dan merasakan pengalaman menjadi manusia jika kami berpura-pura semua itu tidak berarti? Berlawanan dengan pandangan kedua kakakku, aku tidak ingin perasaanku terhadap Xavier *berlalu*. Itu hanya membuatnya seperti influenza atau virus yang akhirnya keluar dari tubuh kita.

Belum pernah aku merasakan hasrat yang begitu menggebu-gebu untuk berada di samping seseorang seperti ini. Satu pepatah yang pernah kubaca melintas dalam pikiranku. “Hati menginginkan yang dihasratinya”. Aku tak tahu siapa yang menciptakannya. Tetapi siapa pun dia, pastilah benar. Seandainya Xavier adalah penyakit, maka aku tidak mau sembuh. Seandainya keterarikanku kepadanya melanggar ketentuan langit, maka biarlah. Aku tidak peduli seandainya turun hukuman bagiku.

Ivy beranjak ke kamarnya sehingga aku hanya berdua saja dengan Phantom. Sepertinya secara naluriah anjing itu tahu apa yang kubutuhkan. Dia datang dan menggosok-gosok belakang kakiku dengan hidungnya, berharap aku akan membungkuk dan membelainya. Setidaknya ada satu penghuni rumah ini yang tidak membenciku.

Aku ke lantai atas dan melepas baju. Kubiarkan saja pakai-an itu tergeletak di lantai. Aku tidak mengantuk, malah terjebak dalam perasaan terperangkap. Kemudian aku ke kamar mandi dan membiarkan air hangat membasahi bahu dan melemaskan otot-ototku yang kaku. Meskipun kami sudah sepakat tidak melakukannya di rumah, kurentangkan juga sebagian sayapku hingga menempel ke sekat kamar mandi. Sayap itu kaku karena berjam-jam dilipat dan aku merasa bobotnya dua kali lebih berat ka-

rena menyerap air. Kuangkat kepala sehingga air pancuran mengalir di wajahku. Ivy memintaku memikirkan perbuatanku. Tetapi sekali ini aku tidak ingin berpikir, hanya ingin mengalami.

Aku mengeringkan badan dengan asal-asalan, lalu naik ke tempat tidur meski sayapku masih lembap. Sungguh, aku tidak ingin menyakiti perasaan Ivy dan Gabriel. Tetapi hatiku berubah menjadi batu setiap kali memikirkan bahwa aku tidak akan bertemu lagi dengan Xavier. Aku berharap dia ada di kamarku. Aku tahu apa yang akan kuminta. Mengeluarkanku dari penjara. Dan aku tahu, dia tidak akan ragu-ragu memenuhi permintaanku. Dalam imajinasiku, aku adalah gadis yang diikat di rel kereta. Wajah orang yang menyiksaku berganti-ganti antara wajah abangku dan kakakku. Aku sadar ini tidak rasional. Aku hanya menyeret situasi ke melodrama. Tetapi aku tidak bisa menghentikannya. Bagaimana aku menjelaskan kepada keluargaku bahwa Xavier hanyalah pemuda yang membuatku jatuh hati? Kami hanya beberapa kali bertemu dan satu kali berkencan. Bagaimana aku meyakinkan kedua kakakku bahwa kemungkinan terjadinya pertemuan semacam itu sangat kecil, sekalipun aku tinggal di bumi selama seribu tahun? Aku masih memiliki kebijaksanaan selaku makhluk langit. Dan dengan keyakinan tinggi, aku sadar bahwa keberadaanku di planet yang sederhana ini sangat terbatas.

Namun ada satu hal yang tidak bisa kupastikan. Dan aku tidak berani menanyakannya. Apa yang terjadi seandainya Kerajaan mengetahui pelanggaran yang kulakukan? Aku tidak membayangkan reaksinya akan enteng. Tetapi apakah berlebihan seandainya aku mengharapkan sedikit kasih sayang dan pemahaman? Tidakkah seperti manusia biasa, aku layak mendapatkan ampunan? Kemudian, apa yang selanjutnya terjadi? Apakah aku akan ditarik dari muka bumi ini secara tidak terhormat? Aku merasa desiran dingin menjalar di tubuhku. Tetapi ingatanku melayang ke wajah Xavier lagi, dan kehangatan itu pun kembali.

**TIDAK** ada yang mengungkit permasalahan ini keesokan paginya atau sepanjang sisa akhir pekan. Pada Senin pagi, Gabriel menjalankan ritual membuatkan sarapan tanpa berkata-kata. Kebisuan itu berlanjut hingga kami sampai di gerbang Bryce Hamilton dan berpisah.

Untungnya Molly dan teman-temannya membuat pikiranku beralih. Kubiarkan percakapan mereka masuk ke kepalaku. Hari ini, sumber hiburannya adalah pemilihan guru berpenampilan terburuk. Menurut mereka, gaya rambut Mr. Phillips seperti hasil pangkasan tukang kebun. Miss Pace mengenakan rok yang lebih cocok untuk dijadikan karpet. Dan Mrs. Weaver, dengan bantalan buatan di payudaranya, berhasil

menyundul Harry si Celana Kepanjangan. Kebanyakan di antara mereka menganggap guru sebagai makhluk luar angkasa yang tidak perlu diperlakukan dengan hormat.

Tetapi tak lama kemudian percakapan beralih ke topik yang lebih penting.

“Pengumuman, sebentar lagi kita akan berbelanja!” kata Hayley. “Kita akan naik kereta api ke kota dan pergi ke butik-butik di Punch Lane. Molly, kau ikut?”

“Tentu saja,” jawab Molly. “Bagaimana denganmu, Beth?”

“Aku bahkan tidak tahu akan datang ke *prom* atau tidak,” kataku.

“Kenapa kau berpikir tidak akan datang?” Molly tampak terkejut. Seolah-olah hanya wahyu yang bisa menjadi alasan seseorang untuk tidak datang ke *prom*.

“*Well*, pertama-tama aku tidak punya teman kencan.”

Aku tidak menceritakan kepada Molly bahwa beberapa cowok telah mengemukakan topik ini. Mereka mencari kesempatan untuk berbicara berdua saja denganku di sela-sela mata pelajaran. Aku mengelak dengan jawaban tidak pasti. Aku berbohong kepada mereka dengan mengatakan aku tidak yakin apakah akan datang atau tidak. Sebenarnya aku hanya mengulur-ulur waktu. Aku berharap Xavier-lah yang mengajakku.

Cewek bernama Montana memutar bola

mata. “Jangan khawatir soal itu. Yang lebih penting adalah pemilihan gaun. Kalau *kepepet*, kau pasti bisa menemukan seseorang.”

Aku ingin mengatakan akan melihat agenda dulu, tetapi tiba-tiba aku merasakan tangan kokoh merangkulku. Teman-temanku terdiam. Tatapan mereka tertuju ke wajah di atas kepalaku.

“Hai, kalau kalian tidak keberatan, aku ingin meminjam Beth sebentar,” kata Xavier.

“*Well*, kami sedang membicarakan sesuatu yang penting,” tukas Molly. Matanya menyipit penuh curiga dan dia menatapku untuk memberi jawaban.

“Tidak lama, kok,” kata Xavier.

Ada sesuatu yang terasa tidak asing dalam sikapnya kepadaku. Mereka pun menyadari hal itu. Meskipun senang, aku juga merasa tidak nyaman karena tiba-tiba menjadi pusat perhatian. Xavier mengajakku ke meja kosong.

“Apa yang kau lakukan?” bisikku.

“Sepertinya aku membiasakan diri untuk menyelamatkanmu,” jawabnya. “Atau kau ingin menghabiskan sisa waktu istirahat dengan mengobrol tentang *spray tan* atau bulu mata tambahan?”

“Dari mana kau tahu hal-hal semacam itu?”

“Adik perempuanku.”

Dia duduk dengan nyaman, tak peduli dengan tatapan sembunyi-sembunyi yang tertuju kepada kami dari segala arah kafeteria. Sebagian



terkesan iri, yang lainnya sekadar penasaran. Xavier memilih duduk denganku ketika nyaris semua orang di ruangan ini bersedia menerimanya dengan tangan terbuka.

“Sepertinya kita mengundang perhatian,” kataku malu.

“Orang suka bergosip, kita tidak bisa mengubahnya.”

“Kenapa kau tidak bersama teman-temanmu?”

“Kau lebih menarik.”

“Tidak ada yang menarik dariku,” kataku. Kepanikan mulai menjalar dalam suaraku.

“Aku tidak setuju. Bahkan kau menarik ketika mengatakan kau tidak menarik.”

Obrolan kami disela oleh dua cowok junior yang menghampiri kami.

“Hei, Xavier.” Cowok yang lebih jangkung menyalami Xavier dengan anggukan penuh hormat. “Pertandingan renangnya luar biasa. Aku menang empat dari enam pertandingan.”

“Selamat, Parker,” kata Xavier, dengan mudah kembali ke posisinya sebagai kapten sekolah dan mentor. “Aku tahu, kita pasti berhasil mengalahkan Westwood.”

Cowok itu berseri-seri.

“Catat, aku akan membuat rekor nasional,” katanya penuh semangat.

“Aku tidak akan heran. Pelatih pasti san-

gat senang. Pastikan kau ikut pelatihan minggu depan.”

“Tentu,” katanya. “Sampai ketemu hari Rabu!”

Xavier mengangguk dan mereka saling beradu tinju. “Sampai ketemu, *bro*.”

Aku menangkap kesan bahwa Xavier mudah bergaul. Dia ramah tanpa menimbulkan kesan kelewat akrab. Setelah cowok itu pergi, ekspresinya berubah. Seolah-olah sesuatu yang hendak kukatakan benar-benar penting. Ini membuat bulu kudukku meremang dan sudut bibirku menyunggingkan senyum. Aku bisa merasakan kulitku memerah dan tak lama kemudian wajahku pun tersipu.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanyaku untuk menutupi kebingungan.

“Melakukan apa?”

“Berbicara dengan orang begitu mudahnya.”

Xavier mengangkat bahu. “Muncul begitu saja. Hei, aku hampir lupa. Aku mengajakmu ke sini karena ingin mengembalikan sesuatu.” Dia mengeluarkan sebatang bulu putih panjang yang diselingi warna merah muda dari saku blazernya. “Aku menemukannya di mobilku semalam. Setelah mengantarmu pulang.”

Aku menerima bulu itu dan menyelipkannya di antara sampul buku. Aku tidak tahu mengapa bulu itu berada di mobil Xavier, karena sapaiku terlipat rapi di punggung.

“Jimat keberuntungan?” tanya Xavier, mata birunya mengawasi wajahku dengan penuh rasa ingin tahu.

“Semacam itu,” jawabku hati-hati.

“Sepertinya kau resah. Ada sesuatu yang tidak beres?”

Cepat-cepat aku menggeleng dan mengalihkan pandang.

“Kau bisa memercayaiku.”

“Sejujurnya, aku belum tahu itu.”

“Kau akan tahu jika kita lebih sering bersama,” katanya. “Aku cowok yang sangat setia.”

Aku tidak mendengar ucapannya karena terlalu sibuk menatap wajah-wajah di sekelilingku. Barangkali saja salah satunya adalah wajah Gabriel. Sekarang kemarahannya terasa tidak terlalu berlebihan.

“Jangan membuatku tersanjung karena kau terlalu berminat mengobrol denganku,” sindir Xavier sambil tertawa. Kata-katanya membuyarkan lamunanku.

“Maaf,” kataku. “Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku hari ini.”

“Apa aku bisa membantu?”

“Rasanya tidak, tapi terima kasih.”

“Menyimpan rahasia itu tidak baik bagi suatu hubungan. Kau tahu itu?” Xavier melipat tangan dengan nyaman di dada dan menyandarkan punggungnya di kursi.

“Hubungan apa? Lagi pula kita tidak harus saling menceritakan segalanya. Kita bukan suami-istri.”

“Jadi, kau ingin menikah denganku?” tanya Xavier, dan beberapa wajah di sekeliling kami menatap dengan penuh rasa ingin tahu. “Sebenarnya aku berencana untuk pelan-pelan saja sambil melihat keadaan. Tapi oke, aku setuju-setuju saja!”

Aku memutar bola mata. “Jangan keras-keras atau aku akan meninggalkanmu.”

“Uuu,” ejeknya. “Ancaman besar. Rasanya belum ada cewek yang meninggalkan aku.”

“Kau mengira aku tidak bisa menyakitimu?”

“Sebaliknya. Kupikir kau punya kekuatan untuk menimbulkan kerusakan besar.”

Aku menatapnya bingung, lalu wajahku memerah setelah mengerti maksudnya.

“Lucu sekali,” kataku ketus.

Tangannya meraih tanganku di atas meja, membuat hatiku campur-aduk.

**TIDAK** ada yang bisa kulakukan. Ikatanku dengan Xavier Woods tercipta seketika dan menyita seluruh perhatianku. Tiba-tiba saja kehidupan lamaku terasa sangat jauh. Sudah pasti aku merindukan Surga, sebagaimana Gabriel dan Ivy. Bagi mereka, kehidupan di bumi hanya pengingat akan keterbatasan manusia. Bagiku, itu adalah pengingat akan betapa luar biasanya ma-

nusia.

Aku menjadi ahli dalam menutupi perasaanmu terhadap Xavier di hadapan kedua kakakmu. Aku tahu, mereka juga tahu perasaanmu. Tetapi seandainya mereka tidak setuju, mereka berhasil menyimpannya dalam hati. Aku merasa bersyukur untuk hal itu. Aku merasakan riak-riak kecil di antara kami. Sesuatu yang tak pernah terjadi sebelumnya. Sepertinya hubungan kami sekarang menjadi lebih rapuh. Suasana di meja makan pun menjadi kaku. Dan setiap malam, aku berangkat tidur sementara mereka bercakap-cakap dengan suara pelan. Aku yakin, pembangkangankulah yang menjadi bahan pembicaraan. Tetapi aku memilih tidak melakukan apa-apa terhadap jarak yang semakin lebar di antara kami. Meskipun aku tahu, mungkin aku akan menyesali keputusan itu.

Sekarang ada sesuatu yang menyibukkan pikiranku. Tiba-tiba saja aku bangun pagi dan turun dari ranjang tanpa perlu dibangunkan oleh Ivy. Aku berlama-lama di hadapan cermin, mencoba tata rambut yang berbeda sambil membayangkan Xavier memandangkmu. Aku juga mengingat-ingat potongan pembicaraan kami. Kadang-kadang aku puas dengan guyonan cerdas yang kulontarkan. Kali lain aku jengkel pada diri sendiri karena mengatakan atau melakukan sesuatu yang bodoh. Aku menghabiskan waktu senggang dengan memikirkan lelucon-lelucon

cerdas dan mengingatnya untuk digunakan nanti.

Sekarang aku merasa iri kepada Molly dan kelompoknya. Mereka sepertinya mendapatkan begitu saja sesuatu yang tidak bisa kumiliki. Maksudku masa depan di planet ini. Mereka akan memiliki keluarga sendiri, membina karier, dan berbagai memori yang bisa dibagi ke pasangan yang mereka pilih. Sedangkan aku sekadar turis yang hidup pada waktu pinjaman. Karena alasan ini, aku tahu bahwa seharusnya aku mengubur perasaanku kepada Xavier, alih-alih mengembangkannya. Tetapi ada satu hal yang kupelajari dari kisah cinta remaja, bahwa kedalaman cinta tidak ditentukan oleh durasi. Tiga bulan adalah ukuran normal, enam bulan menandai perubahan arah hubungan, dan seandainya hubungan itu berlangsung setahun, pasangan yang bersangkutan kemungkinan akan bertunangan. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku di bumi. Tetapi entah itu sebulan atau setahun, aku tidak akan menyia-nyiakannya barang sehari. Lagi pula, setiap menit yang kulewati bersama Xavier akan membentuk landasan memori yang kubutuhkan untuk menjaga keabadianku.

Dan mengumpulkan memori adalah perkara gampang bagiku. Karena sebentar kemudian, tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa membentuk interaksi antara aku dengannya. Kami saling mencari setiap kali ada waktu senggang di

sekolah. Kadang-kadang kontak kami tak lebih dari percakapan singkat di loker atau makan siang bersama. Ketika tidak di kelas, aku menjadi waspada, menengok ke kanan-kiri, berusaha mendeteksi kemunculannya dari ruang loker, menunggu sejenak ketika dia sedang rapat, atau menyipitkan mata untuk mencarinya di antara para pemain *rugby* di lapangan. Sampai-sampai Molly menyindir bahwa aku perlu memakai kacamata.

Pada sore hari, apabila tidak ada latihan, Xavier mengantar aku pulang dan berkeras membawakan tasku. Kami memperpanjang perjalanan dengan mengambil arah memutar melalui kota dan mampir di Sweethearts yang sekarang menjadi “tempat kami”.

Kadang-kadang, kami mengobrol tentang pengalaman hari itu. Kali lain, kami hanya duduk membisu. Sekadar menatap wajahnya saja sudah membuatku senang dan aku tidak pernah bosan melakukannya. Aku bisa terkenang-kenang dengan rambutnya yang lembut, matanya yang berwarna samudra, dan kebiasaannya mengangkat satu alis. Wajahnya memesona, seperti karya seni. Dengan indra-indra yang tajam, aku belajar mengidentifikasi dirinya melalui aroma tubuhnya yang khas. Aku selalu tahu bila dia mendekatiku, sebelum aku bisa melihatnya.

Namun terkadang pikiranku gelisah. Saat sore yang terang, aku melihat ke sekeliling den-

gan curiga, seolah akan mendapat balasan dari langit. Aku membayangkan diriku diawasi oleh mata-mata tak terlihat yang ingin mencari bukti kesalahanku. Tetapi itu hanyalah bayanganku.

Harus kuakui, berubahnya posisiku dari sekadar orang luar dan kemudian menyatu dengan kehidupan di Bryce Hamilton sebagian besar adalah berkat Xavier. Melalui hubunganku dengannya, aku jadi tahu bahwa popularitas bisa menular. Jika orang bisa dipersalahkan akibat suatu hubungan, maka dengan cara yang sama mereka juga bisa meraih kepopuleran. Nyaris hanya dalam waktu semalam, aku diterima oleh anak-anak karena dianggap sebagai teman Xavier. Bahkan Molly sepertinya senang. Padahal awalnya dia tidak mendukung ketertarikanku kepada Xavier. Kebersamaan kami membuat orang menoleh. Tetapi sekarang itu lebih karena rasa kagum, alih-alih terkejut. Aku menyadari perbedaan itu, sekalipun aku sedang sendirian. Orang-orang melambaikan tangan bersahabat padaku ketika berpapasan di koridor. Mereka juga menyapaku di kelas sebelum guru datang, atau menanyakan pendapatku tentang tes terakhir.

Sebenarnya komunikasi antara aku dan Xavier di sekolah terbatas, karena sebagian besar mata pelajaran kami berbeda. Kalau tidak, mungkin aku akan terus membuntutinya seperti anak anjing. Setelah lebih dekat dengannya, aku



tahu bahwa dia unggul dalam beberapa mata pelajaran. Yaitu bahasa Prancis, yang kami ikuti bersama-sama, juga matematika dan sains. Sedangkan aku lebih berminat pada seni.

“Mata pelajaran favoritku adalah sastra,” kataku saat kami di kafeteria. Aku membawa kamus sastra yang kubuka pada salah satu halamannya. “Berani taruhan, kau pasti tidak tahu makna *enjambment*.”

“Memang tidak, tapi kedengarannya menyakitkan,” kata Xavier.

“Itu istilah untuk menunjukkan satu baris puisi yang me-nyatu dengan baris berikutnya.”

“Bukankah lebih mudah dimengerti jika kita menaruh tanda titik?” Inilah salah satu hal yang kusuka dari Xavier. Pandangannya tentang kata begitu hitam-putih. Aku tertawa.

“Mungkin, tapi tidak sama menariknya.”

“Sebenarnya, apa yang membuatmu sangat tertarik pada sastra?” tanyanya penasaran. “Aku tidak suka jika tidak ada jawaban benar atau salah. Semuanya bisa ditafsirkan secara bebas.”

“Well, aku justru suka apabila orang bisa memiliki pandangan berbeda-beda tentang kata atau kalimat yang sama,” kataku. “Kita bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mendiskusikan makna suatu puisi tanpa mencapai satu kesimpulan pun.”

“Apa itu tidak membuatmu frustrasi? Tidakkah kau ingin tahu jawabannya?”

“Kadang-kadang lebih baik kalau kita tidak berusaha mencari satu titik. Hidup ini tidak hitam-putih. Selalu ada area abu-abu.”

“Hidupku cukup jelas,” kata Xavier. “Tidakkah hidupmu juga begitu?”

“Tidak,” jawabku diiringi helaan napas. Aku memikirkan konflik dengan kedua kakakku. “Duniaku kompleks dan membingungkan. Kadang-kadang membuatku bosan.”

“Rasanya aku harus mengubah duniamu,” jawab Xavier.

Kami berpandangan tanpa berkata-kata, dan aku merasa seolah matanya yang sebening samudra bisa menembus isi hatiku dan mengeluarkan seluruh perasaanku yang terdalam.

“Kau tahu, kau bisa membedakan anak sastra dari anak lainnya,” lanjutnya sambil nyengir.

“Benarkah? Bagaimana?”

“Mereka mengenakan topi beret dan ekspresinya sok tahu.”

“Tidak adil!” tukasku. “Aku tidak begitu.”

“Kau terlalu polos untuk menjadi seperti itu. Jangan berubah. Dan jangan mengenakan beret dalam situasi apa pun.”

“Akan kuingat,” kataku, tertawa.

Lonceng berbunyi, tanda mata pelajaran berikutnya akan dimulai.

“Kau ikut kelas apa?” tanya Xavier.

Dengan senang, aku mengangkat kamus

sastraku ke depan wajahnya.

Aku selalu senang mengikuti pelajaran sastra yang diberikan oleh Miss Castle. Kelasnya begitu semarak meskipun hanya diikuti oleh dua belas murid. Di antaranya dua cewek gotik berwajah cemberut yang selalu memakai *eyeliner* hitam dan bedak putih tebal sehingga mereka seperti orang yang tidak pernah melihat matahari. Ada pula sekelompok cewek rajin yang rambutnya berpita dan selalu membawa tempat pensil dengan isi yang lengkap. Mereka terobsesi dengan nilai dan biasanya kelewat sibuk mencatat sampai-sampai tidak melibatkan diri dalam diskusi. Kelas ini hanya diikuti dua cowok. Salah satunya Ben Carter yang angkuh tapi cerdas dan suka berdebat. Satunya lagi Tyler Jensen, pemain *rugby* bertubuh kekar. Dia sering datang terlambat dan hanya duduk sepanjang pelajaran dengan ekspresi melongo dan mulut mengunyah permen karet. Jensen tidak pernah terlibat dalam apa pun dan kehadirannya di kelas merupakan misteri bagi semua orang.

Karena kelompok ini tidak besar, kami dipindahkan ke ruang kelas berukuran lebih kecil yang terletak di bangunan tua sekolah ini. Karena ruangan yang bersambung dengan kantor administrasi itu tidak digunakan untuk keperluan lain, kami dibolehkan mengganti furnitur dan memasang poster. Poster favoritku adalah gambar Shakespeare sebagai bajak laut dan men-

genakan satu anting.

Kelas kami ini hanya punya satu kelebihan, pemandangan ke halaman depan dan jalanan yang dipagari pohon palem. Dan berbeda dengan kelas lain, kelas sastra jauh dari gambaran sepi dan membosankan, sebaliknya, suasana di sini kental dengan bermacam-macam ide.

Aku duduk di sebelah Ben, mengawasinya mengangkat wajah dari kelompok *band* kesukaannya di *laptop*. Aktivitas ini terus dia lakukan meskipun mata pelajaran sudah dimulai. Miss Castle datang membawa secangkir kopi dan seenggam kudapan. Dia perempuan tinggi ramping berusia awal empat puluhan, rambutnya hitam dan ikal, serta memiliki mata melamun. Miss Castle selalu memakai kacamata berbingkai tebal yang disangkutkan dengan tali merah di sekeliling lehernya. Dia juga sering mengenakan blus warna pastel. Dari pembawaan dan caranya bicara, dia seperti perempuan yang ada dalam novel Jane Austen. Mereka mengendarai kereta kuda dan melontarkan celotehan cerdas dan tajam seperti percikan kembang api.

Miss Castle memiliki hasrat yang besar pada dunia sastra. Tak peduli naskah apa pun yang sedang dipelajari, dia selalu tampak seperti perempuan pahlawan. Caranya mengajar begitu hidup hingga kadang-kadang orang berhenti untuk melihat kelas kami dan melihat Miss Castle sedang menepuk-nepuk meja, melemparkan

pertanyaan, atau bergerak-gerak dramatis saat menyampaikan isi pikirannya. Bahkan aku tidak akan heran jika suatu hari menemukannya sedang berdiri di meja atau bergelantungan di rantai lampu.

Pelajaran kali ini tentang kisah *Romeo and Juliet* dalam hubungannya dengan soneta cinta Shakespeare. Kami ditugaskan membuat puisi cinta yang akan dibacakan di depan kelas. Gadis-gadis rajin, yang sebelumnya tidak pernah menyampaikan pikiran mereka sendiri, menjadi panik. Pasalnya tugas ini tidak bisa mereka selesaikan dengan mengakses Internet.

"Kami tak tahu apa yang harus ditulis!" renek mereka. "Tugas ini sulit sekali."

"Pikirkanlah sejenak," kata Miss Castle dengan ceria.

"Kami tidak punya pengalaman menarik."

"Tidak perlu bersifat pribadi," katanya membujuk. "Bisa saja hasil imajinasi total."

Para gadis itu masih belum tahu apa yang harus dilakukan.

"Bisakah kau memberi contoh?" desak mereka.

"Kita sudah melihat banyak contoh selama semester ini," kata Miss Castle dengan nada mengecam. Kemudian dia mendapat ide. "Bayangkan cowok seperti apa yang kalian anggap menarik."

"Well, kurasa kecerdasan sangat penting,"

kata seseorang bernama Bianca.

“Sudah pasti, dia harus mampu memberi nafkah,” temannya, Hannah, ikut bersuara.

Miss Castle tampak putus asa. Untung saja ada komentar dari sudut ruangan sehingga dia tidak perlu menanggapi pendapat tadi.

“Yang menarik tentu yang ugal-ugalan dan sinting,” kata Alicia, si cewek gotik.

“Seharusnya cewek tidak terlalu cerewet,” gumam Tyler dari belakang ruangan. Sepanjang semester, baru kali ini dia memberikan pendapat, dan dengan anggun Miss Castle mengabaikan sifat mengejek cowok itu.

“Terima kasih, Tyler,” kata Miss Castle dengan agak menyindir. “Kau baru saja membuktikan bahwa pencarian pasangan bersifat individual. Sebagian orang mengatakan kita tidak bisa memilih kepada siapa kita akan jatuh cinta. Dengan kata lain, cintalah yang memilih kita. Sebagian orang justru jatuh cinta kepada orang yang merupakan kebalikan dari yang mereka cari. Ada pendapat lain?”

Ben Carter, yang memutar bola mata dan menunjukkan wajah bosan sepanjang diskusi, menutup wajah dengan tangan.

“Cinta yang hebat pasti tragis,” kataku tiba-tiba.

“Teruskan,” dorong Miss Castle.

“Contohnya Romeo dan Juliet. Perpisahan mereka justru membuat cinta mereka semakin

kuat.”

“Omong kosong—mereka akhirnya mati,” dengus Ben.

“Mereka akan bercerai seandainya tetap hidup,” kata Bianca. “Apa ada yang menyadari, hanya butuh lima detik bagi Romeo untuk berpindah hati dari Rosaline ke Juliet?”

“Itu karena sejak pandangan pertama, dia tahu Juliet-lah belahan jiwanya,” kataku.

“*Please deh*,” sindir Bianca. “Kita tidak bisa mengetahui bahwa kita jatuh cinta hanya dalam dua menit. Romeo hanya ingin tidur dengan Juliet. Dia tidak berbeda dengan cowok-cowok yang mudah terangsang.”

“Dia tidak tahu apa-apa tentang Juliet,” kata Ben. “Yang dia puji hanya hal-hal yang bersifat fisik. ‘Juliet adalah matahari’ bla... bla... bla. Dia hanya berpendapat bahwa Juliet itu seksi.”

“Kurasa itu karena setelah dia melihat Juliet, yang lainnya menjadi tidak penting,” kataku. “Dia langsung tahu bahwa Juliet-lah pasangan hidupnya.”

“Ya Tuhan,” kata Ben.

Miss Castle tersenyum penuh makna kepadaku. Sebagai perempuan romantis tulen, dia tidak bisa melakukan apa-apa kecuali membela Romeo. Berbeda dengan kebanyakan guru di Bryce Hamilton yang berlomba untuk sampai di lapangan parkir lebih dulu setelah lonceng pulang berbunyi, Miss Castle tidak merasa bosan.

Dia seorang pemimpi. Rasanya jika aku menceritakan ihwal diriku yang memegang misi untuk menyelamatkan dunia, dia pasti akan menden-  
garkan tanpa mengedipkan mata.





## MENYELAMATKAN GRACE

**AKU** tidak pernah melihat Tuhan. Aku memang merasakan kehadiran-Nya dan mendengar suara-Nya, tapi tidak pernah benar-benar berhadapan dengan-Nya. Suara-Nya tidak se-perti yang dibayangkan orang, menggelegar dan bergema se-perti yang digambarkan dalam film-film epos Hollywood. Akan tetapi suara itu sehalus bisikan dan bergerak melalui pikiran dengan sama lembutnya seperti angin yang menggoyangkan rumput.

Meskipun aku mensyukuri setiap hari yang kulewati di bumi, ada satu hal menyangkut Surga yang kadang-kadang kurindukan. Di sana segalanya begitu jernih. Para malaikat memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, sebagian menyambut jiwa-jiwa baru ke Kerajaan untuk membantu meringankan proses perpindahan itu, sebagian mewujudkan diri di samping

orang sekarat, untuk memberikan kenyamanan pada saat roh mereka pergi. Dan ada juga malaikat pelindung yang menjaga manusia. Di Kerajaan, aku bertugas menjaga roh anak-anak ketika mereka masuk ke ranah ini untuk kali pertama. Tugasku adalah membuat mereka nyaman, memberitahu bahwa kelak mereka akan bertemu dengan orangtua mereka lagi. Bisa dibilang, aku adalah pelayan langit untuk anak-anak TK.

Untunglah aku bukan malaikat pelindung, karena biasa-nya mereka sangat sibuk. Tugas mereka adalah mendengarkan doa manusia yang merupakan tanggung jawab mereka dan melindungi mereka dari marabahaya. Pekerjaan itu bisa cukup rumit. Aku pernah melihat malaikat pelindung yang membantu anak sakit, perempuan dalam proses perceraian yang kacau, lelaki yang baru di-PHK, sekaligus korban kecelakaan mobil.

**XAVIER** dan aku duduk di bawah naungan pohon maple sambil menyantap makan siang. Aku tak kuasa untuk tidak memperhatikan tangannya yang terpaut beberapa inci saja dari tanganku. Tangan Xavier ramping, tapi maskulin. Dia mengenakan cincin perak di jari telunjuknya. Aku begitu terpana kepadanya hingga nyaris tidak menyadari saat dia bertanya.

“Boleh aku minta bantuanmu?”

“Apa? Oh, tentu saja. Bantuan apa?”

“Bisakah kau mengoreksi pidato yang kubuat? Aku sudah memeriksanya dua kali, tapi aku yakin masih ada yang tertinggal.”

“Oke. Pidato apa?”

“Untuk konferensi kepemimpinan pekan depan,” katanya enteng, seolah itu sesuatu yang dilakukannya setiap hari. “Tidak perlu sekarang. Kau bisa membawa pulang jika kau mau.”

“Tidak apa-apa.”

Aku merasa tersanjung karena dia menghargai opiniku. Aku merentangkan kertas itu di rumput dan memeriksanya. Pidatonya sangat bagus, tapi ada beberapa kesalahan tata bahasa ringan.

“Kau editor yang baik,” komentarnya. “Terima kasih.”

“Bukan masalah.”

“Serius, aku berutang kepadamu. Kalau kau butuh sesuatu, katakan saja.”

“Kau tidak berutang kepadaku,” kataku.

“Tidak begitu. Omong-omong, kapan ulang tahunmu?”

Aku terkejut dengan pertanyaannya.

“Aku tidak suka hadiah,” kataku cepat-cepat.

“Siapa yang berbicara soal hadiah? Aku hanya menanyakan tanggal kelahiranmu.”

“Tiga puluh Februari,” kataku, melontarkan tanggal pertama yang muncul di kepalaku.

Xavier mengangkat sebelah alis.

“Kau yakin?”

Aku panik. Apakah ucapanku salah? Aku memikirkan jumlah hari pada setiap bulan dan menyadari kesalahanku. Ups—hanya ada dua puluh delapan hari pada bulan Februari!

“Maksudku tiga puluh April,” ralatku, lalu tersenyum malu.

Xavier tertawa. “Kau orang pertama yang lupa ulang tahun sendiri.”

Sekalipun aku melakukan kebodohan, percakapan dengan Xavier selalu menarik.

Dia bisa membicarakan hal-hal biasa menjadi luar biasa. Aku senang mendengar suaranya, sekalipun dia hanya membaca nama di buku telepon. Apakah ini gejala jatuh cinta?

Saat Xavier menggoreskan catatan di ujung pidatonya, aku menggigit *focaccia* isi sayuran dan langsung mengernyit karena rasanya yang aneh. Gabriel telah mengenalkan beraneka jenis produk makanan, tapi masih banyak makanan yang belum kucoba. Aku mengangkat bagian atasnya dan melihat isinya.

“Apa itu?” tanyaku kepada Xavier.

“Rasanya terong,” jawabnya.

“Bukan, yang itu,” aku menunjuk lapisan pasta berwarna hijau.

“Tak tahu, biar kucoba.” Dia menggigit makananku dan mengunyahnya dengan serius. “Pesto,” katanya.

“Mengapa makanan saja rumit sekali,” kataku jengkel, “termasuk sandwich?”

“Kau benar,” goda Xavier. “Pesto membuat hidup jauh lebih rumit.” Dia tertawa dan menggigit lagi, lalu menyerahkan sandwich-nya kepadaku.

“Jangan bodoh,” kataku. “Ini makan siangmu, aku sanggup menyantap pesto.”

Tetapi dia tidak mau mengembalikan sandwich-ku meskipun aku merengek. Akhirnya aku menyerah dan menyantap sandwich-nya.

“Jangan sungkan-sungkan,” katanya. “Aku cowok, bisa makan apa saja.”

**SAAT** menuju kelas, kami melihat keributan di koridor. Terdengar teriakan-teriakan kalang kabut. Sepertinya terjadi kecelakaan, tapi tidak ada yang tahu pasti, siapa yang terlibat. Murid-murid bergerak serempak ke pintu utama, tempat orang-orang mengerumuni sesuatu atau seseorang. Aku menangkap getaran penderitaan manusia dan gelombang panik mulai menjalar di dadaku.

Kuikuti Xavier melewati kerumunan, yang sepertinya secara naluriah memberi jalan bagi sang kapten sekolah. Begitu sampai di luar, kami melihat pecahan kaca di trotoar, dan aku membuntuti pecahan itu sampai ke sebuah mobil yang kapnya benar-benar remuk. Asap menggulung-gulung dari mesinnya. Sepertinya terjadi

tabrakan antara dua mobil siswa senior. Salah seorang pengemudi berdiri di samping mobil, tampak kebingungan dan kacau. Untung saja lukanya tidak serius, ha-nya beberapa goresan kecil. Pandanganku kemudian beralih ke mobil yang tersangkut dengan VW tadi. Aku tersentak karena menyadari pengemudinya masih di dalam. Dia terduduk lunglai, kepalanya menunduk ke kemudi. Dari tempatku berdiri sekalipun, aku bisa melihatnya cedera serius.

Kerumunan orang menonton dengan mulut menganga, tak tahu apa yang harus mereka lakukan. Hanya Xavier yang mampu bertindak. Dia menghilang dari sampingku, lalu menelepon dinas bantuan dan memberitahu para guru.

Meski tidak begitu yakin akan tindakan yang harus kuambil, melainkan lebih karena dorongan naluri, aku mendekati mobil itu sambil terbatuk-batuk karena asap yang tebal masuk ke tenggorokanku. Pintu pengemudi rusak berat akibat tabrakan dan nyaris terlepas dari badan kendaraan. Mengabaikan logam panas yang menusuk telapak tangan, kutarik pintu itu dan tubuhku menjadi kaku begitu aku melihat gadis di dalamnya. Darah mengalir dari dahinya yang terluka. Mulutnya menganga, tapi matanya terpejam dan tubuhnya kaku.

Di Surga sekalipun, aku selalu merasa lemas jika melihat pemandangan yang menunjukkan pertumpahan darah di bumi. Tetapi hari ini aku

nyaris tidak memikirkannya. Aku menyusupkan tangan ke bahu gadis itu sehati-hati mungkin, lalu menariknya dari mobil. Tubuhnya lebih berat dariku, jadi aku merasa bersyukur ketika dua cowok bertubuh tegap berlari untuk membantuku dengan masih mengenakan pakaian olahraga. Kami membaringkan gadis itu di trotoar, cukup jauh dari mobil yang berasap.

Kemudian aku menyadari, tidak ada lagi yang bisa dilakukan kedua cowok itu. Mereka terus menoleh ke kanan-kiri, menunggu bantuan datang. Tetapi keadaannya sangat darurat.

“Tolong jangan biarkan kerumunan mendekat,” kataku kepada mereka, lalu mengalihkan perhatianku ke gadis itu. Aku berjongkok dan meletakkan dua jari di lehernya, seperti yang pernah ditunjukkan Gabriel. Aku tidak menemukan detak jantung. Kalaupun dia masih bernapas, aku tidak melihat tanda-tandanya sama sekali. Dalam kepalaku, aku memanggil Gabriel untuk membantu. Tidak ada kemungkinan aku bisa menyelesaikan ini sendirian. Darah hangat yang mengalir dari dahinya telah menggumpal dengan rambutnya. Ada lingkaran kebiruan di bawah matanya dan dia terlihat sangat pucat. Aku curiga ada luka dalam, tapi tidak tahu persis lokasinya.

“Bertahanlah,” bisikku ke telinganya. “Pertolongan akan datang.”

Aku merangkul kepalanya, darah lengket

membasahi tanganku, sambil terus memusatkan pikiran untuk mengirimkan energi penyembuhan kepadanya. Aku tahu, waktu yang tersisa untuk menolongnya tinggal beberapa menit. Tubuhnya nyaris tidak mau berjuang lagi, dan aku bisa merasakan roh gadis itu hendak melepaskan diri dari tubuhnya. Tidak lama lagi, dia akan melihat tubuhnya yang terbujur kaku.

Aku berkonsentrasi begitu keras hingga rasanya aku akan pingsan. Kulawan rasa pening dan terus berkonsentrasi lebih dalam lagi. Aku membayangkan sumber kekuatan terdorong dari dalam diriku, bergerak melalui pembuluh darahku ke ujung jari, dan mengalir ke tubuh yang tergeletak di tanah. Saat kekuatan mulai terkuras dariku, terlintas pikiran bahwa mungkin saja gadis itu mampu bertahan.

Aku mendengar kedatangan Gabriel sebelum melihatnya. Dia menyuruh murid-murid memberi jalan. Mereka menghela napas lega melihat kehadiran seseorang yang memiliki otoritas. Apa pun yang terjadi sekarang, sudah bukan urusan mereka lagi.

Sementara Xavier menolong pengemudi yang satunya lagi, Gabriel berjongkok di sampingku. Dia menggunakan kekuatannya untuk merapatkan luka-luka gadis itu. Dengan cepat dan tanpa bersuara, dia memperbaiki iga yang patah, paru-paru yang terbentur, dan pergelangan tangan yang terkilir seperti dahan patah.



Pada saat tenaga paramedis datang, gadis itu sudah bernapas normal meskipun belum siuman. Aku melihat Gabriel membiarkan beberapa goresan kecil, kemungkinan supaya tidak menimbulkan kecurigaan.

Saat paramedis mengangkat gadis itu dengan tandu, sekelompok temannya yang histeris berlari menghampiri kami.

“Grace!” teriak seorang gadis. “Ya Tuhan, apakah dia baik-baik saja?”

“Grace! Apa yang terjadi? Kau dengar kami?”

“Dia masih pingsan,” kata Gabriel, “tapi dia akan baik-baik saja.”

Meskipun gadis-gadis itu masih terisak dan berangkul, tampaknya Gabriel berhasil menenangkan mereka. Setelah menyuruh murid-murid kembali ke kelas, dia meraih tanganku dan membimbingku ke anak tangga depan. Di sana, Ivy telah menunggu kami. Xavier, yang tidak masuk ke kelas seperti yang lainnya, berlari menghampiri begitu melihat wajahku.

“Beth, kau tidak apa-apa?” rambutnya yang sewarna kastanye tampak acak-acakan tertiuang angin. Ketegangan terlihat dari denyut pembuluh darah di lehernya.

Sebenarnya aku ingin menjawab. Tetapi aku tengah berjuang untuk bernapas dan dunia di sekelilingku mulai berputar. Aku merasa Gabriel enggan membiarkan kami berdua.

“Sebaiknya kau masuk ke kelas,” katanya ke-

pada Xavier, dengan nada seorang guru.

“Aku menunggu Beth,” jawab Xavier. Matanya menatap rambutku yang acak-acakan, darah di lengan bajuku, dan jemariku yang mencengkeram lengan Gabriel.

“Dia hanya butuh waktu,” kata Gabriel dengan nada dingin. “Kau bisa menengoknya nanti.”

Xavier berdiri di tempat.

“Aku tidak akan pergi kecuali Beth menyuruhku.”

Aku bertanya-tanya, bagaimana ekspresi Gabriel mende-ngar ucapan itu. Tetapi ketika aku menoleh untuk melihat, anak tangga tempat aku berdiri terasa akan runtuh. Ataukah lututku yang tidak bisa menyangga tubuhku? Titik-titik hitam menyebar di jangkauan pandanganku. Aku menyandarkan tubuhku sepenuhnya ke Gabriel.

Hal terakhir yang kuingat adalah aku memanggil nama Xavier dan melihatnya bergerak selangkah mendekatiku. Setelah itu aku jatuh pingsan di tangan Gabriel.

**Aku** terbangun di kamarku yang sudah kukenal dengan baik. Aku bergelung di bawah selimut. Rasanya pintu balkon tidak tertutup rapat karena aku bisa merasakan embusan angin mengantarkan aroma laut. Aku mengangkat kepala dan memperhatikan detail-detail kamar yang membuatku nyaman. Misalnya cat jendela yang su-

dah mengelupas dan goresan di lantai kayu yang diterangi cahaya remang. Bantalku terasa lembut dan beraroma lavender. Aku membenamkan wajah di bantal, enggan beranjak. Kemudian aku melihat jam—jarumnya menunjukkan angka tujuh! Aku tertidur selama berjam-jam. Kakiku terasa dibebani timah. Aku panik karena tidak bisa menggerakkannya, tapi kemudian aku sadar bahwa Phantom berbaring di atas kakiku.

Anjing itu menguap dan meregangkan badan begitu melihatku terbangun. Aku mengusap-usap kepalanya yang lembut, dan dia menatapku dengan matanya yang murung dan tak berwarna.

“Ayolah,” gumamku. “Belum waktunya tidur.”

Pasti aku duduk terlalu cepat karena tiba-tiba kepalaku pusing sehingga aku nyaris merobahkan diri lagi. Aku mengayunkan kaki ke samping ranjang dan berusaha berdiri. Ternyata tidak mudah, tapi aku berhasil mengenakan jubah tidur dan tertatih-tatih ke lantai bawah, tempat “Ave Maria” karya Schubert tengah dimainkan. Aku duduk di kursi terdekat. Gabriel dan Ivy pasti di dapur, karena aroma bawang putih dan jahe meruap di udara. Mereka berhenti memasak dan menghampiriku. Ivy mengelap tangan dengan serbet, dan mereka berdua tersenyum. Aku merasa kaget karena sepertinya sudah sangat lama hubungan kami merenggang.

“Bagaimana keadaanmu?” Jemari Ivy yang dingin dan ram-ping mengusap kepalaku.

“Seperti ditabrak bus,” jawabku jujur. “Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Aku baik-baik saja sekarang.”

“Tentu kau tahu kenapa kau pingsan, Bethany,” kata Gabriel.

Aku menatapnya dengan pandangan kosong. “Aku makan dengan baik dan menjalankan semua saranmu.”

“Tidak ada hubungannya dengan itu,” kata abangku. “Tetapi karena kau menyelamatkan nyawa seorang gadis.”

“Hal semacam ini bisa mengurus kekuatanmu,” imbuh Ivy.

Aku nyaris tertawa keras-keras. “Tapi, Gabe, kaulah yang menyelamatkan gadis itu,” kataku.

Ivy menatap Gabriel, mengisyaratkan bahwa dialah yang harus menjelaskan, kemudian kembali menyiapkan makan malam.

“Aku hanya menyembuhkan luka fisiknya,” kata Gabriel. Aku tercengang sembari bertanya dalam hati, apakah ini lelucon?

“Kenapa kau mengatakan *hanya*? Itulah yang dibutuhkan untuk menyelamatkan seseorang. Jika ada yang tertembak dan kau mengeluarkan peluru serta menyembuhkan lukanya, ar-tinya kau telah menyelamatkannya.”

“Tidak, Bethany, gadis itu sekarat. Jika kau tidak memberikan kekuatan hidupmu ke-

padanya, tidak ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkannya. Merapatkan luka tidak bisa mengembalikan nyawa seseorang apabila dia telah mencapai titik itu. Tetapi kau berbicara kepadanya. Suaramulah yang memanggilnya kembali. Dan kekuatanmulah yang membuat rohnya tidak pergi dari tubuhnya.”

Aku tidak percaya. Aku telah menyelamatkan nyawa manusia? Aku bahkan tidak tahu aku punya kekuatan untuk melakukannya. Yang kutahu, kekuatanku di bumi hanya terbatas untuk menenangkan emosi atau membantu menemukan benda-benda yang hilang. Bagaimana mungkin aku menemukan kekuatan dalam diriku untuk menyelamatkan nyawa seseorang? Gabriel memang memiliki kekuatan besar terhadap laut, langit, dan kehidupan manusia. Tak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku memiliki kekuatan yang lebih besar dari yang kuketahui.

Ivy menatapku, pandangannya penuh rasa bangga. “Selamat,” katanya. “Ini langkah besar untukmu.”

“Tapi kenapa sekarang aku merasa tidak enak?” tanyaku, mendadak sadar akan tubuhku yang nyeri.

“Upaya untuk menyelamatkan seseorang bisa sangat me-nguras tenaga,” jelas Ivy. “Terutama pada saat-saat pertama. Pengalaman itu memberi kejutan pada tubuh manusiamu. Memang, tidak selalu seperti itu. Kau akan merasa

terbiasa hingga akhirnya kau bisa pulih dengan cepat.”

“Maksudmu, aku bisa melakukannya lagi?” tanyaku. “Ini bukan karena kebetulan?”

“Kalau pernah melakukannya, kau bisa mengulanginya lagi,” jawab Gabriel. “Semua malaikat memiliki kemampuan itu. Tapi perlu latihan untuk mengembangkannya.”

Meski kelelahan, tiba-tiba aku merasa bersemangat dan menyantap makan malam dengan lahap. Gabriel dan Ivy menampik tawaranku untuk membereskan meja. Ivy malah mendorongku ke dek, dan menyuruhku berbaring di ayunan.

“Pengalaman hari ini sangat melelahkan,” katanya.

“Tapi aku tidak suka jika diam saja.”

“Kau bisa membantuku nanti. Aku punya banyak topi dan syal yang perlu dijahit untuk toko amal.” Ivy selalu menyempatkan diri bergabung dengan komunitas melalui tugas-tugas kecil. “Kadang-kadang hal yang sederhanalah yang paling penting,” katanya.

“Kau tahu, tempat seperti itu bertujuan agar kita menyumbangkan pakaian lama, bukan membuat yang baru,” godaku.

“*Well*, kita belum cukup lama di sini untuk memiliki benda tua,” jawab Ivy. “Dan aku harus memberikan sesuatu kepada mereka. Lagi pula aku bisa membuatnya dalam waktu singkat.”

Aku duduk di ayunan dengan selimut me-

nutupi bahu, berusaha mencerna kejadian-kejadian siang ini. Di satu sisi, aku merasa lebih memahami tujuan misi kami, tapi pada saat yang sama, aku tidak pernah sebingung ini. Hari ini menyajikan contoh perbuatan yang seharusnya kulakukan. Melindungi kesucian hidup. Tetapi aku malah menghabiskan waktu dalam obsesi remaja dengan cowok yang tidak tahu apa-apa tentang diriku. Xavier yang malang, pikirku. Dia tidak akan bisa memahamiku, sekeras apa pun usahanya. Bukan salahnya, dia hanya bisa mengetahui sebanyak yang kuperbolehkan saja. Aku begitu sibuk menjaga rahasia hingga tidak memikirkan bahwa cepat atau lambat rahasia itu akan terbongkar. Xavier terikat dengan kehidupan manusiawi. Aku tidak bisa menjadi bagian dari eksistensi itu. Kepuasan dari keberhasilanku hari itu me-nguap, dan kini aku malah merasa bebas.



## CIUMAN PERTAMA

**SATU-SATUNYA** waktu ketika aku merasa benar-benar terhubung kembali dengan rumahku adalah misa Minggu. Saat bersimpuh di bangku gereja dan mendengarkan nyanyian “Agnus Dei”, aku seperti kembali ke diriku yang sejati. Ada suasana menenangkan di dalam gereja, yang tidak kutemukan di tempat lain. Selain itu, di sana sejuk dan damai, seperti di dasar samudra. Begitu melewati pintu gereja, aku selalu merasa berada di tempat yang aman. Ivy dan aku bertugas sebagai pelayan altar setiap hari Minggu. Sedangkan Gabriel membantu Bapa Mel menyelenggarakan Komuni Kudus. Usai kebaktian, kami selalu bercakap-cakap dengannya di belakang gereja.

“Jemaat bertambah banyak,” katanya suatu hari. “Setiap minggu aku melihat wajah-wajah baru.”

“Mungkin orang mulai menyadari sesuatu



yang penting dalam kehidupan,” kata Ivy.

“Atau mungkin mereka meneladani kalian.”  
Bapa Mel tersenyum.

“Gereja tidak membutuhkan penggerak,”  
kata Gabriel.

“Bukan alasan apa yang membawa mereka ke sini yang penting,” kata Bapa Mel. “Akan tetapi apa yang mereka temukan di sini.”

“Yang bisa kita lakukan adalah memimpin mereka ke arah yang benar,” kata Ivy sependapat.

“Tentu saja. Kita tidak bisa memaksa mereka untuk beriman,” kata Bapa Mel. “Tetapi kita bisa menunjukkan kekuatannya yang luar biasa.”

“Dan kita bisa berdoa untuk mereka,” katanya.

“Benar,” Bapa Mel mengedipkan mata kepadaku. “Dan sesuatu memberitahuku bahwa Tuhan mendengar ketika kau menyeru padanya.”

“Dia mendengarkan kita semua,” kata Gabriel. Aku tahu, dia tidak ingin memberi informasi terlalu banyak. Meskipun kami tak pernah memberi isyarat tentang diri kami yang sesungguhnya kepada Bapa Mel, ada semacam pemahaman tak tertulis di antara kami. Ini sesuatu yang alamiah, pikirku. Bapa Mel adalah pendeta yang menghabiskan seluruh waktunya untuk tersambung dengan kekuatan di atas. “Kita hanya bisa berharap Dia memberkati kota ini,” imbuh Gabriel.

Mata biru Bapa Mel menatap kami. “Aku yakin Dia telah memberkatinya.”

Keesokan harinya, ada rapat olahraga yang harus diikuti Xavier. Jadi aku menghabiskan waktu dengan mendengarkan celoteh Molly dan Taylah tentang toko busana di luar kota. Di sana mereka bisa membeli busana tiruan yang terlihat begitu mirip dengan karya desainer asli. Ketika mereka mengajakku ikut, pikiranku begitu penuh hingga aku langsung menyetujui begitu saja. Bahkan apabila mereka mengajakku ke acara kembang api di pinggir pantai pada malam Minggu pun, aku akan langsung mengiyakan tanpa banyak bertanya.

Periode kelima akhirnya datang. Aku merasa senang karena itu berarti Xavier dan aku akan mengikuti mata pelajaran bahasa Prancis bersama. Aku merasa lega satu ruangan dengannya, meskipun aku nyaris tidak bisa memusatkan pikiran pada pelajaran. Aku merasa begitu ingin mengobrol dengan Xavier sekalipun aku tidak tahu apa yang ingin kukatakan. Yang kutahu hanyalah bahwa keinginan itu tidak bisa ditunda lagi.

Dia berada tidak jauh dariku. Aku terpaksa menduduki jari sendiri agar tidak meraih dan menyentuhnya. Bukan hanya karena aku ingin memastikan diriku bahwa ini bukan khayalan, tapi juga karena aku merasa ada magnet yang kuat di antara kami. Bertahan dari daya tariknya

lebih menyakitkan ketimbang memasrahkan diri. Menit demi menit berlalu, seakan-akan waktu sengaja melambat untuk menyiksaku.

Xavier menangkap suasana hatiku yang ganjil sehingga dia tidak beranjak dari tempat duduk meskipun lonceng sudah berbunyi. Sementara aku berpura-pura mengemas buku dan pensil, dia duduk diam. Beberapa orang yang melewati tempat ini menatap kami penasaran. Kemungkinan mereka berharap dapat sedikit menguping percakapan kami untuk kemudian dijadikan bahan gosip.

“Aku meneleponmu semalam, tapi tidak ada jawaban,” katanya, melihatku sulit memulai pembicaraan. “Aku mencemaskanmu.”

Aku menyibukkan diri dengan ritsleting tempat pensilku yang sepertinya macet. Tentu saja aku terlihat tidak nyaman karena Xavier berdiri dan memegang bahu.

“Ada apa, Beth?” Dia mengerutkan alis tanda khawatir—sesuatu yang tidak asing lagi bagiku.

“Rasanya kecelakaan kemarin membuatku lemas,” kataku. “Tetapi sekarang aku baik-baik saja.”

“Itu bagus. Tapi sepertinya ada yang lain.”

Meskipun belum lama mengenalku, Xavier selalu bisa membaca suasana hatiku. Tetapi matanya sendiri tidak pernah mengkhianati perasaannya. Dia tidak mengalihkan pandang. Mata birunya seolah bisa menembus diriku.

“Kehidupanku rumit,” kataku memulai.

“Coba jelaskan, mungkin justru aku yang membuatmu kaget.”

“Situasi ini,” kataku, “kau dan aku bersama, ternyata lebih sulit dari yang kubayangkan...” Aku terdiam. “Lebih baik dari yang kubayangkan. Tapi aku punya tanggung jawab lain. Kewajiban lain yang tidak bisa kuabaikan.”

Volume suaraku meninggi seiring pecahnya gejolak emosi di dalam hatiku. Aku terdiam dan menghela napas.

“Tidak apa-apa, Beth,” kata Xavier. “Aku tahu kau punya rahasia.”

Tiba-tiba aku merasakan ketakutan menguasai, sekaligus rasa lega. Seandainya Xavier sudah tahu bahwa aku penipu dan pembohong, berarti aku gagal total dalam segala aspek misi-ku. Peraturan pertama bagi seluruh Agen Cahaya adalah merahasiakan identitas kami yang sesungguhnya. Karena jika kami mengungkapkan rahasia itu, dunia akan kacau balau. Tetapi ucapan Xavier tadi menandakan bahwa dia menerimaku apa adanya. Kebenaran tidak akan membuatnya mundur.

“Sungguh?”

Dia mengedikkan bahu. “Aku tidak tahu apa yang kau sembunyikan. Tapi aku tahu itu membuatmu gelisah.”

Aku tak langsung menjawab. Sebenarnya aku sangat ingin menumpahkan segalanya,

membiarkan seluruh rahasia dan ketakutanku tumpah seperti anggur dari botol pecah.

“Aku mengerti, ada alasan yang membuatmu enggan me-ngungkapkannya,” kata Xavier. “Tapi kau memang tidak perlu memberitahu. Aku menghargai privasimu.”

“Tapi ini tidak adil untukmu,” kataku, merasa lebih hancur dari sebelumnya. Bayangan bahwa aku akan berpisah dengannya menimbulkan rasa sakit di dada. Seolah-olah jantungku perlahan-lahan patah menjadi dua.

“Bukankah aku yang harus memutuskan itu?”

“Jangan mempersulit masalah. Aku hanya ingin melin-dungimu!”

“Melindungiku?” Xavier tertawa. “Dari apa?”

“Dari aku,” kataku pelan. Aku menyadari betapa menggelikannya kata-kata itu.

“Kau tidak kelihatan berbahaya. Atau, jangan-jangan kau bisa berubah menjadi serigala pada malam hari...”

“Aku tidak seperti yang terlihat.” Aku menghindari Xavier. Seolah ingin menyembunyikan diriku dari kebenaran. Seluruh tubuhku terasa lemas dan energiku terkuras. Aku bersandar ke dinding, tidak sanggup membalas tatapannya.

“Semua orang juga begitu,” katanya. “Memangnya aku tidak tahu bahwa kau berbeda dari yang lain? Aku hanya harus menatap matamu untuk mengetahuinya.”

“Ada apa di sana?” tanyaku ingin tahu.

“Aku tidak yakin,” katanya. “Tapi aku tahu bahwa itulah yang membuatku menyukaimu.”

“Aku ingin mengatakan bahwa hanya karena kau menyukaiku, tidak serta merta menjadikan aku seperti yang kau inginkan atau butuhkan.”

“Menurutmu, apa yang kubutuhkan?”

“Seseorang yang bisa menjalin hubungan yang jujur denganmu. Apakah itu salah?”

“Apakah kau ingin mengatakan bahwa kau tidak bisa menjadi orang itu?” ekspresi Xavier tidak terbaca. Wajahnya benar-benar hampa—bersih dari segala emosi. Dengan segala kejadian yang telah dilalui, sepertinya dia bukan jenis orang yang mudah menunjukkan perasaan.

Aku tahu, dia berusaha membuat segalanya lebih mudah bagiku. Tetapi pertanyaan yang apa adanya itu justru menimbulkan efek sebaliknya. Sekarang gambaran itu telah terbuka, dan sepertinya terlalu final. Aku masih berusaha mencari-cari kata yang tepat, dan aku khawatir kebisuanku bisa dianggap sebagai sikap tidak peduli.

“Tidak apa-apa,” lanjut Xavier. “Aku tahu ini tidak mudah. Dan aku tidak ingin mempersulit. Apakah akan membantu jika aku menjaga jarak darimu untuk sementara waktu?”

Betapa kontradiktif dan tidak tegasnya emosi manusia? Beberapa menit ini aku berusaha melontarkan ide itu. Tetapi begitu mendengar kesiapannya untuk jauh dariku, aku merasa

menderita. Sekalipun dia melakukannya demi kebbaikanku. Aku tidak yakin reaksi apa yang kuinginkan, tetapi bukan yang satu ini. Apakah aku ingin dia berlutut dan menyatakan bahwa cintanya tidak akan surut? Tentu saja dia tidak akan melakukan itu. Tetapi aku tidak bisa membiarkannya menjauh. Rasanya aku tidak siap.

“Jadi, begitu saja?” kataku menahan tangis. “Aku tidak akan bertemu denganmu lagi?”

Xavier tampak kebingungan. “Tunggu—bukankah itu yang kau inginkan?”

“Hanya itu yang ingin kau katakan?” desakku. “Kau tidak akan berubah pikiran?”

“Apakah kau ingin aku berubah pikiran?” Senyum menggodanya kembali muncul.

Aku terdiam untuk berpikir. Aku tahu apa yang harus kukatakan. Satu jawaban sederhana, tidak. Dan semuanya akan kembali seperti sebelum kami bertemu di koridor lab kimia. Tetapi aku tidak bisa mengerahkan diriku untuk mengatakannya. Karena itu berarti dusta.

“Mungkin itulah yang kuinginkan,” kataku pelan.

“Beth, sepertinya kau tak tahu apa yang kau inginkan,” kata Xavier lembut. Dia mengulurkan tangan dan mengusap air mataku dengan ibu jarinya.

“Aku tidak ingin membuat hidupmu rumit,” kataku terisak. Dalam hati aku menyadari betapa tidak rasionalnya kata-kataku. “Kau per-

nah berkata bahwa kau lebih suka jika segala-nya tegas dan hitam putih.”

“Waktu itu kita sedang berbicara tentang ilmu pengetahuan, bukan orang. Mungkin aku tidak keberatan jika sedikit rumit,” katanya. “Hubungan yang lurus terlalu muluk.”

Aku frustrasi. “Kau selalu punya jawaban, ya?”

“Mau bilang apa? Itu sudah bakatku.” Dia menggenggam tanganku. “Aku punya ide. Bagaimana kalau aku memberikan sesuatu yang akan membuatmu lebih mudah mengambil keputusan?”

“Oke,” kataku. “Kalau menurutmu itu bisa membantu.”

Sebelum sadar apa yang terjadi, Xavier mengulurkan tangan ke wajahku dan mengangkat daguku. Bibirnya menyentuh bibirku sekilas. Tetapi itu sudah cukup untuk membuat tubuhku bergetar. Aku suka caranya merangkulku, seolah aku rapuh dan mudah patah jika dia merangkul terlalu erat. Dia menyandarkan dahinya ke dahiku, seolah waktu adalah milik kami berdua. Desiran hangat menjalar ke seluruh tubuhku, dan aku bergerak ke arahnya. Kubiarkan diriku meleleh dalam pelukannya. Kehangatan tubuhnya menembus bajuku, dan aku bisa merasakan jantungnya berdegup cepat.

“Tenang,” gumamnya di telingaku, tetapi dia tak melepas pelukan. Kami terus dalam posisi itu



sampai Xavier menarik diri dengan lembut dan tegas. Dia menyisipkan untaian rambut ke belakang telingaku dan menatapku dengan sorot merenung. “Jadi?” katanya, bersedekap. Pikiranku kabur.

“Apa?”

“Apa itu membantumu mengambil keputusan?”

**HARI** itu mengajarkan bahwa aku tidak hanya menginginkan kedekatan dengannya. Tidak ada keraguan dalam hatiku. Aku bisa merasakan wajahku terasa hangat di tempat dia menyentuhku, dan yang kuinginkan adalah mengulang adegan itu lagi. Padahal beberapa jam sebelumnya aku yakin tidak ada pilihan lain kecuali menjauh darinya. Karena aku tidak bisa menemukan cara untuk membuatnya mengerti siapa diriku yang sebenarnya. Sekarang aku tahu, cara itu ada. Mungkin itu dianggap sebagai pelanggaran dan perbuatan yang membuatku pantas mendapat hukuman. Tetapi yang lebih menakutkan bagiku adalah berpisah dengan Xavier. Rasanya aku bisa menghadapi apa pun kecuali penderitaan apabila berjauhan darinya.

Yang harus kulakukan adalah melonggarkan pertahananku dan membiarkan Xavier masuk.

“Aku ingin kita bersama-sama,” kataku. “Rasanya tidak ada yang lebih kuinginkan selain itu.”

Xavier mengusap-usap telapak tanganku dan menautkan jemari kami. “Kalau kau menginginkan aku... kau sudah mendapatkannya.”

“Ada satu hal lagi,” kataku. Dia menatapku dengan mata birunya yang menembus jauh ke dalam hatiku, dan aku nyaris tak bisa mengingat kata-kata yang ingin kuucapkan. “Ini tidak akan berhasil kecuali kau tahu yang sebenarnya.” Seandainya aku peduli kepada Xavier maka dia layak mendengar yang sebenarnya. Jika ternyata dia tak sanggup menerima kebenaran, mungkin itu artinya perasaanku tidak berbalas dan aku harus menerima kenyataan itu. Bagaimanapun, sudah waktunya kepalsuan diakhiri. Xavier harus melihat versi diriku yang tidak disensor, meskipun itu bukan versi ideal yang ada dalam kepalanya. Dengan kata lain, dia harus mengenalku apa adanya.

“Aku mendengarkan,” katanya menunggu.

“Tidak sekarang. Ini bukan perkara mudah. Dan aku butuh tempat yang lebih lapang daripada di sini.”

“Lalu di mana?” tanyanya, kebingungan.

“Kau mau ke api unggun di pinggir pantai akhir pekan ini?” tanyaku cepat-cepat karena murid-murid lain mulai bergerak ke kelas masing-masing untuk pelajaran berikutnya.

“Aku juga ingin mengajakmu ke sana.”

“Oke,” kataku. “Aku akan menceritakan segalanya di sana.”

Dia mengecupku lalu pergi ke kelas. Aku berpegangan pada ujung meja terdekat, tersengal-sengal, seolah baru saja menyelesaikan lari maraton.



## MENANTANG GRAVITASI

**SEPEKAN** itu acara api unggun terus bermain-main dalam pikiranku. Walau rencana itu membuat diriku takut, anehnya aku juga merasa bersemangat. Setelah mengambil keputusan, aku merasa terlepas dari beban berat. Selama ini aku mengalami perdebatan batin. Namun sekarang aku merasa sangat yakin pada diri sendiri. Aku menghafal kata-kata yang akan kuucapkan saat mengungkapkan hal yang sebenarnya kepada Xavier.

Sekarang dia bersikap seolah-olah kami berpacaran. Ini membuat kami berada dalam dunia eksklusif yang tidak bisa dimasuki orang lain. Dengan begitu juga berarti kami menganggap hubungan ini serius dan memiliki masa depan. Bukan sekadar khayalan yang kami hidup-hidupkan. Kami saling berkomitmen kepada satu sama lain. Setiap kali memikirkan ini, aku tidak sanggup menahan diri untuk tidak

tersenyum. Tentu saja aku masih ingat bahwa Ivy dan Gabriel mengatakan hubungan kami tidak punya masa depan. Namun entah bagaimana, itu tidak penting lagi. Aku merasa langit bisa terbuka dan menjatuhkan kutukan. Tetapi tidak ada yang bisa menghapus senyum dari wajahku. Itulah efek Xavier terhadap diriku—suatu ledakan kebahagiaan di dadaku, yang menyebar seperti manik-manik dan membuat tubuhku bergetar dan merinding.

Kehidupan bersama Xavier adalah kehidupan yang penuh harapan. Tetapi apakah dia tetap menginginkan itu setelah aku mengungkapkan identitasku?

Aku berusaha menutupi kegembiraanku dari Ivy dan Gabriel. Kurasa mereka tidak sanggup menghadapi kejutan lain setelah minggatnya aku dengan Xavier waktu itu. Setiap kali duduk bersama mereka, aku merasa seperti agen ganda dan bertanya-tanya dalam hati apakah wajahku membocorkan rahasiaku. Tetapi hanya karena kedua kakakku bisa membaca pikiran manusia, tidak berarti mereka bisa membaca pikiranku. Keterampilanku berakting pastinya mengalami peningkatan, karena mereka tidak berkomentar apa-apa. Tetapi aku percaya pada peribahasa “tenang sebelum badai”. Semua sepertinya berjalan mulus, namun tampilan luar bisa sangat menipu. Ada ledakan yang sedang menunggu waktu; ketegangan, kemarahan, dan rasa ber-

salah bergejolak di bawah permukaan sikap kami yang terkesan gembira. Semua itu siap meletus begitu Ivy dan Gabriel mengetahui pengkhianatanku.

“Salah satu muridku bertanya apakah Limbo<sup>2</sup> itu benar-benar ada,” kata Gabriel saat kami makan malam. Ironis sekali, percakapan beralih ke ganjaran dosa.

Ivy meletakkan garpu. “Apa jawabanmu?”

“Kubilang, tidak ada yang tahu.”

“Kenapa tidak kaujawab ada?” tanyaku.

“Karena amal baik harus dilakukan dengan sukarela,” kata abangku. “Jika seseorang tahu pasti bahwa mereka akan diadili, mereka akan berperilaku mengikuti hal itu.”

Aku tidak bisa membantah. “Omong-omong, Limbo itu apa?” Aku sudah tahu banyak tentang Surga dan Neraka, tapi belum ada yang menjelaskan kepadaku tentang alam pertengahan.

“Bentuknya bermacam-macam,” kata Ivy. “Salah satunya seperti ruang tunggu, atau stasiun kereta api.”

“Sebagian roh mengatakan tempat itu lebih buruk daripada Neraka,” imbuhi Gabriel.

“Menggelikan,” ejekku. “Memangnya ada yang lebih buruk daripada Neraka?”

“Kekosongan abadi,” kata Ivy. “Menghabiskan tahun demi tahun menunggu kereta yang

2. Tempat di pinggir neraka.

tak akan datang. Menunggu seseorang memanggil namamu. Jelas itu bisa membuat orang kehilangan kesadaran akan waktu. Mereka memohon agar dimasukkan ke Surga, bahkan berusaha melempar diri ke Neraka, tapi tidak ada jalan keluar. Roh-roh itu berkeliaran tanpa tujuan. Dan ini tidak ada ujungnya, Bethany. Abad demi abad berjalan di bumi, tapi mereka tetap di sana.”

“Sepertinya menyebalkan,” hanya itu yang bisa kukatakan. Gabriel dan Ivy tampak terkejut sebelum terbahak-bahak.

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah malaikat bisa dibuang ke Limbo.

**SAAT** jam istirahat siang hari Selasa, aku duduk bersama Molly dan teman-temannya di halaman rumput, menikmati matahari. Di sekeliling kami, kuncup-kuncup hijau menyembul di dahan pepohonan, menghidupkan kembali segalanya. Gedung utama Bryce Hamilton berada di belakang kami, menciptakan bayangan ke bangku-bangku yang disusun melingkar, mengelilingi batang pohon tua yang dijajari tanaman ivy. Seandainya menghadap barat, kami bisa memandang samudra terbentang di ufuk, sementara awan berarak-arak di atasnya. Teman-temanku bersantai di rumput rimbun, membiarkan matahari menghangatkan wajah mereka. Aku merasa berani untuk menaikkan rok ke atas lutut.

“Begini, dong!” cewek-cewek itu memberi-

kan tepuk tangan atas kemajuanku. Mereka berkomentar bahwa aku telah menjadi “bagian dari mereka”, sebelum kembali ke rutinitas menggosipkan para guru dan teman yang tidak hadir.

“Miss Lucas payah banget,” keluh Megan. “Aku disuruh mengulang tugas tentang Revolusi Rusia. Menurutnya tulisanku terlalu ‘asal-asalan’. Maksudnya apa?”

“Mungkin karena kau mengerjakannya setengah jam sebelum tugas dikumpulkan,” kata Hayley. “Memangnya kau berharap dapat apa? A plus?”

Megan mengangkat bahu. “Kurasa dia iri karena dia berbulu seperti yeti.”

“Seharusnya kau menyatakan komplain,” kata cewek bernama Tara dengan mimik serius. “Sepertinya dia diskriminatif terhadapmu.”

“Aku sependapat. Rasanya dia sengaja mengerjaimu,” kata Molly. Kemudian terdiam, matanya tertuju ke suatu sosok di seberang lapangan.

Aku menoleh untuk melihat apa yang membuatnya terpana. Ternyata Gabriel yang sedang berjalan ke arah pusat musik. Sosoknya memang berbeda dari yang lain dengan raut menjaga jarak serta kotak gitar tergantung di bahunya. Belakangan ini dia tidak lagi mengindahkan protokol berpakaian. Hari ini dia mengenakan jins dengan kaus putih di balik rompi. Tidak ada yang berani



menegurnya. Lagi pula buat apa? Gabriel sudah sangat populer hingga para siswa akan protes jika dia meng-undurkan diri. Gabriel terlihat nyaman dengan sekelilingnya. Cara berjalannya santai dan gerakannya ringan. Sepertinya dia berjalan ke arah kami sehingga Molly langsung duduk tegak dan merapikan rambut. Namun tiba-tiba Gabriel berbelok ke arah lain. Saking larut dalam pikirannya sendiri, dia sama sekali tidak melihat keberadaan kami. Tentu saja Molly menjadi kecewa.

“Apa yang bisa kita katakan tentang Mr. Church?” kata Taylah berspekulasi ketika melihat abangku. Aku terdiam cukup lama sehingga mereka sepertinya lupa bahwa aku ada di antara mereka. Kalau tidak, tentu mereka enggan membicarakan Gabriel di depanku. Sebenarnya aku hanyut dalam fantasiku sendiri, membayangkan diriku terdampar di pulau terpencil di Karibia atau ditawan kapal bajak laut. Kemudian Xavier datang untuk menyelamatkanku.

“Tidak ada,” kata Molly defensif. “Dia legenda.”

Tampak jelas dia sedang mengkhayalkan sesuatu. Aku tahu Molly tertarik kepada Gabriel. Salah satunya karena abangku itu terkesan acuh tak acuh. Aku tidak mau Molly menderita karena khayalannya sendiri. Bisa dibilang, hati Gabriel terbuat dari batu sehingga tak mampu membalas perasaan Molly. Dia terpisah jauh dari

kehidupan dunia seperti jauhnya bumi dengan langit. Ketika memandang umat manusia, yang dia lihat hanyalah jiwa-jiwa yang menderita. Dia bahkan tidak membedakan lelaki dengan perempuan. Aku bisa melihat bahwa Molly terbius oleh fantasinya sendiri. Dia menyangka Gabriel tak berbeda dengan cowok lain yang sarat dengan hormon dan tidak tahan dengan godaan perempuan. Tetapi Molly tidak tahu siapa Gabriel sebenarnya; dia memang terlihat seperti manusia, tapi berbeda denganku, dia tidak punya ciri manusia yang lain. Di Surga, dia dikenal sebagai Malaikat Keadilan.

“Dia sedikit kaku,” kata Tara.

“Tidak!” bentak Molly. “Kau tidak mengenalnya.”

“Memangnya kau kenal?”

“Andai saja begitu.”

“*Well*, silakan terus berharap.”

“Dia kan guru,” sela Megan, “usianya dua puluhan.”

“Guru musik memang berbeda,” kata Molly optimis.

“Yeah, berbeda dari staf,” kata Taylah. “Lupakan saja, Molls, dia di luar jangkauan kita.”

Molly menyipitkan mata, seolah-olah merasa ditantang. “Aku belum tahu soal itu,” katanya.

Mendadak mereka terdiam begitu menyadari keha-diranku. Topik pembicaraan pun berganti.

“Jadi,” kata Megan agak terlalu ceria. “Tentang *prom* nanti...”

**KETIKA** Xavier mengantarku pulang sore itu, aku mendapati Ivy sedang menghias *cupcake*. Ada serpihan tepung di hidungnya, dan matanya berbinar-binar seolah dia benar-benar menikmati proses memasak. Semua bahan-bahan diajarakan dengan rapi dalam berbagai gelas ukur. Sekarang dia membubuhkan taburan sehingga benar-benar membentuk desain simetris. Ini sesuatu yang tak bisa dilakukan dengan tangan manusia. *Cupcake* buaatannya terlihat seperti karya seni berukuran mini alih-alih sesuatu yang dibuat untuk dimakan. Ivy langsung menyuguhkan satu *cupcake* begitu aku masuk.

“Kelihatannya lezat,” kataku. “Boleh aku mengatakan sesuatu?”

“Tentu saja.”

“Apa menurutmu Gabriel akan mengizinkanmu pergi ke acara dansa di sekolah?”

Ivy berhenti bekerja dan menatapku.

“Xavier mengajakmu, bukan?”

“Memangnya kenapa?” kataku, mendadak menjadi defensif.

“Tenang, Bethany,” kata kakakku. “Dia terlihat sangat tampan saat mengenakan jas.”

“Menurutmu tidak ada masalah?”

“Ya, kupikir kalian pasangan yang menarik.”

“Mungkin, kalau aku bisa melakukannya.”

“Jangan bersikap negatif,” tegur Ivy. “Kita belum tahu pendapat Gabriel. Tetapi ini acara sekolah. Sayang sekali kalau dilewatkan.”

Aku tidak sabar menunggu keputusan. Kutarik Ivy keluar dan kami mencari Gabriel di pantai. Garis pantai memanjang ke satu arah, menuju pantai utama, tempat para peselancar menjinakkan ombak dan gerai-gerai es krim berdiri di balik pepohonan palem. Ke arah lain, kita bisa melihat tebing Shipwreck Coast dan tonjolan batu besar bernama Crag. Area ini terkenal dengan anginnya yang sangat kencang, laut yang berombak tinggi, dan arus pasangnyanya yang ekstrem. Kadang-kadang para penyelam mencari pecahan kapal yang tenggelam selama bertahun-tahun, tapi biasanya tempat ini hanya dikunjungi oleh kawanan burung camar yang melayang-layang di atas permukaan air.

Kami menemukan Gabriel sedang memandang laut sambil duduk di sebangkah batu besar. Kaus putihnya memantulkan cahaya matahari, membuatnya tampak dikelilingi aura sinar. Karena jauh, aku belum bisa melihat wajahnya. Tetapi aku membayangkan ekspresinya seperti orang yang sedang menanggung kerinduan hebat. Kadang-kadang ada kepedihan dalam hatinya yang dia tutupi sebisa mungkin. Kurasa itu berkaitan dengan beban pengetahuan yang tidak bisa dia bagi ke yang lain. Gabriel lebih kuat

dalam menangkap penderitaan manusia dibandingkan Ivy dan aku. Tentunya itu bukan perkara ringan untuk ditanggung sendirian. Dia mengetahui seluruh peristiwa mengerikan pada masa lalu. Aku bahkan membayangkan dia bisa melihat tragedi yang belum lagi terjadi. Tidak heran dia begitu serius. Tetapi tidak ada seorang pun yang menjadi tempat curahan hatinya. Pengabdianya kepada Pencipta semesta membuatnya sering menyendiri.

Merasa dirinya diamati, Gabriel menoleh ke arah kami. Aku mundur selangkah, merasa kehadiran kami mengganggu renungannya. Tetapi begitu melihat kami, ekspresi mendung itu lenyap. Dia melambaikan tangan, mengajak kami bergabung dengannya.

Setelah kami di dekatnya, dia membantu kami naik ke atas batu. Kami duduk bersamasama selama beberapa saat. Pada momen seperti itu, aku merasa Gabriel lebih santai dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

“Kenapa aku merasa akan ada kejutan?” goda Gabriel.

“Bolehkah aku pergi ke *prom*?” tanyaku memohon.

Gabriel menggeleng-geleng. “Aku tidak menyangka kau ingin pergi. Kupikir kau tidak tertarik.”

“Semua murid akan datang,” kataku. “Acara itu menjadi bahan pembicaraan kami selama

berbulan-bulan. Mereka akan sangat kecewa kalau aku tidak datang. Itu sangat berarti buat mereka.” Aku menepuk tangannya dengan ringan. “Jangan katakan kau berencana tidak datang.”

“Aku ingin sekali tidak datang. Tetapi aku diminta mengawasi,” jawabnya dengan ekspresi murung. “Aku tidak tahu kenapa mereka memberi tugas itu kepadaku. Menurutku acara ini hanya membuang-buang waktu dan uang.”

“Itu bagian dari dunia sekolah,” kata Ivy. “Bagaimana kalau kau menganggapnya sebagai bahan riset saja?”

“Tepat,” kataku. “Kita akan berada di tengah-tengah arena. Kalau ingin mengawasi dari pinggiran, kenapa tidak di Surga saja?”

“Acara ini tak akan melibatkan *berdandan*, bukan?” tanya Gabriel.

“Tidak!” kataku, sedikit terkejut. “Well, mungkin sedikit.”

Abangku menghela napas. “Ini hanya untuk satu malam saja?”

“Dan kau akan hadir untuk mengawasi segalanya,” kataku menambahkan.

“Ivy, kuharap kau mau menemaniku,” kata Gabriel.

“Tentu saja.” Kakak perempuanku bertepuk tangan. Dia selalu gembira begitu kata sepakat telah tercapai.

**SABTU** malam cuaca begitu menyenangkan dan jernih, cocok untuk menikmati api unggun. Langit bak beledu biru, dan angin sepoi dari arah selatan meniupkan pepohonan, menjadikannya seolah saling membungkukkan badan. Dengan rencanaku, seharusnya aku gelisah. Tetapi pikiranku begitu jernih. Aku akan meluruskan hubunganku dengan Xavier, dengan mengungkapkan perbedaan besar di antara kami.

Aku memberi perhatian khusus pada pakaian yang akan kukenakan malam ini. Kupilih gaun longgar dari sifon putih yang lembut, dengan pita di bagian punggung. Gabriel dan Ivy di ruang duduk ketika aku turun. Gabe sedang membaca naskah agama yang tulisannya sangat kecil dengan bantuan kaca pembesar. Pemandangan ini sungguh aneh, mengingat sosoknya yang masih muda. Aku sendiri sampai harus menahan tawa. Ivy sedang melatih Phantom agar mengerti perintah-perintah sederhana.

“Duduk, Phantom,” katanya dengan gaya bicara orang yang menghadapi anak bayi.

Aku tahu Phantom tidak akan mau patuh karena Ivy menggunakan nada seperti itu. Anjing itu sangat cerdas dan tidak mau diperlakukan seperti anak kecil.

“Jangan lama-lama,” kata Gabe mengingatkanku.

Dia tahu aku akan jalan-jalan di pantai bersama beberapa teman. Dan dia juga tahu Xavier

salah satunya. Gabriel tidak menunjukkan keberatan ketika aku meminta izin. Kukira dia sudah agak melunakkan sikapnya menyangkut kehidupanku. Karena misi yang berat, kadang-kadang kami butuh rehat. Maka tidak heran kami tidak memprotes ketika Gabriel ingin menyendiri atau ketika Ivy mengurung diri di *guesthouse* dengan hanya ditemani buku sketsa. Jadi tak ada alasan yang melarangku memperoleh perlakuan yang sama ketika aku butuh rehat.

Mereka cukup percaya kepadaku sehingga tidak terlalu banyak bertanya. Aku membenci diriku sendiri karena mengkhianati mereka. Tetapi aku tak bisa mundur lagi sekarang. Aku ingin mengajak Xavier ke dalam dunia rahasiaku, aku begitu merindukan keakraban. Kutepiskan segala kekhawatiran dengan membayangkan wajah Xavier. Setelah malam ini, kami akan menghadapi segalanya bersama-sama.

Aku tak berniat pergi lama-lama—sekadar cukup untuk mengungkapkan rahasiaku kepada Xavier dan menghadapi reaksinya nanti. Aku membayangkan berbagai akibat yang mungkin terjadi, dan akhirnya meringkasnya menjadi tiga. Dia bisa saja terpana, kecewa, atau ketakutan. Apakah dia akan berpendapat bahwa aku seharusnya menjadi salah satu penghuni museum? Apakah dia akan percaya pada kebenaran ketika akhirnya aku mendapat keberanian untuk mengatakannya? Ataukah dia akan berpikir bahwa



aku hanya membual? Jawabannya akan kuketahui sebentar lagi.

“Bethany bisa menjaga diri sendiri,” kata Ivy. “Duduk, Phantom! Duduk!”

“Bukan Bethany yang aku khawatirkan—tapi dunia ini,” kata Gabriel. “Sudah banyak kebodohan yang kita saksikan. Berhati-hatilah dan selalu waspada.”

“Oke!” kataku sambil memberi salam ala militer dan mengabaikan rasa bersalah di dadaku. Gabriel tidak akan memaafkan kesalahan yang satu ini dalam waktu cepat.

“Duduk, Phantom!” bujuk Ivy.

“Oh, demi Tuhan!” Gabriel meletakkan buku dan menunjuk Phantom dengan jari telunjuknya. “Duduk,” perintahnya dengan suara berat.

Phantom tampak malu-malu dan duduk tegak di lantai.

Ivy menggeram frustrasi. “Aku sudah berusaha seharian! Apa ini ada hubungan antara anjing dengan wibawa laki-laki?”

Aku berlari menuruni anak tangga menuju jalur pantai. Dahan-dahan menjalar di bawah dan pepohonan mengumpul di beberapa tempat sehingga membentuk kanopi yang menyaring cahaya matahari. Orkestra jangkrik meredam semua bunyi kecuali gemuruh samudra. Aku tahu, jika aku tersesat maka bunyi laut akan menjadi pemanduku.

Aku sampai di pantai dengan pasir putih lembut dan bergerak ketika kuinjak. Lokasi api unggun berada di dekat tebing karena semua orang tahu, tempat itu sepi. Aku menuju pantai sambil membayangkan apakah lanskap itu terlihat lebih kasar di waktu malam. Tidak ada siapa-siapa di sana kecuali nelayan yang sedang menarik jaring dari pantai. Aku melihatnya memeriksa hasil tangkapan sebelum kembali mengerahkan tubuhnya yang lelah ke ombak. Samudra memantulkan ane-ka warna. Biru tua di titik terdalam, tempatnya bertemu dengan cakrawala. Biru terang di bagian tengah. Dan hijau muda berkilau pada gelombang yang memecah di pantai. Aku bisa melihat sebangkah batu besar mencuat di kejauhan. Dan di atasnya berdiri mercusuar putih. Dari tempatku berdiri, ukurannya hanya sebesar ibu jari.

Sekarang hari telah gelap, aku mendengar suara di depanku, kemudian melihat sosok-sosok menumpukkan buku catatan, kertas ujian, dan berbagai benda mudah terbakar lain menjadi gundukan besar untuk membuat api unggun. Tidak ada musik yang menggelegar atau tubuh-tubuh yang bercumbu rayu seperti ketika di pesta Molly. Hanya beberapa orang berbaring di pasir, menyesap minuman, dan saling berbagi rokok. Molly dan teman-temannya belum kelihatan.

Xavier duduk di potongan kayu yang separuhnya terbenam dalam pasir. Dia mengenakan

jins, sweter biru pucat, dan kalung salib perak. Di tangannya ada botol yang separuh kosong, dan dia tertawa-tawa melihat temannya yang sedang menirukan gaya seseorang. Pantulan cahaya api menari-nari di wajahnya, membuatnya terlihat lebih memesonakan dibandingkan sebelumnya.

“Hei, Beth,” sapa seseorang, dan yang lainnya menyadari kedatanganku. Mereka melambatkan tangan dan memberi anggukan. Apakah mereka akhirnya berhenti memperlakukan kami sebagai “bahan gosip” dan menerima kami sebagai satu paket? Aku tersenyum malu-malu dan menghampiri Xavier, tempat aku merasa aman.

“Kau harum sekali,” kata Xavier saat membungkuk untuk mencium kepalaku. Beberapa temannya bersiul, menyenggol, atau memutar bola mata.

“Ayolah.” Dia membantuku berdiri. “Kita pergi.”

“Sudah mau pergi?” goda seorang temannya.

“Cuma jalan-jalan,” kata Xavier dengan nada bercanda. “Kalau kau tidak keberatan.”

Mereka berisul lagi saat kami beranjak dari kelompok itu dan kehangatan api unggun. Karena berasal dari teman-teman Xavier, aku tidak menganggap tindakan itu kurang ajar. Sebentar kemudian keramaian berubah menjadi dengungan di kejauhan.

“Xavier, aku tak bisa lama-lama.”

“Sudah kuduga.”

Dia mengayunkan tangan ke bahu dengan santai saat kami berjalan membisu ke arah tebing-tebing. Sekarang semuanya terlihat bak siluet gergaji di bawah langit tengah malam. Kehangatan tangan Xavier membuatku merasa aman dan terlindungi. Aku tahu, begitu meninggalkannya, rasa dingin yang menusuk itu akan menyerangku.

Ketika kakiku tergores cangkang kerang, Xavier berkeras menggendongku. Aku merasa bersyukur karena di tengah suasana yang gelap, dia tidak melihat bahwa goresan itu segera menghilang dengan sendirinya. Meskipun tidak merasa sakit lagi, aku masih berpegangan kepadanya, menikmati perhatian yang dicurhakannya. Karena terlalu bersemangat untuk berdekatan dengannya, tanpa sengaja tanganku menusuk matanya. Seperti anak sekolahan yang kikuk, aku cepat-cepat meminta maaf berulang kali.

“Tidak apa-apa, aku masih punya satu lagi,” candanya. Matanya berair, dia menyipit dan mengerjap, berusaha menghilangkan rasa pedih.

Dia menurunkanku setelah kami sampai di cekungan berpasir yang dinaungi permukaan tebing. Bebatuan kasar membentuk jalur melengkung yang berumur ratusan tahun, bagaikan portal menuju dunia lain. Sementara itu, cahaya rembulan mengubah warna pasir menjadi biru kemilau. Ada anak tangga curam untuk menu-

ju puncak tebing. Dari sana, kami bisa melihat mercusuar dengan jelas. Di air, serakan bebatuan yang menonjol menciptakan beberapa formasi serupa monolit. Tak banyak orang yang melewati jalur ini, kecuali kelompok turis yang kadang-kadang singgah. Kebanyakan orang lebih suka mengunjungi pantai utama, tempat kafe dan toko cen-dera mata berkumpul. Tetapi tempat yang kami pilih ini benar-benar terpencil. Tidak ada apa pun dan siapa pun kecuali kami. Satu-satunya bunyi adalah deburan ombak yang mirip dengan seratus suara melantunkan bahasa misterius.

Xavier duduk sambil menyandarkan punggung ke batu yang dingin. Aku mengambil tempat di sebelahnya, tidak ingin menunda lebih lama lagi, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana. Kami sama-sama tahu alasan pertemuan kami kali ini. Aku ingin mengeluarkan sesuatu yang selama ini mengganjal dadaku.

Xavier menungguku bicara, tapi mulutku terasa kering. Seharusnya ini menjadi momenku. Aku sudah berniat mengungkapkan jati diriku yang sebenarnya. Sepekan ini aku merasa waktu berjalan sangat lambat. Jam demi jam merayap seperti siput. Tetapi sekarang, ketika momen itu akhirnya datang, aku merasa ingin mengulur waktu. Aku seperti aktor yang lupa dengan dialognya, meskipun telah berkali-kali latihan tanpa cacat. Aku sadar akan esensi ucapan yang

akan kusampaikan. Tetapi aku lupa akan alanku mengungkapkannya, bahasa tubuh yang seharusnya menyertai, dan waktu menyampainya. Aku mondar-mandir sambil meremas-remas tangan, berusaha memikirkan dari mana dan bagaimana aku harus memulai. Meskipun cuaca hangat, tubuhku menggigil. Keragu-raguanku mulai membuat Xavier tidak nyaman.

“Apa pun itu, Beth, sampaikan saja. Aku bisa menghadapinya.”

“Terima kasih, tapi ini sedikit lebih rumit.”

Aku sudah seratus kali memainkan adegan ini dalam kepalaku, tapi sekarang kata-kata itu seolah menghilang.

Xavier berdiri dan merangkul bahu. “Kau tahu, apa pun yang akan kau katakan tidak akan mengubah pendirianku. Tidak akan bisa.”

“Kenapa?”

“Apakah kau tidak tahu, aku tergila-gila kepadamu?”

“Sungguh?” kataku, perhatianku teralih karena pengakuan itu.

“Jadi kau tidak tahu? Kalau begitu aku harus lebih demonstratif lagi nanti.”

“Itu kalau kau tetap ingin bersamaku setelah malam ini.”

“Kalau sudah lebih mengenalku, kau akan tahu bahwa aku bukan orang yang lari dari kenyataan. Aku membutuhkan waktu lama untuk mengambil keputusan tentang seseorang. Tetapi

begitu sudah memutuskan, aku tidak mudah goyah.”

“Sekalipun jika keputusanmu salah?”

“Rasanya aku tidak salah tentang dirimu.”

“Bagaimana kau bisa yakin, sementara kau tidak tahu apa yang akan kusampaikan?” gumamku.

Xavier merentangkan tangan, seolah mendorongku untuk menyampaikan kebenaran itu.

“Akan kubuktikan.”

“Aku tidak bisa,” kataku, suaraku tersekat. “Aku takut. Bagaimana seandainya kau tidak mau bertemu denganku lagi?”

“Itu tidak akan terjadi, Beth,” katanya dengan lebih tegas. Dia merendahkan suara dan berbicara dengan nada serius. “Aku tahu ini tidak mudah bagimu. Tetapi kau harus percaya kepadaku.”

Aku menatap matanya yang bagaikan dua kolam biru. Dan aku tahu, dia benar. Aku percaya kepadanya.

“Tolong jawab dulu,” kataku. “Apa hal paling menakutkan yang pernah kau alami?”

Xavier berpikir sejenak.

“*Well*, terjun dari tebing berketinggian seratus kaki cukup menakutkan. Satu kali lagi ketika aku melanggar peraturan saat berpergian dengan tim polo air. Coach Benson menarikku keluar. Dia lelaki yang sangat menakutkan pada saat-

saat tertentu. Keesokan harinya aku dilarang bertanding melawan Crestwell.”

Untuk kali pertama aku tercengang dengan kepolosan Xavier. Jika ini yang dia anggap pengalaman menakutkan, bagaimana dia akan bertahan dari bom yang akan kuledakkan?

“Hanya itu? Itu pengalamanmu yang paling menakutkan?” tanyaku, tanpa bermaksud kasar.

Dia menatap mataku. “*Well*, mungkin ada satu lagi. Pada suatu malam, aku menerima telepon yang mengabarkan pa-cark meninggal akibat kebakaran. Sebenarnya aku tak ingin mengungkit kejadian itu...”

“Maaf.” Aku menunduk. Bodoh sekali aku lupa soal Emily. Xavier pernah mengalami musibah, dukacita, dan penderitaan yang tidak pernah kualami.

“Tidak apa-apa.” Diraihnya tanganku. “Dengarkan aku. Setelah itu aku mengunjungi keluarganya. Mereka berdiri di jalan, dan aku sempat berpikir semuanya baik-baik saja. Aku mengira Em bersama mereka, dan aku siap untuk menghibur-nya. Tapi saat aku memandang wajah ibunya, dia tampak seperti orang yang tidak punya alasan untuk hidup lagi. Dan aku tahu, bukan rumah mereka saja yang lenyap, tapi Em juga.”

“Menyedihkan sekali,” bisikku, merasakan air mata menggenang di pelupuk mataku. Xavier menghapusnya dengan ibu jari.

“Aku tidak bermaksud membuatmu sedih,”



katanya. “Aku hanya ingin kau tahu bahwa kau bisa menyampaikan apa pun kepadaku. Aku tidak akan lari.”

Maka aku menarik napas dan mulai menyampaikan fakta yang akan mengubah kehidupan kami selamanya.

“Aku ingin kau tahu, tidak ada yang lebih membahagiakanku selain apabila kau tetap ingin bersamaku setelah malam ini.” Xavier tersenyum dan hendak meraihku, tapi aku mencegahnya. “Biar kuselesaikan dulu. Aku akan berusaha memberi penjelasan sebaik-baiknya.”

Dia mengangguk dan bersedekap, menatapku dengan serius. Sesaat aku melihat dirinya seperti anak sekolahan yang duduk di bangku depan, bersemangat mendengarkan instruksi guru.

“Aku tahu, kedengarannya sinting,” kataku, “tapi aku ingin kau melihatku berjalan.”

Dia tampak kebingungan, tapi tidak memprotes.

“Oke.”

“Tapi jangan lihat aku, lihat pasir.”

Tanpa mengalihkan mata dari wajahnya, aku berjalan pelan-pelan memutarinya. “Apa yang kau lihat?” tanyaku.

“Kau tidak meninggalkan jejak kaki,” jawab Xavier, seolah itu hal yang paling kentara di muka bumi. “Trik hebat, tapi kemungkinan kau cuma perlu lebih banyak makan.”

Sejauh ini bagus—dia tidak mudah dikecoh. Aku terse-nyum sedih dan duduk di sampingnya. Aku membalikkan kaki sehingga dia bisa melihat telapaknya. Kulit lembut berwarna krem itu bersih dan mulus.

“Padahal kakiku baru saja tergores...”

“Tapi tidak ada goresan,” kata Xavier, dahinya berkerut. “Bagaimana...”

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, aku meraih tangannya dan menempatkannya di perutku.

“Ada perbedaan?” kataku, memberi penekanan dalam suaraku.

Dengan lembut jarinya meraba perutku. Tangannya berhenti di tengah-tengah, dia menekan pelan, ibu jarinya mencari pusat.

“Kau tidak akan menemukannya,” kataku sebelum dia sempat bicara.

“Apa yang terjadi denganmu?” tanya Xavier. Tentunya dia mengira ini karena kecelakaan yang membuatku tidak bisa pulih seratus persen.

“Tidak ada apa-apa, beginilah aku.”

Dia berusaha menyusun kepingan teka-teki dalam kepalanya.

“Siapa kau?” suaranya nyaris sebatas bisikan.

“Akan kutunjukkan padamu. Tolong tutup mata dan jangan buka sampai aku menyuruhmu.”

Setelah yakin matanya terpejam, aku berlari dan menaiki tangga menuju permukaan tebing. Aku berjingkat hingga sampai persis di ujungnya, sementara Xavier tepat di bawahku. Tanah begitu licin dan tidak rata, tapi aku bisa menjaga keseimbangan. Puncak itu berjarak sembilan meter, tapi ketinggian tidak membuatku takut. Aku hanya berharap rencanaku berjalan dengan baik. Jantungku berdebar kencang, seolah berjumpalitan di dalam dada. Bisa kudengar dua suara berteriak dalam kepalaku. *Apa yang kau lakukan? teriak yang satu. Apakah kau sudah sinting? Turun, pulanglah! Belum terlambat untuk mengambil tindakan yang benar!* Suara lainnya memiliki pendapat yang berbeda. *Kau sudah cukup jauh, katanya. Kau tidak bisa mundur lagi sekarang. Kau tahu bahwa kau sangat menginginkan dirinya—kau tidak akan bersamanya jika kau memba-talkan rencana. Baiklah, apakah kau ingin menjadi pengecut dan lari dari kenyataan? Kalau begitu, biarkan dia melanjutkan kehidupannya dan melupakanmu. Kuharap kau menikmati ke-sepianmu yang abadi.*

Aku menutup mulut dengan tangan untuk mencegah diri menjerit lantaran frustrasi. Tidak ada waktu untuk berpikir lebih lama lagi. Aku telah mengambil keputusan.

“Kau boleh membuka mata,” kataku kepada Xavier di bawah.

Setelah membuka mata, dia melihat ke seke-

liling, kebi-ngungan mendapati aku menghilang. Akhirnya dia mengangkat wajah, aku melambaikan tangan begitu dia melihatku.

“Apa yang kau lakukan?” katanya panik. “Beth, ini tidak lucu. Turun sekarang juga, sebelum kau terluka.”

“Jangan khawatir, aku akan turun,” kataku. “Dengan caraku sendiri.”

Aku berjalan satu langkah ke depan dan berada di mulut jurang. Kuseimbangkan bobot tubuhku dengan mengandalkan telapak kaki. Bebatuan yang tidak rata menggores kulitku, namun aku tidak peduli. Aku merasa siap untuk terbang. Aku begitu ingin merasakan desiran angin di rambutku lagi.

“Berhenti, Beth! Jangan bergerak, aku akan meraihmumu!” kudengar Xavier berteriak. Tetapi aku tidak mendengarkan lagi. Saat angin menjerpa pakaianku, kurentangkan tangan dan tubuhku meluncur dari tebing. Seandainya aku manusia, pastilah perutku sudah melesak ke tenggorokan. Tetapi gerakan meluncur itu hanya membuat hatiku melambung dan tubuhku berdesir bahagia. Aku menukik ke tanah, menikmati gesekan udara yang tajam di pipiku. Xavier menjerit dan berlari untuk menangkapku. Tetapi usahanya sia-sia. Pada momen ini, aku tidak membutuhkan bantuannya.

Separuh jalan menuju tanah, kuturunkan tangan dan kubiarkan transformasi berlangsung.

Suatu cahaya menyilaukan mata memancar dari dalam tubuhku, berkilau dari setiap pori, dan membuat kulitku bersinar laksana logam putih yang panas. Aku melihat Xavier melindungi matanya dan melangkah mundur. Aku merasakan kedua sayapku merentang di belakang tulang bahu. Sayap itu mencuat menembus baju, merobek kain yang tipis hingga terurai. Setelah mencapai ukuran yang sempurna, sayap itu menimbulkan bayangan panjang di pasir. Seolah-olah aku sejenis burung nan sakti.

Xavier jatuh tersungkur. Aku tahu, cahaya yang berkedap-kedip membuat matanya silau. Aku merasa terekspos dan telanjang saat melayang di sana. Sayapku mengepak-ngepak udara untuk menahanku, tetapi anehnya sangat menggembirakan. Sudah lama kedua sayap itu terpaksa hanya terlipat di balik pakaianku. Aku menahan dorongan untuk terbang lebih tinggi lagi dan menembus awan. Kubiarkan diriku melayang sebentar lagi, sebelum menukik ke tanah dan mendarat dengan lembut di pasir. Cahaya berkilau yang mengelilingiku segera meredup begitu kakiku menjejak tanah.

Xavier menggosok-gosok mata dan mengerjap, berusaha memulihkan penglihatannya. Akhirnya dia melihatku. Dia mundur selangkah, tercengang, tangannya menggantung di samping tubuh. Seolah-olah dia hendak melakukan sesuatu, tapi tidak tahu harus bagaimana. Aku

berdiri di hadapannya, sinar masih menempel di kulitku. Bajuku yang koyak-koyak menggantung seperti sulur. Dari punggungku, mencuat sepasang sayap yang ringan namun menyimpan kekuatan besar. Rambutku terurai di punggung, dan aku tahu lingkaran cahaya di sekeliling kepalaku lebih terang dari sebelumnya.

“Keparat!” seru Xavier.

“Tolong jangan menyumpah,” pintaku sopan. Dia melongo, berusaha mencari kata yang tepat. “Aku tahu.” Aku menghela napas. “Tapi kau tidak akan menduga yang seperti ini akan terjadi.” Aku mengayunkan tangan ke arah pantai. “Kau boleh meninggalkanku sekarang kalau mau.”

Xavier berdiri seperti patung, menatapku dengan mata membelalak. Kemudian dia mengitariku perlahan, dan aku merasa jemarinya meraba sayapku. Meskipun kelihatannya berat, sayapku tipis seperti perkamen dan sangat ringan. Dari wajahnya, aku bisa membaca bahwa dia tengah mengagumi bulu-bulu putih yang rapuh dan selaput-selaput kecil yang tampak di balik kulit yang tipis.

“Woah,” katanya, tak tahu harus berkata apa. “Ini sangat...”

“Menakutkan?”

“Luar biasa,” katanya. “Tapi siapa kau sebenarnya? Mungkinkah kau...”

“Malaikat?” kataku. “Tepat.”

Xavier memijit-mijit batang hidungnya, seolah berusaha memahami semua ini. “Ini tidak mungkin,” akhirnya dia berkata. “Aku tidak mengerti.”

“Tentu saja,” kataku. “Duniaku dan duniamu jauh berbeda.”

“Duniamu?” tanyanya tidak percaya. “Ini gila.”

“Apa yang gila?”

“Semua ini hanya fantasi. Tidak terjadi dalam kehidupan nyata!”

“Ini nyata,” kataku. “Aku nyata.”

“Aku tahu,” jawabnya. “Dan yang paling menakutkan adalah aku percaya kepadamu. Maaf, aku butuh waktu...”

Dia duduk lemas di pasir, wajahnya seperti orang yang berusaha memecahkan persoalan yang sangat berat. Aku berusaha membayangkan isi pikirannya. Tentu sangat kacau. Pasti ada banyak pertanyaan di sana.

“Kau marah?” tanyaku.

“Marah?” ulangnya. “Kenapa aku harus marah?”

“Karena aku tidak memberitahu lebih cepat?”

“Aku hanya berusaha memahami,” katanya.

“Aku tahu, ini tak akan mudah. Jangan terburu-buru.”

Xavier terdiam cukup lama. Dadanya naik-

turun, menunjukkan perjuangan batin yang sedang berlangsung. Dia berdiri dan perlahan-lahan menyusupkan tangan ke separuh lingkaran yang mengelilingi kepalaku. Aku tahu, jarinya akan merasakan kehangatan yang dipancarkan oleh halo-ku.

“Oke, jadi malaikat itu ada,” akhirnya dia mengambil ke-simpulan. Nada bicaranya begitu pelan, seolah sedang berusaha menjelaskan kepada diri sendiri. “Tetapi apa yang kau lakukan di bumi?”

“Sekarang ada ribuan malaikat yang menyamar sebagai manusia. Mereka menyebar di seluruh penjuru bumi,” jawabku. “Aku bagian dari suatu misi.”

“Misi untuk mencapai apa?”

“Tidak mudah menjelaskannya. Kami menolong orang-orang untuk saling terhubung satu sama lain, untuk saling mencintai.” Xavier tampak kebingungan, jadi aku berusaha menjelaskan lebih mendetail. “Terlalu banyak kemarahan di bumi ini, terlalu banyak kebencian. Semua itu mengundang kekuatan hitam dan membangkitkan mereka. Begitu tali yang mengikat mereka putus, mereka sulit sekali dijinakkan. Tugas kami adalah berusaha menangkal kekuatan negatif itu, mencegah terjadinya bencana. Tempat ini merasakan dampak yang sangat buruk.”

“Jadi kejadian buruk di sini akibat kekuatan hitam?”



“Benar.”

“Dan yang kau maksudkan dengan kekuatan hitam adalah setan?”

“Well, setidaknya itu adalah perwakilannya.”

Xavier tampak ingin tertawa, tetapi dia menahan diri.

“Ini gila. Siapa yang mengirimmu untuk menjalankan misi ini?”

“Kurasa jawabannya sudah sangat jelas.”

Xavier menatapku dengan sorot tidak percaya.

“Maksudmu...”

“Ya.”

Dia tampak terguncang, seolah baru saja diserang angin puting beliung dan dilemparkan kembali ke bumi, lalu menyusurkan jemarinya ke rambut yang jatuh ke dahi.

“Kau ingin mengatakan bahwa Tuhan benar-benar ada?”

“Aku tidak boleh membicarakan hal itu,” kataku, merasa lebih baik memotong pembicaraan ini sebelum terlalu jauh. “Beberapa hal berada di luar jangkauan pemahaman manusia.”

Xavier mengangguk.

“Tetapi kehidupan setelah kematian itu ada?” katanya. “Surga?”

“Tak diragukan lagi.”

“Jadi...” Dia menggaruk-garuk dagu dan tampak berpikir keras. “Jika Surga itu ada, maka

pasti ada juga...”

Aku menyelesaikan kalimatnya. “Ya. Tetapi tolong, jangan bertanya lagi.”

Xavier menggosok-gosok pelipis, berusaha mencari cara terbaik untuk memproses semua informasi ini.

“Maaf,” kataku. “Aku tahu semua ini sulit dipahami.”

Dia mengabaikan keprihatinanku, malah semakin fokus membentuk gambaran rasional dalam kepalanya. “Biar kuluruskan,” katanya. “Kau malaikat yang menjalankan misi untuk membantu umat manusia. Dan kau ditugaskan di Venus Cove?”

“Gabriel adalah penghulu malaikat,” ralatku. “Tapi selebihnya, kau benar.”

“*Well*, itu sebabnya dia begitu sulit dipengaruhi,” katanya asal-asalan.

“Cuma kau yang tahu semua ini,” kataku. “Jangan beritahu orang lain.”

“Lagi pula siapa yang akan percaya?” tanya.

“Benar.”

Mendadak dia tertawa.

“Pacarku adalah malaikat,” katanya, kemudian meng-ulangnya dengan lebih keras, mengubah titik penekanan untuk melihat kesan yang ditimbulkan, “*Pacarku adalah malaikat.*”

“Xavier, jangan keras-keras,” kataku mem-

peringatkan.

Jika diucapkan, kata-kata itu kedengaran menggelikan tetapi juga begitu sederhana sehingga aku pun ikut tertawa.

“Aku sangat cemas kau tidak akan mau bertemu denganku lagi setelah tahu yang sebenarnya,” kataku, lalu menghela napas lega.

“Kau bercanda?” Xavier mengulurkan tangan dan memuntir-muntir rambutku dengan jarinya. “Jelas aku cowok paling beruntung di dunia ini.”

“Bagaimana bisa?”

“Bukankah jawabannya sangat jelas? Aku mendapat bagian kecil dari Surga di dunia ini.”

Dia merangkulku, menarikku lebih dekat. Aku menyusupkan hidung ke dadanya, menghirup aroma tubuhnya.

“Maukah kau berjanji untuk tidak terlalu banyak bertanya?”

“Asalkan kau mau menjawab satu kali lagi,” kata Xavier. “Kutebak ini menjadikan hubungan kita sebagai sesuatu yang terlarang?” Dia mendecakkan lidah dan menggoyang-goyangkan jari untuk menekankan maksudnya. Aku senang karena kejutan itu telah berlalu dan dia tampak seperti dirinya yang asli.

“Ya,” kataku. “Sangat.”

“Jangan khawatir, Beth, tak ada yang lebih kusukai diban-dingkan tantangan.”



## COVENANT

“**JADI**, bagaimana sekarang?” tanya Xavier

“Apa maksudmu?”

“Aku sudah mengetahui dirimu yang sebenarnya.”

“Jujur, aku tidak tahu. Kami belum pernah menghadapi situasi seperti ini,” kataku mengakui.

“Jadi, meskipun kau malaikat, belum tentu...” Dia ragu-ragu menyelesaikan ucapannya.

“Belum tentu aku punya jawaban untuk semua pertanyaannya,” kataku.

“Kusangka kau salah satu yang memiliki segala keistimewaan.”

“Sayangnya tidak.”

“*Well*, selama orang lain tidak tahu, seharusnya kau aman. Dan menyangkut rahasia, aku seperti peti besi. Tanya saja teman-temanku.”

“Aku tahu kau bisa dipercaya. Tapi ada satu

hal lagi yang harus kau ketahui.” Aku terdiam. Ini bagian yang paling sulit—bahkan lebih sulit dari pengakuan yang barusan kusampaikan.

“Oke...” Sepertinya kali ini Xavier berusaha menguatkan hati.

“Kau harus tahu, cepat atau lambat misi ini akan berakhir, dan kami akan pulang,” kataku.

“Pulang... maksudmu ke...” Dia mengangkat pandang ke arah langit.

“Benar.”

Meskipun dia sudah bisa menduga jawabanku, tanda-tanda keresahan mendadak muncul di wajahnya. Matanya yang bening menjadi muram, dan rahangnya mengencang.

“Kalau kau pergi, akankah kau kembali?” tanyanya dengan suara tersekat.

“Rasanya tidak,” kataku pelan. “Kalaupun aku kembali, sepertinya tidak dalam waktu dekat atau di tempat yang sama.”

Tubuh Xavier menjadi tegang. “Jadi keputusan itu tidak berada di tanganmu?” katanya dengan nada tak percaya. “Bagaimana dengan kehendak bebas?”

“Karunia itu diberikan kepada manusia, ingat? Itu tidak berlaku bagi kami. Seandainya saja ada jalan bagiku untuk tetap tinggal di sini,” lanjutku. “Begitu diturunkan ke sini, aku tahu ini tidak akan selamanya. Bahwa pada akhirnya kami harus pergi. Tetapi aku tak menduga akan bertemu denganmu, dan sekarang karena aku...”

“Well, kau tidak bisa pergi,” katanya singkat. Nada bicaranya seperti penyiar yang sedang menyampaikan laporan cuaca. *Hujan akan turun pada malam hari*. Suaranya begitu tegas, menantang siapa pun yang mencoba menolak keputusannya.

“Perasaanku pun sama,” kataku, menyentuh bahunya, berusaha meredakan ketegangan yang dirasakannya, “tapi keputusan bukan di tanganku.”

“Ini kehidupanmu,” tukasnya.

“Bukan, tidak seperti itu. Aku semacam tenaga sewaan.”

“Kalau begitu, kau harus merundingkan kesepakatan itu kembali.”

“Bagaimana bisa? Ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan dengan menelepon.”

“Biar kupikirkan jalan keluarnya.”

Harus kuakui, kegigihan Xavier sungguh mengesankan dan begitu manusiawi. Aku bergeser dan menyusup ke bawah tangannya.

“Jangan bicarakan masalah itu lagi,” kataku, enggan merusak momen dengan membicarakan hal-hal yang tidak sanggup kami ubah. Aku sudah bahagia mendengar keinginannya supaya aku tetap di sini. “Sekarang kita bersama-sama, jangan cemas masa depan. Oke?”

Xavier mengangguk. Ketegangan pun sirna, dan kami berangkulan. Aku tidak tahu dengan pasti berapa lama kami duduk di pasir pantai,

kadang kami berpelukan, kadang menengadah ke rembulan atau tebing curam yang menjulang di hadapan kami. Aku baru tahu waktu begitu melihat jam. Ternyata sudah sangat lama kami berdua. Aku berdiri lalu membersihkan pasir dari pakaian dan kulitku.

“Malam sudah larut,” kataku. “Aku harus pulang.”

Aku menatap Xavier yang duduk di pasir. Rambutnya acak-acakan karena tertiuip angin. Senyuman santai tersungging di bibirnya. Semua itu begitu menarik. Hampir saja aku tergoda untuk duduk kembali di sampingnya. Tetapi aku berhasil menguatkan hati dan berbalik arah.

“Uh, Beth,” kata Xavier, berdiri. “Mungkin kau harus... emm... menutup punggungmu.”

Aku tak langsung menyadari bahwa sayapku masih terlihat karena bajuku yang koyak. “Oh, ya. Terima kasih!” Xavier melemparkan sweternya, yang kemudian aku pakai. Tentu saja kebesaran dan kepanjangan hingga menutup separuh pahaku. Tetapi baju itu hangat, nyaman, dan menyisakan aroma tubuhnya yang harum. Ketika akhirnya kami berpisah, separuh perjalanan pulang kulewati dengan perasaan dia masih di sampingku. Malam ini aku akan tidur dengan mengenakan sweternya dan mengabadikan aroma tubuhnya dalam memoriku.

Begitu sampai di halaman belakang Byron yang rimbun, aku merapikan rambut dan baju

supaya terlihat seperti habis berjalan-jalan biasa. Bukan berpacaran diam-diam di pantai yang diterangi cahaya bulan. Kemudian aku duduk di ayunan kayu, yang berderit karena berat tubuhku. Aku menempelkan pipi ke tali tambang ayunan yang diikatkan ke dahan pohon dedalu dan menatap rumah. Melalui jendela ruang keluarga, aku melihat kedua kakakku sedang duduk. Ivy menjahit sarung tangan dan Gabriel memetik gitar. Rasa bersalah muncul dalam hatiku.

Malam itu bulan purnama. Taman kami bermandikan cahaya biru yang menerangi patung di tengah rerumputan tinggi; patung malaikat yang menengadah ke langit, kedua tangannya bertemu di dada, menunjukkan posisi mengabdikan. Gabriel berpendapat ini replika malaikat yang buruk. Sebaliknya, Ivy merasa patung ini indah. Aku sendiri menganggapnya agak menakutkan. Entah cahaya mempermainkan aku atau hanya imajinasiku saja, tapi saat menatap patung ini, sepertinya aku melihat satu jarinya menudingku dan matanya melotot kepadaku.

Ilusi itu hanya bertahan sedetik. Tetapi itu sudah cukup untuk membuatku melompat dari ayunan sehingga bangkunya menabrak batang pohon dan menimbulkan bunyi yang cukup keras. Sebelum sempat memperhatikan patung itu lagi untuk memastikan apakah kewarasanku tidak bermasalah, perhatianku dialihkan oleh bunyi pintu kaca yang digeser. Ivy keluar, sosok-



ya seperti hantu. Cahaya bulan menerpa kulitnya yang seputih salju, memperjelas pembuluh darah berwarna biru-hijau di tangan dan dadanya.

“Bethany, kaukah itu?” Suara selembut madunya meng-alun, ekspresi wajahnya penuh keyakinan. Perutku melilit. Dia menemukanku separuh tersembunyi di bawah bayangan pohon. “Sedang apa kau di sana?” tanyanya. “Masuklah.”

Segala sesuatu di dalam rumah begitu tidak asing. Cahaya kuning dari lampu duduk terpan-tul di lantai kayu, pola cakar kaki Phantom berbekas di tempatnya di samping sofa, dan buku-buku seni klasik yang disusun secara cermat oleh Ivy, juga majalah dekorasi interior di meja kopi berkaki rendah.

Gabriel mengangkat wajah begitu aku masuk.

“Malamnya menyenangkan?” tanyanya sambil tersenyum.

Aku berusaha membalas senyumannya, tetapi otot-otot di wajahku mengencang. Seakan-akan beban dari tindakanku dengan Xavier sekarang menekanku, seperti gelombang yang memaksa kepalaku terbenam di bawah permukaan air sehingga aku tak bisa bernapas. Ketika bersama Xavier, aku mudah lupa bahwa aku memiliki tempat lain di bumi. Bahwa aku punya tanggung jawab kepada yang lain.

Bukannya aku menyesal karena telah mengungkapkan yang sebenarnya kepada Xavier.

Tetapi aku tak suka dengan eksesnya, terutama jika menyangkut keluargaku. Aku takut dengan reaksi kedua kakakku apabila mereka tahu apa yang telah kulakukan. Bisakah aku membuat mereka mengerti mengapa aku melakukannya? Tetapi di atas segalanya, aku takut Kerajaan akan mengakhiri misi kami atau memberi perintah untuk segera menarikku. Bagaimanapun, aku akan ditarik dari bumi ini, dari orang yang paling penting buatku.

Tentunya Gabriel menyadari bahwa aku mengenakan baju Xavier, tapi dia tidak berkomentar. Meski sebagian diriku ingin mengakui segalanya saat ini juga, aku memaksa diri untuk tutup mulut. Aku memohon maaf karena pulang terlambat, mengatakan bahwa aku lelah, lalu undur diri setelah menolak tawaran biskuit dan cokelat panas buatan Ivy.

Saat aku sampai di anak tangga terbawah, Gabriel memanggil. Aku menunggunya dengan jantung berdebar-debar. Abangku itu pengamat yang sangat teliti. Aku yakin dia menyadari ada sesuatu yang berbeda pada diriku. Aku menunggunya mengamati wajahku, mengajukan pertanyaan yang membuatku rikuh, atau melontarkan tuduhan. Tetapi dia hanya menyentuh pipiku dengan satu jari sehingga aku bisa merasakan cincinnya yang dingin. Lalu dia mencium keningku dengan lembut. Wajahnya yang memesonakan tampak begitu damai malam itu. Rambutnya

yang kadang diikatnya, sekarang dibiarkan terurai. Matanya yang sewarna hujan kehilangan kesan kekerasan, dan dia menatapku dengan penuh kasih sayang seorang kakak.

“Aku bangga kepadamu, Bethany,” katanya. “Kau membuat kemajuan besar dalam waktu singkat, dan kau belajar mengambil keputusan yang baik. Bawalah Phantom—semalaman ini dia mencarimu.”

Butuh segenap yang ada dalam diriku untuk menahan air mata.

Di lantai atas, saat aku terbaring dengan tubuh Phantom yang hangat di sampingku, kubiarkan air mata itu mengalir bebas. Sungguh, aku bisa merasakan kebohonganku menjalar di dalam diriku seperti ular. Menjerat tubuhku dan mencekikku. Aku merasakan ular-ular itu memeras udara dari paru-paruku, melilit jantungku. Di samping rasa bersalah yang menjerat tubuhku seperti racun, ada pula rasa takut yang luar biasa. Apabila nanti aku terbangun, apakah aku masih berada di bumi? Entahlah. Aku ingin berdoa, tapi tidak bisa. Aku terlalu malu setelah melakukan berbagai dosa. Belum lama menyimpan rahasia, aku sudah membukanya begitu saja.

Dan sekarang muncul kemarahan, bercampur dengan rasa bersalah dan malu. Aku tidak tahu berapa lama masaku di bumi akan berakhir. Bagaimana seandainya aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Xavier? Kutepis-

kan selimut, meskipun kulitku terasa dingin seperti es. Rasanya aku tak sanggup membayangkan hidup tanpa dirinya. Aku tidak mau.

Jam demi jam berlalu. Pikiranku masih berputar. Tidak ada yang berubah kecuali bantalku yang basah dengan air mata. Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Kadang-kadang aku terbangun dan duduk tegak, memeriksa suatu pertanda di tengah kegelapan. Mungkin ada sesuatu atau seseorang yang datang untuk menyampaikan hukumanku. *Pembalasan ada di tanganku, aku akan melaksanakannya, firman Tuhan.* Suatu saat aku membayangkan melihat sosok bertudung datang untuk memberikan hukuman. Namun ternyata itu jaket yang tergantung di tiang di samping pintu kamarku. Setelah itu aku takut memejamkan mata. Seolah jika melakukannya, aku akan membuat diriku semakin rentan. Menjengkelkan sekali memiliki perasaan seperti itu. Karena aku tahu, seandainya benar mereka datang, maka tidak akan ada bedanya apakah aku sedang tertidur atau terjaga. Bagaimanapun aku benar-benar tidak berdaya.

Ketika pagi menjelang, emosiku amat berantakan. Ekspresi itu terlihat jelas saat aku mencuci muka dan menatap cermin. Wajahku yang memang pucat menjadi semakin pucat. Dan lingkaran di bawah mataku menggelap. Sekarang aku terlihat seperti malaikat yang dibuang karena melakukan kesalahan.

Ketika mendapati dapur dalam keadaan kosong, aku langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres. Karena biasanya Gabriel sudah menunggu untuk menyapaku dengan sarapan yang telah tersedia. Berulang kali kukatakan bahwa aku bisa membuat sarapan sendiri. Tetapi bagaikan ayah yang penuh kasih, dia mengaku senang melakukannya. Aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ini hanyalah perubahan kecil dari rutinitas. Aku menuang jus jeruk dari lemari es, tapi tanganku gemetar hebat sehingga separuh cairan itu tumpah ke meja. Aku mengelapnya dengan tisu sambil berjuang mengatasi rasa takut yang sekarang sudah sampai di tenggorokan.

Kehadiran Ivy dan Gabriel sudah kurasakan sebelum aku melihat atau mendengar kedatangan mereka. Mereka berdiri di ambang pintu, serempak membisu, wajah mereka datar dan tanpa ekspresi. Tak perlu diutarakan lagi, mereka *sudah tahu*. Apakah itu karena kegelisahanku yang tampak jelas? Seharusnya aku sudah menduga bagaimana reaksi mereka. Namun tetap saja aku merasa seolah ditampar. Selama beberapa menit yang panjang, aku tidak bisa memaksa diriku bicara. Yang kuinginkan adalah berlari dan membenamkan wajahku di dada Gabriel, memohon maaf, dan merasakan tangannya merangkulku. Tetapi aku tahu, itu tidak bisa kudapatkan.

Tak ada suara yang terdengar kecuali tetes air di wastafel dan napasku yang tersengal. Aku

tak tahan lagi. Lebih baik mereka menyerangku secara terang-terangan, memarahiku, atau mencampakkanku daripada membiarkan kebisuan yang menulikan ini terus berlangsung.

“Aku tahu bagaimana pandanganmu tentang persoalan ini, tapi aku harus berterus terang padanya.”

Wajah Ivy tampak kaku karena takut, tetapi ekspresi Gabriel sedingin batu.

“Maafkan aku,” kataku. “Aku tak sanggup menghilangkan perasaanku kepadanya. Dia sangat berarti bagiku.”

Tak ada yang bicara.

“Bicaralah, kumohon,” kataku. “Apa yang akan terjadi. Apakah kita akan ditarik dari bumi? Aku tidak akan bertemu dengannya lagi?”

Aku tersedu-sedu dan berpegangan pada ujung meja. Tidak ada satu pun dari kedua kakakku yang berusaha menghiburku. Namun aku tidak menyalahkan mereka. Akhirnya Gabriel memecah kebisuan. Diarahkannya tatapan dinginnya kepadaku. Ketika bicara, suaranya sarat dengan kemarahan.

“Apa kau sadar perbuatan yang telah kau lakukan?” tanya. “Apa kau tidak sadar kau telah menjerumuskan kita semua ke dalam bahaya?” Kemarahan Gabriel memuncak, tandatanya sudah jelas. Di luar, angin kencang menggetarkan bingkai jendela, dan gelas di meja pecah berkeping-keping. Ivy memegang bahu

Gabriel. Sentuhannya meredakan emosi abangku, dan dia membiarkan Ivy membimbingnya ke kursi, tempatnya duduk memunggungkan. Bahunya bergerak naik-turun sementara dia berusaha mengendalikan kemarahan.

“Kumohon,” kataku, nyaris berbisik. “Ini bukan dalih, tapi kupikir...”

“Jangan katakan.” Ivy menatapku, sorot matanya memberiku peringatan. “Jangan katakan kau mencintainya.”

“Kau ingin aku berbohong?” tanyaku. “Aku sudah berusaha untuk tidak memiliki perasaan ini, sungguh. Tapi dia tidak sama dengan manusia lainnya. Dia berbeda... dia mengerti.”

“Mengerti?” bentak Gabriel, sangat berbeda dari biasanya. Selama ini kupikir tidak ada yang bisa mengusik ketenangannya. “Hanya segelintir manusia sepanjang sejarah yang *hampir* mengerti tentang ketuhanan. Kau ingin mengatakan bahwa teman sekolahmu itu salah satunya?”

Hatiku menciut. Belum pernah aku mendengar Gabriel berbicara dengan nada seperti itu.

“Aku harus apa?” kataku pelan. Air mataku tumpah dan jatuh ke wajahku. “Aku jatuh cinta kepadanya.”

“Kau bisa saja begitu, tapi cintamu kosong,” kata Gabriel tanpa perasaan. “Sudah menjadi tugasmu untuk menunjukkan pemahaman dan kasih sayang kepada seluruh manusia, tapi ikatan

cintamu kepadanya bukan sesuatu yang benar. Kalian berbeda dunia. Sekarang kau membahayakan kehidupanmu sendiri, dan kehidupannya.”

“Kehidupannya?” tanyaku panik. “Apa maksudmu?”

“Tenang, Gabriel,” kata Ivy. Dia mencengkeram bahu Gabriel. “Ini sudah terlanjur, sekarang kita harus menghadapinya.”

“Aku harus tahu, apa yang akan terjadi!” jeritku. “Apakah kita akan ditarik kembali ke Kerajaan? Kumohon, aku berhak tahu.”

Aku benci terlihat seperti ini. Begitu putus asa, begitu lepas kendali. Tetapi aku tahu, jika ingin mempertahankan duniaku, aku harus tetap bersama Xavier.

“Sepertinya kau telah melepas segala hak yang kau miliki. Sekarang hanya ada satu hal yang bisa dilakukan,” kata Gabriel.

“Apa?” tanyaku, berusaha menghilangkan kesan histeris dalam suaraku.

“Aku harus bicara dengan Covenant.”

Aku tahu, yang dia maksud adalah kelompok penghulu malaikat yang dipanggil untuk turun tangan dalam situasi yang genting. Di kalangan kami, mereka adalah yang paling kuat dan paling berkuasa. Jelas Gabriel merasa perlu meminta campur tangan mereka.

“Apakah kau akan menjelaskan perkaranya?” tanyaku.

“Tidak perlu,” jawab Gabriel. “Mereka sudah



tahu.”

“Lalu bagaimana?”

“Mereka akan mengeluarkan keputusan dan kita akan mematuhi.”

Tanpa sepatah kata lagi, Gabriel beranjak dari dapur dan tak lama kemudian kami mendengar pintu depan ditutup.

**PENANTIAN** itu terasa sangat menyiksa. Ivy menjerang teh kamomil dan duduk bersamaku di ruang keluarga. Tetapi se-pertinya awan hitam menaungi kami berdua. Kami memang berada di ruangan yang sama, tapi seakan terpisah satu samudra. Phantom pun menjadi gelisah karena merasa ada yang tidak beres. Dia membenamkan wajahnya ke pangkuanku. Aku berusaha menghilangkan pikiran bahwa kemungkinan aku tidak akan bertemu dengannya lagi.

Kami tidak tahu ke mana perginya Gabriel. Namun Ivy mengatakan kemungkinan besar dia ke lokasi yang sepi dan terpencil, tempatnya bisa berkomunikasi dengan para penghulu malaikat. Ini agak mirip dengan penggunaan Internet nirkabel. Kita harus mencari tempat koneksi terbaik dan semakin sepi dari manusia, semakin baik tempat itu. Gabriel membutuhkan tempat yang memungkinkannya bermeditasi dengan mudah dan tersambung dengan kekuatan-kekuatan di jagat raya.

Aku tidak mengenal keenam malaikat lain

dalam kelompok Gabriel. Yang kutahu hanyalah nama dan reputasi mereka. Apakah ada satu di antara mereka yang bersimpati dengan persoalan yang kuhadapi?

Michael adalah pemimpin dalam kelompok itu. Ia mendapat julukan Pangeran Cahaya, malaikat kebajikan, kejujuran, dan pengorbanan. Berbeda dengan yang lainnya, Michael adalah satu-satunya malaikat yang berperan sebagai Pencabut Nyawa. Raphael dikenal sebagai Dokter Tuhan karena dia malaikat penyembuh. Tugasnya mengawasi kesejahteraan fisik umat manusia yang menjadi tanggung jawabnya di bumi. Konon, dia adalah yang terhangat di antara seluruh penghulu malaikat. Sedangkan Uriel yang mendapat julukan Api Tuhan adalah Malaikat Penghukum. Dia salah satu malaikat yang ditugaskan menghukum Sodom dan Gomorah. Adapun tugas Raguel adalah mengawasi yang lainnya dalam kelompok ini dan memastikan mereka mematuhi peraturan Tuhan. Zerachiel, Malaikat Matahari, bertugas mengawasi Surga dan Bumi. Sedangkan peran Ramiel adalah menganugerahkan pandangan ilahiah kepada orang-orang terpilih. Selain itu, dia bertugas membimbing jiwa-jiwa untuk menjalani pengadilan ketika waktunya tiba.

Dan tentu saja ada Gabriel. Dia dikenal sebagai Pahlawan Tuhan, kesatria Kerajaan. Tetapi berbeda dengan yang lainnya, yang jauh dan ber-

jarak, aku memandang Gabriel sebagai kakak, pelindung, dan temanku. Aku pernah mendingar tentang ikatan darah di antara manusia. Perasaanku pun sama terhadap Gabe dan Ivy—kami memiliki semangat yang sama. Mudah-mudahan saja aku tak membuat ikatan itu hancur lantaran satu perbuatan sembrono.

“Menurutmu, apa yang akan mereka katakan?” tanyaku kepada Ivy untuk kali kelima. Dia menghela napas panjang.

“Jujur saja, aku tidak tahu, Bethany.” Suaranya seolah berasal dari tempat yang jauh. “Instruksinya sangat jelas, kita tidak boleh membeberkan jati diri kita yang sebenarnya. Tidak ada yang menduga bahwa peraturan itu akan dilanggar, jadi kita tidak pernah membahas konsekuensinya.”

“Kau pasti membenciku,” kataku dengan suara pelan.

Dia menoleh kepadaku. “Aku tidak bisa berpura-pura mengerti jalan pikiranmu,” katanya. “Tapi kau tetap saudaraku.”

“Aku tahu, perbuatanku tidak bisa dibenarkan.”

“Inkarnasimu berbeda dari kami. Kau merasakan hal-hal dengan penuh gairah. Bagi kami, Xavier tidak berbeda dengan manusia lainnya. Bagimu, dia sesuatu yang benar-benar lain.”

“Dia segalanya.”

“Itu sikap yang sembrono.”

“Aku tahu.”

“Menjadikan satu orang sebagai pusat duniamu akan me-ngantarmu pada bencana. Terlalu banyak faktor di luar dirimu yang tak bisa kau kendalikan.”

“Aku tahu,” ulangku sambil menghela napas.

“Adakah sesuatu yang bisa membatalkan perasaanmu kepadanya?” tanya Ivy. “Ataukah itu sesuatu yang mustahil?”

Aku menggelengkan kepala. “Sudah terlambat.”

“Aku juga berpikir kau akan mengatakan itu.”

“Kenapa aku begitu berbeda?” tanyaku sesaat kemudian. “Kenapa aku memiliki *perasaan* ini? Kau dan Gabe bisa mengatur perasaan. Sepertinya aku tak punya kendali sama sekali terhadap emosiku.”

“Kau masih muda,” kata Ivy pelan.

“Bukan begitu.” Aku memuntir-muntir tangan. “Pasti ada hal lain.”

“Ya,” kata kakakku sependapat. “Kau lebih manusia dari malaikat mana pun yang kukenal. Kau berhubungan erat deng-an bumi. Abangmu dan aku merasa rindu untuk pulang. Tempat ini terasa asing. Tetapi kau bisa cocok di sini. Seolah kau bagian dari tempat ini.”

“Kenapa?” tanyaku.

Ivy menggeleng. “Aku tidak tahu.” Sesaat aku menangkap ekspresi merenungnya dan bertanya-tanya apakah di suatu relung pikirannya, dia berharap bisa memahami cintaku yang menggila kepada Xavier? Tetapi ekspresi itu menghilang sebelum aku sempat mencari jawabannya.

“Apakah Gabriel akan memaafkanku?”

“Saudara kita itu menempati pesawat eksistensi yang berbeda,” kata Ivy menjelaskan. “Dia tidak terbiasa dengan kesalahan. Dia merasa kesalahanmu adalah kesalahannya juga. Dia memandang ini sebagai kegagalannya, bukan kegagalanmu. Kau mengerti?”

Aku mengangguk dan tidak mengganggunya dengan pertanyaan lagi. Tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu, dan kami bisa melakukannya dalam kebisuan.

Detik demi detik berlalu dengan lambat. Satu menit terasa seperti satu jam. Ketakutanku memuncak dan menyurut berkali-kali seperti gelombang laut. Aku tahu, jika kembali ke Kerajaan, aku akan bersama saudaraku lagi. Tetapi juga sendirian, dengan kerinduan abadi kepada sesuatu yang kumiliki di bumi. Namun itu hanyalah asumsi bahwa aku akan kembali ke Kerajaan. Sang Pencipta tidak suka kepada yang melanggar peraturan. Ada kemungkinan aku akan dikeluarkan dari komuni. Aku berusaha tidak membayangkan Neraka. Sudah banyak cerita yang kudengar, dan itu sudah cukup. Legenda

mengatakan para pendosa digantung, dibakar, dicabik-cabik, kemudian menjadi utuh lagi untuk melewati penyiksaan berikutnya. Tentu saja aku tak ingin percaya, namun gambaran itu tetap membuat tubuhku gemetar.

Aku tahu, banyak orang di bumi yang tak percaya adanya Neraka. Tetapi mereka tidak tahu betapa kelirunya mereka. Malaikat seperti aku tidak punya gambaran yang benar-benar tepat tentang Neraka. Tetapi aku tahu bahwa aku tidak ingin merasakannya. Malaikat penghulu seperti Gabriel tahu tentang kerajaan hitam, tapi dia dilarang mengungkapkannya.

Tubuhku tersentak ketika pintu depan dibanting. Jantungku berdegup kencang. Tidak lama kemudian Gabriel berdiri di depan kami, bersedekap, wajahnya cemas tapi tidak terbaca. Ivy beranjak dari tempat duduk dan berdiri di sampingnya, terkesan enggan mendengar keputusan yang akan disampaikan.

“Apa keputusannya?” desakku, tak tahan dengan ketegangan.

“Covenant menyesal telah merekomendasikan Bethany untuk misi ini,” kata Gabriel, sorot matanya yang tajam diarahkan kepadaku. “Seharusnya dia bisa berbuat lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya.”

Aku merasa terguncang. Inilah waktunya, semuanya sudah berakhir, aku akan kembali ke tempat asalku. Terpikir olehku untuk melarikan

diri saja, tapi itu tak akan ada gunanya. Tidak ada satu sudut pun yang bisa menyembunyikan diriku. Maka aku berdiri, membungkukkan kepala, dan beranjak ke tangga.

Gabriel menyipitkan mata. “Kau mau ke mana?”

“Aku akan bersiap-siap pergi,” jawabku, berusaha keras membalas tatapannya.

“Pergi ke mana?”

“Pulang.”

“Bethany, kau tidak pulang. Begitu juga dengan kami,” katanya. “Aku belum selesai. Perbuatanmu memang membuat kecewa, tapi saran Covenant untuk mengakhiri misimu ditolak.”

Kepalaku tersentak. “Oleh siapa?”

“Kekuatan yang lebih tinggi.”

Aku tak percaya bahwa ternyata masih ada harapan. “Maksudmu kita tetap di sini? Tidak ada yang menyuruhku pergi?”

“Sepertinya sudah terlalu banyak yang dialokasikan untuk misi ini untuk menghentikannya hanya karena kemunduran kecil. Karena itu, jawabannya adalah ya, kita tetap di sini.”

“Bagaimana dengan Xavier?” tanyaku. “Apakah aku boleh bertemu dengannya?”

Gabriel tampak kesal. Seolah keputusan yang telah dicapai untuk persoalan ini sudah sangat tinggi. “Kau boleh bertemu dengannya selagi kami di sini. Karena dia telah mengetahui

identitas kita, tidak ada manfaatnya jika kami mencegahmu bertemu dengannya.”

“Oh, terima kasih!” kataku, tapi Gabriel menyela ucapanku.

“Tidak perlu berterima kasih kepadaku. Bukan aku yang mengeluarkan keputusan itu.”

Setelah itu kami tenggelam dalam kebisuan yang sepertinya berlangsung sangat lama hingga aku memecahnya.

“Kumohon, jangan marah kepadaku, Gabriel. Memang, kau berhak marah. Tapi setidaknya mengertilah bahwa aku tidak melakukannya dengan sengaja.”

“Aku tak tertarik dengan apa yang ingin kau katakan, Bethany. Kau bisa bersama dengan *kekasihmu*, jadi silakan merasa puas.” Dia membalikkan badan. Tidak lama kemudian, aku merasakan sentuhan tangan Ivy di bahu.

“Aku mau ke supermarket,” katanya, berusaha mencairkan suasana. “Dan butuh bantuan.”

Aku menatap Gabriel untuk meminta persetujuan.

“Pergilah bersama Ivy,” katanya sependapat. Suatu muncul di kepalanya. “Kita akan makan berempat malam ini.”





## IKATAN

## KELUARGA

**AKU** curiga dengan pernyataan Gabriel bahwa Xavier mendapat kehormatan untuk menjadi tamu pertama kami. Apa gerakan motif di balik undangan itu? Yang kutahu, selama ini perasaan Gabriel kepada Xavier hanya berkisar antara muak dan tidak peduli.

“Kenapa kau mengundangnya?” tanyaku.

“Kenapa tidak?” jawab Gabriel. “Dia sudah tahu tentang kita. Jadi tidak ada bahayanya jika aku mengundangnya. Lagi pula ada beberapa aturan dasar yang harus kita tekankan.”

“Misalnya?”

“Yang pertama, pentingnya menjaga kerahasiaan.”

“Kau tidak mengenal Xavier. Dia tidak suka banyak bicara seperti aku.” Begitu terucap, aku menyadari betapa ironisnya kata-kata itu.

“Well, itu saja tidak memastikan bahwa dia

bisa dipercaya, bukan?” sindir Gabriel.

“Jangan khawatir, Bethany. Kami cuma ingin mengenalnya,” kata Ivy, menepuk-nepuk tanganku layaknya seorang ibu. Dia memberi tatapan tajam kepada Gabe. “Kami ingin dia merasa nyaman. Jika kita ingin memercayainya, dia harus bisa memercayai kita.”

“Bagaimana seandainya dia sibuk malam ini?” kataku mengalihkan pembicaraan.

“Itu yang harus kau tanyakan padanya,” jawab Gabriel.

“Aku tidak punya nomornya lagi.”

Gabriel beranjak ke lemari di koridor dan kembali dengan buku telepon tebal yang dia jatuhkan ke meja.

“Aku yakin nomornya terdaftar,” katanya sinis.

Jelaslah Gabriel tidak mudah dibujuk untuk membatalkan rencana ini. Karena itu aku tidak membantah lagi dan beranjak dari sana untuk menelepon Xavier. Tetapi aku menunjukkan kekesalanku dengan sengaja mengentak-entakkan kaki saat menaiki anak tangga. Aku belum pernah menelepon rumah Xavier, dan yang menjawab adalah suara yang tidak kukenal.

“Halo, ini Claire.”

Suara itu terkesan sopan dan menunjukkan kepercayaan diri. Sebenarnya aku berharap tak ada yang mengangkat telepon. Karena aku yakin, hanya ada satu hal yang bisa membuat Xavier

lari dariku. Dan itu adalah menghabiskan malam bersama keluargaku yang aneh. Terlintas dalam pikiranku untuk menutup telepon saja dan mengatakan kepada Gabriel bahwa tak ada yang menjawab telepon. Tetapi aku tahu itu sia-sia. Kakakku akan tahu bahwa aku berbohong, lalu menyuruhku menelepon lagi. Atau yang lebih buruk, dia sendiri yang akan menelepon Xavier.

“Halo, ini Bethany Church,” kataku dengan suara seperti orang merengek sehingga aku nyaris tak mengenalinya sendiri. “Boleh aku bicara dengan Xavier?”

“Tentu,” jawab gadis itu. “Akan kupanggilkan.” Aku mendengar bunyi pesawat telepon yang diletakkan, kemudian suaranya memanggil Xavier. “Xavier! Telepon!” Kemudian ada suara berisik dan celoteh anak-anak. Akhirnya aku mendengar langkah kaki, dan suara Xavier yang merdu bergema di gagang pesawat.

“Halo, ini Xavier.”

“Hai, ini aku.”

“Halo, aku.” Suaranya menjadi lebih tinggi sedikit. “Apa semua baik-baik saja?”

“Well, itu tergantung bagaimana kau memandangnya,” jawabku.

“Beth, apa yang terjadi?” Tiba-tiba nada suaranya serius.

“Keluargaku tahu bahwa kau sudah tahu. Aku tidak perlu memberitahu mereka.”

“Ya, ampun. Secepat itu? Bagaimana reaksi

mereka?”

“Tidak terlalu baik,” kataku terus terang. “Tapi kemudian Gabriel bertemu dengan Covenant dan...”

“Maaf... kau bilang apa?”

“Kelompok yang memiliki kekuasaan—sulit menjelaskannya, tapi mereka selalu berkonsultasi setiap kali terjadi sesuatu yang, emm, keluar dari jalur.”

“Begitu, ya... dan apa hasilnya?”

“*Well...* tidak ada apa-apa.”

“Tidak ada apa-apa bagaimana?”

“Mereka mengatakan bahwa sekarang ini semua bisa berjalan seperti sebelumnya.”

“Bagaimana dengan kita? Apa keputusan mereka?”

“Kelihatannya aku diperbolehkan untuk tetap bertemu denganmu.”

“*Well*, itu kabar baik, bukan?”

“Rasanya begitu, tapi aku tidak yakin. Begini, Xavier, Gabe bersikap aneh—dia ingin mengundangmu *untuk makan malam bersama*.”

“*Well*, itu sesuatu yang positif.” Aku tetap diam, tidak seoptimis dirinya. “Tenanglah, Beth, kurasa aku sanggup mengatasinya.”

“Aku tidak yakin *aku* sanggup.”

“Kita akan melewatinya bersama-sama,” kata Xavier. “Kau ingin aku datang jam berapa?”

“Bagaimana kalau jam tujuh?”

“Tidak masalah. Sampai ketemu.”

“Xavier...,” kataku, menggigit kuku. “Aku cemas. Bagaimana kalau ini akan berakhir buruk? Bagaimana kalau Gabe me-nyampaikan kabar buruk? Apakah menurutmu akan ada kabar buruk?”

“Tidak, kupikir tidak, jangan cemas. Kumohon—demi aku?”

“Oke. Maafkan aku. Hanya saja aku merasa hubungan ini tergantung pada benang yang tipis. Sejauh ini mereka bermurah hati, tapi malam ini bisa menjadi akhir dari segalanya. Aku tidak tahu pasti kenapa Gabe...”

“Ya, ampun,” erang Xavier. “Lihat apa yang kau lakukan—aku jadi stres.”

“Jangan! Aku mengandalkanmu!”

Xavier tertawa dan aku sadar dia bersikap seperti itu hanya untuk membuatku mengerti. Padahal dia tidak cemas sama sekali.

“Tenang saja. Mandilah atau minum bren-di.”

“Oke.”

“Yang kedua cuma bercanda. Kita sama-sama tahu, kau tidak tahan dengan minuman keras.”

“Sepertinya kau sangat santai dalam masalah ini.”

“Itu memang benar. Beth, bukankah ketenangan menjadi keahlianmu? Kau terlalu kha-

watir. Semua akan baik-baik saja. Aku bahkan akan berpakaian rapi supaya mereka terkesan.”

“Jangan, jadilah dirimu sendiri!” kataku memohon, tapi dia sudah menutup telepon.

Xavier datang tepat pada waktunya. Dia mengenakan jas abu-abu pucat dan dasi sutra warna biru. Rambutnya dirapikan sehingga tidak jatuh ke kening. Dia mengempit sebuket mawar kuning bertangkai panjang yang dibungkus selofan hijau dan diikat dengan tali rafia. Aku tak percaya ketika membuka pintu. Xavier nyengir begitu melihat wajahku.

“Berlebihan?” tanyanya.

“Tidak, kau hebat!” kataku, benar-benar senang dengan usahanya. Tetapi wajahku segera murung kembali.

“Lalu kenapa kau tampak ketakutan?” Dia mengedipkan mata. “Mereka akan menyukaiku.”

“Ingat, jangan membuat lelucon—mereka tidak mengerti.” Aku merasa gugup dan lututku mulai gemetar.

“Oke—tidak ada lelucon. Apakah aku harus berbasa-basi?” Aku terkikik.

Meskipun seharusnya aku berperan sebagai tuan rumah dan mengantarkannya ke ruang tamu, kami tetap berdiri di pintu seperti orang yang sedang bersekongkol. Aku tidak tahu apa yang bakalan terjadi malam itu. Karenanya naluri menyuruhku untuk menundanya selama mungkin. Lagi pula, pada momen itu aku hanya

berpikir bahwa Xavier adalah milikku dan kami saling memiliki.

Mungkin saja pakaiannya terlalu berlebihan untuk acara makan malam mendadak, tapi sosoknya begitu memesona dengan bahunya yang bidang, mata birunya yang bening, dan rambutnya yang disisir ke belakang. Dia adalah pahlawan dalam dongengku sendiri. Dan seperti pahlawan dalam dongeng-dongeng lain, aku bisa bersandar kepadanya apabila menghadapi situasi yang genting. Xavier akan memegang prinsipnya. Keputusan apa pun yang dia ambil akan dilandasi oleh akal sehat. Aku tahu, aku bisa mengandalkannya.

Ivy menjalankan perannya sebagai tuan rumah dengan sangat luwes. Dia terpikat dengan bunga yang dihadiahkan kepadanya dan berbasabasi untuk membuat Xavier merasa nyaman. Ivy tak mudah terpengaruh oleh penilaian apa pun. Hatinya segera lumer begitu menurutnya orang yang dihadapinya memiliki karakter tulus. Dan ketulusan Xavier bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. Itu sebabnya dia layak menyandang jabatan sebagai kapten sekolah, juga kepopuleran. Di lain pihak, Gabriel mengawasi Xavier dengan waspada.

Ivy telah bersusah payah untuk menghidangkan menu. Dia membuat kentang yang beraroma sedap dan sup bawang, lalu ikan *trout* bakar dan sebak sayur panggang. Aku tahu, akan

ada *crème brûlée* sebagai hidangan penutup. Ivy bahkan menyuruh Gabe mencari pembakar otomatis untuk mengaramelkan permukaan kue-nya. Dia juga mengeluarkan perkakas perak dan porselen terbaik kami. *Wine* yang akan disajikan admemiliki rasa beri, dan tersedia pula air soda di teko kristal.

Lilin di meja memantulkan cahaya ke wajah kami. Pada mulanya kami makan dalam kebisuan, hingga ketegangan itu menjadi kian kentara. Ivy menatapku dan Xavier bergantian. Seper-tinya dia terlalu banyak tersenyum. Sementara itu Gabriel menyantap makanannya dengan la-  
hap seolah dia menganggap kentang di piringnya adalah kepala Xavier.

“Hidangannya lezat sekali,” kata Xavier akhirnya, melonggarkan dasi. Wajahnya sedikit memerah karena *wine*.

“Terima kasih,” kata Ivy berseri-seri. “Aku tidak tahu apa kesukaanmu.”

“Aku tidak pilih-pilih makanan, tapi hidangan ini benar-benar lezat,” kata Xavier, dibalas senyuman lebar dari kakakku.

Sementara itu aku masih berusaha mencari tahu, apa tujuan pertemuan ini. Pasti Gabriel tidak hanya berniat untuk bersosialisasi. Apakah dia berusaha menggali kepribadian Xavier? Apakah dia masih tak percaya kepada Xavier? Aku tidak tahu pasti. Dan sejauh ini, Gabriel tidak banyak bicara.



Akhirnya, bahkan Ivy pun kehilangan semangat dan percakapan menemui jalan buntu. Aku melihat Xavier memandang piringnya dengan serius. Seolah-olah sayuran yang belum habis disantap itu bisa mengungkapkan rahasia alam semesta. Aku berusaha menyenggol kaki Ivy, untuk mendorongnya melontarkan komentar. Tetapi kakiku malah menyentuh tulang kering Xavier. Saking kagetnya, dia nyaris menumpahkan minuman. Aku menarik kakiku sambil tersenyum meminta maaf dan duduk diam.

“Nah, Xavier,” kata Ivy, meletakkan garpu meskipun piringnya masih penuh. “Kau berminat dalam hal apa?”

Xavier menelan ludah dan kelihatan gugup. “Emm... tidak istimewa...” Dia berdeham. “Olahraga, sekolah, musik.”

“Apa olahraga yang kau mainkan?” tanya Ivy. Nada bicaranya agak terlalu antusias.

“Polo air, *rugby*, bisbol, dan *lacrosse*,” kata Xavier dengan cepat.

“Dia sangat berbakat,” imbuhku. “Kau harus melihatnya bermain. Dia kapten tim polo air.” Sepertinya celotehanku tak bisa dihentikan. “Dia juga kapten sekolah... tapi kalian sudah tahu itu.”

Ivy memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih aman. “Sudah berapa lama kau tinggal di Venus Cove?”

“Seumur hidup—aku tak pernah tinggal di tempat lain.”

“Kau punya kakak dan adik?”

“Kami enam bersaudara.”

“Tentu menyenangkan menjadi bagian dari keluarga besar.”

“Kadang-kadang,” kata Xavier. “Kadang-kadang terlalu berisik. Tidak ada privasi.”

Gabriel mengambil kesempatan untuk memotong. “Omong-omong tentang privasi, seperti kau mengetahui sesuatu yang menarik baru-baru ini?”

“Aku tak menyebutnya menarik,” jawab Xavier, tidak goyah akibat serangan mendadak.

“Apa istilah yang kau gunakan?”

“Mungkin lebih tepatnya mengejutkan.”

“Apa pun istilahnya, kami harus memperjelas beberapa hal.”

“Aku tidak akan memberitahu siapa pun, kalau itu yang kau khawatirkan,” jawab Xavier cepat-cepat. “Sama sepertimu, aku ingin melindungi Beth.”

“Bethany sangat memujimu,” kata Gabriel. “Kuharap itu bukan sesuatu yang berlebihan.”

“Aku hanya bisa mengatakan Bethany sangat penting bagiku, dan aku berniat menjaganya.”

“Dari tempat kami berasal, orang tidak dinilai dari kata-katanya,” kata Gabriel.

Xavier tidak gentar. “Kalau begitu, kau harus menunggu dan menilai tindakanku.”

Dari ekspresinya, Gabriel sepertinya terke-

jut dengan kemampuan Xavier menghadapi suasana. Meskipun tidak berusaha mencairkan suasana hati, dia tidak membiarkan dirinya diintimidasi. Dan perisai terbesarnya adalah kejujuran. Siapa pun bisa melihat bahwa Xavier memegang etika. Gabriel sekalipun mengagumi hal itu.

“Begini, kau dan aku memiliki satu kesamaan penting,” lanjut Xavier. “Kita *sama-sama* mencintai Beth.”

Keheningan pekat menyelimuti ruangan. Gabriel dan Ivy sama-sama tak menyangka akan mendengar pernyataan se-perti itu. Barangkali, sebelum ini mereka agak meremehkan besarnya perasaan Xavier terhadapku. Aku sendiri pun tidak menyangka dia akan mengutarakan kata-kata itu. Aku berusaha tetap tenang dan menyantap hidangan dengan perlahan. Tetapi aku tak sanggup menahan senyuman. Kuraih tangan Xavier di meja. Gabriel menatap tajam dari seberang meja, tetapi aku malah mengencangkan peganganku. Kata *cinta* bergema di otakku, berdentam-dentam seolah seseorang meneriakkannya melalui pengeras suara. *Dia mencintaiku*. Xavier Woods tidak peduli dengan kulitku yang putih terang, kekurangan pengetahuanku tentang dunianya, dan kecenderunganku meninggalkan bulu putih. Dia tetap menginginkan diriku. *Dia mencintaiku*. Aku begitu bahagia hingga rasanya akan melayang di udara seandainya Xa-

vier tidak memegang tanganku.

“Kalau begitu, kita bisa masuk ke poin kedua dari agenda malam ini,” kata Gabriel, tiba-tiba merasa tidak nyaman. “Bethany cenderung tergesa-gesa, dan pada momen seperti itu, hanya ada kami yang menjaganya.”

Aku tersinggung dengan caranya membicarakanmu sebagai orang ketiga, seolah-olah aku tidak hadir. Tetapi ini bukan saat yang tepat untuk menyela pembicaraan.

“Kalau kau berniat menjalin hubungan dengannya, maka kami harus tahu apakah kau bisa melindunginya,” lanjut Gabriel.

“Bukankah itu sudah terbukti?” desakku tidak sabaran. Aku ingin makan malam ini segera berakhir. “Dia menyelamatkan aku ketika di pesta Molly, dan tidak pernah ada kejadian buruk ketika aku bersamanya.”

“Bethany belum terlalu mengerti tentang dunia,” kata Gabriel, tidak menggubris ucapanku. “Itu membuatnya rapuh. Dia masih harus banyak belajar.”

“Apa kau harus membuatku terlihat seperti bayi yang harus dijaga terus?” bentakku.

“Kebetulan aku penjaga bayi yang berpengalaman,” canda Xavier. “Aku bisa menunjukkan daftar riwayat hidupku, kalau mau.”

Ivy berusaha menutup senyumannya dengan serbet. Tetapi ekspresi wajah Gabriel tidak berubah.

“Apakah kau benar-benar tahu persoalannya?” tanya Ivy, menatap lurus ke mata Xavier.

“Tidak,” jawabnya terus terang. “Tapi aku siap untuk tahu.”

“Kau tidak bisa mundur begitu kau berjanji kepada kami.”

“Kita bukan akan berperang,” gumamku. Tetapi tidak ada yang memedulikanku.

“Aku paham,” kata Xavier, membalas tatapan Ivy.

“Kurasa kau belum paham,” kata Gabriel dengan lembut. “Tapi kau akan paham.”

“Ada hal lain yang menurutmu harus kuke-tahui?” tanya Xavier.

“Semua ada waktunya,” kata Gabriel.

**AKHIRNYA**, aku bisa berduaan dengan Xavier. Dia duduk di ujung bak mandi sementara aku menggosok gigi. Aku selalu menggosok gigi setelah makan. Itu sudah menjadi kebiasaanku.

“Ternyata tidak terlalu buruk,” kata Xavier sambil bersandar ke dinding. “Aku malah menyangka lebih buruk dari itu.”

“Maksudmu, mereka tidak membuatmu takut?”

“Tidak,” kata Xavier dengan santai. “Abangmu sedikit tegang, tapi itu tertutup dengan masakan yang dibuat kakak perempuanmu.”

Aku tertawa. “Jangan khawatir soal Gabe—

dia memang seperti itu.”

“Aku tidak khawatir—dia agak mengingatkanku pada ibuku.”

“Jangan sampai Gabe tahu,” kataku terkikik.

“Kupikir kau tidak memakai *makeup*,” kata Xavier, mengangkat *eyeliner* dari konter.

“Aku membelinya untuk membuat Molly senang,” kataku, lalu berkumur-kumur dengan pencuci mulut. “Dia memasukkanku ke dalam proyeknya.”

“Benarkah?” kata Xavier. “*Well*, aku lebih suka penampilanmu yang apa adanya.”

“Terima kasih,” kataku. “Tapi, menurutku *kau* perlu sedikit riasan.”

Aku nyengir dan menggoyangkan botol *eyeliner* di hadapannya.

“Tidak,” kata Xavier, mengelak saat aku ingin menariknya. “Tidak akan.”

“Kenapa tidak?” tanyaku cemberut.

“Karena aku laki-laki,” kata Xavier. “Laki-laki tidak memakai *makeup* kecuali dia banci atau anggota *boy band*.”

“*Please*,” kataku.

Mata birunya yang berbentuk buah badam berkilau-kilau. “Oke...”

“Sungguh?” kataku senang.

“Tidak! Aku bukan orang yang gampang didesak.”

“Baiklah,” kataku merajuk. “Aku hanya akan

membuat aroma tubuhmu seperti cewek...”

Sebelum dia sempat mengelak, aku mengambil botol parfum dan menyemprotkannya di bagian dada. Dia mengendus dengan penuh rasa ingin tahu.

“Aroma buah,” katanya menyimpulkan, “dan sedikit *musk*.”

Aku terbahak-bahak. “Kau menggelikan.”

“Kurasa yang kau maksud adalah menawan,” kata Xavier.

“Ya,” kataku setuju, “amat sangat menawan.”

Tiba-tiba pintu diketuk. Ivy menjulurkan kepala, membuat Xavier dan aku kaget setengah mati.

“Gabriel menyuruhku memeriksa kalian,” katanya sambil mengangkat alis. “Untuk memastikan kalian tidak berbuat macam-macam.”

“Kami hanya—” kataku kesal.

“Akan keluar,” sela Xavier. Aku hendak memprotes, tapi dia menatapku tajam. “Ini rumah mereka, kita harus mengikuti peraturan mereka,” gumamnya. Saat dia mengajakku ke luar, aku melihat Ivy menatapnya dengan rasa hormat.

**KAMI** duduk di ayunan taman sambil bergandengan tangan. Xavier melepas tangannya untuk menggulung lengan baju, kemudian melemparkan bola tenis untuk Phantom. Anjing itu

selalu menangkap, tetapi enggan melepaskan. Jadi Xavier harus mengambil bola basah itu dengan paksa dari mulutnya. Xavier melempar bola lagi, lalu mencuci tangan di pancuran taman dan duduk di sampingku. Aku menghirup parfumnya yang segar. Dalam pikiranku, kami telah melewati ujian pertama dengan cukup baik. Xavier menjaga kata-katanya dan tidak membiarkan dirinya diintimidasi. Sebaliknya, dia kukuh mempertahankan pendiriannya. Kekagumanku kepadanya semakin bertambah. Selain itu aku merasa lega karena dia ada di rumahku sebagai tamu yang sah, bukan penyusup.

“Aku bisa tinggal di sini semalaman,” gumamku di dada-nya.

“Kau tahu apa yang aneh?” katanya.

“Apa?”

“Semua ini terasa sangat normal.”

Dia memuntir-muntir rambutku dengan jarinya, dari sikap ini aku melihat betapa kehidupan kami pun terjalin erat.

“Ivy berlebihan ketika mengatakan kau tidak bisa mundur,” kataku.

“Tidak apa-apa, Beth. Lagi pula aku tidak ingin kehidupanku kembali ke sebelum aku berkenalan denganmu. Kupikir aku telah memiliki segalanya, tapi ternyata ada sesuatu yang kurang. Sekarang aku merasa menjadi orang yang berbeda total. Mungkin kedengarannya klise, tapi aku merasa tertidur sangat lama, dan



kau membangunkanku...” Dia terdiam. “Aku tak percaya telah berkata seperti itu. Apa yang kau lakukan kepadaku?”

“Mengubahmu menjadi penyair,” kataku mengoloknya.

“Aku?” gerutu Xavier, pura-pura marah. “Puisi hanya untuk cewek.”

“Kau hebat tadi. Aku bangga melihat caramu membawa diri.”

“Terima kasih. Mungkin beberapa puluh tahun lagi kedua kakakmu akan benar-benar menyukaiku. Siapa tahu?”

“Kuharap kita bisa bertahan selama itu.” Aku menghela napas dan langsung menyesali kata-kata itu. Rasanya aku ingin menendang diri sendiri karena mengucapkan sesuatu yang bodoh. Sepertinya aku sangat mahir merusak suasana hati.

Xavier membisu. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah dia mendengar ucapanku barusan. Kemudian aku merasa jarinya yang hangat menyentuh bawah daguku, mengangkat wajahku sehingga mata kami bertemu. Lalu dia berbisik ke te-lingaku, “Kita *akan* menemukan jalan keluarnya. Ini janjiku.”

“Ini berbeda...” kataku

“Beth.” Xavier menempelkan telunjuknya ke bibirku. “Aku tidak pernah melanggar janji.”

“Tapi...”

“Tidak ada tapi... percayalah kepadaku.”

**SETELAH** Xavier pergi, tidak ada yang ingin ke tempat tidur meskipun telah lewat tengah malam. Gabriel atau Ivy memang sudah terbiasa tidur dini hari, tapi kali ini kami bertiga tidak mengantuk. Ivy menawarkan minuman panas dan sudah me-nuangkan susu dari lemari es ketika Gabriel memecah kehe-ningan.

“Aku punya ide,” katanya. “Kurasa kita semua layak membebaskan diri.”

Ivy dan aku langsung mengerti maksudnya. Dan kami tidak menutup-nutupi kegembiraan kami.

“Maksudmu sekarang?” kata Ivy, kotak susu nyaris terlepas dari tangannya.

“Tentu saja sekarang. Tetapi kita harus cepat-cepat. Beberapa jam lagi matahari terbit.”

Ivy menjerit kegirangan. “Kami berganti pakaian dulu.”

Aku pun nyaris tidak mampu membendung kesenangan. Ini cara sempurna untuk mengekspresikan kebahagiaan. Aku merasa hubunganku dengan Xavier telah mantap. Rasanya sudah lama sekali aku menunggu kesempatan untuk mengepakkan sayap. Pertunjukanku di hadapan Xavier hanyalah latihan kecil. Itu hanya membuat nafsu untuk terbang semakin menggelora dan mengingatkan aku betapa kakunya sayapku. Aku berusaha merentangkannya dan menggunakannya di kamarku, setelah menutup semua tirai.

Tetapi aku malah membentur kipas angin di langit-langit dan kakiku menabrak perabotan. Saat aku berganti pakaian dengan kaun longgar, aku merasa sentakan adrenalin di seluruh tubuhku. Aku benar-benar akan menikmati penerbangan menjelang subuh. Aku turun, dan kami bertiga berjalan ke Jeep hitam yang terparkir di garasi.

Berkendara pada dini hari, menyusuri jalan pesisir yang memanjang seperti pita, merupakan pengalaman yang lain daripada yang lain. Udara meruapkan aroma pinus segar, dan pepohonan menyuguhkan pemandangan nan hijau. Laut terlihat solid, seperti mantel beledu yang menutupi sebagian wilayah bumi. Jendela semua bangunan maupun perumahan masih tertutup. Jalanan begitu sepi. Seolah-olah seluruh penduduk kota ini telah pergi secara tiba-tiba. Kota pun terasa sangat lengang. Belum pernah aku menyaksikan Venus Cove dalam keadaan tertidur. Aku begitu terbiasa melihat orang di mana-mana. Mereka mengendarai sepeda, menyantap kentang goreng di kedai kaki lima, atau membeli perhiasan dari perajin setempat yang membuka kedai di pinggiran trotoar. Tetapi pada jam seperti ini, yang ada hanyalah keheningan yang membuatku membayangkan bahwa hanya kamilah makhluk hidup di muka bumi. Aku heran, mengapa orang menyebut waktu dini hari ini sebagai waktu “tak bertuhan”? Padahal inilah saat yang tepat untuk tersambung dengan kekuatan di atas.

Gabriel mengemudikan mobil selama satu jam di jalanan mulus, kemudian membelok ke jalur bergelombang dan dipenuhi semak belukar yang sepertinya melengkung ke arah langit seperti alat pembuka sumbat botol. Aku tahu lokasi ini. Gabriel mengambil rute ke White Mountain, yang dinamai begitu karena gunung ini kadang-kadang diselimuti salju pada bagian puncaknya, meskipun lokasinya di pesisir, dan siluetnya terlihat dari Venus Cove. Mirip monolit abu-abu pucat yang menjulang ke langit malam yang diramaikan bintang.

Kabut menyelimuti gunung. Semakin tinggi, semakin tebal. Karena tidak bisa lagi melihat ke depan dengan jelas, Gabriel memarkir mobil dan kami turun. Kami berdiri di jalan sempit berliku yang memanjang hingga ke puncak gunung. Bagaikan pasukan tentara, pepohonan cemara nan tinggi mengelilingi kami di segala sisi, nyaris membuat kami tidak bisa melihat langit. Ujung pepohonan berhiaskan butiran embun, dan kami bisa melihat napas kami mewujud di udara yang dingin. Tanah dipenuhi daun dan kulit pohon, meredam langkah kaki kami. Cabang dan sulur pakis yang ditutupi lumut menggosok wajah kami. Kami seakan lenyap di tengah hutan yang rapat. Di beberapa tempat, cahaya bulan menyusup melalui kanopi, bagaikan lampu sorot kecil yang menerangi jalan kami. Pepohonan saling berbisik lembut dan kami bisa mendengar

gemerisik pelan hewan-hewan kecil. Meskipun gelap, kami bertiga tidak merasa takut. Kami tahu gunung ini benar-benar sepi. Tidak ada yang akan melihat kami.

Ivy menjadi yang pertama yang melepas jaket dan me-lakukan sesuatu yang sudah kami tunggu-tunggu. Dia berdiri menghadap kami, punggungnya tegak, kepalanya mendongak sehingga rambut pirangnya terurai seperti kabut keemasan yang mengelilingi wajah dan bahunya. Di bawah cahaya bulan, dia tampak berkilau. Sosoknya bagaikan patung marmer, putih tanpa cela. Lekuk tubuhnya sempurna. Kakinya jenjang dan anggun bagaikan pohon muda.

“Sampai bertemu di atas sana,” katanya seperti anak kecil yang kegirangan. Dia memejamkan mata, menarik napas panjang, kemudian berlari menjauhi kami. Dia melesat melewati pepohonan. Kakinya nyaris tak menyentuh tanah. Dia berlari kencang hingga nyaris tak terlihat lagi. Kemudian, tiba-tiba saja dia melayang di udara. Pemandangan ini begitu indah—Ivy menjadikannya terlihat mudah seperti angsa yang terbang. Sayapnya yang ramping tapi kuat menembus kaus longgar yang dikenakannya, dan mencuat ke atas seperti makhluk hidup. Sayap yang ketika diam terlihat kokoh seperti batu itu bersinar bagaikan kain satin ketika digerakkan.

Aku berlari dan merasa sayapku mulai mengepak kemudian merobek bajuku. Begitu

bebas, semakin lama kepakannya semakin cepat. Aku pun terangkat ke udara untuk bergabung bersama Ivy. Kami terbang seirama, menukik perlahan, dan akhirnya mendarat dengan tapak kaki menjejak pada cabang pohon terdekat. Dari sana, kami memandang Gabriel di bawah dengan wajah berseri-seri. Ivy membungkuk lalu terjun dari pohon. Rentang sayapnya mencegahnya terjatuh, lalu dia melayang ke atas lagi sambil memekik kesenangan.

“Apa yang kau tunggu?” serunya kepada Gabriel sebelum menghilang ke balik awan.

Gabriel, yang tidak pernah tergesa-gesa, melepas kaus kaki dan sepatu botnya. Kemudian dia melepas kaus melalui kepalanya, dan kami melihat sayapnya membentang hingga sang guru musik yang santun ini menghilang. Dia terlihat bak kesatria langit yang agung. Inilah malaikat yang ratusan tahun lalu menghancurkan sebuah kota hingga menjadi batu dan tanah. Sosoknya bersinar laksana tembaga pijar. Selagi terbang sekalipun, gayanya berbeda dari kami. Dia lebih terstruktur, lebih tenang, tidak tergesa-gesa.

Di atas puncak pohon, kabut dan awan menyelimutiku. Tetes air mengumpul di punggungku, memberikan sensasi dingin. Sayapku mengepak penuh semangat, dan mengangkatku kian tinggi. Kuabaikan segala pikiran, dan aku melayang seraya membiarkan tubuhku berbelok-belok dan berputar, melompat-lompat di sekelil-

ing pepohonan. Aku merasa energi yang telah tersimpan sekian lama sekarang tersalurkan. Gabriel tampak berhenti terbang untuk memastikan aku tidak kehilangan kendali. Aku hanya sekali-sekali melihat Ivy, yang tampak seperti cahaya kekuningan di antara kabut.

Kami tidak banyak berinteraksi. Inilah waktu pribadi kami masing-masing untuk merasa utuh kembali dan menyambut kebebasan yang hanya bisa dirasakan dalam bentuk sejatinya di Kerajaan Surga. Kesempurnaan itu sulit dilukiskan. Keinsanan kami luluh saat kami menjadi diri kami yang sejati.

Kami terbang seperti ini selama beberapa jam. Kemudian terdengar dengungan Gabriel yang merdu bagaikan bunyi oboe, tanda bahwa kami harus segera mendarat.

Saat berjalan ke Jeep, aku merasa sepertinya aku tidak akan bisa tidur malam ini. Aku begitu gembira. Butuh waktu berjam-jam sebelum aku bisa terlepas dari ekstase ini. Tetapi aku keliru. Perjalanan pulang melewati jalan berliku sepertinya begitu monoton sehingga aku tertidur di jok belakang seperti anak kucing.



## TENANG SEBELUM BADAI

**HUBUNGANKU** dengan Xavier semakin erat setelah makan malam di rumahku. Kami merasa mendapat izin untuk mengekspresikan perasaan kami tanpa khawatir akan dikecam. Pikiran dan tindakan kami bahkan mulai seirama satu sama lain, layaknya satu entitas di dua tubuh. Meskipun kami berusaha untuk tetap tersambung dengan yang lain, pada saat-saat tertentu hal itu sulit tercapai. Kami bahkan berusaha meng-alokasikan waktu khusus untuk bergaul dengan yang lain. Tetapi ketika itu dilakukan, menit demi menit seolah berjalan terseret. Dan perilaku kami terasa begitu terprogram sehingga tanpa bisa dielakkan kami sudah menyatu kembali dalam satu jam.

Saat makan siang, Xavier dan aku duduk berdua di meja favorit kami di barisan belakang kafeteria. Orang-orang kadang menghampiri kami untuk bergurau atau bertanya soal pertand-



ingan renang. Tetapi mereka jarang sekali berlama-lama. Seandainya mereka mencium adanya urusan rahasia di antara kami, setidaknya mereka punya sopan santun untuk tidak menguping.

“Ayo pergi,” kata Xavier, mengemasi buku.

“Selesaikan esaimu dulu.”

“Aku sudah selesai.”

“Kau baru menulis tiga baris.”

“Tiga baris yang dipikirkan dengan cermat,” tukas Xavier. “Kualitas lebih penting dari kuantitas, ingat?”

“Aku hanya ingin memastikan bahwa kau fokus. Aku tidak ingin kau beralih dari tujuanmu gara-gara aku.”

“Wah, kalau itu sudah agak terlambat,” canda Xavier. “Kau sangat mengalihkan perhatianku dan memberi pengaruh yang sangat buruk.”

“Lancang sekali!” godaku. “Aku tidak mungkin memberikan pengaruh buruk kepada siapa pun.”

“Serius? Apa sebabnya?”

“Karena aku perwujudan kebaikan!”

Alis mata Xavier berkerut mendengar pernyataan ini. “Hmmm,” katanya sesaat kemudian. “Kita harus melakukan sesuatu terhadap hal itu.”

“Satu dalih lagi untuk tidak mengerjakan PR!”

“Mungkin aku punya banyak waktu untuk meraih tujuanku. Tetapi siapa yang tahu, berapa

lama aku bisa bersamamu?”

Aku merasa kedamaian meresap begitu kata-kata itu terucap. Biasanya kami menghindari topik ini, karena hanya akan berujung pada kebingungan. Sebagaimana halnya segala sesuatu yang berada di luar jangkauan kita.

“Jangan pikirkan itu.”

“Bagaimana aku tidak memikirkannya? Tidakkah hal itu membuatmu terbangun di malam hari?”

Percakapan ini bergerak ke arah yang tidak kusuka.

“Tentu saja aku memikirkannya,” kataku. “Tapi tidak ada gunanya merusak waktu kebersamaan kita.”

“Aku hanya merasa bahwa kita harus melakukan sesuatu,” katanya marah. Aku tahu, kemarahan itu tidak ditujukan kepadaku. Namun fakta bahwa tidak ada seorang pun yang bisa disalahkan, membuat hal ini semakin runyam. “Setidaknya kita berusaha.”

“Tidak ada yang bisa kita lakukan,” kataku pelan. “Kurasa kau tidak menyadari persoalan ini sepenuhnya. Kau tidak bisa menantang kekuatan semesta!”

“Bagaimana dengan kehendak bebas? Apakah itu hanya mitos?”

“Kau lupa, ya? Aku berbeda denganmu. Peraturan itu tidak berlaku bagiku.”

“Mungkin seharusnya berlaku.”

“Mungkin... tapi apa yang akan kita lakukan? Membuat petisi?”

“Tidak lucu, Beth. Kau *mau* pulang?” tanya Xavier, menatapku lekat-lekat.

Aku tahu, yang dia maksud bukanlah pulang ke Byron.

“Aku tidak percaya kau menanyakan itu.”

“Lalu kenapa kau tidak terlalu terganggu dengan persoalan ini?”

“Menurutmu, apakah aku akan ragu-ragu seandainya tahu ada jalan yang membuatku bisa tetap tinggal di sini?” tukasku. “Apakah menurutmu aku dengan sukarela akan menjauh dari satu-satunya hal terpenting dalam kehidupanku?”

Xavier menoleh kepadaku. Mata birunya tampak muram. Garis mulutnya mengencang. “Siapa pun mereka, seharusnya tidak mengendalikan kehidupan kita,” katanya. “Aku tidak akan melepasmu. Aku sudah pernah melewati pengalaman itu. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memastikan itu tidak terjadi lagi.”

“Xavier...” kataku, tetapi dia membungkamku dengan menempelkan jari telunjuknya ke bibirku.

“Jawab pertanyaanku. Jika kita memperjuangkan hubungan ini, apa pilihan kita?”

“Aku tidak tahu!”

“Tapi apakah ada pilihan, seseorang yang bisa membantu, atau cara yang bisa kita tempuh, meskipun sulit?” Aku menatap matanya dan

melihat kegentingan yang tidak ada sebelumnya. Biasanya Xavier sangat tenang dan santai. “Beth, aku harus tahu,” katanya. “Apakah ada peluang? Sekalipun kecil?”

“Mungkin,” kataku. “Tapi aku takut untuk mencari tahu.”

“Aku juga. Tapi kita tidak bisa seperti itu. Kita harus punya keyakinan.”

“Sekalipun semuanya akan sia-sia?”

“Kau yang mengatakan ada peluang.” Xavier menautkan jemari kami. “Hanya itu yang kita butuhkan.”

**SELAMA** beberapa pekan terakhir, aku merasa sedikit bersalah karena menjauh dari Molly. Tetapi dia sendiri beranjak pergi dariku setiap kali Xavier menghampiriku. Aku tahu, tentunya dia jengkel karena Xavier memonopoli waktu dan perhatianku. Namun Molly seorang realis, dia memegang prinsip bahwa persahabatan harus sedikit mundur ke belakang begitu ikatan asmara mulai terjalin. Terutama jika ikatan itu sekuat hubu-nganku dengan Xavier. Sepertinya Molly sudah melupakan kejengkelan yang dulu dirasakannya terhadap Xavier. Dan meskipun enggan mengakui Xavier sebagai temannya, dia sama sekali tidak keberatan menerimanya sebagai bagian dariku.

Suatu sore, saat berjalan kaki menuju kota bersama Xavier, kami melihat Ivy didekati oleh

anak senior Bryce Hamil-ton yang berambut hitam di bawah pohon dedalu. Anak itu mengenakan topi secara terbalik. Lengan bajunya digulung untuk menunjukkan tangannya yang berotot, dan dia terus tersenyum nakal. Belum pernah aku melihat kakakku segelisah itu. Tampaknya anak itu menyudutkannya. Ivy memegang tas belanja dengan satu tangan dan tangan lain menyisipkan rambut ke belakang telinganya dengan gugup. Terlihat jelas bahwa dia berusaha menghindar.

Aku menyikut Xavier. “Ada apa di sana?”

“Sepertinya Chris Bucknall akhirnya mengerahkan nyalinya untuk mengajak Ivy kencan,” kata Xavier.

“Kau kenal dia?”

“Anggota tim polo airku.”

“Kurasa dia bukan tipe Ivy.”

“Aku tidak heran,” kata Xavier. “Dia benar-benar bajingan.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Hei, Bucknall,” panggil Xavier. “Boleh aku bicara sebentar?”

“Aku sedang sibuk,” jawabnya.

“Kau sudah dapat berita?” kata Xavier. “Coach menyuruh kita berkumpul malam ini di kantornya, setelah pertandingan?”

“Yeah? Untuk apa?” kata Chris tanpa menoleh.

“Tidak tahu. Sepertinya berhubungan dengan uji coba musim tanding berikutnya. Yang tidak datang, tidak akan dipilih.”

Chris Bucknall tampak kaget. “Aku harus pergi,” katanya kepada Ivy. “Kita akan bertemu lagi nanti.”

Ivy tersenyum penuh terima kasih kepada Xavier setelah Chris berlari pergi.

**SEPERTINYA** Ivy dan Gabriel akhirnya menerima Xavier. Dia tidak melanggar ruang kami, melainkan menjadi bagian di dalamnya. Aku mulai menduga sebenarnya mereka senang dengan kehadiran Xavier. Pertama karena dia bisa diandalkan untuk menjagaku. Kedua, dia sangat bermanfaat apabila kami kesulitan menggunakan perangkat teknologi. Murid Gabriel keheranan ketika melihat sang guru ternyata tak tahu cara memfungsikan DVD *player*. Dan Ivy ingin mempromosikan program sosialnya melalui sistem e-mail sekolah. Keduanya sama-sama membutuhkan bantuan Xavier. Meskipun pengetahuan mereka cukup banyak, tak urung kedua kakakku mati kutu dalam urusan teknologi lantaran perubahannya yang cepat. Gabriel juga mempersilakan Xavier menunjukkan cara mengirim e-mail ke koleganya di Bryce Hamilton, selain mengajarkan cara menggunakan iPod.

Kadang-kadang Xavier menggunakan bahasa yang aneh bagiku. Dia menyebut istilah as-

ing semisal *Bluetooth*, *gigabyte*, dan WiFi. Kalau orang lain yang menyebutnya, aku pasti sudah menjauh. Tetapi aku senang mendengar suara Xavier, apa pun yang dia ucapkan. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya dengan mengawasinya bergerak, mendengarnya bicara, dan memasukkan semua itu ke dalam memoriku.

Selain menjadi guru teknologi kami, Xavier mengambil peran secara sangat serius sebagai “*bodyguard*”-ku. Sampai-sampai aku harus mengingatkannya bahwa aku tidak terbuat dari kaca dan bisa beradaptasi dengan cukup baik sebelum kedatangannya. Karena mendapat kepercayaan dari Gabriel dan Ivy untuk menjagaku, Xavier bertekad memegang janji dan memberi jaminan kepada mereka. Dia mengingatkanku untuk banyak minum air putih, dia pula yang menyelamatkan aku dari pertanyaan teman-teman sekelas tentang keluargaku. Dia bahkan memberi jawaban atas nama diriku ketika Mr. Collins bertanya, mengapa aku tidak mengerjakan PR tepat waktu.

Dia menjadi sangat protektif setiap kali seseorang yang tidak disetujuinya mendekatiku.

“Uh-uh.” Dia menggeleng ketika cowok bernama Tom Snooks mengajakku “nongkrong” bersamanya dan teman-temannya.

“Memangnya kenapa?” tanyaku ketus. “Kelihatannya dia baik.”

“Diabukan tipemu.”

“Kenapa?”

“Kau terlalu banyak bertanya, ya?”

“Ya. Sekarang jelaskan.”

“*Well*, karena dia sering berasyik-ria dengan peri hijau.”

Aku menatapnya kebingungan sehingga dia terpaksa menjelaskan.

“Dia berteman akrab dengan Puff the Magic Dragon,” kata Xavier dan menunggu reaksiku. Tetapi dia memutar bola mata ketika melihat ekspresiku yang masih kebingungan. “Kau benar-benar payah.”

Seandainya Xavier tidak bertindak sebagai penangkal, kehidupanku di Bryce Hamilton pasti jauh lebih sulit. Aku punya kecenderungan menjebloskan diri ke dalam situasi sulit. Sepertinya masalah selalu menghampiriku, meski aku berusaha keras menghindarinya. Dan suatu hari, masalah itu datang ketika aku melintasi halaman parkir menuju kelas bahasa Inggris.

“Hei, Manis!” Aku menoleh ketika mendengar suara seseorang di belakangku. Ternyata dia senior bertubuh kurus dengan rambut pirang berminyak dan kulit bertotol-totol bekas cacar. Dia sekelas denganku di pelajaran biologi, tapi lebih banyak absennya. Aku pernah melihatnya di belakang tempat pembuangan sampah, sedang merokok dan tampak mabuk di dalam mobil. Sekarang dia ditemani tiga cowok, semuanya tersenyum nakal kepadaku.



“Halo,” kataku gugup.

“Rasanya kita belum benar-benar berkenalan.” Dia menye-ringai. “Aku Kirk.”

“Senang berkenalan denganmu.” Aku tidak membalas tatapannya. Sikapnya membuatku tidak nyaman.

“Apa kau tahu, kau punya tubuh yang oke?” tanya Kirk. Cowok-cowok di belakangnya terkekeh.

“Maaf?”

“Aku ingin mengenalmu lebih dalam—kalau kau tahu maksudku.” Kirk mendekatiku selangkah. Aku langsung menjauh. “Jangan malu-malu, Sayang,” katanya.

“Aku harus ke kelas.”

“Kau bisa meluangkan beberapa menit, bukan?” katanya merayu. “Aku tidak akan lama-lama.” Dia memegang bahu.

“Jangan sentuh aku!”

“Ooh, lebih galak dari kelihatannya.” Kirk tertawa dan mencengkeramku lebih erat.

“Lepaskan tanganmu.” Aku menghela napas lega saat Xavier mengambil posisi ke depanku. Secara naluriah, aku mendekat kepadanya. Rambutnya dirapikan ke belakang, mata birunya menyipit penuh kemarahan.

“Aku tidak berbicara denganmu,” kata Kirk, menurunkan tangan. “Ini bukan urusanmu.”

“Urusannya adalah urusanku.”

“Oh, yeah? Kau bisa mencegahku?”

“Sentuh dia lagi dan kau akan tahu akibatnya,” ancam Xavier.

“Kau menantangku?”

“Kau yang memulai.” Xavier menggulung lengan baju. Dasi sekolahnya dilonggarkan, dan aku melihat kalung salib di lehernya. Kain kemejanya meregang di sekeliling tangannya yang berotot. Dadanya jauh lebih bidang dibandingkan Kirk, dan aku melihat cowok lain melakukan penilaian kekuatan.

“Jangan diteruskan,” kata sobatnya memperingatkan Kirk. Kemudian dia memelankan suaranya, “Itu Xavier Woods.”

Sepertinya ucapan itu tidak menciutkan nyali Kirk.

“Masa bodoh.” Dia meludah, menatapku nakal, lalu melangkah maju.

Xavier merangkul bahu. “Sebagian orang memang harus diberi pelajaran,” katanya muak.

“Kau benar-benar akan berkelahi demi aku?”

“Tentu saja,” katanya tanpa ragu.

“Tapi mereka berempat.”

“Beth, aku akan melawan pasukan Megatron demi melindungimu.”

“Siapa?”

Xavier menggeleng dan tertawa.

“Aku sering lupa, dunia kita berbeda. Ka-

takan saja, aku tidak takut dengan empat anak *punk*.”

**XAVIER** tidak tahu banyak tentang malaikat, tapi dia mengenal manusia dengan baik. Dia tahu apa yang mereka inginkan sehingga dia bisa memutuskan siapa saja yang bisa dipercaya dan siapa saja yang sebaiknya dijaui. Aku tahu, Ivy dan Gabriel masih mengkhawatirkan hubungan kami. Tetapi aku merasa Xavier memberiku kekuatan dan keyakinan pada diri sendiri. Ini membuatku lebih kuat untuk menjalankan peranku dalam misi kami. Meskipun tidak sepenuhnya memahami tugas kami di bumi, dia mendadak sadar untuk tidak mengalihkan perhatianku dari tugas itu. Pada saat yang sama, dia menjadi terobsesi untuk melindungiku sampai-sampai dia mencemaskan hal-hal kecil, seumpama tingkat energiku.

“Jangan mengkhawatirkanku,” kataku suatu hari di kafe-teria. “Aku bisa menjaga diri meski Gabriel berpendapat berbeda.”

“Aku hanya menjalankan tugasku,” jawabnya. “Omong-omong, sudah makan siang?”

“Aku tidak lapar. Gabriel selalu membuatkan sarapan dalam porsi besar.”

“Ini, makanlah,” perintahnya sambil menyodorkan kudapan sehat. Sebagai atlet, sepertinya Xavier selalu punya cadangan makanan. Yang satu ini berisi kacang, kelapa, aprikot, dan biji-

bijian.

“Aku tidak mau ini, ada biji-bijiannya!”

“Itu wijen, kaya energi. Aku tidak mau kau lemas.”

“Kenapa begitu?”

“Karena kemungkinan gula darahmu rendah—jadi jangan membantah.”

Kadang-kadang akan lebih mudah jika aku menuruti saja kata-kata Xavier.

“Baik, ‘Mom,’” kataku, menggigit kudapan. “Omong-omong, rasanya kayak kardus.”

Aku menyandarkan kepala ke tangannya yang kuat dan terbakar matahari.

“Mengantuk?” tanyanya.

“Phantom mendengkur terus semalaman. Aku tidak tega mengusirnya.”

Xavier menghela napas dan menepuk-nepuk kepalaku. “Kadang-kadang kau kelewat mengalah. Jangan mengira aku tidak melihat kau baru makan satu gigitan. Sekarang, habiskan.”

“Xavier, kumohon, nanti ada yang dengar!”

Dia mengangkat kudapan itu, menggerak-gerakkannya di udara sambil bersiul. “Akan jauh lebih memalukan jika kita terpaksa bermain pesawat.”

“Apa maksudmu?”

“Permainan yang dilakukan para ibu agar anak mereka yang keras kepala mau makan.”

Aku tertawa, dan dia mengambil kesempa-

tan itu untuk memasukkan kudapan ke mulutku.

Xavier senang bercerita tentang keluarganya. Dan aku akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Belakangan ini leluconnya berkisar tentang kakak sulungnya yang sebentar lagi akan menikah. Tidak jarang aku menyela ceritanya dengan pertanyaan. Misalnya saja apa warna gaun pengantin? Siapa nama sepupu yang ditugaskan membawa cincin? Yang mana yang akan dipilih, *band* atau kelompok musik biola? Apakah pengantin perempuan akan mengenakan sepatu satin putih? Apabila tidak bisa menjawab, Xavier berjanji akan mencari tahu jawabannya.

Sambil aku makan, Xavier menjelaskan betapa ibu dan kakaknya bertengkar soal pernikahan yang akan diselenggarakan. Claire, kakak Xavier, ingin upacaranya dilakukan di kebun botani setempat. Tetapi menurut ibunya, itu kelewat “primitif”. Keluarga Woods adalah jemaat Saint Marks, dan sudah lama menjadi bagian gereja itu. Mrs. Woods ingin perkawinan putrinya diadakan di sana, di akhir pertengkarannya, dia mengancam tidak akan datang jika acaranya tidak dilakukan di Rumah Tuhan. Menurutnyanya, sumpah yang tidak diucapkan di tempat yang suci tidaklah sah. Jadi, mereka berkompromi. Upacaranya dilakukan di gereja, sedangkan resepsinya di paviliun tepi pantai. Xavier terkikik saat menceritakan itu. Dia terheran-heran dengan kehebohan khas perempuan yang terjadi antara

ibu dan kakaknya. Aku sendiri jadi berpikir, ibu Xavier pasti akan cocok dengan Gabriel.

Kadang-kadang aku merasa hilang dari bagian kehidupan Xavier ini. Seolah dia menjalani dua kehidupan. Satu bersama keluarga dan teman-temannya. Satu lagi bersamaku.

“Pernahkah kau berpikir bahwa kita tidak mungkin bersama?” tanyaku sambil bertopang dagu dan mencoba membaca wajahnya.

“Tidak,” katanya tanpa ragu. “Kau sendiri?”

“*Well*, aku tahu ini seharusnya tidak terjadi.”

“Kebersamaan kita bukanlah kesalahan,” kata Xavier berkeras.

“Memang bukan, tapi maksudku, kita seolah menentang takdir.”

“Aku senang dengan kebersamaan kita, bagaimana denganmu?”

“Aku juga...”

“Tapi?”

“Tapi aku tidak mau menjadi beban.”

“Kau bukan beban. Kadang-kadang kau menjengkelkan dan tidak mau mendengarkan. Tapi kau sama sekali bukan beban.”

“Aku tidak menjengkelkan.”

“Aku lupa menyebutkan satu hal lagi. Kau tidak terlalu pandai menilai karakter orang. Termasuk karaktermu sendiri.”

Aku mengacak-acak rambutnya, merasakan kelembutannya di jemariku. “Apa keluargamu

akan menyukaiku?” tanyaku.

“Tentu saja. Dalam banyak hal, mereka percaya pada penilaianku.”

“Ya, tapi bagaimana kalau mereka menganggapku aneh.”

“Mereka tidak seperti itu. Tapi, bagaimana kalau kalian berkenalan? Datanglah ke rumahku akhir pekan ini. Aku memang berniat mengundangmu.”

“Entahlah,” kataku mengelak. “Aku merasa tidak nyaman di dekat orang baru.”

“Mereka bukan orang baru,” katanya. “Aku mengenal mereka seumur hidupku.”

“Maksudku, baru bagiku.”

“Mereka bagian diriku, Beth. Sangat berarti bagiku jika mereka bisa bertemu denganmu. Mereka sudah banyak mendengar tentang dirimu.”

“Apa yang kau katakan pada mereka?”

“Bahwa kau sangat baik.”

“Aku tidak sebaik itu. Kalau tidak, kita tidak berada dalam situasi ini.”

“Aku tidak tertarik kepada cewek yang kelewat baik. Jadi, kau mau datang?”

“Akan kupikirkan.”

Selama ini aku berharap dia mengundangku, dan aku ing-in mengatakan “ya”. Tetapi sebagian dariku takut karena aku berbeda dari mereka. Setelah mendengar tentang ibunya yang

konservatif, aku khawatir akan dihakimi. Xavier membaca wajahku.

“Ada masalah?” tanyanya.

“Kalau ibumu taat beragama, mungkin dia bisa membedakan malaikat terbang begitu melihatnya.” Kata-kata itu terkesan sangat bodoh begitu diucapkan.

“Kau bukan malaikat terbang. Kenapa kau begitu melodramatis?”

“Aku terbang jika dibandingkan dengan Ivy dan Gabriel.”

“*Well*, rasanya ibuku tidak akan tahu itu. Aku sendiri telah berhadapan dengan pasukan Tuhan, kau ingat? Dan aku tidak berusaha melarikan diri.”

“Kau benar.”

“Kalau begitu persoalan selesai. Aku akan menjemputmu hari Sabtu, jam lima. Kelas sastro hampir dimulai—aku akan mengantarmu.”

Saat aku mengemas buku, terdengar bunyi halilintar dan sinar matahari pun menghilang dari jendela. Langit menjadi gelap, tanda sebentar lagi turun hujan. Kami semua tahu musim semi tidak akan bertahan selamanya, tapi tak urung kami merasa kecewa. Musim dingin akan membawa cuaca yang menggigit di pesisir ini.

“Sebentar lagi akan hujan,” kata Xavier sambil menengadah ke langit.

“Selamat tinggal, matahari,” keluhku.



Begitu aku selesai bicara, tetes pertama mulai turun. La-ngit merekah dan hujan lebat menerpa atap kafeteria. Aku melihat murid-murid berlarian di lapangan. Mereka menutup wajah dengan map. Dua cewek junior berdiri di ruang terbuka, membiarkan tubuh mereka basah kuyup sambil tertawa-tawa histeris. Mereka akan mendapat masalah begitu masuk kelas dalam keadaan basah. Aku melihat Gabriel berjalan menuju kelas musik. Wajahnya tampak resah. Payung yang dipegang-nya diguncang angin kencang.

“Pergi sekarang?” tanya Xavier.

“Aku ingin memandang hujan dulu sebentar. Lagi pula sekarang tidak banyak yang terjadi di kelas sastra.”

“Apakah yang tadi bicara adalah Beth yang nakal?”

“Rasanya kita harus merefisi definisi ‘nakal’. Tidak bisakah aku bersamamu dalam mata pelajaran ini?”

“Dan membuat kakakmu menuduhku memberi pengaruh buruk kepadamu? Tidak akan. Omong-omong, kudengar ada siswa baru, pertukaran pelajar dari London. Kurasa dia sekelas denganmu. Kau tidak ingin mengenalnya?”

“Tidak terlalu. Yang kubutuhkan ada di sini.” Aku menyentuh pipi Xavier, mengikuti konturnya yang mulus.

Xavier meraih jariku dan mengecup ujungn-

ya sebelum mengembalikannya ke pangkuanku. “Begini, anak itu mungkin tepat untuk misimu. Gosipnya dia dikeluarkan dari tiga sekolah. Dia dikirim ke sini karena tempat ini jauh dari apa pun yang bisa membuatnya terjerumus ke dalam masalah. Ayahnya konglomerat media. Tertarik?”

“Mungkin—sedikit.”

“*Well*, masuk ke kelas sekarang. Mungkin kau bisa membantunya.”

“Oke, Xavier, tapi aku sudah punya satu kesadaran dan itu sudah membuatku kesulitan. Aku tidak butuh satu lagi.”

“Sampai ketemu lagi, Beth.”

**KETIKA** mengenang hari ini beberapa waktu berselang, aku teringat hujan dan wajah Xavier. Perubahan cuaca juga menandai perubahan dalam kehidupan kami. Meski tidak seorang pun di antara kami yang menduganya. Hingga saat itu, kehidupanku di bumi dipenuhi drama kecil dan persoalan remaja. Tetapi aku kemudian mendapat pelajaran bahwa masalah ini hanyalah permainan anak-anak dibandingkan persoalan yang kami hadapi selanjutnya. Rasanya pengalaman itu mengajarkan aku tentang faktor yang penting dalam kehidupan. Kupikir kita tidak bisa menghindarinya, karena sudah menjadi bagian dari kisah kami sedari awal. Lagi pula, semuanya berjalan relatif mulus hingga kami tidak menduga akan jatuh begitu keras.

Kejutan itu datang jauh-jauh dari Inggris dan namanya adalah Jake Thorn.



## PANGERAN KEGELAPAN

**MESKIPUN** sastra adalah mata pelajaran kesukaanku, kali ini aku sedang tidak bersemangat mengikutinya. Aku ingin lebih lama bersama Xavier. Terpisah darinya membuatku merasa sakit, misalnya keram di dada. Aku menggenggam jemarinya lebih erat saat hampir sampai di kelas. Tidak peduli betapa banyak waktu yang telah kami lewati bersama, sepertinya aku tidak pernah merasa cukup. Aku memiliki hasrat yang tak akan terpuaskan terhadap dirinya.

“Terlambat beberapa menit saja tidak apa-apa,” regekku.

“Tidak,” kata Xavier, melepas jemariku yang sekarang mencengkeram lengan bajunya. “Kau harus tepat waktu.”

“Kau seperti nenek-nenek,” gerutuku. Dia tidak menggubris komentarku dan menyodorkan buku-bukuku ke tangan. Belakangan ini dia selalu membawakan bukuku sehingga pas-tinya

aku terlihat malas di mata orang lain.

“Aku bisa membawa barang-barangku sendiri, Xav,” kataku.

“Aku tahu,” jawabnya sambil tersenyum menawan. “Tapi aku senang membantumu.”

**UNTUNGNYA** Miss Castle tak terlalu cerewet soal murid yang datang terlambat. Dia menyodorkan map begitu aku masuk dan mengambil tempat duduk di depan kelas.

“Halo, Beth,” katanya. “Kami tengah mendiskusikan pendahuluan hingga tiga per empat bagian. Aku memutuskan agar kau mengerjakan karya tulis kreatif bersama seorang teman. Kalian harus membuat puisi tentang cinta yang akan dibacakan di depan kelas. Berkaitan dengan studi pendahuluan tentang penyair Romantis besar seperti Wordsworth, Shelley, Keats, dan Byron. Apakah ada di antara kalian yang ingin memberi satu puisi favorit sebelum kita mulai?”

“Aku,” kata suara lantang dari arah belakang. Aku menatap wajah-wajah untuk mengidentifikasi si pembicara yang berlogat Inggris. Seisi kelas terpukau. Itu suara si murid baru. Berani sekali, pikirku, menyodorkan diri di hari pertama. Entah karena itu, atau dia memang sombong.

“Terima kasih, Jake!” kata Miss Castle dengan antusias. “Maukah kau ke depan dan membacakannya?”

“Tentu saja.”

Anak yang maju ke depan kelas itu sama sekali tak kuduga. Sesuatu pada penampilannya membuat hatiku merosot ke perut. Dia tinggi-ramping, dengan rambut hitam yang lurus mencapai bahu. Tulang pipinya yang tajam membuatnya terlihat pendiam dan tidak peduli. Hidungnya sedikit turun di bagian ujung, dan mata hijaunya bercahaya di bawah sepasang alis tebal. Bibirnya tampak selalu mengejek. Secara keseluruhan dia terkesan tidak toleran terhadap sekelilingnya.

Anak itu mengenakan jins dan kaus hitam. Sebuah tato ular hitam mengelilingi tangannya. Kelihatannya dia sama sekali tak peduli lantaran tidak mengenakan seragam di hari pertamanya bersekolah. Bahkan dia tampak percaya diri seperti seseorang yang menganggap remeh peraturan. Bagaimanapun, dia tampan. Tidak ada yang bisa menyangkal itu. Tetapi ada sesuatu pada dirinya yang lebih tinggi dari ketampanan. Apakah itu pesona, daya tarik, ataukah sesuatu yang berbahaya?

Jake menyapu seisi kelas dengan tatapannya yang tidak ramah. Sebelum sempat menunduk, matanya beradu dengan mataku. Dia tersenyum angkuh sebelum memulai.

“Anabel Lee’, sebuah balada karya Edgar Allan Poe,” ungkapinya dengan mulus. “Mungkin menarik untuk diketahui, Poe menikah di usia 27

dengan sepupunya yang berusia tiga belas tahun, Virginia. Dua tahun kemudian, gadis itu meninggal akibat TB.”

Seisi kelas menatapnya seolah tersihir. Ketika dia mulai bicara, suaranya mengalir seperti sirup kental yang memenuhi kelas. Suara terdidik dan penuh percaya diri itu menandakan pemiliknya biasa melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri.

*Bertahun-tahun lalu,  
Di sebuah kerajaan di tepi laut,  
Hiduplah seorang gadis yang mungkin kau kenal  
Bernama Annabel Lee;  
Dan gadis ini hidup tanpa pikiran lain  
Kecuali untuk mencintai dan dicintai oleh diriku.*

*Aku adalah kanak-kanak, begitu juga dengan dirinya,  
Di kerajaan tepi laut ini:  
Namun kami mencinta dengan cinta yang lebih  
dari cinta  
Aku dan Annabel Lee-ku;  
Dengan cinta yang menyelimuti dirinya dan diriku  
Bagaikan sayap malaikat surga.*

*Inilah yang menjadi alasan bahwa, dahulu kala,  
Di kerajaan tepi laut ini,*

*Angin mengembus awan, menggetarkan  
Annabel Lee nan rupawan;  
Maka para kerabatnya pun datang  
Dan membawanya dari sisiku,  
Untuk mengurungnya dalam peti tertutup  
Di kerajaan tepi laut ini.*

*Para malaikat di surga yang tak senang hati,  
Menjadi iri kepadanya dan kepadaku—  
Ya!—inilah alasannya (seluruh orang pun tahu,  
Di kerajaan tepi laut ini)  
Angin itu keluar dari awan di malam hari,  
Menggetarkan dan membunuh kekasihku Anabel  
Lee.*

*Tetapi cinta kami jauh lebih kuat dari cinta  
Mereka yang lebih tua dari kami—  
Mereka yang lebih bijak dari kami—  
Dan malaikat di atas sana,  
Juga iblis di bawah lautan,  
Tak mampu memisahkan jiwaku  
Dari jiwa Annabel Lee yang rupawan.*

*Karena rembulan tak akan bersinar tanpa meng-  
hadirkan  
mimpi  
Tentang Annabel Lee yang rupawan;  
Dan bintang gemintang tak akan bersinar, tanpa*



*membuat  
ku merasakan Cerahnya mata Annabel Lee yang  
rupawan;  
Dan begitulah, sepanjang malam aku terbaring  
Di samping kekasihku—kehidupanku dan mem-  
pelaiku,  
Di peti tepi laut,  
Di kuburnya di tepi laut yang bergelora.*

Begitu Jake selesai, aku melihat semua gadis terkesima, termasuk Miss Castle. Mereka menatap Jake seolah-olah dia kesatria berbaju zirah yang baru saja kembali dari perang. Aku sendiri mengakui, pembacaan puisi itu sangat mengesankan. Jake begitu penuh penghayatan, seolah-olah Annabel Lee adalah belahan jiwanya sendiri. Dari ekspresi murid-murid, se-pertinya mereka siap melompat ke samping Jake untuk menghiburnya.

“Sangat mengesankan,” puji Miss Castle. “Kami akan me-ngundangmu pada malam Jazz dan Puisi. Baiklah, anak-anak, kuharap pembacaan itu menginspirasi kalian untuk membuat puisi. Aku ingin kalian berpasang-pasangan dan mencari ide. Bentuknya terserah kalian. Tuangkan ide kreatif kalian—tak perlu terkekang aturan!”

Para murid mulai menggeser posisi, duduk berpasang-pasangan. Jake beranjak dari kursinya, berhenti di depan mejaku.

“Mau jadi rekanku?” gumamnya. “Kudengar kau juga anak baru.”

“Sekarang sudah cukup lama,” kataku, tidak suka dengan perbandingan itu.

Jake menafsirkan responsku sebagai penerimaan, lalu duduk dengan santai di sebelahku. Dia bersandar di kursi, tangannya ditautkan di belakang kepala dengan santai.

“Aku Jake Thorn,” katanya, menatapku dengan matanya yang misterius. Dia menyodorkan tangan, tanda sopan santun.

“Bethany Church,” jawabku, menyodorkan tangan dengan riuh.

Alih-alih menjabat tanganku, dia malah membaliknyanya dan mengecupnya. “Senang berkenalan denganmu.”

Aku nyaris tertawa. Apakah dia menyangka aku akan me-nganggap serius tindakannya? Memangnya sedang di mana dia? Aku pasti tertawa seandainya tak menatap matanya. Kedua mata itu hijau tua dengan kekuatan membara, tapi ada ekspresi menantang di wajahnya, menandakan dia telah melihat dunia lebih banyak dibandingkan remaja seusianya. Dia mengenakan kalung perak dengan liontin berbentuk bulan sabit dengan simbol yang aneh.

Jake mengetuk meja dengan jarinya, membuat irama. “Sudah punya ide?”

Aku melongo.

“Untuk puisi,” katanya mengingatkan sam-

bil mengangkat alis.

“Kau yang mulai,” jawabku. “Aku masih memikirkan.”

“Baiklah,” katanya. “Kau suka metafora tertentu? Hutan hujan atau pelangi, misalnya?” Dia tertawa sendiri. “Aku sendiri parsial dari reptil.”

“Apa maksudmu?” tanyaku penasaran.

“Parsial terhadap sesuatu berarti kau memiliki kemiripan dengan sesuatu itu.”

“Aku tahu makna *parsial*, tapi kenapa reptil?”

“Kulit keras, darah dingin,” kata Jake, menubar senyum.

Mendadak dia beranjak dan membuat catatan di secarik kertas, meremasnya menjadi bola, dan melemparnya ke dua cewek gotik, Alicia dan Alexandra. Mereka duduk di depan kami, sedang menunduk ke buku, menulis dengan cepat. Karena tindakan itu, mereka menoleh dengan kesal. Namun ekspresi itu segera berubah begitu mereka melihat siapa pengirimnya. Cepat-cepat mereka membaca catatan itu, lalu berbisik kesenangan satu sama lain. Alicia menatap Jake dari bawah poni tebalnya dan mengangguk pelan. Jake mengedipkan mata dan berbalik ke posisi semula dengan ekspresi puas.

“Jadi, temanya cinta,” katanya.

“Apa?” tanyaku bodoh.

“Puisi kita.” Dia menatapku. “Kau sudah lupa?”

“Aku hanya tidak fokus.”

“Karena penasaran dengan apa yang kukatakan kepada dua cewek itu?” tanyanya enteng.

“Tidak!” jawabku agak terlalu cepat.

“Aku hanya ingin berteman,” katanya, wajahnya mendadak sangat terbuka dan jujur. “Tidak mudah menjadi anak baru.”

Mendadak aku bersimpati kepadanya. “Aku yakin kau akan cepat mendapat teman,” kataku. “Semua orang begitu ramah ketika aku datang. Dan ada aku kalau kau butuh orang untuk menemanimu berkeliling.”

Dia tersenyum. “Trims, Bethany. Aku pasti mempertimbangkan usulanmu.”

Kami memikirkan ide sambil membisu hingga akhirnya Jake bicara lagi. “Apa kegiatan untuk mengisi waktu di sini?”

“Kebanyakan orang berkumpul dengan teman, pergi ke pantai, seperti itulah,” jawabku.

“Maksudku kau.”

“Oh.” Aku terdiam. “Menghabiskan waktu bersama keluarga... dan pacarku.”

“Ah, sudah punya pacar rupanya? Menyenangkan sekali.” Jake tersenyum. “Bukannya aku heran. Dengan wajah seperti itu, tentu saja kau sudah punya pacar. Siapa cowok yang beruntung itu?”

“Xavier Woods,” kataku, malu mendengar pujiannya.

“Apa dia akan masuk biara sebentar lagi?”

Aku melotot. “Itu nama yang indah,” kataku defensif. “Ar-tinya cahaya. Kau sudah pernah mendengar nama Saint Francis Xavier?”

Jake nyengir. “Bukankah dia yang menjadi sinting dan tinggal di gua?”

“Sebenarnya, kurasa itu keputusan secara sadar untuk hidup sederhana,” kataku meralat.

“Begini, ya?” kata Jake. “Aku yang salah.”

Aku menggeser posisi dudukku dengan tidak nyaman.

“Kau suka rumah barumu?” tanya Jake akhirnya.

“Venus Cove tempat tinggal yang indah dan warganya begitu tulus,” kataku. “Tapi orang sepertimu mungkin menganggapnya membosankan.”

“Kurasa tidak,” katanya sambil menatapku lekat-lekat. “Tidak sekarang—tidak ketika aku bersama orang sepertimu.”

Bel berbunyi. Aku mengemasi buku dengan terburu-buru, karena ingin segera pergi dan bertemu Xavier.

“Sampai ketemu, Bethany,” kata Jake. “Mungkin lain kali kita akan bekerja dengan lebih produktif.”

Begitu bertemu dengan Xavier di loker, mendadak aku merasakan gelombang kegelisahan. Aku merasa tidak tenang dan ingin segera

berada di bawah perlindungan tangannya. Setelah dia meletakkan buku-bukunya, aku menyelipkan diri ke bawah tangannya dan merapatkan diri ke tubuhnya.

“Wow,” katanya, tangannya merangkulku. “Senang bertemu denganmu juga. Kau baik-baik saja?”

“Ya,” kataku, membenamkan wajah ke ke mejanya dan menghirup aroma tubuhnya yang sudah tidak asing lagi. “Aku rindu kepadamu.”

“Kita baru berpisah satu jam.” Xavier tertawa. “Ayo, kita pergi.”

Kami berjalan ke lapangan parkir bersama-sama. Gabriel dan Ivy memberi izin kepada Xavier untuk mengantarku pulang sesekali. Ini dianggap Xavier sebagai kemajuan. Mobilnya diparkir di tempat biasa, di bawah naungan barisan pohon dedalu. Dia membukakan pintu untukku. Aku tidak tahu pasti apa yang menurutnya akan terjadi jika aku diizinkan membuka pintu. Mungkin dia khawatir engselnya akan lepas dan pintu itu menimpaku atau pergelangan tanganku terkilir saat membukanya. Atau mungkin dia hanya mengikuti sopan-santun kuno.

Xavier tidak menghidupkan mesin sampai aku memasang sabuk pengaman dan meletakkan tasku di jok belakang. Gabriel telah memberitahu bahwa aku bisa sakit dan terluka, dan bahwa tubuh manusiaku bisa cedera. Xavier mengingat pesan itu baik-baik dan menjalankan

mobil dengan ekspresi serius.

Tetapi cara mengemudi yang hati-hati pun tidak bisa mencegah kejadian selanjutnya. Saat kami berbelok ke jalan utama, sebuah sepeda motor hitam melesat entah dari mana dan melintas di depan kami. Xavier menginjak rem kuat-kuat, membanting setir ke kanan, dan membentur pembatas jalanan. Aku terdorong ke depan, untungnya sabuk pengaman menahanku dan melemparku kembali ke belakang. Motor itu melejit di jalan, menyisakan gumpalan asap. Xavier terpana, sebelum cepat-cepat menoleh untuk melihat kondisiku. Setelah yakin aku baik-baik saja, barulah dia melepaskan kemarahannya.

“Apa-apaan itu tadi?” katanya berang. “Dasar tolol! Kau lihat pengemudinya? Kalau tahu siapa orang itu, aku akan membenturkan kepalanya ke tiang.”

“Sulit melihat wajahnya. Dia pakai helm,” kataku pelan.

“Kita akan tahu sebentar lagi,” geram Xavier. “Tidak banyak yang mengendarai Yamaha V Star 250 di sini.”

“Bagaimana kau tahu tipe motor itu?” tanya.

“Aku cowok, senang mesin.”

Xavier mengantarku pulang. Sepanjang perjalanan dia menatap mobil-mobil lewat dengan saksama, seolah kecelakaan itu akan terulang kembali. Dia baru kelihatan agak tenang begitu

sampai di depan Byron.

“Aku sudah membuatkan limun,” kata Ivy saat membukakan pintu depan, tampak seperti ibu rumah tangga dengan celemeknya sehingga kami tersenyum. “Mengapa kau tidak masuk, Xavier?” tanyanya. “Kau bisa mengerjakan PR bersama Bethany.”

“Terima kasih, aku sudah berjanji akan membantu Mom,” katanya mengelak.

“Gabriel tidak di sini.”

“Kalau begitu, oke, terima kasih.”

Kakakku menyuruh kami ke dalam kemudian menutup pintu. Phantom beranjak dari dapur begitu mendengar suara kami. Sekarang dia menyusup ke kaki kami untuk memberi salam.

“PR dulu, baru mengobrol,” kataku.

Kami membuka buku di meja makan. Xavier harus menyelesaikan laporan psikologi, dan aku harus menganalisis kartun politik untuk pelajaran sejarah. Kartunnya adalah Raja Louis XVI yang berdiri di samping singgasana, terlihat puas dengan diri sendiri. Aku harus menginterpretasikan pentingnya objek-objek di sekitarnya.

“Menurutmu, apa yang ada di tangannya?” tanyaku kepada Xavier. “Aku tidak bisa melihat dengan jelas.”

“Sepertinya tongkat untuk mengatur kayu perapian,” kata Xavier.

“Rasanya tidak mungkin Louis XVI membawa sendiri benda itu. Mungkin itu tongkat ke-



besaran. Dan busana apa yang dia kenakan?”

“Mmm... ponco?” tebak Xavier.

Aku memutar bola mata.

“Aku akan mendapat nilai tinggi berkat bantuanmu.”

Sebenarnya, bukan PR dan nilai yang menarik perhatianku. Hal-hal yang ingin kupelajari tidak ada dalam buku teks, melainkan dari pengalaman dan interaksi. Tetapi Xavier tengah berkonsentrasi pada laporan psikologinya, dan aku tidak ingin mengganggunya lagi, jadi aku mengamati kartun yang harus dianalisis. Ternyata perhatianku beralih ke hal lain dalam waktu sangat cepat.

“Jika kau bisa membatalkan satu hal yang telah kau lakukan, apa itu?” tanyaku, menggelitik hidung Phantom dengan ujung pulpen yang berbulu. Anjing itu menangkap pulpen dengan giginya. Mungkin dia mengira itu hewan berbulu sehingga mengunyahnya dengan penuh nafsu.

Xavier meletakkan pulpen dan menatapku dengan ekspresi kebingungan. “Bukankah pertanyaanmu seharusnya: Apakah yang menjadi Variabel Independen dalam Eksperimen Penjara Stanford?”

“*Ngantuk*,” kataku.

“Sayangnya sebagian di antara kita tidak mendapat pengetahuan langit.”

Aku menghela napas. “Aku tak percaya kau menganggap topik itu menarik?”

“Sebenarnya tidak. Tapi aku tak punya pilihan, Beth,” katanya. “Aku harus kuliah dan mencari pekerjaan yang layak kalau ingin sukses. Ini realitas.” Dia tertawa. “*Well*, kukira itu bukan realitasmu, tapi yang pasti realitasku.”

Aku tidak perlu menjawab. Aku ingin menangis jika membayangkan Xavier akan bertambah tua dan harus menjalani pekerjaan yang sama setiap hari untuk menafkahi keluarganya.

“Maaf,” kataku dengan suara pelan.

Dia menggeser kursi hingga semakin dekat denganku. “Tidak perlu meminta maaf,” katanya. “Aku jauh lebih suka melakukan ini...” Dan dia mencium rambutku.

“Aku lebih suka menghabiskan seluruh waktu dengan mengobrol bersamamu, berada di dekatmu, mengenalmu lebih jauh,” katanya. “Meski begitu aku tidak bisa mengabaikan rencanaku yang lain begitu saja. Orangtuaku mengharapkan aku masuk ke perguruan tinggi ternama.” Dia mengerutkan kening. “Itu sangat berarti buat mereka.”

“Bagaimana denganmu sendiri?”

“Ya, kukira,” jawabnya. “Apakah ada pilihan?”

Aku mengangguk. Aku tahu benar bagaimana rasanya harus mengikuti ekspektasi keluarga.

“Tapi kau juga harus melakukan sesuatu yang membuatmu senang,” kataku.

“Itu sebabnya aku menjadikanmu kekasih.”

“Bagaimana aku bisa belajar kalau kau terus mengatakan hal semacam itu?” keluhku.

“Tapi masih ada lagi,” goda Xavier.

“Cuma itukah yang kau lakukan di waktu senggang?”

“Yap. Aku hanya menulis kata-kata untuk membuat para gadis terkesan.”

“Para gadis?”

“Sori—satu gadis,” ralatnya saat aku melotot. “Satu gadis yang senilai dengan seribu gadis.”

“Oh, tutup mulutmu,” kataku. “Jangan coba-coba mem-bela diri.”

“Sangat murah hati.” Xavier menggeleng-geleng. “Sangat pemaaf dan penyayang.”

“Gombal,” kataku dengan nada galak.

Xavier menundukkan kepala.

“Aku mohon maaf... hatiku pedih.”

Aku melanjutkan PR sejarah sementara dia mengerjakan karya tulis. Masih banyak PR yang harus dilakukannya, tapi aku membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. Baru saja menyelesaikan tiga soal trigonometri, tangannya sudah menyentuhku lagi. Aku menamparnya dengan pelan.

“Belajar,” kataku, ketika dia mengangkat wajah dari buku. “Tidak ada yang menyuruhmu berhenti.”

Xavier tersenyum dan menggoreskan catatan di bawah lembar jawaban. Sekarang tulisan soal itu menjadi,

Tentukan  $x$  jika  $(x) = 2\sin 3x$ , terhadap domain  $-2\pi < x < 2\pi$

$x = \text{Beth}$

“Jangan bercanda!” kataku.

“Tidak! Aku sungguhan. Kaulah jawaban bagi segala hal,” jawab Xavier. “Hasil akhirnya selalu dirimu. X sama dengan Beth.”



## BERTEMU

## KELUARGA WOODS

**AKU** gelisah membayangkan pertemuan dengan keluarga Xavier hari Sabtu nanti. Dia sudah mengundangku beberapa kali, jadi sulit menolaknya tanpa meninggalkan kesan bahwa aku tidak peduli. Lagi pula dia bukan orang yang bisa menerima jawaban “tidak”.

Bukannya aku tidak mau bertemu mereka. Aku hanya takut membayangkan reaksi mereka.

Di sekolah, setelah ketegangan hari pertama menguap, aku tak terlalu risau apakah rekan-rekanku akan menerimaku atau tidak. Tetapi keluarga Xavier berbeda. Mereka penting bagiku. Aku ingin mereka menyukaiku dan berpendapat kehidupan putra mereka meningkat karena hubungan kami. Singkatnya, aku ingin mereka menerimaku. Molly tidak henti-hentinya bercerita tentang kisahnya dengan Kyle, sang mantan pacar yang tidak disetujui oleh orangtuanya.

Mereka bahkan melarang Kyle datang ke rumah mereka. Aku yakin, keluarga Woods tidak akan bersikap seperti itu. Namun jika mereka tidak menyukaiku, itu akan sangat memengaruhi perasaan Xavier kepadaku.

Hari Sabtu pun tiba. Xavier sampai di rumahku pukul tujuh belas kurang dua menit. Kami berangkat ke rumahnya yang berjarak sepuluh menit perjalanan dari rumahku. Dalam perjalanan, ada seratus pikiran negatif yang berkecamuk di otakku. Bagaimana jika mereka mengira kulitku yang pucat adalah akibat penyakit atau kecanduan narkoba? Bagaimana jika mereka menganggap aku kurang pantas untuk Xavier dan dia bisa mendapatkan yang lebih baik? Bagaimana jika aku tanpa sengaja mencapkan atau melakukan sesuatu yang memalukan? Bagaimana jika orangtua Xavier, yang berprofesi sebagai dokter, menemukan sesuatu yang berbeda pada diriku? Bagaimana jika Claire atau Nicola menganggap busanaku kuno? Ivy telah membantuku memilih pakaian; gaun biru tak berlengan dengan kancing warna krem di bagian depan dan kerah bulat. Kalau meminta pendapat Molly, mungkin dia akan mengatakan busana ini klasik dan sangat Chanel. Tetapi selebihnya masih tanda tanya besar buatku.

“Tenanglah,” kata Xavier, melihatku merapikan rambut dan meluruskan gaunku untuk kesepuluh kalinya. “Debar jantungmu nyaris bisa ter-

dengar dari sini. Mereka jemaat gereja yang baik. Pasti mereka menyukaimu. Kalaupun tidak, mereka tentu tidak akan menunjukkannya. Tapi mereka telah jatuh hati kepadamu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku sudah menceritakan segalanya tentang dirimu. Dan sudah lama mereka berharap bisa bertemu denganmu,” katanya. “Jadi, berhentilah bersikap seolah kau akan menemui petugas eksekusi.”

“Seharusnya kau lebih bersimpati,” kataku jengkel. “Ba-nyak hal yang kucemaskan. Kadang-kadang kau ini menakutkan!”

Xavier terbahak. “Benarkah barusan kau menyebutku menakutkan?” tanyanya.

“Ya. Kau bahkan tidak peduli bahwa aku gugup!”

“Tentu saja aku peduli,” katanya dengan sabar. “Tapi kutegaskan, tidak ada yang perlu dicemaskan. Ibuku sudah menjadi fans beratmu. Dan yang lainnya merasa senang karena akan bertemu denganmu. Mereka bahkan mengira aku akan melamarmu. Aku menceritakan ini semua untuk membuatmu merasa nyaman. Karena aku *peduli*, dan sekarang kau harus menarik ucapanmu. Aku tidak bisa hidup dengan julukan sebagai orang *menakutkan*.”

“Oke, kau tidak menakutkan,” kataku, terseenyum. “Tapi kau bodoh.”

“Sepertinya hari ini harga diriku mendapat

ujian berat,” katanya sambil menggeleng-geleng. “Pertama menakutkan, lalu bodoh... berarti aku orang bodoh yang menakutkan.”

“Aku khawatir.” Senyumku menghilang. “Bagaimana jika mereka membandingkanku dengan Emily? Bagaimana jika mereka menganggapku tidak sebanding dengannya?”

“Beth”—Xavier menangkap wajahku dan membuatku menatapnya—“kau luar biasa. Mereka akan langsung melihat keistimewaanmu. Lagi pula, ibuku tidak suka Emily.”

“Kenapa?”

“Dia terlalu impulsif.”

“Maksudmu?” tanyaku kebingungan.

“Dia punya masalah,” kata Xavier. “Orangtuanya bercerai. Dia tidak mengenal ayahnya, dan kadang-kadang dia melakukan sesuatu tanpa berpikir. Syukurlah aku selalu berusaha menjaganya, tapi itu tidak membuat keluargaku menyukainya.”

“Kalau kau bisa mengubah sesuatu dan mengembalikannya, apakah kau akan melakukannya?” tanyaku.

“Emily telah tiada,” kata Xavier. “Itulah takdir untuk kami. Kemudian kau datang. Mungkin waktu itu aku mencintainya, tapi sekarang aku mencintaimu. Dan jika dia kembali hari ini, dia akan menjadi teman lamaku. Dan kau tetap menjadi kekasihku.”

“Maafkan aku, Xav. Kadang-kadang aku



merasa kau bersamaku hanya karena kau kehilangan seseorang yang menjadi belahan jiwa-mu.”

“Tidakkah kau mengerti, Beth?” desaknya. “Aku tidak ditakdirkan bersama Em. Aku ditakdirkan mencintainya dan kehilangan dirinya. Aku ditakdirkan untuk bersamamu.”

“Rasanya aku mengerti sekarang.” Aku meraih tangannya dan meremasnya. “Terima kasih kau mau menjelaskan. Aku tahu, aku seperti bayi.”

Xavier mengedipkan mata. “Bayi yang menawan.”

**KESELURUHAN** mengenai rumah Xavier memberi kesan yang nyaman. Bangunan itu bergaya neo-Georgia dengan pagar dan pilar yang rapi mengapit pintu depan yang mengilat. Dindingnya dicat putih dan lantainya terbuat dari kayu. Bagian depan rumah yang berupa ruang duduk mewah, ditujukan untuk tamu. Sedangkan bagian terbuka di belakang, yang menghadap dek dan kolam renang, adalah tempat keluarga yang terdiri dari delapan orang ini berkumpul. Sofa-sofa empuk dilengkapi bantal disusun menghadap TV layar datar yang ditempelkan ke dinding. Meja makannya dilengkapi koleksi perabotan khas perempuan. Sebuah keranjang berisi cucian bersih berdiri di suatu sudut, dan beberapa pasang sepatu kets berbaris di sam-ping pintu

belakang. Di seberang TV terdapat sudut mainan berisi boneka Barbie, truk kecil, dan *puzzle* yang dirancang untuk membuat anak-anak betah. Seekor kucing berbulu cokelat meringkuk di keranjang. Aku melihat papan tulis di salah satu dinding, tempat anggota keluarga meninggalkan pesan.

Entah karena aroma masakan atau suara bersahut-sahutan, rumah ini terkesan ramah, meski ukurannya terbilang luas.

Xavier mengajakku ke dapur besar, tempat ibunya sibuk menyiapkan makanan dan merapikan rumah. Sepertinya dia perempuan gesit, tapi masih bisa tersenyum hangat ketika aku masuk. Aku langsung bisa melihat kemiripan antara ibu dan putranya. Mereka sama-sama berhidung lurus dan bermata biru.

“Kau pasti Beth!” katanya, meletakkan panci di kompor lalu memelukku. “Kami sudah banyak mendengar tentang dirimu. Aku Bernadette—tapi kau bisa memanggilku Bernie.”

“Senang bertemu denganmu, Bernie. Boleh aku membantu?”

“Wah, tawaran itu jarang kudengar di sini,” katanya.

Dia meraih tanganku dan menunjukkan serbet yang perlu dilipat dan piring yang harus dikeringkan. Ayah Xavier masuk dari arah serambi, tempat dia menyalakan pemanggang di bawah naungan kanvas putih berbentuk segitiga.

Dia tinggi ramping, berambut cokelat, dan mengenakan kacamata bulat seperti profesor. Aku bisa melihat dari mana Xavier mendapatkan postur jangkungnya.

“Wah, kau sudah menyuruhnya membantu,” kata ayah Xavier sambil terkekeh. Dia menjabat tanganku dan memperkenalkan dirinya sebagai Peter.

Xavier meremas bahuiku, lalu pergi untuk membantu ayahnya menyiapkan barbekyu. Sambil membantu Bernie menyiapkan meja, aku mengamati ketidakteraturan di rumah ini. Televisi menyiarkan acara pertandingan bisbol. Aku bisa mendengar kaki-kaki berlarian di lantai atas, juga seseorang yang memainkan klarinet. Bernie bergerak ke sana-kemari, membawa piring ke meja. Semua ini terkesan begitu normal.

“Maaf, tempatnya berantakan,” kata Bernie. “Beberapa hari yang lalu Jasmine ulang tahun. Keadaan rumah jadi kacau.”

Aku tersenyum. Tak peduli seberapa berantakannya tempat ini, aku merasa seperti di rumahku sendiri.

“Sudah kubilang, jangan sentuh alat cukurku,” teriak seseorang, dan aku mendengar bunyi kaki berdentam menuruni tangga.

Xavier, yang masuk untuk mengambil piring, menghela napas. “Sekarang waktu yang tepat untuk kabur dari sini,” gumamnya.

“Demi Tuhan, kau punya setumpuk, jangan

mengeluh,” teriak seseorang.

“Itu yang terakhir, dan sekarang penuh sel kulitmu yang menjijikkan.” Terdengar pintu dibanting dan seorang gadis dengan rambut ikal cokelat menampakkan diri. Dia mengenakan bando karet, *tank top* merah, dan celana pendek ketat, seolah baru saja berolahraga. “Mom, bisa tidak kau suruh Claire tidak ke kamarku lagi?” teriaknya.

“Aku tidak masuk ke kamarmu. Kau meninggalkan di kamar mandi,” seru Claire dari pintu.

“Kenapa kau tidak pindah saja dan tinggal bersama Luke?” teriak saudaranya lagi.

“Percayalah padaku, itulah yang kuinginkan.”

“Aku benci padamu! Ini tidak adil.” Mendadak gadis itu menyadari kehadiranku dan berhenti berteriak untuk menatapku dari atas ke bawah. “Siapa ini?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Nicola!” bentak Bernie. “Kau tak punya sopan santun. Ini Beth. Beth, ini putriku yang berumur lima belas tahun—Nicola.”

“Senang bertemu denganmu,” katanya jengkel. “Aku tidak tahu kenapa kau mau berpacaran dengannya,” imbuh Nicola sambil mengangguk ke arah Xavier. “Dia pecundang dan leluconnya *garing*.”

“Nicola sedang memasuki masa puber. Dia jadi hilang-an selera humor,” jelas Xavier. “Ka-

lau tidak, sudah pasti dia akan menghargai leluconku yang cerdas.”

Nicola menatapnya tajam. Aku terbebas dari keharusan memberi tanggapan dengan masuknya kakak sulung Xavier, Claire. Rambutnya lurus seperti Xavier dan tergerai sebahu. Dia mengenakan kardigan, jins hitam, dan sepatu bot tinggi. Di luar teriakkannya yang nyaring, menurutku wajahnya ramah.

“Wow, Xav, kau tidak bilang Beth benar-benar mengagumkan,” katanya seraya memelukku.

“Rasanya aku sudah bilang,” jawab Xavier.

“*Well*, kami tidak percaya padamu,” kata Claire tertawa. “Hai, Beth, selamat datang di kebun binatang.”

“Selamat atas pertunanganmu,” kataku.

“Terima kasih, tapi sekarang aku benar-benar stres. Entah Xavier sudah bercerita atau tidak, tapi kemarin aku ditelepon perusahaan katering. Dia bilang...”

Xavier tersenyum dan meninggalkan kami. Aku tidak perlu banyak bicara, karena Claire bersemangat menceritakan rencana pernikahannya. Tetapi aku heran, mengapa acara yang membahagiakan seperti itu menjadi sangat sulit. Menurut Claire, segala sesuatu yang bisa salah pasti akan salah. Dia sendiri bertanya-tanya, apakah dia memecahkan cermin atau melakukan sesuatu yang membuatnya sial.

Bernie masuk ke dapur lagi, mencari Xavier

yang menyembulkan kepalanya di pintu belakang, membawa alat penjepit.

“Xavier, panggil adik-adikmu untuk bertemu dengan Beth. Mereka sedang menonton *The Lion King*.” Bernie menoleh kepadaku. “Itu satu-satunya cara supaya mereka tenang selama setengah jam.”

Xavier mengedipkan mata ke arahku dan menghilang. Beberapa menit kemudian aku mendengar dia menuruni anak tangga, diikuti bunyi kaki-kaki kecil menjejak lantai.

Jasmine, Madeline, dan Michael muncul. Mereka langsung berhenti begitu melihatku dan menatapku bulat-bulat. Madeline dan Michael adalah yang terkecil. Mereka sama-sama berambut pirang, mata cokelat besar, dan wajah berlepotan biskuit cokelat. Jasmine, yang baru saja sembilan tahun, tergolong anak berwajah serius dengan mata birunya yang besar. Rambut panjangnya yang mirip Alice in Wonderland, dikucir dengan pita satin.

“Beth!” teriak Michael dan Madeline setelah mengatasi rasa malu mereka. Mereka berlari kecil dan meraih tanganku, menarikku ke ruang mainan. Bernie terlihat cemas dengan serangan mendadak ini, tapi aku tak keberatan. Aku sudah terbiasa dan merasa senang menghabiskan waktu bersama jiwa anak-anak di Kerajaan. Dan kali ini sama saja, hanya lebih berantakan.

“Ayo main bareng kami,” kata mereka

memohon.

“Jangan sekarang,” kata Bernie. “Setelah makan malam.”

“Nanti aku duduk di sebelah Beth,” kata Michael mengumumkan.

“Tidak, aku yang duduk di sebelahnya,” kata Madeline, menyikut Michael. “Aku melihatnya lebih dulu.”

“Aku!”

“Aku!”

“Hei, hei, kalian boleh duduk di sebelah Beth,” kata Claire, merangkul lalu menggelitik mereka.

Tiba-tiba aku tersadar dengan sosok kecil di sampingku. Jasmine menatapku dengan mata pucatnya yang besar. “Mereka sangat berisik,” katanya lembut. “Aku lebih suka sepi.”

Xavier, yang datang dan berdiri di sampingku, tertawa dan mengacak-acak rambut adiknya.

“Yang satu ini sangat bijaksana,” katanya. “Dan selalu asyik dengan para peri.”

“Aku percaya peri itu ada,” kata Jasmine. “Kau percaya?”

“Tentu saja,” jawabku dan berjongkok di sampingnya. “Aku percaya pada peri, putri duyung, dan malaikat.”

“Sungguh?”

“Ya. Jangan bilang-bilang yang lain, aku pernah melihat mereka.”

Mata Jasmine membesar, dan mulutnya yang semerah mawar menganga. “Benarkah? Andai saja aku bisa melihat mereka.”

“Oh, tentu saja kau bisa,” kataku. “Tapi kau harus memasang mata. Kadang-kadang mereka berada di tempat yang tak terduga.”

Ketika tiba waktunya makan, aku melihat begitu banyak hidangan. Aku melihat piring berisi sosis dan iga bakar, dan tiba-tiba menjadi sangat cemas. Pasti Xavier lupa memberitahu mereka bahwa aku tidak makan daging. Daging sulit dicerna dan membuat kami lamban. Seandainya tidak begitu pun, aku tetap tidak ingin menyantapnya. Tetapi mereka sudah bersusah payah, dan aku tidak tega memberitahu. Untungnya aku tidak harus melakukannya.

“Beth tidak makan daging,” kata Xavier dengan santai. “Bukankah aku sudah mengatakannya?”

“Kenapa tidak?” desak Nicola.

“Cari arti *vegetarian* di kamus,” sindir Xavier.

“Tidak apa-apa, sayang,” kata Bernie, mengambil piringku dan mengisinya dengan setumpuk kentang, sayuran panggang, dan *rice salad*. “Bukan masalah.” Dia terus menyendok, meskipun piringku sudah penuh.

“Mom...” Xavier mengambil piring itu dari tangan ibunya dan meletakkannya di depanku. “Kurasa sudah cukup.”

Setelah semua orang menyendok, Nicola



mengangkat garpu dan siap menyuap nasi. Tetapi Bernie memelototinya.

“Xavier, maukah kau membaca doa?”

Nicola meletakkan garpu dengan kasar sehingga terdengar bunyi berkelentang.

“Ssst,” kata Jasmine, dan seluruh keluarga menundukkan kepala. Claire memegang Madeline dan Michael supaya tetap tenang.

Xavier membuat tanda salib.

“Untuk segala yang akan kami terima, semoga Tuhan menjadikan kami orang-orang yang bersyukur. Dan semoga kami selalu ingat dengan kebutuhan orang lain. Demi Yesus. Amin.”

Setelah selesai, dia mengangkat wajah. Sejenak tatapannya terpaksa kepadaku, sebelum dia menyesap air soda. Di matanya, aku melihat begitu banyak pemahaman. Begitu juga jalinan kepercayaan antara kami berdua. Dan rasanya aku tak bisa lebih mencintainya dibandingkan pada momen ini.

“Jadi, Beth,” kata Peter, “menurut Xavier kau pindah ke sini bersama kedua kakakmu.”

“Benar.” Aku mengangguk, merasa makanan menyumbat tenggorokan saat aku menunggu pertanyaan yang tak terelakkan itu. Bagaimana dengan orangtuamu? Tetapi pertanyaan itu tidak terdengar.

“Aku ingin bertemu mereka,” hanya itu yang dikatakan Bernie. “Apakah mereka vegetarian juga?”

Aku tersenyum. “Kami semua vegetarian.”

“Aneh sekali,” kata Nicola.

Bernie melotot, tapi Xavier hanya tertawa.

“Kurasa kau akan menemukan banyak vegetarian di dunia ini, Nic,” katanya.

“Apa kau pacar Xavier?” sela Michel, mendorong buncis di piringnya dan menusuk-nusuknya dengan garpu.

“Jangan bermain dengan makananmu,” kata Bernie. Tetapi Michael tidak mendengarkan, dia menatapku, menunggu jawaban.

Aku menoleh ke Xavier, karena tak tahu pasti apa yang boleh dan tidak boleh kukatakan di depan keluarganya.

“Bukankah aku beruntung?” kata Xavier kepada adiknya.

“Oh, menjijikkan,” komentar Nicola tapi Claire menyikutnya.

“Sebentar lagi aku punya pacar,” kata Michael dengan nada serius. Semua orang tertawa.

“Kau masih punya banyak waktu untuk itu, ‘Nak,” kata ayahnya. “Tak perlu terburu-buru.”

“*Well*, aku tidak ingin punya pacar, Dad,” kata Madeline. “Anak laki-laki itu jorok, dan mereka berantakan kalau makan.”

“Ya, mungkin saja, kalau mereka berumur enam tahun,” kata Xavier terkikik. “Tapi jangan khawatir, mereka akan semakin terampil.”

“Walau begitu, aku tetap tak mau punya

pacar,” kata Madeline dengan ketus.

“Aku setuju,” kata Nicola.

“Bagaimana kau ini? Kau ‘kan punya pacar?” kata Xavier. “Meskipun punya pacar atau tidak, sama saja bagimu.”

“Sok tahu,” kata Nicola. “Sejak dua jam yang lalu aku tidak punya pacar.”

Sepertinya tidak ada seorang pun yang memedulikan ucapan Nicola, kecuali aku.

“Oh, itu kabar buruk!” kataku. “Kau baik-baik saja?”

Claire tertawa. “Dia dan Hamish putus setidaknya sekali seminggu,” jelasnya. “Mereka akan baikan lagi di akhir pekan.”

Nicola cemberut. “Ini putus untuk selamanya. Aku baik-baik saja, Beth. Terima kasih atas perhatianmu.” Dia mendelik pada keluarganya.

“Nic akan menjadi perawan tua,” kata Michael, cekikikan.

“Apa?” bentak kakaknya. “Memangnya kau tahu arti kata itu? Umurmu baru empat tahun.”

“Mom yang bilang,” jawab Michael.

Bernie terbatuk, nyaris tersedak makanan, sementara Peter dan Xavier cekikikan di balik serbet.

“Terima kasih, Michael,” kata Bernie. “Maksudku, kau mungkin perlu mempertimbangkan caramu memperlakukan orang jika tidak ingin mereka menjauhimu. Jangan terlalu cepat ma-

rah,”

“Aku tidak pernah marah!” Nicola membanting gelasnyanya di meja, sebagian isinya tumpah.

“Kau menimpuk kepala Hamish dengan bola tenis,” kata Claire.

“Dia bilang bajuku kependekan!” teriak Nicola.

“Tapi, kenapa kau menimpuknya?” tanya Xavier.

“Seharusnya dia menyimpan komentar itu di dalam hati saja. Dia benar-benar keterlaluan.”

“Dan karena itu otaknya harus dibereskan dengan bola tenis.” Xavier mengangguk. “Masuk akal.”

“Senang sekali rasanya, ada seorang gadis yang ikut makan malam bersama kita,” kata Bernie untuk meredakan pertengkaran. “Luke dan Hamish sudah sering ke sini. Tapi kau istimewa, Beth.”

“Terima kasih,” kataku. “Aku sangat senang di sini.”

Ponsel Claire berdering. Dia permissi untuk menerima telepon. Beberapa detik kemudian dia kembali, tangannya menutup corong penerima suara pada ponselnya.

“Dari Luke. Dia terlambat. Tapi sebentar lagi akan datang.” Dia terdiam. “Akan jauh lebih mudah jika dia bisa menginap di sini malam ini.”

“Kau tahu pendapat ayahmu dan aku tentang hal itu,” kata Bernie. “Kita sudah pernah membicarakannya.”

Claire menatap ayahnya dengan pandangan memohon. Peter berpura-pura sibuk dengan makanannya.

“Keputusan bukan di tanganku,” gumamnya malu-malu.

“Bukankah sudah waktunya untuk sedikit longgar tentang hal itu?” kata Xavier kepada ibunya. “Mereka sudah menetapkan tanggal.”

Bernie berkeras. “Itu tidak pantas. Contoh yang tidak baik.”

Xavier menutup kepala dengan tangan. “Luke bisa tidur di kamar tamu.”

“Memangnya kau mau begadang semalaman? Kurasa tidak. Selama kalian tinggal di rumah ini, kalian harus meng-ikuti aturan orangtua,” jawab Bernie.

Xavier mengerang, seolah dia sudah sering mendengar ce-ramah semacam ini.

“Tak perlu bereaksi seperti itu,” kata Bernie. “Aku mendidik anak-anakku untuk mematuhi nilai-nilai tertentu. Seks sebelum nikah terlarang di keluarga ini. Kuharap kau belum berubah tentang hal itu, Xavier?”

“Tentu saja!” seru Xavier, pura-pura serius. “Membayangkannya saja sudah menjijikkan.”

Saudara-saudara perempuannya tidak lagi bisa menahan tawa. Mereka terbahak-bahak.

Termasuk sang adik terkecil, yang tak mengerti apa yang lucu tetapi tidak mau ketinggalan.

“Maaf, Beth,” kata Claire begitu selesai tertawa. “Kadang-kadang Mom senang berceramah, dan tidak ada yang menduga kapan itu akan terjadi.”

“Tidak perlu meminta maaf, Claire. Aku yakin Beth paham ucapanku. Sepertinya dia orang yang sangat bertanggung jawab. Apakah keluargamu taat beragama?”

“Sangat,” kataku sambil tersenyum. “Kupikir kau akan cocok dengan mereka.”

Setelah itu kami membicarakan topik yang lebih aman. Bernie banyak bertanya tentang minat dan cita-citaku. Xavier sudah menduga perubahan arah pembicaraan ini, dan aku sudah berlatih menjawabnya sebelum datang. Claire meletakkan majalah *Brides* yang tebal di meja, dan meminta pendapatku tentang desain gaun dan kue pernikahan. Nicola merajuk dan melontarkan sindiran pedas setiap kali berbicara. Sedangkan si bungsu duduk di pangkuanku ketika tiba waktunya menyantap hidangan penutup. Peter melontarkan sesuatu yang disebut Jasmine sebagai “lelucon Dad.” Xavier hanya duduk sambil me-rangkul bahuiku. Dia terlihat puas dan sesekali berkomentar.

Itu adalah malam paling normal di bumi yang pernah kualami, dan aku menikmati setiap menitnya. Di luar pertenggaran kecil, kelu-

arga Xavier begitu dekat satu sama lain, begitu mencintai, dan begitu manusiawi. Tak ada yang lebih kuinginkan selain merasakan hal semacam ini. Mereka saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan mereka menerimanya. Aku merasa terpesona melihat sikap mereka yang terbuka dan betapa mereka mengenal satu sama lain—bahkan hingga ke hal-hal kecil seperti es krim dan film favorit.

“Bagaimana pendapatmu tentang film Bond terbaru?” tanya Nicola.

“Kau tidak akan suka, Nic,” jawab Xavier. “Terlalu banyak adegan laga.”

Gabriel, Ivy, dan aku pun percaya satu sama lain seperti mereka. Tetapi kami tidak terlalu saling mengenal. Sebagian besar pandangan kami tidak diekspresikan. Barangkali itu karena kami tidak harus memiliki kepribadian yang membedakan kami satu sama lain. Jadi, kami tidak mengembangkannya. Sebagai penonton, bukan pemain, kami tidak perlu mengambil keputusan, tidak memiliki dilema moral yang harus diselesaikan. Karena telah menyatu dengan semesta, kami tidak perlu memiliki hubungan pribadi. Satu-satunya cinta yang kami rasakan adalah yang bersifat umum, meliputi seluruh makhluk hidup.

Aku tersentak ketika menyadari bahwa aku mulai mengidentifikasi segala sesuatu lebih sebagai manusia dibandingkan kalanganku sendiri. Sepertinya manusia ingin memiliki hu-

bu-ngan yang mendalam satu sama lain. Mereka takut sekaligus merindukan keakraban. Mustahil menyimpan rahasia di antara sesama anggota keluarga. Jika suasana hati Nicola sedang buruk, keluarganya tahu. Jika ibu mereka kecewa, mereka akan tahu hanya dengan melihat wajahnya. Percuma saja berpura-pura.

Di penghujung malam, aku merasa sangat berterima kasih kepada Xavier. Dia telah mengizinkan aku mengenal keluar-ganya. Itu salah satu hadiah terbesar bagiku.

“Bagaimana perasaanmu?” tanyanya ketika mengantarku pulang.

“Lelah,” kataku terus terang. “Tapi bahagia.”

Malam itu aku memikirkan sesuatu yang tak terlintas dalam pikiranku sebelumnya. Komentar Bernie tentang seks pranikah membuatku kaget. Aku tahu, aku bisa terlibat dalam interaksi fisik mana pun karena tubuhku adalah tubuh manusia. Tetapi apa konsekuensi dari keputusan itu?

Aku memutuskan untuk membicarakan topik ini dengan Ivy. Tetapi tidak malam ini. Aku tidak ingin merusak suasana hatiku yang sangat bahagia.





## PERINGATAN

**AKU** membuka pintu kelas Sastra dan mendapati Jake Thorn duduk dengan santainya di ujung meja Miss Castle. Matanya menatap lurus begitu rupa sehingga wajah guruku itu memerah. Mereka tidak menyadari kedatanganku karena tidak ada satu pun yang menoleh ke arahku. Rambut hitam Jake disisir membingkai wajahnya. Tulang pipinya tajam, dan mata hijaunya memandang Miss Castle dengan daya hipnotis seekor ular yang hendak menyerang. Sekuntum mawar merah tergeletak di meja. Tangan Jake yang panjang dan ramping berada di atas tangan Miss Castle. Ruangan begitu sepi, kecuali bunyi napas Miss Castle.

“Ini tidak pantas,” bisiknya.

“Menurut peraturan yang mana?” Suara Jake rendah dan penuh percaya diri.

“Sekolah. Itu yang pertama. Kau muridku!”

Jake terkikik pelan. “Aku sudah dewasa—

cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri.”

“Tapi bagaimana jika ketahuan? Aku akan dipecat, tak akan bisa bekerja sebagai guru lagi. Aku akan...” Terdengar bunyi helaan napas saat Jake meletakkan jari di bibirnya.

“Kita bisa merahasiakannya.”

Begitu dia mencondongkan badan dan Miss Castle memejamkan mata, terdengar gebrakan di belakangku, diikuti sumpah serapah. Ben Carter tiba dan tanpa sengaja membenturkan tasnya ke pintu. Jake terlonjak seperti seekor kucing yang anggun, sementara Miss Castle sibuk membereskan kertas dan merapikan rambut.

“Hai,” gerutu Ben saat melewatiku untuk menuju kursinya. Dia tak tahu kehadirannya membatalkan sesuatu. Ben menjatuhkan diri ke kursi dan menyumpah ke jam dinding. “Sialan, aku bahkan belum terlambat.”

Aku duduk di belakang Ben saat murid lain mulai masuk kelas dan menatap mejaku dengan serius. Ada tulisan yang berbunyi, “Bahasa Inggris adalah Kematian. Kematian Adalah Omong Kosong”. Aku tidak ingin menatap Jake. Rasa kagetku karena pemandangan yang barusan kulihat belum lagi hilang. Aku tahu, ini bukan urusanku. Jake sudah dewasa. Dia boleh merayu siapa pun yang dia suka. Tetapi Miss Castle seorang guru. Dia harus diperlakukan dengan hormat. Aku menggeleng-geleng. Ini sama sekali

bukan urusanku.

Seharusnya aku tahu, Jake tidak akan membiarkanku begitu saja meskipun aku tidak mengacuhkannya. Dia duduk di sampingku.

“Halo,” katanya. Suaranya licin seperti minyak. Matanya bahkan lebih menawan dibandingkan suaranya. Saat menatapnya, aku kesulitan untuk mengalihkan pandang.

**SEGALA** sesuatu di Bryce Hamilton mulai berubah. Sulit menentukan dengan pasti, apa perubahan itu atau sejak kapan. Yang jelas sekolah ini terasa berbeda. Ketika pertama kali menjejakkan kaki di sini, aku melihat betapa berjarak dan terpisahnya keadaan. Sekarang semuanya telah berpadu. Partisipasi dalam kegiatan sekolah begitu tinggi. Dan melihat poster-poster yang ditempelkan di sekeliling tempat ini, tampaknya telah muncul kesadaran baru terhadap isu global. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku berperan dalam menciptakan kemajuan ini. Aku terlalu sibuk menyesuaikan diri dan mengenal Xavier lebih jauh, hingga tak terlalu memikirkan yang lain. Gabriel dan Ivy-lah yang berjasa dalam hal itu.

Sedari mula, warga Venus Cove sudah mengetahui komitmen Ivy untuk membantu masyarakat. Meskipun tidak bekerja tetap di sekolah, dia sibuk menggalang bantuan untuk berbagai tujuan, mulai dari kesejahteraan hewan

hingga isu lingkungan hidup. Semua ini dia kampanyekan dengan sikapnya yang lembut—tidak perlu berperilaku keras untuk menyampaikan pendapat. Bryce Hamilton pernah memintanya untuk menginformasikan rencana penggalangan dana kepada murid-murid. Seandainya ada kegiatan cuci mobil, atau kompetisi Miss Venus Cove untuk mengumpulkan uang, pastilah Ivy yang ada di belakang acara itu. Sepertinya dialah otak semua program sosial di kota ini. Jumlah sukarelawan yang turun tangan setiap Kamis sore pun semakin banyak. Sekolah bahkan membuka program sukarela sebagai alternatif olahraga di sore hari. Di antara kegiatannya adalah membantu kelompok sosial setempat, membantu para lansia yang ingin berbelanja, atau bekerja di dapur sup di Port Circe. Harus diakui, sebagian orang berpartisipasi hanya untuk mendekati Ivy. Tetapi tidak sedikit yang benar-benar terilhami oleh pengabdian kakakku itu.

Namun, karena pesta *prom* senior tinggal dua minggu lagi, semua proyek sosial untuk sementara ditinggalkan. Seluruh cewek di sekolah merasa bersemangat. Sulit dipercaya, waktu berjalan sangat cepat. Sepertinya baru kemarin Molly melingkari tanggal di agendanya dan mengejekku karena kurang antusias. Tetapi sekarang aku sama bersemangatnya dengan yang lain. Aku ikut bertepuk tangan dan menjerit bersama cewek-cewek lain setiap kali topik ini muncul ke

permukaan. Aku bahkan tidak peduli seandainya itu membuatku tampak kekanak-kanakan.

Pada hari Jumat, aku bertemu Molly dan teman-teman lain untuk berbelanja ke Port Circe. Kota besar ini bisa ditempuh dengan kereta api selama setengah jam ke arah selatan. Dengan populasi sekitar 200.000 jiwa, Port Circe jauh lebih besar dibandingkan Venus Cove. Banyak warga kami yang bekerja di sana, sementara kaum remajanya berbelanja ke sana atau masuk ke kelab malam dengan menggunakan ID palsu.

Gabriel sudah memberikan kartu kredit kepadaku. Tentu saja dengan wejangan bahwa aku tak boleh gegabah dan selalu ingat betapa tidak berartinya materi. Dia sadar, cukup berbahaya jika menyerahkan kartu kredit ke sekumpulan remaja. Tetapi dia tidak perlu khawatir. Kecil kemungkinan aku akan menemukan sesuatu yang kusuka. Menyangkut pakaian, aku tergolong pilih-pilih. Aku punya gambaran yang jelas tentang bagaimana penampilanku pada malam *prom* nanti. Standarku lumayan tinggi. Khusus untuk malam itu, aku ingin terlihat dan merasa seperti malaikat di bumi.

Hatiku gelisah saat kami menuju jalan utama ke arah stasiun. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku menggunakan kendaraan umum. Sesampainya di sana, aku mengikuti yang lainnya melewati lorong bawah tanah lalu naik ke peron bergaya tua. Kami berbaris di depan bilik

dan membeli karcis dari lelaki sangar berjenggot kelabu yang duduk di belakang jendela. Dia menggeleng-geleng melihat kericuhan yang ditimbulkan teman-temanku. Aku tersenyum meminta maaf saat menerima karcis dan memasukkannya ke dompet.

Kami beranjak dari sana dan duduk di bangku kayu di sepanjang peron. Kereta api ekspres akan datang pukul 16.15. Teman-temanku terus mengobrol dan mengetik sms dengan kecepatan tinggi, mengatur pertemuan dengan cowok dari sekolah Saint Dominic di Port Circe. Molly, yang kehausan, menghampiri mesin penjual minuman dan kembali dengan sekaleng soda diet. Aku sendiri merasa rileks dan santai hingga datangnya kereta membuatku kaget setengah mati.

Awalnya hanya terdengar gemuruh dari kejauhan, seperti bunyi petir. Tetapi gemuruh itu semakin keras, dan tak lama kemudian peron bergetar. Entah dari mana, kereta itu meluncur di rel dengan kecepatan tinggi. Aku bertanya-tanya bagaimana sang pengemudi bisa menghentikannya. Aku melompat dan merapatkan punggung ke dinding saat gerbong-gerbong kereta berkerek tak untuk kemudian berhenti seiring bunyi berisik. Teman-temanku melongo.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Taylah, melihat ke sekeliling untuk memastikan tak ada orang lain yang melihat kebohokanku.

Aku menatap kereta dengan curiga. “Apa

bunyinya memang sekeras itu?”

Pintu-pintu logam membuka dan para penumpang bergerombol ke luar. Aku melihat satu set pintu menutup lagi, membuat ujung jaket seorang lelaki terjepit. Aku terperanjat dan teman-temanku tertawa. Lelaki itu memukul pintu kereta dengan marah sampai pintu itu terbuka lagi. Kemudian dia berjalan dengan kesal dan melotot ketika melewati kami.

“Oh, Beth,” seru Molly, memegang perutnya sementara dia terbahak-bahak, “seperti orang yang tak pernah melihat kereta saja.”

“Kendaraan ini sepertinya kurang aman,” kataku.

“Oh, jangan kayak anak kecil!” Molly mencengkeram ta-nganku dan menarikku ke pintu yang terbuka. “Cepat, nanti terlambat!”

Di dalam kereta ternyata tidak terlalu buruk. Molly dan teman-temannya duduk satu deretan, tak peduli dengan tatapan penumpang lain yang jengkel karena tempatnya dijajah. Saat kami melaju ke arah Port Circe, aku duduk di ujung kursi sambil mengawasi orang-orang di sekitarku. Berbagai macam karakter ada di sini. Mulai dari para eksekutif berjas hingga anak sekolah yang berkeringat dan nenek tunawisma yang mengenakan mokasin berbulu. Aku merasa kurang nyaman dikelilingi banyak orang dan nyaris terlonjak dari kursi setiap kali kereta berhenti. Tetapi aku mengingatkan diri sendiri un-

tuk mensyukuri setiap pengalaman yang kudapatkan. Karena mungkin tak lama lagi semua itu akan berakhir.

Begitu sampai di tempat tujuan, kami bergabung dengan kerumunan yang turun dari kereta dan bergerak menuju alun-alun Port Circe. Jelaslah kota ini jauh berbeda dari Venus Cove yang sepi. Jalanan di sini lebar, persegi, dan dipagari pepohonan. Gereja dan gedung pencakar langit tampak seperti siluet di cakrawala. Molly berkeras menyeberang di jalanan ramai, alih-alih membuang waktu untuk mencari tempat penyeberangan. Di mana-mana terlihat orang yang berbelanja. Kami berpapasan dengan lelaki tunawisma yang berjenggot putih dan duduk di anak tangga katedral. Kerut di sekeliling matanya yang bergelambir begitu kentara. Dia menutupi bahu dengan selimut tentara berwarna abu-abu dan memegang cangkir kaleng. Aku merogoh dompet untuk mencari uang, tapi Molly mencegahku.

“Jangan percaya begitu saja kepada orang asing,” katanya. “Itu berbahaya. Ada kemungkinan dia kecanduan narkoba atau yang lainnya.”

“Apa dia kelihatan seperti pecandu narkoba?” tukasku.

Molly mengangkat bahu dan melanjutkan perjalanan. Tetapi aku berbalik dan memberikan sepuluh dolar ke tangan lelaki itu. Dia menjabat tanganku. “Semoga Tuhan memberkatimu,” ka-



tanya. Ketika tatapannya melewatiku, aku sadar, dia buta.

Teman-temanku memutuskan untuk berpencar. Sebagian ke butik kecil di jalur berkerikil dekat alun-alun, sedangkan Molly, Taylah, dan aku menuju pertokoan besar dengan pintu kaca berputar dan lantai marmer. Aku senang bisa keluar dari jalanan ramai dan menghadapkan wajah ke ventilasi ber-AC di langit-langit.

“Ini Madison’s,” kata Molly, seolah menjelaskan kepada penghuni Mars. “Terdiri dari lima lantai dan menyediakan segala yang dibutuhkan cewek.”

“Trims, Molly, rasanya aku sudah tahu. Di mana tempat pakaian perempuan?”

“Kita tidak akan ke sana. Itu untuk para pecundang. Yang kita butuhkan adalah pakaian para gadis, di lantai tiga. Di sana banyak baju keren, dan harganya lebih murah dari tempat yang eksklusif. Hanya karena Megan punya duit segudang...”

Butuh dua jam untuk menyisir rak-rak baju dengan bantuan pramuniaga yang sabar, sebelum Molly dan Taylah akhirnya menemukan gaun yang membuat mereka puas. Setelah melempar sejumlah gaun karena terlihat kelewat menggembung, kelewat nakal, kelewat tua, kelewat norak, atau kurang seksi, akhirnya mereka beralih ke pembahasan soal panjang gaun. Gaun selutut dianggap anak sekolahan, di bawah lutut

nenek-nenek, dan sebetis dianggap gaun bekas. Jadi, tinggal dua pilihan yang tersisa. Gaun mini atau panjang menyapu lantai. Persoalan ini dibahas layaknya isu nasional. Dan pembicaraan ini pun melebar hingga ke lipit atau tanpa lipit, bahu terbuka atau tertutup, dan satin atau sutra. Aku mengekor mereka seperti robot, berusaha tidak terlihat lelah.

Setelah menghabiskan waktu yang rasanya selamanya, Taylah memilih gaun taffeta pendek bepunggung terbuka berwarna oranye muda dan ujungnya menggembung. Model itu bertujuan memperlihatkan kakinya yang kecokelatan. Namun dalam pandanganku, itu hanya membuatnya terlihat seperti kue bantal berjalan.

Aku menemukan gaun yang warnanya sangat sesuai dengan Molly. Pramuniaga pun setuju denganku. “Warnanya akan tampak keren padamu,” katanya kepada Molly.

“Ya, gaun ini cantik,” kata Molly sependapat.

“Tunggu apa lagi?” kata Taylah. “Coba saja.”

Begitu keluar dari ruang ganti, Molly tampak berubah dari anak sekolahan yang ceking menjadi dewi. Orang yang sedang berbelanja pun menatapnya dengan kagum. Kami menyuruhnya berputar untuk menilai dari setiap sudut. Gaun itu bergaya Yunani, dengan bahu terbuka, dan ada tali keemasan untuk menghiasi bahunya yang telanjang. Bahan gaun itu menutupi figurnya yang seperti jam pasir dengan tumpu-

kan-tumpukan halus yang kemudian melambai di lantai seperti cairan. Tetapi yang paling mengagumkan adalah warnanya yang seperti tembaga dan berkilau ketika terkena cahaya. Cocok sekali dengan rambutnya yang ikal dan kulitnya yang berwarna antara *peach* dan krem.

“Wow...,” Taylah terpukau. “Kurasa kita sudah menemukan gaun yang sempurna untukmu. Kau dan Ryan akan tampil mengagumkan.”

“Dia mengajakmu?” tanyaku.

Molly mengangguk. “Belum lama ini.”

“Kenapa tidak bilang?” tanyaku.

“Ah, ini bukan berita besar.”

“Kau bercanda?” teriak Taylah. “Kalian berkenan beberapa minggu terakhir ini. Semuanya sempurna sekarang. Kau mendapatkan yang kau inginkan.”

“Sepertinya begitu,” Molly mengangguk, tapi wajahnya tidak terlalu antusias. Apakah dia memikirkan Gabriel? Aku penasaran, apakah Molly berubah pikiran? Apakah Ryan Robertson, dengan ketampanan dan ototnya yang menonjol, tidak memuaskan hatinya lagi?

Bagi Taylah dan Molly, pencarian yang menyiksa sudah berakhir. Sekarang wajah mereka terlihat lega. Sepatu dan aksesoris bisa menunggu. Yang penting mereka telah menemukan gaun sempurna. Di lain pihak, aku tidak menemukan sesuatu yang menarik hatiku. Gaun-gaun di sana lebih kurang sama. Entah terlalu ramai, ditutu-

pi koin emas, atau terlalu tidak jelas. Aku ingin sesuatu yang sederhana tapi memukau. Sesuatu yang bisa membuatku tampak lain dari yang lain, dan membuat Xavier terpana. Memang, tuntutan yang sangat tinggi, dan peluang untuk menemukannya pun kecil. Sebagian diriku me-rasa malu dengan hasrat duniawi ini. Tetapi keinginanku untuk membuat Xavier terkesan, sepertinya lebih kuat.

“Ayolah, Beth!” kata Molly, melipat tangan dengan lagak keras kepala. “Pasti ada satu yang kau suka! Kita tidak bakal pergi kalau kau belum dapat gaun.”

Aku ingin memprotes. Tetapi karena sekarang Molly sudah menemukan gaun, dia berkeras membantuku. Aku terpaksa mencoba dari satu gaun ke gaun lain, tapi tak ada yang cocok.

“Kau memang aneh,” katanya setelah satu jam berlalu. “Semuanya tampak keren di badanmu.”

“Yeah, kau sangat kurus,” kata Taylah dengan iri.

“Ini, coba gaun ini!” teriak Molly. Dia menarik gaun satin putih dengan lipit-lipit yang membuka seperti kipas. “Replika Marilyn Monroe. Cobalah!”

“Cantik sekali,” kataku sependapat. “Tapi bukan ini yang kukari.”

Dia menghela napas dan mengembalikan gaun itu ke rak.

Aku meninggalkan Madison dengan hanya membawa sebotol kuteks Whisper Pink dan anting-anting perak berbentuk bulat. Sangat tidak sepadan dengan waktu dan tenaga yang telah kukerahkan.

Kami bertemu dengan yang lain di sebuah kafe. Tas-tas belanjaan dari berbagai desainer tergeletak di kaki mereka. Ada tiga cowok yang mengenakan blazer garis-garis menemani mereka. Ketiganya duduk santai sambil menyandarkan punggung, menikmati rayuan cewek-cewek yang tak kenal malu.

“Aku lapar,” kata Molly. “Aku rela melakukan apa pun untuk satu biskuit besar itu.”

Taylah menggoyang-goyangkan jari. “Salad dulu, baru yang lain,” katanya.

“Kau benar,” kata Molly mengerang. “Aku boleh minum kopi?”

“Susu skim, tanpa gula.”

**SESAMPAINYA** di rumah, kekecewaanku sulit ditutupi. Ekspedisi berbelanja kali ini tidak membuahkan hasil. Aku tidak tahu harus ke mana lagi untuk mendapatkan gaun. Aku sudah mengunjungi toko-toko di Venus Cove beberapa minggu lalu. Yang tersisa hanya dua toko loak.

“Tidak beruntung?” kata Ivy, tak kelihatan heran. “Apa setidaknya kau bersenang-senang?”

“Tidak juga. Ini buang-buang waktu. Begitu banyak gaun yang bisa kami coba, tapi akhirnya

semua terlihat sama saja.”

“Jangan cemas—kau akan menemukan gaun yang kau suka. Masih banyak waktu.”

“Tidak akan ada bedanya. Mereka tidak menyediakan yang kuinginkan. Seharusnya aku tidak pergi saja.”

“Ayolah,” kata Ivy. “Kau tidak boleh berbuat seperti itu terhadap Xavier. Aku punya ide. Bagaimana kalau kau menggambarkan gaun yang kau inginkan. Nanti biar aku yang membuatnya.”

“Jangan, kau punya pekerjaan yang lebih penting dari itu.”

“Aku ingin melakukannya untukmu,” kata Ivy. “Lagi pula tidak butuh waktu lama. Dan kau tahu, aku bisa membuatnya persis seperti yang kau inginkan.”

Ivy benar. Dia bisa menjadi penjahit terampil hanya dalam beberapa jam saja. Tidak ada yang tidak bisa dia dan Gabriel lakukan jika mereka menginginkannya.

“Bagaimana kalau kita meluangkan waktu sore ini untuk melihat-lihat majalah? Mudah-mudahan saja ada yang kau sukai di sana!” kata Ivy.

“Aku tidak butuh majalah. Aku bisa membayangkannya dalam kepalaku.”

Kakakku tersenyum. “Oke. Kalau begitu, pejamkan mata dan kirimkan gambaran itu kepadaku.”

Aku memejamkan mata dan membayangkan malam *prom*. Aku melihat Xavier dan diriku bergandengan tangan di bawah kanopi lampu-lampu hias. Dia mengenakan tuxedo dan begitu wangi. Sejumpit rambut jatuh di matanya. Aku berdiri di sampingnya. Dalam bayanganku, aku melihat gaun yang kuimpikan. Warnanya putih gading, dengan dalaman sutra lembut warna krem, dan renda-renda antik menutupinya. Bagian pinggangnya dihiasi manik-manik dan kancing-kancing satin berbaris di bagian lengannya yang pas di tangan. Lekuk lehernya dipercantik dengan rangkaian kuncup mawar warna keemasan. Bahan gaun itu sepertinya ditenun dengan percikan cahaya sehingga memancarkan kilau keperakan. Sepatu satin bermanik-manik melengkapi penampilanku.

Aku menatap Ivy dengan malu-malu. Jelas itu bukan permintaan sederhana.

“Tidak masalah,” kata kakakku. “Aku bisa membuatnya dalam waktu cepat.”

**SAAT** makan siang hari Senin, aku duduk sendirian di kafeteria. Xavier sedang latihan poli air, sedangkan Molly dan teman-temannya rapat untuk membahas dekorasi *prom* dan pengaturan tempat duduk. Saat duduk dan mengambil daun selada yang sudah layu, aku sadar orang-orang menatapku. Mungkin mereka heran melihatku sendirian, tapi aku tidak peduli. Seperti biasa,

Xavier mengisi pikiranku. Bahkan lebih dari sebelumnya, karena sekarang kami terpisah secara fisik. Saat menghitung-hitung berapa menit lagi yang harus kulewati tanpa dirinya, aku memutuskan memanfaatkan waktu dengan lebih baik. Jadi aku berniat ke perpustakaan. Gedung perpustakaan senior adalah satu-satunya lokasi, tempat kau bisa sendirian tanpa membuat orang heran. Aku berencana menghabiskan sisa waktu istirahat siang untuk membaca sebab-sebab melutusnya Revolusi Prancis.

Baru saja aku mengambil buku dari loker dan menyeberang ke lorong yang sempit, suatu suara memanggilku.

“Halo.”

Aku menoleh. Ternyata itu Jake Thorn. Dia bersandar di dinding bata, tangannya dilipat di dada. Rambut hitam membingkai wajahnya yang pucat, mulutnya membentuk senyum sinis. Sekarang dia mengenakan seragam Bryce Hamilton, tapi tetap dengan gaya tersendiri. Kerah kemjanya ditegakkan dan dia tidak mengenakan dasi. Celana panjangnya agak melorot di pinggulnya yang kecil. Dia mengenakan sepatu putih *oxford*, alih-alih sepatu yang ditetapkan sekolah. Ada berlian di telinga kirinya, juga permata misterius di lehernya. Dia mengisap rokok dalam-dalam dan mengembuskan asap berbentuk lingkaran ke udara.

“Kau tidak boleh merokok di sini,” kataku



mengingatkan. Dalam hati aku bertanya-tanya, bagaimana orang bisa melanggar peraturan sekolah secara terang-terangan seperti ini. “Kau akan dapat masalah.”

“Benarkah?” nada bicara Jake pura-pura prihatin. “Tempat ini dikenal sebagai pojok perokok.”

“Masih ada guru yang bertugas.”

“Sepertinya mereka tidak pernah berjalan jauh hingga ke tempat ini. Mereka hanya berke-liaran di dekat tangga kantor staf, menghitung waktu sebelum mereka bisa kembali ke kopi dan teka-teki silang.”

“Kurasa sebaiknya kau matikan, sebelum ada yang melihat,” kataku.

“Baiklah, kalau kau mengatakan begitu,” jawabnya.

Dia menginjak puntung rokok dengan tumit sepatu, lalu menendangnya ke taman, persis ketika Miss Kratz, petugas perpustakaan yang galak, melintas dan menatap kami dengan curiga.

“Terima kasih, Beth,” kata Jake, ketika perempuan itu sudah jauh. “Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Sama-sama,” kataku dengan wajah memerah karena eks-presinya yang berlebihan. “Memang sulit kalau kau belum mengenal tempat ini dengan baik. Tentunya kau bisa lebih leluasa di sekolah lamamu.”

“Katakan saja, aku senang mengambil risiko. Sebagian tidak berjalan mulus. Itu sebabnya aku terdampar di sini. Kau tahu, orang Romawi kuno lebih memilih kematian daripada diasingkan. Setidaknya aku tidak selamanya di sini.”

“Berapa lama kau akan tinggal di sini?”

“Selama yang dibutuhkan untuk memperbaiki karakterku.”

Aku tertawa. “Memangnya masih ada peluang untuk itu?”

“Menurutku, peluang itu selalu ada dengan pengaruh yang tepat,” katanya serius. Mendadak dia menyipitkan mata, seolah baru menyadari sesuatu. “Aku jarang melihatmu sendirian. Di mana si Pangeran Tampan? Kuharap tidak sakit.”

“Xavier sedang latihan,” kataku cepat-cepat.

“Ah, olahraga—penemuan kalangan pendidikan untuk menjaga hormon tetap terkendali.”

“Maaf?”

“Bukan apa-apa.” Jake menggosok-gosok dagu. Ekspresinya seperti orang melamun. “Aku tahu pacarmu itu atlet. Tapi apakah dia ahli puisi?”

“Xavier hebat dalam hal apa pun,” kataku sesumbar.

“Sungguh? Beruntung sekali kau,” kata Jake, mengerutkan alis.

Tingkahnya membuatku bingung, tapi sudah pasti aku tak mau memperlihatkannya.

Sepertinya yang paling aman adalah mengganti topik pembicaraan. “Kau tinggal di mana?” tanyaku. “Dekat sekolah?”

“Saat ini aku tinggal di kamar yang terletak di atas tempat tato,” kata Jake. “Sampai aku bisa mendapatkan akomodasi yang lebih permanen.”

“Kupikir kau kos,” kataku heran.

“*Well*, itu seperti tinggal bersama kerabat yang membosankan, bukan? Aku lebih suka memilih teman sendiri.”

“Orangtuamu tidak keberatan?” Aku merasa tidak nyaman dengan gambaran dirinya hidup dengan cara sendiri. Meskipun terkesan dewasa, tetap saja dia masih remaja.

“Aku akan bercerita tentang orangtuaku kalau kau mau bercerita tentang orangtuamu.” Mata hitamnya menghujam ke matakku bagai sinar laser. “Rasanya kita punya lebih banyak kesamaan dibandingkan yang kita sadari. Omong-omong, apa kegiatanmu pada Minggu pagi? Mungkin kita bisa mengerjakan tugas membuat puisi?”

“Aku ke gereja.”

“Tentu saja.”

“Kau boleh datang.”

“Trims, tapi aku alergi dupa.”

“Sayang sekali.”

“Bisa meracuni eksistensiku.”

“*Well*, aku harus belajar,” kataku, berjalan

melewatinya, sadar sudah banyak waktu berlalu.

Dengan santai dia melangkah ke depanku. “Sebelum kau pergi, aku sudah membuat kalimat awal untuk puisi kita.”

Dia merogoh saku dan mengeluarkan bola kertas dan melemparkannya kepadaku. “Jangan terlalu keras kepadaku—ini baru permulaan. Dari situ, kita bisa menyusun kalimat lain.”

Dia tersenyum dan beranjak pergi. Aku menghampiri bangku dan meluruskan kertas itu. Tulisan Jake kecil-kecil dan anggun, berbeda sekali dengan tulisan Xavier yang kekanak-kanakan. Xavier tidak suka tulisan sambung. Menurutnya itu membutuhkan waktu lama dan kelewat rumit. Tulisan Jake bagaikan kaligrafi. Huruf-hurufnya berputar seolah sedang menari. Tetapi bukan itu yang membuat kepalaku berputar, melainkan tiga kata yang ditulisnya.

*Wajahnya bagaikan malaikat*



## TENGGELAM

**APA** maksud Jake? *Wajahnya bagaikan malaikat.* Aku merasa kata-kata itu mencengkeram otaku. Seolah-olah, dalam hitungan detik, Jake telah menelanjangiku dan membiarkanku menggigil dan terekspos. Mungkinkah dia hanya menebak-nebak rahasiaku? Apakah itu lelucon sintingnya?

Tiba-tiba kemarahan merasuki diriku. Lupa akan rencanaku membaca buku tentang Revolusi Prancis, aku menghambur untuk mencari Jake. Aku melewati koridor-koridor kosong, kembali ke kafeteria, tempat aku menemukan orang-orang duduk berkelompok. Tetapi Jake tidak terlihat. Desiran rasa takut mulai merambah dada. Aku tahu, rasa itu akan menggunung jika aku tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Aku harus menemukan Jake dan menanyakan tentang puisi itu sebelum mata pelajaran besok. Kalau tidak, aku tidak akan bisa tidur.

Ternyata dia di ruang loker.

“Apa ini?” desakku sambil menggoyang-goyang kertas itu di bawah hidungnya.

“Maaf?”

“Ini tidak lucu.”

“Memang aku tidak bermaksud melucu.”

“Aku sedang tidak berselera untuk bermain. Katakan saja, apa maksudmu dengan kalimat ini.”

“Hmm, sepertinya kau tidak suka,” kata Jake. “Jangan khawatir, kita hapus saja—tidak perlu marah.”

“Apa yang kau pikirkan ketika menulisnya?”

“Kupikir itu kalimat pembuka yang bagus.” Dia mengangkat bahu. “Apakah aku membuatmu tersinggung?”

Aku menarik napas dalam-dalam dan memaksa diriku mengingat penjelasan Miss Castle ketika memberikan tugas itu. Dia menceritakan tradisi percintaan di kalangan kerajaan secara singkat, juga membacakan soneta karya Petrarch dan Shakespeare. Dia berbicara tentang idealisasi dan pemujaan terhadap perempuan pada zaman dahulu. Mungkinkah Jake hanya mencontoh tema itu? Mendadak kemarahanku beralih pada diri sendiri karena telah ceroboh mengambil keputusan.

“Aku tidak tersinggung,” kataku, merasa seperti orang sin-ting. Kemarahan maupun rasa takutku menghilang secepat kemunculannya. Bukan salah Jake kalau dia menulis kata *malai-*

*kat* untuk membuat puisi tentang cinta. Aku saja yang paranoid. Penggunaan kata itu benar-benar tanpa maksud yang aneh. Lagi pula itu bukan yang pertama. Sudah banyak puisi yang menggunakan perumpamaan seperti itu.

“Itu kalimat yang bagus,” imbuhku. “Kita akan melanjutkan di kelas. Maaf kalau aku bersikap aneh.”

“Tidak apa-apa. Semua orang kadang bersikap aneh.”

Dia tersenyum. Kali ini senyuman tulus, tanpa kesan sinis. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh tanganku untuk memberi rasa nyaman.

“Terima kasih karena kau menyikapinya dengan baik,” kataku, mencontoh ucapan yang mungkin akan dikatakan Molly pada situasi yang sama.

“Itulah aku,” katanya.

Aku mengawasinya menjauh untuk bergabung dengan kelompok kecil. Di antara mereka ada Alicia, Alexandra, dan Ben, teman sekelas kami dalam mata pelajaran sastra. Juga ada beberapa murid musik, dilihat dari rambut mereka yang acak-acakan dan dasi yang tidak terikat dengan rapi. Begitu Jake datang, mereka mengerubunginya seperti pengikut setia, kemudian terlibat dalam diskusi hangat. Aku senang melihatnya sudah mendapatkan kelompok yang cocok dengannya.

Aku beranjak ke lokerku, masih merasa ada yang tak beres. Setelah mengambil buku dan menunggu Xavier datang menemuiku, barulah aku sadar, ada yang tidak beres dengan fisikku. Aku berusaha menentukan lokasi sensasi itu. Ini bukan rasa sakit biasa—lebih mirip kasus terbakar matahari yang ringan. Kulit tanganku, persisnya di bawah siku, tempat Jake menyentuhku, terasa menyengat. Tetapi, bagaimana mungkin sentuhannya membuatku sakit? Dia hanya menyentuh tanganku dengan lembut. Dan aku tidak merasakan sesuatu yang aneh pada saat itu.

“**SEPERTINYA** pikiranmu di tempat lain,” kata Xavier saat kami berjalan menuju kelas bahasa Prancis. Dia sangat mengenal diriku, sehingga perubahan kecil pun tidak akan lepas dari matanya.

“Hanya memikirkan *prom*,” jawabku.

“Itu membuatmu tampak sedih?”

Aku memaksa diriku mengenyahkan Jake Thorn dari pikiranku. Boleh jadi rasa sakit di tanganku tidak ada hubungannya dengan dirinya. Mungkin saja tanganku tergores loker atau meja. Aku tidak boleh berlebihan.

“Aku tidak sedih,” kataku ringan. “Ini ekspresiku kalau aku sedang serius. Jujur, Xavier, kau bisa membaca pikiranku sekarang?”

“Pasti meleset.”

“Payah.”



“Aku tahu. Kau bebas menghukumku.”

“Apa aku sudah bilang, akhirnya aku men-  
emukan nama julukan untukmu?”

“Aku tidak tahu kau mencari nama julukan  
untukku.”

“*Well*, aku memikirkannya dengan serius.”

“Apa keputusanmu?”

“Cookie,” kataku dengan bangga.

Xavier menggernyit. “Oh, tidak.”

“Kau tidak suka? bagaimana kalau Bumble-  
bee?”

“Lebih parah.”

“Snookie-wookie?”

“Kau punya sianida?”

“*Well*, sebagian di antara kita memang  
cerewet.”

Kami melewati cewek-cewek yang sedang  
memperhatikan gaun selebriti di majalah. Aku  
jadi teringat kabar yang lain. “Apakah aku sudah  
bilang, Ivy membuatkan gaun untukku? Kuharap  
aku tidak terlalu membebaninya.”

“Itulah gunanya saudara.”

“Aku senang kita akan pergi bersama.” Aku  
menghela napas. “Pasti akan sempurna.”

“Kau senang?” bisik Xavier. “Padahal aku  
yang pergi dengan malaikat.”

“*Ssst!*” Aku menutup mulutnya dengan tan-  
ganku. “Ingat, kita sudah berjanji kepada Gabe.”

“Tidak apa-apa, Beth. Di sekitar sini tidak

ada orang yang punya pendengaran supersonik.” Dia mengetuk-ngetuk pipiku. “Dan *prom* pasti akan hebat. Ceritakan tentang gaun yang akan kau kenakan.”

Aku mengancingkan bibir, tidak mau memberi penjelasan.

“Oh, ayolah!”

“Tidak. Tunggu saja nanti.”

“Setidaknya beritahu aku warnanya?”

“Tidak.”

“Perempuan bisa sangat kejam.”

“Xavier?”

“Ya, Sayang?”

“Maukah kau menuliskan puisi untukku jika aku me-minta?”

Xavier menatapku kebingungan. “Apakah maksudmu puisi cinta?”

“Kurasa begitu.”

“*Well*, aku tidak ahli, tapi akan kubuatkan untukmu malam ini.”

“Kau tidak perlu melakukannya,” kataku tertawa. “Aku hanya bertanya.”

Aku selalu dibuat terkejut dengan kesediaan Xavier. Adakah permintaanku yang pernah ditolaknya?

Xavier dan aku mendapat giliran untuk berbicara dalam mata pelajaran bahasa Prancis. Kami memilih untuk membahas tentang Paris, kota cinta. Sejujurnya, kami tidak terlalu banyak

melakukan riset. Gabriel-lah yang memberikan segala informasi yang kami butuhkan. Kami bahkan tidak perlu membuka buku atau halaman Internet.

Ketika Mr. Collins memanggil nama kami, Xavier-lah yang berbicara lebih dulu. Aku melihat teman-teman perempuanku mengawasinya penuh minat. Aku berusaha membayangkan diriku pada posisi mereka, menatapnya dengan penuh kerinduan, tanpa pernah benar-benar mengenalnya. Aku memandang kulit mulusnya yang kecokelatan, mata beningnya yang memukau, bibirnya yang separuh tersenyum, tangannya yang kuat, dan sejumput rambut cokelat muda yang jatuh di dahinya. Kalung berliontin salib perak itu masih mengelilingi lehernya. Dia sangat menawan—dan dia milikku.

Aku begitu mengaguminya, hingga tak menyadari sudah saatnya aku yang berbicara. Xavier berdeham, membuyarkan lamunanku. Cepat-cepat aku mengambil alih presentasi, yang menitikberatkan pada sisi romantis dan kuliner Paris. Tanpa kusadari, bukannya melakukan kontak mata dengan teman-teman, aku malah terus memandang Xavier. Rasanya aku tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya barang semenit.

Dengan berakhirnya presentasi, secara spontan Xavier merengkuhku ke dalam pelukannya.

“Iih, masuk kamar saja. *C’est très* menjijik-

kan,” teriak Taylah.

“Ya, itu benar,” kata Mr. Collins, memisahkan kami.

“Maaf, Sir,” kata Xavier sambil tersenyum. “Kami hanya berusaha membuat presentasi seautentik mungkin.”

Mr. Collins melotot tapi seisi kelas tertawa.

Kabar tentang penampilan kami di kelas menyebar seperti tanaman rambat. Molly memanggilku begitu melihatku.

“Jadi, kau dan Xavier sedang mabuk asmara?” katanya iri.

“Ya.” Aku berusaha tidak berseri-seri, seperti yang biasa-nya terjadi ketika aku memikirkan cowok itu.

“Aku masih tak percaya, kau jadian dengan Xavier Woods,” kata Molly sambil menggeleng-geleng. “Jangan tersinggung, maksudku kau memang cantik, tapi cewek-cewek di sini sudah mengejanya selama berabad-abad. Dan dia melirik mereka pun tidak. Orang-orang menyangka Xavier tidak akan melupakan Emily. Kemudian kau datang dan...”

“Kadang-kadang aku sendiri pun tidak percaya,” kataku dengan rendah hati.

“Harus diakui, ini memang romantis. Caranya mengejarmu bagaikan kesatria yang mengenakan baju zirah mengilat.” Molly menghela napas. “Andai saja ada cowok yang memperlakukanku seperti itu.”

“Bukannya ada segudang cowok yang ter-gila-gila kepadamu,” kataku. “Mereka membuntutimu seperti anak anjing.”

“Yeah, tapi tidak sama dengan yang kau alami bersama Xavier,” jawab Molly. “Kalian seperti benar-benar menyatu. Cowok lain hanya menginginkan satu hal.” Dia terdiam. “*Well*, aku yakin kau dan Xavier menikmati waktu kalian bersama. Tapi seperti ada yang lebih dari itu.”

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Kau tahu, misalnya yang berhubungan dengan kamar tidur.” Molly cekikikan. “Tidak perlu malu bercerita kepadaku.”

“Aku tidak malu,” kataku. “Tapi kami tidak macam-macam.”

Mata Molly membelalak. “Maksudmu, kalian tidak pernah—?”

“Ssst!” Aku menepuknya ketika kulihat anak-anak di meja sebelah menoleh ke arah kami. “Tentu saja tidak!”

“Maaf,” katanya. “Kau membuatku terkejut. Tapi kau melakukan yang lainnya, ‘kan?’”

“Tentu. Kami berjalan-jalan, bergandengan tangan, makan siang bersama...”

“Ya, Tuhan, Beth, berapa *sih* umurmu?” erang Molly.

“Xavier tidak peduli dengan hal-hal semacam itu.”

“Memang awalnya begitu,” kata Molly den-

gan sinis. “Tunggu saja sebentar lagi.”

“Kau serius?”

“Tentu saja, *Say*.” Molly menepuk-nepuk tanganku.

Aku terdiam. Kalau ada satu opini Molly yang kupercaya, maka itu adalah yang berhubungan dengan cowok. Dia memang pakar dalam topik ini, dan berpengalaman pula. Mendadak aku merasa sangat tidak nyaman. Selama ini aku berasumsi bahwa Xavier tidak keberatan dengan ketidakmampuanku memenuhi seluruh aspek hubungan kami. Lagi pula dia tidak pernah mengangkat masalah itu. Tetapi, mungkinkah dia memendam hasrat itu dariku? Cuma karena dia tidak pernah menyebutnya, bukan berarti dia tidak memikirkannya, bukan? Xavier mencintaiku karena aku berbeda. Tetapi manusia tetap memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sebagian di antaranya tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Ya Tuhan, kau sudah lihat cowok baru itu?” tanya Molly tiba-tiba.

Pikiranku buyar. Aku mengangkat wajah dan melihat Jake Thorn berjalan melewati kami. Dia tidak melihatku, malah menyeberang kafeteria untuk duduk bersama sekitar lima belas anak senior yang menatapnya dengan campuran rasa kagum dan hormat.

“Dia tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan teman,” komentarku kepada Molly.

“Kau heran? Cowok itu sangat seksi.”

“Menurutmu begitu?”

“Yeah. Dia memiliki kesan berbahaya. Dan dengan wajah setampan itu, dia bisa menjadi model.”

Kelompok pemuja Jake sepertinya satu tipe. Ada bayangan gelap di bawah mata mereka. Mereka cenderung menundukkan kepala dan enggan melakukan kontak mata dengan siapa pun di luar kelompok mereka. Aku memperhatikan cara Jake menatap mereka. Senyum puas menghiasi wajahnya, seperti kucing yang mendapatkan secangkir susu.

“Aku sekelas dengannya dalam mata pelajaran sastra,” kataku santai.

“Ya Tuhan, beruntung sekali!” erang Molly. “Seperti apa dia? Di mataku dia terkesan seperti pemberontak.”

“Sebenarnya, dia sangat cerdas.”

“Sialan.” Molly cemberut. “Cowok seperti itu tidak akan naksir kepadaku. Aku hanya kebagian yang idiot. Tapi tidak ada salahnya mencoba, bukan?”

“Aku tidak yakin itu ide yang bagus,” kataku.

“Mudah bagimu bicara seperti itu. Kau sudah punya Xavier Woods,” jawab Molly.

Perhatian kami beralih karena terdengar jeritan menusuk telinga dari arah dapur, diikuti suara-suara panik dan kaki-kaki berlarian. Murid-murid saling menatap dengan cemas. Se-

bagian di antara mereka berdiri untuk mencari tahu sumber kericuhan. Salah satunya Simon Laurence yang tampak kaku di ambang pintu dapur, mulutnya ditutup dengan tangan. Wajahnya pucat pasi dan sepertinya sebentar lagi dia akan muntah.

“Hei, ada apa?” Molly mencengkeram tangan Simon ketika cowok itu melewati kami.

“Uh, salah seorang koki,” katanya. “Wajan berisi minyak panas terguling... kakinya mengalami luka bakar hebat. Mereka sudah memanggil ambulans.” Dia bergegas pergi, ekspresinya tampak terguncang.

Aku menatap piringku dan berusaha memusatkan pikiran untuk mengirimkan energi penyembuhan ke arah dapur. Atau setidaknya sesuatu yang bisa mengurangi rasa sakit. Akan lebih efektif kalau aku bisa melihat atau menyentuh orang yang terluka. Tetapi orang-orang akan curiga kalau aku masuk ke dapur. Atau mungkin aku akan diusir karena dianggap hanya mengganggu. Jadi, aku diam di tempat dan mengusahakan yang terbaik. Tetapi ada sesuatu yang aneh. Aku tidak bisa menyalurkan energiku dengan baik. Setiap kali mencoba, rasanya ada sesuatu yang menghalangi. Dan sepertinya energiku berbalik arah sebelum mencapai dapur. Aku merasa ada kekuatan lain yang merintangiku. Kekuatan yang tak tertembuskan seperti beton, mendorong energi penyembuhanku ke belakang.



Mungkin aku hanya letih. Aku berusaha lebih kuat, tapi hanya bertemu dengan perlawanan yang lebih gigih lagi.

“Emm, Beth... sedang apa? Kau seperti orang yang sedang mengejan,” kata Molly, membayangkan konsentrasiku.

Aku menggelengkan kepala untuk mengembalikan diriku dan memaksa tersenyum. “Di sini panas.”

“Yeah, ayo kita pergi. Lagi pula tidak banyak yang bisa kita lakukan di sini,” katanya, beranjak dari kursi.

Aku mengikutinya tanpa berkata-kata.

Saat kami melewati meja tempat Jake Thorn dan teman-teman barunya berkumpul, cowok itu menatapku. Mata kami bertemu. Selama se-detik, aku merasa tenggelam dalam ketajaman tatapannya.



## KATA YANG DIAWALI HURUF "S"

**PADA** akhir pekan, Molly bertandang ke Byron untuk kali pertama. Beberapa waktu lalu dia memberi isyarat ingin datang ke rumahku. Akhirnya aku menyerah dan mengundangnya. Tidak butuh waktu lama, dia sudah merasa seperti di rumahnya sendiri. Dia duduk di sofa empuk sambil mengangkat kaki.

"Rumahmu keren," katanya. "Kau bisa membuat pesta gila-gilaan di sini."

"Rasanya itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat," kataku.

Mengabaikan tanggapanku yang kurang bersemangat, Molly berdiri dan mengamati karya seni yang tergantung di atas perapian; sebuah lukisan abstrak yang menggambarkan area putih luas, dengan simbol melingkar di bagian tengahnya. Di sekelilingnya ada lingkaran biru yang semakin melebar dan pudar ke ujung kanvas.

"Lukisan apa ini?" tanya Molly.

Bagiku, lukisan itu ekspresi realitas tertinggi. Suatu gambaran tentang peran Sang Pencipta di jagat raya. Dialah sumber dan pusat segalanya. Dari-Nya, tergelarlah jaringan kehidupan. Semuanya terkait erat dengan-Nya. Lingkaran-lingkaran itu mewakili luas kekuasaan-Nya. Sedangkan area putih mewakili ruang dan waktu. Kekuasaan-Nya, eksistensi-Nya begitu luas hingga melampaui segalanya. Dunia dan seluruh jagat raya ini adalah milik-Nya. Lukisan ini mencerminkan ketidakterbatasan, sesuatu yang meliputi segala yang coba dipahami manusia. Dialah satu-satunya realitas yang tak akan bisa di-sangkal.

Tentu saja aku tidak berusaha menjelaskan semua itu kepada Molly. Banyak manusia yang takut pada kehidupan di luar dunia ini. Meskipun sebagian di antara mereka bertanya-tanya tentang apa yang terdapat di luar sana, tak sedikit yang tidak mendapatkan pencerahan. Dan kehidupan manusia bakal ber-akhir suatu hari nanti. Namun eksistensi akan terus berlanjut kendati bumi ini hancur menjadi debu.

Molly kehilangan minat terhadap lukisan. Dia malah mengambil gitar akustik yang disandarkan ke kursi dan memegangnya dengan canggung.

“Ini milik Gabriel?”

“Ya, dan dia suka gitar itu,” jawabku, berharap Molly meletakkan benda itu.

Aku melihat ke kanan-kiri, tapi mereka sepertinya sengaja pergi supaya kami merasa lebih leluasa. Molly memegang alat musik itu dengan lembut, merabakan jemarinya ke senar dengan ekspresi takjub.

“Andai saja aku punya bakat musik. Aku les piano saat masih kecil, tapi tidak disiplin. Sepertinya itu sangat sulit. Aku senang sekali kalau mendengar Gabriel bermain musik.”

“Well, kita bisa meminta bermain kalau dia datang. Mau kudapan?”

Pikiran tentang makanan mengalihkan perhatian Molly. Aku mengajaknya ke dapur, tempat Ivy menyusun beraneka *muffin* dan sepiring buah. Kedua kakakku telah melupakan kejadian di pesta dan menerima Molly sebagai salah satu temanku. Meskipun mereka tidak punya pilihan—sepertinya aku mengembangkan kemauanku sendiri belakangan ini.

“Oh, lezat!” kata Molly, menggigit *muffin blueberry* dan memutar bola mata untuk menegaskan kesukaannya pada masakan Ivy. Mendadak dia berhenti dan tampak sedih. “Ini tidak terhitung sebagai salad, ‘kan?”

Bertepatan dengan itu, Gabriel muncul di pintu belakang, menggendong papan seluncur. Kausnya yang basah menempel di tubuhnya yang kekar. Belakangan ini dia berseluncur untuk melepaskan ketegangan. Tentu saja dia tidak perlu latihan. Buat apa, kalau ombak pun mengi-

kuti perintahnya? Dalam sosok manusia, Gabriel sangat aktif. Dia butuh aktivitas fisik seperti renang, lari, atau angkat beban untuk mengatasi kege-lisahan.

Molly terburu-buru meletakkan *muffin*-nya ke piring saat Gabriel masuk dapur.

“Halo, Molly,” spanya.

Tidak ada yang luput dari penglihatan Gabriel. Termasuk *muffin* yang baru separuh dimakan. Dia tentunya heran, apa yang membuat Molly kehilangan selera. “Bethany, mungkin kau bisa menawarkan yang lain untuk Molly,” katan-ya dengan sangat sopan. “Sepertinya dia kurang menikmati *muffin* buatan Ivy.”

“Tidak, kue itu sangat lezat,” sela Molly.

“Jangan cemas, Gabe,” kataku diiringi tawa. “Molly sedang diet ketat untuk *prom* nanti.”

Gabriel menggeleng-geleng. “Diet ketat tidak sehat untuk gadis seusiamu,” katanya. “Lagi pula, menurutku kau tidak perlu diet.”

Molly hanya menatapnya sebelum bicara. “Kau hanya berbasa-basi,” katanya. “Aku harus menghilangkan beberapa kilo.” Dia mencubit daging di pinggang dengan ibu jari dan telunjuk.

Gabriel bersandar ke meja dapur, mengam-atnya sesaat. “Molly,” katanya, “sosok manusia itu indah, bagaimanapun ukuran atau bentukn-ya.”

“Tapi bukankah sebagian bentuk lebih in-dah dari yang lainnya?” tanya Molly. “Supermod-

el, misalnya?”

“Tidak ada yang lebih menarik ketimbang gadis dengan apresiasi yang sehat terhadap makanan,” kata Gabriel. Komentar itu membuatku terkejut. Aku belum pernah mendengar Gabriel mengekspresikan opininya tentang hal-hal yang menentukan daya tarik perempuan. Biasanya dia benar-benar kebal terhadap segala bentuk persona atau daya pikat perempuan. Pokoknya, itu sesuatu yang tidak pernah diperhatikannya.

“Setuju seratus persen!” kata Molly, lalu menghabiskan *muffin*-nya.

Gabriel tampak puas dan keluar dari dapur.

“Tunggu! Apa kau akan datang ke *prom*?” seru Molly.

Gabriel menoleh, ekspresi menggoda muncul sekilas di matanya yang bening.

“Ya,” jawabnya. “Sayangnya, itu bagian dari pekerjaanku.”

“Kau mungkin akan menyukainya,” kata Molly dengan manja.

“Kita lihat saja nanti.”

Meski jawaban Gabe cukup netral, sepertinya Molly merasa sangat puas. “Kalau begitu, sampai ketemu nanti.”

**SISA** sore itu kami habiskan dengan membolak-balik majalah mode dan meng-Google gambar dengan laptop Molly untuk mencari gaya ram-

but yang akan ditiru. Molly merasa yakin dengan gaya rambut diangkat ke atas, entah membentuk sanggul Prancis atau susunan ikal yang ditumpuk di puncak kepala. Aku tidak tahu pasti apa yang kuinginkan. Tetapi aku yakin bisa mengan-dalkan Ivy dalam hal ini.

“Omong-omong, apakah aku sudah bilang bahwa aku punya rencana brilian?” tanya Molly.

“Tidak,” kataku. “Tujuannya apa?”

“Menarik perhatian Gabriel.”

Aku mengerang dalam hati. “Molly, kita sudah membahas hal ini.”

“Aku tahu. Tapi aku tidak pernah bertemu cowok seperti dia. Lagi pula sekarang keadaannya sudah berbeda... aku berbeda.”

“Apa maksudmu?”

“Well, aku menyadari sesuatu.” Dia nyengir. “Satu-satunya cara untuk menarik perhatian Gabriel adalah dengan menjadi orang yang baik. Jadi... aku memutuskan untuk mengembangkan kesadaran sosial. Kau tahu, menunjukkan *keterlibatan komunitas* yang lebih tinggi.”

“Apa persisnya rencanamu?”

“Bekerja sukarela di panti jompo. Akuilah, ini strategi hebat.”

“Kau tahu, kebanyakan orang tidak menjadikan bakti sosial sebagai strategi,” kataku. “Kau tidak boleh mengambil kesempatan dengan cara itu. Gabe tidak akan suka.”

“Well, dia tidak tahu, bukan? Lagi pula aku melakukannya untuk alasan yang benar,” katanya. “Aku tahu, dia tidak melihatku sebagaimana aku melihatnya sekarang. Tapi itu akan berubah suatu hari nanti. Aku harus menunjukkan bahwa aku pantas. Bukannya berharap dia akan berubah begitu saja.”

“Tapi bagaimana bisa, kalau kau cuma pura-pura?” ta-nyaku.

“Mungkin aku benar-benar ingin berubah.”

“Molls,” kataku, tapi dia menyela.

“Jangan coba-coba membujukku,” katanya. “Aku akan menjalankan rencana ini dan melihat hasilnya. Aku harus mencoba.”

*Tidak akan ada hasilnya. Tidak ada,* kataku dalam hati, teringat peringatan yang ditujukan kepadaku belum lama ini.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang Gabriel,” kataku. “Dia tidak seperti kelihatannya. Perasaan Gabriel tak berbeda dengan patung malaikat di taman.”

“Kenapa kau berkata seperti itu?” protes Molly. “Semua orang punya perasaan—hanya, sebagian orang lebih sulit di-sentuh dibandingkan yang lainnya. Tapi aku tidak keberatan menunggu.”

“Kau hanya akan membuang-buang waktu,” kataku. “Dia tidak punya perasaan seperti orang biasa.”

“Well, kalau kau benar, maka aku akan me-



lepasnya.”

“Maaf,” kataku. “Aku tidak berniat membuatmu marah. Aku hanya tidak mau melihatmu terluka.”

“Aku tahu, risikonya besar,” kata Molly mengakui. “Tapi aku bersedia mengambil risiko itu. Lagi pula sekarang sudah terlalu jauh. Bagaimana aku bisa menyukai orang selain dia?”

Aku menatap Molly lekat-lekat. Wajahnya begitu lugu sehingga aku tak kuasa untuk tidak memercayainya.

“Apakah dia memberimu alasan untuk berpikir sesuatu akan terjadi?” desakku.

“Belum,” jawab Molly. “Aku masih menunggu tanda-tanda darinya.”

“Apa yang membuatmu sangat menyukainya?” tanyaku. “Apakah ketampanannya?”

“Pada mulanya, ya,” kata Molly jujur. “Tapi sekarang ada sesuatu yang lebih dari itu. Setiap kali melihatnya, aku merasakan sensasi *déjà vu*—seolah aku sudah pernah bersamanya. Menakutkan, memang. Tapi juga luar biasa. Kadang-kadang aku merasa tahu apa yang akan dia katakan atau lakukan.” Molly mengibaskan rambut ikalnya dengan mantap. “Jadi, maukah kau membantuku?”

“Apa yang bisa kulakukan?”

“Aku ingin kau menganggapku secara serius. Izinkan aku pergi bersamamu lain kali kau ke Fairhaven.”

Apakah perhatian Molly terhadap panti jompo adalah bagian dari rencana ilahiah? Kami memang berusaha membangkitkan semangat kedermawanan, sekalipun jika motiva-sinya dipertanyakan. “Oke, tapi janji, jangan terlalu banyak berharap.”

**PADA** saat Molly bersiap untuk pulang, hari mulai gelap. De-ngan sopan Gabriel menawarkan diri untuk mengantarnya.

“Tidak apa-apa,” kata Molly, tidak ingin menjadi beban. “Aku bisa jalan kaki. Rumahku tidak jauh.”

“Rasanya aku tidak bisa membiarkan itu,” jawab Gabriel, mengambil kunci Jeep. “Jalanan pada malam begini bukan tempat yang tepat bagi gadis muda.”

Gabriel bukan tipe orang yang bisa dibantah. Jadi Molly hanya mengedipkan mata saat memelukku sebagai tanda selamat tinggal. “Pertanda!” bisiknya di telingaku, sebelum mengikuti Gabriel ke mobil.

Aku naik ke kamarku dan berusaha melanjutkan tugas membuat puisi. Tetapi inspirasiku macet. Aku tidak bisa me-nemukan satu ide pun. Aku mencatat beberapa calon kalimat, tapi seperti halnya terlalu standar hingga ujung-ujungnya berakhir di keranjang sampah. Karena Jake telah membuat kalimat pembuka, aku merasa puisi itu bukan milikku sehingga ide apa pun rasanya

tidak cocok. Akhirnya aku menyerah dan turun untuk menelepon Xavier.

**KEESOKAN** harinya aku tahu bahwa ternyata kemandekan daya kreatifku tidak menjadi masalah.

“Aku sudah menyelesaikan bait pertama untuk kita,” kata Jake saat kami duduk bersama di bagian belakan kelas Sastra keesokan harinya. “Kuharap kau tidak keberatan.”

“Tidak, aku senang kau sudah membuatnya. Boleh kude-ngar?”

Dengan pergelangan tangan, dia membuka jurnalnya ke halaman kanan. Suaranya terdengar jernih seperti air.

*Wajahnya bagaikan malaikat  
Aku melihat cermin di matanya  
Dia dan aku tiada berbeda  
Sama-sama terikat dusta.*

Aku mengangkat wajah perlahan, tidak pasti dengan apa yang kuharapkan. Ekspresi Jake tetap tidak terbaca.

“Jelek?” tanyanya. Matanya mengamati wajahku, berusaha membaca reaksiku. Aku berani sumpah, mata itu hijau kali terakhir aku melihatnya. Tetapi hari ini hitam bak arang.

“Bagus,” kataku lemah. “Kau berbakat.”

“Trims,” katanya. “Aku berusaha membayangkan diriku sebagai Heathcliff yang menulis tentang Cathy. Tidak ada orang yang lebih berarti baginya dibandingkan gadis itu. Dia sangat mencintainya hingga tak ada lagi yang tersisa untuk orang lain.”

“Cinta yang menyerap segalanya,” kataku sependapat.

Aku menunduk, tapi Jake meraih tanganku dan memutar-mutarkan jarinya di pergelangan tanganku. Kulitku terasa panas karena sentuhannya. Dengan gerakan itu, seolah-olah dia ingin mengirimkan pesan tanpa bersuara.

“Kau sangat cantik,” gumamnya. “Aku tak pernah melihat kulit sehalus ini. Bagaikan bunga. Tapi kurasa kau sudah sering mendengar pujian ini.”

Aku menarik tanganku. “Tidak,” kataku. “Tidak ada orang yang mengatakan itu.”

“Masih banyak lagi yang ingin kukatakan jika kau memberiku kesempatan.” Jake nyaris seperti orang yang mengalami trans sekarang. “Aku bisa menunjukkan bagaimana rasanya jatuh cinta.”

“Aku sedang jatuh cinta,” kataku. “Aku tidak butuh bantuanmu.”

“Aku bisa membuatmu merasakan hal-hal yang belum pernah kau rasakan.”

“Xavier memberikan segala yang kuinginkan,” kataku gusar.

“Aku bisa menunjukkan kesenangan dalam skala yang lebih dari yang kau bayangkan,” desak Jake, suaranya pelan, menghipnotis. “Sesuatu yang berada di luar imajinasi terliarmu.”

“Kurasa Xavier tidak akan suka,” kataku dingin.

“Pikirkan hal yang *kau* suka, Bethany. Menyangkut Xavier, sepertinya kau telah bercerita terlalu banyak kepadanya. Kalau jadi kau, aku akan mencoba bekerja dengan basis sebatas *yang perlu diketahui*.”

Aku terkejut dengan keterusterangannya. “*Well*, kau bukan aku. Dan cara kerjaku tidak seperti itu. Hubunganku dengan Xavier dilandasi kepercayaan. Sesuatu yang sepertinya masih asing bagimu,” bentakku. Aku berusaha menekkankan jalur moral yang memisahkan kami.

Aku beranjak dari kursi. Menyangka akan ada adegan menarik, teman-teman lain menatapku dengan sikap menunggu. Miss Castle pun mengangkat wajah dari tumpukan kertas yang sedang dia tandai.

“Jangan marah padaku, Beth,” kata Jake, tiba-tiba memohon. “Duduklah.”

Dengan enggan aku duduk lagi, hanya karena tidak mau menarik perhatian dan menambah bahan gosip di Bryce Hamilton.

“Rasanya aku tak ingin melanjutkan tugas ini bersamamu,” kataku. “Aku yakin Miss Castle akan mengerti.”

“Jangan seperti itu. Aku minta maaf. Bisakah kau lupakan saja kata-kataku barusan?”

Aku mendengus dan bersedekap. Tetapi itu tidak sebanding dengan ekspresi tak berdosa yang mendadak muncul di wajah Jake.

“Aku butuh kau sebagai temanku,” katanya. “Beri aku kesempatan lagi?”

“Dengan syarat kau tidak akan mengeluarkan kata-kata seperti tadi.”

“Oke, oke.” Jake mengangkat tangan sebagai tanda kalah. “Aku janji.”

**AKU** tidak menceritakan kejadian itu kepada Xavier ketika kami bertemu. Sepertinya itu hanya akan membuatnya marah, dan ujung-ujungnya kami bertengkar. Lagi pula Xavier dan aku sudah punya cukup banyak masalah. Meski begitu, merasakannya sesuatu darinya membuatku merasa tidak nyaman. Ketika mengingat hal ini beberapa waktu kemudian, aku sadar bahwa inilah yang diinginkan Jake Thorn.

“**BISA** aku membicarakan sesuatu?” tanyaku kepada Xavier saat kami berbaring di pasir usai sekolah.

Kami sengaja langsung pulang dan belajar untuk menghadapi ujian. Tetapi mendadak kami merasa ingin menikmati es krim. Kami membeli es krim *cone* dan mengambil rute pulang yang lebih panjang melalui pantai. Kami berjalan

bergandengan tangan, dan aku tidak bisa menghindari keinginan untuk mencelupkan kaki ke air. Akhirnya kami berkejar-kejaran sampai Xavier menangkapku dan kami sama-sama tergeletak di pasir.

Xavier berguling untuk menghadapku, sambil member-sihkan butiran debu dari hidungnya. “Kau boleh membicarakan apa saja.”

“*Well*,” kataku dengan riku, “aku tidak tahu bagaimana mengatakannya... dan aku tidak ingin memberikan kesan yang keliru...”

Xavier duduk lalu menyibakkan rambut dari mata. Raut wajahnya serius. “Kau ingin putus dariku?” tanyanya.

“Apa!” teriakku. “Tidak, tentu saja tidak—justru sebalik-nya.”

“Oh.” Dia berbaring lagi dan tersenyum santai. “Kalau begitu, kau pasti ingin melamarku. Kau tahu, ini bukan tahun kabisat...”

“Kau tidak memudahkanku,” kataku mengeluh.

“Maaf.” Dia menatapku serius. “Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Aku ingin tahu pendapatmu... bagaimana perasaanmu tentang...” Aku berhenti dan melancarkan suara, “kata yang diawali huruf S.”

Xavier bertopang dagu.

“Aku tidak pandai menebak. Kau harus menjelaskan lebih terperinci.”

Aku menjadi rikuh. Enggan rasanya menyebutkan kata itu.

“Apa huruf keduanya?” Xavier tertawa, sekaligus ingin membantuku.

“E,” kataku. “Diikuti K dan S.”

“Kau ingin bicara tentang seks?”

“Bukan ingin membicarakannya,” kataku. “Aku hanya bertanya apakah... *well*, apakah itu terlintas dalam pikiranmu?”

“Mengapa kau tiba-tiba seperti ini?” tanya Xavier dengan lembut. “Ini bukan dirimu.”

“*Well*, aku mengobrol dengan Molly,” kataku. “Dia menganggap kita aneh karena... belum melakukan apa-apa.”

Xavier menggeram. “Memangnya Molly harus tahu setiap detail hubungan kita?”

“Apa kau tidak punya keinginan itu kepadaku?” tanyaku. Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Kemungkinan itu baru terpikir sekarang. “Apakah ada yang tidak beres denganku?”

“Hei, hei, tentu saja tidak.” Xavier meraih tanganku. “Beth... bagi banyak cowok, seks adalah satu-satunya hal yang menjaga keutuhan hubungan. Tapi kita tidak seperti itu. Kita punya sesuatu yang jauh lebih berarti dari itu. Aku tidak pernah membahasnya karena kurasa belum perlu.” Dia memandangkku. “Aku mencintai dirimu apa adanya, bukan demi sesuatu yang bisa kau tawarkan kepadaku. Beth, hubungan antara lelaki dan perempuan tidak hanya dilan-



dasi sesuatu yang bersifat fisik,” katanya tenang.

“Tapi itu salah satu bagiannya,” kataku memprotes.

“Memang—tapi bukan itu yang menciptakan atau memutuskan hubungan.”

“Tapi kau cowok, tidakkah kau memiliki... *hasrat*?” kataku dengan suara dipelankan.

Xavier tertawa. “Apabila kau bertemu dengan keluarga utusan langit, kau cenderung akan melupakan *hasrat* dan lebih memfokuskan diri pada sesuatu yang lebih besar.”

“Bagaimana kalau kukatakan aku menginginkannya?” Aku terkejut begitu kata-kata itu keluar dari mulutku sendiri. “*Well?*” tanyaku lembut. “Apakah kau akan mengiyakan?”

“Tentu saja tidak.”

“Kenapa?”

“Karena kupikir kau tidak siap.”

“Bukankah aku yang harus memutuskan itu?” kataku keras kepala.

“Seperti pepatah, butuh dua orang untuk ber-*tango*,” kata Xavier. Dia membelai wajahku. “Beth, aku mencintaimu. Tidak ada yang lebih membahagiakan diriku selain berada di dekatmu. Kau memabukkan.”

“Jadi...?”

Xavier merangkulku. “Dan kau milikku. Tapi aku tidak akan melakukan apa pun yang bisa menyakitimu. Kita harus mengikuti peratu-

ran. Aku tidak akan membiarkanmu melakukan sesuatu yang akan kau sesali. Kita harus tenang dan menggunakan akal sehat. Maukah kau melakukannya untukku?”

Aku menyandarkan kepala ke dadanya dan merasakan kemarahan menguap dari tubuhku. “Apa pun akan kulakukan untukmu.”

“**APA** yang akan terjadi jika malaikat bercinta dengan manusia?” tanyaku kepada Ivy malam itu sambil menuang susu ke cangkir.

Dia menatapku tajam.

“Mengapa kau bertanya seperti itu?” katanya. “Bethany, jangan katakan kau...”

“Tentu saja tidak,” kataku menyela. “Aku hanya ingin tahu.”

“*Well...*” Kakakku berpikir serius. “Tujuan keberadaan kita adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan membantu manusia. Bukannya menyatu dengan mereka.”

“Apakah hal itu pernah terjadi?”

“Ya, dan konsekuensinya sangat berat.”

“Maksudmu?”

“Malaikat itu akan kehilangan unsur kemuliaannya. Pelanggaran itu tak terampuni.”

“Dan bagaimana dengan manusia yang melakukannya?”

“Dia tidak akan bisa kembali ke eksistensi normalnya.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena pengalaman itu melampaui segala pengalaman manusia,” kata Ivy menjelaskan.

“Jadi, dia cacat selamanya?”

“Ya,” kata Ivy. “Begitulah kira-kira. Dia akan menjadi makhluk terkutuk. Perbuatan itu seolah memberikan celah kepada manusia untuk melihat dimensi lain. Kemudian celah itu menjadi tertutup rapat.”

Meskipun konsep itu rumit dan tidak jelas bagiku, aku sadar bahwa aku tidak boleh bersikap tergesa-gesa. Perbuatan itu berbahaya dan terlarang. Dan seperti yang dikatakan Ivy, akibatnya luar biasa mengerikan.

**KEESOKAN** harinya, aku merasa begitu rindu kepada Xavier. Begitu keluar dari kafeteria, aku mempercepat langkah untuk bertemu dengannya. Dia berada di loker, bersiap untuk latihan polo air. Aku nyaris berlari untuk membenamkan wajahku di dadanya.

“Xavier, hubungan kita tidak akan berakhir, bukan? Berjanjilah kepadaku, kau tidak akan membiarkannya berakhir.”

“Beth, ada apa?” Xavier melepas pelukanku dengan tegas tapi lembut, dan membuatku menatapnya. “Jangan bicara se-perti itu,” katanya. “Aku di sini, begitu juga kau. Tidak ada yang pergi.”

“Kau tidak akan meninggalkanku?”

“Tidak, sampai kapan pun.”

“Bagaimana aku tahu ucapanmu tulus?”

“Karena ketika menatapmu, aku melihat seluruh duniaku. Aku tidak akan pergi darimu.”

“Tapi kenapa kau memilihku?” tanyaku. Aku tahu jawabannya. Aku tahu betapa dia mencintaiku. Tetapi aku butuh mendengar kata-kata itu dari mulutnya.

“Karena kau membuatku lebih dekat kepada Tuhan dan diriku sendiri,” kata Xavier. “Ketika aku di dekatmu, aku memahami hal-hal yang kukira tidak akan kupahami. Perasaanku kepadamu sepertinya melampaui segalanya. Dunia boleh runtuh, asalkan aku memilikimu.”

“Kau ingin mendengar sesuatu yang aneh?” bisikku. “Kadang-kadang, di malam hari, aku merasa jiwamu ada di sam-pingku.”

“Itu tidak terlalu aneh.” Xavier tersenyum.

“Ayo kita buat satu tempat,” kataku. “Tempat yang menjadi milik kita. Tempat yang bisa membuat kita bisa saling bertemu seandainya masalah menerpa.”

“Maksudmu, seperti di bawah tebing Shipwreck Coast?”

“Bukan. Maksudku ruang di dalam kepala kita,” kataku. “Kita bisa saling berkunjung jika kita tersesat atau terpisah, atau sekadar ingin bertemu. Tidak ada yang tahu tempat itu selain kita berdua.”

“Aku suka itu,” kata Xavier. “Bagaimana ka-

lau kita namakan Ruang Putih?”

"Sempurna."



## KEMATIAN

AKU menjumpai Xavier di kafeteria, lalu duduk di sebelahnya, dan mengunyah *nacho* yang disodorkannya. Tiba-tiba terdengar teriakan dari arah konter. Dua orang cowok bertengkar. Masing-masing merasa dirinyalah yang berhak berada di antrean paling depan.

“Hei, kau mendorongku!”

“Enak saja, aku sudah di sini sedari tadi.”

“Bohong! Mana saksimu?”

Tanpa ada guru yang bisa meleraikan pertengkaran itu semakin parah. Mereka saling mendorong dan melontarkan sumpah serapah. Beberapa cewek junior di belakang mereka mulai tampak ketakutan ketika kedua cowok itu berusaha saling memiting lawannya.

Xavier berdiri untuk turun tangan, tapi duduk kembali ketika melihat seseorang sudah di sana lebih dulu. Dia Lachlan Merton, cowok yang rambutnya dicat pirang dan telinganya se-

lalu disumpal iPod dan tak pernah mengerjakan PR sekali pun. Biasanya dia tidak peduli dengan kejadian di sekitarnya. Tetapi sekarang dia maju dan meleraikan mereka. Kami tidak bisa mendengar ucapannya, tapi kedua cowok itu dengan enggan berhenti berkelahi, bahkan cukup patuh sampai berjabat tangan.

Aku bertukar pandang dengan Xavier. “Lachlan Merton bersikap bijaksana—tumben sekali,” sindir Xavier.

Kejadian yang barusan kusaksikan adalah bukti dari perubahan pemikiran di Bryce Hamilton. Betapa senangnya Ivy dan Gabriel seandainya tahu bahwa upaya mereka tidak sia-sia. Tentu saja, ada komunitas-komunitas di dunia yang juga membutuhkan bantuan. Tetapi misi kami adalah di Venus Cove. Para pengawas menugaskan kami di sini. Dalam hati aku merasa senang karena tidak dikirim ke belahan dunia yang porak-poranda akibat perang, kemiskinan, atau bencana alam. Melihat tempat-tempat itu melalui televisi saja sudah membuatku ngeri. Aku bahkan berusaha tidak mendengarkan siaran berita karena sering kali membuatku sangat sedih. Aku tak tahan melihat anak-anak menderita akibat kelaparan dan penyakit yang disebabkan ketiadaan air bersih. Ketika membayangkan betapa manusia bisa menjadi buta dan tak peduli kepada sesama, rasanya aku ingin menangis. Apakah yang membuat seseorang lebih layak dibanding-

kan yang lainnya? Tidak ada satu orang pun yang pantas kelaparan, kesepian, atau ingin mengakhiri hidup.

Ketika aku membahas masalah ini dengan Gabriel, dia mengatakan aku belum siap memahami persoalan ini. Tetapi suatu hari, aku pasti mengerti. “Tanganilah persoalan yang bisa kau tangani,” demikian sarannya.

Keesokan paginya kami bertiga berangkat ke Fairhaven, panti jompo setempat. Sebagaimana janji sebelumnya, aku telah mengunjungi Alice satu atau dua kali. Tetapi kunjunganku terhenti karena aku menghabiskan waktu senggangku bersama Xavier. Berbeda denganku, Gabriel dan Ivy menjadi tamu tetap Fairhaven dan tak pernah lupa mengajak Phantom. Menurut mereka, anjing itu selalu langsung menuju Alice tanpa butuh diarahkan.

Karena Molly juga menjadi sukarelawan, kami berinisiatif menjemputnya. Dia sudah rapi dan siap berangkat, meskipun kami datang jam sembilan pagi di hari Sabtu. Padahal dia jarang bangun sebelum tengah hari. Kami terkejut melihatnya mengenakan pakaian seperti gadis yang akan mengikuti sesi foto; rok mini dan sepatu hak tinggi. Taylah, yang menginap di rumah Molly, tidak mengerti dengan perubahan keputusan temannya yang mengorbankan hidup ala *Gossip Girl* dan mau bekerja dengan “orang tua”.

“Kenapa kau ingin pergi ke panti jompo?”



tanya Taylah ketika aku membukakan pintu mobil untuk Molly.

“Kita semua akan ke sana suatu hari nanti,” kata Molly sambil tersenyum. Dia memeriksa *lip gloss*-nya di kaca jendela.

“Aku tidak,” kata Taylah dengan mantap. “Tempat itu bau.”

“Sampai nanti,” kata Molly, lalu masuk ke mobil dan duduk di sampingku.

“Tapi, Molls,” renek Taylah. “Adam dan Chris ingin bertemu kita pagi ini.”

“Salam buat mereka.”

Taylah menatap kepergian kami dengan pandangan bing-ung. Mungkin bertanya-tanya dalam hati, siapakah yang telah menculik teman baiknya dan menggantinya dengan Molly yang palsu.

Sesampainya di Fairhaven, pegawai panti menyambut kedatangan kami dengan senang. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran Gabriel dan Ivy. Tetapi kehadiran Molly membuat mereka terkejut.

“Ini Molly,” kata Gabriel. “Dia ingin membantu kita hari ini.”

“Kami senang mendapat tenaga tambahan,” kata Helen, salah seorang perawat. “Terutama karena kami kekurangan pegawai seperti hari ini.” Dia terlihat lelah.

“Aku senang bisa membantu,” kata Molly sambil melafalkan setiap kata dengan jelas, seo-

lah Helen punya masalah pendengaran. “Memberi sumbangsih kepada komunitas kita adalah sesuatu yang sangat penting.” Dia melirik Gabriel, tapi sayangnya kakakku itu sibuk mengeluarkan gitar sehingga tidak melihat.

“Kalian tiba tepat waktu untuk sarapan,” kata Helen.

“Terima kasih, tapi aku sudah makan,” kata Molly.

Helen tampak kebingungan. “Maksudku sarapan penghuni panti. Kau bisa membantu menyuapi mereka jika mau.”

Kami mengikutinya melewati koridor yang suram, menuju ruang makan. Tempat itu tampak kusam dan suasananya murung, sekalipun pemutar CD memperdengarkan alunan musik Vivaldi. Karpet bercorak bunga dan tirai-tirainya yang bermotif buah tampak sangat usang. Penghuni panti duduk di kursi plastik, mengelilingi meja Formica. Mereka yang tidak bisa duduk tegak ditempatkan di kursi panjang dengan jok kulit tebal. Meskipun terdapat beberapa penyegar udara, tetap saja tercium aroma amoniak dan sayuran rebus. Sebuah televisi portabel dinyalakan di sudut ruangan, memperlihatkan acara dokumentasi kehidupan alam liar. Kebanyakan pengurus panti adalah perempuan yang secara rutin mengerjakan tugas seperti melipat serbet, membersihkan meja, dan membantu penghuni panti mengenakan celemek. Sebagian wajah

tampak gembira dengan kehadiran kami, sebagian lagi tampaknya sudah kurang sadar dengan sekelilingnya.

Baki-baki berisi makanan disusun bertumpuk di meja dorong. Sedangkan di meja satunya lagi terdapat barisan gelas plastik berisi air minum.

Alice tidak terlihat. Aku menghabiskan waktu setengah jam untuk menyuapi perempuan bernama Dora, yang duduk di kursi roda dengan selimut sulam warna-wani menutupi lututnya. Posisinya lunglai, mulutnya menganga, dan matanya melamun. Kulitnya pucat dan tangannya berbercak-bercak. Aku melihat jaringan pembuluh darah yang terputus di kulit wajahnya yang setipis kertas. Aku tidak tahu apa yang disebut “sarapan” di Fairhaven, tapi sepertinya itu ongokan adonan warna kuning pucat. Penghuni panti memang menyantap makanan yang dihaluskan untuk mencegah risiko tersedak.

“Apa ini?” tanyaku kepada Helen.

“Telur orak-arik,” katanya sebelum mendorong gerobak ke tempat lain. Seorang lelaki tua berusaha menyendok makanan, tapi tangannya gemetar hebat sehingga makanan itu justru tumpah di pangkuannya. Dalam waktu sekejap, Gabriel berada di sampingnya. “Biar kubantu,” katanya, mengelap makanan dengan tisu. Molly begitu terpukau melihat Gabriel sehingga dia lupa menyuapi makanan ke perempuan yang su-

dah membuka mulut.

Selesai membantu Dora, aku beralih ke Mabel. Perempuan ini sudah terkenal sebagai penghuni paling rewel di Fairhaven. Dia menepis sendok yang kupegang dan menutup mulutnya rapat-rapat.

“Kau tidak lapar?” tanyaku.

“Oh, jangan mencemaskan Mabel,” kata Helen. “Dia menunggu Gabriel. Jika Gabriel datang, dia tidak mau disuapi orang lain.”

“Oke,” kataku. “Aku belum melihat Alice?”

“Dia dipindahkan ke kamar khusus,” jawab Helen. “Kondisinya menurun sejak kali terakhir kau menjenguknya. Matanya sudah tak bisa melihat dan dia terkena infeksi paru-paru. Kamarnya di ujung lorong—pintu pertama sebelah kanan. Aku yakin dia akan senang mendapat kunjunganmu.” Mengapa Gabriel dan Ivy tidak memberitahuku? Apakah aku begitu hanyut dalam duniaku sendiri sehingga mereka menyimpulkan aku tak peduli? Aku berjalan ke kamar Alice dengan kekhawatiran yang menjadi-jadi.

Phantom mendahuluiku. Dia sudah di sana dan menunggu. Ketika kubuka pintu, kami berdua masuk. Aku nyaris tidak mengenali perempuan yang terbaring di ranjang. Sangat berbeda dari Alice yang kuingat. Penyakit mengubah dirinya. Tubuhnya tampak serapuh tubuh burung dan rambutnya tak disisir. Kardigan warna-warni itu sudah tidak ada. Sekarang dia mengenakan

gaun putih polos.

Alice tidak membuka mata ketika aku memanggilnya, tapi dia mengulurkan tangan ke arahku. Phantom menggosok-gosokkan hidung sebelum aku bisa mencegahnya.

“Kaukah itu, Phantom?” kata Alice dengan suara parau.

“Ini Phantom dan Bethany,” jawabku. “Kami ingin me-nengokmu.”

“Bethany...,” ulangnya. “Baik sekali kau mau datang. Aku rindu padamu.” Matanya masih terpejam, seolah butuh usaha keras untuk membukanya.

“Bagaimana kabarmu?” tanyaku. “Kau ingin dibawa ke sesuatu?”

“Tidak, Sayang, semua yang kubutuhkan sudah ada.”

“Maaf, sudah lama aku tidak mengunjungimu. Aku...” Aku tidak punya alasan untuk sikapku yang kurang perhatian.

“Aku tahu,” katanya. “Banyak hal dalam kehidupan ini. Kau tidak perlu meminta maaf. Kau datang, dan itu yang penting. Kuharap Phantom tidak nakal.”

Phantom menyalak begitu mendengar namanya disebut.

“Dia teman yang sempurna.”

“Anjing baik,” kata Alice.

“Kudengar kau sakit?” tanyaku dengan nada

ringan. “Kita harus berusaha membuatmu bisa berjalan kembali!”

“Aku tak yakin apakah aku ingin berjalan kembali. Kurasa waktuku sudah tiba...”

“Jangan bicara begitu,” kataku. “Kau cuma butuh istirahat dan...”

Tiba-tiba kepala Alice terangkat dan matanya membuka. Dia tidak menatap sesuatu, melainkan menerawang ke ruangan kosong. “Aku tahu siapa dirimu,” katanya dengan suara parau.

“Itu bagus,” kataku, tapi ada desir takut di dadaku. “Aku senang kau tidak lupa kepadaku.”

“Kau datang untuk membawaku,” katanya. “Bukan sekarang, tapi sebentar lagi.”

“Kita akan ke mana?” tanyaku. Aku tidak mau menerima kata-kata yang dia ucapkan.

“Ke Surga,” jawabnya. “Aku tidak bisa melihat wajahmu, Bethany, tapi aku bisa melihat cahayamu.”

Aku hanya menatapnya.

“Kau akan menunjukkan jalan, bukan?” katanya.

Aku menyentuh pergelangan tangannya untuk memeriksa denyut nadinya. Tetapi kesan yang kutangkap seperti lilin yang nyaris padam. Aku tidak boleh membiarkan kedekatanku dengannya mencegahku dari tugasku. Aku mejamkan mata dan meminta petunjuk. Tugasku di Kerajaan adalah menenangkan roh anak-anak yang baru masuk ke dunia lain.

“Ketika waktunya tiba, kau tidak akan sendirian.”

“Aku agak takut. Katakan, Bethany, apakah di sana gelap?”

“Tidak, Alice, yang ada hanya cahaya.”

“Bagaimana dengan dosa-dosaku? Aku tidak selalu menjadi manusia yang baik,” katanya, karakter lamanya yang agak cerewet muncul kembali.

“Tuhan Maha Pengampun.”

“Apakah aku akan bertemu kembali dengan orang-orang yang kucintai?”

“Kau akan masuk ke keluarga yang jauh lebih besar. Kau akan bergabung dengan seluruh makhluk bumi dan yang lainnya.”

Alice merebahkan kepalanya kembali ke bantal. Dia tampak puas, tapi lelah. Kelopak matanya berdenyut-denyut.

“Cobalah tidur,” kataku.

Aku memegang tangannya yang rapuh, dan Phantom menyandarkan kepalanya ke tangan itu. Kami sama-sama me-ngawasi Alice yang tertidur.

Dalam perjalanan pulang, aku masih memikirkan Alice dan ucapannya. Melihat kematian dari langit saja sudah menyedihkan, apalagi jika benar-benar menyaksikannya di bumi. Kepedihannya tak terobati. Aku pun dicekam rasa bersalah karena begitu larut dalam cintaku kepada Xavier sehingga lalai dari tanggung jawabku yang

lain. Sementara ini Kerajaan memang membiarkan kami menjalin cinta. Tetapi aku tidak boleh membiarkan diriku melupakan yang lain. Namun pada saat yang sama tiada yang lebih kuinginkan selain berjumpa dengannya. Tidak ada orang selain dirinya yang bisa membuatku merasa begitu hidup.

**KABAR** itu kami terima keesokan paginya. Alice meninggal dunia dalam tidurnya. Aku tidak terkejut mendengar berita itu. Semalam aku terbangun karena bunyi hujan yang mendera jendela. Ketika beranjak dari tempat tidur untuk menutup tirai, aku melihat roh Alice melayang di luar. Dia tersenyum dan terlihat luar biasa damai. Alice telah melewati kehidupan yang kaya dan siap untuk melangkah maju. Yang paling terpukul dengan musibah ini tentulah keluarganya, yang tidak memanfaatkan waktu kebersamaan dengan sebaik-baiknya.

Aku merasakan jiwanya saat meninggalkan dunia ini. Dia tak lagi ketakutan, hanya berdebar untuk mengetahui apa yang menunggu di hadapannya. Aku berusaha menyambungkan diriku dengannya dalam pikiranku, untuk mengucapkan selamat tinggal.





MANUSIA

BIASA

CUACA berawan pada hari pemakaman Alice. Langit mendung dan tanah lembap akibat hujan gerimis yang turun semalam. Hanya segelintir orang yang hadir. Di antaranya adalah staf Fairhaven dan Bapa Mel yang memimpin kebaktian. Kuburan Alice terletak di tanah berumput di bawah pohon cemara. Dan aku membayangkan dia pasti senang karena tempat peristirahatannya berada di lokasi yang indah.

Kematian Alice menggugah perasaanku dan mengembalikan perhatianku ke tujuan misi kami. Aku bertekad untuk memanfaatkan waktu luang dengan mengabdikan diri kepada masyarakat. Ini hanyalah sesuatu yang kecil dalam skema kehidupan yang sangat luas. Aku nyaris merasa konyol ketika memikirkannya, mengingat tujuan kami adalah menyelamatkan dunia dari keruntuhan dan kekuatan gelap. Tetapi tak urung hal itu membuatku merasa ikut berkontribusi pada

cita-cita kami. Dan bahwa aku memusatkan perhatian pada sesuatu yang penting. Tidak jarang Xavier ikut denganku. Keluarganya sudah bertahun-tahun menjadi sukarelawan di gereja. Jadi, ini bukan hal baru baginya.

“Kau tidak harus selalu ikut,” kataku suatu malam, saat kami menunggu kereta yang akan membawa kami ke dapur sup di Port Circe.

“Aku tahu,” katanya. “Tapi aku ingin ikut. Aku dibesarkan dengan kepercayaan bahwa komunitas itu penting.”

“Tapi tugasmu sudah sangat banyak. Aku tidak ingin menambah beban.”

“Jangan cemas, aku bisa mengelola waktu.”

“Bukankah kau ada tugas pidato bahasa Prancis?”

“Bukan aku saja, *kau* juga. Itu sebabnya aku membawa ini.” Xavier mengeluarkan buku teks dari ranselnya. “Kita bisa belajar dalam perjalanan.”

Perlahan-lahan aku merasa nyaman menggunakan kereta, apalagi jika bersama Xavier. Kami menemukan bangku di gerbong kosong, hanya berisi lelaki tua yang terangguk-angguk dan meneteskan liur. Ada botol dalam kantong kertas cokelat di antara kakinya.

Kami membuka buku teks. Namun baru membaca beberapa menit, Xavier berhenti dan menoleh kepadaku. “Surga pasti sangat luas,” katanya. Suaranya pelan sehingga aku tidak perlu

memprotes karena dia mengangkat topik ini di tempat umum. “Berapa luaskah ruang yang dibutuhkan untuk menampung jiwa-jiwa itu? Rasanya konsep ketakterhinggaan tempat itu membuatku sangat bingung.”

“Sebenarnya, surga itu terdiri dari tujuh lapis,” kataku, mendadak ingin membagi pengetahuan dengan Xavier, meskipun itu melanggar aturan.

Xavier menghela napas dan menyandarkan punggung.

“Satu saja sudah sulit membayangkannya, apalagi tujuh?”

“Surga Pertama hanya berisi singgasana,” kataku. “Dan para malaikat yang menyampaikan firman Tuhan.”

“Tapi apa tujuannya.”

“Tiap lapisan memiliki fungsi masing-masing. Ini seperti langkah yang ditempuh untuk bertemu dengan CEO suatu per-usahaan.”

Xavier memijit-mijit pelipis.

“Banyak yang harus kupelajari, ya?”

“Banyak peraturan yang harus diingat,” kataku. “Surga Kedua memiliki jarak seperti Surga Pertama dengan bumi, para malaikat di sebelah kanan selalu lebih bercahaya ketimbang malaikat di kiri. Pintu masuk menuju Surga Keenam cukup rumit. Kau harus melayang di luar pintu Surga. Memang, ini membingungkan. Tapi kau pasti bisa membedakan karena surga yang lebih

rendah akan lebih gelap dibandingkan surga di atasnya...”

“Hentikan,” kata Xavier. “Kepalaku mau meledak.”

“Maaf,” kataku malu. “Mungkin itu terlalu banyak untuk dicerna.”

Xavier nyengir. “Jangan pernah lupa, aku manusia biasa.”

**XAVIER** mengajakku menonton permainan timnya dalam pertandingan *rugby* akhir musim. Aku tahu, ini sesuatu yang penting baginya. Jadi aku janji dengan Molly dan teman-temannya yang sering menjadi pemandu sorak Bryce Hamilton. Sebenarnya, yang mereka sebut sebagai semangat membela sekolah ternyata tidak lebih dari dalih untuk menonton cowok-cowok berceklana pendek berlarian di lapangan dan mengucurkan keringat. Para cewek selalu menyiapkan minuman dingin untuk dibagikan kepada mereka saat istirahat. Tentu saja dengan harapan mendapat pujian. Atau, yang lebih baik lagi, bisa berkenan.

Aku berjalan menuju lapangan sekolah dengan Molly dan yang lainnya. Tim *rugby* sudah hadir saat kami sampai. Mereka sedang melakukan pemanasan dalam seragam garis-garis hitam dan merah. Lawan mereka, Middleton Preparatory School, berdiri di seberang lapangan, mengenakan seragam hijau-kuning. Mereka sedang

serius mendengarkan petunjuk dari sang pelatih berwajah merah, seolah pembuluh darahnya akan pe-cah. Xavier melambaikan tangan ketika melihatku, kemudian melanjutkan pemanasannya. Sebelum pertandingan dimulai, tim Bryce Hamilton berkumpul dan menyuarakan mantra pendorong semangat. Mereka berlari ke tengah lapangan dan berangkulan sambil menunggu juri meniup peluit.

“Standar sekali,” gumam Molly. “Mereka menggunakan olahraga untuk mengeluarkan emosi.”

Belum lama pertandingan dimulai, aku sadar bahwa aku bukan penggemar *rugby*. Olahraga ini kelewat agresif. Pemainnya saling menabrakkan diri untuk merebut bola dari lawan. Aku melihat pemain dari tim Xavier berlari di lapangan dengan mengempit bola. Dia berhasil menjatuhkan dua pemain Middleton yang mengejarnya penuh nafsu. Beberapa meter dari gawang, dia melompat dan mendarat di tanah dengan kedua tangan terulur di atas kepala. Tangannya yang menggenggam bola terentang sedikit keluar dari garis. Seorang pemain dari Middleton, yang berusaha mencegah gol, mendarat di atas tubuhnya. Tim Bryce Hamilton bersorak-sorai, membantu rekan mereka berdiri, dan menepuk-nepuk punggungnya saat dia terhuyung-huyung ke tengah lapangan.

Aku sedang menutup mata dengan tangan

karena tidak ingin melihat dua pemain bertabrakan ketika Molly menyikutku. “Siapa lelaki itu?” katanya sambil menunjuk seseorang yang berdiri di luar lapangan. Dia lelaki muda yang mengenakan jaket kulit panjang. Topi bulu dan syal panjang yang dililitkan ke bagian bawah wajahnya menutupi identitasnya.

“Aku tidak tahu,” jawabku. “Ayah salah seorang pemain barangkali?”

“Ayah yang aneh,” kata Molly. “Kenapa dia berdiri di sana sendirian?”

Sebentar kemudian perhatian kami beralih ke pertandingan kembali. Semakin lama menonton, semakin besar kecemasanku. Anak-anak Middleton tak kenal ampun dan kebanyakan di antara mereka berperawakan seperti tank. Degup jantungku bertambah cepat dan napasku kian tersengal setiap kali seorang di antara mereka mendekati Xavier. Dan lantaran karakter pertandingan ini, hal itu tidak jarang terjadi. Apalagi Xavier bukan tipe orang yang ingin berada di pinggiran. Dia ingin bertempur dan bersaing sama baiknya dengan mereka. Harus kuakui, Xavier pemain yang terampil. Dia gesit dan kuat, dan yang terpenting, dia bermain secara sportif. Aku mengawasinya merangsek ke gawang dan melempar bola ke tanah. Setiap kali lawan mencengkeram atau menjatuhkannya, dia berdiri kembali dalam hitungan detik. Xavier benar-benar tak bisa dijinakkan. Akhirnya aku berhenti

meringis, berhenti mencemaskan keselamatannya, dan mulai merasa bangga kepadanya. Aku bersorak dan menggoyangkan pom-pom Molly ke udara setiap kali cowok itu mendapat bola.

Pada paruh pertama permainan, Bryce Hamilton unggul tiga angka. Xavier berlari ke pinggir lapangan dan aku berlari menemuinya.

“Trims, kau mau datang,” katanya terengah-engah. “Aku tahu, mungkin ini bukan olahraga kesukaanmu.” Dia memberikan separuh senyuman yang menjadi ciri khasnya, lalu menuangkan air ke kepala.

“Kau luar biasa,” kataku, menyingkirkan rambut basah yang menempel di dahinya. “Tapi kau harus hati-hati. Cowok Middleton besar-besar.”

“Keterampilan mengalahkan ukuran,” katanya.

Aku menatap goresan panjang di tangannya dengan cemas. “Kau terluka?”

“Cuma goresan kecil.” Dia tertawa melihat kekhawatiranku.

“Mungkin cuma goresan bagimu, tapi goresan itu di *tanganku*, yang tidak boleh terluka.”

“Jadi, semuanya adalah milik Bethany Church atau hanya tangan saja?”

“Semua inci tubuhmu, jadi hati-hati.”

“Oke, Coach.”

“Aku serius. Kuharap kau sadar, kau tidak

bisa mence-ramahiku tentang keamanan lagi,” kataku.

“Cedera tak bisa dielakkan, Sayang. Ini bagian dari pertandingan. Kau bisa menjadi perawatku setelah ini, kalau mau.” Dia mengedipkan mata dan berlalu seiring peluit yang menandakan pertandingan akan dilanjutkan kembali. “Jangan cemas. Aku tak terkalahkan.”

Aku mengawasinya berlari ke timnya dan melihat lelaki berjaket kulit itu masih berdiri di seberang. Tangannya dimasukkan ke saku. Aku tetap tidak bisa melihat wajahnya.

Pertandingan tinggal sepuluh menit lagi. Anak-anak Bryce Hamilton tampak puas, seolah kemenangan sudah dalam genggamannya. Pelatih lawan menggeleng-geleng dan terpaksa terus-terusan mengelap keringat dari alisnya. Para pemainnya tampak jengkel dan putus asa. Tidak butuh waktu lama, mereka melancarkan taktik kotor. Xavier mendapat bola dan tengah berlari melintasi lapangan ketika dua pemain Middleton menjegalnya seperti gerbong kereta dari dua arah. Xavier berbelok untuk menghindari, tapi mereka mengikuti langkahnya. Aku menjerit ketika seorang di antara mereka mengulurkan kaki dan mengait tumit Xavier, membuatnya terjerembap sehingga bola terlepas dari tangan. Aku melihat kepalanya membentur tanah dan matanya terpejam menahan sakit. Tim Bryce Hamilton protes keras, dan juri meniup



peluit yang menandakan itu permainan kotor. Sayangnya sudah terlambat.

Dua pemain datang membantu Xavier yang masih tersungkur di tanah. Dia berusaha berdiri, tapi tumit kirinya terkilir. Ketika mencoba menggerakkannya, dia meringis dan terjatuh. Teman-teman Xavier membopongnya ke bangku dan tim kesehatan segera datang untuk memeriksa cederanya. Xavier tampak seperti akan pingsan.

Aku tak bisa mendengar ucapan mereka dari tempatku berdiri. Dokter memeriksa mata Xavier dengan senter dan menggeleng-geleng kepada pelatih. Xavier mengertakkan gigi dan menunduk frustrasi. Aku berusaha menghampirinya, tapi Molly menahanku.

“Jangan, Beth, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Kau hanya akan menghalangi tugas mereka.”

Sebelum aku bisa memprotes, Xavier sudah ditandu ke ambulans yang sengaja disiapkan untuk mengantisipasi kecelakaan. Aku berdiri kaku sementara pertandingan dilanjutkan kembali. Ambulans melaju ke jalanan. Samar-samar, dalam kepanikanku, aku menyadari lelaki di pinggiran lapangan itu menghilang.

“Ke mana mereka membawanya?” tanyaku.

“Tentu saja ke rumah sakit,” kata Molly. Ekspresi wajahnya menjadi lembut begitu dia melihat air mataku menggenang. “Hei, cederanya tidak serius—mungkin hanya terkilir ringan.

Mereka akan membebat sendinya dan setelah itu dia boleh pulang. Lihat,” Molly menunjuk ke papan angka. “Kita masih unggul enam angka.”

Tetapi aku merasa tak punya alasan untuk bergembira. Aku memutuskan pulang untuk meminta Gabriel dan Ivy mengantarku ke rumah sakit. Sambil berlari, aku memanggil mereka dalam pikiranku, kalau-kalau mereka tidak di rumah. Pikiranku hanya mengkhawatirkan Xavier hingga aku bertabrakan dengan Jake Thorn di lapangan parkir.

“Buru-buru sekali,” katanya, membantuku berdiri dan membersihkan tanah yang menempel di jaketku. “Ada apa?”

“Xavier kecelakaan dalam pertandingan,” kataku, menggosok-gosok mata dengan tangan seperti anak kecil. Pada titik itu, aku tidak peduli dengan penampilanku. Aku hanya harus memastikan bahwa Xavier baik-baik saja.

“Kasihan sekali,” kata Jake. “Apakah cederanya serius?”

“Entahlah,” kataku, suaraku tersekat. “Mereka membawanya ke rumah sakit.”

“Begini, ya?” kata Jake. “Aku yakin dia akan baik-baik saja. Permainan *rugby* memang seperti itu.”

“Seharusnya aku tahu,” kataku marah, lebih kepada diri sendiri daripada kepadanya.

“Kau tahu?” kata Jake, menatap wajahku lekat-lekat. “Ini bukan salahmu. Jangan menan-

gis...”

Dia mendekat dan merangkulku dengan kedua tangan. Pelukannya berbeda dari pelukan Xavier. Tubuhnya terlalu kurus untuk memberikan kenyamanan, tapi aku terisak-isak juga di dadanya dan membiarkannya memelukku. Ketika aku berusaha menjauh, tangannya masih memelukku erat sehingga aku harus menggeliat melepaskan diri.

“Maaf,” kata Jake. Sorot matanya aneh. “Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja.”

“Terima kasih, Jake. Tapi aku harus pergi sekarang,” kataku, air mataku menetes dan kata-kataku tak beraturan.

Aku berlari menaiki tangga dan menuju koridor tengah sekolah. Dengan perasaan lega, aku melihat sosok Ivy dan Gabriel menghampiriku.

“Kami mendengar panggilanmu,” kata Ivy ketika aku membuka mulut untuk menceritakan kejadian barusan. “Kami sudah tahu kejadian-nya.”

“Aku harus ke rumah sakit. Aku bisa membantunya!” kataku sambil menangis.

Gabriel mendekatiku dan memegang bahu. “Bethany, tenanglah! Kau tidak bisa melakukannya, karena sudah ada orang yang mengurusnya.”

“Kenapa tidak?”

“Pikirkanlah, Bethany,” kata Ivy sedikit tak

sabaran. “Dia sudah dibawa ke rumah sakit. Orangnya pasti sudah diberitahu. Jika cederanya sembuh secara ajaib, bagaimana reaksi orang?”

“Tapi dia membutuhkanku.”

“Yang penting sekarang kau bisa menggunakan akal sehatmu,” jawab Gabriel. “Xavier masih muda dan sehat. Cederanya akan sembuh secara alam dan tidak akan ada kecurigaan. Kalau kau ingin mempercepat proses pemulihannya nanti, silakan saja. Tapi sekarang kau harus bisa mengendalikan diri. Dia tidak dalam bahaya.”

“Setidaknya, bolehkah aku menjenguknya?” tanyaku, diam-diam merasa jengkel karena mereka benar.

“Ya,” jawab Gabriel. “Kita akan pergi bersama-sama.”

Aku tidak suka rumah sakit lokal. Suasanaanya kelabu dan steril. Belum lagi decit sepatu perawat di lantai putih. Begitu membuka pintu otomatisnya, aku langsung mencium aroma kesedihan dan dukacita. Aku tahu, di sini ada orang-orang yang tidak kunjung sembuh, korban kecelakaan mobil, atau penderita penyakit yang sulit disembuhkan. Kapan saja seseorang bisa kehilangan ibu, ayah, suami, saudara, atau anak. Aku bisa merasakan kepedihan tersimpan di dinding-dinding bangunan ini. Di tempat inilah banyak orang menempuh ajal. Dari temuanku dengan jiwa-jiwa yang berada dalam proses perpindahan ke dunia lain, aku tahu beta-

pa banyak orang yang kembali kepada keimanan di hari-hari terakhir mereka. Begitu banyak jiwa yang sangat membutuhkan bimbingan, kenyamanan, dan adalah tugasku untuk membantu mereka.

Kuikuti Ivy dan Gabriel melewati jalur lebar yang diterangi lampu neon dan dilengkapi furnitur. Kamar Xavier berada di lantai lima. Keluarganya tengah berpamitan ketika kami masuk.

“Oh, Beth!” seru Bernie begitu melihatku. Mendadak aku dikelilingi keluarga Xavier. Semuanya memberikan informasi tentang kondisinya. Ivy dan Gabriel memperhatikan dengan perasaan takjub.

“Terima kasih mau menjenguk, sayang,” kata Bernie. “Beri dia jalan. Xavier baik-baik saja, Beth, jangan terlihat cemas begitu—meskipun dia akan senang kalau dihibur.”

Bernie menatap Gabriel dan Ivy dengan rasa ingin tahu. “Ini pasti kedua kakakmu.” Dia merentangkan tangan untuk menyapa, tapi kakakku malah menjabat tangannya. Aku meninggalkan mereka untuk menemui Xavier. Di dalam kamar, ada satu ranjang kosong, dan tirai di ranjang yang lainnya tertutup.

“Tok, tok,” kataku pelan.

“Beth?” Terdengar suara Xavier dari dalam. “Masuklah!” Dia duduk disanggah sandaran. Ada gelang biru di pergelangan tangannya. “Kenapa lama sekali?” katanya. Matanya berbinar begitu

melihatku.

Aku separuh berlari ke samping ranjangnya, lalu menangkap wajahnya dengan kedua tangan. Gabe dan Ivy menunggu di luar, tak ingin mengganggu.

“Katamu kau tak terkalahkan,” kataku. “Bagaimana tumitmu?”

Dia mengangkat kantong es dan terlihatlah tumitnya yang membengkak dua kali lebih besar dari ukuran awal. “Aku sudah dirontgen. Ternyata ada retakan. Kakiku akan digips begitu bengkaknya hilang. Sepertinya aku harus menggunakan kruk.”

“*Well*, itu mengganggu, tapi bukan akhir dunia, bukan? Malahan, inilah waktuku untuk menjagamu sebagai balasan kebaikanmu.”

“Aku tidak apa-apa,” kata Xavier. “Mereka menyuruhku menginap satu malam, tapi besok pagi aku boleh pulang. Aku hanya tidak boleh menginjak lantai selama beberapa minggu...”

“Aku senang kau baik-baik saja,” kataku, berusaha menjaga suaraku tetap tenang.

“Ada hal lain.” Xavier terlihat tidak nyaman, nyaris terkesan malu untuk mengakui suatu kelemahan.

“Ada apa?” tanyaku lembut.

“*Kelihatannya* ada tulang yang patah,” katanya. Dia menekankan kata *kelihatannya*, seolah-olah tidak menganggapnya persoalan itu serius. “Aku sudah mengatakan bahwa aku baik-

baik saja. Tapi mereka tak mau mendengar. Aku harus berbaring di ranjang selama beberapa hari—perintah dokter.”

“Kedengarannya serius,” kataku. “Kau sungguh tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja,” katanya. “Barusan aku mendapat pil pereda sakit kepala.”

“Well, aku akan menjagamu,” kataku. “Aku tidak keberatan.”

“Beth, kau lupa sesuatu.”

“Aku tahu, aku tahu,” kataku. “Kau tidak mau diperlakukan seperti orang tidak berdaya. Tapi itulah yang kau dapatkan jika bermain olahraga kasar seperti—”

“Bukan itu, Beth. Kau tidak mengerti.” Xavier menggeleng-geleng seperti orang frustrasi. “Jumat ini pesta *prom*.”

Aku merasa perutku melilit.

“Aku tak peduli!” kataku, dengan suara yang dibuat ceria. “Aku tidak akan datang.”

“Kau harus pergi. Kau sudah menunggu-nunggu acara ini. Ivy telah membuatkan gaun untukmu. Limo sudah dipesan. Dan teman-teman mengharapkan kehadiranmu.”

“Tapi aku hanya ingin pergi bersamamu,” kataku. “Kalau tidak, itu tidak akan ada artinya.”

“Aku sangat menyesal,” katanya, mengepal-kan tangan. “Aku memang bodoh.”

“Xavier, ini bukan salahmu.”

“Seharusnya aku lebih berhati-hati.” Kemarahan menghilang dari wajahnya dan ekspresinya melunak. “Tolong katakan kau akan pergi,” katanya. “Itu akan mengurangi rasa bersalahku. Aku tidak ingin kau tidak datang karena aku. Mungkin kita tidak bisa bersama, tapi kau masih bisa bersenang-senang. Ini acara yang paling dinantikan sepanjang tahun. Dan aku ing-in kau menceritakannya kepadaku.”

“Aku tidak tahu...”

“*Please?* Untukku?”

Aku memutar bola mata. “*Well*, kalau kau memainkan emosi seperti ini, bagaimana aku mengatakan tidak?” Aku tahu, Xavier akan merasa bersalah selama bertahun-tahun jika aku tidak datang ke *prom*.

“Kalau begitu, persoalan beres?”

“Baiklah, tapi kau harus tahu, aku akan memikirkanmu semalaman itu.”

Dia tersenyum. “Pastikan seseorang memotretmu.”

“Maukah kau mampir sebelum aku pergi?” tanyaku. “Agar kau bisa melihatku mengenakan gaun itu?”

“Aku akan meminta seseorang mengantarku.”

“Aku tidak suka meninggalkanmu sendirian di sini,” kataku, duduk di kursi di samping ranjangnya.

“Aku baik-baik saja,” katanya meyakinkan.



kanku. “Kalau aku menelepon Mom, mungkin dia akan membawa kasur dan menginap di sini.”

“Tapi kau butuh sesuatu untuk menyibukkan pikiranmu.”

Xavier memberi isyarat ke meja kecil di samping ranjang. Di sana ada buku hitam tebal dengan huruf keemasan dalam kondisi terbuka. “Aku bisa membaca Alkitab dan mempelajari tentang hukuman abadi.”

“Itukah yang kau maksud dengan hiburan?” sindirku.

“Kisahnyanya sangat dramatis. Lucifer membuat kekacauan.”

“Kau tahu kisah lengkapnya?” tanyaku.

“Aku tahu Lucifer adalah malaikat terbuang,” katanya saat aku mengangkat alis karena terkejut. “Dia melakukan pelanggaran besar.”

“Oh, jadi kau tidak tidur ketika sekolah Minggu?” candaku. “Awalnya Lucifer adalah malaikat keindahan dan kecerdasan. Kedudukannya sangat tinggi di antara para malaikat sehingga mereka sering berkonsultasi dengannya ketika menghadapi masalah.”

“Tapi itu tidak cukup baginya,” imbuh Xavier.

“Tidak,” kataku. “Dia menjadi angkuh dan membenci manusia. Dia heran, kenapa Tuhan menganggap manusia adalah makhluk-Nya yang paling sempurna. Lucifer percaya hanya malaikatlah yang agung. Kemudian dia menganggap

dirinya bisa menaklukkan Tuhan.”

“Karena itulah dia dibuang.”

“Ya. Tuhan mengusirnya beserta para pengikutnya. Seluruh malaikat terbuang menjadi setan dan menghuni dunia hitam.”

“Kau tahu seperti apa dunia hitam?”

Aku menggeleng.

“Tidak. Gabriel tahu, tapi dia tidak pernah membicarakannya.”

Percakapan terputus ketika Gabriel dan Ivy menyembulkan kepala di tirai untuk melihat kondisi sang pasien.

“KAU serius?” tanya Molly ketakutan. “Kupikir mereka membawanya ke rumah sakit hanya untuk berjaga-jaga. Dia patah tulang? Ini bencana. Kau tidak punya kencan untuk *prom* nanti!”

Aku menyesal karena menceritakan hal itu kepada Molly. Reaksinya benar-benar tidak membesarkan hati. Seharusnya *prom* menjadi malam istimewa bagiku dan Xavier. Malam yang akan kami kenang selamanya. Tetapi harapan itu musnah.

“Sebenarnya aku tidak mau datang,” kataku. “Tapi Xavier memintaku pergi.”

Molly menghela napas. “Manis sekali dia.”

“Aku tahu. Itu sebabnya aku tidak peduli kalau aku tak punya kencan.”

“Kita akan mencari jalan keluarnya,” kata

Molly menenangkanku. “Pasti ada cowok yang menawarkan diri pada menit-menit terakhir. Biar kupikirkan.”

Aku tahu apa yang dipikirkannya. Dia membayangkan ketika *prom* dimulai. Saat itu para pasangan masuk bersama-sama dan fotografer profesional akan memotret mereka. Datang sendirian sama saja bunuh diri.

Tetapi akhirnya Molly tak perlu repot-repot mencari jalan keluar bagiku. Karena siang itu juga, solusi itu muncul dengan sendirinya.

Aku duduk bersama Jake Thorn di kursi belakang kelas sastra seperti biasanya. Dia menggoreskan catatan di jurnal sementara aku berusaha berkonsentrasi membuat bait terakhir puisi kami.

“Aku merasa agak kesulitan karena kau memulai dari perspektif laki-laki,” keluhku.

“Maaf sebesar-besarnya,” jawab Jake dengan sikap berlebihan. “Silakan mengerahkan daya kreatifmu. Bait pertama mungkin datang dari laki-laki untuk perempuan, tapi bait berikutnya adalah kebalikannya. Jangan terlalu lama, Beth. Selesaikanlah, jadi kita bisa membicarakan hal-hal yang lebih menarik.”

“Aku tidak bisa kalau terburu-buru,” kataku ketus. “Lagi pula aku ingin melakukan yang terbaik untuk puisi ini.”

“Kenapa? Kau tidak perlu nilai bagus, bukan?”

“Maaf? Kenapa tidak?”

“Melakukan yang terbaik memang sudah seharusnya—Miss Castle menyukaiku.” Dia tersenyum, lalu kembali menulis. Aku tidak bertanya apa yang sedang dia tulis, dan dia juga tidak mengatakan apa-apa.

Saran Jake membebaskan imajinasiku, dan aku merasa lebih mudah menyusun kalimat berikutnya, karena aku boleh menulis tentang Xavier. Aku hanya membayangkan wajahnya, dan kata-kata itu mengalir seolah-olah pulpenku bergerak dengan sendirinya. Bahkan bait empat baris yang menjadi bagianku sepertinya tidak cukup. Aku merasa sanggup mengisi semua buku dengan bayanganku tentang dirinya. Aku bisa menulis berhalaman-halaman tentang suaranya, sentuhannya, aroma tubuhnya, dan setiap detail dirinya. Maka tanpa sepenuhnya kusadari, aliran kata-kataku telah bersanding di bawah kaligrafi Jake.

*Wajahnya bagaikan malaikat  
Aku melihat cermin di matanya  
Dia dan aku tiada berbeda  
Sama-sama terikat dusta*

*Pada dirinya kulihat masa depanku  
Pada dirinya kulihat sahabatku  
Pada dirinya kulihat takdirku*

“Berhasil,” kata Jake. “Mungkin kau punya bakat sebagai penyair.”

“Trims,” jawabku. “Kau sedang sibuk apa?”

“Membuat catatan... pengamatan,” jawabnya.

“Sejauh ini, bagaimana hasil pengamatanmu?”

“Bahwa manusia *sangat* mudah tertipu dan *sangat* mudah diduga.”

“Kau memandangnya secara negatif?”

“Kurasa itu menyedihkan.” Nada suaranya begitu getir hingga aku sedikit menjauh. “Mereka sangat mudah dibaca,” lanjutnya. “Sama sekali tidak menantang.”

“Keberadaan orang bukan untuk dijadikan hiburan,” tukasku. “Mereka bukan sejenis hobi.”

“Bagiku, ya. Kebanyakan seperti buku terbuka... kecuali kau. Kau membuatku bingung.”

“Aku?” kataku pura-pura tertawa. “Tidak ada yang membingungkan tentang diriku. Aku tidak berbeda dengan yang lainnya.”

“Rasanya tidak.” Jake mulai terkesan misterius lagi. Mungkin itu sudah menjadi karakternya.

“Aku tidak mengerti ucapanmu,” kataku, tapi aku terpaksa memalingkan wajah supaya dia tidak melihat pipiku merona.

“Terserah kau saja.” Jake tidak melanjutkan topik ini karena Alicia dan Alexandra mendekati meja kami dengan canggung. Keduanya menunggu Jake menyapa mereka.

“Ya?” bentak Jake setelah sadar mereka tidak beranjak pergi. Belum pernah aku mendengarnya bicara seketus ini.

“Apakah kita akan pergi bersama malam ini?” bisik Alicia.

Jake menatap mereka dengan sorot mata tidak sabaran. “Memangnya pesanku tidak sampai?”

“Bukan begitu.”

“Jadi, apa masalahnya?”

“Tidak ada masalah,” katanya, terlihat malu.

“Kalau begitu, sampai ketemu nanti,” katanya.

Kedua cewek itu saling menahan senyum dan kembali ke kursi mereka. Jake mengangkat bahu melihat ekspresiku yang bingung. Seolah-olah dia hendak mengatakan bahwa dia sama bingungnya denganku karena perhatian mereka.

“Tidak sabar menunggu hari Jumat?” tanyanya, mengubah topik pembicaraan. “Kabarnya kau tidak punya pasangan karena kecelakaan kecil itu. Sayang sekali cowok itu tidak bisa mendampingimu.” Mata hitamnya berkilat-kilat dan bibirnya tersenyum sinis.

“Di sini berita tersebar dengan cepat,” kataku datar, memilih tidak memedulikan ejekan-

nya. Sekarang aku bukannya menunggu-nunggu malam *prom*, melainkan menjadi cemas. Karena itulah aku menjadi jengkel jika diingatkan. “Kau akan datang bersama siapa?” tanyaku sekadar bersopan-santun.

“Aku pun bersolo karier.”

“Apa? Bagaimana dengan klub penggemarmu?”

“Penggemar hanya bisa diterima dalam dosis kecil.”

Tanpa sadar aku menghela napas. “Hidup tidak adil, ya?” Aku berusaha keras berpikir positif, tapi sepertinya tidak berhasil.

“Jangan seperti itu,” kata Jake. “Aku tahu, kita berharap dapat bersanding dengan kekasih. Tapi kadang kita harus bersikap praktis, terutama ketika sang kekasih sudah menjadi milik orang lain.”

Ceramahnya yang berlebihan berhasil membuatku tersenyum.

“Begitu lebih baik,” katanya. “Kemurungan tak cocok pa-damu.” Dia menegakkan badan di kursi. “Bethany, aku bukan pilihan pertamamu, tapi maukah kau memberiku kehormatan untuk mendampingimu ke pesta *prom*? Dengan begitu kau pun mendapat jalan keluar dari kesulitanmu?”

Mungkin Jake benar-benar ingin membantu, tapi aku tidak merasa nyaman menerimanya.

“Entahlah,” kataku. “Terima kasih atas ta-

warannya. Tapi aku harus membicarakan dengan Xavier dulu.”

Jake mengangguk. “Tentu saja. Asal kau tahu, tawaran itu tetap terbuka.”

**KETIKA** aku mengemukakan usulan itu, Xavier menjawab tanpa ragu, “Tentu saja. Kau harus pergi dengan seseorang.”

Dia sedang bersandar di sofa, menghadap televisi, kentara sekali merasa bosan. Bagi seseorang yang sangat aktif, acara televisi siang hari tentu bukan pengganti yang sepadan. Xavier mengenakan sweter abu-abu. Tumitnya ditopang sebuah bantal. Dia tampak gelisah dan terus mengganti posisi. Meski dia tidak mengeluh, aku tahu kepalanya masih berdenyut-denyut akibat tabrakan itu. “Itu acara dansa,” lanjutnya dengan senyum meyakinkan. “Kau butuh partner karena aku tidak bisa me-lakukannya.”

“Oke,” kataku pelan. “Bagaimana menurutmu kalau Jake Thorn menjadi partnerku?”

“Serius?” Senyum Xavier lenyap. Mata birunya menyipit, nyaris seperti cemas. “Ada sesuatu yang tidak kusuka pada cowok itu.”

“Well, dia satu-satunya yang menawarkan diri.”

Xavier menghela napas. “Beth, cowok mana pun akan se-nang jika mendapat kesempatan untuk menjadi partnermu.”

“Tapi Jake temanku.”



“Kau yakin?” tanya Xavier.

“Apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa, hanya saja kau belum cukup lama mengenalnya. Ada sesuatu yang sepertinya tidak beres pada anak itu.”

“Xavier...” aku meraih tangannya dan menempelkannya ke pipiku. “Hanya satu malam.”

“Aku tahu, Beth,” katanya. “Dan aku ingin kau mendapat pengalaman *prom* yang sempurna. Aku hanya berharap seandainya saja ada cowok lain... siapa pun itu.”

“Tidak peduli dengan siapa pun aku pergi, aku akan selalu memikirkanmu,” kataku.

“Bagus, kau mencoba membujukku, ya?” kata Xavier, tapi senyumnya sudah kembali. “Kalau kau yakin, pergilah dengannya. Tapi jangan bersikap seolah-olah dia adalah aku.”

“Memangnya ada cowok yang sebanding denganmu?”

Xavier menunduk untuk menciumku. Tetapi pada saat yang sama, pandangan kami tertuju ke tumitnya yang digips dan terangkat dalam posisi yang aneh, dan kami pun terbahak-bahak.



## PASANGAN PENGANTI

**“BAGUS SEKALI!”** kata Jake begitu mendengar kabar dariku. “Kita akan menjadi pasangan yang mengagumkan.”

“Mmm.” Aku mengangguk.

Di sudut kepalaku, masih ada suatu keraguan yang mengganggu. Semacam firasat yang membuat tulang belakangku berdesir. Ketika bersama Xavier, sepertinya ide itu tidak buruk. Tetapi sekarang aku mulai menyesali keputusanku. Aku tidak mengerti mengapa aku begitu gelisah, jadi aku memilih mengabaikannya. Lagi pula aku tak bisa mundur lagi dan membatalkan keputusan itu sekarang.

“Kau tidak akan menyesal,” katanya dengan suara lembut, seolah bisa membaca pikiranku. “Kau akan senang. Boleh kujemput jam tujuh?”

Aku ragu-ragu sebelum menjawab. “Jam tujuh tiga puluh.”

**MOLLY** tercengang mendengar perubahan rencanaku.

“Ada apa denganmu?” tanyanya, mengangkat tangan dengan gaya berlebihan. “Kau seperti magnet. Cowok-cowok seksi di sekolah ini terpijak kepadamu. Aku tak percaya kau akan menolaknya.”

“Dia bukan Xavier,” kataku merajuk. “Jadi tidak akan sama.”

Sepertinya aku mulai terkesan rewel, tapi aku tidak bisa menepis rasa kecewaku.

“Tapi Jake bukan pasangan pengganti yang buruk!”

Molly menatapku tajam dan menghela napas.

“Serius, Beth! Jake cowok yang hebat. Sepuluh cewek di sekolah ini jatuh cinta padanya. Dia saingan berat Xavier.”

Aku mendengus.

“Baiklah. Aku tahu, di matamu tak ada yang sebanding dengan Xavier Woods. Tetapi dia tidak suka memikirkanmu tidak menikmati *prom*.”

Aku tidak membantah ucapannya.

**DEMAM** *prom* melanda sekolah. Nyaris tidak ada siswa senior yang muncul di kelas. Akhirnya sekolah memutuskan untuk mempercepat jam pulang sehingga kami bisa bersiap-siap.

Molly dan teman-temannya kelihatan sibuk

semalaman dan muncul di kelas bak kacang almond panggang. Mereka menggelapkan warna kulit dengan *spray tan*. Mereka juga sudah melakukan manikur ala Prancis dan memperbarui warna rambut. Rambut Taylah, yang sepertinya mustahil menjadi lebih pirang lagi, sekarang terlihat mirip bedak serbuk putih.

Ketika bel berbunyi pada jam sebelas, Molly menarik pergelangan tanganku, mengajakku ke luar dari kelas. Langkah kakinya tidak melambat, dan dia tidak melepaskanku sampai kami duduk di jok belakang mobil Taylah. Dari ekspresi wajah mereka, aku tahu bahwa mereka akan melakukan sesuatu yang sangat penting.

“Perhentian pertama, *makeup*,” kata Molly dengan suara seperti komandan. Dia menyembulkan kepala di antara dua jok depan. “Jalan!”

Kami melewati Jalan Utama dan berhenti di depan salah satu dari dua salon setempat, Swan Aesthetics. Salon itu ber-aroma vanila. Cermin-cermin berjajar di dindingnya berikut produk kecantikan mutakhir. Sang pemilik salon memiliki gaya bohemian dan kembali ke alam. Dia memasang rangkaian manik sebagai tirai pintu dan membakar dupa di wadahnya yang bepermata. Terdengar bunyi hutan hujan yang menenangkan dari pengeras suara yang tak kelihatan. Bantal-bantal berwarna cerah dan sejumlah mangkuk berisi *potpourri* tersedia di ruang tunggu. Mereka juga menyuguhkan teh herba di sebuah

meja berkaki pendek.

Dua gadis yang menyambut kami sama sekali tidak terlihat alami dengan rambut mereka yang pirang platina, kaus ketat, dan riasan ala pemain teater. Sepertinya Molly sudah sangat akrab dengan mereka. Mereka memeluknya dengan hangat begitu kami masuk. Dan Molly memperkenalkan mereka sebagai Melinda dan Mara.

“Ini malam yang ditunggu-tunggu!” kicau mereka. “Kalian bersemangat, tidak? Oke, ayo kita mulai supaya *makeup* kalian benar-benar meresap.”

Mereka menyuruh kami duduk di kursi tinggi yang bisa diputar. Kursi itu menghadap cermin. Kuharap kami tidak terlihat seperti mereka begitu selesai dirias.

“Aku ingin tampilan seperti boneka,” kata Taylah dengan manja. “*Eye shadow* mengilap, lipstik merah muda pucat...”

“Aku ingin seperti Catwoman klasik era enam puluhan. *Eyeliner* tebal dan bulu mata palsu,” kata Hayley.

“Aku ingin tampilan lembut dan misterius,” kata Molly.

“Aku hanya ingin terlihat seperti tidak memakai *makeup*,” kataku ketika tiba giliranku.

“Percayalah, kau tidak butuh *makeup*,” kata Melinda sambil memperhatikan kulitku.

Sambil berusaha tidak beringsut di kursi, aku mendengarkan kedua gadis itu menjelas-

kan tentang perawatan kecantikan yang tengah dilakukan. Di telingaku, mereka seperti sedang berbicara dalam bahasa asing.

“Pertama-tama kami akan membersihkan kulit kalian dengan menggunakan bahan pengelupas ringan dan masker herba,” kata Mara menerangkan. “Kemudian, pada lapisan primer, kami akan menyingkirkan noda atau bercak dengan menggunakan stik *concealer* warna gading. Setelah itu kami akan membubuhkan alas bedak bernuansa kuning atau merah muda, sesuai dengan warna kulit kalian masing-masing. Kemudian barulah pemulas pipi, *eyeshadow*, bulu mata, dan pengilap bibir!”

“Sepertinya warna kulitmu benar-benar rata dan tidak ada noda sama sekali,” kata Melinda kepadaku. “Produk kecantikan apa yang kau pakai?”

“Tidak ada,” kataku. “Aku hanya mencuci wajah setiap malam.”

Melinda memutar bola amta.

“Rahasia, ya?”

“Tidak ada, sungguh. Aku tidak menggunakan produk perawatan kulit.”

“Terserah saja.”

“Benar, Mel,” kata Molly. “Keluarga Beth kemungkinan tidak percaya pada produk kecantikan. Bahkan mereka agak seperti orang Amish.”

“Kurasa membaca Alkitab memberi keajaiban pada kulitmu,” gumam Melinda.

**MESKIPUN** Melinda sepertinya kurang cocok denganku, harus kuakui dia benar-benar lihai dalam urusan *makeup*. Ketika dia menunjukkan hasil akhir pekerjaannya, aku tidak bisa berkata apa-apa. Baru kali ini aku melihat wajahku berwarna dan pipiku berkilau dengan rona merah muda pucat. Bibirku terlihat penuh dan merah, meski sedikit terlalu mengilat. Mataku besar dan bercahaya, dibingkai oleh bulu mata yang panjang dan halus. Kelopak mataku berkilau dengan warna keperakan dan garis mataku dibingkai dengan garis hitam tipis. Aku terlihat begitu glamor hingga nyaris tidak bisa mengenali diri sendiri. Tetapi yang terpenting, aku tidak terlihat seperti orang lain. Molly dan yang lainnya tampak seperti orang bermasker karena bedak mereka terlalu tebal.

Dari Swan Aesthetics, teman-temanku pergi ke penata rambut. Aku sendiri memutuskan pulang dan menyerahkan urusan rambutku kepada Ivy. Pengalaman di salon barusan sudah membuatku lelah. Rasanya aku tak bisa duduk lebih lama lagi sementara seseorang mendandaniku. Lagi pula tidak ada yang lebih kupercaya dalam urusan rambut, kecuali Ivy.

Saat aku pulang, Gabriel dan Ivy sudah rapi dengan pakaian mereka. Gabriel duduk di samping meja dapur, mengenakan tuxedo. Rambut pirangnya disisir ke belakang sehingga

penampilannya seperti aktor Hollywood sekaligus laki-laki bangsawan abad kedelapan belas. Ivy berdiri di dekat bak cuci, sedang mencuci piring dengan gaun panjangnya yang berwarna hijau. Rambut panjangnya diikat di belakang leher. Ini menimbulkan pandangan aneh. Dia terlihat seperti fatamorgana ketimbang manusia, meski sedang mengenakan sarung tangan karet warna merah muda. Ini membuktikan betapa Ivy tidak mementingkan keindahan fisik. Dia melambatkan tangan ketika aku masuk, sambil masih memegang spons.

“Kau cantik sekali,” katanya. “Kita ke atas untuk menata rambutmu?”

Pertama-tama Ivy membantuku mengenakan gaun. Dia meluruskan dan menata kainnya sehingga jatuh sempurna di tubuhku. Sepatu warna perak yang kukenakan menyembul dari bawah gaunku. Kegembiraan membias di wajahku.

“Aku senang kau suka gaun ini.” Wajah kakakku berseri-seri. “Aku tahu, kau tidak mendapatkan semua yang kau inginkan malam ini. Tapi aku tetap ingin kau terlihat menawan dan menikmati acara.”

“Kau kakak yang terbaik,” kataku dan memeluknya.

“Well, jangan terburu-buru.” Dia tertawa. “Sebaiknya kita urus rambutmu dulu.”

“Jangan yang rumit,” kataku saat Ivy mengu-



rai rambutku. “Aku hanya menginginkan sesuatu yang... mencerminkan diriku.”

“Jangan khawatir.” Ivy menepuk-nepuk kepalaku. “Aku tahu persis apa yang kau inginkan.”

Tidak butuh waktu lama bagi jemari Ivy yang cekatan untuk menata rambutku dengan sempurna. Dia membagi rambutku menjadi dua bagian, kemudian mengepangnya dan mempertemukan keduanya di puncak kepalaku seperti bando. Sisa rambut selebihnya dia biarkan tergerai di punggungku. Ivy mempercantik kepangan itu dengan rangkaian mutiara mungil yang sangat serasi dengan gaunku.

“Sempurna,” kataku. “Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan tanpamu.”

Jam enam tepat, Xavier datang untuk melihatku dalam gaun pesta sehingga kami bisa berpura-pura, setidaknya untuk sementara, bahwa malam yang sempurna ini tidak dirusak oleh kecelakaan pada waktu yang tidak tepat. Aku mendengar dia mengobrol dengan Gabriel di lantai bawah. Satu armada kupu-kupu langsung muncul dalam perutku. Entah kenapa, aku menjadi begitu gugup. Padahal biasanya aku merasa santai bertemu dengan Xavier. Sepertinya itu karena aku ingin membuatnya terkesan. Aku ingin meyakinkan diri sendiri bahwa dia mencintaiku begitu aku melihat ekspresi wajahnya saat aku turun nanti.

Ivy menyemprotku dengan parfum, menggandeng tanganku, dan membimbingku ke tangga.

“Kau duluan?” tanyaku, menelan ludah dengan gugup.

“Tentu,” dia tersenyum. “Tetapi rasanya bukan aku yang ingin dilihatnya.”

Aku mengamati Ivy menuruni anak tangga dengan anggun. Dalam hati aku bertanya-tanya, mengapa aku memintanya turun lebih dulu. Tidak ada yang bisa terlihat anggun dibandingkan dirinya. Aku bisa langsung kalah. Kudengar Xavier memberikan tepuk tangan dan pujian. Aku tahu, Gabriel menunggu Ivy di lantai bawah untuk menggandengnya. Sekarang giliranku.

“Turunlah, Bethany!” kudengar suara Gabriel.

Aku menghela napas dan mulai menuruni anak tangga dengan canggung. Bagaimana jika Xavier tidak menyukai gaunku? Bagaimana kalau aku terpeleset? Bagaimana kalau dia melihatku, kemudian menyadari bahwa aku tidak sebanding dengan gadis yang dia ciptakan dalam benaknya? Pikiran-pikiran itu berputar di kepalaku seperti kilat-kilat kecil. Tetapi begitu aku berbelok di tangga dan melihat Xavier di bawah, semua kekhawatiranku sirna seperti tepung tertiuap angin. Wajahnya tertuju ke atas, menungguku. Matanya melebar menjadi dua lingkaran cerah begitu melihatku, dan mulutnya

sedikit terbuka karena terpesona. Dia bersandar di birai tangga, tumit kirinya memakai gips. Xavier tampak terpana. Aku jadi berta-nya-tanya, apakah itu karena aku, atau karena patah tulanganya.

Sesampainya di bawah, dia menggamit tanganku dan membantuku menuruni anak tangga terakhir. Matanya tak pernah beranjak dariku.

“Bagaimana menurutmu?” tanyaku, menggigit bibir.

Xavier membuka mulut, menggelengkan kepala, dan menutup mulut lagi. Mata birunya memandangu dengan ekspresi yang tak mampu kuterjemahkan.

Ivy tertawa. “Xavier, kenapa diam saja?”

“Rasanya aku kehabisan kata-kata,” jawab Xavier, seolah baru pulih dari ketakjubannya. Sudut mulutnya kembali membentuk separuh senyuman yang sudah tak asing lagi. “Tidak ada kata-kata yang tepat. Beth, kau tampak luar biasa.”

“Terima kasih,” gumamku. “Kau tidak perlu berkata seperti itu.”

“Tidak, aku sungguh-sungguh,” katanya. “Aku nyaris tidak percaya kau nyata. Aku merasa kau bisa menghilang jika aku memajamkan mata. Andai saja aku bisa mendampingimu malam ini. Hanya untuk melihat wajah semua orang begitu kau melewati pintu.”

“Jangan konyol,” tegurku. “Semuanya akan

terlihat me-ngagumkan.”

“Beth, apakah kau sudah melihat dirimu sendiri?” kata Xavier. “Kau memancarkan cahaya. Belum pernah aku melihat seseorang yang mirip sekali dengan... *well*, malaikat.”

Wajahku memerah saat dia mengencangkan korsase kuncup mawar putih di pergelangan tanganku. Aku ingin memeluknya, menyentuh wajahnya, menciumnya. Tetapi aku tidak ingin merusak hasil karya Ivy. Jadi aku mencondongkan badan dengan canggung dan mengecupnya sekilas.

Rasanya kami belum sempat mengucapkan dua kata ketika terdengar ketukan di pintu. Gabriel beranjak ke depan dan kembali bersama Jake Thorn.

Aku tak tahu apakah ini khayalanku saja atau bukan. Tapi kurasa Gabriel terlihat kaku padahal sebelumnya tampak santai. Rahangnya mengencang, dan pembuluh darah di lehernya berdenyut. Ivy pun tampak kaku begitu melihat Jake. Mata kelabunya memancarkan sorot yang jarang terlihat, yang menandakan dia waspada terhadap sesuatu.

Reaksi mereka membuatku resah dan keraguanku tentang Jake pun muncul kembali. Aku bertatapan dengan Xavier. Eks-presinya menunjukkan bahwa perasaan tak nyaman itu tidak hanya dialami oleh kedua kakakku.

Gabriel memegang bahunya sebelum meng-

hilang ke dapur untuk mengambilkan minuman. Kedua kakakku memang biasanya waspada terhadap orang asing. Mereka bersikap hangat kepada Xavier dan Molly, tetapi tidak yang lainnya. Kehatian-hatian mereka terhadap Jake membuatku tidak nyaman. Mengapa mereka setegang ini? Apa yang telah Jake lakukan sehingga malaikat menjadi tegang dengan kehadirannya? Aku tahu, Ivy dan Gabriel tidak akan menghancurkan malam ini dengan membuat keributan. Jadi, aku berusaha menghilangkan pikiran-pikiran konyolku dan menikmati malam ini sebaik mungkin. Merasakan keresahanku, Xavier mendekatiku, tangannya yang hangat menyentuh punggungku untuk memberi dukungan.

Di pihak lain, Jake sepertinya tidak menyadari efek kehadirannya terhadap kami. Dia tidak mengenakan tuxedo seperti yang kuduga, melainkan celana panjang ketat warna hitam dan jaket kulit ala pilot. Tetapi busana itu memberi kesan dramatis. Mungkin karena itulah dia menyukainya.

“Selamat malam semuanya,” kata Jake, lalu menghampiriku. “Halo, Sayang, kau tampak mengagumkan.”

“Hai, Jake.”

Aku maju untuk menyalaminya, dan dia meraih tanganku lalu mengecupnya. Aku melihat semburat marah di wajah Xavier, tapi itu

segera menghilang dan dia maju untuk menjabat tangan Jake.

“Senang bertemu denganmu,” katanya, tapi nada suaranya agak ketus.

“Sama-sama,” jawab Jake. “Perkenalan ini sudah lama kutunggu-tunggu.”

Tidak seperti Xavier, Phantom sama sekali tidak berusaha bersikap ramah. Dia duduk bertumpu pada kaki belakang dan menggeram dengan nada menggerutu.

“Halo,” kata Jake sambil membungkuk dan mengulurkan tangan.

Phantom berdiri, menyalak marah, dan menunjukkan gigi. Jake menarik tangan, dan Ivy menyeret Phantom yang enggan meninggalkan ruangan.

“Maaf,” kataku kepada Jake. “Tidak biasanya dia seperti itu.”

“Tidak usah khawatir,” kata Jake, lalu mengeluarkan kotak kecil dari saku jaket. “Ini untukmu. Kurasa korsase agak ketinggalan zaman.”

Xavier menggeram tapi menahan diri untuk berkomentar.

“Oh, trims, kau tidak perlu repot-repot,” kataku, menerima kotak itu.

Di dalamnya ada sepasang anting emas putih bulat. Aku sedikit malu, karena benda itu tentunya cukup mahal.

“Bukan apa-apa,” kata Jake.

Xavier merasa sudah waktunya bicara. “Terima kasih karena kau mendampingi Beth malam ini,” katanya dengan nada ramah. “Seperti yang kau lihat, aku belum pulih.”

“Aku senang bisa membantu Bethany,” jawab Jake. Seperti biasa, suaranya terkesan dibuat-buat. “Sayang sekali kau cedera. Apa lagi menjelang malam *prom*. Tapi jangan khawatir. Aku akan memastikan Bethany bisa bersenang-senang. Setidaknya itulah yang bisa dilakukan seorang *teman*.”

“*Well*, sebagai *kekasihnya*, aku pasti senang mendampingi-nya ke sana,” kata Xavier. “Tapi aku akan menebusnya nanti.”

Sekarang giliran Jake yang tampak jengkel. Xavier berbalik dan menangkap wajahku dengan tangannya, lalu mencium pipiku dengan lembut sebelum membalutkan syal warna perak ke bahu.

“Kalian siap?” tanyanya.

Sebenarnya aku hanya ingin duduk berdua dengan Xavier di sofa dan melupakan *prom*. Aku tak ingin meninggalkan rumah, dan sudah pasti aku tak ingin pergi bersama cowok lain. Tapi aku hanya menyimpan keengganku di dalam hati. Aku memaksakan diri tersenyum dan mengganggu.

“Jaga dia,” kata Xavier kepada Jake. Wajahnya ramah, tapi ada nada memperingatkan dalam

suaranya.

“Aku akan mengawasinya.”

Jake mengulurkan tangan dan kami melangkah ke jalan, tempat limo sudah menunggu. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu Gabriel menganggap ini berlebihan.

Sebelum aku pergi, Ivy memperbaiki tali gaunku. “Kami tidak akan jauh-jauh darimu, seandainya kau membutuhkan kami,” bisiknya. Aku menganggap ucapannya agak dramatis. Bagaimana mungkin akan terjadi masalah di ruangan dansa yang berisi ratusan tamu? Namun tetap saja, kata-katanya menenteramkan.

Limusin kami terlihat seperti pesawat luar angkasa dengan bentuknya yang ramping panjang dan jendela-jendelanya yang tidak transparan. Alih-alih glamor, aku menganggapnya vulgar.

Ruang di dalam mobil itu ternyata lebih lega dibandingkan yang kubayangkan. Sebuah jok panjang berlapis kulit putih te-rentang mengelilingi dinding. Sinar ungu dan biru yang berasal dari lampu di langit-langit mobil menerangi kami. Di sebelah kanan terdapat bar yang menempel ke dinding, dan lampu biru menyinari barisan gelas dan botol minuman yang dibawa oleh undangan pesta yang mungkin belum cukup umur. Sebuah layar televisi menyatu dengan dinding. Pengeras suaranya terdapat di langit-langit. Entakan lagu tentang gadis yang ingin bersenang-senang, meramaikan suasana dan membuat seluruh inte-



rior bergetar. Limo ini nyaris penuh ketika kami masuk, seolah kami orang terakhir yang dijemput. Wajah Molly merekah dengan senyuman lebar ketika dia melihatku. Di memberi ciuman jarak jauh karena kami tidak bisa berpelukan. Beberapa cewek lain menatapku dari atas ke bawah, senyum mereka kaku.

“Bahaya, ada yang iri,” bisik Jake di telingaku. “Sejauh ini kau yang paling memesonakan. Kurasa ratu *prom* akan jatuh ke tanganmu.”

“Itu tidak ada artinya bagiku. Lagi pula kau belum melihat yang lain.”

“Tidak perlu,” jawab Jake. “Aku berani mempertaruhkan seluruh uangnya.”



## PROM

**PROM** diselenggarakan di Paviliun Klub Tennis. Dengan tanah-nya yang melandai dan beragam ruangan menghadap teluk, tidak diragukan lagi ini adalah lokasi resepsi terbaik.

Limusin kami melaju melewati pagar batu biru yang menjulang tinggi, kemudian melewati gerbang besi berukir untuk menuju jalur kerikil yang berbelok-belok dan dibatasi barisan semak di kanan-kirinya. Beberapa pancuran dari batu menghiasi taman. Bahkan ada sebuah danau kecil yang dilengkapi jembatan dan *gazebo*. Aku merasa berada di kastel kuno Eropa, alih-alih di kota seperti Venus Cove. Perasaanku bergelora dengan seluruh kemewahan ini. Di lain pihak, Jake sepertinya tidak merasa terkesan. Ekspresinya seperti orang bosan, dan mulutnya membentuk senyuman sinis setiap kali mata kami bertemu.

Kami melewati sejumlah lapangan tenis



yang berkilau seperti kolam hijau di bawah cahaya lampu, kemudian menuju paviliun itu sendiri. Yaitu bangunan kaca besar dan melingkar, dengan atap mengerucut dan balkon-balkon putih lebar mengelilinginya. Pasangan-pasangan terlihat terus mengalir masuk. Cowok-cowok berdiri tegak dan para cewek menggenggam dompet dan terus-menerus merapikan tali gaun. Meskipun terlihat memukau dengan taksedo mereka, sebenarnya cowok-cowok hanyalah pendamping. Malam ini jelas menjadi milik para gadis. Wajah mereka menampilkan ekspresi yang sama. Semuanya menanti acara dengan penuh semangat.

Sebagian kelompok tiba dengan limo dan mobil bersopir. Yang lainnya memilih datang dengan bus tingkat yang sekarang menumpahkan penumpangnya. Ternyata interior bus telah didekorasi ulang sehingga menyerupai kelab malam, lengkap dengan lampu bulat dan musik menggelegar.

Falsafah feminis dilupakan, setidaknya untuk malam ini. Para cewek berdandan bak putri dalam dongeng, membiarkan mereka dibimbing oleh sang pendamping untuk menaiki tangga dan menuju lobi. Di sebelah kananku, Molly tampak begitu terhanyut dengan sekelilingnya sehingga tidak berusaha menjalin percakapan dengan Ryan Robertson. Harus diakui, pasangannya itu terlihat tampan mengenakan jas. Di

sebelah kiriku, Taylah tak henti-hentinya memotret. Dia ingin mengabadikan keseluruhan acara hingga ke hal-hal yang paling kecil. Sementara itu, dia juga mencuri-curi pandang ke Jake begitu merasa aku tidak melihat. Jake menatapnya dan memberikan kedipan mata. Pipi Taylah bersemu begitu merah hingga aku menyangka sapuan *makeup*-nya tidak rata.

Dr. Chester, kepala sekolah Bryce Hamilton, berdiri di ambang lobi. Dia mengenakan setelan jas abu-abu pucat, dikeli-lingi rangkaian bunga di atas vas berkaki tinggi. Staf yang lain berbaris rapi sehingga mereka melihat setiap pasangan muda yang masuk. Aku melihat butiran keringat menetes di dahi Dr. Chester, pertanda bahwa dia stres. Senyumnya mungkin saja sumringah, tapi matanya mengatakan bahwa dia ingin segera pulang dan bersantai di sofanya yang empuk, alih-alih mengawasi anak-anak yang berkeras menjadikan malam ini sebagai malam penuh kenangan seumur hidup mereka.

Jake dan aku berbaaur dengan barisan pasangan berbaju glamor, mengantre untuk masuk. Molly dan Ryan berdiri di depan kami, dan aku mengamati mereka secara saksama supaya aku tidak keluar dari protokol yang berlaku.

“Dr. Chester, ini partnerku, Molly Amelia Harrison,” kata Ryan dengan nada formal. Aku tahu, Molly telah menyuruhnya untuk bersikap sopan, setidaknya untuk malam ini.

Dr. Chester tersenyum bijak, menjabat tangan, dan mempersilakan pasangan itu masuk.

Berikutnya adalah kami. Jake menggandeng tanganku. “Dr. Chester, pasanganku, Bethany Rose Church,” katanya berwibawa, seolah memperkenalkan diri di istana kaisar.

Dr. Chester tersenyum hangat.

“Dari mana kau tahu nama tengahku?” tanyaiku begitu kami di dalam.

“Apakah aku belum pernah bilang bahwa aku cenayang?” jawab Jake.

Kami mengikuti arus manusia menuju ruang dansa yang lebih mewah ketimbang yang kubayangkan. Dindingnya terbuat dari kaca, mulai dari lantai hingga langit-langit. Permadani tebal berwarna merah anggur terhampar dan lantai dansa yang berpola, tampak berkilau di bawah kandelir kristal yang memantulkan cahaya berbentuk bulan sabit. Melalui dinding kaca, aku bisa melihat samudra membentang dan sebuah pilar putih kecil yang menyerupai botol garam dan lada. Ternyata itu menara mercusuar. Meja-meja dirancang mengelilingi ruangan, ditutup dengan linen putih dan perabotan keramik. Di bagian tengahnya terdapat rangkaian mawar merah muda dan kuning. Berbagai ornamen perak menghiasi meja. Di bagian belakang ruangan, kelompok musik memainkan instrumen mereka. Sejumlah pelayan tampak sibuk membawa berbaki-baki minuman non-alkohol.

Aku melihat Gabriel dan Ivy di pinggir keramaian. Mereka tampak begitu tidak membumi sehingga nyaris menyakitkan untuk memandang mereka. Ekspresi Gabriel tak terbaca. Namun aku tahu, dia tidak menikmati acara malam ini. Para siswa menatap Ivy dengan sorot mata kagum, tapi tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya. Aku melihat mata Gabriel menyapu ruangan sampai dia menemukan Jake Thorn. Tatapan lasernya tampak begitu tajam sebelum akhirnya dia mengalihkan pandang.

“Kalian semeja dengan kami!” pekik Molly, memelukku dari belakang. “Ayo kita duduk. Aku nyaris mati gara-gara sepatuku.” Tetapi matanya menemukan Gabriel. “Rasanya le-bih baik aku menyapa kakakmu dulu... aku tidak mau dianggap tidak sopan!”

Kami meninggalkan Jake dan berjalan menuju kakakku. Gabriel berdiri dengan tangan ditautkan ke punggung. Eks-presinya serius.

“Hai!” sapa Molly, menghampirinya dengan sepatu tali yang haknya setipis pensil.

“Selamat malam, Molly,” balas Gabriel. “Kau tampak lain malam ini.”

Molly menatapku bingung.

“Maksudnya, kau tampak cantik,” bisikku, dan wajahnya merona.

“Oh... terima kasih!” katanya. “Kau tampak *lain* juga. Kau senang?”

“Senang mungkin bukan istilah yang tepat,”

kata Gabriel. “Aku tidak terlalu menyukai acara sosial.”

“Oh, aku tahu maksudmu,” kata Molly. “Bagian dansa memang agak membosankan. Tetapi acara akan menjadi seru setelah pesta. Kau datang?” Wajah dingin Gabriel tampak melembut sejenak, dan sudut mulutnya menekuk membentuk seulas senyum. Namun beberapa detik kemudian dia memulihkan diri dan senyum itu pun hilang.

“Rasanya, sudah menjadi tugasku sebagai guru, untuk berpura-pura tidak mendengar apa pun tentang acara selepas pesta,” kata Gabriel. “Dr. Chester bersikap tegas tentang hal ini.”

“Yeah, *well*, sang doktor tidak bisa berbuat banyak dalam hal ini, bukan?” Molly tertawa.

“Siapa pasanganmu?” Gabriel mengubah topik pembicaraan. “Rasanya aku belum bertemu dengannya.”

“Namanya Ryan. Dia duduk di sana.”

Molly menunjuk tempat Ryan dan temannya sedang bertanding panco di meja yang telah ditata dengan sempurna. Seorang di antara mereka menyanggol gelas yang kemudian jatuh ke lantai. Gabriel menyipitkan mata ke arah mereka berdua.

Wajah Molly memerah, dia mengalihkan pandang. “Kadang-kadang dia memang tidak dewasa. Tapi dia cowok yang baik. *Well*, sebaiknya aku kembali sebelum dia menghancurkan benda

berharga dan kami akan diusir. Sampai ketemu. Aku akan berdansa denganmu nanti.”

Aku nyaris terpaksa menyeret Molly ke meja kami. Dia terus menoleh ke Gabriel dengan terang-terangan dan tanpa malu. Sepertinya Ryan tidak menyadari hal ini.

Tidak butuh waktu lama, aku pun menyadari bahwa aku tidak menikmati pesta ini, meskipun suasananya sangat meriah. Aku tidak banyak berbincang dengan orang lain, dan beberapa kali aku mendapati diriku melirik jam. Aku mulai bertanya-tanya, apakah sudah pantas jika aku permissi untuk menelepon Xavier. Tetapi sekalipun aku bisa meminjam ponsel Molly, nyatanya aku tidak bisa mendapatkan privasi di sini. Para guru berjaga di pintu depan untuk mencegah murid mereka kabur ke taman. Dan kamar mandi pasti penuh dengan cewek yang mengulas *makeup* mereka.

Semakin malam, aku semakin merasa bosan. Ini bukan salah Jake. Aku bisa melihat dia berusaha membuatku senang. Dia pendamping yang penuh perhatian. Ketika tidak sedang menanyakan apakah aku merasa senang, dia melempar lelucon dan berbagi anekdot dengan teman semeja kami. Tetapi saat aku melihat ke cewek-cewek di sekelilingku, aku jadi berpikir bahwa acara ini tidak menyisahkan apa pun kecuali usaha untuk tampil cantik secara fisik. Terutama ketika aku melihat mereka memilih ma-



kanan dengan hati-hati karena takut menambah lemak yang sebenarnya hanya khayalan mereka. Begitu para gadis saling memberi pujian tentang penampilan masing-masing, nyaris tidak ada hal lain yang bisa kami lakukan.

Sekalipun tengah bercakap-cakap dengan yang lain, mata Jake jarang berpindah dariku. Sepertinya dia serius untuk mengikuti setiap gerakanku. Kadang-kadang dia mengajakku berbin-cang dengan mengajukan pertanyaan. Namun aku jarang menjawab lebih dari sepatah kata dan terus menatap ta-ngan. Aku tidak ingin merusak malam ini atau tampak seperti orang merajuk. Namun pikiranku terus tertuju pada Xavier. Aku bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan dan mengkhayalkan seandainya kami bisa melewati malam ini bersama. Aku berada di tempat yang tepat, mengenakan gaun yang tepat, tapi dengan cowok yang salah. Tak urung, aku merasa sedih juga.

“Ada apa, Tuan Putri?” tanya Jake ketika melihat mataku menerawang ke samudra.

“Tidak apa-apa,” jawabku cepat-cepat. “Aku senang di sini.”

“Bohong besar,” candanya. “Kau mau main?”

“Kalau kau suka.”

“Baiklah... apa satu kata yang tepat untuk menggambarkan diriku?”

“Gigih?” kataku.

“Salah. Aku jauh dari gigih. Bahkan aku tak

pernah mengerjakan PR. Apa lagi yang membuatku unik?”

“Gel rambut? Karakter sopan? Kau punya enam jari?”

“Nah, itu salah. Aku sudah membuang jari keenamku bertahun-tahun lalu.” Dia tersenyum lebar. “Sekarang, gambarkan dirimu dalam satu kata.”

“Oh...” aku ragu-ragu. “Aku tidak yakin... ini sulit.”

“Bagus,” katanya. “Aku tak suka gadis yang bisa menyimpulkan diri sendiri dalam satu kata. Tidak ada kompleksitas kalau begitu. Dan tanpa kompleksitas, tidak ada keseriusan.”

“Kau suka keseriusan?” tanyaku. “Molly bilang semua cowok hanya menginginkan cewek yang santai.”

“Santai itu artinya gampang diajak ke tempat tidur,” jawab Jake. “Tapi rasanya itu tidak ada salahnya.”

“Bukankah itu berlawanan dengan keseriusan?” kataku. “Jangan plinplan!”

“Catur adalah permainan yang serius.”

“Emmm... ya. Barangkali kau pikir cewek bisa disamakan dengan pion catur?”

“Tidak,” kata Jake. “Kau pernah patah hati?”

“Tidak,” jawabku. “Mudah-mudahan tidak pernah untuk selamanya. Kau pernah?”

“Sering, tapi bukannya tanpa alasan yang

tepat.”

“Maksudmu?”

“Mereka tidak cocok untukku.”

“Kuharap kau menemukan seseorang,” katanya. “Bukannya ponsel atau semacam itu.”

“Harus bagaimana lagi?” kata Jake. “Mereka hanya pantas diperlakukan seperti itu. Pada akhirnya yang mereka miliki hanya harga diri yang sudah terkoyak-koyak.”

“Apa maksudmu?” tanyaku penasaran.

“Katakan saja, kalau mencintai maka kau akan kalah,” jawabnya.

**SEMENTARA** itu, Dr. Chester sedang berpidato tentang alasan yang membuat malam ini sebagai malam istimewa. Dia berharap kami bersikap penuh tanggung jawab dan tidak melakukan sesuatu yang akan mencemari reputasi Bryce Hamilton. Dr. Chester mengatakan bahwa dia percaya kami semua akan langsung pulang setelah *prom* berakhir. Terdengar suara tawa di antara pemirsa, tapi sang kepala sekolah tidak ambil pusing. Dia malahan mengingatkan kami bahwa pihak sekolah telah mengirimkan surat ke rumah setiap murid yang isinya mengecam acara setelah pesta. Para orangtua disarankan untuk berpikir dua kali sebelum menawarkan rumah mereka sebagai ajang “acara” itu.

Tetapi Dr. Chester tidak tahu bahwa acara pasca-pesta itu telah direncanakan berbulan-

bulan lalu. Dan panitia *prom* kelewat naif jika berpikir mereka akan melakukannya di rumah. Karena acara itu akan berlangsung di pabrik tua yang tak terpakai lagi di luar kota. Ayah seorang rekan kami adalah arsitek yang bertugas mengubah tempat itu menjadi apartemen. Dia mendengar keberatan dari kelompok lingkungan setempat, dan proyek pun dihentikan untuk sementara hingga izinnya disetujui. Pabrik itu lapang, gelap, dan yang terpenting, terpencil. Tidak ada yang akan menyangka acara pasca-pesta akan dilangsungkan di sana. Seberapa pun menggelegarnya musik yang diputar, kemungkinan tidak akan ada yang mengeluh karena lokasinya jauh dari permukiman.

Seorang murid berteman dengan DJ profesional yang menawarkan jasa gratis untuk malam ini. Anak-anak nyaris tak sabaran menunggu *prom* berakhir sehingga mereka bisa menikmati "pesta yang sesungguhnya." Aku sendiri sama sekali tidak berniat datang, sekalipun jika Xavier bersamaku. Aku sudah pernah ke pesta, dan itu sudah cukup.

Usai pidato adalah acara makan malam. Selesai makan, kami berbaris menuju panggung dan berfoto untuk majalah sekolah. Setiap pasangan bergaya di depan kamera dengan pose standar, merangkul pinggang masing-masing. Yang cewek tersenyum tipis dan yang cowok berdiri kaku, takut membuat kesalahan yang

akan merusak hasil foto. Mereka sadar, kejahatan itu tak akan terlupakan.

Seharusnya aku sudah bisa menduga bahwa Jake akan me-lakukan sesuatu yang berbeda dari yang lain. Ketika tiba giliran kami, dia berlutut dan menggigit bunga yang diambilnya dari meja.

“Tersenyumlah, Tuan Putri,” bisiknya kepadaku.

Keruan saja variasi ini membuat sang fotografer senang karena selama ini dia hanya memotret secara mekanis. Saat kami turun dari panggung, aku melihat cewek-cewek lain melotot ke pasangan mereka. Sepertinya mereka hendak berkata, “Kenapa kau tidak bisa seromantis Jake Thorn?” Aku merasa kasihan pada cowok yang menirukan tingkah Jake, tapi ujung-ujungnya malah membuat bibirnya luka karena terkena duri mawar. Dia diantar ke kamar mandi oleh pasangannya, yang mukanya memerah seperti kepiting rebus.

Usai sesi foto, tibalah saatnya menikmati puding karamel. Setelah itu acara dansa, dan akhirnya kami diminta duduk kembali untuk mendengarkan pengumuman penerima penghargaan. Kami melihat komite *prom*, di antaranya Molly dan Taylah, naik ke panggung sambil membawa amplop dan trofi.

“Adalah kehormatan bagi kami,” kata seorang cewek bernama Bella, “untuk mengumumkan penerima penghargaan Bryce Hamil-

ton Prom tahun ini. Kami telah berdiskusi dan melakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Sebelumnya, kami ingin kalian tahu bahwa kalian semua adalah pemenang!”

Aku mendengar Jake menahan tawa sinis.

“Untuk tahun ini ada beberapa kategori tambahan demi menghargai usaha yang telah kalian lakukan untuk malam ini,” lanjut cewek itu. “Mari kita mulai untuk Tata Rambut Terbaik.”

Aku merasa dunia ini benar-benar sinting. Aku melirik Jake yang menatap dengan pandangan muak saat mereka mengumumkan pemenang kategori Tata Rambut Terbaik, Gaun Terbaik, Penampilan yang Paling Berbeda, Dasi Terbaik, Sepatu Terbaik, *Makeup* Terbaik, Penampilan Paling Glamor, dan Keindahan Paling Alami. Akhirnya, tibalah saat yang ditunggu-tunggu setiap peserta. Pengumuman Raja dan Ratu *Prom*. Terdengar suara bisikan di sana-sini. Inilah kategori yang paling panas. Semua cewek menahan napas dan para cowok berpura-pura tidak berminat. Aku tidak mengerti, mengapa mereka begitu heboh. Ini bukan sesuatu yang bisa dimasukkan ke daftar riwayat hidup mereka.

“Dan pemenang tahun ini adalah...,” kata sang pembawa acara. Dia sengaja berhenti untuk membuat pemirsa semakin penasaran. “Bethany Church dan Jake Thorn!”

Tepuk tangan membahana di seluruh sudut ruangan. Sejenak aku melihat ke kanan-kiri,

hingga aku tersadar namakulah yang disebut. Dengan ekspresi tetap datar, aku berjalan ke panggung bersama Jake. Tampaknya perasaan muaknya telah berubah menjadi senang. Rasannya aneh sekali ketika Molly meletakkan mahkota di kepalaku dan menyelempangkan tanda pemenang di tubuhku. Di lain pihak, Jake tampak senang mendapat perhatian.

Sebagai pemenang, kami harus memimpin yang lain berdansa waltz. Jadi kuulurkan tangan kepada Jake dan dia memegang pinggangku. Meskipun sudah latihan berdansa waltz dengan Xavier, aku merasa tidak terlalu percaya diri saat melakukannya dengan Jake. Untungnya malai-  
kat diberi kemam-puan untuk cepat mengejar kekurangan. Aku mengikuti arahan Jake, dan sebentar kemudian irama dansa sudah tertanam dalam kepalaku. Kakiku bergerak seperti air dan aku terkejut melihat gerakan Jake pun tak kalah anggunnya.

Ivy dan Gabriel berdansa melewati kami. Tubuh mereka bergerak seirama, mengalir bak sutra. Kaki mereka nyaris tidak menyentuh lantai, dan mereka terlihat seperti melayang. Sekalipun dengan ekspresi serius seperti itu, mereka sudah cukup mengundang perhatian. Orang-orang memberi ruang untuk mereka di lantai dansa. Tetapi kedua kakakku tidak terlalu suka diperhatikan sehingga mereka kembali ke meja mereka.

Seiring perubahan tempo musik, Jake menarik ke ujung lantai dansa, tubuhnya begitu dekat hingga bibirnya menyentuh telingaku.

“Kau sangat menawan.”

“Begitu juga dirimu.” Aku tertawa, berusaha menjaga suasana hatiku tetap ceria. “Semua cewek menganggapmu begitu.”

“Bagaimana dengan *dirimu* sendiri?”

“*Well...* kurasa kau sangat memesona.”

“Memesona,” gumamnya dengan senang. “Rasanya kaulah yang pantas menyandang kata itu. Belum pernah aku bertemu gadis dengan wajah sepertimu. Kulitmu sewarna cahaya bulan, matamu bening tak bercela.”

“Nah, kau melebih-lebihkan,” godaku. Bisa kurasakan dia hendak mengeluarkan semua sensasinya.

“Kau tidak pandai menerima pujian, ya?” katanya.

Wajahku memerah. “Bukan begitu. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.”

“Bagaimana kalau terima kasih saja?”

“Terima kasih, Jake.”

“Tidak terlalu sulit, ‘kan? Rasanya aku membutuhkan udara segar. Bagaimana denganmu?”

“Tidak mudah untuk keluar dari sini,” katanya, memberi isyarat ke para guru yang berjaga di pintu.

“Aku tahu jalan keluarnya. Ayo, akan kutun-



jukkan.”

Jake mengajakku keluar melalui pintu belakang yang tidak terlalu diawasi. Untuk mencapainya kami harus melewati kamar mandi dan gudang di bagian belakang gedung. Dia membantuku melewati ember dan tongkat pel yang disandarkan ke dinding, dan mendadak aku mendapati diriku hanya berdua saja dengannya di balkon yang mengelilingi eksterior paviliun ini.

Malam begitu jernih, langit bertabur bintang, dan angin meniup kulitku. Melalui jendela, kami bisa melihat pasangan-pasangan masih berdansa. Para cewek terlihat mulai lelah dan berharap ditopang oleh pasangannya. Aku juga melihat Gabriel dan Ivy yang duduk terpisah dari yang lain. Mereka tampak berkilau seolah bertabur serbuk bintang.

“Begitu banyak bintang malam ini,” gumam Jake dengan sangat lembut, seolah berbicara sendiri, “tapi tidak ada yang secantik dirimu.”

Tubuhnya begitu dekat denganku hingga aku bisa merasakan napasnya di pipiku. Aku menunduk, berharap dia berhenti memuji. Aku berusaha mengalihkan pembicaraan ke dirinya.

“Andai saja aku bisa yakin kepada diri sendiri sepertimu. Kupikir tidak ada seorang pun yang bisa melemahkanmu.”

“Kenapa begitu?” jawabnya. “Hidup adalah permainan—dan kebetulan aku tahu cara ber-

main.”

“Meskipun kadang-kadang kita melakukan kesalahan.”

“Sikap seperti itulah yang membuat orang tidak menjadi pemenang,” katanya.

“Pada titik tertentu, setiap orang pasti mengalami kekalahan. Tapi kita bisa belajar dari kekalahan.”

“Siapa yang bilang begitu?” Jake menggeleng-geleng. Mata hijaunya menghunjam mataku. “Aku tidak suka kalah dan aku selalu mendapatkan yang kuinginkan.”

“Jadi, sekarang kau telah mendapatkan semua yang kau inginkan?”

“Tidak persis begitu,” jawabnya. “Ada satu hal yang hilang.”

“Apa itu?” tanyaku cemas. Hatiku mengatakan bahwa aku melangkah ke arah yang berbahaya.

“Kau,” katanya singkat.

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Aku tidak suka dengan perubahan pembicaraan ini. “*Well*, itu membuatku tersanjung, Jake, tapi kau tahu aku sudah ada yang punya.”

“Itu tidak ada hubungannya.”

“Ada bagiku!” Aku menjauh. “Aku jatuh cinta kepada Xavier.”

Jake menanggapi ucapanku dengan santai. “Bukankah sudah jelas bahwa dia tidak tepat un-

tukmu?”

“Kau salah,” tukasku. “Rasanya kau cukup angkuh untuk mengatakan kaulah orang yang tepat?”

“Aku hanya berpikir bahwa aku pantas mendapatkan ke-sempatan.”

“Kau sudah berjanji tidak akan mengangkat pembicaraan ini lagi,” kataku. “Kau dan aku berteman, dan kau harus menghargai itu.”

“Oh, aku menghargai, tapi itu tidak cukup buatku.”

“Bukan kau yang harus memutuskan! Aku bukan mainan yang bisa kau gerakkan dan miliki.”

“Aku tidak sependapat.”

Tiba-tiba dia mendekatiku, mencengkeram bahunya, dan menarikku ke arahnya. Dia mencoba menciumku, dan aku memalingkan wajah. Namun dia menangkap wajahku dan memaksaku menatapnya, lalu menciumku. Sesuatu berkilat di langit, meskipun tidak ada tanda akan turun hujan. Aku be-rontak, mendorong dadanya, dan akhirnya berhasil melepaskan diri.

“Apa yang kau lakukan?” teriakku, kemarahanku memucak.

“Memberikan sesuatu yang sama-sama kita inginkan,” jawabnya.

“Aku tidak menginginkan itu,” jeritku. “Apa yang telah kulakukan sehingga kau berpikir aku menginginkannya?”

“Aku mengenalmu, Bethany Church. Kau bukan gadis lugu,” desis Jake. “Aku melihat caramu memandanguku, dan aku merasakan hubungan di antara kita.”

“Tidak ada hubungan di antara kita,” kataku tegas. “Tidak denganmu. Maaf, tapi kau salah tangkap.”

Matanya berkilat-kilat marah. “Apakah kau dengan jujur menolakku?”

“Ya,” kataku. “Aku menjalin hubungan dengan Xavier. Selama ini aku berusaha mengatakannya kepadamu. Bukan salahku kalau kau tidak percaya.”

Jake maju selangkah. Wajahnya merah padam karena marah. “Kau yakin itu?”

“Aku tidak pernah seyakini ini,” kataku dingin. “Kau dan aku hanya bisa berteman, Jake.”

Dia tertawa parau. “Tidak, terima kasih,” katanya. “Aku tidak tertarik.”

“Setidaknya, bisakah kau bersikap dewasa dalam hal ini?” kataku.

“Rasanya kau tidak mengerti, Beth. Kita ditakdirkan untuk bersama. Aku telah menunggumu seumur hidupku.”

“Apa maksudmu?”

“Aku mencarimu selama berabad-abad. Aku nyaris putus harapan.”

Desir dingin yang aneh mendera dadaku. Apa maksud ucapannya?

“Dalam khayalanku yang paling liar sekalipun, aku tidak pernah membayangkan bahwa kau adalah... *salah satu di antara mereka*. Pada mulanya aku menentang, tapi tidak ada gunanya—takdir kita telah tertulis di langit.”

“Kau keliru,” kataku. “Kita tidak ditakdirkan untuk bersama.”

“Apakah kau tahu, bagaimana rasanya berkeliaran di bumi tanpa tujuan, untuk mencari seseorang yang tidak diketahui rimbanya? Aku tidak akan melepasmu begitu saja sekarang.”

“*Well*, kau tidak punya pilihan lain.”

“Aku akan memberimu satu kesempatan lagi,” katanya dengan suara pelan. “Kau membuat kesalahan besar, meski kau tak menyadarinya. Kesalahan yang bisa berujung dengan kematianmu.”

“Aku tidak takut dengan ancaman,” kataku angkuh.

“Baiklah.” Wajah Jake menggelap dan dia mundur selangkah. Tubuhnya bergetar hebat seolah dia murka hanya karena kehadiranku. “Aku tidak akan berbaik hati lagi kepada malaikat.”



## BERMAIN

## API

**MENIT** berikutnya, Jake berbalik dan menghilang dengan cara yang sama seperti ketika kami datang. Aku diam tak bergerak. Desir dingin menjalar di tubuhku. Apa aku salah mendengar ancaman dalam kata-kata terakhirnya? Tetapi rasanya tidak. Mendadak aku merasakan udara malam menekanku, mencekikku. Sekarang aku yakin akan dua hal. Pertama, Jake Thorn tahu tentang kami. Dan kedua, dia berbahaya. Selama ini aku buta. Aku begitu ingin menemukan kebaikan dalam dirinya sehingga aku mengabaikan pertanda yang mengingatkanku untuk menjauhinya. Sekarang pertanda itu bersinar seperti lampu neon.

Seseorang menggamit sikuku dan aku terperangah. Ternyata Molly.

“Ada apa?” desaknya. “Kami melihatmu dari jendela! Kau berpacaran dengan Jake sekarang? Apakah kau dan Xavier bertengkar?”

“Tidak,” kataku. “Aku tidak dengan Jake, tentu saja tidak! Dia... aku tidak tahu apa yang terjadi... aku harus pulang.”

“Apa? Kenapa? Kau tidak boleh pergi. Bagaimana dengan acara setelah pesta?” kata Molly, tapi aku sudah berlari.

Aku menemukan Gabriel dan Ivy di kursi guru. “Kita harus pergi,” kataku, menarik lengan baju Gabe.

Aku tidak tahu pasti apakah Gabriel sudah tahu masalah-nya atau dia hanya menangkap ketegangan dalam suaraku. Tetapi dia tidak bertanya. Tanpa berkata-kata, mereka mengambil barang dan memimpinku ke luar dari paviliun dan menuju Jeep. Dalam perjalanan pulang, aku menceritakan kejadian dengan Jake dan mengutip kata-kata terakhirnya.

“Aku benar-benar bodoh,” erangku sambil memegang kepala. “Seharusnya aku tahu...”

“Bukan salahmu, Bethany,” kata Ivy.

“Ada apa denganku?” jawabku. “Kenapa aku tidak merasakannya? Kalian merasa ada sesuatu yang tidak beres, bukan? Kalian tahu begitu dia menginjakkan kaki di rumah kita.”

“Kami merasakan energi hitam,” kata Gabe mengakui.

“Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?” tanyaku. “Kenapa kau tidak mencegahku pergi dengannya?”

“Kami tidak yakin,” kata Gabriel. “Pikirann-

ya terkunci. Nyaris mustahil mengorek informasi darinya. Kami tidak ing-in membuatmu cemas, sementara dugaan kami belum tentu benar.”

“Manusia yang bermasalah juga bisa memiliki aura yang gelap,” imbuh Ivy. “Penyebabnya bermacam-macam. Tragedi, dukacita, rasa sakit...”

“Niat jahat,” kataku.

“Itu juga,” kata Gabriel. “Kami tidak mau mengambil ke-simpulan secara ceroboh. Tapi seandainya dia tahu siapa kita, maka ada kemungkinan dia... *well*, lebih kuat dari rata-rata manusia.”

“Seberapa lebih kuat?”

“Entahlah,” jawab Gabriel. “Kecuali... kau tidak berpikir Xavier mungkin...” Dia tidak meneruskan ucapannya.

Aku menatapnya dengan marah.

“Xavier tidak mungkin menceritakan rahasia kita kepada orang lain,” kataku. “Aku tak percaya kau berpikir seperti itu. Seharusnya kau sudah mengenalnya dengan baik sekarang.”

“Oke. Katakanlah Xavier tidak ada hubungannya dengan hal ini,” kata Gabriel. “Ada sesuatu yang tidak wajar pada Jake Thorn. Aku bisa merasakannya, begitu juga kau, Bethany.”

“Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanyaku.

“Kita harus menunggu,” jawab Gabriel. “Masalah ini akan menjadi terang pada waktun-



ya. Kita tidak boleh terburu-buru. Jika benar-benar berbahaya, dia akan menampakkannya.”

Sesampainya di rumah, Ivy membuatkan cokelat panas. Tetapi aku menolak. Aku naik ke kamarku, melepas gaun, dan merasa seolah beban berat terlepas dari bahunya. Semuanya berjalan dengan baik, tapi sekarang cowok itu mengancam untuk menghancurkannya. Aku melepaskan mutiara dari rambutku dan menghapus seluruh *makeup*. Mendadak aku merasa tidak lebih dari seorang penipu.

Sekarang sudah sangat larut untuk menelpon Xavier, meskipun aku akan merasa lebih baik jika berbicara dengannya. Namun aku malah mengenakan piama dan naik ke tempat tidur. Kupeluk boneka hadiah dari Xavier. Air mata menetes dari kelopak mataku yang terpejam. Rasa takut atau marah itu telah hilang. Sekarang aku hanya merasa sedih. Andai saja semuanya bisa jelas dan tidak serumit ini. Mengapa misi kami mendapat banyak halangan? Aku tahu, pikiranku ini kekanak-kanakan. Tetapi aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ini sangat tidak adil. Rasa lelah membuatku tidak bisa mencegah kantuk. Namun aku tahu, sebentar lagi badai besar akan mengamuk.

**SEPANJANG** akhir pekan ini aku tidak mendengar kabar tentang Xavier. Kurasa dia tidak tahu tentang kejadian di *prom*, dan aku tidak ingin

membuatnya tertekan. Begitu besarnya kekawatiranku menyangkut Jake sampai-sampai aku tidak berhenti berpikir mengapa Xavier tidak juga meneleponku. Padahal selama ini kami jarang sekali melewati beberapa jam tanpa mengobrol.

Di lain pihak, aku tidak perlu menunggu lama untuk mendapat kabar tentang Jake Thorn. Minggu pagi, ketika aku membuka loker di sekolah, secarik kertas terjatuh dan melayang perlahan ke lantai seperti kelopak bunga. Aku memungutnya, menyangka itu pesan dari Xavier yang akan membuatku mendesah penuh kerinduan atau terkikik seperti anak kecil. Tetapi itu bukan tulisan Xavier. Tulisan itu menyerupai kaligrafi yang pernah kulihat di kelas Sastra. Ketika membacanya, aku merasa darahku membeku.

*Malaikat itu datang  
Malaikat itu melihat  
Malaikat itu jatuh*

Kutunjukkan kertas itu kepada Gabriel. Dia membacanya dan meremasnya dengan frustrasi. Sehari itu aku berusaha tidak memikirkan Jake, tapi ternyata tidak mudah, ditambah, Xavier tidak datang ke sekolah, padahal aku ingin sekali bicara dengannya. Sejak Jumat kemarin, seolah-olah waktu berjalan sangat lambat. Meskipun banyak peristiwa yang terjadi.

Hari berlalu dalam suasana muram. Aku meminjam ponsel Molly untuk menelepon Xavier. Namun ternyata teleponnya tidak aktif, dan perasaanku kembali dirundung kesuraman. Aku merasa lemas dan tak bersemangat tanpa kontak dengan Xavier. Sepertinya awan gelap memenuhi kepalaku, dan aku tak bisa menangkap pikiran apa pun yang berkelebat dengan cepat di benakku.

Pada penghujung hari, aku pulang bersama Gabriel. Sampai saat ini aku belum mendengar kabar dari Xavier. Aku berusaha meneleponnya lagi dari rumah, tapi kotak suara itu hanya membuatku ingin menangis lagi. Sepanjang siang dan menjelang makan malam aku duduk menunggu-nunggu menelepon atau datang ke rumahku, tapi sia-sia saja. Tidakkah dia ingin tahu bagaimana *prom*? Apakah ada sesuatu yang menyimpannya? Mengapa tiba-tiba dia diam seperti ini? Aku tidak mengerti.

“Aku tidak bisa menghubungi Xavier,” kataku dengan suara tersekat ketika kami makan malam. “Dia tidak ke sekolah, dan dia tidak menjawab teleponku.”

Ivy dan Gabriel berpandangan.

“Tidak perlu panik, Bethany,” kata Ivy dengan lembut. “Ada banyak kemungkinan yang membuatnya tidak menjawab telepon.”

“Bagaimana kalau dia tidak sehat?”

“Kami pasti merasakannya,” kata Gabriel

menenangkanku.

Aku mengangguk dan berusaha menelan, tapi makanan itu menempel di tenggorokanku seperti lem. Tidak ada lagi yang ingin kubicarakan dengan Ivy dan Gabriel. Aku menyeret diriku ke kamar dengan perasaan seolah dinding-dindingnya akan menyekapku.

Keesokan harinya, ternyata Xavier tidak bersekolah lagi. Air mataku menggenang dan aku merasa panas dan pusing. Ingin rasanya menjatuhkan diri ke tanah dan menunggu seseorang membopongku. Aku tak sanggup melewati satu hari lagi tanpa dirinya. Di manakah dia? Apa yang dia lakukan kepadaku?

Molly melihatku bersandar ke loker. Dia menghampiriku dan memegang bahu dengan canggung.

“Bethie, kau baik-baik saja?”

“Aku ingin bicara dengan Xavier,” kataku. “Tapi aku tidak bisa menghubunginya.”

Molly menggigit bibir. “Rasanya ada sesuatu yang perlu kau lihat,” katanya lembut.

“Apa?” tanyaku, nada suaraku panik. “Apakah Xavier baik-baik saja?”

“Dia baik-baik saja,” kata Molly. “Ikutlah denganku.”

Molly memimpinku ke lantai tiga, dan masuk ke salah satu lab komputer. Ruangan itu suram dengan karpet bepercak-percak kelabu. Tidak ada jendela di sana, hanya barisan kom-

puter. Layarnya yang kosong menatap kami. Molly menyalakan salah satu komputer dan menarik dua kursi. Dia mengetukkan kukunya yang berketeks dan menggumam jengkel. Komputer selesai *loading*, dan Molly mengklik ikon lalu mengetikkan sesuatu.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku. Dia menoleh sehingga wajahnya menghadapku.

“Aku sudah bercerita tentang Facebook dan betapa me-ngagumkannya fasilitas ini, bukan?” katanya.

Aku mengangguk dengan perasaan kosong.

“*Well*, ada beberapa bagiannya yang tidak terlalu me-ngagumkan.”

“Misalnya?”

“*Well...* fasilitas itu tidak tertutup, itu satu hal.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Aku tahu, Molly ingin menyampaikan sesuatu. Tetapi aku tidak bisa menduga apa yang ingin dikatakannya. Dari ekspresi wajahnya, seperti itu bukan sesuatu yang bagus. Dia menatapku dengan sorot prihatin sekaligus takut. Molly memang punya kecenderungan bereaksi berlebihan, jadi aku berusaha tidak panik. Bayangannya tentang sesuatu yang disebut bencana, jauh berbeda dari bayangkanku.

Molly menarik napas. “Oke... akan kutunjukkan kepadamu.”

Dia menekan salah satu tombol di *keyboard*,

dan halaman Facebook-nya muncul di layar. Kemudian dia membaca slogan yang tertulis di bawah tajuk, “Facebook membantu Anda terhubung dan saling berbagi dengan orang-orang dalam kehidupan Anda.’ Kecuali dalam kasus ini. Ini bukan sesuatu yang ingin kita bagi dengan orang lain,” katanya penuh teka-teki.

Aku menjadi tidak sabaran. “Katakan saja, ada apa? Pasti tidak terlalu buruk, ‘kan?”

“Oke, oke,” katanya. “Bersiap-siaplah.” Dia mengklik album foto yang bertajuk “Foto *Prom* Kristy Peters.”

“Siapa dia?”

“Cewek setingkat dengan kita. Dia banyak memotret malam itu.”

“Tunggu, ada keterangan bahwa aku di-*tag* dalam album ini,” kataku.

“Yup.” Molly mengangguk. “Kau dan... orang lain.”

Molly mengklik salah satu gambar *thumbnail*, dan aku menunggu sampai foto ukuran penuhnya tampil di layar. Dadaku berdebar-debar. Bagaimana kalau Kristy, entah bagaimana, bisa memotret sayapku? Ataukah itu hanya foto tidak senonoh yang dianggap Molly sebagai sesuatu yang “darurat”? Tetapi ketika foto itu muncul di layar, aku sadar bahwa kedua dugaanku keliru. Ini sesuatu yang lebih buruk. Jauh lebih buruk. Aku merasa mual dan tatapanku nanar sehingga yang bisa kulihat hanyalah dua wajah di layar.

Wajahku dan wajah Jake Thorn menempel dalam ciuman. Aku duduk membisu selama beberapa saat. Tangan Jake memegang punggungku, dan tanganku di bahunya, berusaha mendorongnya. Matakku terpejam karena kaget. Tetapi bagi orang yang tidak melihat kejadiannya, aku terkesan menikmati ciuman itu.

“Kita harus menyingkirkan gambar ini,” jeritku sambil meraih *mouse*.

“Tidak bisa,” kata Molly dengan suara pelan.

“Apa maksudmu?” suaraku tersekat. “Apa kita tidak bisa menghapusnya?”

“Hanya Kristy yang bisa melakukan itu di halaman Facebook-nya,” kata Molly. “Kita bisa melepas *tag* fotomu, tapi semua orang masih bisa melihatnya di halaman Kristy.”

“Tapi foto ini harus lenyap,” kataku memohon, “sebelum Xavier melihatnya.”

Molly menatapku dengan rasa iba.

“Beth, Sayang, kurasa Xavier sudah melihat.”

**AKU** berlari dari lab komputer dan keluar dari sekolah. Aku tidak tahu di mana Gabriel. Tetapi aku tak sanggup menunggunya. Xavier harus mendengar cerita yang sebenarnya. Dan dia harus mendengarnya sekarang.

Rumah Xavier tidak terlalu jauh dan aku terus berlari ke sana. Aku dipandu oleh kesadaranku yang sempurna tentang arah lokasi. Ketika itu hari masih siang. Bernie dan Peter masih

di tempat kerja mereka, Claire dan calon suaminya sedang mengepas pakaian pengantin, dan yang lainnya bersekolah. Jadi, ketika aku menekan bel, Xavier-lah yang membukakan pintu. Dia mengenakan kaus abu-abu longgar dan celana pendek. Sepertinya dia tidak bercukur. Gipsnya sudah dilepas, tapi tampaknya dia masih bertumpu pada kaki kanannya. Rambutnya sedikit acak-acakan, dan wajahnya tampak bersih dan tampan seperti biasa. Tetapi ada sesuatu yang lain di matanya. Mata biru yang selalu berbinar untukku itu sekarang tampak menyimpan kemarahan.

Xavier tidak berkata apa-apa ketika melihatku berdiri di sana. Dia hanya berbalik, lalu pergi. Pintu depan dibiarkannya terbuka. Aku tidak tahu apakah aku harus mengikutinya atau tidak. Tetapi aku mengikutinya juga. Aku melihatnya di dapur, menyantap semangkuk sereal, meskipun sekarang sudah hampir waktunya makan siang. Dia tidak menatapku.

“Aku bisa menjelaskan,” kataku lembut. “Kejadiannya tidak seperti itu.”

“Benarkah?” katanya dengan suara pelan. “Kurasa memang seperti itu.”

“Xavier, kumohon,” kataku, melawan air mata. “Aku punya penjelasannya. Dengarkan aku dulu.”

“Kau ingin memberikan pernapasan buatan?” tanya Xavier sinis. “Kau mengumpulkan



sampel air liur untuk riset? Dia menderita penyakit langka dan itulah harapan terakhirnya? Jangan main-main denganku, Beth, aku sedang malas.”

Aku menghampirinya dan menarik tangannya, tapi dia melepaskannya. Perutku terasa mual. Seharusnya ini tidak terjadi. Aku tidak tahan dengan jarak yang terbentang di antara kami. Sepertinya Xavier telah menutup diri. Lelaki yang dingin dan menjaga jarak ini bukan Xavier yang kukenal.

“Jake yang menciumku,” kataku dengan suara keras. “Dan foto itu diambil sedetik sebelum aku mendorongnya.”

“Standar sekali,” gumam Xavier. “Memangnya kau pikir aku bodoh? Aku memang bukan utusan Tuhan, tapi aku tidak bodoh.”

“Tanya saja Molly,” jeritku. “Atau Gabriel, atau Ivy—mereka tahu yang sebenarnya.”

“Aku percaya padamu,” kata Xavier. “Tapi hanya butuh satu malam tanpaku, kau sudah pindah ke orang baru.”

“Itu tidak benar!”

“Seharusnya kau masih punya sopan-santun untuk me-ngatakan secara langsung kepadaku bahwa hubungan kita sudah berakhir. Jadi aku tidak perlu tahu dari orang lain.”

“Hubungan kita tidak berakhir.” Aku tersekat. “Jangan katakan itu! Kumohon...”

“Sadar tidak, betapa memalukannya ini

bagiku?” katanya. “Ada foto kekasihku bermesraan dengan cowok lain sementara aku di rumah, mengobati patah kaki sialan ini. Teman-temanku bertanya apa kau memutuskan hubungan melalui telepon.”

“Aku tahu,” kataku. “Aku tahu dan aku menyesal, tapi...”

“Tapi apa?”

“Well... kau...”

“Aku bodoh, aku tahu itu,” sela Xavier. “Melepasmu ke *prom* bersama Jake. Rasanya kepercayaanmu kepadamu terlalu tinggi. Aku tidak akan mengulangi kesalahan itu.”

“Kenapa kau tidak mau mendengarkan aku?” bisikku. “Kenapa kau memercayai semua orang kecuali aku?”

“Kukira kita punya sesuatu,” kata Xavier. Dia menatapku lekat-lekat dan aku melihat matanya berkaca-kaca. Dia mengerjap dengan marah. “Setelah segala yang kita lewati bersama-sama, kau pergi begitu saja dan.... Jelas hubungan kita tidak ada artinya bagimu.”

Aku tidak tahan lagi. Air mataku pun tumpah. Bahuku terguncang-guncang seiring isak tangis. Secara naluriah, Xavier berdiri untuk menenangkan aku. Tetapi dia mengurungkan niatnya. Rahangnya mengencang, seolah dia tak tahan melihatku bersedih sementara dia tidak bisa melakukan apa pun.

“Kumohon,” kataku di sela isak tangis. “Aku

mencintaimu. Kukatakan kepada Jake bahwa aku mencintaimu. Memang aku membuatmu mendapat kesulitan, tapi jangan melepaskan aku begitu saja.”

“Aku butuh waktu sendirian,” katanya pelan, tanpa menatapku.

Aku berlari dari dapur dan meninggalkan rumah Xavier. Aku tidak berhenti berlari hingga sampai di pantai. Di sana aku menjatuhkan diri dan melampiaskan tangisku pada kehening-an. Aku merasa sesuatu di dalam diriku telah patah. Seolah-olah aku terkoyak dan tidak ada yang bisa membuatku utuh lagi. Aku sangat mencintai Xavier hingga hatiku terasa sakit. Namun dia menjauh dariku. Aku tidak berusaha menghibur diri. Kubiarkan diriku merasakan kepedihan.

Entah berapa lama aku terbaring di sana, tapi akhirnya aku sadar bahwa arus pasang telah mencapai kakiku. Aku tidak peduli. Biar saja ombak menyapuku sekalian. Atau menenggelamkanku, menguras kekuatan dari tubuhku dan pikiran dari kepalaku. Angin menderu. Arus pasang semakin dekat. Namun aku tetap tak bergerak. Apakah ini hukuman bagiku? Apakah kejahatanku begitu parah hingga inilah yang layak kudapatkan? Mengalami cinta hanya untuk merasakannya dicabut dariku, seperti duri dari luka? Apakah Xavier masih mencintaiku? Apakah dia membenciku? Ataukah dia sudah tidak percaya lagi kepadaku?

Air sudah mencapai pinggangku ketika Ivy dan Gabriel menemukan diriku. Tubuhku menggigil, tapi aku tak peduli. Aku tidak bergerak atau bicara, bahkan ketika Gabriel mengangkatku dari air dan menggendongku pulang. Ivy mengantarku ke kamar mandi. Dia pula yang membantuku keluar dari sana setengah jam kemudian, ketika aku lupa di mana aku. Aku hanya berdiri di bawah pancuran. Gabriel membawakan makan malam untukku, tapi aku tidak berselera. Aku hanya duduk di tempat tidur, menatap langit-langit. Tidak ada yang bisa kulakukan selain memikirkan Xavier sekaligus berusaha tidak memikirkannya. Perpisahan ini membuatku menyadari sesuatu. Betapa nyamannya aku ketika bersamanya. Aku merindukan sentuhannya, aroma tubuhnya, bahkan kesadaran bahwa dia tidak jauh dariku. Namun sekarang dia seolah bermil-mil dariku. Aku tidak bisa menjangkaunya, itulah yang membuat hatiku hancur.

Ketika akhirnya aku tertidur, itu sesuatu yang sangat melegakan. Meskipun aku tahu semuanya akan kembali lagi esok pagi. Namun aku tidak mengalami mimpi manis. Malam itu suasana menjadi mencekam.

Aku bermimpi berdiri di luar mercusuar Shipwreck Coast. Hari sudah gelap, aku nyaris tidak bisa melihat karena kabut tebal. Namun ada sosok yang menggeliat-geliat di tanah. Ketika sosok itu mengerang dan berguling, aku

segera mengenali bahwa dia adalah Xavier. Aku menjerit dan berusaha menghampiri-rinya. Tetapi selusin pasang tangan bercakar menahanku. Jake Thorn melangkah dari mercusuar. Matanya berkilat-kilat dan tajam seperti pecahan kaca. Rambut hitamnya tersisir licin dan tidak menutupi wajahnya. Dia mengenakan jaket kulit panjang berwarna hitam, dengan kerah diangkat untuk melindungi diri dari angin.

“Aku tidak ingin bertindak sejauh ini, Bethany,” katanya dengan suara parau. “Tapi kadang-kadang kita tidak punya pilihan.”

“Apa yang kau lakukan padanya?” isakku saat tubuh Xavier mengejang di tanah. “Lepaskan dia.”

“Aku hanya melakukan sesuatu yang seharusnya kulakukan bertahun-tahun lalu,” desisnya. “Jangan cemas, dia tidak akan merasa sakit. Lagi pula dia sudah separuh mati...”

Dengan satu gerakan tangan, Jake menarik Xavier hingga berdiri dan menyeretnya ke ujung tebing. Dalam perkelahian fisik, Xavier pasti bisa mengalahkan Jake dalam hitungan detik. Tetapi dia tidak bisa bersaing dengan kekuatan supernatural.

“Mimpilah manis, pemuda tampan,” kata Jake saat kaki Xavier tergelincir dari ujung tebing.

Jeritanku ditelan malam nan pekat.

**BEBERAPA** hari berikutnya berlalu tanpa war-

na. Aku tidak merasa benar-benar hidup, hanya mengamati kehidupan dari tepian. Aku tidak ke sekolah. Ivy dan Gabriel pun tidak memaksa. Aku tidak banyak makan, tidak keluar rumah, bahkan nyaris tidak melakukan apa-apa kecuali tidur—satu-satunya pelarianku dari rasa pedih karena merindukan Xavier.

Tetapi setidaknya aku bersyukur karena ada Phantom. Dia satu-satunya penghiburku. Lagi pula sepertinya dia merasakan kesedihanku dan menghabiskan seluruh waktunya bersamaku, membuatku tersenyum karena kelucuannya. Dia mengambil baju dalam dari laciku yang terbuka dan melemparnya ke lantai. Dia tersangkut rajutan Ivy dan aku harus melepaskannya. Dia membawa bungkus daging dan membawanya ke kamarku dengan harapan mendapat bagian. Trik-trik kecil ini membuatku terlepas dari keheningan untuk sementara. Tetapi begitu semua berakhir, aku kembali ke dalam kehampaan.

Ivy dan Gabriel semakin khawatir. Aku telah menjadi hantu manusia sekaligus malaikat. Tidak lagi mampu memberikan kontribusi apa pun.

“Ini tidak bisa dibiarkan,” kata Gabriel suatu siang, sekembalinya dari sekolah. “Bukan begini caranya hidup.”

“Maaf,” kataku datar. “Aku akan berusaha lebih keras lagi.”

“Tidak,” katanya. “Ivy dan aku akan mencari

penyelesaiannya malam ini.”

“Apa yang akan kalian lakukan?” tanyaku.

“Lihat saja nanti,” jawabnya tanpa memberi penjelasan.

**SETELAH** makan malam, dia dan Ivy pergi bersama-sama, sementara aku terbaring di tempat tidur, menatap langit-langit. Sepertinya tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menyelesaikan persoalan ini, meskipun aku menghargai usaha mereka.

Aku menyeret diri ke kamar mandi untuk melihat pantulanku di cermin. Aku tampak berbeda. Sekalipun mengenakan piama longgar, aku bisa melihat berat badanku berkurang dalam hitungan hari. Wajahku kuyu, tulang bahuiku menonjol. Rambutku terlihat kusam, seperti mataku yang lebar, gelap, dan sedih. Alih-alih berdiri tegak, aku merasa lunglai, seolah-olah tak sanggup menopang berat tubuh sendiri. Dan wajahku tampak gelap. Aku tak tahu apakah aku mampu menyatukan kembali potongan-potongan kehidupanku yang sudah tercerai-berai semenjak Xavier meninggalkanku. Sekilas terpikir olehku bahwa dia tidak benar-benar menyatakan hubungan kami telah berakhir. Namun itulah yang dia maksudkan. Aku telah melihat ekspresi itu di wajahnya. Hubungan kami telah berakhir. Aku membaringkan diri kembali di tempat tidur, meringkuk di bawah selimut.

Sejam kemudian, terdengar seseorang mengetuk pintu kamarku. Namun aku tak mendengarnya dengan jelas lantaran kabut yang menyelubungi diriku. Ketukan itu terdengar lagi. Kali ini lebih jelas. Aku mendengar pintu dibuka dan seseorang masuk ke kamar. Kututupi kepalaku dengan bantal, aku tidak mau dibujuk untuk turun ke lantai bawah.

“Ya Tuhan, Beth,” terdengar suara Xavier dari ambang pintu. “Apa yang kau lakukan?”

Aku diam tak bergerak, tidak berani meyakini bahwa itu benar-benar dirinya. Aku menahan napas, hatiku yakin bahwa bila mengangkat kepala, maka aku akan menemukan ruangan kosong. Tetapi dia bersuara lagi.

“Beth? Gabriel telah menjelaskan semuanya... yang dilakukan Jake dan bagaimana dia mengancammu. Ya, Tuhan, aku sangat menyesal.”

Aku duduk. Dan di sanalah dia berdiri. Dengan kaus putih dan jins bebel, tinggi dan tampan, seperti yang kuingat. Wajahnya lebih pucat dari biasanya, dan ada lingkaran gelap di bawah matanya. Itulah satu-satunya pertanda bahwa dia sedang tertekan. Xavier meringis begitu melihat betapa kacau balau dan lelahnya diriku.

“Aku tidak menyangka akan melihatmu lagi,” bisikku, menatapnya dari atas ke bawah, meyakinkan diriku sendiri bahwa dia nyata dan dia datang untuk menengokku.



Xavier mendekati tempat tidurku dan meraih tanganku, yang kemudian ditempelkannya ke dada. Tubuhku bergetar karena sentuhannya dan aku menatap mata safirnya. Mata itu penuh kekhawatiran hingga aku tak sanggup mencegah air mata menetes di pipiku.

“Aku di sini,” bisiknya. “Jangan menangis. Aku di sini. Aku di sini.” Dia mengucapkan kata itu berulang-ulang. Kubiarkan dia meraih tubuhku dan memelukku. “Seharusnya aku tidak membiarkanmu pergi seperti itu,” katanya. “Aku kesal. Kupikir... *well*, kau tahu apa yang kupikirkan.”

“Ya,” kataku. “Aku hanya berharap kau memberiku kesempatan untuk menjelaskan.”

“Kau benar,” katanya. “Aku mencintaimu, dan seharusnya aku tahu bahwa kau mengatakan yang sebenarnya. Aku sangat bodoh.”

“Kupikir kau akan pergi selamanya,” bisikku, air mataku menetes. “Kupikir kau menjauh dari segalanya, karena aku salah, karena aku menghancurkan satu-satunya hal yang penting bagiku. Aku menunggumu, tapi kau tak juga datang.”

“Maafkan aku.” Suara Xavier parau. Dia menelan ludah dan menunduk. “Aku akan melakukan apa pun untuk menebus ke-salahanku. Aku akan—”

Aku meletakkan jari ke bibirnya. “Semuanya sudah ber-akhir,” kataku. “Aku ingin melupakan itu.”

“Tentu saja,” katanya. “Apa pun yang kau inginkan.”

Kami membisu, hanya merasakan kebahagiaan karena kami telah bersama-sama kembali. Aku memegang kausnya erat-erat, seolah khawatir dia akan menghilang. Dia mengatakan bahwa Gabriel dan Ivy pergi ke kota untuk memberi kami ruang agar bisa meluruskan persoalan.

“Kau tahu,” kata Xavier, “tidak berbicara denganmu selama beberapa hari adalah hal terberat dalam hidupku.”

“Aku tahu maksudmu,” kataku lembut. “Aku merasa ingin mati saja.”

Tiba-tiba dia menoleh kepadaku. “Jangan pernah berpikir seperti itu, Beth,” katanya. “Apa pun yang terjadi. Aku tidak layak.”

“Kau salah,” kataku dan dia menghela napas.

“Aku tidak bisa mengatakan aku tidak tahu maksudmu,” katanya mengakui. “Seolah dunia akan kiamat, bukan?”

“Seolah seluruh kebahagiaan berakhir,” kataku sependapat. “Itulah yang terjadi apabila kau menjadikan seseorang sebagai alasan hidupmu.”

Xavier tersenyum. “Kurasa kita tidak terlalu cerdas. Tapi aku tidak akan mengubahnya.”

“Aku juga tidak.” Aku terdiam beberapa menit, kemudian kusentuh jarinya dengan ujung hidungku. “Xav...”

“Ya?” Dia menundukkan kepala dan balas menyentuhku.

“Seandainya beberapa hari terpisah saja nyaris membuat kita mati, bagaimana kalau...”

“Jangan,” selanya. “Aku baru mendapatkanmu kembali. Aku tak ingin berpikir akan kehilanganmu lagi. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Kau tidak akan mampu menghentikannya,” kataku. “Ha-nya karena kau pemain *rugby*, tidak berarti kau bisa menghadapi kekuatan Surga. Tidak ada yang lebih kuinginkan daripada bersamamu. Tapi aku sangat takut.”

“Lelaki yang sedang jatuh cinta bisa melakukan hal-hal yang luar biasa,” kata Xavier. “Aku tidak peduli kau malaikat. Kau adalah malaikatku. Dan aku tidak akan melepasmu.”

“Tapi bagaimana jika mereka tidak memberikan peringatan?” tanyaku. “Bagaimana jika suatu pagi, aku terbangun, dan aku kembali ke tempat asalku? Pernahkah itu terlintas dalam pikiranmu?”

Xavier menyipitkan mata. “Kau pikir, apa ketakutan terbesarku, Beth? Tidakkah kau tahu, aku takut apabila suatu hari aku ke sekolah dan kau tidak di sana? Aku datang ke sini mencarimu, tapi tidak ada yang membuka pintu. Tidak ada seorang pun di kota ini yang tahu bahwa kau pergi, kecuali aku. Dan aku tahu kau pergi ke suatu tempat yang tidak bisa kudatangi untuk menjemputmu kembali. Jadi, jangan tanyakan apakah itu pernah terlintas dalam pikiranku. Ka-

rena jawabannya adalah ya, setiap hari.”

Xavier berbaring kembali dan menatap kipas angin di langit-langit dengan marah. Seakan-akan benda itulah yang menjadi biang keladi situasi ini.

Saat aku memandangnya, aku sadar bahwa duniaku berada tepat di depanku. Tingginya 180 cm dan sedang terbaring di tempat tidurku. Pada saat itu juga aku sadar bahwa aku tidak akan bisa meninggalkannya. Aku tidak akan bisa kembali ke rumahku. Karena sekarang, *dialah* rumahku. Hasrat aneh dan menggebu-gebu memenuhi diriku. Aku ingin sedekat mungkin dengannya. Aku ingin menyatu dengannya dalam janji bersama bahwa aku tidak akan membiarkan kami terpisah.



## SETAN

## PENGHANCUR

**KEESOKAN** paginya, Xavier datang kembali untuk sarapan sebelum kami ke sekolah. Saat makan, Gabriel berusaha mengajaknya bicara dengan bijaksana. Kami semua tahu, Xavier gusar sekali dengan muslihat Jake dan siap untuk berduel dengannya. Itulah yang ingin dihindari Gabriel dengan cara apa pun, terutama karena kami belum tahu batas kekuatan Jake.

“Apa pun yang kau lakukan, jangan berkelahi dengannya,” kata Gabriel serius.

Xavier menatapnya dari ujung cangkir kopi. “Dia mengancam Beth,” katanya, bahunya menegang. “Dia memaksakan kehendaknya pada Beth. Kita tidak bisa membiarkannya begitu saja.”

“Jake tidak seperti murid lain. Jangan pernah menghadapinya sendirian,” kata Gabriel. “Kita belum tahu kemampuannya sampai di mana.”

“Sepertinya dia bukan ancaman besar. Tuhnya ceking,” gumam Xavier.

Ivy menatapnya tajam. “Penampilannya tidak ada hubungannya dengan kekuatan.”

“Lalu, apa yang harus kami lakukan?” tanya Xavier.

“Tidak ada,” kata Gabriel, “tidak tanpa menarik perhatian orang banyak. Kita hanya bisa berharap dia tidak menimbulkan bahaya besar.”

Xavier mendengus, kemudian menatap Gabriel. “Kau serius?”

“Sangat.”

“Tapi bagaimana dengan perbuatannya di *prom*?”

“Aku tidak menyebutnya sebagai bukti,” kata Gabriel.

“Bagaimana dengan kecelakaan di dapur?” kataku. “Dan kecelakaan mobil sebelumnya?”

“Menurutmu Jake ada hubungannya dengan kecelakaan itu?” tanya Ivy. “Tapi dia bahkan tidak di sekolah ketika peristiwa itu terjadi.”

“Dia hanya perlu berada di kota ini,” jawabku. “Dan dia jelas-jelas ada di kafeteria hari itu—aku melewatinya.”

“Aku membaca berita tentang kecelakaan kapal di dermaga dua hari lalu,” imbuh Xavier. “Dan ada beberapa kebakaran belakangan ini. Menurut surat kabar, itu karena perbuatan seseorang. Kejadian seperti ini tidak pernah terjadi

sebelumnya,” katanya.

“Itu belum semuanya,” kataku menyela, tapi aku merasa bersalah karena banyak menyampaikan berita buruk. “Dia punya *pengikut*. Mereka mengikutinya ke mana pun dia pergi. Seolah-olah dia pemimpin mereka. Awalnya hanya segelintir orang. Tetapi setiap kali aku melihat, jumlahnya semakin banyak.”

“Beth, bersiap-siaplah ke sekolah,” kata Gabriel dengan suara pelan.

“Tapi...” kataku memprotes.

“Pergilah,” katanya. “Ivy dan aku perlu bicara.”

**USAI** *prom*, popularitas Jake Thorn melejit seperti roket. Jumlah pengikutnya pun mengganda. Ketika ke sekolah, aku melihat mereka berkeliaran dengan ekspresi kosong, seperti pecandu narkoba. Bawah mata mereka menggelambir, tangan mereka dimasukkan ke saku. Tetapi semua itu berubah begitu mereka melihat Jake, ekspresi mereka menjadi tampak hidup dan memuja sang pemimpin. Seolah-olah mereka rela menenggelamkan diri di laut jika Jake memerintahkan.

Tindakan vandalisme acak sepertinya juga meningkat secara mendadak. Pintu-pintu gereja Saint Mark dicoret dengan kata-kata kotor, dan jendela kantor kepala sekolah pecah akibat bahan peledak buatan rumah. Fairhaven melapor-

kan terjadi keracunan makanan sehingga banyak penghuninya terpaksa dilarikan ke rumah sakit.

Dan sepertinya setiap kali bencana itu terjadi, Jake Thorn selalu ada di sana. Namun dia tidak pernah membiarkan dirinya dihubungkan dengan kejadian itu. Dia selalu menjadi pengamat, berkeliaran di pinggir arena. Bagiku, sepertinya dia punya rencana untuk menimbulkan penderitaan. Bahkan aku tidak sanggup menyinkirkan gagasan bahwa motivasinya adalah balas dendam. Apakah dia ingin memperlihatkan kepadaku bahwa inilah konsekuensi dari penolakanku?

Pada Kamis siang, aku berencana pulang sekolah lebih awal dan mengantar Phantom ke salon hewan. Gabriel tidak datang ke sekolah dengan alasan sakit. Padahal sebenarnya dia dan Ivy sedang memulihkan kekuatan setelah seminggu penuh membereskan kerusakan yang ditimbulkan Jake.

Aku mengambil tas sekolah dan keluar gedung untuk bertemu Xavier di mobilnya. Tetapi baru berjalan beberapa langkah, aku melihat kerumunan orang di ujung lorong, tepatnya di luar kamar mandi cewek. Aku merasakan sesuatu di belakang kepalaku. Semacam pertanda yang menyuruhku menjauh. Tetapi dorongan naluri dan rasa ingin tahuku lebih kuat. Sekelompok siswa berimpit-impitan dan berbisik-bisik. Sebagian di antara mereka menangis. Seorang gadis



terisak-isak di kemeja pemain hoki senior yang masih mengenakan seragam. Jelas dia mendapat panggilan mendadak. Dan dia menatap pintu kamar mandi dengan ekspresi pedih sekaligus tidak percaya.

Aku menerobos kerumunan, seolah dalam gerakan lambat. Ada perasaan aneh bahwa aku terputus dari tubuhku. Seakan-akan aku melihat televisi, alih-alih hadir di tempat kejadian itu sendiri. Di antara wajah murid biasa, aku mengenali fans Jake Thorn. Mereka mudah dibedakan dari yang lain dengan wajah hampa dan pakaian hitam. Sebagian di antara mereka menatapku saat kami berpapasan. Dan aku menyadari sesuatu. Mata mereka sama. Cekung, lebar, dan hitam seperti arang.

Setelah semakin dekat dengan kamar mandi, aku melihat Dr. Chester berdiri di samping pintu, bersama dua petugas polisi. Seorang di antaranya berbicara dengan Jake Thorn. Wajah Jake Thorn seperti orang yang mengenakan topeng. Dia terlihat serius dan prihatin. Namun mata kucingnya berkilat-kilat kejam dan bibirnya menekuk sedikit seolah dia berharap bisa menancapkan gigi ke tenggorokan lelaki itu. Rasanya ha-nya aku yang bisa melihat kejahatan di balik ekspresinya. Bagi orang lain, dia terlihat seperti remaja lugu. Aku mendekat agar bisa mendengar pembicaraan mereka.

“Aku tidak habis pikir, bagaimana ini bisa

terjadi di sekolah seperti Bryce Hamilton,” kata Jake. “Kami semua sangat terkejut.”

Kemudian dia bergeser sehingga aku tidak bisa mendengar lebih jauh lagi. Aku hanya bisa menangkap kata seperti “tragedi”, “tidak ada orang di sekitar”, dan “beritahukan keluarganya”. Akhirnya polisi mengangguk dan Jake pergi. Aku melihat para pengikutnya berpandang-pandangan. Mata mereka tertawa, dan ada seberkas senyum di mulut. Mereka tampak rakus, nyaris lapar. Dan sepertinya diam-diam puas dengan kejadian ini.

Jake memberi isyarat dan mereka menyebar, menjauh dari kerumunan tanpa menimbulkan kecurigaan. Aku ingin berteriak supaya seseorang menahan mereka. Supaya semua orang tahu betapa berbahayanya mereka. Namun tenggorokanku tersekat.

Tiba-tiba saja aku sudah sangat dekat dengan pintu kamar mandi yang terbuka. Seakan-akan kekuatan tak kasatmata mendorongku ke sana. Dua tenaga paramedis mengangkat tandu yang ditutupi kain biru. Aku melihat ceceran darah mulai menembus kain. Noda itu semakin besar dan menyebar seperti makhluk hidup. Dan ada sesuatu yang menjulur dari balik kain itu; tangan yang panjang dan pucat. Ujung jemarinya sudah membiru.

Gejolak kepedihan dan rasa takut membuatku sulit bernapas. Tetapi itu bukan per-

asaanku sendiri, melainkan perasaan orang lain. Perasaan gadis yang ditandu itu. Aku merasakan tangannya mencengkeram gagang pisau. Aku merasakan ketakutan di kepalanya, yang bercampur dengan rasa tidak berdaya ketika suatu dorongan misterius mengarahkan pisau itu ke lehernya. Dia memberontak. Namun sepertinya dia sudah tidak punya kendali lagi terhadap tubuhnya sendiri. Aku mengalami gejala kesakitan saat logam dingin itu mengiris kulitnya. Dan aku mendengar tawa kejam bergema di kepalanya. Hal terakhir yang kulihat adalah wajahnya, berkelebat di batas penglihatanku seperti kilat yang menyambar.

Aku mengenal wajah itu. Berapa kali sudah aku menghabiskan waktu makan siang bersamanya dan mendengarkan gosipnya? Berapa kali aku tertawa karena kelucuannya, atau menerima nasihatnya? Wajah Taylah membara di otakku. Aku merasakan tubuhnya bergerak maju, merasakan perjuangannya mencari udara saat darah mengumpul di tenggorokannya yang tersayat dan mengucur ke lehernya. Aku melihat ketakutan dan kepanikan di matanya, tepat sebelum mata itu berubah menjadi berkaca-kaca dan tubuhnya merosot lemas. Aku hendak menjerit, tapi tidak ada suara yang ke luar.

Saat tubuhku mulai bergetar hebat, seseorang melangkah ke depanku dan memegang bahunya. Aku terperangah dan berusaha mem-

bebaskan diri. Namun cengkeraman itu sangat mantap. Aku mengangkat wajah, menyangka akan melihat sepasang mata yang gelap dan pipi yang cekung. Ternyata itu Xavier, yang merangkulku dan menarikku untuk menjauh dari keramaian.

“Tidak,” kataku, lebih kepada diriku sendiri, alih-alih kepadanya. “Kumohon, tidak...”

Dia melingkarkan tangan ke pinggangku dan separuh membopongku ke mobilnya karena sepertinya aku lupa cara menggunakan kaki.

“Tidak apa-apa,” katanya, menekan tangan ke wajahku dan menatap lurus ke mataku. “Semuanya akan baik-baik saja.”

“Ini tidak mungkin terjadi... dia... dia...” Mataku panas karena air mata.

“Masuklah ke mobil, Beth,” katanya, membuka pintu dan membantuku masuk.

“Jake yang harus bertanggung jawab!” jeritku saat Xavier mulai menghidupkan mesin. Sepertinya dia tergesa-gesa untuk pulang dan menemui Ivy dan Gabriel. Kalau dipikir-pikir, aku juga begitu. Mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan.

“Polisi menganggap ini kasus bunuh diri,” kata Xavier menjelaskan. “Memang tragis, tapi tidak ada hubungannya dengan Jake. Malah dialah yang menyadari Taylah menghilang dan melaporkannya ke pihak berwenang.”

“Tidak,” aku menggeleng keras. “Taylah

tidak akan berbuat seperti ini. Jake berperan dalam hal ini.”

Xavier tidak yakin. “Jake memang tidak baik, tapi dia bukan pembunuh.”

“Kau tidak mengerti.” Aku menghapus air mata. “Aku melihat semuanya. Seolah-olah aku di sana ketika peristiwa itu terjadi.”

“Apa?” Xavier menoleh kepadaku. “Bagaimana?”

“Ketika melihat tubuhnya, tiba-tiba saja aku seolah menjadi korban,” jelasku. “Taylah menyayat tenggorokannya. Tapi sebenarnya dia tidak ingin melakukannya. Ada seseorang yang memaksanya. Orang itulah yang mengendalikannya. Kemudian orang itu tertawa setelah Taylah mati. Itu Jake. Aku tahu itu.”

Xavier memejamkan mata dan menggeleng-geleng. “Kau yakin?”

“Xav, aku bisa merasakannya. Dia yang melakukannya.”

Kami sama-sama terdiam sampai aku berbicara lagi. “Apa yang terjadi setelah Taylah meninggal? Aku tidak melihat sejauh itu.”

Ekspresi Xavier seperti orang tertekan, tapi suara yang keluar terkesan datar. “Dia ditemukan meninggal di lantai kamar mandi. Hanya itu yang kuketahui. Salah seorang murid junior masuk dan melihatnya tergeletak di antara genangan darah. Tidak ada apa pun di sana kecuali pisau dapur.” Xavier mencengkeram kemudi erat-erat

hingga buku jarinya terlihat putih.

“Menurutmu, kenapa Jake memilihnya?”

“Mungkin dia hanya berada di tempat dan waktu yang tidak tepat,” kata Xavier. “Aku tahu dia temanmu, Beth. Aku menyesal hal ini terjadi.”

“Apakah ini kesalahan kita?” tanyaku dengan suara pelan. “Apakah dia melakukan ini untuk membalas dendam kepada kita?”

“Dia melakukan ini karena dia gila,” kata Xavier, menatap jalanan tanpa berkedip. Seolah-olah dia berusaha menahan perasaannya. “Aku hanya berharap kau tidak melihatnya.” Suara Xavier terkesan marah, tapi aku tahu itu bukan ditujukan kepada diriku.

“Aku pernah melihat yang lebih buruk.”

“Yeah?”

“Di tempatku berasal, kami melihat banyak hal buruk,” kataku. Aku tidak memberitahukan kepadanya, betapa berbedanya mengalami musibah secara langsung di bumi dan mengawasi berbagai kejadian dari langit. Terutama jika korbannya adalah temanmu sendiri. Rasa pedihnya berlipat sepuluh kali. “Kau mengenalnya juga?” tanyaku pelan.

“Aku satu sekolah dengan mereka sejak kelas satu. Aku kenal mereka semua.”

“Aku menyesal.” Bahunya kaku dan tegang saat kusentuh.

“Begini juga aku.”

**GABRIEL** dan Ivy ternyata sudah mendengar kejadian itu.

“Kita harus bertindak,” kata Ivy. “Ini sudah terlalu jauh.”

“Menurutmu, apa yang harus kita lakukan?” tanya Gabriel kepada Ivy.

“Kita harus menghentikannya,” kataku. “Kalau perlu, hancurkan dia.”

“Kita tidak bisa bertindak begitu saja dan menghabisinya,” kata Gabriel. “Kita tidak diizinkan untuk mengambil nyawa tanpa alasan.”

“Tapi dia mengambil nyawa orang lain!” jeritku.

“Bethany, kita tidak bisa mengambil tindakan terhadap dirinya kecuali kita tahu dengan pasti siapa atau apa dia sebenarnya. Jadi, meskipun kita mungkin menginginkannya, konfrontasi tidak boleh dilakukan untuk saat ini.”

“Mungkin kau tidak bisa menyakitinya,” kata Xavier, “tapi aku bisa. Biarkan aku berkelahi dengannya.”

Mata kelabu Gabriel tidak bisa ditawar-tawar lagi. “Kau tidak akan ada gunanya bagi Bethany kalau mati,” katanya tajam.

“Gabe!” pekikku, merasa pedih membayangkan seseorang berani menyentuh Xavier. Aku tahu, dia akan berkelahi tanpa ragu jika itu berarti akan melindungiku.

“Aku lebih kuat darinya,” kata Xavier. “Aku tahu itu. Biarkan aku melakukannya.”

Ivy memegang bahu Xavier. “Kau tidak tahu apa yang akan kau hadapi jika kau berurusan dengan Jake Thorn,” katanya.

“Dia cuma anak biasa,” jawab Xavier, “Di mana letak berbahayanya?”

“Dia tidak biasa,” kata Ivy. “Kami merasakan auranya—sekarang semakin kuat saja. Dia bersesuku dengan kekuatan gelap yang tidak bisa dipahami manusia.”

“Apa maksudmu? Apakah dia iblis?” tanya Xavier keheranan. “Itu tidak mungkin.”

“Kau percaya pada malaikat. Sulitkah untuk memahami bahwa kami punya lawan yang jahat?” tanya Gabriel.

“Aku berusaha tidak memikirkan itu,” kata Xavier.

“Sebagaimana ada Surga, ada pula Neraka,” kata Ivy lembut.

“Jadi menurutmu Jake Thorn itu iblis?” bisikku.

“Kemungkinan dia kaki-tangan Lucifer,” kata Gabriel. “Tapi kita butuh bukti sebelum mengambil tindakan.”

**BUKTI** itu datang beberapa saat kemudian, ketika aku membuka tas sekolah. Sebuah gulungan kertas diselipkan ke bagian dalam ritsleting. Aku membukanya dan terlihatlah tulisan tangan Jake



yang khas.

*Ketika air mata malaikat membasahi bumi,  
Gerbang-gerbang Neraka akan terbuka kembali*

*Ketika kejatuhan malaikat akan terjadi,  
Laki-laki itu pun tak lama lagi mati.*

Tiba-tiba aku merasa ada gumpalan yang menyumbat tenggorokanku. Jake mengancam Xavier. Balas dendamnya tidak hanya ditujukan kepadaku. Aku meremas tangan Xavier. Bisa kurasakan otot-otot di bawah tanganku—tetapi itu ha-nyalah kekuatan manusia.

“Bukankah ini bukti yang cukup kuat?” tanya Xavier pelan.

“Itu tidak lebih dari sekadar puisi,” kata Gabriel. “Begini, aku percaya bahwa Jake ada di balik pembunuhan dan semua kecelakaan. Aku percaya bahwa dia punya rencana untuk menimbulkan kericuhan. Tapi aku butuh bukti konkret sebelum bisa bertindak. Itu undang-undang di Kerajaan.”

“Setelah itu, apa yang akan kau lakukan?” Xavier ingin tahu.

“Apa pun, demi menjaga perdamaian,” kata Gabriel.

“Meskipun itu berarti harus membunuhnya?” tanya Xavier apa adanya.

“Ya,” jawab Gabriel dingin. “Karena kalau kecurigaan kita benar, maka mencabut nyawa manusianya akan mengembalikan dia ke tempat asalnya.”

Xavier memikirkan jawaban Gabriel sejenak lalu meng-angguk. “Tapi kenapa dia menginginkan Beth? Apa yang bisa Beth berikan untuknya?”

“Beth menolaknya,” jawab Gabriel. “Orang seperti Jake Thorn terbiasa mendapatkan segala yang dia inginkan. Sekarang harga dirinya terluka.”

Aku menggerak-gerakkan kaki dengan tak nyaman. “Dia mengaku mencariku selama berabad-abad...”

“Apa?” teriak Xavier marah. “Apa maksudnya?”

Gabriel bertukar pandang dengan Ivy. Sorot mata mereka khawatir.

“Tidak jarang iblis mencari manusia untuk dijadikan miliknya,” kata Ivy. “Kurasa ini jenis cinta yang gila. Mereka merayu manusia untuk berada dalam kegelapan. Dan mereka dipaksa untuk tinggal di sana selamanya. Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi jahat dan bahkan mulai memberikan hati kepada penindas mereka.”

“Tapi apa tujuannya?” tanya Xavier. “Bisakah iblis memiliki perasaan?”

“Itu dilakukan untuk menentang Tuhan,”

kata Ivy. “Tuhan marah apabila makhluk-Nya menjadi tercemar.”

“Tapi aku bahkan bukan manusia sejati!” kataku.

“Persis,” jawab Gabriel. “Apa hadiah yang lebih baik ketimbang malaikat dalam sosok manusia? Apabilah salah satu di antara kita berhasil dijerat, berarti itu adalah kemenangan besar bagi mereka.”

“Apakah Beth berada dalam bahaya?” Xavier mendekatiku.

“Kurasa kita semua dalam bahaya,” kata Gabriel. “Bersabarlah. Tuhan akan memberikan jalan.”

Aku berkeras agar Xavier menginap bersama kami. Ivy dan Gabriel pun tidak keberatan, mengingat ancaman Jake kepadanya. Meskipun tidak diungkapkan, aku tahu mereka mencekamkan keamanannya. Jake sungguh tidak bisa diprediksi, seperti petasan yang bisa meledak kapan saja.



## TEMAN KALA DIBUTUHKAN

**TAYLAH** menghantui mimpiku. Aku melihatnya dalam bentuk hantu tak berwajah, dengan tangan putih bernoda darah yang menggapai-gapai di udara. Kemudian aku berada di dalam tubuhnya, tergeletak di genangan darah hangat yang lengket. Aku mendengar bunyi langkah kaki di kamar mandi cewek saat dia menjelang ajal. Kemudian aku merasakan dukacita dan kepedihan yang teramat sangat untuk keluarganya. Mereka menyalahkan diri sendiri karena tidak menyadari depresi yang dialami anggota keluarga mereka. Mereka menyesal karena merasa seharusnya hal ini bisa dicegah. Jake juga hadir dalam mimpiku. Selalu di ujung arena, sedikit keluar fokus dan tertawa pelan.

Pagi harinya aku terbangun dan melihat sepraiku kusut. Aku berguling dari tempat tidur dan membuka tirai sehingga cahaya surya yang keemasan menyusup ke dalam kamar.

Di dapur, Xavier-lah yang memasak, bukan Gabriel. Dia mengenakan jins dan kaus, rambutnya acak-acakan. Wajahnya terlihat segar dan tampan saat dia memecahkan telur ke wajan panas yang berdesis.

“Sarapan yang lezat sudah siap,” katanya begitu melihatku.

Gabriel dan Ivy sudah duduk di meja makan. Ada setumpuk telur kocok dan roti panggang di piring mereka.

“Lezat sekali,” kata Ivy di antara suapan. “Kau belajar masak?”

“Aku tidak punya pilihan,” kata Xavier. “Seluruh keluargaku payah kalau menyangkut urusan dapur, kecuali ibuku. Ketika dia bekerja lembur di klinik, mereka memesan pizza atau menyantap apa pun yang labelnya bertuliskan ‘tambahkan air dan aduk’. Jadi, jika Mom tidak di rumah, akulah yang memasak untuk mereka.”

“Xavier punya banyak keahlian,” kataku kepada Ivy dan Gabriel dengan berseri-seri.

Xavier hanya mengingap semalam. Meski begitu aku kagum karena dia mudah menyatu dengan keluarga kecil kami. Kami tidak merasa mendapat tamu—sekarang dia sudah menjadi bagian dari kami. Gabriel pun kelihatannya menerimanya. Dia meminjamkan kemeja putih untuk dipakai Xavier ke sekolah.

Sepertinya kami semua menghindari topik pembicaraan tentang kejadian kemarin. Aku

sendiri jelas-jelas berusaha menyingkirkan memori itu.

Namun akhirnya Ivy mengangkat topik itu. “Aku tahu, kejadian kemarin sangat mengejutkan,” katanya. “Tapi kita harus menghadapi situasi ini.”

“Bagaimana?” tanyaku.

“Tuhan akan menunjukkan jalan.”

“Kuharap itu segera terjadi, sebelum terlambat,” gumam Xavier. Tetapi hanya aku yang mendengarnya.

Kegaduhan menimpa sekolah setelah berita bunuh diri itu tersebar. Meskipun kelas tetap berjalan untuk menjaga situasi tetap normal, sepertinya semua berjalan tersendat-sendat. Pihak sekolah telah menyebarkan surat edaran kepada orangtua murid. Isinya adalah imbauan agar mereka memberikan dukungan sebesar mungkin kepada anak mereka. Orang-orang tetap melakukan aktivitas, tapi sepertinya sangat berhati-hati. Mereka tak ingin bersikap sembrono. Sementara itu Jake Thorn dan teman-temannya tidak terlihat.

Menjelang siang, staf sekolah menggelar pertemuan. Dr. Chester menjelaskan bahwa pihak sekolah tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi mereka telah menyerahkan masalah ini ke tangan polisi. Kemudian suaranya mulai emosional.

“Kepergian Taylah McIntosh sungguh tra-

gis dan mengejutkan. Dia teman dan siswa yang baik. Kita akan sangat merindukannya. Seandainya ada di antara kalian yang ingin berbicara tentang kejadian ini, aturlah waktu dengan Miss Hirche, konselor sekolah yang terpercaya.”

“Aku kasihan melihat si dokter,” kata Xavier. “Teleponnya tidak henti-hentinya berdering. Para orangtua merasa sangat kecewa.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Reputasi sekolah akan menurun karena kejadian semacam ini,” katanya. “Semua orang ingin tahu apa yang terjadi, kenapa sekolah tidak bertindak lebih keras untuk mencegahnya. Mereka mencemaskan anak mereka.”

Aku menjadi berang. “Tapi ini tidak ada hubungannya dengan sekolah.”

“*Well*, para orangtua tidak melihatnya seperti itu,” kata Xavier.

Usai pertemuan, Molly menghampiriku. Matanya merah dan sembap. Merasa maklum bahwa Molly ingin bicara berdua saja denganku, Xavier pun permissi untuk pergi ke rapat polo air.

“Bagaimana kau menghadapi kejadian ini?” tanyaku, me-raih tangannya. Molly menggeleng, air mata menetes ke pipi-nya.

“Aku merasa aneh berada di sini saat ini,” katanya dengan suara tersekat. “Segalanya tidak akan sama lagi tanpa Taylah.”

“Aku tahu,” kataku lembut.

“Aku tidak mengerti,” kata Molly. “Aku tidak

percaya dia melakukannya. Kenapa dia tidak bicara denganku? Aku bahkan tidak tahu dia depresi. Aku bukan teman yang baik!” Dia terisak-isak dan aku memeluknya. Sepertinya dia akan pingsan jika tidak ada orang yang menenangkannya.

“Bukan salahmu,” kataku. “Kadang-kadang sesuatu terjadi di luar perkiraan kita.”

“Tapi...,” kata Molly.

“Tidak.” Aku menyela ucapannya. “Percayalah kepadaku—tidak ada yang bisa kau lakukan untuk menghindari kejadian ini.”

“Aku ingin percaya pada kata-katamu,” bisik Molly. “Kau tahu bagaimana keadaannya saat ditemukan? Seperti dalam film horor.”

“Yeah,” gumamku. Hal terakhir yang kuinginkan adalah menghidupkan memori itu. “Molly, mungkin kau perlu bicara dengan konselor,” kataku lembut. “Mungkin itu akan membantumu.”

“Tidak.” Molly menggeleng tegas, kemudian tertawa. Suaranya tinggi dan histeris. “Aku hanya ingin melupakan kejadian itu. Aku ingin melupakan dia pernah ada.”

“Tapi, Molly, kau tidak bisa berpura-pura semuanya baik-baik saja.”

“Lihat saja nanti,” katanya. Mendadak suaranya dipaksakan ceria. “Sebenarnya kemarin ada kejadian yang menyenangkan.” Dia tersenyum lebar, meski matanya masih berkaca-kaca. Sesuatu yang mengerikan untuk dilihat.



“Apa?” tanyaku. Dalam hati penasaran apakah Molly akan menghentikan sandiwara ini jika aku ikut bermain dengannya?

“Well, ternyata Jake Thorn sekelas denganku dalam mata pelajaran teknologi informasi.”

“Oh,” kataku, terkejut melihat betapa cepatnya pembi-caraan ini berubah ke arah ceria. “Bagus.”

“Yeah,” kata Molly. “Karena dia mengajakku kencan.”

“Apa!” seruku, membalikkan badan sehingga menghadapnya.

“Aku tahu,” katanya. “Tadinya aku juga tidak percaya.” Jelas kejadian itu sangat membuatnya terguncang. Dia berusaha mengalihkan pikiran dari kepedihan akibat kehilangan temannya.

“Apa katamu?” tanyaku.

Molly terbahak-bahak. “Jangan bodoh, Beth. Menurutmu, apa yang kukatakan. Kami akan pergi Minggu ini bersama teman-temannya. Oh, aku hampir lupa. Apa kau tidak keberatan dengan rencana kami? Karena kejadian di *prom* waktu itu. Katamu kau tidak punya perasaan kepadanya...”

“Tidak! Maksudku, tentu saja aku tidak punya perasaan kepadanya.”

“Jadi, kau tidak keberatan?”

“Molly, aku keberatan. Tapi bukan karena alasan yang ada dalam pikiranmu. Jake itu masalah. Kau tidak boleh pergi dengannya. Dan

tolong berhenti berpura-pura segalanya baik-baik saja!” Suaraku meninggi satu oktaf. Aku tahu, aku seperti orang stres.

Molly kebingungan. “Apa masalahmu? Kenapa kau aneh begini? Kupikir kau akan berbahagia untukku.”

“Oh, Molly, aku pasti akan berbahagia untukmu kalau kau berkencan dengan orang lain,” jeritku. “Jake tidak bisa dipercaya—kau tahu itu. Dia hanya akan membawa masalah.”

Mendadak Molly menjadi defensif.

“Kau tidak suka kepadanya karena dia membuat hubunganmu dengan Xavier renggang,” katanya berapi-api.

“Bukan begitu. Aku tidak percaya kepadanya. Kau tidak berpikir dengan jernih!” kataku.

“Mungkin kau iri dengan keunikannya,” sembur Molly. “Dia bilang ada sebagian orang yang seperti itu.”

“Apa?” kataku marah. “Itu tidak masuk akal.”

“Tentu saja masuk akal,” jawab Molly. “Kau pikir hanya kau dan Xavier yang pantas berbahagia? Aku juga pantas berbahagia, Beth, terutama sekarang.”

“Molly, jangan bodoh,” kataku. “Tentu saja aku tidak berpikir begitu.”

“Lalu, kenapa kau keberatan aku pergi dengannya?”

“Karena dia menakutkan,” kataku terang-

terangan. “Dan aku tidak ingin kau melakukan kesalahan besar karena kau masih kacau akibat peristiwa Taylah.”

Sepertinya Molly tidak mau mendengarkanku lagi.

“Apa kau menginginkannya? *Well*, kau tidak bisa memiliki semua cowok di dunia ini, Beth. Kau harus menyisakan sebagian untuk kami.”

“Aku tidak ingin dia berada di dekatmu...,” ucapanku terputus.

“Kenapa tidak?”

“Karena dia membunuh Taylah!” teriakku.

Molly terdiam. Dia menatapku dengan mata membelalak. Aku tak sengaja mengucapkan kata-kata itu. Tetapi seandainya ucapanku membuat Molly menggunakan akal sehatnya, seandainya itu bisa mencegahnya menjadi mangsa Jake, maka biarlah. Namun tak lama kemudian Molly menyipitkan mata.

“Kau sinting,” desisnya, lalu beranjak pergi.

“Molly, tunggu!” teriakku. “Dengarkan aku dulu...”

“Tidak!” katanya. “Aku tidak mau mendengar lagi. Kau bisa membenci Jake sepuasnya. Tapi aku tetap akan pergi dengannya karena aku *menginginkan* itu. Dia cowok paling mengagumkan yang pernah kutemui. Dan aku tidak akan membuang kesempatan untuk bisa bersamanya karena sepertinya kau sedang PMS.” Dia menyipitkan mata. “Asal kau tahu saja, dia bilang

kau perempuan nakal.”

Aku hendak mengucapkan sesuatu, tapi sesosok bayangan muncul di jalan. Sosok itu kemudian berdiri di samping Molly. Jake menyerینگai ke arahku sambil merangkul bahu Molly dan menarik badannya. Molly bersandar ke dada Jake dan terkikik.

“Iri itu dosa besar, Bethany,” desis Jake. Bola matanya diliputi selaput hitam mengilat. “Kau harus tahu itu. Kenapa kau tidak mengucapkan selamat kepada Molly dan bersikap sportif?”

“Atau menulis obituarium?” bentakku.

“Nah, itu berlebihan,” katanya. “Jangan khawatir. Aku akan memperhatikan temanmu. Sepertinya kami punya banyak kesamaan.”

Kemudian dia berbalik sambil merangkul Molly. Aku me-ngawasi kepergian Molly. Rambut ikalnya yang cokelat kemerahan berayun-ayun.

Sepanjang siang itu aku mencari-cari Molly untuk memberi penjelasan supaya dia mengerti. Tetapi aku tidak menemukannya. Kuceritakan kejadian tadi kepada Xavier dan kami segera mencari Molly. Kecemasanku semakin menjadi-jadi ketika kelas demi kelas yang kami buka ternyata kosong. Xavier menyuruhku duduk di bangku ketika napasku mulai terengah-engah dan tidak beraturan.

“Hei, hei,” katanya sambil mengangkat wajahku sehingga mata kami bertatapan, “tenanglah. Dia tidak apa-apa. Semuanya baik-

baik saja.”

“Bagaimana kau bisa bilang begitu?” tanyaku. “Jake itu berbahaya! Benar-benar tidak stabil. Aku tahu yang ingin dilakukannya. Dia mencoba membalasku melalui Molly. Dia tahu Molly temanku.”

Xavier duduk di sampingku.

“Berpikirlah dengan tenang, Beth,” katanya. “Jake Thorn belum pernah menyakiti siapa pun yang menjadi kalangan dalamnya. Dia ingin merekrut anggota baru. Itulah yang dilakukannya.”

“Kau tidak bisa memastikannya. Dia benar-benar tak terduga.”

“Terduga atau tidak, dia tetap tidak akan menyakiti Molly,” katanya. “Kita harus berpikir dengan jernih. Jangan sampai salah langkah. Karena kejadian kemarin, akan mudah bagi kita untuk bereaksi berlebihan.”

“Apa yang harus kita lakukan?” tanyaku.

“Kurasa Jake mungkin memberi petunjuk yang Gabriel cari.”

“Benarkah?”

“Apakah Molly mengatakan ke mana Jake mengajaknya?”

“Dia cuma bilang mereka akan pergi hari Minggu... dan teman-teman Jake juga ikut,” katanya.

Xavier mengangguk. “Venus Cove bukan

kota besar. Kita akan menemukan dan membuntuti mereka.”

Kami menyampaikan kekhawatiran kami kepada Ivy dan Gabriel. Kami harus memikirkan tempat yang menjadi tujuan Jake dan tidak boleh salah perhitungan. Ini satu-satunya kesempatan untuk mengetahui niat busuknya. Dan kami tidak mau kesempatan itu terbuang percuma.

“Ke mana dia akan pergi?” kata Ivy sambil berpikir. “Tentu saja banyak tempat yang normal di kota ini. Bioskop, Sweetheart, arena biliar...”

“Kita tidak bisa memperhitungkan tempat yang normal,” kataku. “Jake sangat jauh dari normal.”

“Beth benar,” kata Xavier. “Coba kita bayangkan diri kita sebagai dirinya.”

Berusaha masuk ke kepala iblis adalah tugas yang berat bagi malaikat. Tetapi Gabriel dan Ivy menutupi rasa muaknya dan mengikuti permintaan Xavier.

“Rasanya bukan tempat yang umum,” kata Ivy tiba-tiba, “terutama jika dia berencana mengajak teman-temannya juga. Dia tidak ingin menimbulkan kecurigaan.”

Gabriel sependapat. “Jake akan memilih tempat sepi dan terpencil. tempat yang tidak memungkinkan mereka mendapat gangguan.”

“Apakah ada rumah atau pabrik tak terpakai di sekitar sini?” tanyaku. “Seperti yang digunakan untuk acara setelah *prom*? Tempat seperti

itu cocok untuk Jake.”

Xavier menggeleng. “Menurutku, Jake lebih dramatis dari itu.”

“Kalau begitu, coba kita pikirkan sesuatu yang berlebihan,” usul Ivy.

“Persis.” Xavier menatapku, mata birunya begitu tajam. “Pengikutnya... pikirkan penampilan mereka, busana yang mereka pakai.”

“Mereka seperti orang gotik,” jawabku.

“Dan apa inti budaya gotik?” kata Gabriel.

Ivy menatapnya, matanya melebar. “Kematian.”

“Ya.” Wajah Xavier muram. “Dan tempat apa yang cocok bagi sekumpulan anak aneh yang terobsesi dengan kematian?”

Aku terperangah dan menarik napas. Ini sudah jelas. Tempat yang tepat bagi Jake untuk menampilkan pertunjukannya adalah tempat yang gelap dan suram.

“Kuburan,” bisikku dan Xavier mengangguk.

“Kurasa begitu.”

Dia menoleh ke kedua kakakku, yang tampak muram. Pegangan Gabriel ke cangkir kopinya mengencang.

“Kupikir kau benar,” kata Gabriel.

“Sejujurnya, kupikir dia agak terlalu kreatif,” kata Ivy. “Kuburan. *Well*, satu di antara kita harus mengikuti mereka ke sana hari Minggu.”

“Aku yang akan melakukannya,” kata Ga-

briel. Tetapi Xavier menggeleng.

“Kemungkinan akan terjadi perkelahian. Meskipun aku tahu, malaikat dan iblis tidak bisa dipertentangkan begitu saja. Rasanya aku yang harus pergi,” kata Xavier.

“Ini terlalu berbahaya,” tukasku.

“Beth, aku tidak takut.”

“Kau tidak takut pada apa pun,” bentakku.  
“Tapi mungkin kau harus punya rasa takut.”

“Ini satu-satunya cara,” katanya bersikeras.

Aku menatap kedua kakakku.

“Baiklah. Tapi kalau dia pergi, aku ikut.”

“Kalian berdua tidak akan ke mana-mana,” sela Gabriel. “Jika Jake menyerang kalian bersama pengikutnya...”

“Aku akan menjaganya,” kata Xavier, seperti tersinggung dengan kesan dalam ucapan Gabriel bahwa dia tidak akan mampu melindungi. “Kau tahu, aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi.”

Gabriel terlihat skeptis. “Aku tidak meragukan kekuatan fisikmu,” katanya. “Tapi...”

“Tapi apa?” tanya Xavier dengan suara rendah. “Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuknya.”

“Aku tahu. Tapi kau tidak mengerti apa yang kau hadapi.”

“Aku harus melindungi Beth—”

“Xavier.” Ivy memegang tangannya. Aku



tahu, dia sedang mengirimkan energi penenang ke tubuh Xavier. “Dengarkan kami. Kita belum tahu seperti apa mereka... kita belum tahu sekuat apa mereka. Sejauh ini sepertinya mereka tidak ragu-ragu untuk membunuh. Meskipun pemberani, kau hanya manusia.”

“Lalu apa usulmu?”

“Kurasa kita tidak perlu melakukan apa pun sebelum kami berkonsultasi dengan pihak yang lebih tinggi.” Wajah Gabriel tanpa ekspresi. “Aku akan menghubungi Covenant.”

“Tidak ada waktu untuk itu!” jeritku. “Molly dalam bahaya besar.”

“Kepedulian utama kami adalah melindungi kalian berdua!” Kesan marah dalam suara Gabriel membuat suasana he-nings. Tidak ada yang bicara sampai Ivy menatap kami dengan ketegasan yang tiba-tiba muncul.

“Xavier, apa pun keputusan kami, kau tidak boleh pulang akhir pekan ini,” katanya. “Tidak aman. Kau harus tinggal bersama kami.”

**KEJADIAN** di rumah Xavier tidak berlangsung baik. Gabriel dan Ivy menunggu di mobil sementara Xavier dan aku masuk untuk memberitahu orangtuanya bahwa dia akan menginap di rumahku.

Bernie melotot saat Xavier menyampaikan kabar itu. “Baru pertama kali aku mendengar yang seperti ini.” Dia membuntuti Xavier ke

kamarnya dan berdiri di ambang pintu sambil bertolak pinggang sementara putranya memasukkan pakaian. “Kau tidak boleh pergi. Kita sudah punya acara untuk akhir pekan.”

Sepertinya Bernie tidak mendengar ucapan Xavier yang memberitahunya bahwa dia akan pergi bukan meminta izinnya.

“Maaf, Mom,” kata Xavier, seraya memasukkan pakaian dan baju dalam ke tas olahraganya, “tapi aku harus pergi.”

Bernie membelalak, lalu melayangkan tatapan menuduh kepadaku sebagai orang yang bertanggung jawab atas perubahan sikap putranya. Sangat disayangkan karena selama ini hubungan kami sangat baik. Andai saja aku bisa mengatakan yang sebenarnya. Tetapi rasanya dia tidak akan mengerti bahwa sangat berbahaya bagi Xavier untuk pergi tanpa perlindungan.

“Xavier,” bentak Bernie, “kubilang *tidak*.”

Tetapi Xavier tidak mendengarkan.

“Aku akan kembali Minggu malam,” katanya, meritsleting tas dan menyelempangkannya ke pundak.

“Cukup, aku akan memanggil ayahmu.” Bernie berbalik dan memanggil suaminya. “Peter! Peter, bicaralah dengan putramu. Dia tidak bisa dikendalikan!”

Xavier menatapku dengan menyesal. “Maaf,” katanya.

“Mereka hanya cemas,” jawabku. “Itu wajar.”

Sesaat kemudian ayah Xavier muncul di ambang pintu. Dahinya berkerut dan tangannya dimasukkan ke saku celana.

“Kau membuat ibumu marah,” katanya.

“Maaf, Dad.” Xavier memegang bahu ayahnya. “Aku tidak bisa menjelaskan sekarang, tapi aku harus pergi. Percayalah kepadaku.”

Peter menatapku. “Apa kalian baik-baik saja?” tanyanya.

“Kami akan baik-baik saja,” kataku. “Setelah akhir pekan ini, semuanya akan baik-baik saja.”

Sepertinya Peter menangkap kesan kegentingan dalam suara kami. Dia menepuk tangan Xavier.

“Aku akan membujuk ibumu,” katanya. “Selesaikan persoalan kalian.” Dia menunjuk jendela. “Pergi dari sana.” Kami menatapnya, menyangka dia bercanda. “Cepat!”

Xavier tersenyum pahit, membuka jendela, dan melempar tasnya sebelum membantuku keluar.

“Terima kasih, Dad,” katanya lalu mengangkat tubuhnya melewati jendela.

Kami menempelkan punggung ke dinding. Dari kamar terdengar suara Bernie yang sudah kembali.

“Ke mana mereka?” desaknya.

“Aku tidak tahu,” jawab Peter dengan lugu. “Mereka pasti sudah pergi sebelum aku datang.”

“Kau baik-baik saja?” tanyaku kepada Xavier begitu kami di mobil. Aku merasa sangat tak enak karena berbohong kepada Ivy dan Gabriel. Aku tahu, Xavier sangat menghormati kedua orangtuanya.

“Yeah, Mom akan baik-baik saja,” katanya, tersenyum kepadaku. “Kau prioritas utamaku. Jangan lupa.” Tidak ada yang bersuara sepanjang perjalanan pulang. Semuanya berpikir.



## NERAKA

**MESKI** berusaha keras, aku tidak bisa menerima usulan Gabriel untuk menunggu petunjuk ilahi. Tidak biasanya dia menanggapi persoalan dengan sedemikian hati-hati. Ini membuatku yakin bahwa Jake Thorn adalah ancaman serius. Dan aku tidak bisa diam saja di rumah sementara Molly berada dalam genggamannya.

Molly adalah teman pertamaku di Venus Cove. Dia memasukkanku ke kelompoknya, melindungiku, dan melibatkanku dalam segala kegiatan bersama teman-temannya. Seandainya Gabriel tidak merasa cukup yakin untuk bertindak sendirian, berarti ada sesuatu yang tidak beres. Jadi, aku tidak berpikir dua kali. Aku tahu persis apa yang harus kulakukan.

“Aku akan membeli bahan makanan,” kataku kepada Gabriel sambil berusaha menjaga ekspresiku tetap datar supaya dia tidak mencium kebohonganku.

Gabriel mengerutkan kening. “Kita tidak kekurangan bahan makanan. Ivy sudah berbelanja kemarin.”

“*Well*, aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiranku dari Jake,” kataku, mencoba taktik lain. Gabriel menatapku lekat-lekat. Mata peraknya menyipit, wajahnya yang jernih menjadi kaku. Aku menelan ludah. Berbohong kepadanya bukan perkara mudah. “Aku cuma ingin keluar rumah.”

“Aku ikut denganmu,” katanya. “Kau tidak boleh pergi sendirian, mengingat situasi sekarang...”

“Aku tidak sendirian,” kataku berkeras. “Aku akan bersama Xavier. Lagi pula aku hanya pergi sepuluh menit.” Aku merasa tidak enak berbohong di hadapannya. Tetapi aku tidak punya pilihan.

“Jangan terlalu cemas,” Ivy menepuk-nepuk tangan abangku. Dia selalu cepat percaya kepadaku. “Mungkin udara segar akan baik bagi mereka.”

Gabriel mengatupkan bibir dan melipat tangan di belakang punggung.

“Baiklah. Tapi cepat kembali.”

Aku meraih tangan Xavier dan menariknya keluar rumah. Dia menghidupkan Chevy tanpa berkata-kata. Aku memintanya berbelok ke kiri di ujung jalan.

“Kau tidak pandai menunjukkan lokasi,”

candanya, tapi matanya tidak tersenyum.

“Kita tidak akan pergi ke pasar swalayan.”

“Aku tahu,” kata Xavier. “Dan kupikir kau gila.”

“Aku harus melakukan sesuatu,” kataku pelan. “Beberapa nyawa sudah hilang akibat Jake. Bagaimana kita bisa diam saja kalau Molly korban berikutnya?”

Xavier sangsi. “Beth, apakah kau mengira aku akan meng-antarmu ke mulut pembunuh? Cowok itu tidak stabil. Kau sudah dengar ucapan kakakmu.”

“Ini bukan tentang diriku lagi,” kataku. “Aku tidak khawatir.”

“Tidak begitu denganku! Sadarkah bahwa kau menempatkan dirimu sendiri ke dalam bahaya?”

“Ini tugasku. Memangnya kau pikir untuk apa aku diutus ke sini? Bukan cuma untuk menjual rencana dan bekerja di dapur amal. Inilah tantangan! Aku tidak bisa berpaling karena aku sangat takut.”

“Mungkin Gabriel benar—kadang-kadang takut itu perlu.”

“Dan kadang-kadang kau harus mengadang peluru,” kataku berkeras.

Xavier menjadi jengkel. “Begini saja. Aku ke kuburan dan membawa Molly kembali. Kau tunggu di sini.”

“Ide bagus,” kataku sinis. “Jika ada orang yang dibenci Jake selain diriku, itu adalah kau. Begini, Xav, kau boleh pergi de-nganku atau tetap di rumah. Bagaimanapun aku akan menolong Molly. Aku mengerti kalau kau tidak ingin ambil bagian...”

Xavier membelokkan mobil dengan tajam. Di depan kami terbentang jalanan. Rumah-rumah semakin jarang.

“Ke mana pun kau pergi, aku ikut,” katanya.

Pemakaman itu terletak di ujung jalan panjang dan berliku, sedikit di luar kota. Sejajar dengan tempat itu ada rel kereta tak terpakai dengan gerbong-gerbong kereta yang sudah karatan. Satu-satunya bangunan di sekitar sini adalah barisan rumah terbungkalai yang balkon-balkonnya ditumbuhi tanaman rambat dan jendela-jendelanya tertutup rapat.

Pemakaman itu sudah ada sejak permukiman pertama di kota ini berdiri. Semenjak itu areanya meluas, mencerminkan terjadinya gelombang migrasi. Petak terbaru berisi tugu-tugu marmer berkilat dan makam beratap. Semuanya dirawat de-ngan cermat. Banyak kuburan yang disertai foto mendiang dan dikelilingi cahaya redup dalam gelas berkabut. Ada pula altar kecil, salib, dan patung Kristus serta Perawan Maria yang te-ngah berdoa sambil mengangkat tangan.

Xavier memarkir mobil di seberang jalan, agak jauh dari gerbang utama supaya tidak me-



narik perhatian. Kali ini gerbang dalam keadaan terbuka sehingga kami tinggal menyeberang dan masuk ke pemakaman. Tempat ini terlihat begitu damai. Ada beberapa peziarah yang datang, di antaranya perempuan tua berbaju hitam yang tengah membersihkan kuburan baru. Dia mengganti rangkaian bunga dengan seikat krisantemum setelah menggunting tangkai-tangkainya agar sama panjang. Perempuan itu begitu larut dalam pekerjaannya sehingga tidak menyadari kehadiran kami.

Bagian selebihnya dari pemakaman ini tampak sepi, kecuali sekumpulan burung gagak yang berputar-putar di atas dan lebah-lebah yang melayang di antara semak *lilac*. Meskipun tidak ada sosok fisik, aku merasakan kehadiran beberapa jiwa tersesat yang menghantui tempat ini. Aku ingin menghentikan dan membantu mereka, namun ada persoalan lain yang mengganggu pikiranku.

“Aku tahu lokasi mereka,” kata Xavier, lalu mengajakku ke petak yang merupakan bagian asli pemakaman ini.

Di sini, kami disambut oleh pemandangan yang berbeda. Kuburan-kuburannya tampak tua dan tak terurus. Besi tempa yang memagari kuburan itu pun sudah karatan. Seiring perjalanan waktu, tanaman ivy mengalahkan segala vegetasi lain. Sekarang tanaman ini meraja dengan sulur-sulurnya menjerat pagar besi seperti

tambang. Kuburan di sini lebih sederhana dan rata dengan tanah. Aku melihat kincir angin kecil dan boneka berserakan di sepetak tanah berumput yang telah lama kehilangan keindahannya. Mungkin ini lokasi pemakaman untuk bayi. Aku berhenti untuk membaca salah satu nisan kecil: LUCY ROSE, 1949-1949, USIA 5 HARI. Perasaanku sedih memikirkan jiwa kecil yang meramaikan bumi hanya selama lima hari.

Xavier dan aku berjalan dengan hati-hati di antara batu nisan yang sudah hancur. Sedikit sekali yang masih utuh. Kebanyakan telah tenggelam di antara rumpun tinggi, tulisannya pun telah pudar dan nyaris tak terbaca. Yang lain tak lebih dari batuan patah dan semak belukar. Tidak jarang kami menemukan patung malaikat. Sebagian di antaranya menjulang tinggi, sebagian lagi kecil. Tetapi semuanya berwajah murung dengan tangan terentang, seolah-olah ingin menyambut.

Saat berjalan, aku menjadi sadar akan tubuh-tubuh mati di bawah lapisan tanah. Bulu kudukku meremang. Bukan mereka yang tidur di bawah kami yang membuatku resah. Tetapi sesuatu yang mungkin akan kami temukan pada belokan berikutnya. Kurasa Xavier menyesali keputusannya datang ke sini, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan.

Kami menghentikan langkah dengan tiba-tiba karena mendengar suara. Sepertinya itu

semacam senandung peratapan. Kami berjingkat-jingkat maju sampai suara itu menjadi semakin jelas. Kemudian kami berlindung di balik pohon birkin yang tinggi. Melalui dahan pohon, kami melihat sekelompok orang. Sepertinya jumlahnya tidak lebih dari dua belas. Jake berdiri di atas kuburan berlumut, menghadap mereka. Kakinya mengangkang dan punggungnya tegak. Dia mengenakan jaket kulit hitam. Kalung dengan liontin berbentuk pentagram terbalik mengelilingi lehernya. Dia mengenakan topi bulu warna abu-abu.

Aku tercenung—rasanya aku pernah melihat topi itu. Aku tersentak saat teringat sesuatu. Ya, topi itu dikenakan oleh sosok aneh yang berdiri terpisah dari yang lain saat pertandingan *rugby*. Dia hanya menonton di pinggir. Wajahnya tidak terlihat jelas. Dan setelah Xavier cedera, dia menghilang. Jadi Jake-lah yang merancang semuanya! Kemarahan menggelegak dalam diriku saat memikirkan dia berusaha melukai Xavier. Tetapi aku berusaha menahannya. Dalam situasi seperti ini, aku harus menjaga akal sehatku.

Menjulung di belakang Jake ada patung malaikat setinggi tiga meter. Sesuatu yang paling menakutkan untuk dilihat. Meskipun tampak seperti malaikat, ada kesan kejam pada patung itu. Dia memiliki mata yang menyipit, dua sayap hitam dan besar yang terentang lebar di

belakangnya, dan tubuh kuat yang sepertinya sanggup menghancurkan siapa pun dan apa pun. Sebilah pedang batu terikat di pinggangnya yang berotot. Jake berdiri di bawah bayangannya, seolah-olah bertindak sebagai penjaganya.

Kelompok itu berdiri membentuk setengah lingkaran mengelilingi Jake. Mereka mengenakan pakaian aneh. Sebagian memakai baju bertudung yang menutupi seluruh wajah, sebagian lagi mengenakan baju renda hitam yang sudah koyak-koyak dan dilengkapi rantai. Pipi mereka ditaburi bedak seputih kapur dan bibir mereka semerah darah. Sepertinya mereka tidak saling berinteraksi. Tetapi mereka menghampiri Jake satu per satu dan menunduk hormat sebelum melepas suatu benda dari kantong bertali dan meletakkan persembahan itu di kaki Jake. Sungguh pemandangan yang muram untuk siang itu, di bawah cahaya matahari yang tidak begitu cerah. Aku bertanya-tanya, dengan cara dan janji apa Jake merayu para remaja ini sehingga mereka meninggalkan kegiatan untuk bergabung dengannya dan mengganggu arwah.

Dan aku bertanya-tanya, kenapa aku belum melihat Molly.

Jake mengangkat tangan dan kelompok itu hening. Dia melepas topi dan terlihatlah rambut hitam-panjangnya tak disisir dan kusut. Penampilannya nyaris liar. Ketika dia bicara, suaranya seolah bergema dari patung malaikat itu

sendiri.

“Selamat datang di dunia hitam,” katanya, lalu tertawa dingin. “Meskipun aku lebih suka menyebutnya *dunia kesenang-an*.” Terdengar gumaman tanda setuju dari pengikutnya. “Aku bisa memastikan kepada kalian, tidak ada yang lebih nikmat dari dosa. Kenapa kita tidak memilih kesenangan apabila kehidupan tidak peduli kepada kita? Kita berkumpul di sini, karena kita ingin merasa benar-benar hidup!”

Tangannya menyentuh paha patung malai-kat, dan ketika berbicara lagi, suaranya menetes seperti sirup. “Penderitaan, kesengsaraan, kehancuran, dan kematian. Semuanya bagaikan musik di telinga kita. Manis seperti madu di lidah kita. Kita memperjuangkan itu semua. Semuanya adalah makanan bagi jiwa kita. Kalian harus belajar menolak komunitas yang menjanjikan segalanya dan tidak memberikan apa-apa. Aku di sini ingin menunjukkan betapa kalian bisa mewujudkan keinginan kalian. Untuk itu kalian harus membebaskan diri dari penjara ini, tempat kalian dirantai seperti binatang. Manusia diciptakan untuk menguasai. Tetapi kalian telah menjadi loyo dan lembek. Marilah kita rebut kembali kekuasaan kita di bumi!”

Dia melihat ke sekeliling, dan suaranya mendadak lembut seperti orangtua yang membujuk anaknya. Dengan tangan mencengkeram gagang pedang patung, dia berkata, “Sejauh ini

kalian telah bekerja dengan baik. Aku senang dengan kemajuan kalian. Tapi sekarang sudah waktunya untuk membuat lompatan besar. Aku mendesak kalian untuk bekerja lebih, menjadi lebih, dan melepas seluruh ikatan yang menyatukan kalian dengan komunitas beradab. Marilah kita memanggil roh-roh jahat malam ini agar mereka membantu kita.”

Kata-katanya seolah membangkitkan demam di antara para pengikutnya. Seperti hipnosis massal. Mereka menengadahkan tangan dan menangis tersedu-sedu. Sebagian berbisik, sebagian menjerit. Suara-suara itu penuh dengan penderitaan dan nafsu untuk membalas dendam.

Jake tersenyum puas, kemudian melirik arloji emasnya. “Waktu kita tidak banyak. Mari ke bagian inti.” Dia menyipitkan mata ke kerumunan. “Di mana mereka? Bawa mereka ke hadapanmu.”

Dua sosok didorong ke depan sehingga mereka terjerembap di kaki Jake. Keduanya mengenakan jubah bertudung. Jake memegang satu sosok yang terdekat dengannya dan membuka tudungnya. Ternyata itu cowok di sekolahku, cowok biasa yang sederhana dan anggota klub catur. Tidak ada lingkaran hitam di bawah matanya. Bola matanya sendiri tidak hitam sebagaimana yang lain, melainkan hijau pucat. Meskipun penampilannya terlihat segar, dia tampak terguncang.

Jake memegang kepala cowok itu. “Jangan takut,” gu-mamnya dengan nada merayu. “Aku akan menolongmu.”

Perlahan-lahan, dia membuat tanda memutar di udara, di atas tempat cowok itu berlutut. Dari tempatku berjongkok, aku melihat cowok itu menirukan gerakan tangan Jake dan memperhatikan wajah-wajah di dekatnya. Jelas sekali dia ingin menangkap keseriusan dari ritual ini. Mungkin dia menyangka ini hanya kejailan yang direncanakan dengan baik; ritual perpeloncoan yang harus dilaluinya sebelum diterima ke dalam kelompok. Sayangnya, ini sesuatu yang jauh lebih kejam.

Kemudian seseorang menyodorkan buku kepada Jake. Sampulnya terbuat dari kulit warna hitam dan halamannya sudah kuning termakan usia. Dengan hati-hati Jake mengangkat buku itu dan membiarkannya terbuka. Tiba-tiba angin meniup pepohonan dan menerbangkan debu ke sekeliling nisan. Aku tahu buku itu.

“Oh, tidak,” bisikku.

“Apa?” Xavier terkejut mendengar suaraku. Tampaknya dia juga larut dengan kejadian yang berlangsung di depannya. “Apa itu?”

“*Grimoire*,” kataku. “Buku ilmu hitam. Berisi petunjuk untuk memanggil roh dan membangkitkan orang mati.”

“Kau bercanda.” Xavier terlihat seperti orang yang ingin mencubit dirinya sendiri supaya ter-

bangun dari mimpi buruk. Sejenak aku terperangah melihat betapa lugunya dia. Aku nyaris muak akibat rasa bersalah karena telah mengajak Xavier ke sini. Tetapi sekarang bukan waktunya untuk menyesal.

“Ini pertanda buruk,” kataku. “*Grimoire* sangat kuat.”

Masih berdiri di atas kuburan, dada Jake mulai membusung. Senandungnya semakin cepat dan menyeramkan. Dia membaca suatu halaman. Tangannya terentang lebar. “*Exorior meus atrum amicus quod vindicatum is somes.*” Itu bahasa Latin, tapi berbeda dari yang pernah kudengar sebelumnya. Sepertinya kata-katanya telah diubah, dan entah bagaimana aku tahu bahwa itu bahasa Dunia Hitam. “*Is est vestri pro captus,*” senandung Jake, tangannya mengepal udara kosong.

“Apa yang dikatakannya?” bisik Xavier. Aku kaget karena aku bisa menerjemahkan kata-kata itu dengan tepat.

“Datanglah, teman hitamku, dan milikilah tubuh ini. Sudah menjadi hakmu untuk mengambilnya.”

Para pengikut Jake mengawasi dengan napas tertahan. Tak ada yang bergerak. Tak ada yang bersuara. Mereka tidak berani mengganggu proses yang tidak wajar ini.

Xavier duduk terpaku di sampingku hingga aku harus menyentuh tangannya untuk memas-



tikan bahwa dia masih sadar. Kami sama-sama tersentak ketika terdengar suara yang mengerikan, seperti kuku yang menggores papan tulis. Tetapi suara itu berhenti secara mendadak. Awan hitam menggulung dari mulut sebuah patung malaikat berukuran sangat besar dan melayang ke tempat Jake berdiri, seolah membisikkan sesuatu ke telinganya. Jake menjambak rambut anak itu, membuat kepalanya mendongak, dan membuka mulutnya dengan paksa.

“Apa yang kau lakukan?” teriaknya.

Awan hitam itu tampak berputar sejenak di udara, sebelum masuk ke mulut anak itu dan turun ke tenggorokannya. Jake melepaskan mangsanya. Anak itu langsung mengeluarkan jeritan menggerutu. Dipegangnya lehernya dan mencakar-cakar tubuhnya yang mengejang di tanah. Wajahnya seperti orang yang tersiksa. Aku merasakan tangan Xavier mulai gemetar karena marah.

Kemudian anak itu diam tak bergerak. Dia duduk dan melihat sekeliling dengan kebingungan. Namun ekspresi itu segera berganti menjadi kesenangan. Jake mengulurkan tangan dan membantunya berdiri. Anak itu melemaskan tubuhnya seolah itu sesuatu yang baru baginya.

“Selamat datang kembali, temanku,” kata Jake. Ketika anak itu berbalik, aku melihat mata hijaunya telah menjadi sehitam aspal.

“Mengapa aku tidak menyadari hal ini sebe-

lumnya?” kataku sambil memegang kepala. “Aku berteman dengannya. Aku ingin membantunya.... Seharusnya aku tahu dia adalah iblis.”

Xavier memegang punggungku. “Ini bukan salahmu.” Matanya menyapu jemaat yang bersimpuh di kaki Jake. “Apakah mereka semua iblis?”

Aku menggeleng. “Rasanya tidak. Jake memanggil roh-roh jahat untuk menguasai para pengikutnya.”

“Dia semakin hebat saja,” gumam Xavier. “Dari mana roh-roh itu berasal? Apakah mereka penghuni kuburan?”

“Rasanya bukan,” kataku. “Kemungkinan mereka adalah jiwa-jiwa Dunia Hitam yang dikutuk, berbeda dengan iblis. Iblis adalah makhluk yang dibentuk oleh Lucifer sendiri. Mereka tidak mengabdikan kepada siapa pun kecuali dirinya.”

“Apakah roh-roh ini masih berbahaya?” tanya Xavier. “Apa yang akan terjadi pada orang yang mereka kuasai?”

“Tujuan utama mereka adalah menimbulkan kehancuran,” kataku. “Ketika mereka mengambil alih tubuh manusia, mereka bisa membuat orang itu melakukan apa pun. Seolah-olah ada dua jiwa dalam satu tubuh. Sebagian besar di antara mereka mampu bertahan. Kecuali roh itu sengaja merusak tubuh mereka, mereka bukan ancaman besar bagi kami. Kekuatan kami jauh lebih besar. Satu-satunya kekhawatiran kita

adalah Jake.”

Xavier dan aku terdiam saat Jake menyeret korban berikutnya. Tetapi aku tidak siap melihatnya. Ketika dia membuka tudung, terlihatlah ikal cokelat kemerahan dan mata biru yang ketakutan. Juga wajah yang sudah kukenal dengan baik.

“Jangan cemas, Sayang,” kata Jake sambil menjalankan jarinya ke leher Molly. “Kau tidak akan kesakitan.”

Aku mencengkeram tangan Xavier. “Kita harus menghentikannya,” kataku. “Jangan sampai Molly disakiti!”

Wajah Xavier menjadi pucat. “Aku juga ingin menghabisi Jake. Tapi jika kita turun tangan, mereka akan menyerbu kita beramai-ramai. Kita perlu bantuan kakakmu.” Dia menggeleng-geleng. Aku sadar, akhirnya Xavier tahu bahwa dia tidak sanggup mengalahkan Jake sendirian.

Dikuasai rasa iri dan nafsu, seorang pengikut Jake menjatuhkan Molly dan mulai mencekiknnya. Mata Molly berputar sehingga hanya bagian putihnya saja yang terlihat. Mulutnya membuka dan menutup dalam erangan tanpa suara. Aku mengenali sang penyerang. Dia Alexandra, teman sekelasku dalam pelajaran Sastra. Jake menunduk dan melerainya dengan menjambak rambutnya. Gadis itu terengah-engah, kemudian Jake menjauh darinya.

“Kita harus pergi,” bisik Xavier. “Kita tidak

bisa menghadapi mereka.”

“Kita tidak bisa pergi tanpa Molly.”

“Beth, jangan sampai Jake tahu kita di sini.”

“Aku tidak bisa pergi tanpanya, Xavier.”

Dia menghela napas. “Oke. Rasanya aku punya ide untuk mengambilnya. Tapi kau harus percaya kepadaku dan mende-ngarkan uca-panku. Tindakan keliru akan berakibat fatal.”

Aku mengangguk dan menunggu kata-kata Xavier selanjutnya. Tetapi jeritan menyayat hati mengalihkan perhatianku. Molly berlutut. Tangan Jake mencengkeram belakang lehernya. Tangan Molly sendiri diikat ke belakang dengan tambang. Kabut hitam mengepul dari mulut patung malaikat. Wajah Molly pucat menahan sakit dan kebingungan. Tetapi matanya tertuju kepada Jake. Aku tidak tahan melihatnya. Aku bangkit dari belakang nisan, tidak menggubris protes dari Xavier.

“Apa yang kau lakukan?” jeritku. “Hentikan! Jake, lepaskan dia!” Wajah Jake merah padam menahan amarah. Aku merasakan kehadiran Xavier di sampingku. Dia memosisikan dirinya di antara aku dan Jake.

Melihat Xavier, kemarahan Jake sepertinya mereda. Dia bersedekap tangan dan mengangkat alis seolah terhibur.

“*Well, well,*” katanya. “Kita kedatangan tamu? Bukankah ini Malaikat Kebaikan dan...”

“Molly, ke sini,” seru Xavier. Molly mema-

tuhi perintah itu. Tampaknya dia terlalu kaget untuk membantah atau mengeluarkan respons lain. Tetapi Jake membentak.

“Jangan bergerak,” perintahnya dan Molly berhenti.

“Kau!” kataku, menudingkan jari ke Jake. “Kami tahu siapa dirimu.”

Dia bertepuk tangan dengan lambat sebagai bentuk ejekan. “Hebat. Kalian detektif yang sangat hebat.”

“Kami tidak akan membiarkanmu lolos,” kata Xavier. “Kami berempat dan kau hanya sendirian.”

Jake tertawa dan memberi isyarat ke sekelilingnya dengan gerakan tangannya. “Kau salah. Kami banyak, dan jumlah kami semakin bertambah setiap hari,” desisnya. “Sepertinya aku populer.”

Aku menatapnya ngeri. Kepercayaan diriku mulai luntur.

“Kau dan kebaikanmu tidak akan bertahan,” kata Jake. “Kau pun akan menyerah seperti yang lainnya.”

“Itu tidak akan terjadi,” geram Xavier.

“Oh, manis sekali,” kata Jake. “Pemuda ini menganggap dirinya mampu membela malaikat.”

“Percayalah, aku bisa dan akan kulakukan.”

“Kau benar-benar berpikir bahwa kau bisa menyakitiku?” tanya Jake.

“Kau akan tahu sendiri jika kau mencoba menyakitinya,” jawab Xavier.

Jake menyeringai, memperlihatkan giginya yang kecil-kecil dan tajam. “Kau harus tahu, kau bermain dengan api,” ejeknya.

“Aku tidak takut terbakar,” balas Xavier.

Mereka bertatapan selama beberapa saat, seolah menantang pihak lawan untuk bertindak. Aku melangkah maju.

“Lepaskan Molly,” kataku. “Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dengan menyakitinya.”

“Aku akan melepaskannya dengan senang hati,” Jake tersenyum. “Dengan satu syarat...”

“Apa?” tanya Xavier.

“Beth harus menggantikan posisinya.”

Tubuh Xavier menjadi kaku karena marah. Mata birunya berkilat-kilat.

“Pergi saja ke neraka!”

“Kau ini manusia malang yang tidak berdaya,” ejek Jake. “Kau sudah pernah kehilangan kekasih. Dan sekarang kau akan kehilangan lagi?”

“Apa katamu?” tanya Xavier, matanya menyipit. “Bagaimana kau tahu?”

“Oh, aku masih ingat betul dengannya.” Senyum Jake memuakkan. “Emily, bukan? Apakah kau tidak merasa heran, kenapa seluruh keluarganya selamat, kecuali dia?” Xavier tampak seperti orang yang mau muntah. Aku memegang

tangannya erat-erat saat Jake melanjutkan se-  
sumbarnya. “Bagiku itu terlalu mudah—mengi-  
katnya di tempat tidur sementara rumah ditelan  
api. Semua orang mengira dia tertidur meski  
alarm berbunyi. Mereka tidak mendengar jer-  
itannya karena bunyi kobaran api.”

“Kau memang bajingan.” Xavier maju be-  
berapa langkah, tapi tidak terlalu dekat dengan  
Jake. Jake tersenyum mengejek. Jarinya me-  
nekuk, dan sebelum bisa mendekatinya, Xavier  
tersungkur kesakitan sambil memegang perut.  
Dia berusaha berdiri, tapi Jake mengempaskan-  
nya ke tanah dengan satu jentikan jari.

“Xavier!” teriakku, berlari untuk memban-  
tunya. Aku me-rasakan bahunya gemetar me-  
nahan sakit. “Bebaskan dia!” kataku memohon  
kepada Jake. “Kumohon, hentikan!”

Dalam kepalaku, aku berusaha memohon  
bantuan Tuhan melalui doa dalam hati, *Tuhan  
Yang Mahakuasa, Pencipta Langit dan Bumi, be-  
baskan kami dari kejahatan. Kirimkanlah bala  
bantuan-Mu, kerahkan malaikat penyelamat-Mu.  
Karena kerajaan, kekuatan, dan kemenangan  
adalah milik-Mu, sekarang dan selamanya...*

Namun kekuatan Jake menyelubungi doaku  
seperti kabut hitam tebal, memaksa kata-kata  
itu tersangkut di kepalaku sampai aku merasa  
otakku akan meledak. Jake Thorn berjuang un-  
tuk menciptakan penderitaan dan kesengsaraan.  
Dan aku tahu, aku tidak bisa mengalahkannya

sendirian. Xavier benar. Andai saja aku mendingarkannya. Sekarang hanya ada satu cara untuk menolongnya dan Molly.

“Kau bisa mendapatkan aku!” teriakku, merentangkan tangan.

“Tidak!” Xavier berjuang untuk berdiri. Tetapi dia bukan tandingan Jake yang memiliki kekuatan hitam. Tak urung, dia terjungkal kembali.

Aku tidak merasa ragu. Aku berlari maju ke kerumunan. Kelompok itu mendesak ke depan sambil melantunkan suara-suara sinting sampai Jake menyuruh mereka mundur dengan mengangkat tangan.

Aku meraih Molly dan berhasil menariknya dari cengkeraman Jake.

“Lari!” kataku dengan napas tersengal.

Aku merasa udara dalam paru-paruku terperas saat Jake mendekatiku. Kabut hitam menyelubungiku. Aku terjatuh dengan kepala membentur sudut fondasi patung malaikat. Sepertinya kulitku tersayat karena aku merasakan tetesan darah hangat di alisku. Aku berusaha berdiri, tapi tubuhku tidak mematuhi. Seakan-akan seluruh energiku terkuras. Aku membuka mata dan melihat Jake berdiri di atasku.

“Kedua kakakku tidak akan membiarkanmu lolos,” gu-mamku.

“Rasanya itu tidak mungkin,” geram Jake. “Aku telah memberikan pilihan supaya kau



mengikutiku. Dan seperti orang bodoh, kau menolak.”

“Kau jahat,” kataku. “Aku tidak akan ikut denganmu.”

“Tapi nakal sedikit tidak ada salahnya.” Jake tertawa.

“Aku lebih baik mati.”

“Dan itulah yang akan terjadi.”

“Menyikir darinya,” teriak Xavier. Suaranya sarat dengan rasa sakit. Dia meringkuk di tanah, tak bisa bergerak. “Jangan berani-berani menyentuhnya!”

“Oh, tutup mulutmu,” bentak Jake. “Wajah tampanmu tidak bisa menyelamatkannya sekarang.”

Hal terakhir yang kuingat sebelum segalanya menjadi gelap adalah kilat mata Jake yang hijau seperti ular dan suara Xavier memanggilku.



## PEMBEBASAN

AKU terbangun di jok belakang sebuah mobil panjang. Ketika berusaha bergerak, aku menyadari ada kekuatan-kekuatan tak kasatmata yang menahanku. Jake Thorn duduk di jok pengemudi. Di kanan-kiriku adalah Alicia dan Alexandra, temanku dalam pelajaran Sastra. Mereka mengawasiku dengan wajah datar tanpa ekspresi. Seolah-olah aku adalah spesimen di laboratorium. Mereka melipat tangan mereka yang bersarung di atas pangkuan. Aku berusaha bergerak dan nyaris berhasil. Sikuku menyentak iga Alexandra.

“Dia sulit dikendalikan,” keluhnya, dan Jake melemparkan sebuah bungkus kecil.

“Satu saja sudah cukup,” katanya.

Alicia membuka mulutku dengan paksa sementara Alexandra menjatuhkan sebutir pil hijau muda ke tenggorokanku dan mendorongnya dengan cairan dari termos warna perak. Tenggorokanku terasa terbakar. Aku tersedak hingga

akhirnya tidak ada pilihan lain kecuali menelannya. Aku terbatuk-batuk, tapi kedua gadis itu malah tersenyum puas. Wajah putih dan mata mereka yang hampa mengabur dalam kabut biru. Telingaku berdenging dan meredam bunyi lainnya. Hal terakhir yang kusadari adalah degup jantungku menjadi jauh lebih cepat dari biasanya. Setelah itu aku terhuyung ke pangkuan mereka yang kurus dan segalanya menjadi hitam.

**KETIKA** membuka mata lagi, ternyata aku tengah duduk di karpet kusam dan punggungku bersandar ke tembok semen yang dingin. Sepertinya aku sudah di sana selama beberapa saat. Karena dinginnya ruangan telah menyerap ke pakaian dan kulitku. Tanganku diikat. Jemariku kesemutan ketika aku menggerakkannya. Seorang telah mengikatkan tambang ke pinggangku dengan begitu kencang dan menyumpal mulutku dengan kain kotor sehingga aku sulit bernapas. Sepertinya aku mencium bau minyak tanah.

Aku menatap sekeliling ruangan yang remang, berusaha mengetahui lokasiku. Ternyata ini bukan penjara bawah tanah seperti yang kubayangkan pada mulanya. Tetapi sebuah ruang tamu formal di rumah bergaya Victoria. Ruangan itu besar dan lapang. Langit-langitnya yang tinggi berhiaskan motif kuntum mawar. Dari warnanya yang beragam, sepertinya per-

madani ini berasal dari Persia, tetapi sudah berbau lapuk. Aroma cerutu meruap di udara.

Ada dua sofa beledu lebar yang sudah kuno, diletakkan berhadap-hadapan. Di antara keduanya terdapat meja berpermukaan marmer. Sebuah meja lain terbuat dari kayu mahoni dan berukuran kecil. Di atasnya terdapat botol minuman yang sudah sangat berdebu hingga tidak terlihat isinya. Di tengah-tengah ruangan, berdiri meja makan panjang berpelitur dengan kaki penuh ukiran. Kursi-kursi bersandaran tinggi ditata mengelilinginya, semuanya dialasi beledu merah anggur. Di tengah-tengah meja ada wadah lilin dari perak. Lilinnya yang masih menyala menciptakan bayangan panjang.

Beberapa tanda dan simbol tertera di dinding yang dilapisi pelapis dinding lapuk dan sudah mengelupas. Potret-potret berbingkai tebal tergantung di atas rak marmer. Wajah mereka mengawasiku dengan sorot mata tajam. Seolah-olah mereka menyimpan rahasia yang harus kusibakkan. Salah satunya adalah lelaki bangsawan berpenampilan Renaissans, dengan kerah kemeja berkerut-kerut. Potret lain memperlihatkan perempuan yang dikelilingi lima anak perempuan mirip peri. Semuanya berambut Pra-Raphael dan mengenakan gaun menggembung.

Lapisan debu menutupi segalanya. Termasuk lukisan. Aku bertanya-tanya, sudah berapa lama rumah ini ditinggalkan. Sepertinya tem-

pat ini terhenti dari waktu. Jaring laba-laba besar menggelantung di langit-langit seperti kain muslin. Ketika kuperhatikan lebih jelas, ternyata segalanya sudah melapuk. Kursi makan sudah rusak akibat dimakan ngengat. Bingkai foto miring, sofa kulit melesak, dan ada bercak-bercak lembap di langit-langit, tempat rembesan air. Semuanya diam di tempatnya, seolah pemilik rumah ini pergi dengan terburu-buru dan tidak kembali lagi. Jendela-jendelanya tertutup rapat hingga hanya beberapa sorot cahaya yang menyusup ke ruangan dan membentuk pola acak di permadani.

Seluruh tubuhku nyeri. Kepalaku pening dan terasa berat. Sayup-sayup terdengar suara dari suatu tempat, tapi tidak ada seorang pun yang muncul. Rasanya aku sudah duduk di sini selama berjam-jam. Aku mulai menyadari ucapan Gabriel tentang tubuh manusia yang membutuhkan perawatan. Aku merasa lemas karena lapar. Kerongkonganku kering dan pecah-pecah karena kurang cairan. Dan aku ingin ke kamar mandi. Aku melayang-layang dalam kondisi separuh sadar, hingga akhirnya seseorang datang.

Setelah memfokuskan pandangan dan duduk, aku melihat Jake Thorn menempati kursi di ujung meja makan. Dia mengenakan mantel rumah dan lengannya terlipat. Wajahnya masih menyunggingkan seringaian yang menjadi ciri

khasnya.

“Aku menyesal karena harus berakhir seperti ini, Bethany,” katanya, kemudian menghampiriku untuk membuka kain yang menyumpal mulutku. Suaranya semanis madu. “Aku sudah menawarkan kesempatan kepadamu untuk hidup bersama.”

“Hidup bersamamu lebih buruk daripada kematian,” kataku dalam bisikan parau.

Wajah Jake mengeras. Mata kucingnya yang hitam tampak berkilat-kilat.

“Sikapmu yang bersahaja sangat mengagumkan,” katanya. “Bahkan kurasa itulah yang membuatku menyukaimu. Namun dalam kasus ini, kupikir kau akan menyesali keputusan yang kau ambil.”

“Kau tidak bisa menyakitiku,” kataku. “Aku hanya akan kembali ke kehidupan yang kukenal.”

“Benar sekali.” Dia tersenyum. “Sayang sekali, *belahan jiwamu* akan tertinggal. Aku penasaran, apa yang terjadi padanya bila kau tidak ada.”

“Jangan berani-berani mengancamnya!”

“Itu titik lemahmu?” tanya Jake. “Aku benar-benar penasaran, bagaimana reaksi Xavier jika dia mendapati kekasihnya mati. Kuharap dia tidak mengambil langkah ceroboh. Karena dukacita bisa membuat lelaki bersikap aneh.”

“Jangan libatkan dia.” Aku menggeliat untuk melepaskan tali tambang. “Kita selesaikan persoalan ini berdua.”

“Kurasa kau tidak dalam posisi menawar, bukan?”

“Kenapa kau lakukan ini, Jake? Apa yang akan kau peroleh?”

“Tergantung definisimu tentang perolehan. Aku hanyalah pelayan Lucifer. Kau tahu dosa terbesar Lucifer?”

“Kesombongan,” jawabku.

“Persis. Jadi, jangan melukai harga diriku. Aku sangat tidak terima.”

“Aku tidak bermaksud melukai harga dirimu, Jake...”

Dia menyela ucapanku. “Itu kesalahanmu. Dan sekarang aku membuatnya seimbang. Rasanya sangat menarik jika kita menonton sang kapten sekolah mencabut nyawanya sendiri. Wah, wah, apa yang akan dikatakan orang?”

“Xavier tidak akan bertindak seperti itu!” desisku, jantungku berdebar-debar.

“Memang tidak,” kata Jake setuju, “tidak tanpa sedikit bantuan dariku. Aku bisa masuk ke kepalanya dan menawarkan usulan bermanfaat. Ini tidak akan sulit. Dia sudah pernah kehilangan kekasih, bukan? Tentu itu membuatnya sangat rapuh. Akan kusuruh apa dia? Terjun bebas dari tebing Shipwreck Coast? Menabrakkan mobil ke pohon? Menyayat pergelangan tangan? Menenggelamkan diri ke laut? Banyak sekali pilihannya.”

“Kau melakukan ini karena kau terluka,” ka-

taku. “Tapi membunuh Xavier tidak akan membuatmu bahagia lagi. Membunuhku tidak akan membuatmu puas.”

“Hentikan ocehanmu!”

Jake mengeluarkan pisau tajam dari mantelnya dan membungkuk untuk memotong tambang yang mengikatku. Kedua tanganku semakin sakit begitu dilepaskan. Jake menarikku sehingga aku bersimpuh di kakinya. Aku melihat sepatu hitamnya yang mengilap dan berujung runcing. Pada saat itu aku tidak peduli dengan kakiku yang sakit, atau kepalaku yang berdenyut-denyut, atau tubuhku yang nyeri dan lemas akibat kekurangan makanan. Aku hanya ingin berdiri. Aku tak mau berlutut di hadapan Agen Kegelapan. Lebih baik mati daripada mengkhianati kesetiaanmu kepada Surga dengan menyerah kepadanya.

Aku berpegangan ke dinding dan berusaha mengangkat tubuh. Aku harus mengerahkan seluruh energiku. Entah berapa lama aku bisa berdiri karena lututku seolah tidak berfungsi.

Jake menatapku dengan sorot mata senang.

“Ini bukan waktu yang tepat untuk menunjukkan ke-setiaan,” ejeknya. “Sadarkah kau bahwa nyawamu ada di tanganmu? Mengabdikan kepadaku jika kau ingin tetap hidup untuk melihat Xavier kembali.”

“Aku melaknat dirimu dan semua perbuatanmu,” kataku tenang.



Sepertinya kata-kataku membuatnya murka. Dia mengangkat tubuhku dan melemparku ke meja makan. Kepalaku membentur meja sebelum tubuhku tergelincir ke lantai. Sesuatu yang lengket mengucur dari keningku.

“Kau baik-baik saja?” tanya Jake tanpa beranjak dari tempatnya bersandar di sisi meja. Dengan kasar dia menyentuh luka di wajahku. Tangannya memancarkan panas.

“Seharusnya tidak seperti ini,” gumamnya. Dia menunggu persetujuanku terhadap kata-katanya. Tetapi aku hanya diam.

“*Well*, kalau itu jawabanmu, aku tidak punya pilihan. Aku akan mencabik-cabik setiap kebaikan dari dirimu,” katanya lembut. “Setelah selesai, tidak akan ada secuil pun kejujuran atau kesetiaan yang tersisa.”

Dia membungkuk di atasku sehingga rambutnya jatuh menutupi mata yang berkilat itu. Kami hanya terpaut beberapa inci saja. Aku bisa melihat setiap fitur dirinya, lekuk tulang pipinya yang menonjol, garis bibirnya yang tipis, dekil di dagunya.

“Aku akan menghitamkan jiwamu dan mengambilnya sebagai milikku.”

Tubuhku mulai gemetar. Aku mencengkeram kaki meja, berusaha mencari jalan untuk melarikan diri. Jake meraba tanganku. Kulitku terasa terbakar dan berdenyut-denyut. Ketika menunduk, aku melihat seperti ada pita merah

di tempat yang dia sentuh.

“Sayangnya kau tidak akan kembali ke Surga, Bethany. Karena begitu aku selesai denganmu, mereka tidak akan meng-izinkanmu ke sana.”

Dia menyentuh wajahku dan meraba bibirku. Aku merasa mukaku diselubungi topeng panas.

Aku memalingkan wajah dan memberontak. Tetapi Jake memegangku kuat-kuat dan memaksaku menatapnya. Aku merasakan jarinya menembus pipiku.

“Jangan panik, malaikatku, kami sangat ramah di Neraka.”

Dia mencium dan mendekapku sebelum melepaskanku. Seluruh tubuhku seolah tersengat aliran panas.

“Sudah waktunya mengucapkan selamat tinggal, Miss Church.”

**JAKE** memejamkan mata dan berkonsentrasi penuh hingga aku melihat butiran keringat di alisnya. Pembuluh darah di pelipisnya berdenyut-denyut. Kemudian, perlahan-lahan dia melepaskan badan, mengulurkan tangan, dan memegang kepalaku.

Dan berlangsunglah kejadian itu. Rasa panas yang tak terkira menusuk-nusuk pikiranku. Aku melihat seluruh kejahatan semenjak awal zaman, berkumpul menjadi satu. Segala ben-

cana yang pernah dialami manusia bermunculan dalam serangkaian gambar. Semuanya hadir begitu jelas hingga aku merasa otakku akan pecah.

Aku melihat anak-anak yatim semasa perang, desa-desa yang hancur akibat gempa bumi, para lelaki yang mati ditembus peluru, juga keluarga-keluarga yang kelaparan dan lemah lantaran kekeringan. Aku melihat para pembunuh, mendengar berbagai jeritan, dan merasakan segala kezaliman di muka bumi. Segala macam penyakit membanjiri tubuhku. Segala perasaan takut, dukacita, dan ketidakberdayaan menyelimutiku. Aku merasakan setiap kematian mendadak. Aku berada di mobil ketika Grace tabrakan. Aku lelaki korban kecelakaan kapal, tenggelam di laut, hancur oleh terpaan gelombang. Aku Emily, yang ditelan api hidup-hidup di tempat tidurnya. Dan dalam kejadian-kejadian itu, aku mendengar tawa yang tak kenal kasih. Tawa Jake.

Rasa sakit dari ribuan, bahkan jutaan orang, menerpa tubuhku laksana pecahan kaca. Samarasamar aku sadar bahwa tubuhku mengejang di lantai. Tanganku menekan pelipis. Aku malaikat. Dan aku penuh dengan segala penderitaan dan kegelapan dunia. Aku tahu, aku akan mati. Aku membuka mulut untuk memohon kepada Jake supaya menghentikan penderitaan ini. Namun tak ada suara yang keluar. Tak ada suaraku yang tersisa, bahkan untuk memohon kematianku

sendiri. Serangan itu terus berlanjut. Berbagai gambaran mengerikan dilontarkan Jake dan masuk ke kepalaku hingga aku nyaris tidak bisa bernapas.

Jake mengangkat tangan dari kepalaku. Sejenak aku merasa tubuhku terbebaskan. Namun ketika itulah aku melihat api berkobar-kobar ke segala arah. Tiba-tiba aku sadar, asap telah memenuhi ruangan. Lampu hias bergoyang, kemudian jatuh berkeping-keping berikut langit-langit rumah. Serpihan kaca memenuhi meja makan. Api menjilat tirai yang jaraknya hanya beberapa meter dariku. Kututupi kepalaku, tapi rasanya ada tanah di tanganku. Tubuhku masih gemetar dan mengejang akibat memori mengerikan. Paru-paruku penuh asap. Matak pedih, kepalaku pening. Aku bisa merasakan diriku menjauh dari kesadaran. Aku berusaha melawan, tapi kalah di tengah jalan. Yang kulihat hanyalah wajah Jake dikitari lingkaran api.

Kemudian dinding di ujung terbelah, seolah-olah terjadi ledakan. Sejenak aku bisa melihat jalanan sepi di luar, sebelum cahaya terang mengisi ruangan. Jake terhuyung, melindungi mata dengan tangan. Gabriel muncul dari puing-puing. Sayapnya terentang, pedangnya berkilau laksana pilar cahaya putih di tangannya. Rambutnya tergerai seperti pita emas. Xavier dan Ivy di belakangnya. Keduanya bergegas menghampiriku. Dengan berlinang air mata, Xavier datang

untuk menggendongku, tapi Ivy mencegahnya.

“Jangan digerakkan,” katanya. “Lukanya terlalu berat. Kita harus memulai proses penyembuhan di sini.”

Xavier menangkap wajahku.

“Beth?” Aku merasakan bibirnya begitu dekat dengan pipiku. “Kau bisa dengar aku?”

“Dia tidak bisa menjawab,” terdengar suara Ivy yang manis. Aku merasa jemari sejuknya di dahiku. Tubuhku bergetar di lantai sementara dia mengalirkan energi penyembuhan.

“Apa yang terjadi padanya?” teriak Xavier. Tubuhku tersentak-sentak. Aku merasa mataku berputar dan mulutmu me-nganga dalam jeritan tanpa suara. “Kau menyakitinya!”

“Aku mengeluarkan memori itu,” kata Ivy. “Dia akan mati kalau aku tidak melakukannya.”

Xavier begitu dekat hingga aku bisa mendengar degup jantungnya. Aku memfokuskan perhatianku ke bunyi itu. Itulah satu-satunya yang bisa membuatku tetap hidup.

“Kau akan baik-baik saja,” katanya lembut. “Semuanya sudah berakhir. Kami di sini. Tidak ada yang bisa menyakitimu. Tetaplah bersama kami, Beth. Dengarkan suaraku.”

Aku berusaha keras untuk duduk dan melihat Gabriel muncul dari dinding api. Tubuhnya memancarkan cahaya yang bergulung-gulung seperti ombak. Mataku nyaris sakit melihatnya. Dia begitu bersinar dan tampan. Gabriel berjalan

me-nembus api dan berdiri berhadap-hadapan dengan Jake Thorn. Untuk kali pertama, aku melihat rasa takut melintas di wajah Jake. Cepat-cepat dia menenangkan diri dan menyeringai.

“Akhirnya kau keluar untuk bermain,” katanya. “Seperti waktu dulu.”

“Aku datang untuk mengakhiri permainanmu,” jawab Gabriel dengan tegas.

Dia meneggakkan bahu dan mengembuskan angin yang meretakkan kaca jendela dan membuat potret-potret di din-ding berjatuhan. Kilat menyambar di langit kelabu, seolah-olah angkasa mengamuk. Di tengah-tengah itu semua, Gabriel berdiri. Tubuhnya yang tegap tampak berkilau seperti tiang emas. Pedang di tangannya memancarkan cahaya putih bagaikan makhluk hidup. Jake Thorn terhuyung. Ketika Gabriel bi-cara, suaranya membahana seperti halilintar.

“Aku akan memberimu satu kesempatan. Hanya satu,” katanya. “Bertobatlah atas dosadosamu. Berpalinglah dari Lucifer dan kutuk perbuatannya.”

Jake meludah ke kaki Gabriel. “Sudah sangat terlambat, bukan? Meskipun harus kuakui, kau cukup dermawan dengan menawarkan kesempatan itu.”

“Tidak ada kata terlambat,” kata Gabriel. “Harapan selalu ada.”

“Satu-satunya harapanku adalah melihat

kekuatanmu hancur,” desis Jake.

Wajah Gabriel mengeras dan belas kasihan itu menghilang dari suaranya. “Kalau begitu, enyahlah,” perintahnya. “Di sini bukan tempatmu. Kembalilah ke Neraka, tempatmu diasingkan.”

Gabriel mengangkat pedang, dan kobaran api menyembur seperti makhluk hidup yang menyelimuti Jake. Kobaran itu menyambar-nyambar di atas kepalanya seperti burung elang yang ingin menangkap mangsa—kemudian semua diam. Ada sesuatu yang menahannya, seakan kekuatan Jake melindunginya. Maka keduanya berdiri diam. Malaikat dan iblis terkunci dalam pertempuran kekuatan. Pedang yang berkilau berada di antara mereka. Menandai perbedaan dua dunia. Mata Gabriel bersinar dengan cahaya Surga, sedangkan mata Jake berkilat-kilat dengan nafsu pertumpahan darah dari Neraka. Meskipun rasa sakit mencengkeram tubuh dan pikiranku, aku merasakan ketakutan yang amat sangat. Bagaimana seandainya Gabriel gagal mengalahkan Jake? Bagaimana nasib kami jika itu terjadi?

Aku menjadi sadar akan jemariku yang terkait di jemari Xavier. Tangannya yang sejuk membelai kulitku. Saat dia memelukku, aku melihat cahaya aneh sepertinya memancar di bagian-bagian tempat jemari kami bertautan. Tak lama kemudian cahaya itu menyelimuti kami dan melebar hingga menyelubungi tubuh kami.

Aku sadar, jika aku mencengkeram tangan Xavier lebih erat dan menariknya lebih dekat kepadaku, cahaya itu sepertinya merespons dan melebar semakin jauh sehingga membentuk tabir perlindungan. Tetapi apakah itu? Apa maksudnya? Xavier bahkan tidak menyadarinya. Dia begitu terlarut dalam usaha menenangkan tubuhku yang gemetar. Tetapi Ivy melihatnya. Dia membungkuk dan berbisik di telingaku.

“Itu karuniamu, Bethany. Gunakanlah.”

“Aku tidak mengerti,” kataku dengan suara parau. “Kau bisa menjelaskannya?”

“Kau memiliki karunia yang paling kuat. Kau tahu apa yang harus kau lakukan dengan karunia itu.”

Pikiranku tidak memahami pesan Ivy. Tetapi entah bagaimana, tubuhku tahu apa yang harus dilakukan. Aku mengerahkan energi yang tersisa dalam tubuhku, menyingkirkan rasa sakit yang mengancam akan menenggelamkanku, dan kuangkat kepalaku ke arah Xavier. Seluruh pikiran negatif menghilang dari kepalaku hingga yang kulihat hanyalah dia. Jake Thorn terjungkal saat cahaya berpendar dengan sinar-sinar menyilaukan yang memancar dari tubuh kami dan menyelimuti ruangan. Jake menjerit dan melindungi tubuhnya dengan tangan. Tetapi cahaya itu menjerat dirinya bagaikan sulur-sulur api putih. Dia terjerembap dan meronta-ronta sejenak. Kemudian tampak pasrah dan membiarkan pita-pi-



ta itu menjilat hingga ke dadanya, menyelimuti dirinya.

“Apa itu?” pekik Xavier sambil melindungi matanya dari sinar yang terang benderang. Ivy dan Gabriel yang berdiri tenang sementara cahaya menerpa mereka, menoleh kepadanya.

“Kalian harus tahu,” kata Ivy. “Itu adalah cinta.”

Xavier dan aku berpelukan erat sementara ruangan berguncang dan cahaya menciptakan lubang yang menembus lantai.

Ke dalam terowongan itulah Jake Thorn menghilang. Saat terperosok, matanya menatapku. Dia tersiksa, tapi tetap tersenyum.



## AKHIR PERISTIWA

**SELAMA** beberapa minggu kemudian, kedua kakakku berusaha keras meluruskan kekacauan yang ditimbulkan Jake. Mereka bertandang ke keluarga yang menjadi korban kejahatannya dan meluangkan waktu untuk membangun kembali kepercayaan di Venus Cove.

Ivy mengurus Molly dan anak-anak lain yang terkena mantra Jake. Roh hitam yang menguasai tubuh mereka telah terisap kembali ke Neraka, beserta Jake yang membangkitkan roh itu. Ivy menghapus memori tentang perbuatan Jake dari pikiran mereka. Dia melakukannya dengan hati-hati, supaya kenangan lain tak ikut terhapus. Ini tak ubahnya menghapus kata-kata dari buku cerita. Kita harus memilih dengan sangat hati-hati agar tidak menghilangkan bagian yang penting. Setelah tugas itu dilakukan, mereka tetap ingat kepada Jake Thorn, si murid baru. Tetapi tak seorang pun merasa memiliki hubun-

gan de-ngannya. Sehelai surat juga dilayangkan ke kantor administrasi sekolah. Isinya menyatakan kemunduran Jake dari Bryce Hamilton atas permintaan ayahnya. Dia akan kembali duduk di sekolah asrama di Inggris. Berita ini menjadi bahan pembicaraan hangat selama satu-dua hari, sebelum murid-murid mengalihkan perhatian ke tugas di depan mata.

“Apa yang terjadi pada cowok Inggris yang keren itu?” tanya Molly, dua minggu setelah dia diselamatkan. Dia duduk di ujung tempat tidurku, memoles kuku dengan kuteks. “Siapa namanya... Jack, James?”

“Jake,” kataku. “Dia kembali ke Inggris.”

“Sayang sekali,” kata Molly. “Aku suka tato-nya. Bagaimana menurutmu kalau aku menato tubuhku? Misalnya dengan kata ‘leirbag’”

“Kau ingin membuat tato dengan nama Gabriel yang dibalik?”

“Sialan. Sejelasa itukah? Aku harus mencari kata lain.”

“Gabriel tidak suka tato,” kataku. “Menurutnya tubuh manusia bukan papan lukisan.”

“Trims, Bethie,” kata Molly. “Untung saja ada kau yang mencegahku mengambil keputusan buruk.”

Rasanya sulit sekali berbincang dengan Molly seperti dulu. Ada sesuatu yang berubah pada diriku. Aku satu-satunya anggota keluarga yang belum pulih dari konflik dengan Jake.

Bahkan berminggu-minggu setelah kebakaran itu, aku tidak keluar rumah. Pada mulanya itu karena sayapku yang terbakar parah dan perlu waktu untuk sembuh dengan sempurna. Selain itu, aku merasa kehilangan nyali. Sekarang aku senang menjadi sosok yang tak terlihat. Setelah sebelumnya sangat haus pengalaman manusia, sekarang tidak ada yang lebih kuinginkan ketimbang tinggal di rumah.

Air mataku mengalir apabila mengingat perbuatan Jake. Selama ini aku berusaha keras menyembunyikannya. Tetapi ketika sendirian, kendali-diriku lepas dan aku menangis terisak-isak. Bukan hanya karena kepedihan yang ditimbulkannya. Tetapi juga karena aku membayangkan bagaimana jadinya jika dia membiarkanku menolongnya. Aku tak membencinya. Benci adalah emosi yang sangat kuat. Dan aku merasa terlalu lemah untuk merasakannya. Dia makhluk yang paling menyedihkan. Dia menghitamkan kehidupan kami dengan sengaja. Tetapi dia sama sekali tidak mendapatkan sesuatu yang berarti. Meski begitu aku berusaha tidak membayangkan bagaimana seandainya Gabriel tidak datang menyelamatkanku. Kemudian pikiran lain menggantinya dan mengembalikanku ke kenyamanan kamar tidurku.

Kadang-kadang aku memperhatikan kehidupan di luar melalui jendela. Musim semi telah beralih ke musim panas, dan siang menjadi

lebih panjang. Aku melihat matahari terbit lebih awal dan terbenam lebih lama dibandingkan hari-hari kemarin. Aku mengamati burung pipit membuat sarang di atap rumah. Di kejauhan, aku melihat ombak berangsur-angsur ke pantai dengan malas.

Kedatangan Xavier adalah sesuatu yang kutunggu-tunggu. Tentu saja Ivy dan Gabriel sangat memberikan kenyamanan bagiku. Tetapi mereka agak sedikit jauh karena masih terkait erat dengan rumah lama kami. Dalam benakku, Xavier adalah perwujudan bumi. Dia kokoh seperti batu, stabil, dan mantap. Aku khawatir pengalamannya dengan Jake Thorn membuatnya berubah. Tetapi dia seolah tidak bereaksi terhadap apa pun. Dia menempatkan dirinya sebagai orang yang bertugas merawatku dan sepertinya menerima dunia supranatural tanpa banyak bertanya.

“Mungkin aku tidak ingin mendengar jawabannya,” katanya ketika suatu siang aku menanyakan hal itu. “Aku sudah cukup banyak melihat untuk memercayainya.”

“Memangnya kau tidak penasaran?”

“Seperti yang kau katakan,” katanya sambil duduk di sampingku dan menyelipkan sejumlah rambut ke belakang telinga, “ada hal-hal yang tidak bisa dipahami manusia. Aku tahu ada Surga dan Neraka. Dan aku telah melihat seperti apa keduanya. Sekarang hanya itu yang perlu

kuketahui.”

Aku tersenyum. “Sejak kapan kau menjadi bijaksana begini?”

Xavier mengangkat bahu. “*Well*, aku bergaul dengan satu kru yang telah ada semenjak awal penciptaan. Dengan malaikat sebagai belahan jiwaku, wajar saja jika aku mendapatkan perspektif.”

“Kau menyebutku belahan jiwamu?” tanyaku menera-wang, sambil meraba kalung kulit di lehernya.

“Tentu saja,” katanya. “Ketika tidak bersamamu, aku merasa seperti mengenakan kaca-mata kelabu.”

“Dan ketika kau bersamaku?” tanyaku lembut.

“Semuanya berwarna-warni.”

**SEBENTAR** lagi Xavier menghadapi ujian akhir. Namun dia tetap datang menjengukku setiap hari, selalu perhatian, dan selalu memperhatikan wajahku sekiranya ada tanda kemajuan. Dia selalu membawakan bingkisan kecil. Entah itu artikel dari surat kabar, buku dari perpustakaan, kisah menarik untuk diceritakan, atau kue buataannya sendiri. Seandainya dulu aku pernah meragukan cintanya, sekarang keraguan itu sirna sepenuhnya.

“Apa kau mau berjalan-jalan hari ini?” tanyanya. “Ke pantai? Kalau mau, kau bisa mengajak

Phantom.”

Aku merasa tergodas, namun kemudian pikiran tentang dunia luar membanjiri diriku. Aku mengangkat selimut hingga ke dagu.

“Tidak apa-apa,” kata Xavier. “Mungkin besok. Bagaimana kalau kita memasak untuk hidangan malam ini?”

Aku mengangguk tanpa bersuara. Mataku memandang wajahnya yang dihiasi separuh senyuman dan sejumpit rambut cokelat yang jatuh ke dahinya. Semua ini sangat kukenal.

“Kesabaranmu seperti orang suci,” kataku. “Rasanya kami harus merekomendasikan dirimu untuk ditahbiskan.”

Dia tertawa dan meraih tanganku. Sepertinya dia senang melihatku mulai kembali ke diriku yang dulu. Aku mengikuti-nya turun, mendengarkan celotehannya tentang resep yang akan kami buat. Suaranya begitu menenangkan. Seperti mi-nyak yang menyejukkan pikiranku yang gelisah. Aku tahu dia akan menemaniku dan berbicara kepadaku hingga aku tertidur. Setiap katanya dengan lembut membangkitkan semangatku.

Tetapi kehadiran Xavier pun tak sanggup melindungiku dari mimpi buruk. Setiap malam aku terbangun dengan tubuh berkeringat dingin. Aku segera tahu bahwa aku bermimpi. Sudah berminggu-minggu aku dihantui mimpi yang sama. Namun mimpi itu tetap bisa membuatku

takut sehingga aku terbangun dengan jantung berdebar dan tangan menggepal.

Dalam mimpiku, aku berada di Surga lagi. Bumi telah ku-tinggalkan untuk selamanya. Kesedihan berat yang kurasakan begitu nyata sehingga aku merasa ada peluru yang menembus dadaku ketika aku terbangun. Surga tidak berpihak kepadaku. Aku memohon agar mendapat perpanjangan waktu di bumi. Aku memohon dengan sungguh-sungguh dan menitikkan air mata. Tetapi itu sia-sia. Dengan rasa putus asa, aku melihat gerbang menutup. Aku tahu, tidak ada jalan untuk melarikan diri. Aku telah mendapat kesempatan dan aku membiarkannya berlalu.

Meski di rumah, aku merasa seperti orang asing. Bukan kepulangan ini yang membuatku sangat sedih. Akan tetapi segala yang kutinggalkan. Bayangan bahwa aku tidak akan menyentuh Xavier lagi, tidak akan melihat wajahnya lagi, menusukku seperti taji. Aku kehilangan dirinya. Sosoknya bahkan mengabur dari memoriku. Dan yang paling menyakitkan adalah aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Keabadian yang mahaluas terhampar di hadapanku. Tetapi tidak ada yang bisa kulakukan. Aku tidak sanggup mengubah hukum kehidupan dan kematian, Surga dan Bumi. Aku bahkan tidak bisa berharap. Kedua kakakku berusaha menghibur diriku. Namun aku tetap sedih. Tan-



pa dirinya, tidak ada yang berarti.

Sekalipun mimpi itu sangat sedih, aku tidak peduli harus berapa kali aku mengalaminya. Asalkan aku bisa terbangun dan tahu bahwa sebentar lagi dia akan datang. Terjaga, hanya itu yang penting. Terjaga untuk merasakan kehadiran matahari yang menyusup melalui pintu Prancis. Untuk melihat Phantom-ku yang setia tidur di kakiku. Dan untuk memandang burung camar terbang di atas laut yang biru. Masa depan bisa menunggu. Kami telah melewati ujian besar bersama-sama. Dia dan aku. Dan kami selamat. Kami merasa takut, tapi setelah itu menjadi lebih kuat. Aku tidak tahu apa yang ada di depan. Tetapi aku tahu, kami akan menghadapinya bersama-sama.

**SUDAH** berminggu-minggu aku sulit tidur. Aku duduk di ranjang dan memperhatikan cahaya rembulan melayang di lantai. Aku sudah pasrah—setiap kali memejamkan mata, seolah ada tangan yang menyentuh wajahku atau ada sosok hitam menyusup melalui ambang pintu. Suatu malam, aku bahkan memandang jendela dan mengira melihat wajah Jake Thorn di awan.

Aku beranjak dari tempat tidur dan membuka pintu balkon. Angin dingin menyapu kamarku. Aku melihat awan hitam menggantung di langit, sebentar lagi akan ada badai. Andai saja Xavier di sini. Aku membayangkan

dia berbisik di telingaku bahwa semuanya akan baik-baik saja dan aku aman. Tetapi Xavier tidak di sini. Hanya ada aku. Berdiri sendirian dan merasakan tetes hujan pertama membasahi wajahku. Aku tahu, aku akan bertemu dengan Xavier besok pagi, ketika dia datang untuk menjemputku ke sekolah. Tetapi sepertinya itu masih sangat lama. Bayangan bahwa aku harus duduk dan menunggu dalam kegelapan membuatku mual. Aku bersandar ke pagar balkon dan menghirup udara dingin. Aku hanya mengenakan baju tidur dari katun. Dan bajuku menggembung saat angin menerpa kakiku. Bisa kulihat laut di kejauhan, yang mengingatkanku akan hewan hitam yang tidur. Desiran gelombang bergerak naik-turun, seolah-olah dia bernapas. Saat angin menyentuhku, suatu pikiran aneh muncul di kepalaku. Seolah angin itu hendak mengangkatku, melayangkanku di udara. Aku melihat jam di radio, ternyata hampir tengah malam. Sudah pasti tetanggaku tengah terlelap. Aku merasa seolah-olah dunia menjadi milikku. Dan sebelum sepenuhnya sadar, aku mengangkat diriku dan menyeimbangkan tubuhku di pinggir pagar balkon. Kuangkat kedua tanganku. Udara begitu sejuk. Aku merasakan tetes hujan di lidahku dan terbahak karena mendadak aku merasa sangat rileks. Kilat petir menyala di ufuk, tempat langit seolah bertemu dengan laut. Perasaan yang tak terlukiskan menguasai diriku. Aku melompat.

Sejenak aku bertanya-tanya, apakah aku jatuh sebelum sadar bahwa sesuatu mengangkatku. Sayapku menembus baju tidurku yang halus dan perlahan-lahan mengepak di udara. Aku membiarkannya mengangkatku lebih tinggi dan mengayun-ayunkan kakiku seperti anak kecil yang kegirangan. Sebentar kemudian atap rumah sudah di bawahku. Aku terbang dan menukik di langit malam. Sekarang halilintar membuat bumi bergetar. Kilat menyinari kegelapan. Tetapi aku tidak takut. Aku tahu persis ke mana ingin pergi. Aku sudah hafal rute menuju rumah Xavier. Terbang di atas kota yang tengah tertidur adalah pengalaman yang tak tergambarkan. Aku melewati Bryce Hamilton dan beberapa jalan di sekitarnya. Aku seakan melayang di atas kota hantu. Tetapi kesadaran di ujung benakku yang mengingatkan bahwa seseorang bisa melihatku kapan saja justru membuatku berdebar-debar senang. Aku bahkan tidak berusaha bersembunyi di balik awan bermuatan hujan.

Tidak lama kemudian aku berdiri di halaman rumput rumah Xavier. Aku berjingkat ke belakang, tempat kamar Xavier berada. Jendelanya terbuka supaya angin malam bisa masuk. Dan lampu tidurnya masih menyala. Xavier berbaring dengan buku kimia terbuka di dada. Entah bagaimana, tidur membuatnya tampak jauh lebih muda. Dia masih mengenakan celana pendek lusuh dan kaus putih gombrong. Satu lengan-

nya di belakang kepala dan satu lagi terkulai ke samping. Bibirnya sedikit terbuka. Aku mengawasi dadanya naik-turun perlahan. Wajahnya begitu damai, seolah-olah dia tidak punya masalah sama sekali.

Aku melipat sayap dan diam-diam memanjat masuk. Aku berjingkat ke tempat tidurnya dan mengulurkan tangan untuk mengangkat buku dari dadanya. Xavier bergerak, tapi tidak bangun. Aku berdiri di ujung ranjang, mengawasinya tidur. Tiba-tiba saja aku merasa lebih dekat kepada Sang Pencipta. Di depanku ini makhluk yang baik. Malaikat diciptakan untuk menjadi penjaga. Tetapi aku seolah bisa merasakan kekuatan Xavier. Kekuatan untuk mengubah dunia. Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya, menjadi siapa pun yang diinginkannya. Mendadak aku menyadari apa yang paling kuinginkan di dunia ini; melihatnya bahagia—dengan atau tanpa diriku. Maka aku berlutut, menundukkan kepala, dan berdoa kepada Tuhan. Aku meminta-Nya merahmati dan menjaga Xavier. Aku berdoa agar hidupnya panjang dan sejahtera. Aku berdoa agar semua impiannya terwujud. Aku berdoa supaya aku selalu bisa berhubungan dengannya, sekalipun jika aku tidak tinggal di bumi lagi.

Sebelum pergi, aku melihat sekeliling kamarnya sekali lagi. Aku mengambil bendera L.A. Lakers yang digantung di dinding dan mem-

baca tulisan di trofi yang berjejer di rak. Aku menyentuh benda-benda yang berserakan di mejanya. Perhatianku beralih ke kotak kayu berukir. Benda itu tampak ganjil di tengah-tengah benda milik remaja laki-laki. Aku meraihnya dan perlahan membuka penutupnya. Kotak itu dialasi kain satin merah. Sehelai bulu putih tergeletak di tengahnya. Aku langsung mengenalinya sebagai bulu yang ditemukan Xavier di mobilnya usai kencan pertama kami. Aku tahu, dia akan menyimpannya selamanya.

## EPILOG

Tiga minggu kemudian, situasi sudah tenang dan mendekati normal. Ivy, Gabriel, dan aku bekerja untuk memulihkan kota dan para siswa Bryce Hamilton. Tujuannya supaya kejadian buruk yang mereka alami atau saksikan menjadi tidak lebih dari gambaran atau kata-kata kabur dan terpecah-pecah yang tidak akan mampu mereka jalin untuk membentuk rangkaian yang logis. Xavier adalah satu-satunya yang mendapat akses penuh ke kenangan itu. Ia tidak pernah mengungkitnya, tapi aku tahu ia tidak lupa—dan tidak akan lupa. Namun Xavier kuat. Ia telah menanggung kepedihan dan dukacita hebat di usia muda. Kami tahu, ia tidak akan surut dengan beban tambahan.

Seiring berjalannya minggu demi minggu, kami kembali ke rutinitas. Aku bahkan meraih kemajuan karena mendapatkan kembali kebaikan hati Bernie.

“Dalam skala satu hingga sepuluh, aku berada di angka berapa untuk benar-benar dimaafkan ibumu?” tanyaku kepada Xavier saat kami berjalan ke sekolah di pagi yang cerah.

“Sepuluh,” katanya. “Aku tahu, ibuku tegas. Tapi berapa lama ia bisa memendam kejengkelan? Sekarang semua sudah berlalu.”

“Mudah-mudahan saja begitu.”

Xavier mendekatiku dan meraih tanganku. “Tidak ada yang perlu ditakuti lagi.”

“Kecuali setan yang sewaktu-waktu muncul,” godaku. “Tapi jangan membiarkan mereka melemahkanmu.”

“Tidak akan,” kata Xavier. “Mereka sudah pernah menghancurkan hubungan *kita*.”

“Apakah kau khawatir mereka akan muncul lagi dan semuanya menjadi kacau?”

“Tidak, karena kurasa kita berdua selalu bisa mengatasinya.”

“Kau selalu punya jawaban untuk apa pun.” Aku tersenyum. “Kau menghapal bait itu di rumah?”

“Sudah menjadi bagian dari mantraku sekarang,” Xavier mengedipkan mata.

“Bethie!” Molly berlari mendekati kami saat kami hampir sampai di gerbang sekolah. “Bagaimana penampilan baruku?” Ia berputar. Sepertinya ia membuat perubahan besar-besaran. Roknya dipanjangkan hingga ke bawah lutut. Blusnya dikancingkan hingga ke dagu. Dasinya disimpul dengan rapi. Rambutnya diikat kencang. Dan ia melepaskan semua perhiasan. Ia bahkan mengenakan kaus kaki sekolah.

“Penampilanmu seperti orang yang akan menghadiri rapat biarawati,” kata Xavier.

“Bagus!” Molly tampak senang. “Aku berusaha terlihat dewasa dan bertanggung jawab.”

“Oh, Molly.” Aku menghela napas. “Ini tidak

ada hubungannya dengan Gabriel, 'kan?"

"Well, yang benar saja," kata Molly. "Memangnya buat apa lagi aku berpenampilan seperti pecundang?"

"Uh-huh." Xavier mengangguk. "Kau mendapat nilai tinggi untuk kedewasaan."

"Tidakkah menurutmu akan lebih baik jika kau menjadi dirimu sendiri?" tanyaku.

"Dirinya yang asli mungkin akan membuat Gabriel ketakutan," sindir Xavier.

"Oh, tutup mulutmu." Aku menampar tangannya pelan. "Maksudku, Gabriel harus menyukai dirimu sebagaimana adanya..."

"Mungkin kau benar," Molly ragu-ragu. "Tapi aku senang melakukan perubahan untuknya. Aku bisa menjadi siapa pun yang ia inginkan."

"Ia menginginkanmu menjadi dirimu sendiri."

"Aku tidak," kata Xavier. "Aku ingin kau menjadi..." Ucapannya terputus karena aku menyikutnya.

"Setidaknya, bisakah kau berusaha membantu?"

"Oke, oke," kata Xavier. "Begini, cewek yang berpura-pura atau terlalu bernaafsu mengejar cowok pasti tidak akan berhasil. Kau harus tenang dan berhenti mengejanya ke mana-mana."

"Tapi, bukankah aku harus menunjukkan ketertarikanku kepadanya?" tanya Molly.



“Kurasa ia sudah tahu.” Xavier memutar bola mata. “Sekarang kau harus menunggu dia menghampirimu. Malahan, mengapa kau tidak mencoba berkencan dengan cowok lain...?”

“*Lho?*”

“Untuk melihat apakah Gabriel cemburu atau tidak. Reaksinya adalah petunjuk yang perlu kau ketahui.”

“*Thanks*, kau yang terbaik!” Wajah Molly berseri-seri. Ia melepas ikat rambutnya, membuka kancing blusnya, dan berlari. Kemungkinan besar untuk mencari cowok malang yang akan ia gunakan sebagai umpan untuk mendapatkan hati Gabriel.

“Seharusnya kita tidak mendorongnya seperti itu,” kataku.

“Kita tidak tahu,” jawab Xavier, “mungkin saja ia tipe Gabriel.”

“Gabriel tidak punya tipe.” Aku tertawa. “Ia sudah berkomitmen dalam suatu hubungan.”

“Manusia bisa luar biasa menggoda.”

“Memangnya aku tidak tahu?” kataku, berjingkat untuk menyentuh daun telinganya dengan ujung hidungku.

“Kurasa itu bukan tindakan yang pantas dilakukan di halaman sekolah,” goda Xavier. “Memang, daya tarikku susah ditolak. Tapi cobalah kendalikan dirimu.”

Kami berpisah di koridor Bryce Hamilton. Ada perasaan aneh di dalam hatiku saat aku mengawasi kepergiannya. Perasaan aman yang sudah lama tidak kualami. Sejenak aku yakin, bagian terburuk sudah berlalu.

Tetapi aku keliru. Seharusnya aku tahu, semuanya belum berakhir dan tidak akan pergi dengan begitu mudahnya. Tak lama setelah Xavier menghilang dari pandanganku, sebuah gulungan kertas jatuh dari atas lokerku. Aku membukanya. Dan aku mengenali tulisan kaligrafis yang merambat seperti laba-laba. Rasa takut menyelimutiku seperti kabut saat kata-kata itu menghujam ke dalam otakku.

*Danau api menanti permaisuriku*

## *Ucapan Terima Kasih*

**SERIAL HALO** adalah proyek yang banyak menyita emosi dan energiku. Tetapi karya ini tidak akan rampung tanpa bantuan orang-orang berikut ini.

Agenku, Jill Grinberg, atas antusias dan keyakinannya pada cerita ini.

Ibuku, atas dukungan dan kejujurannya yang tak kenal ampun.

Jein Feiwei, Liz Szabla, dan tim di Feiwei and Friends, atas waktu dan energi mereka terhadap proyek ini.

Lisa Berryman, yang menjadi pembimbingku sejak usiaku tiga belas tahun.

Kepala sekolahku yang banyak memberikan inspirasi, Dr. David Warner, atas pemahamannya terhadap anak muda dan impian mereka.

Terima kasih khusus kepada Matthew DeFina (Moo-Moo), atasawasannya yang tak ternilai tentang psikis laki-laki dan jawabannya yang bermakna terhadap pertanyaanku yang bertubi-tubi. Dia juga membuatku tersenyum ketika situasi menjadi sangat berat.

## Tentang Penulis

### Alexandra Adornetto



*Lahir dengan nama asli Alexandra Emily Grace di Melbourne, Australia, pada 18 April 1993. Pada usia tiga belas tahun, dia menulis serial pertamanya, *The Strangers Adventures*, yang terinspirasi dari Lewis Carroll, JM Barrie, dan Enid Blyton.*

*Kini dia termasuk New York Times bestselling author dan telah menulis tujuh buku. Setelah merilis serial *Halo*, dia meninggalkan Australia dan menetap di Oxford, Mississippi, dan bertemu dengan kekasihnya, Boo Radley. Alexandra sekarang tinggal di Hollywood bersama orang-orang canggung lainnya.*

# Dapatkan Pula Buku Lainnya Karya Rachel Hawkins!

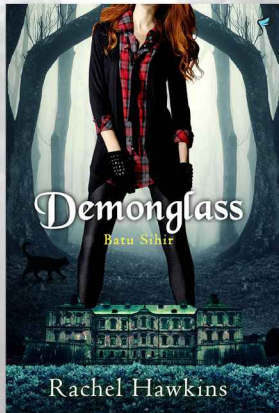


SC, 14 x 21 cm

400 halaman

[ Rp.79.900 ]

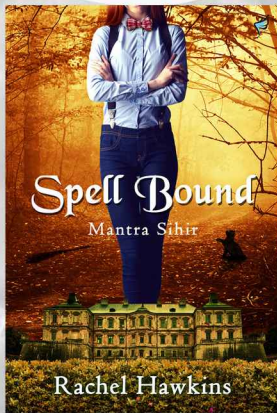
[ NEW EDITION ]



SC, 14 x 21 cm

436 halaman

[ Rp.79.900 ]



SC, 14 x 21 cm

408 halaman

[ Rp.79.900 ]



@fantasiousID  
Fantasious



*Banyak yang tidak bisa kuutarakan dengan kata-kata.  
Itulah hal yang paling menyedihkan tentang manusia.  
Pikiran dan perasaan terpenting mereka sering kali  
tidak terutarakan dan tak dipahami.*

Tiga malaikat diutus untuk membawa kebaikan ke dunia yang diselimuti kegelapan. Mereka adalah Gabriel sang kesatria, Ivy sang penyembuh, dan Bethany yang termuda dan paling mirip manusia. Ketiganya berupaya keras menyembunyikan ciri-ciri yang membedakan mereka dari manusia. Sebut saja pancaran cahaya yang luar biasa, kekuatan adimanusia, dan, yang paling menarik perhatian, sayap mereka. Di samping itu, mereka juga harus menghindari segala bentuk ikatan dengan manusia.

Tetapi apa mau dikata, Bethany bertemu dengan Xavier Woods dan keduanya tidak sanggup menghindari rasa tertarik satu sama lain. Gabriel dan Ivy berusaha sebisa mungkin untuk turun tangan. Namun sepertinya ikatan antara Xavier dan Bethany kelewat kuat. Misi malaikat begitu mendesak, kekuatan gelap pun tengah mengancam. Akankah cinta menghancurkan Bethany, ataukah menyelamatkannya?



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,  
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520  
Tlp. 021-78847081, 78847037  
Fax. (021) 78847012  
www.loveable.co.id  
Email: redaksi.fantasious@gmail.com  
@fantasiousID f Fantasious

NOVEL

